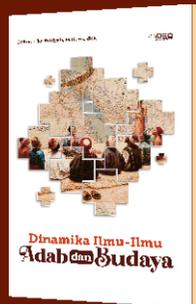


Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya



Buku "Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya" ini menawarkan kajian terbaru dan mendalam mengenai berbagai aspek ilmu adab dan budaya, sesuai dengan perkembangan terkini di bidang ini. Ilmu adab dan budaya memiliki peran penting dalam memahami kekayaan tradisi, nilai-nilai, dan perubahan sosial di masyarakat.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian utama: Kajian Bahasa dan Sastra, Ilmu Perpustakaan dan Informasi, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam. Setiap bagian menyajikan perspektif terbaru tentang topik-topik yang relevan dan penting, mulai dari relasi semantik dan isu gender dalam bahasa, hingga peran perpustakaan dalam mendukung penelitian, serta jejak sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat menginspirasi pembaca untuk terus menggali dan mengembangkan pengetahuan di bidang yang kaya dan kompleks ini. Dengan kontribusi dari berbagai ahli dan peneliti, buku ini menjadi referensi berharga bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik dalam memahami dan mengeksplorasi lebih jauh ilmu-ilmu adab dan budaya. Selamat membaca!



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com



Editor: Tika Fitriyah, M.Hum., dkk.

DINAMIKA ILMU-ILMU Adab dan Budaya



Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya

Editor: Tika Fitriyah, M.Hum., dkk.

Editor: Tika Fitriyah, M.Hum, dkk



Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya

Penulis:

Tika Fitriyah, Musthofa, Umi Muharamah, Marwiyah, Nurul Hak, Dwi Margo Yuwono, Yulia Nasrul Latifi, Umi Nurun Ni'mah, Moh. Kanif Anwari, Mustari, Mohammad Dzulkifli, Tatik Mariyatut Tasnimah, Febriyanti Dwiratna Lestari, Bambang Hariyanto, Enik Surati, Tafrikhuddin, Ayuna Meilawati, Faisal Syarifudin, Widi Ulifanida Pertiwi, Djazim Rohmadi, Muhammad Ihsan Ismail, Arina Faila Saufa, Khairunnisa Etika Sari, Amri Melia Tsani, Rizqika Nur Achmad Febrianti, Iryanto Chandra, Moliza Gusriani, Anis Masruri, Nur Aini Azizah, Andriyana Fatmawati, Maharsi, Riswinarno, Ravita Laelatul Kurniawati, Luthfia Avionita, Siti Maimunah, Imam Muhsin, Zuhrotul Latifah, Faiz F. Abror, Andi Holilulloh



Dinamika Ilmu-Ilmu
Adab dan Budaya

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tika Fitriyah, M.Hum, dkk

Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya -- Tika Fitriyah, M.Hum, dkk - Cet 1-
Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2024-- xxiv + 472 hlm--15.5 x 235 cm
ISBN: 978-623-484-146-6

1. Pendidikan Islam 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan
melawan hukum.

Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya

Editor: Tika Fitriyah, M.Hum, dkk

Penulis: Tika Fitriyah, Musthofa, Umi Muharamah,
Marwiyah, Nurul Hak, Dwi Margo Yuwono,
Yulia Nasrul Latifi, Umi Nurun Ni'mah,
Moh. Kanif Anwar, Mustari, Mohammad
Dzulkifli, Tatik Mariyatut Tasnimah, Febriyanti
Dwiratna Lestari, Bambang Hariyanto, Enik
Surati, Tafrikhuddin, Ayuna Meilawati, Faisal
Syarifudin, Widi Ulifanida Pertiwi, Djazim
Rohmadi, Muhammad Ihsan Ismail, Arina Failsa
Saufa, Khairunnisa Etika Sari, Amri Melia Tsani,
Rizqika Nur Achmad Febrianti, Iryanto Chandra,
Moliza Gusriani, Anis Masruri, Nur Aini Azizah,
Andriyana Fatmawati, Maharsi, Riswinarno,
Ravita Laelatul Kurniawati, Luthfia Avionita, Siti
Maimunah, Imam Muhsin, Zuhrotul Latifah,
Faiz F. Abror, Andi Holilulloh

Setting Layout: Nashir

Desain Cover: Tim Idea Press

Cetakan Pertama: Juli 2024

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com / idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2024 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur kami persembahkan hanya kepada Allah, Sang Pencipta ilmu pengetahuan dan pemilik kebenaran mutlak, yang memampukan kita untuk bisa mencintai ilmu pengetahuan dan mengabdikan di dunia pendidikan. Shalawat dan salam tetap turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan cahayanya kita bisa menikmati keindahan ilmu pengetahuan dan agama, serta ketenangan dalam hidup berdampingan dengan keragaman agama, budaya dan etnis.

Buku bunga rampai yang berjudul ‘Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya’ adalah bentuk penghormatan dan persembahan dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya untuk Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A., yang sudah berdedikasi dan memberikan ketauladanan bagi seluruh sivitas akademika selama masa pengabdian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini merupakan bunga rampai ke-11 dan merupakan tradisi keilmuan yang dipertahankan guna merawat ikatan akademik antara Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dengan Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.

Tulisan-tulisan yang ada dalam bunga rampai ini terbagi menjadi 3 kajian. Pertama, kajian bahasa dan sastra yang terdiri dari sepuluh tulisan. Kajian ini dibuka dengan tulisan Drs. Musthafa, M.A. yang berjudul “Meronimi: Kajian Relasi Semantik (Sebuah Kajian Teoritis)”. Tulisan tersebut membahas pengertian meronimi yaitu bagian dari kajian semantik leksikal yang membahas mengenai hubungan bagian-keseluruhan (parts and wholes relations) antar kata; tipe relasi meronimi dan contohnya.

“Perempuan: Terpasung dalam Relasi Bahasa dan Gender” ditulis oleh Tika Fitriyah, M.Hum. Tulisan tersebut mengkaji pandangan para ahli terkait bahasa dan gender; fungsi komunikasi laki-laki dan perempuan; stereotip gender dalam penggunaan bahasa. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa perempuan terjebak antara relasi bahasa dan gender, di satu sisi perempuan dianggap *powerless* ketika

berbicara dengan bahasa santun, namun di sisi lain perempuan juga dianggap tidak beretika ketika menggunakan bahasa yang tidak santun, seperti mengumpat atau berkata kasar dan tabu.

Tulisan dengan judul “Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP”, ditulis oleh Dr. Dwi Margo Yuwono, M.Hum. Tulisan tersebut menyimpulkan bahwa tindak tutur yang paling banyak dituturkan oleh guru adalah direktif, yang berfungsi sebagai perintah, permintaan, dan pertanyaan.

“Pluralisme Agama dalam Karya-karya Sastra Arab (Pendekatan Pragmatik Sastra)” ditulis oleh Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum. Melalui pendekatan pragmatik sastra terhadap 3 karya sastra yaitu Puisi *Asy-Syauqiyyāt* karya Ahmad Syauqi, Novel *Uṣfūr min asy-Syarq* karya Taufiq al-Ḥakīm; dan Novel *Sāq al Bambū* karya Saūd al-San’ūsy, peneliti menemukan adanya pesan moral yang penting yaitu: pengedepanan titik temu agama-agama, penghormatan pada perbedaan, dan nilai religiusitas.

“Pandangan Dunia Danarto dalam Kumpulan Cerpen Berhala” ditulis oleh Dr. Mustari, M.Hum. Penelitiannya tersebut menemukan adanya peristiwa-peristiwa fantastis atau kejadian-kejadian di luar nalar yang ada di Antologi Cerpen Berhala yang tidak terlepas dari keyakinannya tentang hal-hal yang ghaib yang masih dalam kerangka keyakinan Islam. “Problematika Identifikasi Bait pada *Sy’r Al-Taf’ilah*” ditulis oleh Umi Nurun Ni’mah S.S., M.Hum. Tulisan tersebut membahas definisi *sy’r al-taf’ilah*—yang kadang disebut juga dengan *asy-sy’r al-hurr*; prinsip dasar dan analisisnya. Teori dan metode analisis yang dibahas dalam tulisan ini berdasarkan teori yang dilahirkan oleh Nazik al-Malaika dan dikembangkan oleh Abd al-Ridha ‘Ali dan ‘Ali al-Samman.

“Isu-Isu Kontemporer Sastra Arab” ditulis oleh Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag. Isu kontemporer tentang sastra Arab, di antaranya rekonsiliasi identitas, perubahan sosial dan politik, perempuan dalam sastra, multikulturalisme, dan teknologi dan sastra digital. Tulisan ini juga menyimpulkan bahwa respon terhadap isu-isu ini yang dilakukan oleh sejumlah negara Arab sangat dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi sosial, politik, dan budaya masing-masing negara.

“Pengaruh Romantisisme Eropa terhadap Para Kritikus Kelompok Diwan (Kajian Sastra Banding)”. Tulisan ini ditulis oleh Mohammad Dzulkifli, M.Hum dan Dr. Tatik Maryatut Tasnimah,

M.Ag. Tulisan tersebut membahas analisis perbandingan antara karya sastra romantisme inggris dengan karya sastra kelompok diwan dan pengaruh aliran romantisme inggris terhadap jama'ah diwan. Penulis juga mendeskripsikan beberapa penyair Arab dan keterpengaruhannya dengan romantisme Inggris.

“Utopian Impulse Vs. Dystopian Technology In Consumer Society: an Analysis Of M.T. Anderson’s Feed” ditulis oleh Febriyanti Lestari, SS., MA. Tulisan ini meneliti novel *Feed* karya M.T. Anderson yang menggambarkan keprihatinan terhadap komodifikasi teknologi ‘Feed’ dan potensi masalah yang timbul di persimpangan antara teknologi, kapitalisme, dan konsumerisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem produksi dan konsumsi masyarakat kontemporer dengan komersialisasi internet yang berlebihan dapat melahirkan distopia di masa depan.

“Said Agil Siradj’s Speeches and His Leadership in the NU (An Analysis of the Rhetorical Language)” ditulis oleh Bambang Hariyanto, S.S., M.A., Ph.D. Tulisan tersebut menyimpulkan bahwa pidato-pidato Said Aqil Siraj mengenai diskursus Islam Nusantara yang digunakan untuk menjaga dan melindungi anggotanya dari ancaman kelompok-kelompok radikal. Oleh karena itu, pengenalan Islam Nusantara dianggap penting dalam komunitas NU untuk membentengi diri dari ideologi radikal.

Bagian kedua dalam bunga rampai ini adalah Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang terdiri dari sembilan tulisan yang merupakan kolaborasi antara mahasiswa dan dosen. “Studi tentang Pengelolaan Arsip Statis Audio dan Video Analog di *Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta*” ditulis oleh Umi Muharamah dan Marwiyah. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa IVAA telah melaksanakan 3 misi utamanya. Dalam pelaksanaan pengelolaan koleksi arsip, IVAA juga menggunakan pedoman pelaksanaan pengelolaan arsip yang telah disusun dengan menggunakan berbagai dokumen terkait.

Artikel “Peran Editor dalam Penerbitan Jurnal Ilmiah: Studi Kasus pada Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” ditulis oleh Ayuna Meilawati dan Faisal Syarifudin, S.Ag. S.S. M.Si. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerbitan jurnal, editor jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki beberapa peran yaitu meningkatkan kualitas publikasi jurnal dan memberikan wadah kebutuhan penulis.

“Peranan Tenaga Perpustakaan sebagai Pendidik dalam Layanan Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul” ditulis oleh Widi Ulifanida dan Drs. Djazim Rohmadi, M.Si. Kesimpulan artikel tersebut adalah pentingnya peranan tenaga perpustakaan sebagai edukator dalam memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang berkaitan dengan literasi informasi, pencarian informasi, serta pengetahuan mengenai fasilitas dan layanan perpustakaan.

“Perilaku Pencarian Informasi Anggota POLRI Satuan Intelkam Polsek Gamping Polresta Sleman Yogyakarta” adalah artikel yang ditulis oleh Muhammad Ihsan Ismail dan Arina Faila Saufa, M.A. Anggota Satuan Intelkam Polsek Gamping Polresta Sleman Yogyakarta hampir melakukan 8 tahapan dalam perilaku pencarian informasi sebagaimana teori David Ellis. Namun, terdapat 2 tahapan yang tidak dilakukan oleh semua narasumber yaitu tahapan *chaining* (menghubungkan) dan *monitoring* (memantau).

“Literasi Visual di Museum Timah Indonesia (MTI) untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pengetahuan Pengunjung”, merupakan artikel yang ditulis oleh Khairunnisa Etika Sari, M.IP. dan Amri Melia Tsani. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa MTI memanfaatkan literasi visual, dengan membuat desain informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, seperti melalui pameran visual yang dinamis, penggunaan teknologi AR dan VR, serta penyajian infografis dan media visual lainnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan retensi informasi di antara pengunjung.

“Studi Alih Media Arsip Statis Tekstual di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY” ditulis oleh Rizqika Nur Achmad Febrianti dan Iryanto Chandra, M.Eng. Kesimpulan tulisan tersebut adalah bahwa kegiatan preservasi digital memiliki tujuh kegiatan yang meliputi preservasi teknologi, penyegaran atau pembaruan, migrasi data, emulasi, arkeologi digital, digital ke analog, dan backup data.

“Kenyamanan Pengguna Melalui Pendekatan Pengindraan dan Antropometri Pada Lingkungan Kerja Fisik Pada Co-Working Space Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta” ditulis oleh Moliza Gusriani dan Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenyamanan pengguna saat memanfaatkan Co-Working Space TGCL melalui kondisi lingkungan kerja fisik. Misalnya karena adanya kecocokan dalam temperatur udara, kelembaban, sirkulasi udara, dan lain sebagainya. Sedangkan nilai co-

working space yang diterapkan di ruang TGCL yakni nilai aksesibilitas, kolaborasi, keterbukaan, dan kreativitas.

“Citra Perpustakaan dalam Novel *The Midnight Library* Karya Matt Haig ditulis oleh Nur Aini Azizah dan Andriyana Fatmawati, M.Pd. Penelitian ini mengkaji citra perpustakaan dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya citra baik dan citra buruk perpustakaan. Citra baik digambarkan dengan perpustakaan yang hangat, suka kecil peradaban, memiliki koleksi buku yang banyak, dan memiliki udara yang segar. Citra buruknya digambarkan dengan perpustakaan sebagai tempat dengan ruangan yang kecil, tempat yang sepi, ruangan tidak tertata dan kuno.

Bagian ketiga dalam bunga rampai ini adalah kajian Sejarah dan Kebudayaan Islam. Tulisan pertama berjudul “Menelusuri Jejak Peradaban Islam Surakarta Melalui Pendekatan Multidimensional” ditulis oleh Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum. Tulisan ini mengkaji jejak sejarah dan peradaban Islam Surakarta, dalam lingkup kajiannya, tidak hanya sebatas wilayah Surakarta dan Yogyakarta atau Jawa Tengah, melainkan meliputi wilayah Nusantara bahkan mancanegara.

“Konsep Islam Jawa Sultan Agung: Kajian terhadap Serat Sastra Gendhing” ditulis oleh Dr. Maharsi, M.Hum. Melalui kajian filologi, penelitian ini membahas latar belakang ditulisnya *Serat Sastra Gendhing* yang bersamaan dengan berkembangnya Kerajaan Mataram Islam. Tulisan ini juga membahas isi dari Kitab tersebut yang ditulis oleh Sultan Agung yang di dalamnya menjelaskan bahwa Islam dan Jawa mempunyai konsep yang sama tentang hubungan antara Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia dengan alam semesta. Naskah ini juga menjelaskan berbagai perumpamaan hubungan manusia dengan Allah berdasarkan budaya lokal Jawa.

“Representasi Lingkungan Sosial Budaya pada Bangunan Masjid: Kasus pada Masjid Pekojan Semarang (1892 - 1986)” ditulis oleh Riswinarno, S.S., M.M dan Ravita Laelatul Kurniawati. Dengan menggunakan teori perubahan arsitektur Sigfried Gideon, arsitektur mengalami perubahan karena didahului perubahan agama dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur MJP Semarang. Faktor agama, semakin tersebarnya agama Islam di kalangan orang Cina dan semakin banyak

pula orang-orang beragama Islam di Kampung Pekojan. Hal tersebut menjadikan kebutuhan tempat ibadah meningkat.

“Membudayakan Etika Universal dalam Kehidupan (Kajian terhadap Konsep Iman dalam al-Qur’an)” ditulis oleh Dr. Imam Muhsin, M.Ag. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwasanya imân dan etika memiliki hubungan yang sinergis. Imân merupakan nilai religi yang dapat melahirkan etika, sekaligus moralitas global.

“Pengaruh Istana Maimun terhadap Perubahan Sosial di Kesultanan Deli” Tahun 1888 - 1946 oleh Luthfia Avionita dan Siti Maimunah S.Ag. M.Hum. Tulisan ini membahas tentang perubahan sosial yang terjadi setelah relokasi pusat pemerintahan dari Labuhan ke Kota Medan, yang diawali dengan pembangunan Istana Maimun dan diikuti oleh institusi serta lembaga yang menunjang terselenggaranya pemerintahan Kesultanan Deli. Kebangkitan terjadi dalam beberapa aspek, di antaranya adalah aspek ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan.

Artikel terakhir dalam bunga rampai ini berjudul “K.H. Asyhari Marzuqi: Gurunya para Kyai”, ditulis oleh Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum. Tulisan tersebut membahas sepak terjang K.H. Asyhari Marzuqi dan peranannya dalam organisasi Nahdhatul Ulama (NU) dan dalam dunia pendidikan yang betul-betul memberikan suri tauladan yang baik.

Tulisan-tulisan tersebut kami persembahkan untuk Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A., sebagai bapak kami yang memberikan suri tauladan yang baik. Semoga kami dapat melanjutkan jejak akademiknya. Terakhir, sebagai editor bunga rampai ini, kami memohon maaf jika ada bagian dari buku ini yang keliru, karena sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Allah.

Yogyakarta, 4 Juli 2024

Atas Nama Editor Bunga Rampai,

Tika Fitriyah, M.Hum

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kesehatan kepada kita semua sehingga kita bisa aktif dan produktif, termasuk untuk menulis sebagian dari buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah iman-taqwa dan kemudahan bagi kita semua sehingga kita bisa terus mengabdikan sekaligus meningkatkan karier akademik kita.

Atas nama pimpinan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, saya sangat senang dan gembira dengan penerbitan buku ini sebagai tanda apresiasi bagi purna tugasnya guru kita Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. Di usia 70 tahun ini, Pak Sugeng sudah mengabdikan dirinya selama 42 tahun di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, waktu yang tidak pendek dan bahkan lebih dari separuh usianya. Tidak diragukan lagi bahwa banyak dosen aktif di fakultas ini adalah murid beliau, dan sebagian dari mereka mewarisi ilmu dan semangatnya.

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya mengenal Prof. Sugeng sebagai dosen yang produktif; beliau banyak menulis buku yang selaras dengan keahliannya, yaitu linguistik Bahasa Arab. Bahkan di beberapa tahun terakhir, di usia kematangan keilmuannya, Prof. Sugeng masih produktif menulis sesuai bidang keilmuannya. Itulah karakter utama seorang ilmuwan, meninggalkan buku dan karya yang akan terus digunakan oleh murid-murid dan sivitas akademika di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Khususnya.

Bungai rampai di tangan pembaca ini merupakan kumpulan dari murid dan kolega-kolega Prof. Sugeng, baik di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga maupun dari luar UIN. Kontribusi teman-teman dosen di berbagai prodi di Fadib menandakan kedekatan dan luasnya kolega-kolega beliau. Saya sebagai pimpinan berharap buku ini tidak hanya sebagai cinderamata untuk momentum purna tugas Prof. Sugeng Sugiyono, tapi sebagai upaya kolega-koleganya menjaga silaturahmi akademik dengan beliau.

Terakhir, kami ucapkan banyak terima kasih pada tim editor Ibu Tika Fitriyah, M.Hum. dan kolega-kolega penulis buku ini, semoga karya bapak-ibu semua ini bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 3 Juni 2024
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.

SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

Segala puji bagi Allah yang karena rahmat-Nya perbuatan baik dapat ditunaikan, karena karunia-Nya keberkahan melimpah turun, dan karena taufiq-Nya jua maksud dan tujuan tercapai. Di antara rahmat, karunia, dan taufiq-Nya adalah terwujudnya buku antologi esai oleh para penulis yang dipersembahkan untuk guru dan kolega terbaik mereka yang akan segera memasuki masa purna tugas, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.

Selaku Ketua Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang merupakan *home-based* bagi Prof. Sugeng, saya merasa bangga bahwa teman-teman sejawat di FADIB, telah memberikan apresiasi yang tinggi kepada beliau dengan mempersembahkan kumpulan tulisan reflektif yang mengajak pembaca untuk merenungkan dan menyelami makna tersirat di balik yang tersurat. Pada setiap esai yang disajikan, para penulis mendedikasikan diri dengan mengeksplorasi berbagai topik, dari kehidupan sehari-hari, refleksi pribadi, renungan filosofis, hingga pemikiran kritis. Kumpulan esai ini bukan semata-mata kumpulan tulisan, tetapi perjalanan intelektual penulisnya yang mengajak pembaca menelusuri liku-liku pemikiran yang beraneka ragam dan mendalam.

Buku antologi esai ini merupakan bukti kecintaan dan penghargaan para penulis terhadap pengetahuan sekaligus kepada pribadi Prof. Sugeng yang merupakan guru bagi semua dosen di FADIB khususnya dan di UIN Sunan Kalijaga maupun Perguruan Tinggi lainnya secara umum. Beliau telah menyumbangkan umurnya selama 42 tahun, mengabdikan diri di almamaternya, mendidik dan membina generasi penerus bangsa. Untuk itu, beliau sangat layak mendapatkan persembahan kumpulan tulisan sebagai ungkapan terimakasih para murid kepada guru. Selain dikenal sebagai ilmuwan dan akademisi

yang *expert* di bidang Linguistik Arab, Prof. Sugeng juga sosok multi talenta, beliau adalah seorang kaligrafer dan musikus.

Do'a dan harapan saya mohonkan kepada Allah SWT. agar beliau senantiasa dilimpahi rahmat dan keberkahan bersama keluarga tercinta dalam mengarungi episode berikutnya. Yakni dengan menorehkan lebih banyak lagi jejak-jejak keteladanan di tengah masyarakat untuk meraih prestasi akhirat. Selebihnya, semoga buku Antologi Esai yang berjudul *Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya* yang ada di tangan para pembaca yang budiman dapat mencerahkan pikiran, melembutkan hati, dan memperkaya jiwa. Dengan membaca buku ini, saya berharap para pembaca dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin pernah terlintas dalam pikiran, tetapi juga bisa menikmati larik-larik tulisan. Apresiasi yang tulus kepada semua penulis yang telah menyumbangkan pemikiran dan ekspresi ilmiah mereka. Tanpa kontribusi berharga mereka, antologi ini tidak akan terwujud. Juga, penghargaan setinggi-tingginya kepada tim editorial yang bekerja keras untuk menghasilkan karya ini, dan tak lupa kepada penerbit dan percetakan yang bekerja pada tahap *finishing*. Semoga Allah SWT mencatat usaha kolektif ini sebagai amal jariyah kita semua. Amin ya Rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 3 Juni 2024

Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag

SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB

Purnatugas bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari bab baru yang penuh dengan kemungkinan. Perjalanan karier Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. yang gemilang dan pengabdian selama 42 tahun dan 5 bulan merupakan perjalanan panjang beliau dalam berkontribusi kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, khususnya kepada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. telah menjadi pilar yang kokoh dalam membimbing dan menginspirasi kita. Dedikasinya terhadap pekerjaan, kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan, serta kehangatan dalam membangun hubungan telah membuat beliau menjadi teladan bagi kita.

Sebagai seorang Guru Besar, Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. tidak hanya menciptakan jejak dalam dunia pendidikan, tetapi juga memberikan inspirasi kepada kita untuk mencapai yang terbaik dalam setiap hal yang kami lakukan. Di balik setiap prestasi dan keberhasilan, terdapat perjalanan yang penuh dedikasi, kesabaran, dan kerja keras. Kiprah beliau dalam dunia akademik tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan dikukuhkannya beliau menjadi salah satu guru besar di UIN Sunan Kalijaga pada Selasa 23 Oktober 2012 di bidangnya linguistik dalam Rapat Senat terbuka UIN Sunan Kalijaga di Convention Hall lantai I. Pidato ilmiah beliau berjudul “al-Qur’an, Tanda-Tanda Bahasa, dan Perubahannya”.

Kita tahu bahwa menjadi seorang Guru Besar bukanlah tugas yang mudah. Perjalanan yang panjang ini penuh dengan tantangan, tetapi Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. selalu tegar dan tidak pernah mengenal kata menyerah. Dedikasi beliau terhadap pendidikan dan perkembangan setiap individu di Fakultas ini adalah contoh yang patut ditiru oleh para koleganya.

Kami yakin bahwa Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. akan terus melangkah maju dan mencapai hal-hal yang lebih besar dalam kehidupan pribadi maupun profesionalnya. Terima kasih atas semua dedikasi, semangat, dan kerja keras yang telah Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. berikan kepada kami selama ini. Kami berharap bahwa apa yang telah Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. sumbangkan akan terus menginspirasi dan memberi motivasi kepada kami pada masa yang akan datang. Semoga Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. beserta keluarga selalu dalam lindungan-Nya, dimudahkan segala urusan, dan selalu sehat. Amin amin amin ya rabbal'alam.

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Kaprodi BSA

Dr. Ening Herniti, M.Hum.

SAMBUTAN PROF. DR. H. SUGENG SUGIYONO, M.A.

Bila Saatnya Tiba ...

Kini saatnya telah tiba, tahun ini saya harus mengakhiri pengabdian saya di UIN Sunan Kalijaga (notabene IAIN Sunan Kalijaga) sebagai aparat sipil negara yang sudah saya jalani sebagai seorang pengajar perguruan tinggi. Pengabdian saya sebagai tenaga pengajar sampai detik ini, telah mencapai masa kerja selama 42 tahun 5 bulan, terhitung dari tanggal 30 Agustus 1982 semenjak menjadi calon pegawai negeri sampai dengan 31 Juli 2024. Sehingga dengan demikian, pada tanggal 01 Agustus 2024 saya sudah memulai memasuki masa pensiun. Dalam perhitungan waktu pengabdian saya, ternyata menjadi rentang masa yang cukup panjang dalam catatan kehidupan karier saya, lebih separuh dari usia hidup saya telah saya baktikan sebagai aparatur sipil negara (ASN) dalam jabatan fungsional menjadi tenaga pendidik di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia hingga paripurna sesuai dengan ketentuan dan aturan yang ada. Harapan saya, semoga semua pengabdian selama ini menjadi pengabdian yang tidak sia-sia. Saya lahir di Kota Ponorogo, salah satu kota kabupaten di Jawa Timur yang dikenal semenjak dulu sebagai *kota reyog*. Saya dilahirkan dari seorang ibu bernama Siti Partimah dan ayah saya bernama Moch Kamiran yang mereka berdua telah berhasil mendidik dan membesarkan saya dalam suasana keluarga Jawa yang `sederhana`.

Alhamdulillah, pemberian nama `sugeng` saya terima dan syukuri tentunya sebagai doa terbaik dari orang tua saya. Sugeng berarti `slamet` dan Sugiyono berarti `sugih` lan `ono` (berada) yang menjadikan saya (*wa lillah al-hamd*) sehat wal afiat hingga di usia 70 tahun sekarang. Saya anak nomor dua dari tiga bersaudara yang mana dua saudara perempuan saya yaitu Siti Mirulati (kakak) dan Helty Nurdiana (adik) juga masih dianugerahi hidup sehat sampai saat ini. Menurut istilah kepercayaan Jawa, saya berada pada mitologi *pancuran kapit sendang* dan termasuk dalam golongan anak *sukerto*. Nasib

dan jalan hidup manusia tidak seorang pun yang mengetahui, hanya ikhtiar dan tawakkal yang menjadi titian hidup saya selama ini dalam mengarungi dinamika kehidupan dan berharap sesuai kehendakNya.

Saya mengenyam pendidikan dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) Negeri Sultan Agung tahun 1961 tanpa melewati sekolah TK di masa-masa yang menurut senandung Koes Plus disebut *jaman sekolah ora nyepatu*. Pelajar saat itu kebanyakan belum mengenal buku tulis kecuali semacam alat tulis sederhana berupa sepasang *sabak* dan *grip*. *Sabak* adalah lempengan batu karbon berbentuk segi empat yang berfungsi seperti buku tulis sedangkan *grip* adalah semacam pena untuk menulis pada *sabak*. Alat tulis ini digunakan dalam pembelajaran sejak masa penjajahan Belanda sampai tahun 1970-an. Di saat yang bersamaan di sore hari, saya belajar agama di madrasah di bawah pengelolaan SR Ma'arif NU yang kebetulan lokasinya di seberang sekolah dimana saya belajar. Pendidikan selanjutnya diteruskan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I dari tahun 1968 hingga lulus tahun 1970. Mulai tahun 1971 saya memperdalam ilmu agama di pondok pesantren 'Darussalam' Gontor Ponorogo selama empat tahun lewat jalur kelas eksperimen waktu itu dan selesai pada tahun 1974. Setelah selesai dari Pesantren Darussalam Gontor, saya melanjutkan pendidikan di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan memperoleh gelar sarjana teladan tahun 1981. Saat periode awal kuliah di Fakultas Adab, pada sore hari saya *nyambi* mengambil pelajaran di SMA Muhammadiyah Yogyakarta hingga memperoleh ijazah tahun 1977. Pendidikan strata dua saya tempuh pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 1986 dan selesai tahun 1988. Selanjutnya, saya menjalankan studi strata tiga pada institusi yang sama dan memperoleh gelar doktor pada tahun 2007 melalui program 'bebas tak terkendali' lantaran belum ada sistem aturan baku dan regulasi yang ketat saat itu. Dua tahun sesudahnya, dengan seizin Allah, saya dianugerahi gelar guru besar tepatnya tertanggal 23 Oktober 2009 sepulang saya mengikuti Daurah Saifiyah di Umm al-Qura tahun 2008 selama kurang lebih dua bulan. Selain sebagai dosen saya juga dipercaya mengemban tugas sebagai asesor BAN-PT sejak tahun 2008 dan selama bertugas sebagai asesor bisa menjalin silaturahmi dalam rangka visitasi ke beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua.

Pernikahan saya dengan istri saya, Hidayatul Musyarofah, saat ini memasuki usia 37 tahun dan telah dianugerahi Allah swt tiga orang putri

yang sekarang ini (alhamdu lillah) semuanya sudah menjalani hidup berumah tangga. Pertama Qorrie A`yuna (lulusan Pesantren Gontor Putri dan strata satu Universitas Negeri Yogyakarta), Nabila Na`ma Aisa (lulusan Birmingham University) dan Sahnaz Zahiya (lulusan Universitas Gajah Mada). Istri saya saat ini masih mengabdikan sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma`arif Bego di bawah Yayasan Diponegoro di Maguwoharjo Depok Sleman. Kami bersyukur karena di antara anak-anak saya ada yang berminat meneruskan karier saya sebagai pengajar di perguruan tinggi, yaitu Nabila Na`ma Aisa pada Program Studi Akuntansi dan Dr. Muhammad Najih Farihanto (menantu) pada Program Studi Komunikasi di Universitas Ahmad Dahlan.

Bila Saatnya Tiba ...

Ucapan terima kasih selayaknya saya sampaikan kepada seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga, khususnya keluarga besar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang sekaligus menjadi rumah kedua, sebagai tempat saya mengabdikan. Terima kasih kepada para dosen dan karyawan sebagai rekan kerja yang selama ini kebersamaan saya dan sebaliknya saya juga kebersamaan mereka dalam segala dinamika dan suka dukanya. Bersama mereka sebagai sesama tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan saya merasa nyaman bekerja bersama-sama dalam mengabdikan pada negara sebagai aparatur sipil negara. Banyak kenangan yang pernah saya alami terutama bersama senior-senior saya yang sebagian sudah mendahului kita, teman seangkatan maupun para junior saya dalam mengelola dan membesarkan Fakultas Adab sehingga menjadi fakultas yang maju baik dari segi kualitas maupun kuantitas saat ini. Saya teringat bersama ustaz Kiai Syakir Ali dan ustaz Taufiq A Dardiri (*Allahu yarhamuh*) mempersiapkan perangkat dan *uba-rampe* dibantu para tenaga kependidikan menyambut pelaksanaan akreditasi sehingga Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, prodi yang saya tekuni, mulai saat itu memperoleh peringkat A dari hasil akreditasi tersebut. Alhamdulillah, status dan peringkat unggul tersebut bisa dipertahankan hingga saat ini.

Jujur, saya sebenarnya tidak menghendaki adanya perhelatan perpisahan dalam bentuk resmi dan formal, namun adanya tuntutan tradisi akademik dan keinginan dari semua pihak, maka saya terima dengan senang hati dan rasa syukur atas acara perpisahan purnatugas ini. Rasa syukur dan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah berkenan mempersiapkan acara pelepasan purna tugas saya

baik kehadiran maupun kontribusinya berupa tulisan-tulisan ilmiah maupun ungkapan, kesan, dan pesan yang terangkum dalam buku kenangan, menjadi memori hidup saya, sekaligus menjadi amal jariah ilmu bapak-bapak dan ibu-ibu sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni.

Bila Saatnya Tiba ...

Saya harus berpamitan kepada keluarga besar UIN Sunan Kalijaga khususnya keluarga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, baik rektor, dekan dan para wakil dekan, ketua prodi dan sekretaris prodi, para dosen dan seluruh jajaran tenaga kependidikan yang masih aktif saat ini. Selama bekerja bersama dan bergaul dengan semua pihak di lingkungan keluarga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tentu banyak kekurangan dan kekhilafan saya, baik itu dalam cara bersikap dan bertutur kata, berkata kurang santun atau bersikap yang kurang berkenan di hati. Untuk semua itu, saya pribadi dan keluarga menyampaikan permintaan maaf dan kelapangan hati semua pihak untuk menerimanya. Saya berupaya sepenuh hati untuk tidak membedakan dalam menjalin hubungan dengan siapa pun agar ketulusan sebagai anggota keluarga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tetap terpelihara. Sebagai *wusana* kata saya sampaikan iringan do'a *waj'al lana lisana sidqin fi al-akhirin*, yaitu harapan terwujudnya kesan terbaik di akhir kehidupan saya dan kehidupan kita semua serta di mata generasi yang datang sesudah kita. Amin ya rabb al-'alamin.

Yogyakarta, awal Juli 2024

Jauh di mata dekat di hati,

Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Sambutan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya	viii
Sambutan Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab	ix
Sambutan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab	xi
Sambutan Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.....	xiii
Daftar Isi	xvii
BAGIAN I KAJIAN BAHASA DAN SASTRA	1
▫ Meronimi: Kajian Relasi Semantik (Sebuah Kajian Teoritis).....	3-20
▫ Perempuan; Terpasung dalam Relasi Bahasa dan Gender	21-32
▫ Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP	33-48
▫ Pluralisme Agama dalam Karya-Karya Sastra Arab	49-70
▫ Problematika Identifikasi Bait pada <i>Syi'r Al-Taf'ilah</i>	71-92
▫ Isu-Isu Kontemporer Sastra Arab	93-106
▫ Pandangan Dunia Danarto dalam Kumpulan Cerpen <i>Berhala</i>	107-132
▫ Pengaruh Romantisisme Eropa terhadap Para Kritikus Kelompok Diwan (Kajian Sastra Banding).....	133-150
▫ Utopian Impulse vs. Dystopian Technology in Consumer Society: an Analysis of M.T. Anderson's <i>Feed</i>	151-172
▫ Said Agil Siradj's Speeches and His Leadership in the NU: an Analysis of the Rhetorical Language	173-182

BAGIAN II ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI.....	183
▫ Studi Tentang Pengelolaan Arsip Statis Audio dan Video Analog di <i>Indonesian Visual Art Archive</i> (IVAA) Yogyakarta	185-204
▫ Strategi Pustakawan dalam Menyukkseskan Akreditasi Perpustakaan untuk Memperoleh Hasil yang Optimal	205-220
▫ Peran Editor dalam Penerbitan Jurnal Ilmiah: Studi Kasus pada Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	221-234
▫ Peranan Tenaga Perpustakaan sebagai Pendidik dalam Layanan Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul	235-244
▫ Perilaku Pencarian Informasi Anggota Polri Satuan Intelkam Polsek Gamping Polresta Sleman Yogyakarta	245-254
▫ Literasi Visual di Museum Timah Indonesia untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pengetahuan Pengunjung	255-268
▫ Studi Alih Media Arsip Statis Tekstual di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY	269-298
▫ Kenyamanan Pengguna Melalui Pendekatan Pengindraan dan Antropometri pada Lingkungan Kerja Fisik pada <i>Co-Working Space</i> Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.....	299-322
▫ Citra Perpustakaan dalam Novel <i>The Midnight Library</i> Karya Matt Haig	323-342
BAGIAN III SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM	343
▫ Menelusuri Jejak Peradaban Islam Surakarta melalui Pendekatan Multidimensional.....	345-368
▫ Konsep Islam Jawa Sultan Agung: Kajian terhadap Serat Sastra Gendhing	369-386
▫ Representasi Lingkungan Sosial Budaya pada Bangunan Masjid: Kasus pada Masjid Pekojan Semarang (1892 – 1986).....	387-408
▫ Pengaruh Istana Maimun terhadap Perubahan Sosial di Kesultanan Deli Tahun 1888-1946 M	409-424
▫ Membudayakan Etika Universal dalam Kehidupan: Kajian terhadap Konsep Iman dalam al-Qur’an	425-438
▫ K.H. Asyhari Marzuqi: Gurunya Para Kiai.....	439-454

BAGIAN IV TESTIMONI.....	455
▫ Mengapa Saya Mengagumi Pak Sugeng Sugiyono	457-462
▫ Prof. Sugeng Sugiyono, M.A.:	
Ilmuwan yang Sangat Inspiratif	463-466
LAMPIRAN	467

BAGIAN I
Kajian Bahasa dan Sastra

MERONIMI: Sebuah Kajian Teoritis tentang Relasi Semantik

Musthofa

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
musthofa.bsa@uin-suka.ac.id.

A. Pendahuluan

Kajian linguistik memiliki banyak bidang kajian, mulai dari fonetik fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan bidang kajian lain yang sifatnya interdisipliner antar bidang ilmu. Masing-masing bidang kajian di dalam linguistik memiliki sub-bidang kajian yang juga bermacam-macam. Bidang kajian semantik, misalnya, memiliki ruang lingkup kajian seperti: semantik leksikal (*lexical semantics*), semantik frasa (*phrasal semantics*), semantik formal (*formal semantics*), semantik kognitif (*cognitive semantics*), semantik komputasi (*computational semantics*), dan lain-lain.

Kemudian, jika kita pilih sub-bidang kajian semantik leksikal sebagai bagian dari bidang kajian semantik, maka kita akan bisa menemukan beberapa sub-bidang kajian semantik leksikal, yang diantaranya adalah hiponim dan hipernim (*hyponymy and hypernymy*), sinonim (*synonym*), antonim (*antonym*), homonim (*homonymy*), polisemi (*polysemy*), dan meronimi (*meronymy*). Sub-bidang kajian semantik leksikal yang terakhir, yakni meronimi, jarang sekali dibahas secara umum, bahkan jarang ditemukan, padahal kajian ini cukup menarik untuk bisa diterapkan dalam kajian semantik, baik secara leksikal maupun tekstual. Kajian meronimi secara leksikal bisa diterapkan pada relasi kata yang ada di dalam kamus, sedangkan kajian meronimi tekstual diterapkan pada relasi kata yang ada pada teks bahasa dalam berbagai bentuknya.

Didasarkan pada realitas di atas, tulisan ini ingin mencoba memahami dan mendeskripsikan apa sebenarnya “meronimi” itu? Apa pengertiannya, dan apa tipe relasinya, serta bagaimana gambaran implementasinya? Dengan upaya ini, diharapkan bisa dideskripsikan dan dipaparkan apa sebenarnya meronimi itu, apa pengertiannya, dan apa tipe relasinya, serta bagaimana gambaran implementasinya. Pembahasan dan analisis dalam tulisan ini akan menggunakan kerangka “Deskriptif Teoritis”, yaitu menggambarkan teori meronimi secara teoritis sehingga hal ini bisa memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas bagi pembaca mengenai “kajian relasi semantik meronimi”.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan di dalam pembahasan dalam tulisan ini adalah: 1). Mencari dan menemukan (*searching and finding*), yaitu mencari dan menemukan apa pengertian dan definisi yang dikemukakan oleh para ahli bahasa mengenai “meronim”. 2). Membuat daftar dan klasifikasi (*listing and classifying*), yaitu membuat daftar pengertian dan definisi, serta tipe relasi meronim yang dikemukakan oleh para ahli bahasa mengenai “meronimi”, lalu membuat konklusinya dan klasifikasi tipenya. 3). Membuat komparasi dan analisis (*comparing and analysing*), yaitu membandingkan antara pengertian dan definisi, serta tipe relasi meronimi, kemudian menganalisisnya sesuai teori yang ditetapkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Semantik Leksikal

Bahasa merupakan fenomena budaya yang tidak statis. Ia bisa berubah dari satu tempat ke tempat lain, dari waktu ke waktu, dan dari generasi ke generasi. Perubahan bahasa bisa bersifat sinkronis dan diakronis. Perubahan sinkronis adalah perubahan bahasa kontemporer. Perubahan diakronis adalah perubahan historis, yaitu perubahan bahasa dari waktu ke waktu (Nuessel, 2006: 5.402). Perubahan bahasa bisa berkaitan dengan aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam hal kajian semantik leksikal, ada bidang kajian yang disebut “semantik leksikal diakronis”, yaitu kajian deskriptif tentang perkembangan historis kata dan makna. Minat kajian dalam bidang ini telah ada

sejak abad kesembilan belas yang mengkaji tentang sejarah semantik kata-kata, sehingga mampu menghasilkan sejumlah karya deskriptif yang tak tertandingi sampai sekarang (Geeraerts, 2010: 8). Kajian semantik leksikal diakronis atau historis adalah bagian dari kajian leksikal semantik.

Semantik leksikal adalah studi tentang apa arti kata dan bagaimana mereka menyusun makna. Ada dua kajian makna kata dari dua perspektif yang berbeda, yakni informasi yang diperlukan untuk komposisi dalam sintaksis, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk interpretasi semantik (Pustejovsky, 2006: 5.612). Evens dan Smith berpendapat bahwa semantik leksikal adalah studi tentang hubungan dan kaitan makna kata satu dengan yang lain (Litkowski, 2006: 1.741). Sedangkan Alan D. Cruse mendefinisikan semantik leksikal sebagai studi tentang bagaimana dan apa yang ditunjukkan oleh kata-kata dalam suatu bahasa (Cruse, 2000: 1). Berkaitan dengan ini, ada beberapa perbedaan pendapat ahli linguistik di dalam membuat kategori leksikal. Evens dan Smith, misalnya, keduanya mengelompokkan hubungan leksikal ke dalam sembilan kategori, yaitu: taksonomi (*taxonomy*) dan sinonim (*synonymy*), antonim (*antonymy*), grading (*grading*), hubungan atribut (*attribute relations*), bagian dan keseluruhan (*parts and wholes*), hubungan kasus (*case relations*), hubungan kolokasi (*collocation relations*), hubungan paradigmatis (*paradigmatic relations*), dan hubungan infleksional (*inflectional relations*) (Litkowski, 2006: 1.741). Pustejovsky juga menyatakan bahwa “hubungan leksikal” atau “relasi leksikal” merupakan aspek penting dan utama dalam kajian semantik leksikal, karena bidang kajian semantik leksikal berkaitan dengan bagaimana kata-kata secara semantik terkait satu sama lain. Empat kelas hubungan leksikal yang penting untuk dikenali adalah: *sinonim*, *antonim*, *hiponim*, dan *meronimi* (Pustejovsky, 2006: 5.612, Pustejovsky, 1996: 23).

Dari sekian banyak kategori relasi makna dalam semantik leksikal tersebut, ada satu kategori yang menarik untuk diuraikan dan diterapkan dalam tulisan ini, yaitu relasi leksikal semantik yang disebut “meronimi” (*meronymy*).

2. Meronimi

Meronimi adalah bagian dari kajian semantik leksikal yang membahas mengenai “hubungan bagian-keseluruhan (*parts and wholes relations*) antar kata” (Pustejovsky, 1996: 24, Cruse, 2000: 153). Dengan kata lain, meronimi dapat dipahami bahwa “...merupakan bagian dari... (...*a-part of...*)” atau “...memiliki sesuatu... (...*has/have-a...*)” (Murphy, 2003: 230). Pengertian meronimi ini juga dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan “*X adalah meronim dari Y jika Y memiliki X atau sebuah X, dan X adalah bagian dari Y, Y memiliki X*” (Cruse, 2000: 153, Cruse, 1986: 160, Murphy, 2003: 230). Hubungan bagian-keseluruhan antara kata benda umumnya dianggap sebagai hubungan semantik, yang disebut meronimi (*meronymy*), yang berasal dari bahasa Yunani “*meros*” yang berarti “bagian”. Konsep ini sebanding dengan *sinonim*, *antonim*, dan *hiponimi* (Fellbaum, 1998: 37).

Ada beberapa pendapat mengenai tipe meronimi. Menurut Lyon, meronimi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu “perlu” (*necessary*) dan “opsional” (*optional*), atau disebut “kanonik” (*canonical*) dan “fakultatif” (*facultatif*). Contoh meronimi yang diperlukan adalah mata<wajah. Memiliki mata adalah kondisi yang diperlukan untuk wajah yang terbentuk dengan baik, dan bahkan jika dihilangkan, mata masih merupakan bagian wajah. Meronimi opsional mencakup contoh seperti bantal<kursi, karena ada kursi tanpa bantal, dan bantal yang ada secara independen terlepas dari kursi (Alan D. Cruse, 2000: 154, Cruse, 1986: 162, Lyon, 2, 1979: 780).

Menurut M. L. Murphy (Murphy, 2006: 6.468), tipe meronimi dalam relasi leksikal semantik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1: Tipe Relasi Meronimi Model Murphy

NO	RELASI	CONTOH	TIPE RELASI
1	Segmen < Seluruh (<i>Segment<Whole</i>)	bulan<tahun	“bagian/segmen” bagian dari “seluruh”
2	Komponen Fungsional < Seluruh (<i>Functional Component<Whole</i>)	keyboard < komputer	“komponen” bagian dari “seluruh”
3	Anggota < Koleksi (<i>Member<Collection</i>)	pohon<hutan	“anggota” bagian dari “koleksi”
4	Zat < Seluruh (<i>Substance<Whole</i>)	gelas<botol	“substansi/unsur” bagian dari “seluruh”

Winston (Iris, 1988: 281, Murphy, 2003: 233), mengklasifikasikan tipe meronimi dalam relasi leksikal semantik sebagai berikut:

Tabel 2: Tipe Relasi Meronimi Model Winston

NO	RELASI	CONTOH	TIPE RELASI
1	Komponen < Objek Integral (<i>Component < Integral Object</i>)	pedal < sepeda	komponen (<i>component</i>)
2	Anggota < Koleksi (<i>Member < Collection</i>)	anggota < panitia	anggota (<i>member</i>)
3	Porsi < Massa (<i>Portion < Mass</i>)	irisan < pie	bagian (<i>portion</i>)
4	Barang < Benda (<i>Stuff < Object</i>)	tepung < kue	substansi (<i>substance</i>)
5	Fitur < Aktivitas (<i>Feature < Activity</i>)	menelan < makan	aktivitas (<i>activity</i>)
6	Tempat < Area (<i>Place < Area</i>)	oasis < gurun	daerah (<i>area</i>)

*) Tanda "<" berarti "bagian dari"

Roger Chaffin dan Douglas J. Herrmann (Chaffin, 1988: 298, Chaffin, 1992: 260, Murphy, 2003: 230), membuat klasifikasi tipe meronimi dalam relasi semantik sebagai berikut:

Tabel 3: Tipe Relasi Meronimi Model Chaffin dan Herrmann

NO	RELASI	CONTOH	TIPE RELASI
1	Peristiwa dramatis>bagian (<i>Dramatic event>section</i>)	Drama>dialog buku>bab	bagian (<i>section</i>)
2	Peristiwa dramatis>konten (<i>Dramatic event>content</i>)	lelucon> <i>punchline</i> (bagian lucunya)	fitur (<i>feature</i>)
3	Lokasi fungsional>komponen (<i>Functional location>component</i>)	dapur>kulkas	komponen (<i>component</i>)
4	Makhluk hidup>komponen (<i>Living thing>component</i>)	Ivy (tanaman merambat)>daun	komponen (<i>component</i>)
5	Artefak kompleks>komponen (<i>Complex artifact>component</i>)	telepon>panggil	komponen (<i>component</i>)
6	Artefak sederhana>komponen (<i>Simple artifact>component</i>)	cangkir>pegangan	komponen (<i>component</i>)
7	Even>aktor (<i>Event>actor</i>)	rodeo>koboi	anggota (<i>member</i>)
8	Acara>penopang (<i>Event>prop</i>)	perjamuan> makanan	fitur (<i>feature</i>)
9	Obyek>bagian topologi (<i>Object>topological part</i>)	ruangan>sudut	bagian (<i>section</i>)
10	Organisasi>unit (<i>Organization>unit</i>)	U.N.>Delegasi	divisi (<i>division</i>)

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

NO	RELASI	CONTOH	TIPE RELASI
11	Koleksi>anggota (<i>Collection>member</i>)	hutan>pohon	anggota (<i>member</i>)
12	Grup>anggota (<i>Group>member</i>)	persaudaraan > saudara	anggota (<i>member</i>)
13	Area alami> tempat (<i>Natural area>place</i>)	gurun>oasis	daerah (<i>area</i>)
14	Area bernama>tempat (<i>Named area>place</i>)	Washington > Ibukota	bagian (<i>section</i>)
15	Nama waktu>kesempatan (<i>Named time>occasion</i>)	musim panas > 4 Juli	Periode (<i>period</i>)
16	Ukuran> satuan (<i>Measure>unit</i>)	Mil (1000 langkah kaki dalam berjalan) > yard (satuan panjang yang sama dengan 0,9144 meter)	pecahan (<i>fraction</i>)
17	Masa>potongan kecil alami (<i>Mass>natural tiny piece</i>)	garam> biji garam	pecahan (<i>fraction</i>)
18	Masa>bagian yang diukur (<i>Mass>measured portion</i>)	pai> irisan	bagian (<i>portion</i>)

*) Tanda “>” berarti “memiliki” atau “di antara bagiannya adalah...”

Sedangkan menurut M. Lynne Murphy, yang menggabungkan tipe meronimi model Stasio, Herrmann, dan Chaffin (Murphy, 2003: 243-244), menyatakan bahwa tipe meronimi dalam relasi semantik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4: Tipe Relasi Meronimi Model Murphy

NO	RELASI	CONTOH	TIPE RELASI
1	Lampiran (<i>Attachment</i>): referensi X dilampirkan ke referensi Y	mobil – mesin	lokasi fungsional (<i>functional location</i>)
2	Atribut (<i>Attributive</i>): X 'adalah' Y (harus/bisa seperti)	tower – tinggi	atribusi yang diperlukan (kesamaan) (<i>necessary attribution (similarity)</i>)
3	Posisi Bilateral (BiP) (<i>Bilateral Position (BiP)</i>): X dan Y berseberangan	Happy (bahagia) – morbid (tidak sehat/sakit)	titik tengah dimensi tidak sesuai (<i>dimensional midpoint incompatible</i>)
4	Komponen (<i>Componential</i>): X adalah komponen Y (susunan sebagian)	keju – pizza	bahan (<i>ingredient</i>)

NO	RELASI	CONTOH	TIPE RELASI
5	Konotatif (<i>Connotative</i>): X berkonotasi Y (arti afektif)	makanan – enak	atribusi efektif (kesamaan) (<i>invited attribution (similarity)</i>)
6	Berkelanjutan (<i>Continuous</i>): X dan Y dapat memenuhi syarat (gradable)	tua – muda	sebaliknya (<i>contrary</i>)
7	Dikotomi (<i>Dichotomous</i>): Jika X, maka bukan Y (saling eksklusif)	hidup – mati	kontradiktif (<i>contradictory</i>)
8	Dimensi (<i>Dimension</i>): X dan Y berbagi satu dimensi	hangat – panas	dimensi, kesamaan (<i>dim. similarity</i>)
9	Diskrit (<i>Discrete</i>): X dan Y tidak dapat dikualifikasikan (non-gradable)	Rake (sapu) – fork (garpu)	kesamaan atribut (<i>attribute similarity</i>)
10	Homogen (<i>Homogenous</i>): acuan X tidak dapat dibedakan dengan acuan Y	mile – yard (satuan panjang yang sama dengan 0,9144 meter)	ukuran (<i>measure</i>)
11	Penyertaan (<i>Inclusion</i>): X termasuk dalam Y (penyertaan umum)	kucing < mamalia	penyertaan kelas (semua jenis) (<i>class inclusion (all types)</i>)
12	Persimpangan (<i>Intersection</i>): X secara semantik termasuk dalam Y	Hangat-panas	semua relasi kesamaan denotatif (<i>all denotative similarity relations</i>)
13	Inklusi Lokatif (<i>Locative inclusion</i>): Referensi X bergantung pada referensi Y (lokasi)	China – Asia	tempat (<i>place</i>)
14	Tumpang tindih (<i>Overlap</i>): X sebagian disertakan dalam Y	menara – tinggi	atribusi yang diperlukan (<i>necessary attribution</i>)
15	Penyertaan sebagian (<i>Partive inclusion</i>): X secara harfiah adalah bagian dari Y	China – Asia	tempat (<i>place</i>)
16	Kepemilikan (<i>Possession</i>): X milik Y	menara – tinggi	atribusi yang diperlukan (<i>necessary attribution</i>)
17	Properti (<i>Property</i>): X 'memiliki' Y (milik)	hutan – pohon	koleksi (<i>collection</i>)
18	Sosial (<i>Social</i>): X berkomitmen secara sosial pada Y	penyanyi – paduan suara	grup (<i>group</i>)

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

NO	RELASI	CONTOH	TIPE RELASI
19	Spasial (<i>Spatial</i>): X secara spasial berlawanan dengan Y	depan – belakang	arah (<i>directional</i>)
20	Posisi Simetris (<i>Symmetrical Position</i>): X sama besar dengan Y	tua – muda	sebaliknya (<i>contrary</i>)
21	Posisi Sepihak (<i>Unilateral Position</i>): X dan Y berada pada sisi yang sama dari titik tengah dimensi	hangat – panas	dimensi, kesamaan (<i>dim. similarity</i>)
22	Vektor (<i>Vector</i>): X berlawanan arah dengan Y	beli – jual	kebalikan (<i>reverse</i>)

*) Ada beberapa cara yang digunakan oleh para ahli bahasa untuk menandai relasi meronimi, di antaranya menggunakan tanda “<” berarti “bagian dari” (seperti pada tabel 1 dan 2), atau tanda “>” berarti “memiliki” atau “di antara bagiannya adalah...” (seperti pada tabel 3), atau X dan Y (seperti pada tabel 4).

Dari berbagai ragam klasifikasi di atas, dapat dipahami bahwa relasi semantik yang didasarkan pada relasi bagian-keseluruhan (*part-whole*) telah menghasilkan sekian banyak bentuk klasifikasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Klasifikasi ini bisa diterapkan pada berbagai macam kata yang memiliki relasi makna, baik kata yang ada di dalam berbagai kamus maupun kata yang ada di dalam sebuah teks. Karena setiap kata memiliki relasi dengan kata yang lain, baik relasi makna maupun relasi bagian-keseluruhan. Bagaimana dan seperti apa gambaran relasi semantik meronimi ini dalam implementasinya? Hal ini dapat dilihat pada uraian di bagian berikut.

3. Contoh Implementasi Kajian Meronimi

Setiap kata menunjuk pada sebuah konsep, dan sebuah konsep memiliki sub-konsep atau beberapa sub-konsep yang membangunnya, yang ditunjuk dengan kata tertentu yang membangun makna kata yang menunjuk pada konsep tersebut. Artinya, sebuah kata yang menunjuk pada sebuah konsep memiliki atau mengandung kata-kata yang menjadi bagian dari kata tersebut, atau menjadi komponen yang membangun kata tersebut. Dengan demikian, disadari atau tidak, sebuah kata senantiasa dibangun oleh sub-kata yang menjadi bagian dari kata tersebut. Sebuah kata disebut sebagai keseluruhan (*whole*) jika kata tersebut memiliki komponen atau sub-kata yang membangunnya,

yang disebut sebagai bagian (*part*). Hal ini bisa diketahui dengan cara: 1). Melihat dan memperhatikan kata tersebut menunjuk pada sesuatu apa, dan sesuatu yang ditunjuk ini bisa memiliki struktur yang dibangun oleh unsur-unsur yang membangunnya yang ditunjuk dengan kata-kata tertentu yang berbeda dengan kata yang dibangunnya. 2). Melihat dan memperhatikan sinonim kata atau makna kata yang yang bermacam-macam yang ada di dalam kamus. Sinonim atau berbagai makna sebuah kata merupakan bagian dari kata atau sub-kata yang membangun kata tersebut. 3). Melihat dan memperhatikan posisi kata dan tingkat kata dikaitkan dengan kata lain. Karena setiap kata memiliki posisi dan tingkatannya sendiri jika dikaitkan dengan kata lain. Posisi atau tingkat kata bisa dan mungkin menjadi bagian dari kata tertentu. 4). Melihat kata yang digunakan untuk menunjuk sebuah topik, dan memperhatikan setiap kata yang digunakan untuk menguraikan, mendeskripsikan, atau menjelaskan topik tersebut. Dengan melihat kata yang digunakan untuk menunjuk pada sebuah topik dan kata-kata yang digunakan untuk menguraikan, mendeskripsikan, atau menjelaskan sebuah topik, maka kita akan bisa menemukan dan menentukan relasi antara kata yang ada sehingga akan bisa diklasifikasikan mana kata yang masuk dalam kategori sebagai bagian terhadap kata yang posisinya sebagai keseluruhan. Dari sini kita juga akan bisa menentukan tipe relasi dari kata-kata yang ada, antara satu dengan yang lainnya.

Di antara contoh relasi semantik leksikal meronimi adalah relasi kata “iman” dengan berbagai sinonim dan maknanya di dalam kamus. Di dalam kamus bahasa Arab, kata “iman” (الإيمان) memiliki banyak makna, di antaranya adalah “الثَّقَةُ”, “التَّصَدِيقُ”, “الْأَمَانَةُ”, dan “الْبَيْقِينُ”. Makna-makna ini satu dengan yang lainnya saling terkait dan membangun makna kata “الإيمان”, yang mana kata ini memiliki akar kata “أَمِنَ - يَأْمَنُ - أَمْنًا” yang memiliki makna “aman” atau “rasa aman” (الأمن). Makna-makna “iman” tersebut, jika dilihat dari sisi tingkat kata dan makna implisit yang terkandung di dalam setiap makna kata “iman”, maka setiap makna kata tersebut akan memiliki posisinya masing-masing terhadap kata yang lain sehingga kata-kata tersebut dapat diurutkan sesuai posisinya, dan akan membangun sebuah struktur sesuai urutan

posisi kata terhadap kata yang lain yang membangun makna utama “iman” (الإيمان), yaitu “aman” (الأمن). Pembahasan mengenai tingkat kata dan posisinya terhadap kata lain, dan makna implisitnya ini dapat dilihat pada artikel “Komprehensifitas Makna Kata Iman: Kajian Semantik Leksikal” (Musthofa, 2023: 3-44).

Jika sinonim atau berbagai makna kata “iman” di atas kita pahami dalam kerangka relasi meronimi, maka gambarannya dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 5: Relasi meronimi makna atau sinonim kata “iman”

No	Kata	Relasi Meronim (bagian dari...)	Relasi Meronim (memiliki...)
1	الأمن < الأمانة	“الأمانة” bagian dari “الأمن”	“الأمن” memiliki “الأمانة”
2	الأمانة < العقيده	“العقيده” bagian dari “الأمانة”	“الأمانة” memiliki “العقيده”
3	العقيده < الثقة	“الثقة” bagian dari “العقيده”	“العقيده” memiliki “الثقة”
4	الثقة < التصديق	“التصديق” bagian dari “الثقة”	“الثقة” memiliki “التصديق”
5	التصديق < اليقين	“اليقين” bagian dari “التصديق”	“التصديق” memiliki “اليقين”
6	اليقين < العلم	“العلم” bagian dari “اليقين”	“اليقين” memiliki “العلم”
7	العلم < الفهم	“الفهم” bagian dari “العلم”	“العلم” memiliki “الفهم”
8	الفهم < الدليل	“الدليل” bagian dari “الفهم”	“الفهم” memiliki “الدليل”
9	الدليل < البيانات	“البيانات” bagian dari “الدليل”	“الدليل” memiliki “البيانات”

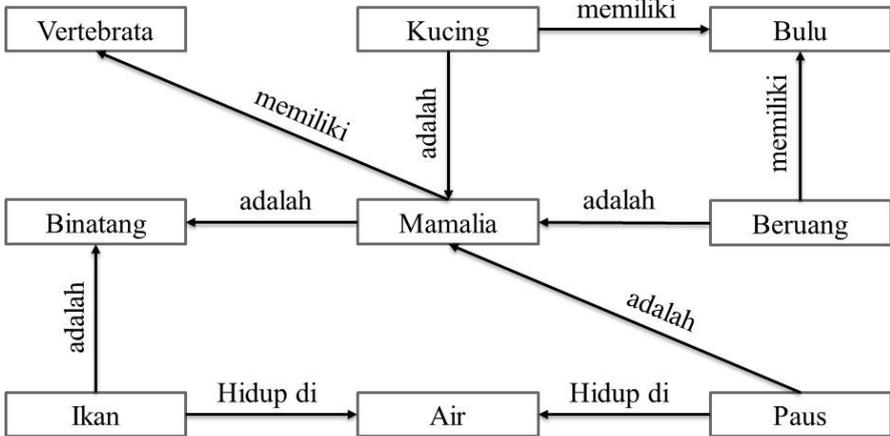
Pada tabel di atas dapat kita lihat dan pahami bahwa semua makna atau sinonim kata iman yaitu: “الأمانة”, yang memiliki makna “tunduk” (الخضوع), merupakan bagian dari kata yang membangun dan merealisasikan makna “aman” atau “rasa aman” (الأمن) bagi seseorang. Kemudian kata “الأمانة” ini diikuti dengan “العقيده”, kemudian diikuti secara berurutan ke bawah dengan “اليقين”, “التصديق”, “الثقة”, dan “العلم”, yang di dalamnya secara implisit terkandung makna “الدليل”, “الفهم”, dan “البيانات”. Semua makna “iman” ini secara bersama saling terkait membangun makna “aman” atau “rasa aman” (الأمن). Dengan kata lain, di dalam “aman” (الأمن) memiliki (*has a...*) semua makna-makna tersebut, dan setiap kata memiliki atau mengandung makna kata di bawahnya. Semua makna iman di atas merupakan bagian (*part of*) dari makna kata “الأمن”, dan, secara berurutan, setiap kata di bawahnya merupakan bagian dari kata di atasnya.

Jika dilihat dari sisi tipe relasinya, maka setiap kata yang membangun makna kata iman (pada tabel 5) memiliki beberapa tipe relasi meronim, yaitu: 1). Tipe relasi “bagian dari keseluruhan”, (*part < whole*), 2). Tipe relasi “komponen” (*component*), dan 3). Tipe relasi “hirarkhi atau bertingkat” (*hierarchy*). Tipe relasi “bagian dari keseluruhan” dapat ditunjukkan bahwa semua kata (yang ada di tabel 1) merupakan bagian dari kata yang membangun keseluruhan makna kata “iman” (الإيمان), yang memiliki makna utama, yaitu: “aman” (الأمن). Di samping itu, setiap kata (pada tabel 5) juga merupakan kata yang menjadi komponen kata yang membangun makna kata “iman” (الإيمان) yang makna utamanya adalah “الأمن”. Kata “البيانات” merupakan komponen dari kata “الدليل”, kata “الدليل” merupakan komponen dari kata “الفهم”, dan seterusnya sampai kata “الأمانة” yang merupakan komponen dari kata “الأمن”. Jadi, kata “البيانات”, “الدليل”, “الفهم”, “العلم”, “البيقين”, “التصديق”, “الثقة”, “العقيدة”, dan “الأمانة”, semuanya merupakan komponen kata yang membangun makna kata “iman” (الإيمان), yang memiliki makna utama “aman” (الأمن). Kemudian, tipe relasi hirarki kata pada tabel 5 adalah tipe relasi yang menunjukkan posisi, kedudukan, atau tingkatan sebuah kata terhadap kata yang lain, mulai dari tingkat paling bawah hingga tingkat teratas. Kata yang secara implisit merupakan bagian dari kata yang membangun makna kata iman adalah kata “البيانات” (data). Kata ini berada posisi atau tingkat paling bawah, dan merupakan bagian dari kata yang membangun makna kata “الدليل” (bukti). Artinya, kata “البيانات” adalah kata yang secara maknawi dan implisit merupakan kata yang membangun makna kata “الدليل”. Oleh karenanya, secara hirarki, posisi kata “البيانات” berada di bawah kata “الدليل”. Kemudian kata “الدليل” merupakan bagian dari kata yang membangun makna kata “الفهم” (paham), karena secara logika, pemahaman ada didasarkan pada bukti. Oleh karenanya, secara hirarki, posisi kata “الدليل”, berada di bawah kata “الفهم”, begitu seterusnya dengan kata “العقيدة”, “الثقة”, “التصديق”, “البيقين”, “العلم”, dan “الأمانة” yang secara berurutan setiap kata tersebut berada di bawah kata di atasnya sesuai hirarki atau tingkatannya sebagaimana secara urut dapat dilihat di tabel 5. Dengan menggunakan kajian meronimi, ternyata kita bisa menemukan dan mengetahui bahwa makna kata “iman” (الإيمان), yang memiliki makna utama “aman” (الأمن) dibangun

oleh banyak kata sebagai bagiannya yang saling berelasi, yang secara bersama-sama membangun makna kata “iman”.

Contoh relasi semantik meronimi juga bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1: Relasi Meronimi Hewan Vertebrata



Pada gambar di atas kita bisa melihat berbagai macam kata yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam sebuah relasi semantik meronimi dalam bentuk keseluruhan-bagian (*whole-part*). Gambar di atas merupakan skema yang menggambarkan relasi meronimi antar hewan dalam kelompok hewan vertebrata. Vertebrata adalah golongan hewan yang memiliki tulang belakang. Dalam konteks sebuah teks, skema di atas merupakan hasil dari proses identifikasi dan klasifikasi kata dalam kelompok nama hewan vertebrata dari sebuah teks narasi panjang yang menggambarkan hewan vertebrata. Sebuah teks narasi yang panjang tentu menggambarkan sesuatu, apa pun itu, dan tentu memiliki topik tertentu yang ingin digambarkan dalam bentuk narasi. Setiap teks narasi pasti dibangun oleh kata-kata yang memiliki entrinya ada di dalam kamus. Kata-kata membangun rangkaian kalimat, kalimat membangun narasi dalam teks. Untuk bisa menemukan dan menentukan relasi meronimi yang ada dalam sebuah teks narasi yang panjang, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi dan klasifikasi kata-kata sebagai data yang memiliki relasi meronimi. Data kata tersebut disusun dalam bentuk list atau daftar kata, sekalian ditentukan tipe relasinya. Kemudian data

tersebut disusun dalam bentuk skema (sebagaimana gambar 1) sesuai posisi dan relasinya sehingga akan memudahkan di dalam membuat analisis dan narasinya.

Kemudian, jika kita melihat skema gambar 1, maka kita akan mendapatkan berbagai macam data kata yang memiliki relasi meronimi berkaitan dengan hewan vertebrata. Relasi meronimi kata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Relasi Meronimi Makna Kata “Hewan Vertebrata”

No	Kata	Relasi Meronimi (memiliki...)	Relasi Meronimi (bagian dari...)
1	Binatang	“Binatang” memiliki “mamalia”	“mamalia” bagian dari “binatang”
2	Binatang	“Binatang” memiliki “ikan”	“ikan” bagian dari “binatang”
3	Mamalia	“mamalia” memiliki “vertebrata, kucing, beruang, paus”	“vertebrata, kucing, beruang, paus” bagian dari “mamalia”
4	Mamalia	“mamalia” memiliki “vertebrata”	“vertebrata” bagian dari “mamalia”
5	Mamalia	“mamalia” memiliki “kucing”	“kucing” bagian dari “mamalia”
6	Mamalia	“mamalia” memiliki “beruang”	“beruang” bagian dari “mamalia”
7	Mamalia	“mamalia” memiliki “paus”	“paus” bagian dari “mamalia”
8	Vertebrata	“Vertebrata” memiliki “tulang belakang”	“tulang belakang” bagian dari “vertebrata”
9	Beruang	“beruang” memiliki “bulu”	“bulu” bagian dari “beruang”
10	Kucing	“kucing” memiliki “bulu”	“bulu” bagian dari “kucing”
11	(Binatang) Air	“binatang air” memiliki “paus”	“paus” bagian dari “binatang air”
12	(Binatang) Air	“binatang air” memiliki “ikan”	“ikan” bagian dari “binatang air”
13	Ikan	“ikan” memiliki “paus”	“paus” bagian dari “ikan”

Pada tabel di atas, kita dapat melihat dan menemukan berbagai macam relasi meronimi yang berkaitan dengan hewan vertebrata. Relasi meronimi pada tabel di atas digambarkan dalam bentuk “... memiliki sesuatu... (...has/have-a...)”, atau “...merupakan bagian dari... (...a-part of...)”. Sebagai contoh: relasi “binatang” dan “mamalia”. Relasi ini dapat dikatakan bahwa “binatang” memiliki “mamalia”, atau “mamalia” merupakan bagian dari “binatang”. Relasi “binatang dan

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

ikan”, dapat dikatakan bahwa “binatang” memiliki “ikan”, atau “ikan” merupakan bagian dari “binatang”. Relasi “mamalia dan vertebrata”, dapat dikatakan bahwa “mamalia” memiliki “vertebrata”, atau “vertebrata” merupakan bagian dari “mamalia”, relasi “(binatang) air dan ikan” dapat dikatakan bahwa “binatang air” memiliki “ikan”, atau “ikan” merupakan bagian dari “binatang air”, dan begitu seterusnya sebagaimana relasi meronimi kata yang ada pada tabel 6.

Kemudian, jika kata-kata yang memiliki relasi meronimi di atas dilihat dari sisi tipe relasinya, maka ada beberapa tipe relasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7: Tipe Relasi Meronimi Makna Kata “Hewan Vertebrata”

No	Kata	Relasi Meronimi (bagian dari...)	Tipe Relasi
1	Mamalia < Binatang	“mamalia” bagian dari “binatang”	anggota (<i>member</i>)
2	Ikan < Binatang	“ikan” bagian dari “binatang”	anggota (<i>member</i>)
3	Vertebrata < Mamalia	“vertebrata” bagian dari “mamalia”	atribusi yang diperlukan (<i>necessary attribution</i>)
3	Kucing < Mamalia	“kucing” bagian dari “mamalia”	penyertaan kelas (semua jenis) (<i>class inclusion (all types)</i>), dan anggota (<i>member</i>)
3	Beruang < Mamalia	“beruang” bagian dari “mamalia”	penyertaan kelas (semua jenis) (<i>class inclusion (all types)</i>), dan anggota (<i>member</i>)
4	Paus < Mamalia	“paus” bagian dari “mamalia”	penyertaan kelas (semua jenis) (<i>class inclusion (all types)</i>), dan anggota (<i>member</i>)
8	Tulang Belakang < Vertebrata	“tulang belakang” bagian dari “vertebrata”	atribusi yang diperlukan (<i>necessary attribution</i>), dan komponen (<i>component</i>)
9	Bulu < Beruang	“bulu” bagian dari “beruang”	komponen (<i>component</i>)
10	Bulu < Kucing	“bulu” bagian dari “kucing”	komponen (<i>component</i>)
11	Paus < Binatang Air	“paus” bagian dari “binatang air”	Tempat (<i>place</i>)

No	Kata	Relasi Meronimi (bagian dari...)	Tipe Relasi
12	Ikan < Binatang Air	“ikan” bagian dari “binatang air”	Tempat (<i>place</i>)
13	Paus < Ikan	“paus” bagian dari “ikan”	Anggota (<i>member</i>)

Dari tabel di atas, dapat diketahui ada beberapa tipe relasi meronimi berkaitan dengan hewan vertebrata. Di antara tipe relasi meronimi tersebut adalah: 1). Tipe relasi meronimi “anggota” (*member*). Tipe relasi ini ada pada relasi kata: Mamalia<Binatang, Ikan<Binatang, dan Paus<Ikan. Tipe relasi ini dapat dipahami bahwa mamalia merupakan anggota dari binatang, ikan juga merupakan anggota dari binatang, dan paus merupakan anggota dari ikan. 2). Tipe relasi meronimi “komponen” (*component*). Tipe relasi ini ada pada relasi kata: Tulang Belakang<Vertebrata, Bulu<Beruang, dan Bulu<Kucing. Tipe relasi ini dapat dipahami bahwa “tulang belakang” merupakan komponen yang perlu ada bagi hewan “vertebrata”, dan “bulu” merupakan komponen yang perlu ada bagi “beruang” dan “kucing”. Relasi kata ini juga masuk dalam kategori relasi meronimi “atribusi yang diperlukan” (*necessary attribution*), karena tulang belakang merupakan ciri dari hewan mamalia yang menjadi bagian dari hewan vertebrata. Di samping itu, bulu merupakan ciri dan komponen yang perlu ada pada hewan mamalia seperti beruang dan kucing. 3). Relasi meronimi “penyertaan kelas (semua jenis) (*class inclusion (all types)*), dan anggota (*member*)”. Tipe relasi ini ada pada relasi kata: Kucing<Mamalia, Beruang<Mamalia, dan Paus<Mamalia. Artinya, kucing, beruang, dan paus sama-sama merupakan jenis atau kelas binatang mamalia. 4). Relasi meronimi “tempat” (*place*). Tipe relasi ini ada pada relasi kata: Paus<Binatang Air, dan Ikan<Binatang Air. Tipe relasi ini dapat dipahami bahwa “paus” dan “ikan” adalah binatang yang tempat hidupnya ada di air. Atau, Paus adalah ikan, dan ia adalah binatang yang tempat hidupnya ada di air.

D. Simpulan

Dengan uraian di atas, maka dapat diketahui dan dipahami bahwa meronimi (*meronymy*) adalah bagian dari kajian semantik leksikal yang membahas mengenai “hubungan bagian-keseluruhan

(*parts and wholes relations*) antar kata”. Meronimi dapat dirumuskan dalam kerangka “...merupakan bagian dari... (...*a-part of...*)” atau “...memiliki sesuatu... (...*has/have-a...*)”. Di samping itu, meronimi ini juga dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan “*X adalah meronim dari Y jika Y memiliki X atau sebuah X, dan X adalah bagian dari Y, Y memiliki X*”. Dari rumusan-rumusan ini bisa dipilih salah satunya.

Relasi meronimi memiliki banyak tipe relasi, yang mana hal ini tergantung pada bentuk atau tipe antar kata yang berelasi. Ada tipe relasi meronimi “anggota” (*member*), tipe relasi meronimi “komponen” (*component*), tipe relasi meronimi “penyertaan kelas (semua jenis) (*class inclusion (all types)*), tipe relasi meronimi “tempat (*place*)”, dan masih banyak lagi tipe relasi meronimi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1, 2, 3, dan 4. Tipe relasi meronimi yang lain atau yang baru bisa jadi ditemukan jika tipe relasi yang ada pada tabel di atas belum bisa mewakilinya. Hal ini tergantung pada realitas teks yang dikaji.

Kajian meronimi bisa diterapkan pada relasi semantik leksikal yang ada pada kamus, dan juga relasi semantik dalam sebuah narasi teks yang panjang, karena sebuah narasi teks yang panjang pasti dibangun oleh kata-kata yang memiliki entrinya ada di dalam kamus. Kata-kata membangun rangkaian kalimat, kalimat membangun narasi dalam teks. Untuk bisa menemukan dan menentukan relasi meronimi yang ada dalam sebuah teks narasi yang panjang, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi dan klasifikasi kata-kata sebagai data yang memiliki relasi meronimi. Data kata tersebut disusun dalam bentuk *list* atau daftar kata, sekalian ditentukan tipe relasinya. Kemudian data tersebut disusun dalam bentuk skema sesuai posisi dan relasinya sehingga akan memudahkan dalam membuat analisis dan narasinya.

Di dalam tulisan ini ada 2 contoh implementasi sederhana kajian relasi meronimi, yaitu: relasi meronimi antar kata-kata yang membangun makna kata “iman”, dan relasi meronimi antar kata-kata dalam golongan hewan vertebrata. Dengan menggunakan kajian meronimi, ternyata kita bisa menemukan dan mengetahui bahwa makna kata “iman” (الإيمان), yang memiliki makna utama “aman” (الأمن)

dibangun oleh banyak kata sebagai bagiannya yang saling berelasi, yang secara bersama-sama membangun makna kata “iman”.

Daftar Pustaka

- Chaffin, Roger, dan Douglas J. Herrmann, 1988, “The Nature of Semantic Relations: A Comparison of Two Approaches”. Dalam Martha Walton Evens (Ed.), *Relational Models of the Lexicon Representing Knowledge in Semantic Networks*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaffin, Roger, 1992, “The Concept of a Semantic Relation”. Dalam Adrienne Lehrer and Eva Feder Kittay (Eds.), *Frames, Fields, and Contrasts: New Essays in Semantic and Lexical Organization*, New York: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Cruse, Alan D., 1986, *Lexical semantics*, New York: Cambridge University Press.
- Cruse, Alan D., 2000, *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*, New York: Oxford University Press Inc.
- Fellbaum, Christiane, 1998, *WordNet: An Electronic Lexical Database*, Cambridge: MIT Press.
- Geeraerts, Dirk, 2010, *Theories of Lexical Semantics*, New York: Oxford University Press Inc.
- Iris, Madelyn Anne, Bonnie E. Litowitz, Martha Walton Evens, 1988, “Problems of the Part-Whole Relation”. Dalam Martha Walton Evens (Ed.), *Relational Models of the Lexicon Representing Knowledge in Semantic Networks*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Litkowski, K. C., 2006, “Computational Lexicons and Dictionaries”. Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language and Linguistics*, Cambridge: Elsevier.
- Murphy, M. Lynne, 2003, *Semantic Relations and the Lexicon: Antonymy, Synonymy and other Paradigms*, Cambridge University Press.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Murphy, M. Lynne., 2006, “Meronymy”. Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language and Linguistics*, Cambridge: Elsevier.
- Musthofa, 2023, “Komprehensifitas Makna Kata “Iman”: Kajian Semantik Leksikal”, dalam buku Danial Hidayatullah, dkk., 2023, *Horizon Ilmu-Ilmu Budaya*, Yogyakarta: Ide Press.
- Nuessel, F., 2006, “Language: Semiotics”. Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language and Linguistics*, Cambridge: Elsevier.
- Pustejovsky, J., 2006, “Lexical Semantics: Overview”. Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language and Linguistics*, Cambridge: Elsevier,.
- Pustejovsky, J., 1996, *The Generative Lexicon*, Cambridge: The MIT Press.

PEREMPUAN: Terpasung dalam Relasi Bahasa dan Gender

Tika Fitriyah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
tika.fitriyah@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan merupakan cerminan peranan mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Laki-laki dalam budaya patriarki dianggap memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan. Oleh karena itu, tidak jarang bahasa digunakan untuk memperkuat dominasi laki-laki terhadap perempuan (Cameron 1998). Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan pun terjadi di berbagai sektor kehidupan. Hal tersebut mendorong kita untuk tidak menutup mata dari status sosial perempuan dalam masyarakat tertentu yang juga mengalami perubahan. Topik 'Bahasa dan gender' sebagai salah satu topik dalam sosiolinguistik pun menjadi topik yang menarik, karena tidak akan ada sesuatu yang benar-benar stagnan jika itu berkaitan dengan faktor sosial.

Salah satu teori terkenal tentang hubungan antara bahasa dan gender dikemukakan oleh Robin Lakoff, seorang linguistik Amerika yang pada tahun 1975 dengan bukunya yang berjudul *Language and Woman's Place*. Dalam bukunya, Lakoff memaparkan bagaimana bahasa mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Teori ini di satu sisi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi bahasa dan gender, sehingga tidak sedikit para ahli yang mengklaim bahwa tulisannya tersebut mengawali lahirnya sub bahasa dan gender dalam Sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, yang mengkaji

hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat (Chaer dan Agustina 2004).

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan sederhana tentang teori tersebut dan membandingkannya dengan pandangan tokoh lain terkait bahasa dan gender. Terlalu jauh untuk disebut sebagai 'kritik', walaupun ada beberapa ketidaksetujuan penulis yang didasarkan pada beberapa pendapat ahli dan hasil pembacaan penulis sendiri. Tulisan ini mungkin hanya sebatas tulisan ringan yang merupakan buah dari keresahan akademik penulis tentang bias gender yang terjadi di semua ranah kehidupan. Bukan hanya dalam ranah sosial, budaya dan politik saja, bagaimana perempuan berbahasa dan penilaian masyarakat terhadap bahasa yang digunakan oleh perempuan, juga ekspektasi masyarakat terkait bahasa perempuan pun turut menegaskan ketidaksetaraan gender.

Terkait dengan pilihan bahasa, Holmes (2013) berasumsi bahwa pilihan bahasa yang digunakan oleh setiap individu, secara umum menunjukkan kesadaran seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Pertama, penutur dan mitra tutur. Latar belakang sosial, pendidikan, usia antara penutur dan mitra tutur mempengaruhi pilihan bahasa yang mereka gunakan dalam membangun interaksi sosial. Kedua, konteks sosial percakapan atau latar tempat terjadinya interaksi akan mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Ketiga, topik interaksi mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Terakhir, fungsi interaksi menentukan jenis bahasa yang digunakan dalam interaksi.

Dari penjelasan tersebut, perlu dicermati bahwa penggunaan bahasa perempuan sebenarnya hal yang bersifat fleksibel, maka mendialogkan pendapat para ahli terkait dengan bahasa perempuan diperlukan untuk melihat gambaran umum terkait bahasa perempuan dan kemungkinan adanya perubahan dalam berbagai aspek seiring dengan perubahan pada faktor sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan model *literature review (LR)* dengan lingkup yang sederhana. Metode penelitian ini

mencakup identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan atau topik yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis ingin memetakan bagaimana saja pandangan para peneliti terkait dengan bahasa perempuan, terutama dikaitkan dengan konsep bahasa perempuan yang sudah digagas Lakoff. Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini diawali dengan perancangan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik simak catat. Peneliti mengumpulkan tulisan-tulisan ahli linguistik terkait bahasa dan gender, kemudian mencatat dan mengamatinya. Analisis data menggunakan analisis isi, dengan menyajikan pandangan para ahli terkait bahasa dan gender dan mendialogkan pandangan-pandangan tersebut untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bahasa dan Gender

Hubungan antara bahasa dan gender sudah lama menjadi pusat perhatian para peneliti dalam bidang Linguistik. Kajian ini merupakan kajian dinamis yang bisa berubah sesuai dengan perubahan pola pikir masyarakat yang disebabkan karena adanya perubahan dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan ranah lainnya dalam kehidupan. Misalnya dalam aspek akses pendidikan, di masa sekarang pendidikan terbuka luas baik bagi laki-laki dan perempuan. Ini tentu berbeda dari beberapa dekade sebelumnya, dimana perempuan tidak mendapat akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Keterbukaan pintu ini kemudian membukakan akses lainnya seperti dalam bidang politik, sosial, ekonomi, sehingga perempuan bisa bekerja dalam berbagai ranah kehidupan. Hal penting lainnya yang menjadi dasar terbukanya pintu-pintu tersebut adalah perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Sebelum berbicara lebih jauh terkait perubahan sosial yang terjadi secara besar-besaran yang berpengaruh pada hubungan bahasa dan gender, perlu dipetakan dahulu perbedaan mendasar antara gender dan jenis kelamin. Gender dipahami sebagai konstruksi sosiokultural dan sosio-psikologis yang kompleks dan juga berkaitan dengan hal-hal seperti peran dan hubungan sosial, ekonomi dan juga relasi kekuasaan.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Sedangkan seks yang lebih cenderung pada aspek biologis atau fisiologis saja. (Schilling 2011) Secara sederhana, sebagaimana dibahas oleh (Fakih 2013:8), pengertian gender mengarah pada sikap atau sifat laki-laki atau perempuan yang dibangun oleh sistem sosial atau budaya. Dengan kata lain, gender secara disadari atau tidak, diciptakan oleh masyarakat. Sedangkan seks atau jenis kelamin merupakan kecenderungan sikap atau sifat yang ada dalam jenis kelamin tertentu secara biologis, sehingga seks ini bersifat kodrati, diciptakan langsung oleh Tuhan.

Pada realitanya, perempuan dan laki-laki dibesarkan untuk hidup dalam subkultur yang berbeda. Hal tersebut kemudian memicu lahirnya perilaku bahasa yang berbeda. Perbedaan gender dalam bahasa terbentuk sejak awal dan tampak terlihat saat pria dan wanita berinteraksi (Wardhaugh 2006:328). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perbedaan interaksi antara kedua jenis kelamin tersebut merupakan hasil dari perbedaan sosialisasi dan akulturasi. Selain itu, harapan yang berbeda terhadap fungsi interaksi antara laki-laki dan perempuan juga menjadi salah satu hal yang membuat pola berbahasa mereka berbeda.

Janet Holmes (2013), seorang pakar linguistik dan gender meyakini adanya hubungan yang erat antara bahasa dan gender yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Holmes menekankan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung menggunakan gaya berbahasa yang berbeda. Norma-norma sosial dan budaya membentuk ekspektasi dan batasan terkait bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berbahasa.

2. Bahasa Perempuan

a. Bahasa Perempuan Menurut Robin Lakoff

Lakoff mengemukakan bahwa perempuan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda dari laki-laki, dan perbedaan ini merupakan cerminan dari peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam bukunya *Language and Woman's Place* (1973) karyanya yang sering dianggap sebagai salah satu karya yang mengawali lahirnya sub bidang bahasa dan gender pada linguistik,

dia mengklasifikasikan fitur bahasa perempuan menjadi beberapa poin, yaitu:

1) *Special Vocabulary*

Dalam berbicara, perempuan kerap kali berbicara dengan menggunakan kosa kata yang lebih rinci dan detail daripada laki-laki. Perempuan dianggap memiliki banyak kosakata terkait dengan bidang yang diminatinya. Misalnya terkait dengan warna, ada banyak warna yang biasanya lebih banyak disebutkan oleh perempuan, misalnya warna *fuschia*, *dusty*, *magenta*, *lilac* dan lain sebagainya.

2) *Empty Adjectives*

Perempuan dianggap memiliki kecenderungan untuk mengucapkan kata sifat yang berlebihan dan dianggap 'kosong' karena tidak memberikan informasi penting. Hal itu dibuat hanya untuk penguat emosional saja. Lakoff berpendapat bahwa penggunaan '*empty adjectives*' oleh perempuan mencerminkan posisi subordinat mereka dalam masyarakat. Perempuan cenderung menggunakan bahasa yang kurang tegas dan lebih emosional sebagai bentuk kesopanan dan penghindaran konfrontasi langsung. Contoh dari *empty adjective* yang biasanya diucapkan oleh perempuan dalam bahasa Inggris adalah *adorable*, *charming*, *sweet* dan *lovely*. Dalam bahasa Indonesia, perempuan juga sering menggunakan kata-kata sifat yang lebih dalam, misalnya; kata '*gemes dan cute*' ketika melihat bayi, dan '*cool*' ketika melihat laki-laki dan lain sebagainya.

3) *Question Intonation/Intonational Pattern*

Intonasi perempuan ketika berbicara biasanya lebih tinggi dan beragam dalam beberapa konteks. Misalnya dalam kalimat deklaratif dan kalimat yang diakhiri dengan *tag question*. Misalnya *It's so cool, isn't it?*

4) *Hedge*

Hedge adalah istilah yang merujuk pada ungkapan atau kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang lebih halus, tidak langsung, atau kurang tegas. Misalnya kata *I think*, *I guess*, *maybe* dan lain sebagainya. Lakoff berpendapat

bahwa penggunaan *hedge* oleh perempuan, menunjukkan ketidakpercaya dirinya dalam bertutur.

5) *Intensifier*

Lakoff juga berpendapat bahwa perempuan lebih sering menggunakan kata-kata yang memiliki makna penyangat untuk memberikan penekanan. Contoh dalam bahasa Inggris misalnya: *I like him so much, I like him very much.*

6) *Hypercorrect Grammar*

Sebagian besar ahli sociolinguistik sepakat bahwa perempuan lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lebih baku daripada laki-laki yang cenderung menggunakan bahasa sehari-hari.

7) *Super Polite Form*

Lakoff juga berargumen bahwa perempuan lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun. Perempuan jarang sekali menggunakan kata-kata umpatan atau ungkapan yang dianggap tabu. Perempuan biasanya juga menggunakan kalimat pertanyaan untuk memerintahkan orang lain. Seperti: *“Will you please close the door?”*

8) *Tag Question*

Tag Question adalah suatu ungkapan yang terdapat di akhir kalimat untuk memberikan penekanan, biasanya hal ini digunakan untuk mendapat persetujuan atau untuk memastikan suatu informasi. Misalnya: *Mark is here, isn't he?*

Biasanya, *Tag Question* dituturkan untuk menghindari konflik dengan lawan bicara. Dalam hal ini, penutur terlihat melakukan konfirmasi dari informasi yang disampaikan.

9) *Avoidance of Strong Swear Words*

Salah satu gaya perempuan dalam berbicara adalah menghindari umpatan. Hal ini selaras dengan bahasa perempuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu menggunakan bahasa yang santun. Dalam masyarakat Indonesia, perempuan yang sering mengumpat atau menggunakan kata-kata kasar dianggap sebagai perempuan yang tidak baik.

10) *Emphatic Stress*

Emphatic Stress adalah kata yang memberikan penekanan terhadap suatu tuturan ketika si penutur merasa tidak yakin terhadap apa yang dituturkannya, sehingga lawan tuturnya akan merasa yakin dengan apa yang ia sampaikan. Lakoff menganggap *emphatic stress* sebagai strategi linguistik yang digunakan perempuan untuk mengekspresikan emosi dan reaksi subjektif mereka secara lebih kuat.

b. Stereotip Gender dalam Bahasa Perempuan

Di beberapa bagian dalam bahasa perempuan yang sudah dikategorikan oleh Lakoff tampaknya merupakan stereotip gender. Bahasa yang digunakan perempuan dianggap tidak langsung, penuh ketidakpercayaan diri sehingga ia menggunakan fitur *intensifier*, *hedge*, *tag question* dan lain sebagainya, padahal tuturan selalu didasari pada konteks yang beragam. Anggapan bahwa perempuan cenderung lebih emosional dan ekspresif dalam berbahasa, juga tidak percaya diri pun termasuk stereotip, yaitu pemberian citra baku atau label kepada perempuan atau laki-laki yang menunjukkan adanya ketimpangan dan relasi kuasa atas satu gender saja. Dalam hal ini tentu laki-laki dianggap lebih berkuasa daripada perempuan. Namun benarkah hal itu juga relevan dengan masa sekarang?

Hal ini bisa kita lihat dari peran perempuan yang sudah ada di berbagai bidang. Ketika perempuan menjadi pemimpin dalam suatu forum, tentu bahasa yang digunakannya akan lebih *directive* dan *assertive*. Kedua fitur tersebut seringkali disematkan kepada laki-laki sebagai pribadi yang sering melakukan perintah dan percaya diri ketika berkomunikasi. Banyaknya perempuan-perempuan yang berpendidikan tinggi juga turut membuktikan bahwa dalam masyarakat kita saat ini, banyak perempuan yang berbicara tanpa menggunakan fitur-fitur tersebut, justru mereka berbicara dengan lebih percaya diri dan yakin bahwa informasi yang disampaikan adalah benar.

Di sisi lain, para peneliti juga meyakini bahwa adanya perbedaan gaya dan tujuan komunikasi antara perempuan dan laki-laki. Bagi sebagian besar perempuan, berbicara pada dasarnya adalah untuk menjalin hubungan baik, menjalin koneksi dan menegosiasikan

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

hubungan. Oleh karena itu, perempuan dianggap memiliki gaya kolaboratif dan kooperatif ketika mereka berbicara. (Coates 2004) Bagi kebanyakan laki-laki, komunikasi adalah sarana interaksi sosial. Mereka berusaha mempertahankan status dalam tatanan sosial yang hierarkis. Hal ini ditunjukkan dengan cara mereka berbicara yang memperlihatkan kemampuan dan keterampilannya, menjadi pusat perhatian dengan menunjukkan kecerdasan verbalnya dalam menyampaikan informasi ataupun bercanda. Laki-laki juga lebih senang berbicara di depan umum, atau di depan orang-orang yang tidak dikenalnya, karena komunikasi yang ingin mereka lakukan bukan untuk membangun hubungan baik, tetapi memberikan informasi (Tannen 2013).

Fitur bahasa lainnya yang seringkali disematkan pada perempuan adalah *'super polite form'*. Para ahli bahasa, di antaranya Holmes (2013) juga berpandangan bahwa perempuan umumnya menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan. Hal tersebut senada dengan orientasi mereka dalam berkomunikasi yaitu untuk memelihara hubungan. Sementara laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih langsung, tegas, dan berorientasi pada status. Dia juga berpendapat bahwa bahasa berperan dalam mengonstruksi dan mengekspresikan identitas gender seseorang melalui pemilihan kata, intonasi, dan pola interaksi. Perbedaan dalam gaya berbahasa antara laki-laki dan perempuan juga terkait dengan relasi kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Gaya berbahasa laki-laki dianggap lebih *"powerful"* dan mendapatkan lebih banyak pengakuan sosial.

Ketika berkomunikasi, laki-laki cenderung tidak setuju atau mengabaikan ucapan satu sama lain, sedangkan wanita cenderung mengakui dan mengembangkan ucapan tersebut. Tampak bahwa pria mengejar gaya interaksi berdasarkan kekuasaan, sementara wanita mengejar gaya yang didasarkan pada solidaritas dan dukungan. Wanita lebih memilih gaya bicara kolaboratif, mendukung pembicara lain dan menggunakan bahasa dengan cara yang menekankan solidaritas mereka dengan orang lain. Laki-laki, di sisi lain, menggunakan sejumlah strategi percakapan yang dapat digambarkan sebagai gaya kompetitif, menekankan individualitas mereka sendiri dan menekankan hubungan hierarkis yang mereka masuki dengan orang lain.

Terkait dengan kesantunan yang disematkan kepada perempuan ini, ada bias gender yang dikonstruksi oleh masyarakat dan menjadi sebuah norma dalam masyarakat yang jika dilanggar menjadi sebuah aib. Perempuan harus menjaga norma berbahasa dalam berbicara, sedangkan masyarakat menilai bahwa laki-laki wajar berbicara tidak santun, atau mengucapkan bahasa yang tabu dan umpatan. Ini salah satu bias gender, karena seharusnya, baik laki-laki ataupun perempuan harus menjaga lisannya dari umpatan-umpatan yang memang tidak sesuai dengan budaya orang Indonesia. Fakta yang terjadi adalah bahwasanya laki-laki dianggap wajar sedangkan perempuan dianggap tidak terdidik 'kurang ajar' jika mengucapkan kata-kata umpatan, sumpah serapah atau kata kotor lainnya.

Selain itu, sanjungan dan permohonan maaf dianggap pula sebagai salah satu wujud perilaku kesopanan yang sering sekali digunakan oleh perempuan ketika berbicara. Dalam hal ini, Mills mencontohkan dengan dengan perempuan-perempuan yang memberikan hadiah saat acara makan siang, namun yang dia ucapkan justru permohonan maaf karena hadiahnya barangkali tidak sesuai dengan ekspektasi temannya. Hal tersebut merupakan perwujudan dari perilaku 'terlalu sopan' yang sering sekali disematkan terhadap perempuan. Di sisi lain, teman-teman perempuannya yang lain juga tidak hentinya menyela dengan ucapan terima kasih dan memuji hadiah yang diberikan. Hal tersebut menurut Mills merupakan hal yang wajar yang dilakukan ketika menunggu makanan datang atau ketika perempuan berkomunikasi, bukan karena perempuan menganggap dirinya *powerless*.

Selain itu, *super polite form* juga sering sekali dibuktikan dengan karakter perempuan yang lebih banyak berbicara daripada laki-laki (*more talkative*). Deborah Tannen dalam bukunya '*you just don't understand*' (2013), mengatakan bahwa perempuan lebih banyak berbicara daripada laki-laki yang dibuktikan dengan studi terhadap istri-istri yang mengatakan bahwa suaminya jarang berkomunikasi saat di rumah, bahkan jika perempuan tidak mengajaknya berbicara, mereka dengan mudah menciptakan keheningan. Tanggapan ini mematahkan anggapan bahwa yang paling banyak berbicara biasanya adalah laki-laki karena dia lah yang memiliki *power* dalam masyarakat.

Pada praktiknya, adakalanya perempuan lebih banyak berbicara ataupun sebaliknya, didasarkan pada banyak hal, di antaranya adalah faktor didikan keluarga. Dalam masyarakat kita, banyak berbicara adalah karakteristik bahasa perempuan, sehingga dari kecil, anak laki-laki dididik untuk tidak terlalu banyak berbicara daripada perempuan. Hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama sehingga ayah dianggap tidak terlalu berbicara banyak daripada ibu dan anak laki-laki mengikuti jejak ayahnya untuk terlihat 'berwibawa' dengan tidak berbicara banyak. Gambaran yang sudah lama terjadi inilah yang kemudian mengarah pada pelabelan bahwa perempuan lebih banyak berbicara daripada laki-laki.

Dari beberapa uraian yang sudah disampaikan, tampak bahwa penggunaan bahasa yang bias gender dapat memperkuat stereotip yang mengakibatkan adanya perlakuan yang tidak setara terhadap laki-laki dan perempuan. Konstruksi bahasa yang mencerminkan dominasi salah satu jenis kelamin dapat menguatkan posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam masyarakat. Hal ini mempengaruhi bagaimana individu dengan gender tertentu diperlakukan. Ini juga memperkuat anggapan bahwa bahasa, gender dan masyarakat saling berkaitan dan satu faktor dengan faktor lainnya saling mempengaruhi.

Peran bahasa dalam hal ini juga dianggap penting karena bukan hanya mencerminkan sosial dan budaya masyarakat tertentu, tetapi juga dapat menciptakan kultur sosial dan budaya yang baru. Pada praktiknya, perlakuan masyarakat terhadap jenis gender tertentu dipengaruhi pula oleh bagaimana cara mereka berbahasa, sehingga perlu adanya kesadaran masyarakat untuk memberikan kebebasan berekspresi terhadap semua jenis gender agar dapat terlihat corak asli dari tuturan perempuan dan laki-laki yang tidak dibatasi oleh norma-norma bahasa yang bias gender. Singkatnya, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk dan melestarikan konstruksi gender dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat menentukan perlakuan dan persepsi masyarakat terhadap gender tertentu.

Praktik linguistik seperti penggunaan istilah, gaya bahasa, dan wacana, memainkan peran penting dalam mendefinisikan dan menegaskan identitas gender dan seksual. Hanya saja perlu

ditegaskan pula bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk konstruksi gender dan seksualitas dalam masyarakat. Di sini terlihat peranan bahasa dalam mengkonstruksi tatanan sosial dan budaya masyarakat. Gender memang dikonstruksi oleh tatanan sosial dan budaya masyarakat, namun tanpa kita sadari hal tersebut juga dipengaruhi oleh bagaimana bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan yang kemudian menciptakan persepsi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Praktik linguistik dapat digunakan untuk mempertanyakan dan mengubah konstruksi gender serta mempromosikan kesetaraan dan inklusi (McConnell-Ginet 2011).

D. Simpulan

Bahasa perempuan merupakan bahasa yang menjadi gaya perempuan dalam berbicara, bahasa dengan model ini berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Di Indonesia dengan keragaman suku, etnis, tradisi dan budaya, masyarakat memandang perempuan dengan berbagai cara. Kesantunan dalam tuturan perempuan sering kali diasumsikan karena statusnya yang rendah dalam masyarakat. Ironisnya di sisi lain perempuan yang berkata kasar juga dicibir oleh masyarakat dan dianggap sebagai perempuan yang tidak beretika, perempuan yang tidak berkelas. Dalam hal inilah kemudian perempuan dianggap korban dari konstruksi sosial, perempuan terpasung dalam relasi bahasa dan gender.

Dalam kasus yang lain, banyak pula perempuan karir maupun perempuan yang berpendidikan tinggi dan terbiasa berkomunikasi dengan lawan jenis, memiliki gaya bahasa yang *assertive* sebagaimana gaya bahasa yang disematkan pada laki-laki, namun perempuan tersebut di sisi lain juga sering kali berkata santun dan menghindari umpatan-umpatan. Hal tersebut tentu bukan karena mereka merasa *powerless*, melainkan karena mereka menghormati tradisi timur yang menjunjung tinggi norma kesantunan. Perempuan tersebut berarti menganggap bahwa *politeness* merupakan wajah dari dunia timur yang harus dijaga, sehingga tidak layak jika seseorang mengklaim bahasa yang sopan itu hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak memiliki *power* di masyarakat. Karena tuturan juga dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk konteks sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Cameron, Deborah. 1998. *The Feminist Critique of Language: A Reader*. New York: Routledge.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coates, Jennifer. 2004. *Women, Men, and Language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language*. 3rd ed. Harlow, England ; New York: Pearson Longman.
- Fakih, Mansoer. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. 15 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4 ed. New York: Routledge.
- Lakoff, Robin. 1973. "Language and Woman's Place." *Language in Society* 2(1):45–80.
- McConnell-Ginet, Sally. 2011. *Gender, Sexuality, and Meaning: Linguistic Practice and Politics*. New York: Oxford University Press.
- Schilling, Natalie. 2011. "Language, Gender, and Sexuality." Hlm. 218–38 dalam *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Tannen, Deborah. 2013. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Harper Collins.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. 5th ed. Malden, Mass., USA: Blackwell Pub.

TINDAK TUTUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Dwi Margo Yuwono

Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dwi.yuwono@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Interaksi Kelas adalah praktik yang meningkatkan pengembangan dua keterampilan bahasa yang sangat penting yaitu berbicara dan mendengarkan di antara pelajar. Perangkat ini membantu pelajar menjadi cukup kompeten untuk berpikir kritis dan berbagi pandangan mereka di antara teman-temannya. Tujuan interaksi kelas antara lain adalah mengidentifikasi metode belajar mereka sendiri, memandu pembelajar untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan mudah dan akan memberi mereka paparan terhadap genre pembelajaran bahasa vas, membantu pelajar untuk bertatap muka dengan berbagai jenis interaksi yang dapat terjadi di dalam kelas, komunikasi yang bermakna di antara siswa dalam bahasa target mereka, menyelidiki kemampuan belajar pelajar sebelumnya dan caranya mengkonseptualisasikan fakta dan ide, dan membantu guru untuk mempelajari secara rinci sifat dan frekuensi interaksi siswa di dalam kelas.

Saat berinteraksi di kelas, komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah jenis ucapan. Austin (1967) menyebutkan dua jenis ujaran dalam komunikasi: ujaran performatif dan konstatif. Tuturan performatif adalah tuturan yang digunakan untuk membentuk suatu tindakan. Sedangkan konstatif adalah ujaran yang verbanya menyatakan

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

sesuatu dan dapat dibuktikan kebenarannya. Berikut contoh untuk membedakan kedua macam ujaran di atas:

1. Kapal ini saya beri nama “ DewaRuci ”
2. Saya berjanji akan menemuimu pada pukul 04.00
3. Saya berjanji akan mengirimi Anda sejumlah uang.

Semua tuturan di atas merupakan contoh tuturan performatif . Ucapan-ucapan tersebut merupakan realisasi suatu tindakan dan bukan laporan suatu tindakan. Ketika seseorang mengucapkan, “Saya berjanji... ”, itu berarti orang tersebut melakukan sesuatu yang membuat janji. Tuturan tersebut tidak dapat dinilai apakah faktanya benar atau salah pada saat diucapkan. Sebaliknya, jika seseorang mengucapkan, “Dia berjanji akan mengirimkan sejumlah uang kepada saya”, pendengar dapat melihat faktanya pada saat kata-kata tersebut diucapkan.

Yang kedua adalah tindak tutur atau *speech act*. Istilah ini berasal dari karya filsuf JL Austin (1911-1960) dan sekarang digunakan secara luas dalam ilmu linguistik. Tindak tutur mengacu pada teori yang menganalisis peran ujaran dalam kaitannya dengan perilaku pembicara dan pendengar dalam komunikasi antarpribadi (Crystal dalam Sameer, 2017). Misalnya, permintaan maaf mengungkapkan penyesalan, pernyataan mengungkapkan keyakinan, dan permintaan mengungkapkan keinginan. Ini bukanlah tindak tutur (dalam arti pembebasan bersyarat), melainkan suatu aktivitas komunikatif (tindak lokusi), yang didefinisikan dengan mengacu pada maksud penutur saat berbicara (kekuatan ilokusi ucapannya) dan dampak yang dicapainya terhadap pendengar (tindak perlokusi).

Renkema (1999: 21) juga menyatakan bahwa hubungan antara bentuk dan fungsi telah dipengaruhi oleh teori tindak tutur. Dalam teori tindak tutur, bahasa dipandang sebagai suatu bentuk tindakan. Teori tindak tutur mempunyai pengaruh yang kuat dalam bidang studi wacana karena teori ini berfokus pada apa yang dilakukan orang ketika mereka menggunakan bahasa.

Dalam perkataan Searle (1969:17), ia menyatakan bahwa teori bahasa adalah bagian dari teori tindakan. Alasannya sederhana, karena berbicara adalah bentuk perilaku yang diatur oleh aturan. Selain itu,

Searle menyatakan (dalam Renkema, 1993:21) bahwa tindak tutur digunakan oleh orang untuk memperoleh hasil. Ia juga mengatakan bahwa tindak tutur dapat mempengaruhi hubungan antara bentuk dan fungsi. Dalam teori tindak tutur, suatu bentuk bahasa dipandang sebagai suatu bentuk tindakan, dan mempelajari makna yang dituju oleh pembicara.

Secara singkat pengertian tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur ketika bertutur, antara lain sebagai berikut:

1. Suatu tindakan umum (tindakan ilokusi) yang dilakukan oleh seorang pembicara, dapat dianalisis sebagai termasuk.
 - a. Pengucapan kata-kata (tindakan ujaran)
 - b. Membuat referensi dan predikat (tindakan proposisional)
 - c. Niat tertentu dalam mengucapkan ujaran (kekuatan ilokusi)
2. Suatu tindakan yang terlibat dalam tindak ilokusi, termasuk tindak tutur dan tindak proposisional.
3. Produksi efek tertentu pada penerima (tindakan perlokusi).

Kedua hal di atas adalah aspek yang perlu diperhatikan dalam interaksi kelas sehingga terjalin komunikasi yang baik melalui penggunaan bahasa yang tepat pula. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari partisipasi siswa dan guru. Guru dan siswa bekerja sama melakukan aktivitas intelektual dan praktik yang akan membentuk baik bentuk dan isi bahasa target serta proses dan hasil perkembangan individu. Penggunaan bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar dan memperoleh bahasa tertentu. Ketika pengajaran dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, pengajaran tersebut mungkin berhasil dengan penggunaan bahasa tertentu.

Pengajaran dilakukan dengan bahasa yang dikenal luas dengan sebutan tindak tutur kelas (Juvrianto, 2018). Searle (1969) mendefinisikan tindak tutur sebagai satuan dasar bahasa, produksi suatu tanda dalam konteks suatu tindak tutur. Proses terjadinya tindak tutur dimulai dari guru. Mereka akan menciptakan interaksi dari ucapan-ucapan tersebut. Ucapan-ucapan tersebut akan memotivasi siswa dan menyampaikan umpan balik kepada guru.

Dalam konteks ini banyak terjadi permasalahan terkait partisipasi siswa dan guru di kelas. Hal ini tidak bisa dikesampingkan seperti kelas pasif dimana siswa tidak tanggap dan menghindari interaksi dengan guru. Siswa tetap diam meskipun memahami pertanyaan, mengetahui jawabannya, dan mampu menghasilkan jawabannya. Tindak tutur terjadi karena guru sebagai fasilitator, motivator, pengontrol, dan organisator dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya. Untuk menganalisis fenomena di atas, penulis mengadopsi analisis wacana. Penulis melakukan penelitian berdasarkan analisis wacana yang dikembangkan dengan model Skala Rank Sinclair dan Coulthard. Skala pangkat diberi label pelajaran, diikuti transaksi, lalu pertukaran, perpindahan, dan tindakan (Halliday, 1992).

B. Metode Penelitian

Tulisan ini memperoleh data untuk dianalisis dan kemudian diangkat menjadi teori. Karena teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta penyajian hasilnya dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Penulis memodifikasi metode yang dirancang berdasarkan proses yang sedang berlangsung dan fakta yang muncul. Dengan demikian, penulis dapat menerapkan metode kualitatif karena ingin mendapatkan data yang mendekati kenyataan dalam penggunaan tindak tutur dalam proses belajar mengajar di SMP PIRI Yogyakarta 2 dan dampaknya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian penulis mengungkap kegunaannya tindak tutur, jenis tindak tutur yang digunakan dan dampak penggunaan tindak tutur dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam SMP PIRI Yogyakarta . Dalam observasi kelas Bahasa Inggris di MTs N Yogyakarta 2, peneliti memperoleh temuan bahwa guru di kelas menggunakan tindak tutur ketika berkomunikasi dengan siswanya. Berdasarkan tabel aktivitas guru berdasarkan Permendiknas No. 41/2007 ditemukan bahwa hampir dalam setiap langkah proses pembelajaran bahasa Inggris mereka menggunakan tindak tutur seperti:

- a. Pembukaan, pada bagian ini umumnya guru ingin mempersiapkan siswanya untuk belajar dalam kondisi yang baik. Pada bagian ini guru menggunakan tindak tutur direktif dan komisif untuk menyapa, mendoakan, memanggil, dan memberi motivasi kepada siswanya. Pada tahap ini, tindak tutur direktif juga banyak digunakan oleh guru. Guru A menghasilkan 31 ujaran arahan. Guru B menghasilkan 12 ujaran arahan.
- b. tindak tutur direktif dan asertif, namun ada kalanya guru menggunakan tindak tutur ekspresif. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bagaimana siswa menggunakan media, menjelaskan materi, meminta siswa berlatih, memberikan konfirmasi terhadap materi, dan berdiskusi. Tindak tutur direktif juga banyak digunakan oleh seluruh guru. Guru A memproduksi 56 ucapan arahan. Guru B menghasilkan 62 ujaran arahan. Tiga ujaran komisif atau 1,38% dari total ujaran yang dihasilkan Guru A, satu ujaran komisif atau 0,74% dari total ujaran yang dihasilkan Guru B.
- c. Penutup, ada bagian keempat pada bagian ini. Pertama, dalam memperjelas materi kedua guru menggunakan tindak tutur ekspresif. Kedua, guru menggunakan tindak tutur asertif ketika membuat rangkuman. Ketiga, ditemukan bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif ketika memberikan pekerjaan rumah. Dan yang terakhir, guru menggunakan tindak tutur ekspresif ketika mengambil cuti. Pada prosedur konfirmasi, seluruh guru melakukan pemberian feedback dan penguatan kepada siswanya serta mengkonfirmasi hasil eksplorasi dan elaborasi siswa. Kedua guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dalam tahap ini, tindak tutur direktif digunakan oleh seluruh guru. Guru A menghasilkan 23 ujaran arahan. Guru B menghasilkan 17 ujaran arahan. Tuturan komisif menggunakan 4 dari total ujaran yang dihasilkan oleh Guru A. Sedangkan Guru B tidak memproduksinya. Tiga ujaran asertif dihasilkan oleh guru I dan satu ucapan asertif atau dihasilkan oleh Guru B.

Untuk mengungkap dampak tindak tutur guru terhadap siswa di kelas, penulis fokus pada interaksi antara guru dan siswa. Penulis menggunakan istilah yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard (1992) yang menyatakan bahwa Pertukaran yang khas di kelas terdiri dari inisiasi oleh guru, diikuti dengan tanggapan dari murid, dilanjutkan dengan umpan balik, hingga tanggapan murid dari guru. Hal tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Ringkasan Interaksi Guru dan Siswa

Selesainya interaksi guru-siswa	Frekuensi	
	Guru A	Guru B
Inisiasi , respons, dan umpan balik.	35 21,6%	17 15,5%
Inisiasi	33 20,4%	33 30,3%
Inisiasi dan respons	84 51,8%	57 52,4%
Umpan balik/evaluasi	10 6,2%	2 1,8%

Dari rangkuman tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi guru-siswa antar peserta bervariasi. Porsi interaksi kedua partisipan yang besar rata-rata terjadi pada inisiasi dan respon dari 51,8% menjadi 52,4% . Interaksi lengkap yang terdiri dari inisiasi, respons, dan umpan balik antar peserta berkisar antara 15,5% lakukan 21,6%. Dan interaksi yang berupa umpan balik atau evaluasi guru berkisar antara 1,8% hingga 6,2%. Dan inisiasi berkisar antara 20,4% hingga 30,3%.

a. Bentuk Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP

Bagian ini mengungkapkan guru menggunakan tindak tutur mereka dalam interaksi kelas. Bahasa yang digunakan di kelas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Salah satu ciri yang membedakan kelas bahasa adalah bahwa bahasa biasanya menjadi tujuan pelajaran dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Pola struktur organisasi ini merupakan hasil upaya guru untuk mengelola proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan jumlah pembelajaran yang dapat berlangsung dalam waktu yang tersedia. Dalam penelitian ini kedua guru tersebut menggunakan prosedur pengajaran berdasarkan Permendiknas No. 41/2007 sebagaimana kurikulum yang diterapkan

adalah Kurikulum 2006. Berdasarkan uraian temuan yang disajikan pada bagian sebelumnya, dapat diartikan bahwa prosedur pengajaran dan tindak tutur interaksi yang digunakan guru dalam kelas bervariasi. Penulis memaparkan tafsirannya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembukaan

Proses belajar mengajar direncanakan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa, yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara guru siswa dan siswa-siswa. Tahapan ini digunakan oleh Guru 1) mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses tersebut pembelajaran dengan cara berdoa, memberi salam, dan memanggil peran, 2) bertanya tentang pengetahuan sebelumnya terkait materi, 3) menjelaskan tujuan pembelajaran dan menginformasikan ruang lingkup materi. Dari ketiga prosedur tersebut, semua guru menggunakannya di kelas bahasa Inggris.

Berdasarkan teori Searle tentang tindak tutur, penulis mengungkapkan bahwa dalam prosedur pembukaan seluruh guru menggunakan tindak tutur direktif, asertif, komisif, dan ekspresif namun keduanya tidak menggunakan tindak tutur deklaratif. Pada bagian ini Guru A banyak menggunakan tindak tutur direktif ketika mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Ia menggunakan 35 ujaran direktif ketika mengajak siswanya berdoa dan memanggil peran. Namun ketika menyapa tidak menggunakan tindak tutur direktif karena dalam konteks ini harus menggunakan tindak tutur ekspresif. Berbeda dengan guru kedua, beliau hanya menggunakan 4 tuturan dalam tindak tutur direktif dan 5 tuturan dalam tindak tutur ekspresif ketika mempersiapkan siswanya untuk mengikuti proses pembelajaran.

Meja 2

Perbedaan tuturan pada pembukaan kelas

Guru A	Guru B
T: “Apa kabarmu hari ini?”	T: “Bagaimana kabarmu hari ini?”
S: “Saya baik-baik saja.”	S: “Saya baik-baik saja.”
T: “Apakah kamu baik-baik saja?”	T: “Apakah kamu yakin?”
S: “Ya!”	S: “Ya!”

Pada bagian lain dari prosedur ini kedua guru menggunakan tindak tutur direktif untuk membuat siswanya siap mengikuti materi baru pada pertemuan itu, Guru A menggunakan 4 tindak tutur direktif dan Guru B menggunakan 3 tuturan direktif dalam prosedur ini. Selain itu mereka menggunakan tindak tutur direktif dan ekspresif ketika menginformasikan dan menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu. Guru pertama menggunakan empat tindak tutur direktif dan lima tindak tutur ekspresif dalam menyampaikan dan menjelaskan tujuan pembelajaran, namun guru kedua hanya menggunakan satu tindak tutur direktif dan empat tindak tutur ekspresif. Komisif hanya digunakan oleh guru pertama, dia ingin memeriksa sendiri daftar siswanya. Tuturan asertif yang digunakan guru pada tahap pembukaan adalah untuk menegaskan tanggapan siswa dan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan tuturan ekspresif pada tahap pembukaan yang digunakan guru berfungsi memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan memuji. Mereka juga digunakan oleh siswa untuk menyapa gurunya di awal kelas.

2) Aktifitas Utama

Kegiatan ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi inovasi, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan fisik dan psikis peserta didik . Guru hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada kegiatan pokoknya meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Guru harus memberikan kegiatan kelas yang sesuai yang dapat membimbing siswanya untuk belajar bahasa Inggris dengan mudah. Ringkasnya , tahap sistematis sangat penting karena memberikan dasar pemikiran dan kerangka atau keputusan tentang jenis dan urutan proses belajar mengajar yang sesuai di kelas. Ini juga membantu guru fokus pada pembelajaran bahasa dan pembelajaran tentang bahasa itu sendiri. Berdasarkan data sebelumnya dapat diartikan bahwa dua orang partisipan memberikan materi yang sama kepada siswa namun tahapan pengajaran yang dilakukannya

berbeda-beda. Mereka menerapkan tahapan dan teknik mengajar dalam proses belajar mengajar secara berbeda. Para peserta mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan tahapan dan teknik pembelajaran. Pada bagian ini guru pertama menggunakan tindak tutur direktif dan komisif, sedangkan guru kedua hanya menggunakan tindak tutur direktif. Pada tahap eksplorasi Guru A dan B menggunakan gambar dan menebak sesuatu yang berkaitan dengan topik untuk mencari informasi yang mendalam tentang topik materi yang akan dipelajari.

Pada tahap ini, tindak tutur direktif paling banyak digunakan oleh seluruh guru. Guru I menghasilkan 38 ujaran arahan atau 73% dari total ujaran. Guru B menghasilkan 24 ujaran direktif atau 61,53% dari total ujaran. Dua ujaran komisif atau 1,9% dari total ujaran yang dihasilkan Guru A ia berkomitmen untuk memberikan jenis teks kepada siswanya. Sedangkan Guru B tidak memproduksinya. Sembilan ujaran asertif atau 17,3 % dari total ujaran yang dihasilkan guru. Sebelas ujaran asertif atau 28,20 % dari total ujaran yang dihasilkan Guru B. Dan empat ujaran ekspresif atau 1,69% dari total ujaran yang dihasilkan Guru A, Guru B menghasilkan 2 tuturan ekspresif atau 5,12 % tuturan.

Berdasarkan prosedur elaborasi, Guru A menggunakan seluruh kegiatan guru yaitu, (1) Membiasakan siswa membaca dan menulis melalui tugas tertentu yang bermakna, (2) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas berdiskusi untuk memunculkan ide-ide baru baik secara lisan maupun tulisan, (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, (4) Memfasilitasi siswa bekerja dalam kelompok dan (5) Memfasilitasi siswa bersaing meningkatkan prestasi belajar. Guru B hanya melakukan tiga kegiatan, mereka melakukan prosedur yang sama dalam memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas berdiskusi untuk memunculkan ide-ide baru baik secara lisan maupun tulisan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah

dan bertindak tanpa rasa takut. Guru B melakukan prosedur membiasakan siswa membaca dan menulis melalui tugas tertentu yang bermakna.

3) Penutupan

Dalam tahap ini guru melakukan empat tahap yaitu: 1. Mengklarifikasi pemahaman siswa, 2. membuat rangkuman, 3. Memberikan tugas/pekerjaan rumah dan 4. Cuti. Pada bagian ini, kedua guru menggunakan ekspresif ketika menjelaskan materi kepada siswanya, sedangkan dalam membuat ringkasan keduanya menampilkan tindak tutur asertif. Tuturan direktif yang digunakan keduanya dalam memberikan pekerjaan rumah. Dibandingkan pada pertemuan terakhir mereka menggunakan tuturan ekspresif.

Tabel 4
Perbedaan tuturan di kelas penutup

Guru A	Guru B
T : “ Bagaimana , sudah fahamkah kalian?”	T : “Kalau sudah paham semua, tolong jelaskan padaku, apa itu recount text?”
Ss : “ Sudah Nona...”	Ss : “Ceritakan kembali teksnya adalah laporan peristiwa , kejadian , atau kegiatan waktu Masa lalu .”
T : “ Jadi..., jika kita belajar recount text, yang perlu kita fahami adalah tujuan komunikatifnya apa,oh tentang laporan peristiwa..., struktur umum teksnya apa,oh langkah- langkahnya pengenalan, kemudian rekaman peristiwa dan yang terakhir penutup cerita..., ciri kebahasaannya apa..., oh kata kerjanya bentuk past tense.”	T: “ Bagus sekali , kamu mengerti.”
T : “Baiklah, aku akan memberimu PR!”	T : “OK. Jadi bisa disimpulkan bahwa recount text adalah melaporkan peristiwa, pengalaman, atau kegiatan diwaktu lampau dengan tujuan memberitakan atau menghibur. Contohnya adalah : surat pribadi, pengalaman masa kecil, biografi tokoh terkenal, maupun peristiwa bersejarah.”
Ss : “Iya Bu.”	T : “ Baiklah , aku akan memberimu pekerjaan rumah! Cinta tugas rumah Ya ,,”

T : “ Cari 5 contoh recount text di internet!”	Ss : “Iya Bu.”
T : “Baiklah, sampai jumpa lagi”	T : “ Carilah 2 contoh recount text di koran ,!”
S : “Sampai jumpa...”	T : “Terima kasih atas perhatiannya.”
T : “ Wassalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh .”	T : “Baiklah, itu semuanya.sampai jumpa”
Ss : “ Wa’alaikummussalam Warohmatullahi Wabarokatuh...”	Ss : “ See you...”
	T : “ Wassalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.”
	Ss : “ Wa’alaikummussalam Warohmatullahi Wabarokatuh...”

Berdasarkan uraian di atas, produksi direktif oleh guru sangat kuat dibandingkan dengan jenis tindak tutur lainnya. Direktif yang dihasilkan oleh Guru A dan di dalam kelas berkenaan dengan menyuruh siswa melakukan seperti keinginan guru seperti memerintah, memerintahkan, meminta dan menjawab pertanyaan guru.

b. Jenis Tindak Tutur Untuk Memfasilitasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP

Berdasarkan temuan penelitian terkait jenis-jenis tindak tutur guru yang memfasilitasi dan memelihara interaksi di kelas, telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa besarnya sebaran jenis tindak tutur di kalangan partisipan bervariasi. Produksi tindak tutur guru sangat ampuh dibandingkan dengan jenis tindak tutur lainnya selama 80 menit, masing-masing guru menunjukkan eksistensinya dalam memproduksi tindak tutur Guru A dan Guru B paling banyak menggunakan tindak tutur direktif, terlihat dari frekuensi penggunaan tindak tutur yaitu 62,3% dan 60 . 4%. Tindak tutur berikutnya yang biasa digunakan adalah tindak tutur asertif, yaitu sebanyak 24,42% digunakan oleh Guru A dan 24,44% digunakan oleh Guru B. Selain itu, tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur ketiga yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Guru B lebih banyak digunakan daripada Guru A, yaitu 13,33% untuk Guru B dan 11,54% untuk Guru A. Namun berbeda dalam tindak tutur komisif yang digunakan, Guru A menggunakan 1,38% dan Guru B menggunakan 0,74% dalam tindak tutur tersebut. Ditemukan juga bahwa Guru A

tidak menggunakan tindak tutur deklaratif di kelas tetapi digunakan satu kali oleh Guru B.

Dapat disimpulkan bahwa guru menempatkan posisi dan eksistensinya dalam mendominasi penggunaan arahan. Dalam pengajaran, arahan digunakan dengan tujuan agar siswa melakukan sesuatu, bertanya dan menjawab atau berperilaku sesuai keinginan guru. Dan berdasarkan hasil wawancara siswa terungkap bahwa mayoritas siswa cenderung menyukai guru yang membimbing mereka dalam berbicara dan belajar bahasa Inggris. Dapat dimengerti dengan jelas bahwa penggunaan direktif merupakan hak istimewa guru, karena guru mempunyai peranan yang dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Status kekuasaan relatif menunjukkan bahwa penggunaan direktif terhadap siswa menunjukkan betapa atasannya guru cenderung menggunakan kalimat imperatif kepada siswa.

c. Dampak Tindak Tutur dalam Perilaku Interaksi Guru dan Siswa di Kelas

Untuk menafsirkan dampak tindak tutur guru terhadap siswa dalam interaksi kelas, penulis telah menganalisis interaksi antara guru dan siswa. Detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Ringkasan interaksi Guru dan Siswa

Selesainya interaksi guru-siswa	Frekuensi	
	Guru A	Guru B
Inisiasi , respons, dan umpan balik.	35 21,6%	17 15,5%
Inisiasi	33 20,4%	33 30,3%
Inisiasi dan respons	84 51,8%	57 52,4%
Umpan balik/evaluasi	10 6,2%	2 1,8%
Pertukaran total	162	109

Berdasarkan temuan, porsi interaksi terbesar antara kedua partisipan rata-rata terjadi pada inisiasi-respons, berkisar antara 84 kali atau 51,8% dari total pertukaran hingga 57 kali atau 52,4% dari total pertukaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru sering mengabaikan

pentingnya umpan balik. Guru merasa puas ketika siswa memberikan respon (menyelesaikan, menjawab, mengulangi), terhadap inisiasi yang diungkapkannya. Kedua guru dalam interaksi yang terdiri dari inisiasi memiliki rentang yang sama sebanyak 33 kali, yang terdiri dari inisiasi-respons, dan umpan balik antar peserta berkisar antara 35 kali atau 21,6% dari total pertukaran hingga 17 kali atau 15,4% dari total pertukaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa inisiasi guru hanya cenderung menyatakan atau menjelaskan sesuatu, hal ini juga terjadi ketika siswa tidak dapat memahami inisiasi guru sehingga guru harus mengambil jalan lain dengan menanyakan alternatif pilihan lain kepada siswa. lengkap. Temuan ini menunjukkan bagaimana guru memberikan umpan balik kepada siswa. Umpan balik dapat mencakup pengulangan, koreksi, evaluasi, pujian, mengambil ide yang disarankan oleh siswa dan mengembangkan saran bahwa sesuatu harus benar, atau kritik. Umpan balik cenderung mendorong dan memuji daripada memberi informasi.

Temuannya menunjukkan pemberian yang diberikan dengan cara menjemput gagasan siswa, kemudian dilanjutkan dengan pujian 'sangat baik'. Pujian yang efektif juga mencakup penggunaan ide-ide siswa . Penguatan jenis ini menganggap kontribusi siswa penting, sehingga mendorong keterlibatan siswa lebih banyak. Ketika memberikan umpan balik kepada siswa, guru cenderung menyertakan kata-kata instruksi, pujian dan penguatan atau kritik. Pujian dan penguatan atau kritik adalah alat psikologis yang penting. Pujian dapat mendorong berkembangnya konsep diri yang positif, yang seharusnya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, berpartisipasi, dan menjadi lebih mandiri. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat berkisar dari pujian yang menggunakan satu kata seperti "baik" atau "hebat", hingga menggunakan ide siswa hingga tipe nonverbal seperti senyuman atau tepuk tangan (memberi tepuk tangan dengan bertepuk tangan)

D. Simpulan

Makalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Tindak tutur yang paling banyak dihasilkan oleh Guru A adalah direktif (62,67 %), komisif (1,38%), asertif (24,4 2 %), dan ekspresif (11,52%). Tindak

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

tutur yang paling banyak dihasilkan oleh Guru B adalah direktif (61,48 %), komisif (0,74%), asertif (24,44 %) dan ekspresif (13,33 %). Fungsi direktif yang digunakan guru adalah perintah, permintaan, dan pertanyaan. Tuturan komisif di kelas sebenarnya berfungsi untuk memberikan janji kepada siswa ketika mereka dapat mengerjakan tugas guru. Dalam sikap asertif guru menggunakannya untuk menegaskan, mendeskripsikan, menyatakan dan memberi penekanan. Ekspresif digunakan oleh guru untuk menjalankan fungsi salam, terima kasih, dan ucapan selamat. Dampak tindak tutur dalam interaksi kelas sebagian besar adalah inisiasi dan respon siswa dan guru. Selain itu inisiasi digunakan oleh guru dalam teknik mengajar. Namun perlu lebih ditingkatkan lagi dari guru untuk memberikan feedback kepada siswa.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy* (second edition). San Fransisco. Longman
- . 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. 2nd Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Harmer, Jeremy, 2007. *How To Teach English*, new edition, Singapore: Pearson Longman
- Juvrianto, C.J. 2018. *Speech Acts in EFL Classroomat Islamic Senior High School*. <https://doi.org/10.24071/joll.2018.180103> retrieve in 12 January 2019
- McCarthy,M, 1991 *Discourse Analysis for Language Teacher' Great Britain: Cambridge University Press*
- Renkema, J. 1999 *Introduction to Discourse Studies*.Philadelpia:John Benjamin Publishing Company.
- Richard. J. C. And Charles L. 1996. *Reflective teaching in second language classrooms*.USA: Cambridge university Press
- Richards, C. Jack. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Sameer, I. 2017 *The Analysis of Speech acts patterns in Two Egyptian inaugural Speeches*. DOI:10.24815/siele.v4i2.771. retrieve in 12 January 2019
- Schiffrin, D. 1994. *Approach to Discourse*. USA: Blackwell Publishers.
- Searle, J. R. 1985. *Speech Acts, An Essay in The Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Sinclair, J. And Coulthard, M (1992) 'Towards an analysis of discourse' in Coulthard M. *Advance in spoken discourse analysis*- London and New York: Routledge
- Undang-undang nomor 20 tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Sekretariat Negara RI
- Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, Jakarta; Depdikbud

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

PLURALISME AGAMA DALAM KARYA-KARYA SASTRA ARAB: Pendekatan Pragmatik Satra

Yulia Nasrul Latifi
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Youlies09@yahoo.com

A. Pendahuluan

Kebutuhan manusia akan agama adalah hal yang fitrah. Psikologi agama mengungkapkan, awal mula agama muncul dikarenakan manusia memiliki rasa takut, kagum, atau ingin tahu atas berbagai peristiwa alam yang dahsyat dan adikudrati, seperti: tsunami, gunung Meletus, banjir, lautan yang maha luas dan lain-lain yang melampaui batas-batas pikiran manusia. Dari sinilah kemudian muncul berbagai sesembahan dan ritual-ritual sebagai wujud pengakuan manusia atas keterbatasan dirinya dan adanya wujud yang Maha Agung dan Adikudrati yang diyakini mengendalikan alam semesta.

Setelah sains muncul dan berkembang pesat, sains terlihat mampu menjawab berbagai fakta alamiah-empiris yang berkaitan dengan jagat raya dan diri manusia sendiri yang dulunya dijawab agama melalui doktrin atau mitologinya. Meskipun sains dinilai telah banyak menggantikan posisi agama, namun banyak pandangan yang tetap mengakui dan meyakini pentingnya agama hingga era modern-kontemporer ini. Hal ini disebabkan, masih tetap banyak hal yang belum terjawab oleh sains terkait pertanyaan awal dan akhir, makna, hakekat dan tujuan. Sebab itulah, agama yang berciri kewahyuan-normatifitas (di samping ciri historisitasnya) tetap diterima sebagai salah satu jenis pengetahuan yang penting dan memberikan makna serta menyempurnakan kehidupan manusia.

Dalam faktanya, agama-agama lahir dan berkembang dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda sehingga pluralitas agama tidak dapat dihindari. Kondisi sosio-kultural, politik, ekonomi yang berbeda-beda dan juga tantangan geografis yang tidak sama menjadi alasan logis pluralitas. Sejarah agama, sosiologi agama, dan antropologi agama dapat mengungkap keragaman agama dalam hal: nama agama, system teologi, nama pembawa agama, nama kitab suci, Bahasa kitab suci, sistem ritual, dan system ajaran agama yang terus hidup dan dihidupi oleh para penganutnya. Oleh sebab itulah, pluralitas agama adalah hukum alam atau *sunnatullah*.

Namun demikian, pluralitas sebagai fakta agama-agama tersebut tidak serta merta menjadikan umat beragama mampu berpandangan pluralis ataupun memiliki pemahaman pluralisme. Pluralisme dipahami sebagai *as a synonym for ecumenism, i.e, the promotion of some level of unity, co-operation, and improved understanding between different religions or different denominations within a single religion* (Rachman, 2018: 526). Dengan demikian, pluralisme yang bersinonim ekumenisme menekankan kesatuan, kerjasama, pemahaman atas perbedaan agama-agama. Ia lebih berkomitmen pada persamaan agama-agama untuk bekerjasama dalam membangun peradaban manusia agar lebih baik.

Pluralisme merupakan tantangan bagi semua agama, khususnya agama-agama monoteis Yahudi, Kristiani, dan Islam, dikarenakan pendekatan eksklusif yang dilakukan agama-agama ini selama ratusan tahun terakhir (Hick, 1990: 161-177). Misalnya, dalam agama Kristiani berpendapat kehadiran para misionaris dalam jumlah memadai di seluruh dunia akan menghasilkan pertobatan semua orang dan mengikuti Yesus Kristus. Tapi ternyata tidak terjadi, sehingga dewasa ini para teolog Kristiani menyadari agama-agama seperti Yahudi, Islam, Hindu, Buddha sama sekali tidak akan hilang dari muka bumi, dan sebaliknya, tetap bertahan hidup dan berkembang baik. Akhirnya pluralisme menjadi tantangan untuk semua agama (Rachman, 2018: 525).

Beberapa konflik keagamaan dan kultural yang melebar di Barat akhirnya memperlebar konflik-konflik di negara-negara berkembang

Asia dan Afrika akibat perbedaan keagamaan dan kultural. Umat Hindu dan umat Muslim di India, umat Muslim dan umat Kristen di beberapa negara Afrika, seperti Nigeria dan Sudan. Permusuhan orang India Selatan, organisasi militant Hindu Maharashtra di Bombay yang menyerang umat Muslim dan orang-orang India Selatan, dan lain-lain (Enginer, 2004: 39).

Meskipun diketahui bahwa semua agama mewartakan keselamatan dan jalan kebajikan, namun ironisnya, banyak konflik yang terjadi -bahkan hingga pertumpahan darah- (sebagaimana dijelaskan di atas) dikarenakan perbedaan agama tersebut. Sikap eksklusivisme (menganggap agamanya sendiri yang paling benar dan yang lain sesat) lebih dominan dari pada sikap inklusivisme. Sementara itu, pandangan paralelisme (menganggap semua agama sama) yang memunculkan paham relativisme absolut juga dapat menghilangkan religiusitas sehingga dapat mengeringkan kehidupan ruhani itu sendiri yang sebenarnya ia (religiusitas) menjadi jati diri agama.

Karya sastra merupakan media penyampaian kebenaran yang unik dikarenakan hakekat sastra ada dalam dinamikanya yang berlapis-lapis. Proses pemaknaan karya sastra juga sangat kaya sebab ia dalam sejumlah tegangan dengan pergeseran nilai yang terus menerus antara pengarang, pembaca, realitas social, dan otonomi karya (Teeuw, 1993: 19-25). Rene Wellek menegaskan bahwa kajian sastra dapat bercorak intrinsik dan ekstrinsik. Di antara kajian ekstrinsik sastra adalah kajian yang mengaitkan sastra dengan pemikiran, yaitu: masalah nasib, keagamaan, alam, manusia, masyarakat dan negara (Wellek, 1995:141- 142).

Beberapa kritikus juga memasukkan pendekatan moral dalam kajian sastra, yaitu konsep atau norma kehidupan yang dijunjung tinggi untuk mengatur hidup manusia yang mana nilai moral juga mengalami perkembangan sesuai masyarakat yang terus berkembang (Semi, 1985: 49). Pluralisme agama sebagai problem sosial yang dipilih dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya penggalian pemikiran agama dalam karya sastra sebagai moral yang dapat memberikan arahan dalam persoalan pluralisme agama. Masalah ini penting untuk terciptanya progresifitas umat beragama dalam mengelola perbedaan

dan orientasi kooperatif antar umat beragama yang lebih produktif dalam misi perdamaian.

Sastra Arab memiliki usia yang panjang disebabkan ia telah lahir jauh sebelum Islam muncul di Jazirah Arab sehingga mengalami beberapa periodisasi sejak zaman Jahiliyah hingga zaman kebangkitan atau modern-kontemporer sekarang ini. Banyak karya Sastra Arab yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia dan berpengaruh kuat di Eropa atau Barat. Tulisan ini akan memilih sampel tiga karya sastra Arab yang menggambarkan pemikiran dan gagasan pluralisme agama yang kritis, yaitu: 1) Puisi dalam *Asy-Syauqiyyāt* karya Ahmad Syauqi, penerbit Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tanpa tahun terbit; 2) Novel *Usfūr min asy-Syarq* karya Taufiq al-Ḥakīm; dan 3) Novel *Sāq al Bambū* karya Saūd al-San’usy terbit 2012, oleh Beirut: Dār al Arabiyyah li al’Ulūm.

Puisi Ahmad Syauqi menceritakan pentingnya penghormatan pada guru, termasuk para pembawa agama monoteisme yang diposisikan setara. Novel *Usfūr min asy-Syarq* mengisahkan petualangan pemuda Timur Tengah yang sedang belajar musik di Perancis. Berbagai pengalaman dan pergolakan pemikiran yang dia temukan akibat persinggungannya dengan budaya dan agama Barat semakin mencerahkannya meskipun dia harus jatuh bangun. Sementara itu, Novel *Sāq al Bambū* mengisahkan penderitaan dan pergolakan hidup yang dialami tokoh utama yang selalu mengalami berbagai diskriminasi disebabkan ia beridentitas ganda (ibunya pekerja migran Filipina dan ayahnya keluarga menengah Kuwait). Upaya si tokoh yang terus menerus berjuang untuk menolak diskriminasi tersebut memberikan ruang yang banyak akan hadirnya perenungan-perenungan agama dan pluralisme yang memperkaya kesadaran pembaca. Atas dasar isi cerita atau tema ketiga karya sastra Arab modern-kontemporer tersebut maka ketiganya dipilih sebagai objek material dalam tulisan ini. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah: Seperti apakah pandangan pluralisme agama yang tergambar dalam karya-karya sastra Arab modern-kontemporer melalui tiga sampel tersebut?

Pendekatan yang dipilih dalam tulisan ini adalah pendekatan pragmatik sastra. Abrams dalam karyanya *The Mirror and the Lamp*

(1953) menegaskan bahwa ada empat orientasi dalam pengkajian karya sastra, yaitu pendekatan ekspresif (menekankan pengarang), mimetik (menekankan sosio-kultural), objektif (menekankan struktur karya sastra) dan pragmatik (menekankan pembaca).

Pendekatan pragmatik akan menjadikan *repertoire* pembaca sebagai sumber data sekunder dalam memaknai karya sastra. Wawasan dan gudang bacaan pembacalah yang akan berperan penting dalam memproduksi makna karya sastra. Dengan demikian, cara kerja pendekatan pragmatik ini akan menafikan peranan pengarang, struktur karya, dan sosio-kultural yang membentuk dan melahirkan karya sastra tersebut.

Dalam metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pembacaan terhadap ketiga karya sastra tersebut dengan menggunakan metode heuristik, yaitu pembacaan karya sastra secara cermat dan berulang-ulang (Endraswara, 2013: 180) atau disebut juga dengan metode “simak” dengan menyimak satuan linguistik yang signifikan dalam teks sastra yang dipilih dengan bersandar pada konsep-konsep teoritik yang diacunya (Faruk, 2012: 168-169).

Data berbentuk *verbal* yang berwujud kata, frase atau kalimat yang mengandung gagasan pluralisme agama dalam ketiga karya sastra yang dipilih. Cara operasional yang dilakukan melalui teknik yang disebut seleksi data yang terfokus pada data yang dibutuhkan saja sesuai parameter dan kriteria yang telah ditentukan (Siswantoro, 2010: 74). Dalam penelitian ini, data didasarkan pada gagasan pluralisme agama yang terkandung dalam karya sastra.

Metode analisis yang dipilih adalah “analisis isi”. Isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang ada sesuai hakikat karya sastra. Isi di sini ada dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi sebagaimana yang terkandung dalam dokumen atau naskah, sedang isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten sebagaimana dimaksudkan penulis, sedang isi komunikasi pesan yang ditangkap pembaca (Ratna, 2004: 48). Dalam penelitian ini, metode analisis ini diaplikasikan dengan mempertimbangkan prinsip kerja pragmatik sastra dalam memaknai

pluralisme agama, terkait beberapa pandangan pluralisme agama yang dapat memperkaya dialog agama-agama.

B. Hasil dan Pembahasan

Tiga karya sastra Arab modern-kontemporer yang dipilih untuk dianalisis menggambarkan pemikiran dan pandangan pluralisme agama. Dengan caranya masing-masing, ketiga karya sastra Arab tersebut menawarkan berbagai perenungan filosofis untuk memperkaya pemahaman dan penghayatan antar umat beragama dalam berdialog dengan mencari titik temu agama-agama melalui pengedepanan misi kemanusiaan universal sebagai panggilan iman itu sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar-dasar penting menuju dialog agama-agama yang bergerak kearah kooperatif, bersatu dalam membangun peradaban dengan menyelesaikan persoalan kemanusiaan di era kontemporer ini. Ada tiga pemikiran atau pandangan yang memperkaya dialog pluralisme agama dalam tiga karya sastra Arab modern-kontemporer ini, yaitu:

1. Pengedepanan Titik Temu Agama-agama

Dari tiga sumber data yang dipilih, puisi Ahmad Syauqi tercipta paling awal yang didasarkan pada rentang usianya yang lahir tahun 1869 dan wafat tahun 1932, meskipun karya tersebut tidak memiliki informasi tahun terbit. Dalam puisi tersebut terlihat adanya pandangan inklusif dalam mensikapi dan memposisikan agama-agama monoteisme semit yang disuarakan oleh aku lirik.

Penerimaan terhadap ketiga agama semit secara egaliter terlihat dalam puisi Syauqi. Puisi yang bertemakan pentingnya penghormatan pada guru yang ditulis Syauqi, secara eksplisit menempatkan tiga nabi besar Timur Tengah yang membawa tiga agama besar sebagai tiga guru umat manusia yang sangat penting. Kesejajaran Nabi Musa, Isa, dan Muhammad dalam kemuliaan sebagai guru umat manusia terlihat dalam kutipan puisi berikut (Syauqi, tt: 41).

سبحان الله خير معلم ❁ علمت با لقلم القرون الأولى
أخرجت هذا العقل من ظلماته ❁ وهديته النور المبين سبيلا
أرسلت بال توراة موسى مرشدا ❁ وابن البتول فعلم الإنجيلا

وفجرت ينبوع البيان محمدا ﴿﴾ فسقى الحديث وناول التنزيلا

*Maha suci Allah sebaik-baik guru
Telah kau ajarkan generasi terdahulu dengan Qalam
Telah Kau keluarkan akal ini dari kegelapannya
Kau tunjukkan pada akal cahaya terang sebagai jalan
Kau utus Musa sebagai pemberi petunjuk dengan Taurat
Dan anak perawan mengajarkan Injil
Engkau pancarkan sumber penjelasan pada Muhammad
Lalu menyiramkan hadis dan mengajarkan wahyu*

Dalam kutipan puisi di atas tergambar jelas seperti apa sang penyair memiliki wawasan luas dan pandangan yang inklusif-pluralistik dalam agama, meskipun dengan narasi yang sederhana sebab belum menggambarkan hal yang lebih detail ataupun kompleksitas problem kemanusiaan yang ada. Puisi tersebut dinilai mengandung gagasan pluralisme agama sebab pada masa puisi tersebut dicipta kemungkinan besar belum banyak orang yang mampu memahami agama dengan berbagai perspektif. Dengan sangat optimis, sang penyair berani mendendangkan syair yang sangat progresif sebagai landasan pengembangan dialog agama-agama atau pandangan pluralisme dalam kemajemukan agama yang kian menjadi fakta riil.

Terlihat gagasan pluralisme agama yang muncul dalam kutipan puisi di atas adalah agama-agama monoteisme Semit yang sering muncul dalam narasi al-Qur'an, yaitu: Yahudi, Nasrani, dan Islam. Ditegaskan oleh puisi, bahwa Nabi Musa adalah pembimbing umat dengan Tauratnya, Nabi Isa adalah penerang manusia dengan Injilnya, dan Nabi Muhammad adalah pendidik umat dengan al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan dan dengan hadis sebagai landasan penyangga.

Sang penyair, Ahmad Syauqi, terlahir tahun 1869 dan wafat tahun 1932. Ada dua haluan pendidikan yang dia peroleh, yaitu Pendidikan Barat sejak Ibtidaiyyah hingga Madrasah Huquq, dan Haluan Pendidikan Timur, al-Azhar, sebagai basis Pendidikan Islam di Mesir. Sebelum usia 20 tahun, Syauqi menjalani tiga arus kebudayaan, yaitu Turki (lingkungan istana), Barat (Pendidikan formal), dan Arab-Islam (Masyarakat dan guru Bahasa Arabnya). Syair-syairnya dimuat di *al Waqai' al Misshriyyah*. Di Prancis, dia belajar hukum lalu pindah

ke Paris. Dia berkeliling London bersama pelajar Mesir di Prancis dan mendapatkan banyak pengalaman di bidang sastra dan budaya Barat (Dhaif, 1971: 111; Habib, 2009:18).

Sementara itu, novel *Uṣfūr min asy-Syarq* karya Taufiq al-Hakīm yang terbit tahun 1938, setelah puisi syauqi, menarasikan wacana pluralisme agama dengan berbagai dialog yang lebih kompleks. Novel tersebut berkisah tentang pengembaraan tokoh utama, Muhsin (pemuda dari Timur Tengah), yang sedang belajar seni di Prancis. Di Barat inilah sang tokoh mengalami banyak peristiwa, pergolakan, perenungan yang cukup intens terkait budaya Timur dan Barat, juga persinggungan agama-agama yang kemudian justru makin mendewasakan keberagaman dan religiusitas Muhsin sebagai seorang muslim. Hingga akhirnya, dia menemukan pencerahan, meskipun harus menjalaninya dengan jatuh bangun dalam dialektika budaya, peradaban, dan agama.

Dalam novel tersebut, kesadaran titik temu agama-agama monotheisme semit, justru didapatkan dalam kesadaran Ivan (pemuda Rusia yang atheis) yang diceritakan novel sebagai teman dekat Muhsin. Kutipan berikut meng gambarkannya.

عجب له الفتى ونظر إلى الكتب، وقرأ:

«التوراة»، «الإنجيل»، «القرآن»

ثم التفت إلى «إيفان» وقال:

عجبا!... إنك فيما أعلم لاتؤمن بشيئ...

فقال الروسي:

أريد أن أعرف: كيف استطاعت هذه الكتب الثلاثة أن تعطي البشرية راحة النفس. وأن تغمرها في ذاك الاطمئنان؟ ما أسعد أولئك المؤمنين... إن مثل هؤلاء لا يمكن أن يروا الحياة الإنسانية إلا أنها شيء عظيم... (168-169)

Muhsin takjub pada pemuda itu (Ivan) lalu melihat beberapa kitab suci dan dia baca:

“Taurat”, “Injil”, “al-Quran”

Kemudian berpaling pada Ivan dan berkata:

menakjubkan!...yang saya tahu engkau seorang atheis...

Orang Rusia itu (Ivan) menjawab:

Aku ingin mengetahui bagaimana tiga kitab suci ini dapat memberikan kesenangan jiwa pada manusia, dan dapat menenggelamkannya dalam kedamaian tersebut? Betapa bahagianya orang-orang yang beriman.. mereka tidak mungkin melihat kehidupan kemanusiaan kecuali sesuatu yang agung...

Terlihat jelas dalam kutipan novel tersebut upaya pendialogan antara tiga kitab suci semit sebagai representasi tiga agama semit, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Ivan (pemuda Rusia) mencoba mempelajari tiga kitab suci tersebut, padahal yang diketahui Muhsin, temannya tersebut (Ivan) adalah seorang atheis. Ivan mengatakan ingin mengetahui bagaimana ketiga kitab suci tersebut dapat memberikan kedamaian jiwa dan kebahagiaan hidup pada umatnya yang dicirikan pada penghormatan mereka pada kehidupan dan persoalan kemanusiaan.

Kutipan novel tersebut memberikan penegasan lebih konkrit dan dialektik antara agama, kitab suci, dan problem kemanusiaan universal. Bila pada faktanya agama-agama memiliki titik temu maka orientasi selanjutnya yang perlu dibangun adalah kerjasama agama-agama untuk kemanusiaan, dan itulah yang disuarakan novel. Pluralisme yang disuarakan novel ini menjadi semakin menarik sebab kesadaran religiusitas dan refleksi problem kemanusiaan sebagai tantangan agama-agama justru didapatkan dari seorang "atheis".

Hal ini memiliki ruang pemaknaan bahwa nilai-nilai esoteris yang humanis dan universal dalam agama-agama monoteisme sudah terakui dan teruji, bahkan hingga kesaksian yang didapatkan dari seorang yang atheis sekalipun. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada alasan lagi bagi umat beragama untuk tidak mengakui adanya prinsip persamaan dan titik temu agama-agama dalam esoteriknya yang bercirikan etika universal. Dengan demikian, pengakuan dan penerimaan persamaan agama-agama harus dimiliki umat beragama untuk selanjutnya melakukan kerjasama dan kooperatif dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan yang dihadapi agama-agama.

Pandangan pluralisme agama mengajak kita untuk lebih arif dan dewasa dalam mensikapi perbedaan agama-agama sehingga lebih

mengedepankan persamaan dan titik temu agama-agama. Hal ini disebabkan setiap agama pasti memiliki perbedaan. Bahkan dalam satu agama saja selalu muncul adanya banyak madzhab atau sekte yang berbeda-beda dan tidak jarang kontradiktif satu sama lain.

2. Pengakuan dan Penghormatan atas Perbedaan Agama-agama

Dalam sumber data yang ketiga, novel *Sāq al Bambū*, menyuguhkan data-data yang melingkupi bahwa pluralitas agama tidaklah terbatas pada agama-agama monotheisme semit. Di era kontemporer ini, kita semua harus menerima dan mengakui pluralisme agama juga terkait dengan agama-agama yang selama ini diklaim sebagai agama *ardhi* (bumi), yang mana istilah pemilahan agama *ardhi* dan *samawi* ini sudah banyak digugat sebab terlalu semit sentris dan tidak humanis. Di antara agama di luar tradisi semit yang dimunculkan novel Arab kontemporer dalam kesadaran pluralism agama adalah agama Buddha.

Novel *Sāq al Bambū* karya Saūd al-San'ūsy merupakan salah satu novel kontemporer Arab yang diterbitkan tahun 2012. Novel yang diterbitkan di Kuwait ini mengandung banyak penarasian tentang perenungan pluralisme agama yang diperkaya dengan dialektika antara agama Buddha, Kristiani, dan Islam. Ditegaskan dalam novel, bahwa egalitarianisme agama-agama sebagai sistem kebenaran yang masing-masing memiliki otoritas dan kemiripan atau titik temu haruslah terus menerus dikedepankan.

Dalam Novel *Sāq al Bambū* digambarkan seperti apa kemiripan ajaran Buddha dan Isa lalu memberikan kesadaran baru tentang pentingnya penghormatan pada masing-masing keunikan agama. Contoh kutipannya sebagai berikut.

ومند تلك الليلة أصبحت أقرأ، أثناء نوم صديقي، على ضوء الشمعة، تعاليم بوذا.. حياته.. تلاميذه..
جلوسه بوضعية اللوتس تحت شجرة التين.. وقصة التنوير. سحرتني شخصيته.
لاحظ تشانغ اهتمامي بكتبه، وكثرة أسئلتي حول ديانته وطقوسها. أصبح بعد ذلك، كل يوم، يحكي لي عن بوذا، وفي المقابل، يسألني عن يسوع المسيح. نقارن بينهما، ونتوقف عند التشابه في ظروف ولادتهما، وحياتهما، وأتباعهما، والظروف التي مرت بهما.

ما أعظمهما..هل أخون أحدهما إذا ماتبع تعاليم الآخر؟ كلاهما يدعو للمحبة والسلام..التسامح والخير والمعاملة الحسنة (ص: 136).

ص: 272-273).

Sejak malam itu, di saat temanku tidur dengan cahaya lilin, aku membaca ajaran-ajaran Buddha..kehidupannya..murid-muridnya..posisi duduknya yang meniru bunga teratai di bawah pohon Tin..dan kisah pencerahan Buddha. Sosok Buddha telah menyihirku. Chang memperhatikan ketertarikanku pada buku-bukunya dan berbagai pertanyaanku tentang agama dan ritualnya. Sejak saat itu, setiap hari, Chang berkisah tentang Buddha padaku, sebagai balasannya ia bertanya padaku tentang Isa al Masih. Kami membandingkan keduanya. Kami menyepakati adanya persamaan antara dua tokoh ini dalam hal: kelahirannya, kehidupannya, para pengikutnya, dan berbagai peristiwa yang mereka alami.

Alangkah agung sosok keduanya..apakah aku mengkhianati salah satunya jika aku mengikuti salah seorang dari mereka? Keduanya sama-sama menyerukan cinta kasih dan perdamaian..toleransi dan kebajikan..dan berbuat baik pada semua orang.

Kutipan di atas dengan jelas menegaskan kemiripan kehidupan dan ajaran yang dibawa oleh Buddha dan Nabi Isa, dan yang mendasar adalah kesamaan kedua tokoh agama ini dalam penegakan dan penyebaran cinta kasih, toleransi, kebajikan, dan penghargaan pada martabat manusia. Keduanya hadir dengan pencerahan untuk manusia, dan berkomitmen yang sama tentang pentingnya penghormatan pada manusia apapun kelas sosialnya, jenis kelaminnya, agamanya, ataupun etnik atau ras yang dia miliki. Semua manusia sama dalam harkat dan martabatnya yang tinggi dan mulia.

Yang juga sangat menarik dari data di atas adalah pada alenia terakhir yang berbunyi: "Alangkah agung sosok keduanya..apakah aku mengkhianati salah satunya jika aku mengikuti salah seorang dari mereka? Keduanya sama-sama menyerukan cinta kasih dan perdamaian..toleransi dan kebajikan..dan berbuat baik pada semua orang". Inilah narasi yang mengakui penuh keistimewaan yang dimiliki setiap agama. Ini artinya, pluralisme merupakan pandangan yang tidak sekedar bertoleransi, ataupun memberikan tempat pada agama

lain, ataupun sekedar menerima perbedaan. Akan tetapi, pandangan pluralisme agama juga memberikan tempat dan pengakuan yang sangat memadai atas pengalaman dan penghayatan agama yang subjektif dan absolut pada umat beragama sesuai agama masing-masing ketika untuk arah internal. Hal ini penting, agar masing-masing umat beragama tetap menemukan religiusitas dalam agamanya masing-masing.

Dalam kutipan novel di atas, tokoh aku (tokoh utama novel, bernama Isa) memberikan kesaksian dan pengakuan penuh atas keistimewaan kedua agama tersebut, yang mana dia tetap konsisten dan komitmen dengan agamanya sendiri. Pemikirannya yang menghawatirkan dirinya sendiri bila mengkhianati bila memilih salah satunya merupakan simbolisasi betapa dalam pengakuan yang dia berikan atas keistimewaan yang melekat pada masing-masing agama. Inilah yang memperkaya pemahamannya pluralisme agama, sebab akan terus melihat seperti apa kekuatan masing-masing agama yang dapat terus menerus menjanjikan perdamaian, kebahagiaan, dan pencerahan hidup bagi para umatnya.

Dalam kutipan lain, digambarkan miripnya Ajaran Buddha, Isa, dan Muhammad yang mampu terus didialogkan sebagai kekhasan, keunikan, keistimewaan setiap agama sehingga seorang pluralis tidak perlu konversi agama. Berikut kutipannya.

-الناس كما يقول بوذا في تعاليمه، سواسية، لافضل لأحد على أحد، إلا بالمعرفة والسيطرة على الشهوات!

هزت رأسها تقول:

-لسنا بوذييين ..

التقطت سلسلة الصليب من الدرج القريب من سريري:

-وفي الكتاب المقدس، يقول بولس الرسول، لا فرق الآن بين يهودي وغير يهودي، بين عبد وحرّ، بين رجل وامرأة، كلكم واحد في المسيح يسوع.

-أعرف.. أعرف.. لستم مسيحيين.

اتجهت إلى جهاز اللبتوب المفتوح منذ الليلة السابقة على إحدى الصفحات الإلكترونية. أدت الشاشة باتجاهها:

محمد النبي، في خطبة الوداع يقول إن ربكم واحد وإن أباكم واحد كلكم لآدم وآدم من تراب أكرمكم عند الله اتقاكم، وليس لعربي على عجمي فضل إلا بالتقوى (ص: 275-276).

Sebagaimana dikatakan Buddha dalam ajaran-ajarannya bahwa manusia itu sama. Tidak ada keunggulan antara satu dengan yang lainnya kecuali karena pengetahuan dan kemampuannya mengendalikan nafsu.

Ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, kita bukan Buddis.

Aku mengambil kalung salib dari laci meja di samping ranjangku: dalam al-Kitab, Paulus mengatakan sekarang tidak ada perbedaan antara Yahudi dan bukan Yahudi, antara budak dan orang merdeka, antara laki-laki dan perempuan. Kalian sama di mata al Masih Yesus. Aku tahu..aku tahu..kalian bukan orang Nasrani.

Aku menuju laptop yang menyala sejak kemarin malam dan membuka salah satu situs internet. Aku membalikkan layar ke arahnya. Nabi Muhammad dalam khotbah perpisahan mengatakan bahwa sesungguhnya Tuhan kalian satu dan bapak kalian satu, kalian semua dari Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Tidak lebih mulia orang Arab dari 'Ajam kecuali karena bertaqwa.

Kutipan di atas adalah dialog antara tokoh utama novel (Isa) dengan bibinya. Kutipan data tersebut menjelaskan betapa kuatnya titik temu agama-agama, baik agama dari tradisi semit maupun non semit. Hal ini sangat menarik, sebab pada umumnya kajian pluralisme agama di dunia Islam (khususnya) hanyalah terpaku pada tiga agama semit, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Novel ini membuka cakrawala kesadaran baru, bahwa agama-agama dunia sangatlah banyak, termasuk di dalamnya agama Buddha.

Titik temu antara Islam, Kristen, dan Buddha terlihat jelas dalam kutipan novel di atas, bahwa agama-agama dan para pendiri agama tersebut selalu berkomitmen pada substansi agama yang berciri pada peneguhan kemanusiaan; menekankan persamaan derajat manusia. Itulah yang juga dikhutbahkan oleh Sidharta Gautama, Isa, dan Muhammad.

Pandangan pluralism agama yang memberikan penghormatan sama pada semua pendiri agama baik di Timur maupun di Barat ini sejalan dengan gagasan yang telah disampaikan oleh Huston Smith. Dia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan telah memberikan sumbangan

besar bagi kebutuhan-kebutuhan kecil manusia, sedang agama telah menangani hal-hal yang memiliki arti paling penting bagi manusia. Sebab itulah dapat dikatakan bahwa orang yang telah memberikan rahmat terbesar bagi generasi manusia yang hidup dewasa ini adalah: Konfusius dan Lao Tze, Buddha, Nabi-nabi Israil dan Yahudi, Zoroaster, Yesus, Muhammad, dan Socrates (Smith, 1985: 13).

Dialog yang muncul dalam kutipan yang tetap mempertahankan posisi agama masing-masing adalah simbolisasi bahwa pengakuan dan penghormatan atas ajaran-ajaran agama yang memiliki keistimewaan masing-masing tidak pernah mengarah pada upaya untuk konversi agama. Hal ini penting, agar masing-masing umat beragama mencari religiusitas dan pencerahan ruhani dalam tradisi agama masing-masing.

Hal ini senada dengan pengalaman dan penghayatan agama yang telah dilakukan oleh Mahatma Gandhi yang dikenal sosok pluralis. Ia mengakui dan menjunjung tinggi dengan penuh penghormatan atas keberadaan agama-agama untuk dialog dan bekerjasama serta pendewasaan beragama. Namun demikian, secara internal, Gandhi tetaplah memilih Hindu sebagai agama yang cocok baginya (Gandhi, 1988: 65).

Sebagai seorang pluralis sejati, Gandhi juga menuliskan dalam bukunya *Semua Manusia Bersaudara* yang menggambarkan kematangan keberagaman dalam pemahaman dan penghayatan pluralisme:

“Sekarang, andaikata ada orang beragama Kristen datang kepada saya dan mengatakan bahwa ia sangat terkesan setelah membaca kitab *Bhagawat* dan oleh karena itu ingin menyatakan diri menjadi pemeluk agama Hindu, saya akan mengatakan padanya: “Jangan! Apa yang diberikan oleh *Bhagawat* juga diberikan oleh Kitab Injil. Anda belum berusaha menemukannya. Berusahalah dan jadilah pemeluk agama Kristen yang baik” (Gandhi, 1988:74).

Seperti dikatakan Mukti Ali, kata-kata yang mempunyai arti tertentu dalam satu agama belum tentu mempunyai arti dalam agama lain. Bahasa yang dipakain manusia untuk mengekspresikan ajaran, rumusan teologi, merupakan realitas terbatas. Bentuk-bentuk ekspresi ibadah dan struktur kehidupan beragama juga realitas terbatas gambaran manusia tentang Allah. Penghayatan iman sebagai reaksi atas

wahyu juga terbatas karena terkait kenyataan manusiawi yang terbatas. Keterbatasan-keterbatasan manusia akan makin disadari kalau kita memberikan perhatian yang wajar pada sejarah. Segala sesuatu yang ada pada agama muncul pada masa tertentu dan berkembang dalam perjalanan waktu. Masa lalu dapat menolong memperjelas keterbatasan masa kini dan menentukan pilihan Langkah masa depan (Ishomuddin, 1996: 126).

3. Religiusitas: Memurnikan Arah Ketuhanan (Iman)

Dalam novel *Sāq al Bambū* digambarkan bahwa pluralisme agama juga mengantarkan pada kesadaran kritis kita bahwa Tuhan sebagai entitas mutlak yang dituju oleh semua agama atau umat beragama sebagai muara kesadaran transendental perlu terus dimurnikan sehingga umat beragama tidak mudah terjebak dalam simbol-simbol agama-materialistis sempit sehingga membatasi ruang gerak keruhanian itu sendiri yang sebenarnya sangat luas tak terbatas. Berikut adalah contoh kutipannya.

الأديان أعظم من معتنقيها . هذا ماحصلت إليه . البحث عن شيئ ملموس لم يعد يشكل هاجسا بالنسبة لي . لا أريد أن أكون مثل أمي التي لاتستطيع الصلاة إلا أمام الصليب وكأن الله يسكنه . لا أريد أن أكون فردا من قبائل الإيفوغاو . لأخطو خطوة إلا برعاية تماثيل ال أنيتو . تبارك عملي وترعى محاصيلي الزراعية وتحرسني من الأرواح الشريرة ليلا . لا أريد أن أكون مثل تشانغ أرهن علاقتي مع الله بواسطة تمثال بوذا الذي أحببت . لا أريد أن أستجلب البركة من مجسم يصور جسد حصان أبيض مجنح له رأس امرأة . كما يفعل بعض المسلمين في جنوب الفلبين . البراق . الدابة التي امتطها رسول الإسلام ليلة الإسراء والمعراج . من مكة في الحجاز إلى المسجد الأقصى في بيت المقدس (ص: 299-300).

Kutipan di atas diucapkan oleh tokoh utama. Ia menawarkan sebuah kesadaran bahwa agama itu lebih besar dari para pengikutnya. Penghambaan pada hal-hal yang kasatmata tak lagi penting baginya. Ia tidak ingin seperti ibunya yang berdoa di depan salib seakan-akan Tuhan tinggal di sana. Ia tidak ingin seperti suku Ifugao yang tidak berani melangkah sebelum diberkati patung Anito. Ia juga tidak ingin seperti Chang yang menggantungkan hubungannya dengan Tuhan melalui patung Buddha yang dia suka. Ia tak ingin mencari berkah dari patung kuda putih (Buraq) sebagaimana dilakukan muslim Filipina

Selatan. Buraq adalah kendaraan Nabi Muhammad pada malam isra' mi'raj dari Mekah ke Yerussalem di bayt maqdis menuju ke langit. Kutipan lain juga menyuarakan pandangan yang sama, yaitu:

مجسم بُراق وصليب وتمثال بوذا وأنيثو و أشياء أخرى يعزر الناس إيمانهم بواسطتها. ومعجزات مفتعلة, لم يكتف الناس بمعجزات وقعت في أزمان بعيدة. كانت حكرا على الأنبياء مع نشأة الأديان ليبحث كل مؤمن مفترض عن معجزة لا وجود لها, يخلقها, يؤمن بها, ولا يكشف إيمانه عن شئ سوى مقدار الشك في نفسه (ص: 300).

Kutipan di atas menegaskan bahwa patung buraq, salib, patung Buddha, patung Anito, dan yang lain-lain memang dianggap menguatkan keimanan manusia melalui perantara benda-benda tersebut. Manusia tidak cukup dengan mukjizat masa silam yang mempersamakan para nabi dengan agama yang dibawanya, yang mana agama yang dikenalkannya tersebut masih sangat belia. Lalu umat beragama masih mencari-cari mukjizat yang tak nyata, yang mereka ciptakan, yang mereka percayai, tapi sebenarnya itu semua (dengan keyakinan yang seperti itu) justru mengungkapkn betapa besar keraguan mereka atas apa yang mereka percayai tersebut.

Kritik tokoh utama novel dalam dua kutipan di atas mempertegas betapa penting memahami agama dan menghayatinya dengan memurnikan keimanan yang hanya mendasarkannya pada “hati” dan “pikiran” pada Tuhan yang absolut dan tidak kasat mata. Kesadaran religiusitas ini penting disebabkan banyak umat beragama yang justru terjebak dalam simbol-simbol keagamaan yang kering, yang sebetulnya hanya sekedar sarana atau alat untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa.

Dalam faktanya, banyak umat beragama yang hanya terhenti di situ atau dalam simbol-simbol agama itu. Pluralisme agama mengkritisi dan mengingatkan kembali pentingnya religiusitas sebagai inti agama untuk memekarkan jiwa yang terbingkai dalam kesadaran ruhiyah ilahiyah. Kesadaran ini sangatlah penting sebagai landasan pokok dalam pergerakan umat beragama untuk merealisasi perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan di bumi, mengingat problem kontemporer kita salah satunya adalah dehumanisme.

Inilah hal penting yang juga disuarakan dalam pluralisme agama yang disuarakan novel. Kesadaran kita akan pluralitas agama yang masing-masing agama memiliki tradisi dan simbol keagamaannya, makin menyadarkan kita pentingnya kita memurnikan kesadaran ketuhanan kita sehingga keimanan kita betul-betul dapat mendewasakan pikiran dan jiwa kita dalam beragama dan melakukan kerja-kerja kemanusiaan sebagai pengejawantahan keimanan kita pada Tuhan.

Ketika seorang pluralis (umat beragama yang memiliki pandangan pluralisme) mampu menyadari dan mengakui titik temu agama-agama, mampu mengakui dan menerima perbedaan-perbedaan agama-agama dengan penghormatan, akhirnya seorang pluralis mampu membawanya pada penemuan religiusitas. Di antara ciri religiusitas adalah kemampuan untuk memurnikan ketuhanan dalam keimanannya yang dapat dipisahkan dari simbol-simbol agama.

Simbol tetaplah penting sebagai sarana ekspresi iman, namun religiusitas yang disuarakan dalam pluralisme adalah upaya penyadaran agar keberadaan Tuhan dapat dihadirkan dalam “hati dan pikiran” umat beragama itu sendiri, sehingga kesadaran ketuhanan sebagai kekuatan ruhaniyahnya mampu menjadi landasan dan perisai kuat untuk menggerakkan umat beragama dalam mewujudkan kehidupan bersama di muka bumi secara harmoni dan damai dengan pengakuan dan penegakan nilai-nilai kemanusiaan yang masih perlu diperjuangkan bersama-sama. Berikut contoh kutipan religiusitas seorang pluralis yang menemukan keimanan sejati.

كنت أمام إبراهيم أجلس . كان صامتا كما كنت أنا أيضا . في أذني اليمنى صوت الآذان يرتفع . في أذني اليسرى قرع أجراس الكنيسة . في أنفي رائحة بخور المعابد البوذية تستقر . انصرفت عن الأصوات والرائحة ، والتفتُّ إلى نبضات قلبي المطمئنة ، فعرفت أن الله .. هنا (ص: 300) .

Aku masih duduk di depan Ibrahim. Kami sama-sama terdiam. Di telinga kananku terdengar suara adzan berkumandang. Di telinga kiriku terdengar suara lonceng gereja. Hidungku menghirup aroma hio dari kuil Buddha. Aku mengabaikan suara-suara dan aroma itu. Aku mendengarkan detak jantung dan hatiku yang damai. Aku telah mengetahui bahwa Allah...ada di sini

Kutipan novel tersebut adalah ucapan tokoh utama. Kutipan tersebut menjelaskan gambaran reigiusitas yang mampu dimiliki oleh tokoh utama novel, seorang pluralis, yang akhirnya memiliki sebuah keimanan dan religiusitas yang hadir dengan fitri, penuh keikhlasan, berkesadaran, berkedamaian, dan membebaskan jiwanya sehingga sangat damai. Iman yang hadir dalam hati (bukan dalam benda mistis-religi), ataupun dalam bentuk lain. Inilah religiusitas dan iman sejati. Pengalaman iman subjektif inilah yang mampu memperkaya kehidupan ruhani manusia, mampu terus memekarkannya, sehingga keimanan transcendental tersebut dapat diejawantahkan dalam cinta kasihnya pada sesama, dan upayanya untuk terus menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang sering terdegradasi. Dan inilah yang terus dilakukan tokoh utama novel.

Dalam pandangan filsafatnya, Henri Louis Bergson (1859-1941) menawarkan konsep Tuhan yang dinamis, dan bukan konsep yang statis. Dia menegaskan bahwa Tuhan ikut bekerja, hadir, terlibat, dan mengada dalam proses evolusi sehingga konsep Tuhan terkait dengan unsur kreativitas, kekuatan dinamis, dan sebuah elan vital untuk kehidupan dan pergerakan. Konsep Tuhan dan ketuhanan tidak pernah dapat dilepaskan dari problem humanitas itu sendiri (Thiselton, 2002: 37).

Dalam *Uṣfūr min asy-Syarq* juga digambarkan seperti apa tokoh utama akhirnya menemukan religusitas dalam dialog pluralisme agama yang ada, sebagaimana kutipan berikut.

دخل محسن الكنيسة، وكم يكن قد دخل كنيسة قط، ولا حضر صلاة ميت من أموات النصارى... هنا أيضا عين الخشوع وعين الشعور الذي كان يهز نفسه كلما دخل في القاهرة مسجد سيدة زينب... إن بيت الله في كل مكان وزمان.. (16)

Muhsin memasuki gereja yang belum pernah dia lakukan sama sekali, juga menghadiri prosesi pemakaman orang Nasrani..di sini juga ada kekhusukan dan keharuan yang merasuki jiwanya seperti Ketika ia memasuki masjid Sayyidah Zainab di Kairo..sesungguhnya rumah Allah ada dalam setiap ruang dan waktu..

Kutipan di atas adalah pengalaman religiusitas Muhsin yang merasakan penyatuannya dengan Tuhan dalam kekhusukan yang dia

rasakan ketika dia memasuki gereja, sebagaimana kekhusyukan yang dia rasakan ketika memasuki masjid di Kairo. Dalam kutipan tersebut dijelaskan peristiwa ketika Muhsin memasuki gereja dan mengikuti prosesi upacara kematian Nasrani.

Ketika menonton opera, tokoh utama (Muhsin) juga merasakan khusuk dan suci seperti di tempat-tempat ibadah agama-agama.

ظهر الموسيقي «جايريل» بعصاه الصغيرة... ثم خيم على المكان سكون قدسي كسكون المعابد وشعر محسن بالخشوع في الكنيسة ذلك اليوم. وإذا «بهيتوفن» يتكلم بلغته السماوية كأنها أصوات الملائكة الصافية. نعم، إن هو إلا وحي السماء يتكلم بمختلف المشاعر العظيمة التي رفعت الإنسانية وعواطف بشرية سامية في السنفونية الخامسة!.. (66-67.)

Musikus Gabriel muncul dengan tongkat kecilnya...ruangan menjadi tenang dengan kedamaian suci seperti damainya rumah-rumah ibadah (agama-agama). Muhsin merasakan kekhusukan di gereja hari itu. Apabila Betoven bicara dengan bahasa langitnya, seakan-akan ia suara-suara malaikat yang jernih, bagaikan wahyu yang yang bicara dengan keragaman rasa agung yang mengangkat nilai dan rasa kemanusiaan yang tumbuh dalam simphoni kelima

Pluralisme agama mengakui dan menghormati religiusitas subjektif dalam tradisi agama masing-masing dalam kekuatan iman. Atas dasar titik temu agama-agama, pluralisme agama mengajak dan menyerukan bersama agar umat beragama bersatu dan bergandeng tangan untuk bersama menciptakan perdamaian di bumi dengan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pandangan pluralisme sebagai sebuah sikap dalam menghadapi fakta pluralitas agama merupakan pandangan yang dinilai sangat relevan untuk pendewasaan keberagamaan umat beragama itu sendiri dan untuk memenuhi panggilan kemanusiaan di sisi lain. Raimon Panikkar (1999) menjelaskan adanya lima sikap dan cara pandang umat beragama dalam menyikapi pluralitas agama. Yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, paralelisme, interpenetrasi, dan pluralisme. Pluralismelah yang dinilai paling produktif, menghidupi, menguatkan dan menyehatkan dalam dialog agama dan proses pendewasaan keberagamaan.

Pada kenyataannya, al-Qur'an berpandangan sangat pluralis dan mengajarkan pluralisme agama dalam ayat-ayatnya yang bertebaran.

Secara tegas, al-Qur'an menunjukkan pluralitas agama (Q. 2: 62) dan janji keselamatan dari Tuhan bagi yang beriman dan beramal saleh apapun agamanya. Pluralitas adalah sunnatullah (Q. 49: 13), Tuhan tidak menghendaki umat yang homogen (Q.11: 118). Kebebasan beragama dijamin oleh al-Qur'an dan dilarang memaksakan agama (Q. 2: 256; 10:108; 17:15; 18: 29), umat yang beragama dalam agama yang berbeda-beda pada hakekatnya adalah satu umat (Q. 2: 213), setiap umat memiliki sistem syariah/undang-undang yang berbeda-beda agar berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.5: 48), setiap kaum diutus rasulnya (Q.10: 47), al-Quran membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya (Q. 5: 48), kebenaran agama-agama dituturkan al-Quran (Q.3: 85), dan lain- lain.

C. Simpulan

Sastra adalah salah satu cara yang ditempuh oleh sastrawan untuk menyampaikan pengetahuan dan kebenaran. Sastrawan seringkali muncul sebagai sosok yang kritis dalam melihat dan memahami realitas, sehingga menawarkan pandangan kritis dalam menyelesaikan persoalan hidup manusia. Salah satu problem krusial dan urgen di era kontemporer ini adalah pluralitas agama. Dalam tiga karya sastra Arab modern-kontemporer ini tergambar pemikiran pluralism agama yang ditawarkan oleh Syauqi, Taufiq al-Hakim, dan Saud al-San'usi melalui karya mereka. Melalui pendekatan pragmatik sastra, tiga pemikiran sebagai pesan moral yang tergalai yaitu: pentingnya pengedepanan titik temu agama-agama, pentingnya penghormatan pada perbedaan, dan pentingnya penemuan religiusitas. Ketiganya menjadi sumbangan pemikiran penting yang dapat memperkaya pandangan pluralisme agama yang lebih produktif dan dinamis. Tiga temuan tersebut dapat menjadi pijakan penting bagi pengembangan dialog agama-agama untuk menyatukan langkah kooperatif agama-agama dalam menegakkan problem humanitas yang kian terkikis dan terdegradasi. Inilah tantangan agama-agama di era kontemporer. Dengan demikian, sastra dapat membuktikan dirinya sebagai salah satu jalan kebenaran atau menunjukkan kebenaran, sebagaimana diyakini oleh banyak orang.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and the Lamp*. Oxford: University Press.
- Ḥḥaif, Syauqi. 1971. *al-Adab al 'Araby al Mu'ashir fī Miṣr*. Mesir: Dar al Maarif.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Engineer, Asghar Ali. 2004. *Islam Masa Kini*, Tim FORSTUDIA (Ptj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gandhi, Mahatma. 1988. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Obor dan Gramedia
- Habib, Moh. 2009. *Mengungkap Konsep Pendidikan dalam Syair Ahmad Syauqi*. Yogyakarta: Adab Press.
- Ḥakīm, Taufiq. 1938. *Uṣfūr min asy-Syarq*. Mesir: Dār Miṣrā li aṭṭabā'ah
- Hick, John. 1990. "A Philosophy of Religious Pluralism" dalam Paul Badh am (ed.), *A John Hick Reader*. London: Macmillan
- Ishomuddin. 1996. *Sosiologi Agama Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*. Malang: UMM Press
- Panikkar, Raimon. 1999. *The Intra-Religious Dialogue*. USA: Paulist Press
- Al-Qur'an al-Karim*
- Rachman, Budhy Munawar. 2018. *Reorientasi Pembaruan Islam Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Malang: PUSAM UMM
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- San'ūsū, Saūd. 2012. *Sāq al Bambū*. Beirut: Dār al Arabiyyah li al'Ulūm.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Smith, Hutson. 2008. *Agama-agama Manusia*. Safroedin Bahar (Ptj). Jakarta: Yayasan Obor

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Syauqi, Ahmad. Tt. *Asy-Syauqiyyāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Teeuw, A. 1993. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Thiselton, Anthony C. 2002. *A Concise Encyclopedia of the Philosophy of Religion*. England: Oneworld, Oxford

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Melani Budianta (Ptj). Jakarta: Gramedia

PROBLEMATIKA IDENTIFIKASI BAIT PADA *SYI'R AL-TAF'ILAH*

Umi Nurun Ni'mah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
uminurunn@gmail.com

A. Pendahuluan

Identifikasi bait sangat penting dalam membantu pembaca membaca puisi. Bait dalam puisi bagaikan paragraf dalam prosa. Satu bagiannya dianggap memuat satu ide penting yang disampaikan pengarangnya. Karena itu, pemahaman akan bait-bait akan membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam puisi. Memahami bait juga penting untuk menyelami dan menikmati keindahan puisi. Keindahan puisi sering tampak dalam pola-pola berulang yang disajikan dalam bait-bait puisi. Namun demikian, dalam puisi Arab, mengidentifikasi bait tidak selalu mudah.

Ketidakmudahan mengidentifikasi bait tampak pada beberapa gubahan puisi Arab bergenre *syi'r al-taf'ilah*. Istilah *syi'r al-taf'ilah* di sini mengacu pada pemahaman Ahmad al-Tami dalam artikelnya Arabic "Free Verse": The Problem of Terminology (1993). Dalam artikelnya itu, al-Tami memulai pembahasan tentang istilah *asy-syi'r al-hurr*. Menurutnya, ada beberapa jenis pemahaman tentang definisi *asy-syi'r al-hurr*. Ia membedakan dua kutub pengertian yang masing-masing diklaim sebagai *asy-syi'r al-hurr*. Kedua pengertian itu adalah, pertama, yang masih terikat dengan kaidah matra (*wazn*) dan, kedua, *asy-syi'r al-hurr* dalam pengertian puisi yang benar-benar bebas dari ikatan kaidah matra (*wazn*) dan rima (*qafiyah*).

Asy-syi'r al-hurr dalam pengertian pertama itu merupakan genre yang banyak dianggap dipelopori oleh Nazik al-Malaika atau Badr Syakir al-Sayyab. Sedangkan *asy-syi'r al-hurr* dalam pengertian kedua

itu diikuti oleh, misalnya, Jabra Ibrahim Jabra dan Adonis. Di antara dua genre itu, ada model-model genre sempalan yang merupakan gabungan dari kedua kutub genre itu. Menurut al-Tami, dari berbagai pengertian itu, pengertian pertama itu lebih tepat disebut sebagai *syi'r al-taf'ilah* daripada *syi'r al-hurr*, dan peristilahan yang dipakai oleh al-Tami itulah yang dipakai di sini. Oleh karena itu, meskipun di sini, objek yang dibahas adalah *syi'r al-taf'ilah*, rujukan yang dipakai sering berjudul *syi'r al-hurr* karena buku-buku itu menggunakan istilah *syi'r al-hurr* dalam pengertian *syi'r al-taf'ilah*.

Istilah *asy-syi'r al-hurr* sendiri memang problematis (al-Tami, 1993). Selain istilah ini, banyak muncul istilah lain yang pengertiannya sering bercampur baur dan tumpang tindih, yang semuanya berusaha untuk menggambarkan fenomena-fenomena kemunculan bentuk formal puisi mulai abad ke-20, yakni istilah *asy-syi'r al-mu'ashir*, *asy-syi'r al-hadits*, dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris, genre puisi ini sering dideskripsikan dengan istilah *modern poetry* atau *free verse*. Secara historis, istilah ini sering dibahas dalam berbagai pengertian yang dibahas secara bersama-sama (al-Azma, 1969; Badawi, 1975; Semaan, 1969). Namun, istilah ini juga sering hadir dalam pengertian yang lebih sempit, yang mengacu pada pengertian *syi' al-taf'ilah* (Matin, 2023) (Abdul Wadud, 2019) (Hayatullah & Badsyah, 2019). Terdapat juga upaya untuk membandingkan perkembangan perpuisian Arab dengan perkembangan perpuisian dari budaya lain (Thompson, 2023).

Adapun *syi'r al-taf'ilah*—yang kadang disebut juga dengan *asy-syi'r al-hurr*— merupakan genre puisi Arab yang banyak berkembang pada abad ke-20. Genre ini memiliki bentuk formal yang cukup berbeda dari genre *multazim* (yang disebut juga dengan puisi klasik atau *amudi*) meskipun diklaim memiliki dasar bangunan yang sama, yakni sama-sama memiliki struktur yang terdiri dari *taf'ilah-taf'ilah*. Yang membedakan antara kedua genre itu adalah cara menyusun *taf'ilah-taf'ilah* tersebut sehingga terbentuk satu bangunan puisi yang utuh.

Dalam beberapa kasus, cara penyusunan *taf'ilah* dalam *syi'r al-taf'ilah* menimbulkan kesulitan dalam menentukan bait. Hal itu karena kaidah-kaidah dan teori-teori yang sudah ada tidak memberi

penjelasan yang cukup bagi pembaca untuk menentukan batas-batas bait. Tulisan pertama yang dianggap memberi pondasi tentang prinsip-prinsip *syi'r al-taf'ilah* ditulis oleh Nazik al-Malaika dalam mukaddimah diwarnya *Syadzya wa Ramad* (al-Malaika, 1949). Tulisan ini kemudian disempurnakan dalam tulisannya yang lebih panjang dalam *Qadhaya sl-Syi'r al-Mu'ashir* (Al-Malaika, 1967) yang bab pertamanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Al-Mala'ika & Al-Attabi, 2023).

Bagaimanapun, tulisan-tulisan al-Malaikah itu masih bersifat sangat teoretis, dan belum bisa diaplikasikan dalam analisis puisi. Maka, kemudian berkembang buku-buku yang menguraikan konsep-konsep yang lebih detail untuk diaplikasikan. Di antaranya adalah *al-'Arudh al-Jadid Auzan al-Syi'r al-Hurr wa Qawafih* (Ali al-Samman, 1983) dan *Musiqa al-Syi'r al-'Arabi Qadimuhu wa Haditsuhu Dirasah wa Tathbiq fi Syi'r al-Syathrain wa Syi'r al-Hurr* (Ali, 1997). Kedua buku ini memang cukup detail dalam menguraikan konsep-konsep *syi'r al-hurr* yang cukup aplikatif untuk diterapkan dalam analisis. Namun demikian, ada bagian-bagian yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, terutama dalam mengidentifikasi bait-bait puisi yang belum dijelaskan secara gamblang dalam kedua buku tersebut. Hal ini diperlukan, lantaran identifikasi bait dalam *syi'r al-taf'ilah* berbeda dari *al-syi'r al-multazim*.

Tulisan ini hadir dengan tujuan mengungkap dan menguraikan berbagai konsep yang diterapkan oleh para teoretikus *syi'r al-taf'ilah* (yang di sini diwakili oleh kedua buku karya 'Ali al-Samman dan 'Abd al-Ridha 'Ali di atas) dalam mengidentifikasi bait, serta menunjukkan bagaimana mereka menganalisis struktur formal puisi dan mengidentifikasi bait-baitnya. Dari uraian ini akan disimpulkan metode mereka dalam menganalisis puisi, dan bagaimana mengidentifikasi bait dalam *syi'r al-taf'ilah*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sampling. Secara acak, peneliti mengambil contoh dari buku al-Samman dan 'Ali untuk dilihat bagaimana mereka menentukan bait dalam analisis mereka. Contoh-contoh itu kemudian dianalisis ulang

dengan menggunakan metode *taqthi'*. Metode *taqthi'* adalah metode menganalisis puisi-puisi Arab untuk dapat menentukan jenis genre dan metrum puisi tersebut. Metode ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, menulis bait dalam *khath 'arudhi*, yakni menuliskan apa yang terucap dan tidak menuliskan apa yang tidak terucap. Kedua, memberi lambang-lambang harakat dan sukun. Ketiga, menentukan *taf'ilah* dengan semua *zihaf* dan *'illahnya*. Keempat, menentukan *bahr*. Tentu saja, langkah-langkah ini tidak akan terekam semuanya dalam tulisan ini, tetapi bagian-bagian penting saja untuk menunjukkan analisis data.

Pada analisis puisi *multazim*, metode ini dilakukan untuk menentukan *bahr* dan perubahan-perubahannya berupa *zihaf* dan *'illah* yang terdapat dalam sebuah puisi. Selanjutnya, kesimpulan tentang *bahr* dan perubahan-perubahan yang terjadi itu digunakan untuk memberikan kritik atas kualitas puisi dari aspek formalnya. Namun, karena tujuan penelitian ini bukan hanya untuk mencari *bahr* atau pun perubahan-perubahan apa yang terjadi pada sebuah puisi, metode penelitian ini tidak berhenti di sini. Apalagi, dalam buku al-Samman dan 'Ali memang sudah seringkali disebutkan *bahr* dan perubahan-perubahan yang terjadi pada puisi yang disajikannya dalam analisis. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan metode yang digunakan oleh al-Samman dan 'Ali dalam menentukan bait. Karena itu, setelah ditemukan *bahr* dan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada data, dicari pola-pola rimanya. Selanjutnya, dari sini kemudian disimpulkan bagaimana al-Samman atau 'Ali menentukan bait dalam puisi-puisi yang dijadikan contoh pada buku-buku mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini terbagi menjadi dua. Pada bagian pertama, disajikan pembahasan yang lebih detail tentang konsep bait dalam *syi'r al-taf'ilah* (*asy-syi'r al-hurr*). Selanjutnya, pada bagian kedua disajikan contoh-contoh analisis yang dibuat oleh para teoretikus berdasarkan konsep-konsep ini, kemudian dibahas bagaimana puisi itu diidentifikasi bait-baitnya. Data-data diambilkan dari berbagai buku teori tentang *syi'r al-taf'ilah* (*asy-syi'r al-hurr*), yaitu *Qadhaya al-Syi'r al-Mu'ashir* (Al-Malaika, 1967), *al-Arudh al-Jadid Auzan al-Syi'r al-Hurr wa*

Qawafih (Ali al-Samman, 1983), *Musiqā al-Syīr al-‘Arabiy Qadimuhu wa Haditsu* (Ali al-Samman, 1983).

1. Konsep Bait dalam *Syīr Al-Taf’ilah*

Dalam hal pembaitan, terdapat beberapa hal mendasar yang membedakan pembangunan puisi *multazim* dan *syīr al-taf’ilah*. Pertama, bait genre *multazim* terdiri dari dua *syathr*, sedangkan bait dalam *syīr al-taf’ilah* terdiri dari satu *syathr* (Al-Malaika, 1967, hlm. 75). Meskipun dalam puisi *multazim* kadang dipakai hanya satu *syathr*, tetapi penggunaan satu *syathr* dianggap *masythur*, bukan asalnya memang satu *syathr*. Kedua, jumlah *taf’ilah* dalam satu bait genre *multazim* sudah ditentukan, sedangkan jumlah *taf’ilah* dalam satu bait genre *syīr al-taf’ilah* bervariasi dan penyair bebas menentukannya (Al-Malaika, 1967, hlm. 63). Hal ketiga, bahwa pada puisi *multazim*, bait ditengarai dari letak *qafiyah*, yakni bahwa posisi *qafiyah* (rima) menunjukkan akhir bait. Pada puisi *multazim*, rima harus konsisten, dan itu menjadi penunjuk akhir bait. Namun, dalam *syīr al-taf’ilah*, puisi sering digubah tanpa konsistensi rima, atau kadang penyair menggunakan rima, tetapi *dharb* ditemukan tidak pada posisi yang sama dengan posisi rima (Ali al-Samman, 1983, hlm. 108–109). Hal ini tentunya menimbulkan kesulitan: apakah *dharb* yang tidak ber-rima itu dianggap sebagai akhir bait atau bukan?

Hal keempat yang membedakan antara puisi *multazim* dengan *syīr al-taf’ilah* adalah bahwa satu bait dalam puisi *multazim* terdiri dari satu baris; jika ada bait ditulis dalam dua baris, maka asumsinya, tidak cukup ruang untuk menuliskan bait tersebut dalam satu baris. Adapun satu bait dalam *syīr al-taf’ilah* bisa terdiri dari jumlah baris yang tidak tentu, tergantung di mana letak *dharb*-nya. Namun, menengarai *dharb* seringkali tidak mudah. Hal itu karena beberapa hal. Pertama, adalah kebebasan penyair untuk membagi satu *syathr* dalam berapa baris, sehingga baris tidak bisa menjadi patokan dalam menentukan *dharb*. Akhir baris belum tentu adalah *dharb*.

Kedua, kadang satu *taf’ilah* tidak selesai dalam satu baris. *Taf’ilah* kadang terpotong: sebagian di baris atas dan sebagian di baris bawah. Kondisi ini mirip dengan apa yang disebut dengan *tadwir*. Hanya saja, istilah *tadwir* biasanya mengacu pada teks puisi, dimana

satu kata sebagiannya ada di akhir sebuah *syathr* dan sebagiannya ada di *syathr* berikutnya. Di sini, istilah *tadwir* ini diadopsi juga untuk menyebut pemotongan *taf'ilah*. *Tadwir taf'ilah* ini bisa ditemui di banyak puisi yang dijadikan contoh di buku-buku tersebut. Misalnya puisi Abd al-Aziz al-Maqalah berjudul *Makanaka Qif* yang dianalisis al-Samman (Ali al-Samman, 1983, hlm. 76). *Taf'ilah* terpotong ada di akhir baris pertama (ف) yang di lanjutkan pada awal baris kedua (عول) sehingga *taf'ilah* itu menjadi utuh فعول. Di buku tersebut, memang teks puisi dengan *taf'ilah* ini ditulis dalam satu baris dengan jeda garis *dash* (سك - جوع), tetapi di buku yang dirujuk, teks itu ditulis dalam dua baris (al-Maqalah, 1986, hlm. 49). Begitu juga *taf'ilah* akhir baris keempat (ف) yang di lanjutkan pada awal baris kelima (عول) sehingga *taf'ilah* itu menjadi utuh فعول. Tentu saja, *taf'ilah mudawwar* sudah pasti bukan *dharb*.

Hal ketiga yang mempersulit identifikasi *dharb* adalah bahwa dalam *syi'r al-taf'ilah*, *dharb* bisa hadir dalam berbagai bentuk. Prinsip ini tampaknya tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Nazik al-Malaikah bahwa dalam satu gubahan puisi bergenre *syi'r al-taf'ilah*, *dharb* harus satu bentuk (Al-Malaika, 1967, hlm. 66). Ali al-Samman memahami ungkapan “satu bentuk” itu sebagai bentuk *taf'ilah* yang benar-benar sama dengan *zihaf* dan ‘*illah* yang sama, dan itu tidak bisa dibakukan sebagai kaidah. Hal itu karena dalam puisi *multazim* saja, seringkali ‘*arudh* dan *dharb* menggunakan bentuk yang beragam, misalnya bahr Kamil yang memiliki varian *arudh* sebanyak tiga bentuk dan varian *dharb* sembilan bentuk. Jika ketunggalan bentuk *dharb* ini diterapkan secara konsisten oleh para penyair, hal ini bisa menjadi patokan dalam mengidentifikasi *dharb*. Namun, masalahnya adalah bahwa penyair tidak menerapkan kaidah ini secara konsisten; bahkan Nazik al-Malaikah sendiri menggunakan *dharb* dalam beragam bentuk dalam satu gubahan puisinya (Ali al-Samman, 1983, hlm. 37–38).

Kesulitan lain muncul seiring dengan perkembangan penulisan puisi Arab. Dewasa ini, banyak puisi Arab ditulis dalam stanza-stanza dan hal ini juga terjadi pada puisi-puisi bergenre *syi'r al-taf'ilah*. *Syi'r al-taf'ilah* kadang ditulis dalam kumpulan-kumpulan baris (*Majmu'ah*) yang bisa disamakan dengan stanza-stanza. Namun, dalam *syi'r al-*

taf'ilah, seringkali terdapat adanya stanza yang memiliki lebih dari satu *dharb*. Maka, di sini menjadi masalah, manakah yang menunjukkan akhir bait, *dharb* atau akhir stanza?

Bahwa akhir stanza itu dibaca sebagai akhir bait adalah hal yang masuk akal karena dua hal. Pertama, penulisan puisi dalam stanza-stanza itu meniru model puisi Eropa. Dalam puisi Barat, banyak puisi ditulis dalam baris-baris yang dikelompokkan dan ini disebut stanza. Dalam puisi Arab *multazim*, puisi memang tidak ditulis dalam kelompok-kelompok bait, tetapi dalam genre *muwassahat* atau *musyaththar* tampak bahwa satu kelompok baris itulah yang disebut dengan bait. Bahwa stanza adalah bait bisa dilihat dari arti harfiah kedua kata itu, yang sama-sama berarti “rumah”. Alasan kedua adalah bahwa sering kali akhir stanza menggunakan *qafiyah* dan huruf *rawi* yang berpola dan berulang. Pola ini tentu bisa dibaca sebagai akhir bait yang memperindah bunyi.

2. Analisis Puisi dalam Buku-buku Teori Tentang *Syi'r Al-Taf'ilah*

Pada bagian ini, disajikan contoh-contoh analisis puisi yang terdapat pada buku-buku sumber penelitian ini. Ada empat klasifikasi puisi yang dianalisis dalam ketiga buku tersebut. Pertama, puisi tanpa stanza yang semua *syathr*-nya masing-masing terdiri dari satu baris dengan *dharb* tunggal. Kedua, puisi tanpa stanza yang tiap *syathr*-nya terdiri dari satu baris dengan *dharb* berbeda bentuk. Ketiga, puisi tanpa stanza yang *syathr*-nya terdiri dari satu baris atau lebih. Keempat, puisi yang disusun dalam stanza-stanza.

a. Puisi Tanpa Stanza yang Semua *Syathrnya* Masing-masing Terdiri dari Satu Baris dengan *Dharb* Tunggal

Klasifikasi ini memiliki *dharb* satu bentuk, yakni bahwa semua *dharb* yang ada benar-benar sama, tidak hanya asal *taf'ilah*-nya, tetapi juga *zihaf* maupun *'illah*-nya. Meskipun cukup jarang, namun bisa ditemukan pada buku sumber, misalnya puisi berjudul *al-Hiwaar al-Azali* karya Yusuf al-Khal. Pada laman <https://www.aldiwan.net/poem99942.html> tampak bahwa potongan puisi ini ditulis dengan baris-baris yang sama. Dalam bentuknya yang utuh, puisi ini ditulis

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

pada laman tersebut dalam 40 baris tanpa stanza sama sekali. Puisi ini dianalisis sebagai berikut (Ali al-Samman, 1983, hlm. 50).

الضرب	البيت
مفاعيلن	١. متى تمحى خطايانا؟
مفاعيلن	٢. متى تورق آلام المساكين؟
مفاعيلن	٣. متى تمسنا أصابع الشك؟
مفاعيلن	٤. أ أموات على الدرب ولا ندرى
مفاعيلن	٥. توارينا عن الأبصار أكفان
مفاعيلن	٦. من الرمل، غبار ذره الحافر في ملاعب الشمس
مفاعيلن	٧. تقول لي
مفاعيلن	٨. أنا لما أزل طفلا، تأملني
مفاعيلن	٩. فللطوفان آثار على قميصي الرطب

Pada kutipan di atas, tampak tiap *syathr* terdiri dari satu baris sehingga pada puisi ini, *syathr* sama dengan baris. Masing-masing *syathr* atau baris ini memiliki *dharb* yang sama, yaitu مفاعيلن. Puisi ini menggunakan *bahr* Wafir dengan *dharb* yang aslinya adalah مفاعلتن. Perubahan مفاعلتن menjadi مفاعيلن ini karena *taf'ilah* ini kemasukan *zihaf 'ashb*, yaitu menyukun huruf kelima yang berharakat.

b. Puisi Tanpa Stanza yang Tiap *Syathmya* Terdiri dari Satu Baris dengan *Dharb* Berbeda Bentuk

Yang dimaksud dengan 'puisi dengan *dharb* berbeda bentuk' adalah *bahwa* asal *taf'ilah dharb* tersebut adalah sama, tetapi kemudian menjadi berbeda karena perbedaan *zihaf* atau 'illah yang masuk. Dibandingkan varian pertama di atas, bentuk ini lebih mudah bisa ditemukan.

Contoh untuk kasus ini bisa dilihat pada kutipan analisis puisi karya Nizar Qabbani berjudul *Ala Daftar* berikut (Ali, 1997, hlm. 114)

	مفاعيلن	على دفتر
مفاعيلن	مفاعلتن	سأجمعُ كلَّ تاريخي
مفاعيلن		على دفتر
مفاعلتن	مفاعلتن	سأرضعُ كلَّ فاصلة
مفاعيلن	مفاعيلن	حليب الكلمة الأشقر
مفاعلتن	مفاعلتن	سأكتب لا يهيم لمن ..
مفاعيلن	مفاعلتن	سأكتب هذه الأسطر
مفاعلتن	مفاعيلن	فحسبي لن أبوح هنا
مفاعيلن	مفاعيلن	لوجه البوح، لا أكثر

Tentang layout puisi ini, laman <https://poetsgate.com/poem.php?pm=15943> menyajikan baris-baris di atas dalam potongan baris yang sama. Bisa diasumsikan bahwa kemungkinan, potongan puisi di atas disalin sesuai dengan layout asli.

Pada analisis puisi di atas, peneliti (‘Abd al-Ridho ‘Ali) menuliskan semua *taf’ilah* yang menjadi *wazn* puisi ini; masing-masing baris terdiri dari satu atau dua *taf’ilah*. Dengan *syathr* yang sama dengan baris, maka *dharb* selalu merupakan *taf’ilah* terakhir dari masing-masing baris.

Puisi ini menggunakan bahr *Wafir* dengan *dharb* hadir dalam dua bentuk, yaitu مفاعيلن dan مفاعلتن. *Taf’ilah* مفاعلتن merupakan bentuk asli, sedangkan مفاعيلن adalah bentuk perubahan مفاعلتن yang terkena *zihaf ‘ashb*, yaitu menyukun huruf kelima yang berharakat. Pada kedua contoh di atas, perbedaan bentuk *dharb* tidak disebabkan oleh perbedaan asal *taf’ilah dharb*; asal *taf’ilah dharb* dalam satu puisi adalah sama, tetapi kemudian berubah karena adanya *zihaf* atau ‘illah yang masuk.

Namun, menurut ‘Abd al-Ridha ‘Ali ada juga jenis puisi dalam genre *syi’r al-taf’ilah* yang memiliki *dharb* beragam asal *taf’ilah*, misalnya, puisi Nizar Qabbani berikut (Ali, 1997, hlm. 74):

فعلان	إن رفع السلطان سيف القهر
فعلان	رميت نفسي في دواة الحبر

مفتعلن	أو أمر السيف أن يقتلني
م	خرجت من بوابة سرية
فعلان	تمرّ من تحت أساس القصر
م	هناك دوما مخرج
فعلان	من بطش فرعون .. يسعى الشعر

'Abd al-Ridha 'Ali menyatakan bahwa dalam *bahr Sari*, dharb kadang berpindah-pindah dari dharbnya *bahr Sari*' ke dharb-nya *bahr Rajaz*, dan ini dimungkinkan karena miripnya *bahr Sari*' dan *Rajaz* (Ali, 1997, hlm. 73). Meskipun ini sedikit berbeda dengan penjelasan al-Samman (Ali al-Samman, 1983, hlm. 60–63), di sini analisis 'Ali akan dilihat berdasarkan penjelasan yang diberikannya, bukan berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh al-Samman.

Sesuai penjelasan ini, bisa dipahami bahwa potongan puisi di atas terdiri dari tujuh baris, dan masing-masing baris adalah satu *syathr*. *Syathr-syathr* tersebut memiliki *dharb* yang aslinya tidak tunggal; ada yang aslinya adalah *مفعولات* dan ada yang aslinya adalah *مستفعلن*. *Syathr-syathr* yang memiliki *dharb* yang berasal dari *مفعولات* hadir dalam bentuk *فعلان* sebagai hasil dari proses masuknya *zihaf kasf* dan *thayy*, serta *illah tadzyiil*. Adapun *dharb* yang *taf'ilah* aslinya adalah *مستفعلن* muncul dalam bentuk *مستفعلن* (bentuk asli) dan *مفتعلن* (terkena *khabn*). *Taf'ilah dharb* *مستفعلن* muncul pada baris keempat dan keenam, yang pada analisis penulis buku ditandai sebagai huruf *م*.

c. Puisi Tanpa Stanza yang *Syathr*-Nya Terdiri dari Satu Baris Atau Lebih

Pada kategori ini, baris-baris tertentu tidak bisa diidentifikasi sebagai satu *syathr* yang utuh. Yang termasuk dalam kategori ini ada dua macam, yaitu *pertama*, baris-baris yang mengandung *taf'ilah mudawwar* dan yang kedua baris-baris yang tidak mengandung *taf'ilah mudawwar*.

Yang dimaksud dengan kategori pertama, adalah baris yang *taf'ilah* terakhirnya tidak selesai dan berlanjut pada baris berikutnya; baris pertama itu berakhir dengan potongan *taf'ilah* sehingga tidak mungkin dibaca sebagai *dharb*. Sebagaimana telah disinggung di atas, kasus ini mirip dengan apa yang disebut dengan bait *mudawwar* pada

puisi *multazim*. Bait *mudawwar* ialah sebuah bait yang mengandung sebagian kata pada *syathr* pertama dan sebagian lagi pada *syathr* berikutnya sehingga satu kata tidak selesai di satu *syathr* dan dilanjutkan pada *syathr* berikutnya. Di sini, istilah *mudawwar* ini diadopsi untuk menunjuk pada *taf'ilah* yang tidak selesai pada satu baris, tetapi dilanjutkan pada baris berikutnya.

Pada bait yang memiliki *taf'ilah mudawwar*, jelas tidak bisa dikatakan bahwa baris yang memiliki *taf'ilah* tidak utuh itu adalah satu *syathr* utuh, lantaran *taf'ilah* tidak utuh itu tentu saja bukan *dharb*. Keutuhan *syathr* itu harus merupakan gabungan dari dua baris atau lebih, yang berakhir pada *taf'ilah* yang utuh dan tepat untuk disebut sebagai *dharb*.

Pada buku-buku sumber penelitian ini, bisa ditemukan banyak contoh analisis terhadap puisi seperti ini.

Contoh untuk kasus ini adalah analisis puisi berikut ini (Ali, 1997, hlm. 45)

	دَبُّ القَرَادِ إِلَيْهِ
مستفعلانُ	فاسترخى ويناَمُ
	وتكاثرت زمر القَرادِ
	فما أحسَّ
متفاعلاً	وظلَّ يحلم بالسلامِ
	حتى إذا ما مرَّ يومَ واستفاقَ
	تخلَّعت أطرافه من جانبيه
مستفعلانُ	ولم يجد إلا العظامَ

Potongan puisi di atas memiliki delapan baris, dengan tiga *syathr*. *Syathr* pertama terdiri dari dua baris dengan *taqthi'* sebagai berikut:

Baris pertama:

د إليه	دَبُّ لقرا
متفاع	مستفعلن

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Baris kedua:

فسد	ترخي ونام
لن	متفاعلاً

Baris pertama berakhir dengan *taf'ilah* متفاع yang belum selesai, dan dilanjutkan لن pada baris kedua.

Adapun *syathr* kedua terdiri dari tiga baris, yakni baris ke 3-5, dengan *taqthi'* sebagai berikut:

Baris ketiga:

وتكاثرت	رمز لقرا	د
متفاعلن	متفاعلن	مُ

Baris keempat:

فما أحس	س
تفاعلن	مُ

Baris kelima:

وظلل يخ	لم يسسلام
تفاعلن	متفاعلاً

Baris ketiga berakhir dengan *taf'ilah* م yang belum selesai, dan dilanjutkan تفاعلن pada baris keempat. Baris keempat juga berakhir dengan af'ilah م yang belum selesai, dan dilanjutkan تفاعلن pada baris kelima.

Adapun *syathr* kedua terdiri dari tiga baris, yakni baris ke 6-8, dengan *taqthi'* sebagai berikut:

Baris keenam:

حتتى إذا	ما مرر يو	من وستفا	ق
مستفعلن	مستفعلن	مستفعلن	مُ

Baris ketujuh:

تخللعت	أطرافهو	من جانبيه	ه
تفاعلن	متفاعلن	مستفعلن	مُ

Baris kedelapan:

وَلَمْ يَجِدْ	إِلَّالْ عِظَامَ
تَتَفَاعَلْنَ	مُسْتَفْعَلَانُ

Baris keenam berakhir dengan *taf'ilah* م yang belum selesai, dan dilanjutkan تَتَفَاعَلْنَ pada baris ketujuh. Baris ketujuh juga berakhir dengan *taf'ilah* م yang belum selesai, dan dilanjutkan تَتَفَاعَلْنَ pada baris kedelapan.

Pada analisis puisi di atas, tampak bahwa *dharb* yang digunakan bukanlah *dharb* tunggal, yaitu masing-masing berupa مُسْتَفْعَلَانِ, مُسْتَفْعَلَانِ, dan مُسْتَفْعَلَانِ. Puisi ini menggunakan *bahr* Kamil, dan dalam *bahr* ini bentuk مُسْتَفْعَلَانِ memang berasal dari تَتَفَاعَلْنَ, yang berubah karena kemasukan *zihaf idhmar* dan 'illah *tadzyiil*.

Dari contoh-contoh analisis di atas, tampak bahwa salah satu tanda bahwa sebuah baris bukanlah satu *syathr* utuh adalah bahwa baris itu berakhir dengan *taf'ilah mudawwar*. Dengan kata lain, jika sebuah jika sebuah baris berakhir dengan *taf'ilah mudawwar*, maka pasti *syathr* belum selesai pada baris itu sehingga *syathr* tersebut memiliki jumlah baris lebih dari satu.

Contoh kedua adalah analisis terhadap potongan puisi *Susana Ismuha al-Quds* gubahan Nazik al-Malaikah berikut ini (Ali, 1997, hlm. 103)

١. إِذَا نَحْنُ مَتْنَا وَحَاسِبْنَا اللّٰهَ . قَالَ أَلَمْ أُعْطِكُمْ مَوْطِنَا؟ فَعَو
٢. أَمَا كُنْتُ رَقْرَقْتُ فِيهِ الْمِيَاهَ مَرَايَا؟ فَعَوْلَنْ
٣. وَحَلْبَتُهُ بِالْكَوَاكِبِ؟ زَيْتُهُ بِالصَّبَايَا؟ فَعَوْلَنْ
٤. وَعَرَشْتُ فِيهِ الْعِنَاقِيدَ، بَعَثْتُ فِيهِ الشَّمْرُ؟ فَعَو
٥. وَلَوْنْتُ حَتَّى الْحَجَرِ؟ فَعَو
٦. أَمَا كُنْتُ أَنْهَضْتُ فِيهِ الدَّرَى وَالْجِبَالَ؟ فَعَوْلُ
٧. فَرَشْتُ الظَّلَالَ؟ فَعَوْلُ
٨. وَغَلَفْتُ وَدِيَانَهُ بِالشَّجَرِ؟ فَعَو
٩. أَمَا كُنْتُ فَجَّرْتُ فِيهِ الْيُنَابِيحَ، كَلَلْتُهُ سَوْسَنَا؟ فَعَو
١٠. سَكَبْتُ التَّالِقَ وَالْإِخْضَارَ عَلَى الْمُنْحَنِ؟ فَعَو

Laman <https://poetsgate.com/poem.php?pm=12252> menyalin puisi di atas dalam 53 baris. Namun, laman ini menuliskan baris pertama puisi di atas dalam dua baris; إذا نحن متنا وحسبنا الله pada baris pertama dan قال ألم أعطكم موطنا pada baris kedua. Jika di-*taqthi*, maka akan dihasilkan tabel berikut:

Baris pertama

ه	ب نللا	وحاس	ن متنا	إذا نحن
ف	فعولن	فعول	فعولن	فعولن

Baris kedua

طنا	طكم مو	ألم أع	قال
فعو	فعولن	فعولن	عول

Tampaknya, pada analisis di atas, peneliti tidak mempersoalkan penulisan baris, apakah aslinya satu baris atau dua. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah baris tidaklah penting dalam *syi'r al-taf'ilah*. Bahkan, menyalin puisi dengan pembarisan yang tidak sama dengan aslinya juga tidak menjadi masalah.

Analisis menunjukkan bahwa puisi ini menggunakan bahr *Mutaqarab* yang memiliki *dharb* asli berupa فعولن. Pada puisi di atas, *dharb* hadir dalam bentuk yang beragam karena adanya keragaman 'illah yang masuk. Enam *syathr* muncul dalam bentuk فعو. Bentuk ini hadir sebagai akibat dari masuknya 'illah *hadzf*, yakni pembuangan *sabab khafif* di akhir *taf'ilah* sehingga فعولن berubah menjadi فعو.

Dua *syathr* memiliki *dharb* dalam bentuk فعولن, yakni *taf'ilah* dalam bentuknya yang asli, tanpa perubahan apa pun, baik karena *zihaf* maupun karena 'illah. Sedangkan dua *syathr* yang lain memiliki *dharb* dalam bentuk فعول, yang merupakan perubahan dari فعولن karena kemasukan 'illah *qashr*, yaitu membuang huruf sukun pada *sabab khafif* dan menyukun huruf sebelumnya.

Adapun yang dimaksud dengan kategori kedua adalah bahwa sebuah baris puisi di-*taqthi* sebagai bagian dari *syathr* yang dilanjutkan pada baris berikutnya meskipun baris pertama itu berakhir pada *taf'ilah* yang utuh. Ini muncul misalnya pada analisis puisi gubahan

Mahmud Darwisy berjudul *Suquth al-Qamar* berikut (Ali al-Samman, 1983, hlm. 88–89):

الضرب	البيت
	١ . تأتيين يوماً ،
فعلن	إلى جفني .. كالسهر ويسقط الباب .. لم تسقط مدينتنا
فعلن	ولم تهاجر سوى بوابة الحجر ٣ . أراك واقفة كالسرو واقفة في سفح ذاكرتي
فعلن	في خضرة القمر ٤ . أراك آتية كالريح آتية
فعلن	والباب يسقط تحت الريح والمطر
فعلن	٥ . رأيت كيف يموت الماء والزمن
فعلن	٦ . في لحظة التعب
فعلن	٧ . رأيت كيف يعيش الصخر والكفن
فعلن	٨ . في لحظة الغضب
	٩ . وأنت تأتيين من عصر الجليد إلى يدي النبي احترقت
فعلن	من خضرة الشجر ١٠ . تأتيين يوماً إلى جفني تأتيينا
فاعل (فعلن)	

Puisi di atas digubah dalam *bahr* Basith. Bahr ini termasuk *bahr murakkab* yang terdiri dari satuan *taf'ilah* مستفعلن فاعلن. Pada puisi di atas, tidak semua baris yang berakhir dengan *taf'ilah* utuh dianggap sebagai *dharb*. Ini tampak pada *syathr* kedua baris kedua (baris keempat bila

dihitung dari awal puisi). Bila *syathr* kedua ini diuraikan dalam bentuk *taqthi*, maka akan dihasilkan tabel seperti ini:

Baris pertama

باب	ويستظل
فاع	متفعّلن

Baris kedua

نتنا	تسقط مديب	لم
فعلن	مستفعلن	لن

Baris ketiga

حجري	بؤوابتل	جر سوى	ولم تها
فعلن	مستفعلن	فاعلن	متفعلن

Baris kedua di atas berakhir dengan *فعلن* yang merupakan *taf'ilah* utuh (bukan *taf'ilah mudawwar*).

Fakta seperti pada *syathr* kedua ini juga berulang pada *syathr* ketiga. Pada *syathr* ketiga, juga terdapat baris-baris yang berakhir dengan *taf'ilah* utuh *فاعلن* (atau variannya) tapi tidak dianggap sebagai *dharb*. Hal itu tampak jelas pada tabel berikut.

Syathr ketiga baris pertama:

قفتن	أراك وا
فعلن	متفعلن

Baris kedua

قفتن	كس سرو وا
فعلن	مستفعلن

Baris ketiga

كرتي	في سفح ذا
فعلن	مستفعلن

Baris keempat

قمري	في حضرتل
فعلن	مستفعلن

Tampak bahwa baris kedua dan ketiga berakhir dengan *taf'ilah* utuh berupa فعلن. Namun, *taf'ilah* ini tidak dianggap sebagai *dharb*. Hanya *taf'ilah* terakhir pada baris keempatlah yang menjadi *dharb*.

Hal serupa juga terjadi pada syathr ke-3, ke-4, ke-9, dan ke-10. Keempat *syathr* ini memiliki baris yang berakhir dengan *taf'ilah* فعلن (yang merupakan varian dari فاعلن), tetapi akhir baris itu tidak dianggap sebagai *dharb*.

Tentu saja hal ini mengandung pertanyaan, mengapa *taf'ilah-taf'ilah* ini tidak dianggap sebagai *dharb*, padahal terletak di akhir baris dan merupakan *taf'ilah* utuh? Jawaban dari pertanyaan ini bisa ditemukan bila kita memperhatikan akhir semua baris puisi ini dengan cermat. Tampak pada analisis di atas bahwa semua *dharb* tidak hanya ber-*taf'ilah* فعلن (atau فاعلن), tetapi juga memiliki rima yang sama, yaitu huruf rawi *ra'*. Adapun baris-baris lain, yang meskipun berakhir dengan *taf'ilah* sama, tetapi tidak memiliki huruf rawi *ra'*. Itu artinya bahwa peneliti (Ali Al-Samman) mempertimbangkan aspek rima sebagai penanda *dharb*.

Namun demikian, itu bukan berarti bahwa dalam *syi'r al-taf'ilah* harus ada rima di akhir bait. Hal ini hanya menunjukkan bahwa bisa jadi, *dharb* perlu dipertimbangkan jika ada pola yang menunjukkan bahwa puisi yang dimaksud memang digubah dengan rima tertentu pada akhir bait.

Jika hal ini bisa diterapkan pada satu gubahan puisi dalam genre *syi'r al-taf'ilah*, maka mestinya pertimbangan ini bisa diterapkan pada gubahan puisi lain pada genre yang sama.

d. Puisi yang Disusun dalam Stanza-stanza

'Ali menyajikan juga contoh puisi yang digubah dalam stanza-stanza. Misalnya, puisi Mahmud Darwisy berjudul *Jawaz al-Safar* yang dianalisisnya sebagai berikut (Ali, 1997: 73):

فاعلن	لم يعرفوني في الظلال التي
فاعلن	تمتصّ لوني في جواز السفر
فاعلن	وكان جرحي عندهم معرضا
فاعلن	لسائح يعيشُ جمع الصوّر

فاعِلن	لم يعرفوني، آه .. لا تتركني
م	كفي بلا شمس
فاعِلن	لأن الشجرُ
مفتعلِن	يعرفني ..
فاعِلن	تعرفني كلُّ أغاني المطر
فاعِلن	لا تتركيني شاحبا كالقمر
	* * *
فاعِلان	من جبهتي ينشَقُّ سيفُ الضياءِ
فاعِلن	ومن يدي ينبع ماء النهرُ
فاعِلن	كلُّ قلوب الناس جنسيتي
فاعِلن	فلتسقطوا عني جواز السفر!

Pada pembahasan di atas, telah disebutkan bahwa bagi ‘Ali, مستفعلن bisa dibaca sebagai *dharb* dalam bahr Sari’. Oleh karena itu, Puisi *Jawaz al-Safar* ini menggunakan bahr Sari’ ini bisa dibaca sebagai puisi dengan *dharb* beragam asal, yakni ada yang yang *taf’ilah* asalnya adalah مفعولات dan ada yang asalnya مستفعلن. *Taf’ilah* yang asalnya adalah فاعِلن hadir dalam bentuk فاعِلن (bentuk asli) dan فاعِلان (kemasukan ‘illah *tadzyil*). Adapun *dharb* yang aslinya مستفعلن hadir dalam bentuk مفتعلِن (terkena *zihaf khabn*) dan مستفعلن (bentuk asal). Adapun baris yang tidak berakhir dengan *dharb* ialah baris ke-6, yang pada analisis ‘Abd al-Ridha ‘Ali di atas *taf’ilah* akhirnya ditulis dengan huruf م, yang menunjukkan bahwa baris itu berakhir dengan *taf’ilah* yang belum selesai, yakni مستف yang dilanjutkan pada baris berikutnya, yaitu عِلن.

Antara baris ke-10 dan ke-11, ada jeda, yang ditandai dengan tiga bintang. Ini mirip sekali dengan model layout puisi berstanza, meskipun pada umumnya yang berlaku di puisi-puisi Barat, jeda antar stanza tidak ditambahi tanda bintang. Baris ke-10 berakhir dengan *dharb*, sebagaimana baris-baris yang lain (kecuali baris ke-6 yang berakhir dengan *taf’ilah mudawwar*). Pada puisi ini, akhir stanza adalah juga akhir bait. Meskipun puisi-puisi Arab tidak pernah memperhatikan stanza, bahkan pun dalam *syi’r al-taf’ilah*, sehingga secara teoretis tidak

bisa dikatakan bahwa stanza inilah yang menunjukkan akhir bait, tetapi pembacaan akhir stanza sebagai akhir bait adalah hal logis.

Hal yang sama juga bisa dilihat pada analisis Ali al-Samman terhadap puisi Mahmud Darwisy berjudul *Jundiyy Yahlum bi al-Zanabiq al-Baidha'* (Ali al-Samman, 1983, hlm. 59–60). Meskipun al-Samman menyalin puisi ini tanpa stanza sama sekali, laman <https://www.aldiwan.net/poem2322.html> menunjukkan bahwa puisi ini aslinya berstanza-stanza. Al-Samman menyalin stanza pertama dalam 10 baris, meskipun laman [aldiwan.net](https://www.aldiwan.net) menunjukkan bahwa stanza pertama terdiri dari 11 baris. Menegaskan apa yang sudah disinggung di atas, tentu saja, dalam tradisi keilmuan puisi Arab, hal ini bukanlah masalah. Berikut ini adalah baris ke-10 dan ke-11 sebagaimana disajikan dalam analisis al-Samman (1983, hlm. 59):

مفعول	١٠ . سألته: والأرض؟
مستعلن	١١ . قال: لا أعرفها

Meskipun pada kutipan di atas tampak tertulis tanpa stanza, pada laman [aldiwan.net](https://www.aldiwan.net) tampak bahwa baris ke-10 di atas adalah akhir stanza pertama dan baris ke-11 adalah awal stanza kedua. Persoalan stanza inilah yang menjadi pembahasan kali ini. Dalam analisis al-Samman, baris ke-10 berakhir dengan *taf'ilah* مفعول, yang dibaca sebagai *dharb*. Artinya, sama dengan analisis pada puisi *Jawaz al-Safar* di atas, dalam analisis ini, akhir stanza adalah juga akhir bait.

e. *Zihaf* dan '*Illah*

Karena penentuan bait berkaitan dengan identifikasi *taf'ilah* pada prosedur *taqthi'*, maka identifikasi *taf'ilah* adalah hal yang penting dalam pembahasan kita ini. Untuk bisa menentukan *dharb* dengan benar, *taf'ilah-taf'ilah* dalam *hasyw* harus juga teridentifikasi dengan benar. Namun, pada contoh-contoh yang diberikan di buku-buku teori *syi'r al-taf'ilah*, tampak bahwa definisi *zihaf* dan '*illah* menjadi tercampur, yakni bahwa '*illah* bisa masuk pada *hasywu*. Contohnya adalah analisis al-Samman atas puisi *Jundiyy Yahlum bi al-Zanabiq al-Baidha'*, yang persoalan stanzanya sudah dibahas di atas.

Hal itu tampak pada analisis baris kedua dan ketiga (yang pada analisis ditulis dalam satu baris), sebagaimana kutipan di bawah ini:

٢- بغصن زيتون .. بصدرها المورق في

فعول

المساء

Al-Samman menyebutkan, puisi ini digubah dalam *bahr* Rajaz (Ali al-Samman, 1983, hlm. 58). Maka, bila di-*taqthi'*, bait di atas akan tampak dalam salah satu dari dua tabel berikut ini:

مساء	رق فل	رهل مو	تونن بصد	بغصن زيب
فعول	متعل	متفعل	مستفعلن	متفعلن

Atau sebagai berikut

مساء	مو رق فل	بصد رهل	تونن	بغصن زيب
فعول	مستعلن	متفعلن	مستف	متفعلن

Baik dengan cara pertama maupun kedua, *taqthi'* bait ini tetap menunjukkan bahwa 'illah masuk pada *hasywu*. Pada cara pertama, *illah* masuk pada *taf'ilah* ketiga dan keempat, sedangkan pada cara kedua, 'illah masuk pada *taf'ilah* kedua.

D. Simpulan

'Abd al-Ridha 'Ali dan 'Ali al-Samman telah mengembangkan teori dan metode analisis yang detail dan aplikatif dari prinsip-prinsip dasar genre puisi *asy-syi'r al-hurr* (yang di sini disebut *syi'r al-taf'ilah*), yang telah dibangun oleh Nazik al-Malaika. Dalam analisis, mereka menerapkan pola umum sebagai berikut:

1. Secara umum, *syathr* dihitung lebih dari satu baris jika ada baris mengandung
 - *taf'ilah mudawwar*
 - pola tertentu yang menunjukkan bahwa akhir baris tertentu adalah *dharb*. Pola ini bisa muncul misalnya, adanya pola rawi.
2. Secara umum, layout puisi dalam hal pembarisan tidak dipertimbangkan dalam identifikasi bait. Satu baris puisi bisa saja ditulis ulang dalam beberapa baris, dan itu adalah hal yang sah. Begitu pula sebaliknya, satu dua baris puisi bisa saja ditulis ulang sebagai satu baris.

3. Meskipun secara teoritis persoalan stanza tidak pernah menjadi hal penting dalam pembahasan puisi Arab, namun adanya stanza juga bisa membantu dalam menengarai bait; akhir stanza bisa diasumsikan sebagai akhir bait.
4. Karena identifikasi bait berkaitan dengan identifikasi *taf'ilah*, maka identifikasi *taf'ilah* menjadi hal penting. Berkaitan dengan hal ini, perlu diingat bahwa dalam *syi'r al-taf'ilah*, definisi *zihaf* dan *'illah* seringkali menjadi kabur.

Daftar Pustaka

- Abdul Wadud, M. (2019). Nazik Al Malaika: The Pioneer of 'Free Verse' in Arabic Poetry. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 2(8), 11–12.
- al-Azma, N. F. (1969). *Free Verse in Modern Arabic Literature* [Indiana University]. <https://www.proquest.com/openview/29deab78c82ee9a822e0b6615d671484/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- al-Malaika, N. (1949). *Syadzaya wa Rimad*.
- al-Maqalah, A. al-'Aziz. (1986). *Diwan 'Abd al-Aziz al-Maqalah*. Dar al-'Audah.
- al-Tami, A. (1993). Arabic "Free Verse": The Problem of Terminology. *Brill*, 24(No. 2), 185–198.
- Ali, A. al-Rifha. (1997). *Musiqa al-Syi'r al-'Arabi Qadimuhu wa Haditsuha: Dirasah wa Tathbiq fi Syi'r al-Syathrain wa al-Syi'r al-Hurr* (1 ed.). Dar al-Syuruq li al-Nasyri wa al-Tauzi.
- Ali al-Samman, M. M. (1983). *Al-'Aruḍ al-Jadīd Auzān al-Syi'r al-Hurr wa Qawāfihi*. Dar al-Ma'arif.
- al-Malaika, N. (1967). *Qaḍāya al-Syi'r al-Mu'āshir* (Cetakan ke-3). Maktabah Nahdhah.
- al-Mala'ika, N., & Al-Attabi, Q. (2023). The Social Roots of the Arabic Free Verse Movement. *PMLA/Publications of the Modern Language Association of America*, 138(2), 346–355. <https://doi.org/10.1632/S0030812923000251>

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Badawi, M. M. (1975). *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*. Cambridge University Press.
- Hayatullah, & Badsyah, H. M. (2019). *Free verse in the Arabic language: An Analytical Study*. 6(1). <http://tahdhibalafkar.com/Archives/11-Vol-06-Issue-01-January-June-2019.html>
- Matin, A. (2023). Badr Shakir Al-Sayyab ‘The Pioneer Of Free Verse Movement.’ *Dogo Rangsang Research Journal*, 13(2).
- Semaan, K. I. H. (1969). T. S. Eliot’s Influence on Arabie Poetry and Theater. *Penn State University Press*, 6(No. 4). <https://www.jstor.org/stable/40467991>
- Thompson, L. (2023). A Formal Foundation for Comparative Study of the Late Persianate. *Philological Encounters*, 8(2–3), 233–252. <https://doi.org/10.1163/24519197-bja10040>
- <https://www.aldiwan.net/poem99942.html>
- <https://poetsgate.com/poem.php?pm=15943>

ISU-ISU KONTEMPORER SASTRA ARAB

Moh. Kanif Anwari

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
hanif@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Isu kontemporer sangat penting bagi sastra Arab karena mencerminkan realitas sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang sedang berlangsung di dunia Arab saat ini. Sastra Arab telah memainkan peran penting dalam merekam dan merespons perubahan-perubahan ini, serta menggambarkan pengalaman hidup masyarakat Arab secara keseluruhan.

Mengapa isu kontemporer penting bagi sastra Arab setidaknya berangkat dari sejumlah argumen penting: pertama, **Relevansi**. Sastra yang memperhatikan isu-isu kontemporer menjadi lebih relevan bagi pembaca, karena mereka dapat melihat cerminan dari dunia tempat mereka hidup dan menghadapi masalah yang mereka alami sehari-hari. Kedua, **Pengaruh Politik**. Sastra Arab seringkali terpengaruh oleh peristiwa politik yang sedang terjadi di kawasan tersebut, seperti perang, revolusi, atau konflik regional. Sastra dapat menjadi wadah untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman individu atau kelompok terkait dengan isu-isu ini. Ketiga, **Perubahan Sosial**. Sastra Arab juga mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma sosial. Sastra dapat membantu dalam memahami dan merespons perubahan-perubahan ini. Keempat, **Pemberdayaan Identitas**. Isu-isu kontemporer dalam sastra Arab dapat membantu dalam memperkuat atau bahkan memperdebatkan identitas Arab dan nilai-nilai kebangsaan atau agama yang relevan dalam konteks saat ini. Kelima, **Pengaruh**

Globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam masyarakat Arab, dan sastra Arab seringkali merespons tantangan dan peluang yang timbul dari fenomena global ini. Sastra Arab kontemporer dapat membantu dalam memahami dinamika hubungan antara lokalitas dan globalitas. Keenam, **Pengembangan Bahasa.** Sastra kontemporer juga dapat berperan dalam pengembangan bahasa Arab dengan mengeksplorasi dan menciptakan istilah-istilah baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Lebih dari itu, kajian tentang isu-isu kontemporer dalam sastra Arab memiliki urgensi yang signifikan bagi masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar dunia Arab. Hal ini mengingatkan bahwa masyarakat di negara-negara Arab, pun yang non-Arab mayoritas mereka belum memiliki **Pemahaman tentang Realitas Sosial dan Budaya** yang bagus melalui sastra. Padahal Sastra Arab merupakan cermin bagi realitas sosial, politik, dan budaya di dunia Arab. (Sahr Malas, n.d.) Karya sastra memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman hidup masyarakat Arab, termasuk perjuangan, aspirasi, dan konflik yang mereka hadapi sehari-hari.

Semakin tidak terhindarinya globalisasi, tantangan terhadap keberadaan identitas suatu bangsa menjadi semakin besar sehingga usaha untuk melakukan **Pembangunan Identitas dan Kesadaran Budaya** merupakan sebuah keniscayaan. Sastra Arab memainkan peran penting dalam pembangunan identitas dan kesadaran budaya di kalangan masyarakat Arab. Karya sastra merangsang refleksi tentang nilai-nilai, tradisi, dan sejarah mereka, serta membantu dalam memahami tempat mereka dalam konteks global yang terus berubah.

Keberadaan identitas tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mencanangkan dan melakukan **penyebaran nilai-nilai universal** melalui sastra Arab. Nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan martabat manusia dapat disebarkan dan dipromosikan di seluruh dunia. Karya sastra dapat memperkuat kesadaran akan hak asasi manusia, keberagaman, dan toleransi di antara masyarakat Arab dan masyarakat global pada umumnya. Sementara itu kesadaran budaya bisa dibangkitkan melalui **pembukaan dialog antarbudaya.** (Bakri 2014) Sastra Arab

memberikan platform untuk pertukaran budaya dan pemahaman lintas batas. Karya sastra yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dapat memfasilitasi dialog antara budaya dan meningkatkan pemahaman antara masyarakat Arab dan masyarakat di luar dunia Arab.

Isu-isu kontemporer yang diangkat dalam sastra Arab mencerminkan tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh masyarakat Arab dalam era modern. Kajian tentang sastra Arab membantu dalam memahami dinamika kompleks dari proses modernisasi, globalisasi, dan transformasi sosial yang sedang berlangsung. Oleh karenanya, **refleksi atas tantangan dan perubahan modern** (Gabriel 2020) memiliki urgensi yang signifikan pula bagi masyarakat luas, Arab maupun non-Arab. Bagi mereka dan orang-orang yang kosen terhadap Sastra Arab refleksi tersebut merupakan **penguatan kapasitas kritis dan empati**. Sastra Arab memperkaya kapasitas kritis dan empati masyarakat dengan mengeksplorasi beragam sudut pandang, pengalaman, dan perasaan manusia. Karya sastra memungkinkan pembaca untuk melihat dunia melalui lensa yang berbeda dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kehidupan manusia.

Setelah mempertimbangkan argumen mengapa dan urgensi kajian tentang isu-isu kontemporer dalam sastra Arab, tulisan ini akan mengangkat isu-isu apa saja yang penting muncul dalam studi Sastra Arab setelah memaparkan sejumlah tinjaun literatur.

Literature Review

Beberapa jurnal akademik yang mempublikasikan penelitian tentang isu-isu penting dalam sastra Arab kontemporer:

Pertama, **Journal of Arabic Literature** - Jurnal ini mempublikasikan artikel-artikel tentang sastra Arab dari berbagai periode sejarah, termasuk karya-karya kontemporer. Topik-topik yang dicakup meliputi analisis sastra, studi tentang teks-teks individual, dan penelitian tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. (Muhsin J. al-Musawi (Editor in Chief, n.d.)

Kedua, **Arab Studies Quarterly** - Jurnal ini menyoroti berbagai aspek kajian Arab, termasuk sastra, budaya, politik, dan

masyarakat. Artikel-artikelnya sering kali mencakup analisis sastra Arab kontemporer serta isu-isu terkait seperti identitas, politik, dan perubahan sosial.(Edward Said and Ibrahim Abu-Lughod, n.d.)

Ketiga, Alif: Journal of Comparative Poetics - Jurnal ini fokus pada studi perbandingan tentang sastra dan teori sastra. Artikel-artikelnya sering kali mengeksplorasi sastra Arab kontemporer dalam konteks global dan mencakup berbagai isu-isu seperti identitas, multikulturalisme, dan teknologi.(AUC, n.d.)

Keempat, Middle Eastern Literatures - Jurnal ini menerbitkan penelitian tentang sastra dari seluruh wilayah Timur Tengah, termasuk sastra Arab kontemporer. Topik-topik yang dicakup mencakup analisis sastra, kritik budaya, dan studi tentang isu-isu sosial dan politik yang dihadapi oleh penulis Arab.(Huda Fakhreddine (Editor in Chief), n.d.)

Kelima, Journal of Arabic and Islamic Studies - Jurnal ini mempublikasikan penelitian tentang bahasa, sastra, dan budaya Arab dan Islam. Artikel-artikelnya sering kali mencakup analisis sastra Arab kontemporer serta isu-isu yang relevan seperti identitas, gender, dan politik.((Ed.), n.d.)

Keenam, Contemporary Arab Affairs - Jurnal ini fokus pada perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya di dunia Arab. Meskipun tidak secara khusus tentang sastra, jurnal ini sering kali memuat artikel-artikel yang membahas isu-isu yang terkait dengan sastra Arab kontemporer dan perubahan-perubahan dalam masyarakat dan politik Arab.(University of California, n.d.)

B. Hasil dan Pembahasan

Tentu, isu-isu yang perlu mendapatkan perhatian akademisi dalam studi sastra Arab dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang sedang berlangsung. Namun, beberapa isu yang secara umum dianggap penting dan relevan dalam sastra Arab kontemporer meliputi:

1. Rekonsiliasi Identitas

Sastra Arab sering kali mencerminkan perdebatan yang kompleks tentang identitas individu dan kolektif, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Akademisi perlu memperhatikan

bagaimana sastra Arab merespons isu-isu identitas seperti nasionalisme, agama, gender, dan diaspora.

Sejak bergulirnya abad modern di dunia Arab sekitar awal abad ke-19, ketegangan Timur-Barat sudah mengemuka dalam konteks hubungan antarbangsa. Ketegangan ini kemudian memunculkan strukturasi kolonialisme kehidupan dimana Timur yang salah satu representasinya Arab, khususnya Mesir, sebagai yang terjajah sementara Barat yang saat itu direpresentasikan oleh Perancis sebagai penjajah. Kondisi ini dalam sejarahnya mampu melebur egoism rezim-rezim penguasa bangsa Arab mulai Bani Umayyah, Bani 'Abbasiyah hingga Turki 'Usmaniyyah menjadi satu identitas tunggal yakni Arab. Fanatisme kesukuan yang menjadi identitas asli bangsa Arab secara gradual bergeser menjadi nasionalisme Arab yang tercatat dalam sejarah sastra Arab sebagai salah satu faktor yang membangkitkan dan membawa angin pembaharuan sastra Arab. Identitas bangsa Arab saat ini direpresentasikan oleh puisi sebagai karya mainstream sastra Arab dan kelompok Neoklasik sebagai institusinya.

Sementara identitas bangsa Barat dipropagandakan oleh kelompok Diwan dengan paradigma kritiknya terhadap sastra Arab yang akhirnya menggeser puisi dari tahtanya sebagai karya mainstream ke posisi sejajar di samping prosa. Bertemulah kemudian dua tren kelompok ini, Neoklasik dan Diwan, pada menyatunya dua kutub mainstream karya sastra Arab, puisi-prosa/emosi-rasio, yang diinisiasi oleh kelompok Apollo yang merupakan revolusi yang dahsyat untuk mewujudkan kebebasan dan kesempurnaan karya sastra Arab.

2. Perubahan Sosial dan Politik

Sastra Arab seringkali menjadi cermin bagi perubahan sosial dan politik yang terjadi di dunia Arab. Isu-isu seperti revolusi, konflik regional, migrasi, ketimpangan sosial, dan hak asasi manusia seringkali menjadi fokus dalam karya sastra Arab kontemporer.

Perubahan-perubahan ini setidaknya tercermin dari peran para sastrawan di berbagai periode perkembangan sastra Arab. Pada masa Jahiliyyah sastrawan merupakan 'dewa' kehidupan dimana jabatan-jabatan politik dan sosial ditentukan oleh kapasitas mereka

di dalam mengubah dan memodifikasi puisi secara spontan. Di dalam menentukan kepala suku, misalnya, masyarakat jahiliyyah mendasarkan pada kemampuan ini sebelum kemudian diapresiasi dengan dipajangnya puisi-puisi pemenang di dinding Ka'bah yang memunculkan satu genre puisi klasik dengan sebutan mu'allaqat. Hal ini merupakan ekspresi dan apresiasi suatu masyarakat yang basic tradisinya adalah lisan. Lebih dari itu, puisi juga digunakan dalam ritual-ritual keagamaan yakni penyembahan terhadap berhala dengan berbagai ekspresinya.

Kondisi ini kemudian berubah seiring datangnya agama Islam yang tidak lagi memperlakukan sastrawan sebagai penentu kehidupan. Penentu kehormatan seseorang. Penentu jabatan sosial maupun politik. Bahwa kehormatan seseorang, mau Arab atau non-Arab tidak ditentukan oleh kekuasaan dan kehormatan jabatannya melainkan ditentukan oleh ketakwaannya. Ritual-ritual peribadahan berhala yang sebelumnya hanya bernilai imanen ditransisikan ke nilai-nilai transenden dimana tuhan Lata, 'Uzza, dan Manata yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyah bukanlah tuhan yang sejati. Konsep dasar agama Islam ini, takwa, merubah pandangan umum bangsa Arab akan kesombongan, kecongkakan, dan eksklusifitas mereka di hadapan bangsa non-Arab sehingga lambat laun interaksi bangsa Arab mulai terbuka dengan bangsa-bangsa lain, inklusif.

3. Perempuan dalam Sastra Arab

Peran dan representasi perempuan dalam sastra Arab telah menjadi topik yang semakin penting. Akademisi memperhatikan bagaimana sastra Arab merefleksikan perubahan dalam status dan peran perempuan dalam masyarakat Arab, serta bagaimana penulis perempuan menghadapi tantangan dan mengeksplorasi identitas mereka melalui karya-karya mereka.

Keterbukaan bangsa Arab terhadap masuknya budaya bangsa lain merambah pada resepsi bangsa Arab terhadap perempuan dimana tradisi patriarki yang menempel pada budaya Arab mulai direspon atau lebih tepatnya dikritik. Pun, dalam sastra peran perempuan semakin banyak diangkat menjadi tema-tema utama karya baik itu

puisi maupun prosa: cerpen, novel, dan drama sehingga kritik ini menjadi sebuah gerakan tersendiri.

Awalnya, kajian pasca-Orientalis tentang perempuan Arab yang berkembang pesat berupaya mengkritik representasi perempuan Timur dan Muslim yang dieksotisasi dan direduksi yang tertindas oleh budaya. Perdebatan feminis tahun 1980-an berpusat pada heterogenitas pengalaman perempuan, kritik terhadap Islam sebagai kategori yang mencakup semuanya, dan keutamaan berbagai kategori analisis—seksualitas, sosioekonomi, dan warisan kolonialisme serta respons nasionalis—dalam kehidupan perempuan Arab.

Munculnya “lembaga transnasional” pada tahun 1990-an telah membawa perubahan dalam kajian feminisme dan telah memicu perdebatan tentang kultus versus “hak-hak perempuan universal.” Perjuangan yang saling bersinggungan dengan kekuatan ekonomi dan terkadang sebagai reaksi terhadap pencarian identitas masyarakat adat dan keuntungan ekonomi dari masyarakat mereka.

Weedon (1987) menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya, bahwa paham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan.

Dalam karya sastra, perempuan adalah “objek” erotik bagi laki-laki. Terlebih, jika sastrawan adalah seorang laki-laki, tentu obsesinya bercampur dengan bayangan-bayangan erotis. Perempuan adalah obyek citraan yang manis. Citraan yang diselubungi derap seksual. Kritik sastra feminis diibaratkan dengan *quilt*, dengan dasar pemikiran bahwa kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan. (Ida Nursida 2015)

Perempuan dalam budaya Arab Muslim sering diletakkan antara dua pandangan ekstrim. Pandangan pertama menganggap perempuan muslim sebagai perempuan yang tertindas, sedangkan pandangan yang kedua meyakini bahwa ajaran Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada wanita dalam berbagai bidang kehidupan. Bila kaum

muslim meyakini ajaran al-Quran -tentang ketinggian kedudukan wanita, maka tentulah konstruksi sosial budaya patriarkhi yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua yang tertindas dan terpinggirkan di tengah masyarakat, bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi nampaknya penafsiran agama yang lebih didominasi oleh budaya patriarkilah yang disosialisasikan ke masyarakat. (Ida Nursida 2015)

4. Multikulturalisme dan Interaksi Budaya

Dalam era globalisasi, isu-isu multikulturalisme, pluralisme, dan interaksi budaya menjadi semakin relevan. Sastra Arab seringkali mengeksplorasi pertemuan dan benturan antara budaya-budaya yang berbeda, baik dalam konteks regional maupun global.

Multikulturalismemerupakan ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikultural juga perayaan keberagaman budaya dalam masyarakat keragaman yang biasanya dibawa melalui imigrasi. Inggris telah menjadi masyarakat multikultural, kecuali untuk semacam keengganan atau ambivalensi. Kebijakan multikultural di Inggris terwujud dalam respon yang defensive terhadap migrasi dan bukan afirmasi yang positif terhadap keragaman budaya. Multikultural merupakan sebuah ideologi dan alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk memahami multikultural diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikultural dalam kehidupan manusia.(Ahmad Fawaid, Abdul Jalil 2022) Bertemunya kebudayaan antarbangsa meniscayakan penerimaan terhadap ciri khas satu kebudayaan oleh kebudayaan lain. Dalam sastra Arab, cerminan pertemuan ini ditunjukkan oleh sastra diasporic dimana masa lalu sastrawan diasporic dan berbagai peristiwa budaya, ekonomi, sosial, dan politik bangsa Arab terus beradaptasi dan sesuai dengan nilai, bentuk, dan praktik budaya masyarakat Barat, tokoh-tokoh utama dari negara-negara pascakolonial digambarkan memiliki masalah kelangsungan hidup di negara induk.

Sastra diasporik, dengan demikian, menjadi bentuk ekspresi yang menegosiasikan penderitaan para imigran sebagai akibat ingatan akan tragedi politik, penyakit, masalah ekonomi, kemiskinan dan perang saudara serta masalah rasial yang dihadapi di kota-kota besar Barat, tetapi mereka juga memiliki mimpi menjadi individu yang lebih sukses melalui perjuangan dan perampasan budaya dominan. Dualitas yang terus-menerus dialami oleh subjek diasporik tidak hanya menempatkan mereka pada ruang antara di mana hibriditas budaya merupakan realitas yang tidak dapat disangkal, tetapi, lebih dari itu, mendorong mereka untuk memahami kembali persoalan identitas yang tidak lagi dapat melekat pada diri mereka, sejarah negara asal atau budaya ibu. (Bhaba 2007)

5. Teknologi dan Sastra Digital

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan pada sastra Arab, baik dalam hal produksi, distribusi, maupun konsumsi karya sastra. Studi tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi bentuk dan konten sastra Arab kontemporer merupakan bidang penelitian yang menarik.

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra. Salah satu bidang teknologi yang mengalami perkembangan pesat adalah teknologi elektronik. Teknologi ini memiliki keterkaitan erat dengan dunia sastra, baik sebagai alat produksi maupun sebagai media komunikasi. Bahkan teknologi elektronik berperan dalam menciptakan suatu genre baru dalam dunia kesastraan yaitu sastra elektronik.

Dalam arti luas karya sastra yang diproduksi, dimodifikasi, dan dikemas dengan menggunakan peralatan elektronik dapat dinamakan sastra elektronik. Sesuai dengan media yang dipakai, sastra elektronik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis: sastra audio, sastra audiovisual, dan sastra multimedia.

Salah satu penelitian tentang sastra digital Arab dilakukan oleh Belkacem el Jattari dalam *International Journal of Educational Sciences and Arts (IJESA)*, menyebutkan bahwa sastra digital Arab masih berada di awal perjalannya menuju kemandirian dan akuisisi fondasi yang mungkin dianggap unik. Penulis digital Arab masih menganut

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

gaya kertas, tertarik pada genre sastra tertulis, karena teks-teksnya tidak menyertakan bukti asimilasi yang mendalam dari karakteristik sastra. Ia juga tidak memiliki penyerapan yang memadai terhadap ruang produksi dan penerimannya serta perbedaan yang jelas antara bentuk-bentuk ekspresi yang disediakan oleh penerbit digital modern, dibandingkan dengan apa yang disediakan oleh media cetak tradisional. (Jattari 2023)

Situasi ini menjadikan isu sastra Arab digital membuka peluang besar untuk diteliti.

6. Respon Negara-negara Arab

Berbagai negara Arab memiliki perhatian atau konsen terhadap isu-isu yang relevan dengan sastra Arab kontemporer. Tanggapan atau respons dari masing-masing negara Arab tersebut bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk kondisi politik, sosial, budaya, dan ekonomi di masing-masing negara. Berikut beberapa contoh negara Arab yang dikenal karena fokusnya pada isu-isu sastra dan budaya:

a. Mesir

Mesir memiliki sejarah panjang dalam sastra Arab dan sering kali menjadi pusat kegiatan sastra dan budaya di dunia Arab. Berbagai penulis Mesir terkenal telah berkontribusi pada sastra Arab kontemporer, dan negara ini sering menjadi tuan rumah berbagai festival sastra dan acara budaya. Sastra Mesir sering kali mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya di negara ini, termasuk perdebatan tentang identitas, agama, politik, dan gender. Penulis Mesir sering kali mengangkat isu-isu terkini dalam karya-karya mereka dengan cara yang beragam.

b. Lebanon

Lebanon juga dikenal sebagai pusat kegiatan sastra dan budaya di dunia Arab. Beirut, ibu kota Lebanon, menjadi tuan rumah berbagai festival sastra dan acara budaya internasional. Sastra Lebanon sering kali mencerminkan realitas multikultural dan pluralistik negara tersebut. Beirut, ibu kota Lebanon, sering menjadi pusat kegiatan sastra dan budaya di Timur Tengah, dengan menjadi tuan rumah berbagai festival sastra dan pameran buku yang menarik perhatian internasional.

c. Maroko

Maroko memiliki tradisi sastra yang kaya, dengan penulis-penulis seperti Tahar Ben Jelloun yang dikenal secara internasional. Negara ini juga menjadi tuan rumah berbagai festival sastra dan kegiatan budaya yang mempromosikan sastra Arab kontemporer. Sastra Maroko sering mencerminkan perdebatan tentang identitas, modernitas, dan hubungan dengan dunia Arab dan Barat.

Penulis Maroko terkenal sering mengangkat isu-isu seperti kolonialisme, migrasi, dan ketidaksetaraan sosial dalam karya-karya mereka.

d. Uni Emirat Arab

Uni Emirat Arab, terutama Dubai, telah menjadi tuan rumah berbagai acara sastra dan budaya yang menarik perhatian internasional. Negara ini aktif dalam mempromosikan sastra Arab kontemporer melalui festival sastra, pameran buku, dan inisiatif budaya lainnya. Sastra Uni Emirat Arab sering kali mencerminkan dinamika modernitas, globalisasi, dan multikulturalisme di negara ini.

Penulis-penulis Uni Emirat Arab sering mengangkat isu-isu seperti identitas, teknologi, dan perubahan sosial dalam karya-karya mereka.

e. Aljazair

Aljazair memiliki sejarah sastra yang kaya, dan negara ini telah memainkan peran penting dalam pengembangan sastra Arab modern. Berbagai penulis Aljazair terkenal, seperti Assia Djebar, telah membuat kontribusi yang signifikan pada sastra Arab kontemporer. Sastra Aljazair sering mencerminkan pengalaman perjuangan nasional, kolonialisme, dan perang saudara dalam sejarah negara ini.

Penulis Aljazair sering mengangkat isu-isu seperti identitas, kebebasan, dan ketidakadilan dalam karya-karya mereka.

f. Yordania

Yordania sering menjadi tuan rumah berbagai festival sastra dan kegiatan budaya yang mengangkat isu-isu terkini dalam sastra Arab. Negara ini memiliki sejumlah penulis terkenal yang berkontribusi pada sastra Arab kontemporer.

Selain negara-negara ini, banyak negara Arab lainnya juga memiliki komunitas sastra yang aktif dan beragam. Isu-isu yang relevan dengan sastra Arab kontemporer sering kali menjadi perhatian penting bagi berbagai negara di seluruh kawasan Arab.

C. Simpulan

Sebagai bidang kajian yang tidak lepas dari lingkungan sosial, politik, dan budaya isu-isu kontemporer tentang sastra Arab perlu terus dimunculkan karena sastra Arab memiliki relevansi bagi pembaca, pengaruh politik, perubahan sosial, pemberdayaan identitas Arab, dan pengembangan bahasa Arab.

Sejumlah isu yang muncul seiring perkembangan jaman hari ini yang didominasi oleh kemajuan teknologi informasi antara lain tentang rekonsiliasi identitas, perubahan sosial dan politik, perempuan dalam sastra, multikulturalisme, teknologi dan sastra digital.

Negara-negara Arab sendiri di dalam merespon isu-isu tersebut tampak dinamis yakni sesuai dengan situasi dan kondisi sosial, politik, dan budaya masing-masing negara.

Daftar Pustaka

- (Ed.), Lutz E. Edzard. n.d. "Journal of Arabic and Islamic Studies," no. The study of history, language, literature and culture through the publication of research articles. <https://www.lancaster.ac.uk/jais/>.
- Ahmad Fawaid, Abdul Jalil, Indhra Musthofa. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Novel Jun Karya Ari Kusuma Sulyandari" 7.
- AUC. n.d. "ALIF: Journal of Comparative Poetics," no. Alif is renowned for featuring the works of esteemed scholars such as Edward Said, Michael Wood, Judith Butler, and many others who have graced our pages with their profound insights. However, Alif's commitment to fostering intellectual growth goes beyond. <https://huss.aucegypt.edu/academics/departments/english-comparative-literature/alif>.

- Bakri, Syamsul. 2014. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)." *Dinika: Journal of Islamic Studies* 12 (2): 33–40.
- Bhaba, Homi K. 2007. "The Location of Culture.Pdf."
- Edward Said and Ibrahim Abu-Lughod. n.d. "Arab Studies Quarterly," no. academic research to counter anti-Arab propaganda veiled by academic jargon. <https://www.plutojournals.com/about/>.
- Gabriel, Bazimaziki. 2020. "Reflection on Literature as a Mirror and a Didactic Mode to Society : A Mini-Review of Multi-Genres." *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies* 3 (1): 45–52. <https://journalajl2c.com/index.php/AJL2C/article/view/30116>.
- Huda Fakhreddine (Editor in Chief). n.d. "Middle Eastern Literatures," no. The academic study of all Middle Eastern Literatures from Late Antiquity until the present. <https://www.tandfonline.com/journals/come20>.
- Ida Nursida. 2015. "Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab:Kajian atas Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfudz." <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/670/558>.
- Jattari, Belkacem El. 2023. "Arabic Digital Literature at the Touchstone of Genre Monitoring: Reflections and Comparisons," no. October: 33–47. <https://ijesa.vsrp.co.uk/2023/10/11/-/الأدب-الرقمي-التج-العربي-في-محك-الرصد-التج>.
- Muhsin J. al-Musawi (Editor in Chief. n.d. "Journal of Arabic Literature." *Journal of Arabic Literature*, no. The Journal of Arabic Literature (JAL) is the leading journal specializing in the study of Arabic literature, ranging from the pre-Islamic period to the present. <https://brill.com/view/journals/jal/jal-overview.xml>.
- Sahr Malas. n.d. "Al-Adab Mir'at Al-Hayah." <https://alrai.com/article/88091/-/الثقافي-كاتبة-اردنية-تري-ان-الأدب-مرآة-العصر-ملص-أرحل-الي-الرأي-الماضي-لأرى-المستقبل>.
- University of California. n.d. "Contemporary Arab Affairs." <https://online.ucpress.edu/caa>.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

PANDANGAN DUNIA DANARTO DALAM KUMPULAN CERPEN *BERHALA*

Mustari

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mustari@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Menurut Prihatmi (1989), cerkan-cerkan (cerita rekaan: novel dan cerpen) yang tidak menyajikan realitas kehidupan sehari-hari atau memilih penyajian yang tidak realistis telah muncul dalam khazanah sastra Indonesia sejak tahun 1950-an yang dipelopori oleh Basuki Gunawan, P. Sengoj, dan Asrul Sani (Sani, 1956). Jenis fiksi model seperti ini selalu mengundang pro dan kontra, bahkan tidak jarang berupa kecaman karena dianggap sebagai lamunan kosong yang tidak berguna. Danarto, salah seorang penulis fiksi terkemuka Indonesia, telah dengan sadar dan sengaja memilih penulisan cerkan yang dikategorikan “fantasi” ini. Pemunculannya di Majalah *HORIZON* nomor 2, tahun 1968 dengan cerpen telah mengusik jagad sastra Indonesia. Lalu berubah menjadi kekaguman dan pengakuan eksistensi jenis fiksi non-realis ini ketika majalah sastra tersebut menganugerahinya sebagai cerpen terbaik tahun itu (Baihaqi & Samudra, 2020).

Sapakah Danarto? Ia lahir di Mojowetan, Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940, dan merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Ayahnya, Jakio Hardjodinomo adalah seorang mandor pabrik gula, sementara ibunya, Siti Aminah, seorang pedagang kecil di pasar (Sundari Tjitrosobono, 1985). Setelah menamatkan pendidikan SD, ia melanjutkan studinya ke SMP, kemudian ke SMA bagian Sastra di Solo. Di sini ia hanya belajar setahun. Tahun 1958 hingga 1961, ia kuliah di ASRI (Akademi Seni Rupa) Yogyakarta yang merupakan

cikal bakal ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Di ASRI, Danarto mengambil jurusan Seni Lukis. Ia dikenal sebagai mahasiswa tangguh dan membiayai sendiri kuliahnya (Baihaqi & Samudra, 2020; Sundari Tjitrosobono, 1985). Kepenulisannya telah dimulai sejak ia duduk di bangku SMP. Karangannya yang pertama muncul di majalah anak-anak, *SI KUNCUNG*, 1958. Sejak tahun itu, ia menjadi ilustrator di majalah tersebut. Tahun 1962, ia mengirim dua buah cerpennya ke majalah *SASTRA* yang berjudul “Katedral dan Tebu” dan “Tuhan dan Nangka”. Sayang, kedua naskah itu ditolak, sementara ia tidak punya salinan arsipnya. Cerpen pertama ia sendiri sudah lupa isinya, sementara cerpen kedua menceritakan dua pasukan yang sedang bertempur memperebutkan sebidang kebun nangka. Lalu datanglah seorang perempuan pengungsi yang sedang hamil tua meminta nangka. Aneh, perempuan itu melahirkan bayi laki-laki yang sedang menggenggam seulas nangka (Prihatmi, 1989). Bakat fantasi Danarto sudah dimulai sejak itu.

Kumpulan Cerpen *Berhala* memuat 13 cerpen yang dimulai dengan cerpen “!” (judul cerpen tersebut memang berupa tanda seru); “Panggung”; “Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”; “Memang Lidah Tak Bertulang”; “Anakmu Bukanlah Anakmu, Ujar Sang Gibran”; “Selamat Jalan, Nek”; “Dinding Ibu”; “Pundak yang Begini Sempit”; “Gemeretak dan Serpihan-Serpihan”; “Dinding Anak”; “Pagebluk”; Langit Menganga”; dan “Cendera Mata”. Semua cerpen ini menampilkan hal-hal yang pelik dan musykil, yakni hal-hal yang luar biasa, yang fantastis, yang susah dinalar, yang tidak semua orang dapat menerima dan mempercayainya. Dengan kata lain, kesemua cerpen itu bersifat subversif, subversif terhadap logika. Keadaan demikianlah yang dihadapi oleh narator pada setiap cerpen di Antologi *Berhala*, baik peristiwa itu terjadi pada dirinya sendiri—yang berarti narator sebagai tokoh utama—maupun terjadi pada tokoh lain—yang berarti narator sebagai tokoh sampingan atau pengamat.

Penciptaan sebuah fiksi pada hakikatnya merupakan penciptaan sebuah model dunia alternatif (Kayam, 2017). Model itu diciptakan oleh penulis agar ia dapat dengan leluasa mengembangkan berbagai macam kemungkinan pola pemahaman tentang kehidupan. Dengan

demikian dan oleh karenanya, sebuah karya fiksi dapat diterima sebagai fenomena penciptaan yang wajar, bagaimana pun ia terkadang tidak realistis, aneh, absurd, mistis, dan seterusnya (Kayam, 2017). Dengan teori fantasi, Prihatmi (1989) berhasil membuktikan dan mendukung pendapat Kayam (2017) bahwa Danarto telah meramu dua dunia: dunia nyata sehari-hari dan dunia yang berada di luar batas logika, konversi, dan indera.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologi sastra yang fokus pada teori fantasi. Yang dianalisis adalah konten cerita berupa dialog-dialog dan narasi dari narator pada setiap cerpen dengan peristiwa-peristiwa subversif (aneh, di luar logika, dan absurd). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Untuk menemukan pandangan dunia pengarang, maka perlu perhatian mendalam terhadap penyudutpandangan narator—sebagai wakil penulis. Data dan temuan kemudian dipaparkan dalam bentuk paparan atau semacamnya pada sub-bab tersendiri. Dilanjutkan dengan analisis dan simpulan.

Kajian Terdahulu dan Tujuan Penelitian

1. Kajian Terdahulu

Sudah banyak bahasan yang mengangkat karya-karya Danarto. Dua buah kumpulan cerpennya: *Godlob* (pertama kali terbit tahun 1974 oleh penerbit Rombongan Dongeng dari Dirah) dan *Adam Ma'rifat* (pertama kali terbit tahun 1982 oleh penerbit Balai Pustaka) adalah yang paling mendapat perhatian para peneliti. Kedua kumpulan cerpen ini memang istimewa bukan saja karena awal dari penerbitan kumpulan cerpen Danarto, tetapi juga karena cerpen-cerpen pada kedua antologi itu sangat fenomenal dalam sejarah perkembangan cerkan di Indonesia. Danarto telah memilih dan memelopori penulisan cerkan non-realis yang bertumpu pada faham kesufian (Kayam, 2017). Sambutan dunia terhadap kedua kumpulan cerpen tersebut terlihat dari komentar-komentar para pakar dan penghargaan yang diterimakan kepada keduanya.

Pada sampul belakang *Godlob* (Danarto, 2017), dapat dibaca beberapa penilaian:

1. Y.B. Mangunwijaya menganggap cerpen-cerpen Danarto adalah parabel-parabel religius yang luar biasa dinamika dan daya imajinasinya. Tradisional tetapi sekaligus kontemporer.
2. A. Teeuw mengatakan bahwa gambaran mempesona tentang eksistensi manusia dari sudut pandang orang Jawa (Teeuw, 1989).
3. Th. Sri Rahayu Prihatmi menilai kedua kumpulan cerpen tersebut sebagai meramu dua dunia: dunia nyata sehari-hari dan dunia yang di luar batas logika, konvensi, dan indera (Prihatmi, 1989).
4. Burton Raffel berpendapat bahwa cerpen-cerpen Danarto melebihi cerpen-cerpen terbaik yang ada di Eropa maupun Amerika dewasa ini (Khalid MD, 2018).
5. Tahun 1978 *Godlob* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling yang menyebut Danarto sebagai “Seorang Master” (Aveling, 2002).
6. *Adam Ma’rifat* memenangkan hadiah Sastra 1982 DKJ untuk jenis cerpen dan pada tahun 1985 karya itu kembali memenangkan gelar sebagai Buku Utama (Khalid MD, 2018).
7. Sapardi Djoko Damono menganggap cerpen-cerpen Danarto sebagai bentuk protes sosial (Damono, 1988).
8. Ratun Untoro menggolongkan karya-karya sastra Danarto sebagai karya posmodern (Untoro, 2009).
9. Dari sudut pandang Feminis, ada pula S.E. Peni Adji yang mengkritik Danarto sebagai ambigu dalam melihat posisi perjuangan emansipasi perempuan (Adji, 2003). Pandangan Danarto ini dapat disimak pada tulisannya sendiri yang dimuat di Harian *Republika* (Danarto, 1993b).
10. Satyagraha Hoerip melihat cerpen-cerpen Danarto sebagai perwujudan aliran Neo-Tradisionalis Jawa (Hoerip, 1984).
11. Evina Yuni Arianie menganggap cerpen-cerpen Danarto mengandung aspek-aspek kesufian yang kental (Arianie, 2020).

12. Adi Alvian melihat cerpen-cerpen Danarto sebagai mengandung gagasan tasawuf (Alvian, 2023).
13. Korri Layun Rampan, Sriwidodo, dan Sundari Tjitrosubono dkk. mengatakan bahwa cerkan-cerkan Danarto dilandasi oleh pandangan mistik Jawa yang bersifat *pantheistik* (Rampan, 1982; Sriwidodo, 1985; Sundari Tjitrosubono, 1985).
14. Jamal D. Rahman menganggap cerpen-cerpen Danarto sebagai pantulan *wahdatul wujud* di Indonesia Modern (Rahman, 2011).
15. Abdul Hadi W.M. menilai *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* sebagai awal kebangkitan sastra sufistik di Indonesia (Hadi W.M., 2007, 2016).

Di kalangan mahasiswa, ada beberapa orang yang mengangkat karya Danarto menjadi skripsi dan tesis, antara lain: skripsi Sajid Iskandar Setyohadi Lukmanhakim yang mengkaji aspek-aspek mistik *Godlob* (Lukmanhakim, 1990), Budi S. mengkaji aspek stilistika *Godlob* (Budi S, 1990), skripsi Pujihartono menganalisis perkembangan kesadaran tokoh dalam cerpen-cerpen Danarto (Pujihartono, 1996), tesis Zamzanah Sayisinh mengkaji religiusitas dalam *Berhala* dalam kajian struktural dan semiotik (Sayisinh, 1998). Danarto kemudian menerbitkan dua lagi kumpulan cerpennya: Kumpulan Cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* oleh Penerbit Yayasan Bentang Budaya dan Kumpulan Cerpen *Kaca Piring* oleh Penerbit Banana (Danarto, 2008, 2016).

Adapun kajian Prihatmi adalah yang paling serius terhadap *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*. Kajiannya dilakukan dalam rangka memperoleh gelar M.A. pada *The Hinders University of South Australia*, tahun 1985. Tesis ini kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1989 dengan judul *Fantasi Dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: Dialog Antara Dunia Nyata Dan Tidak Nyata*. Tesisnya ini mendapat pujian dari Paal Tickell, George Quinn, dan A. Teeuw yang dapat dilihat pada buku tersebut (Prihatmi, 1989). Dengan menggunakan teori fantasi, Prihatmi berhasil membuktikan bahwa Danarto telah meramu dua dunia: dunia nyata sehari-hari dan dunia yang berada di luar batas logika, konvensi, dan indera. Peramu ini

bukan tanpa tujuan, melainkan pencerita—dalam hal ini sama dengan pengarang—ingin menonjolkan keunggulan realitas luar batas logika, konvensi, dan indera atas realitas yang berada dalam bingkai logika, konvensi, dan indera.

2. Tujuan Penelitian

Berbeda dengan kajian Prihatmi, namun banyak diilhami olehnya, terutama pada teori fantasinya, artikel ini memusatkan perhatiannya pada kumpulan cerpen Danarto yang ketiga, yakni *Berhala* yang terbit pertama kali tahun 1991 oleh Pustaka Firdaus. Penyajian kumpulan cerpen ini agak bergeser ke arah realitas karena setingnya masih berpijak dengan kokoh pada dunia nyata. Hanya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya yang berada di luar nalar manusia biasa. Kedudukan pencerita dalam kumpulan cerpen ini selalu “aku” atau “saya” yang selalu dalam kebingungan dan penasaran terhadap kejadian-kejadian aneh yang berlangsung di hadapannya. Dengan demikian, kajian ini dapat dianggap sebagai lanjutan usaha Prihatmi dengan pernyataan, “Masihkan teori fantasi efektif diterapkan pada cerpen-cerpen Danarto yang lain, khususnya yang terhimpun pada *Berhala*?” Lebih dari itu, penelitian ini juga merupakan usaha mencari jawab atas pertanyaan, “Mungkinkah ada pandangan dunia yang melandasi cerpen-cerpen Danarto dalam *Berhala*?”

Landasan Teori

Di jagad sastra di belahan dunia Barat, ada sebuah teori yang dikenal sebagai teori fantasi yang tidak sama dengan surealisme. Fantasi adalah sastra yang berkisar pada hal-hal yang tidak mungkin (Wolfe, 1982). Akan tetapi, ketidakmungkinan itu harus diletakkan dalam hubungannya dengan yang nyata. Dalam arti, fantasi sengaja melanggar atau melawan apa yang dinamakan realitas (Prihatmi, 1998). Todorov (1975) mengemukakan bahwa fantasi adalah jenis sastra yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang berada di antara dua kutub: natural dan supranatural. Baik pembaca maupun protagonis tidak dapat menentukan sikap, apakah peristiwa-peristiwa tersebut dapat diterangkan secara natural atau supranatural. Sebab, jika akhirnya dapat diterangkan secara natural, maka ia termasuk sub-genre

fantastic-uncanny, sedangkan jika dapat dijelaskan secara supranatural, ia termasuk sub-genre *fantastic-marvelous*.

Jackson (1981) tidak begitu sepakat terhadap Todorov, sebab bagi Jackson, *marvelous* adalah istilah sastra sedangkan *uncanny* bukan. Oleh karenanya, Jackson menganggap lebih berguna merumuskan fantasi sebagai modus sastra daripada sebagai jenis sastra. Yang dimaksud dengan modus di sini adalah cara pengungkapan. Ada tiga cara pengungkapan menurut Jackson: *marvelous*, *mimetis*, dan *fantastis* (Jackson, 1981). Modus *marvelous* menyajikan tiruan dunia yang lain. Cerita-cerita dongeng, hikayat, cerita peri, cerita magis, dan supranatural termasuk modus ini. Sebagai rambu bahwa yang diceritakan adalah tiruan sebuah dunia yang lain—yang biasa juga disebut *secondary world*—pencerita menggunakan kata-kata tumpuan sebagai gerbang untuk masuk ke dunia lain itu. Biasanya, kata-kata itu berupa: “Arkian”; “Hatta”; “Alkisah”; “Kata yang empunya cerita”; “Konon ceritanya”; “Syahdan”; “Konon kata sahibul hikayat”; dan semacamnya. Kemudian di akhir cerita ditutup dengan ucapan: “Wallahu a’lam bissawab”; “Demikianlah konon kisahny”; dan sebagainya. Dengan demikian, pembaca memang telah dipersiapkan untuk memasuki *dunia kedua* itu, dan seandainya terjadi hal-hal di luar nalar, pembaca tidak kaget lagi.

Modus *mimesis* meniru realitas sehari-hari yang kadang-kadang disebut *primary world*. Tidak ada kata-kata tumpuan sebagai gerbang. Pembuka cerita secara tersirat menunjukkan bahwa ada persamaan antara dunia rekaan yang disajikan dengan dunia nyata di luar teks sastra itu. Sementara *modus fantastic* berada di antara keduanya, memadukan antara unsur-unsur *marvelous* dan *mimetis*. Tidak ada kata-kata tumpuan. Di awal cerita pembaca diajak masuk ke dunia *mimetis*, tetapi tiba-tiba diseret masuk ke dalam tiruan dunia yang lebih dekat dengan dunia yang tersaji dalam *marvelous*. Dengan demikian, cerkan-cerkan tersebut menyarankan bahwa apa yang dikisahkan benar-benar terjadi (Prihatmi, 1998). Akan tetapi, berlaku-tidaknya, masih terus-menerus disangsikan baik oleh protagonis maupun pencerita sampai tamat. Ketidakpastian inilah yang menjadi ciri modus *fantastic*. Dengan demikian menurut Jackson (1981), *fantastic* berdialog

langsung dengan yang riil. Karena berdialog langsung dengan yang riil, yang nyata itu harus pula dihadirkan walaupun dengan maksud untuk diserang atau dipatahkan. Cara melihat realitas yang hanya tunggal dipermasalahan karena banyak cara dalam melihat realitas (*fantasy is dialogical, interrogating single of unity ways of seeing*). Modus fantastic memang modus yang subversif, merongrong. Ia merongrong sesuatu yang telah mapan (Djokosujatno, 2005; Harjanti, 2019; Jackson, 1981; Wulandari, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Kumpulan Cerpen *Berhala*

Antologi Cerpen *Berhala* memuat 13 cerpen sebagaimana dipaparkan di atas. Semua kisahnya berkisar pada kehidupan sehari-hari, namun tiba-tiba saja terjadi hal-hal yang subversif. Berikut adalah datanya.

Sinopsis 1: Cerpen “!”

Cerpen “!” bercerita tentang kesenjangan opini antara ayah dengan anggota sebuah keluarga Jawa-modern yang tinggal di Jakarta. Zizit adalah protagonis yang diceritakan oleh “aku”. Zizit adalah pelajar SMA yang cantik, nyentrik, cerdas, idealis, pemberontak terhadap keluarga, namun paling disayang oleh semua anggota keluarga. Dengan ulahnya, ayahnya jantungan dan sekarat di sebuah rumah sakit. Disaat semuanya menganggap ayah telah mati, tiba-tiba mereka mendapatinya sedang berdiri di atas tempat tidur sambil bernyanyi *Come Back To Sorrento* yang dipopulerkan oleh Luciano Pavarotti (Pavarotti, 1995) dengan gaya opera. Semuanya, terutama “aku” menjadi teramat bingung.

Sinopsis 2: Cerpen “Panggung”

Cerpen “Panggung” mengisahkan seorang anak pejabat yang sudah sangat bosan menyaksikan tingkah laku bapaknya yang korup, munafik, dan mengelabui masyarakat tentang keadaan ekonomi negara. Bapaknya “ditembak mati” di depan para pejabat BAPPENAS dan pejabat IGGI. Ternyata kejadian itu hanya sandiwara yang telah disiapkan oleh tokoh bapak, ibu, saudara-saudaranya, dan pejabat-pejabat tersebut. Bapak itu tidak mati, malah ke Paris berfoya-foya

dengan pacar anak muda itu. Waktu hendak membunuh bapaknya yang kedua kalinya, ia menyaksikan bagaimana bapaknya memang telah menguasai pacarnya. Ia putus asa karena bapaknya memang tidak terkalahkan olehnya.

Sinopsis 3: Cerpen “Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”

Bercerita tentang “saya”, seorang wartawan pemula yang dinasehati oleh isterinya agar tidak ikut meliputi suatu perjalanan operasi kapal perang RI di Laut Cina Selatan. Sang isteri mempunyai kelebihan mampu mengetahui hal-hal yang akan terjadi, yang tidak dimengerti bahkan tidak dipercayai oleh tokoh “saya” yang rasionalis. Di akhir cerita, ketika ramalan-ramalan isterinya ternyata benar, “saya” tetap tidak mengerti, malah berbalik menyalahkan isterinya yang ternyata juga bagian dari ramalan sang isteri.

Sinopsis 4: Cerpen “Memang Lidah Tak Bertulang”

Cerpen ini bercerita tentang seorang perwira polisi yang bermental korup. “Aku” adalah sang polisi itu. Dalam suatu operasi, “aku” berhasil menaklukkan seorang gembong perampok. Akan tetapi, perampok itu dilepasnya dengan meminta imbalan satu kilo emas dalam waktu satu bulan. Syarat itu dipenuhi, namun dikhianati oleh “aku” dengan cara meracun sang gembong. Di akhir cerita, “aku” dijadikan asap oleh ruh sang penjahat untuk kemudian masuk ke dalam tubuh “aku”. Ruh “aku” yang sudah jadi asap tidak dapat berbuat apa-apa menyaksikan sang penjahat yang telah memakai tubuhnya.

Sinopsis 5: Cerpen “Anakmu Bukanlah Anakmu, Ujar Gibran”

Cerpen ini berkisah tentang kesenjangan antar generasi dalam sebuah keluarga. Seorang ayah, “saya”, yang mengagumi ajaran-ajaran Gibran ingin menerapkan ajaran-ajaran tersebut pada anaknya, Niken. Niken yang rupanya tumbuh sebagai anak perempuan yang cemerlang tetapi badung dan menuruti kata hatinya sendiri. Semua anggota keluarga menjadi bingung mengikuti ulah Niken yang ternyata hamil di luar nikah, bersimpati dan membantu pemberontak. Pada waktu akhirnya ia mau menikah, pada pesta perkawinannya, Gibran datang membawa kado berupa lukisannya. Tokoh “saya” tentu saja menjadi terkejut dan sangat bingung—karena Gibran sudah mati pada 10 April

1931 di New York City (Getty, 2021)—bersamaan dengan dibawanya Niken oleh CPM.

Sinopsis 6: Cerpen “Selamat Jalan, Nek”

Cerpen ini berkisah tentang nenek “saya” yang dapat menentukan hari kematiannya. “Saya” dan seorang temannya dari California memanfaatkan peristiwa itu untuk merekam dan mengamati seluruh gejala yang terjadi pada nenek sejak empat puluh hari menjelang wafatnya lewat komputer yang maha canggih. Di akhir cerita, “saya” menjadi sangat bengong karena jenazah nenek hilang dari kuburnya tanpa dapat dideteksi oleh mesin yang super peka itu.

Sinopsis 7: Cerpen “Dinding Ibu”

“Dinding Ibu” bercerita tentang ibu “saya” yang bertukar posisi dan fungsi dengan bayangannya sendiri. Si ibu masuk ke sebuah dinding kamar hotel—yang disaksikan dengan bengong oleh “saya”—setelah berdebat hebat dengan bayangan itu. Tidak siapa pun yang sadar tentang pertukaran itu, kecuali “saya” yang tetap bingung dengan kejadian yang tidak masuk nalar itu.

Sinopsis 8: Cerpen “Pundak yang Begini Sempit”

Cerpen “Pundak Yang Begini Sempit” berkisah tentang “saya”, seorang petrus (penembak misterius) yang bingung. Di setiap tugasnya, selalu muncul seorang misterius, yang justru menghabiskan *gali* (preman) sasarannya hanya dengan cara mengedipkan satu mata yang menghiasi kostum si misterius itu. “Saya” kemudian dikhianati oleh teman tugasnya dengan tuduhan berkomplot dengan bos *gali*—yang dituduhkan kepada si misterius itu. Dalam suatu pembalasan dendam, “saya” dan temannya itu menjadi kebal peluru di hadapan si misterius yang kemudian berlalu tanpa jejak, meninggalkan kebengongan kedua petrus yang berseturu itu.

Sinopsis 9: Cerpen “Gemertak dan Serpihan-serpihan”

Cerpen ini berkisah tentang tokoh “saya” atau Parman yang terbujuk untuk membakar sebuah perkampungan kumuh, perkampungannya sendiri, oleh seorang kaki-tangan pengusaha yang akan membangun pasar swalayan di daerah itu. Dari terbujuk kemudian terjebak dan terpaksa membakar kembali pasar swalayan

itu, dan akhirnya ketagihan menjadi tukang bakar tanpa ia mengerti mengapa ia begitu *nyandu* untuk membakar.

Sinopsis 10: Cerpen “Dinding Anak”

Cerpen ini berkisah tentang tokoh “saya”, seorang kaya raya yang berusaha melindungi anak perempuannya yang bernama Bibit berusia 4 tahun, dari Malaikat Izra’il yang terus menerus memburunya. Bahkan bercanda dengan puterinya itu. Berbagai usaha proteksi dilakukannya antara lain: mengungsikan puterinya ke Wonogiri dan Pacitan, mengganti nama anaknya menjadi Seruni. Akan tetapi “saya” tetap tidak berdaya melawan sang maut karena ternyata, Izra’il memang ditugaskan menjemput seorang anak perempuan bernama Seruni di Pacitan, hari itu.

Sinopsis 11: Cerpen “Pageblug”

“Pageblug” berkisah tentang anak laki-laki yang berusia antara 5-6 tahun bersama dengan 18 orang teman sebayanya yang berusaha menanggulangi peristiwa pageblug yang menimpa desanya dan desa-desa tetangganya. Dengan bimbingan seorang kyai, anak-anak itu menjalani ritual memerangi wabah itu dengan berjalan malam mengelilingi kampung tanpa busana. Mereka dipandu oleh sebalok es berisi ayat-ayat al-Quran. Di akhir cerita, tokoh “saya”, teman-temannya dan Pak Kyai ditangkap dan dipaksa secara bergantian oleh sekawanan penjudi dan badar judi untuk menciptakan ayat-ayat demi kepentingan perjudian mereka.

Sinopsis 12: Cerpen “Langit Menganga”

Cerpen ini berkisah tentang ayah “saya” yang punya kelebihan karena menjalani kehidupan “seperti” sufi. Ia lebih dikenal sebagai dukun tempat orang memohon, bertanya, dan berobat. Ayah ditangkap karena membunuh pasien-pasiennya. Dalam persidangan, ayah menyangkal semua tuduhan itu karena mereka mati mencair setelah mendengar cerita tentang malu-malu dan aib-aib mereka sendiri. Semua tidak percaya, terutama jaksa yang minta pembuktian. Setelah didesak, ayah mau membuktikannya dan dengan sombong jaksa bersedia menjadi pasiennya. Akhirnya jaksa mencair jadi air sebelum selesai mendengar cerita tentang malu atau aibnya. Pengadilan menjadi

panik dan histeris. Tokoh “saya” menjadi sangat bingung dan seolah-olah menyaksikan langit menganga.

Sinopsis 13: Cerpen “Cendera Mata”

“Cendera Mata” berkisah tentang Wiwin, murid kelas tiga SD Palmerah yang punya keajaiban karena memiliki air mata benang halus. Keajaiban itu membuat ia terkenal dan harus tampil dimana-mana untuk memperlihatkan keajaibannya. Ia dipuja-puja. Pada suatu acara Lelang Amal untuk membangun panti asuhan, air mata benangnya dibeli seratus juta rupiah oleh seorang pengusaha. Akan tetapi pengusaha itu ingin pula memiliki Wiwin. Sejak itu Wiwin hilang tanpa jejak. Di akhir cerita, setelah setahun menghilang, “saya”, guru Bahasa Inggrisnya, melihat Wiwin di dalam sebuah mobil BMW bersama tiga orang laki-laki dan seorang perempuan. “Saya” berusaha membuntutinya hingga sampai ke Kampung Melayu. Ternyata “saya” keliru karena anak perempuan yang dilihatnya itu bukan Wiwin, meski ciri-cirinya persis benar. “Saya” bahkan sempat memeluknya dengan perasaan haru.

2. Penyudutpandangan dan Kedudukan Pencerita *Berhala*

Sudut pandang atau *point of view* menyasar kepada teknik sebuah penceritaan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan penulis sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita rekaan (Abrams, 2009). Dengan kata lain, penyudutpandangan adalah strategi, teknik, cara, siasat yang secara sengaja dan sadar dipilih oleh penulis untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita rekaan, memang milik penulisnya yang merupakan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu, di dalam cerita rekaan, disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 1998).

Penyudutpandangan orang pertama atau pun orang ketiga (“aku”/“saya” ataupun “dia”), yang biasanya juga berarti tokoh “aku” atau tokoh “dia”, dalam cerita rekaan adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan oleh penulis cerita. Ia dapat berupa ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup,

kritik, pelukisan, penjelasan, dan penginformasian, namun juga demi kebagusan cerita, yang kesemuanya dipertimbangkan untuk dapat mencapai tujuan artistik. Jika pengarang ingin menceritakan berbagai peristiwa fisik yang dapat dindra dan peristiwa batin berupa jalan pikiran, biasanya ia akan menggunakan penyudutpandangan orang-ketiga-maha-tahu. Sebaliknya, jika penulis ingin melukiskan segi kehidupan batin manusia yang paling dalam dan rahasia, maka ia menggunakan penyudutpandangan orang pertama. Namun sebagai konsekuensinya, berhubung tokoh “aku” atau “saya” menjadi pelaku sekaligus pengamat kejadian dan orang lain di luar dirinya, maka penulis tidak mungkin melukiskan peristiwa batin tokoh lain selain “aku” atau “saya” (Nurgiyantoro, 1998)

Mengamati ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, kritik, pelukisan, penjelasan, dan bahkan pandangan dunia pengarang, dapat diamati lewat kedudukan pencerita atau narator yang tidak lain adalah tokoh yang dipilih pengarang sebagai sarana penyudutpandangannya. Kedudukan pencerita dimaksud adalah menyaran kepada sikap; apakah si narator termasuk orang yang ragu, tegas, sinis, simpatik, dan seterusnya terhadap gagasan yang diembankan pengarang kepadanya. Hal-hal inilah yang terlebih dahulu dibahas dalam rangka menuju penemuan pandangan dunia Danarto dalam Kumpulan Cerpen *Berhala*.

Ketigabelas cerpen *Berhala* menggunakan teknik penyudutpandangan orang pertama, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh pengamat. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang lebih mementingkan pengungkapan persoalan batin yang berupa sikap terhadap suatu persoalan. Kedudukan pencerita ini di satu pihak juga menunjukkan pola serupa, yakni ketidaktahuan dan rasa penasaran, namun dengan sikap yang bervariasi. Persoalan yang diungkap memang sesuatu yang pelik dan musykil, yakni hal-hal yang luar biasa, yang fantastis, yang susah dinalar, yang tidak semua orang dapat menerima dan mempercayainya. Keadaan demikianlah yang dihadapi narator pada setiap cerpen di *Berhala*, baik peristiwa itu terjadi pada dirinya sendiri—yang berarti narator sebagai tokoh utama—maupun terjadi pada tokoh lain—yang berarti narator sebagai

tokoh sampingan atau pengamat. Adalah penting melihat watak tokoh yang dapat melakukan atau tertimpa kejadian-kejadian fantastis itu. Apakah ia termasuk tokoh “baik” atau “jahat” atau sekedar manusia biasa saja di mata narator. Hal ini akan menggiring kita kepada penemuan pandangan dunia pengarang.

Pada cerpen “!”, kejadian aneh itu dilakukan oleh tokoh Ayah si “aku”. Posisi Ayah dalam konflik tentang pandang hidup dengan Zizit, tampaknya, diakui oleh “aku” sebagai sikap hidup yang tidak baik. Itu terbukti dari gelar-gelar yang diperoleh Ayah, baik dari kawan maupun lawannya. Ia digelari *Godfather*, *Singa*, *Kancil*, *Ular*, *Buaya*, *Kijang*, *Merpati*, *Gajah*, *Gading*, *Mawar*, *Anggrek*, *Pengembara*, *Bajak Laut*, *Pertapa*, *Orator*, *Penyanyi*, *Karung*, *Kertas*, *Pasir*, dan sebagainya (Danarto, 1987). Sementara “aku” sepenuhnya berpihak kepada “ayah”. Ketika kejadian fantastis itu terjadi pada tokoh Ayah di akhir cerita, dapat disimpulkan bahwa kejaiban itu terjadi pada tokoh yang berpandangan hidup dan berperilaku “jahat”. Terhitung ada empat cerpen lain yang menyerupai cerpen “!” ini. Dalam arti peristiwa-peristiwa fantastis terjadi atau dilakukan oleh tokoh antagonis. Cerpen-cerpen yang dimaksud adalah: “Panggung”, *Memang Lidah Tak Bertulang*, “Pundak yang Begini Sempit”, “Cendera Mata”.

Kesamaan pola tersebut dapat dianggap sama persis, dimana pelaku fantastis dan narator sama-sama sebagai manusia berwatak jahat. Tokoh Ayah yang penipu rakyat sama jahatnya dengan narator “saya” yang *playboy*, yang ingin membunuh ayahnya pada cerpen “Panggung”. Lalu ada tokoh Kaspar si gembong rampok di cerpen “Memang Lidah Tak Bertulan”, sama dan sebangun dengan narator “saya” si manusia petrus pada cerpen “Pundak yang Begini Sempit”. Kemudian ada Barga yang menjadi tangan kanan para bandit kelas kakap, tokoh jenderal yang bermental korup, dan narator “saya” yang *nyandu* jadi tukang bakar bangunan pada cerpen “Gemerak dan Serpihan-Serpihan”. Semuanya adalah antagonis atau manusia-manusia “jahat”, paling tidak di mata narator.

Sebaliknya, kejadian-kejadian gaib yang terjadi pada tokoh-tokoh “baik” terjadi pada dua cerpen: “Pageblug” dan “Langit Menganga”. Pengertian “baik” disini menyaran kepada tokoh “putih” atau

protagonis yang memang berbakat untuk memiliki kekuatan gaib. Pada cerpen “Pageblug” kelebihan atau keajaiban itu dimiliki oleh tokoh Kyai Menhat yang dapat menciptakan balok es untuk mengusir wabah pageblug yang menimpa desanya. Keistimewaan balok es yang terdapat ayat-ayat al-Quran di dalamnya itu adalah dapat berjalan mengambang dan menuntun tokoh “saya” berjalan berkeliling kampung di tengah malam; sementara pada cerpen “Langit Menganga” kelebihan itu dimiliki oleh tokoh Ayah. Ia seorang yang salih tempat orang “bertanya”, meminta “pertolongan”, dan tempat orang minta kesembuhan penyakit. Ia dikenal sebagai “orang pintar” dalam pengertian-pengertian di atas. Kejadian fantastis yang dimilikinya adalah mampu mengetahui rasa malu orang lain; dan bila rasa malu itu diceritakannya kepada orang yang bersangkutan, orang tersebut akan mencair menjadi genangan air. Narator atau tokoh “saya” dalam kedua cerpen ini hanya bertindak sebagai pengamat.

Empat cerpen yang lain menampilkan peristiwa fantastis yang dilakukan oleh tokoh-tokoh “orang biasa”. Pengertian “orang biasa” di sini menyaran kepada manusia biasa yang tak dapat disebut sebagai “tokoh putih” atau “orang pintar” seperti pengertian di atas. Cerpen-cerpen itu adalah: “Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”, “Selamat Jalan, Nek”, “Dinding Ibu”, dan “Cendera Mata”. Pada cerpen “Pelajaran Pertama Seorang Warawan” keajaiban itu dimiliki oleh tokoh isteri “saya” yang mampu meramalkan dengan tepat dan akurat segala nasib yang akan mereka alami; sementara pada cerpen “Selamat Jalan, Nek”, keajaiban serupa dimiliki oleh tokoh nenek “saya” yang mampu mengetahui dengan tepat, bahkan memilih hari kematiannya. Pada cerpen “Dinding Ibu” kemampuan fantastis itu dilakukan oleh ibu “saya” yang mampu masuk ke dalam tembok dan bertukar posisi dengan bayang-bayangnya sendiri; sementara pada cerpen “Cendera Mata” kemampuan ajaib itu dimiliki oleh seorang gadis cilik kelas tiga SDN Palmerah yang bernama Wiwin. Tokoh itu dapat mengeluarkan benang halus dari sudut matanya. Narator pada cerpen ini adalah guru Bahasa Indonesianya.

Dua cerpen yang lain menampilkan peristiwa fantastis yang agak berbeda, yakni dengan menampilkan tokoh bukan manusia.

Pada cerpen “Anakmu Bukan Anakmu, Ujar Gibran” ditampilkan ruh Gibran Khalil Gibran yang datang sendiri menyerahkan kado pada hari pernikahan Niken. Narator dalam cerita ini adalah tokoh “saya”, ayah Niken. Pada cerpen “Dinding Anak”, tokoh ajaib yang ditampilkan adalah malaikat Izra'il yang senantiasa membayangi, bahkan, sempat bercanda dengan tokoh Bibit anak “saya” yang mati-matian berusaha melindungi anaknya itu dari sang maut.

Dari pola-pola peristiwa fantastis yang mampu dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam ketigabelas cerpen *Berhala* terlihat bahwa keajaiban itu dapat berlaku pada orang “jahat”, orang “baik”, orang “biasa”, dan makhluk gaib selain manusia (ruh dan malaikat). Menarik dicermati adalah tanggapan tokoh-tokoh di sekitar peristiwa itu (di sini kadang-kadang juga termasuk narator) yang bervariasi: terperangah, tidak tau berbuat apa-apa (cerpen “!”), putus asa, merasa kalah, takut (cerpen “Pundak yang Begini Sempit” dan “Memang Lidah Tak Bertulang”); marah dan menyalahkan (cerpen “Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”); terperangah, limbung, nanar (cerpen “Anakmu Bukan Anakmu, Ujar Gibran”); marah, kecewa, dan penasaran (cerpen “Selamat Jalan, Nek”); terpesona, marah, dan sedih (cerpen “Dinding Ibu”); menikmati dan kecanduan (cerpen “Gemertak dan Serpihan-Serpihan”); kecewa, kalah, dan putus asa (cerpen “Dinding Anak”); memaksakan kehendak (cerpen “Pageblug”); terperangah dan mual (cerpen “Langit Menganga”); dieksploitasi (cerpen “Cendera Mata”), sementara kedudukan pencerita adalah tetap, yakni dalam keadaan tidak mengerti.

3. Pandangan Dunia *Berhala*

Dari paparan dan pembuktian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran fantasi dalam cerpen-cerpen *Berhala* memenuhi persyaratan teori fantasi yang dikemukakan Jackson; bahwa kehadiran fantasi untuk mematahkan realitas, baik pencerita maupun protagonis *ajeg* dalam ketidaktahuan. Hal inilah yang membedakan kumpulan cerpen *Berhala* dengan kumpulan cerpen Danarto yang lain, *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*. Yang menjadi persoalan berikutnya, bagaimana memaknai pandangan dunia *Berhala*, yakni pandangan dunia Danarto sendiri?

Hal-hal ajaib, gaib, menakjubkan, fantastis, yang susah dinalar, memang tidak asing dalam perjalanan hidup Danarto. Ia termasuk pribadi yang yakin betul terhadap peristiwa-peristiwa luar biasa yang dapat dialami dan dilakukan oleh manusia tertentu yang berdarah daging ini. Oleh karenanya, tidak heran ketika wartawan *Koran Tempo* melaporkan tentang Lia Eden atau Lia Aminuddin yang mengaku sebagai Imam Mahdi dan akan melahirkan Nabi Isa serta mampu mengobati penyakit karena dibimbing oleh malaikat Jibril, Danarto percaya. Bahkan Danarto termasuk salah seorang anggota tarekat pimpinan Lia Eden yang perempuan itu (Simon, 2008, 2009).

Pribadi yang demikian, sesungguhnya tidak terbentuk seketika. Danarto telah melewati suatu proses panjang sepanjang sejarah hidupnya dengan berbagai pengalaman mistis. Menurut penelitian Prihatmi (1989), ayah-ibu Danarto adalah pengamal mistik Jawa yang kental. Danarto masih ingat ketika dituntun oleh ayahnya untuk melihat hantu. Menurut penglihatan Danarto, wujud hantu itu seperti gundukan hitam, seperti gorila bergelantungan meloncat dari satu pohon ke pohon yang lain. Ia ketika itu dalam keadaan sadar dan sehat wal'afiat. Usianya masih sekitar 4 tahun (Prihatmi, 1998). Pengalaman aneh yang lain seperti diceritakan kembali oleh Aveling ketika memberikan kata pengantar terjemahan *Abracadabra* (Danarto, 1978), Danarto pernah terjatuh dan merasakan dirinya telah "mati". Tetapi, dalam keadaan tidak bergerak lagi, suatu sukma yang sangat tua memasuki tubuhnya sehingga ia yang masih balita itu hidup kembali, namun ia tidak yakin benar apakah ia sadar betul terhadap pengalamannya itu. Pengalamannya ini terefleksikan dalam salah satu cerpennya, "Memang Lidah Tak Bertulang", di mana sukma Kaspar masuk ke dalam raga tokoh "saya" setelah sukma "saya" dikeluarkan terlebih dahulu dalam bentuk asap.

Pengalaman-pengalaman luar biasa yang bernuansa sufi dialami Danarto pertama kali ketika ia berusia 24 tahun. Pada suatu siang di tahun 1964, di suatu sanggar yang terletak di gang becek di Jakarta, seorang tetangga meletakkan keranjang bayinya di sanggar tersebut. Dalam penglihatan Danarto, bayi dalam keranjang itu adalah Tuhan, sehingga ia bersimpuh di depan keranjang bayi itu dengan air mata

berlelehan. Ia yakin, bahwa ia mengalaminya dalam keadaan sadar penuh. Sejak itu, ia merasa bahwa semua yang ada itu adalah Tuhan yang dirasakannya sebagai hidup dan bernyawa dan merasa sederajat dengannya (Prihatmi, 1989). Tahun 1968, di Jalan Dago, Bandung, pagi hari, kurang lebih pukul 08.00. Waktu itu Danarto bangun tidur. Alangkah kagetnya ia ketika melihat tukang kebun adalah Tuhan; sopir adalah Tuhan, anjing yang melintas di jalan adalah Tuhan. Penghayatannya itu berlangsung selama kurang lebih satu minggu. Tentang pengalamannya itu, Prihatmi (1989) mencatatnya sebagai berikut:

Menurut Danarto, meskipun intensitas penghayatan itu tidak selalu sama dari waktu ke waktu, melainkan juga mengalami pasang/surut, akan tetapi Danarto selalu sadar bahwa Tuhan hadir di mana-mana pada setiap benda dan makhluk, bahwa segala yang tampak ini adalah wujud Tuhan. Setiap memandang teman-temannya di Taman Ismail Marzuki, maka perwujudan teman-temannya semakin abstrak, dan yang dilihat adalah Tuhan. Semakin ia simak wajah teman-temannya, hidungnya, bibirnya, dalam penglihatannya, semakin pudar tak berwujud, dan yang ada hanya Tuhan. Menurut pemikiran Danarto, hal itu bukan berarti wujud Tuhan menggantikan wujud teman-temannya, sebab wujud Tuhan itu sendiri tidak pernah tertangkap, melainkan lebih merupakan nilai-nilai. Ketika melihat bayi, tukang kebun, sopir atau anjing, yang ia lihat sebagai wujud tetap bayi, tukang kebun, sopir, dan anjing. Akan tetapi ia benar-benar sadar bahwa yang dilihat adalah Tuhan (barangkali jiwanya menangkap cahaya, dan jiwa tersebut memberitahukan kepada pikirannya) (Prihatmi, 1989).

Selain pengalaman-pengalaman ajaib yang dialami sendiri, Danarto juga bersahabat dan dipengaruhi oleh seorang teman akrabnya yang juga mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Rustamdji nama sahabatnya itu. Ia lahir di Klaten, Jawa Tengah, 19 Januari 1921. Ia seorang pelukis “paranormal” yang kemudian banyak menulis tentang faham pantheisme, *Manunggaling Kawulo Gusti*. Di antara tulisannya yang paling mempengaruhi Danarto adalah “Semasa Hijab Terbuka”. Tulisan ini diterbitkan sendiri oleh Rustamdji dalam bentuk stensilan (Prihatmi, 1989). Menurut pengakuannya, ia menulis

buku itu dan buku-bukunya yang lain—berjumlah 38 tulisan dalam bahasa Indonesia dan Jawa—dibimbing langsung oleh Tuhan. Tuhan berbuat *saksir*-Nya (sekehendak-Nya) kepada hamba-Nya. Hal itulah yang dialaminya. Ia pernah melukis dengan kepasrahan total kepada Tuhan. Ia hanya memegang pulpen sementara tangannya bergerak sendiri. Maka lahirlah lukisan-lukisannya antara tahun 1966-1971 yang bergaya paranormal. Rustamdji yakin bahwa gerakan tangannya itu dibimbing dan dituntun oleh Tuhan. Tidak hanya itu. Karena hijab yang membatasinya dengan Tuhan telah terbuka, ia telah mampu menyatu dengan Tuhan. Ia pun diberi *karomah* oleh Tuhan berupa kemampuan bercakap-cakap dengan benda-benda seperti: paku, daun yang gugur, sekrup tempat tidur, bahkan dengan dua butir pasir yang pernah menjadi nenek moyangnya. Ia juga sering berwawancara dengan Tuhan, *gojegan* dengan Tuhan, protes dan marah dengan Tuhan (Prihatmi, 1989; Syaifuddin, 2018).

Terhadap tokoh-tokoh sufi, Danarto menaruh perhatian istimewa kepada Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi wanita yang terkenal dengan faham cintanya (Smith, 1999). Hal ini terlihat jelas pada salah satu cerpennya yang tidak termuat dalam *Berhala*, tetapi terdapat pada Kumpulan Cerpen *Gergasi* (Danarto, 1993a). Judul cerpen tersebut “Rembulan di Dasar Kolam Renang”, bercerita tentang ibu “saya” yang mampu berada di beberapa tempat sekaligus di waktu yang sama. Kemampuannya itu ia peroleh karena mengamalkan doa dan zikir yang diamalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah yang berbentuk puisi berjudul “Doa Rabiah dari Basrah” (Danarto, 1993a). Pada Kumpulan Cerpen *Berhala*, perhatian istimewa kepada perempuan sufi itu terdapat pada cerpen “Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”, “Selamat Jalan, Nek”, “Dinding Ibu”, dan “Cendera Mata” (Danarto, 1987).

D. Simpulan

Lantas bagaiman kita memahami hal-hal yang fantastis dalam Kumpulan Cerpen *Berhala*? Bertolak dari pengalaman-pengalaman mistis dan persahabatannya dengan tokoh-tokoh yang mampu melakukan hal-hal yang fantastis serta bacaan dan kekagumannya kepada tokoh-tokoh sufi, tampaknya Danarto yakin betul terhadap hal-hal fantastis yang mampu atau dapat terjadi pada manusia

yang berdarah daging. Dalam keyakinan ini, manusia tidak perlu mengukurnya dengan logika; masuk akal atau tidak masuk akal karena itu adalah kehendak Tuhan Yang Maha Berkehendak, yang *Saksir-Nya*. Jika manusia dikaruniai akal yang sangat terbatas, Tuhan memiliki sifat *Kun fa Yakun* (Jika Tuhan berkehendak, maka cukup Ia berfirman, “Jadilah!, maka jadilah”). Pandangan dunia inilah yang ingin dikemukakan oleh Danarto melalui cerpen-cerpennya dalam Antologi Cerpen *Berhala*. Hal ini sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, hal-hal luar biasa dan fantastis dapat berlaku kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Tuhan dengan tujuan tertentu yang hanya Allah saja yang tahu.

Jika keajaiban itu diberikan kepada Nabi dan Rasul, ia bernama *mu'jizat* yang berfungsi sebagai senjata dan pembuktian kebenaran risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul itu. Peristiwa *mu'jizat* adalah peristiwa fantastis yang paling tinggi derajatnya. Seiring dengan ditutupnya pengiriman Nabi dan Rasul setelah Nabi Muhammad Saw., maka terhenti pula lah pemberian *mu'jizat* oleh Allah. Kemudian ada *karomah* yang bermakna kemampuan melakukan hal-hal yang fantastis yang hanya diberikan Allah kepada para Wali Allah atau para Sufi yang dekat kepada Allah. Hal ini tercermin dalam tokoh Kyai Kasan Menhat pada cerpen “Pageblug” dan tokoh Ayah dalam cerpen “Langit Menganga”. Lalu ada *ma'unah* yang bermakna kemampuan fantastis yang diberikan Allah kepada manusia biasa. Hal ini tercermin dalam tokoh isteri pada cerpen “Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”, tokoh Eyang pada cerpen “Selamat Jalan, Nek”, tokoh ibu pada cerpen “Dinding Ibu”, dan tokoh Wiwin pada cerpen “Cendera Mata”.

Ada jenis kemampuan fantastis yang diberikan kepada orang-orang jahat yang disebut sebagai *ihanah* atau *istidraj*. Tujuannya adalah untuk memperberat kejahatan seseorang. Hal ini dialami oleh tokoh Ayah pada cerpen “!” dan cerpen “Panggung”; tokoh Kaspar pada cerpen “Memang Lidah Tak Bertulang”, tokoh Jon, “saya”, dan manusia misterius pada cerpen “Gemertak dan Serpihan-Serpihan”. Lalu ada pula peristiwa fantastis yang terjadi pada makhluk-makhluk non-manusia seperti ruh dan malaikat. Hal ini dikembalikan kepada keyakinan bahwa Tuhan Maha Berkehendak kepada makhluk-makhluk-Nya. Hal

ini tercermin pada tokoh Izra'il pada cerpen "Dinding Anak", dan tokoh Gibran pada cerpen "Anakmu Bukanlah Anakmu, Ujar Gibran".

Jadi, simpulannya adalah: peristiwa-peristiwa fantastis yang disampaikan oleh Danarto dalam cerpen-cerpennya di Antologi Cerpen *Berhala* tidak terlepas dari keyakinannya tentang hal-hal yang ghaib yang masih dalam kerangka keyakinan Islam. Dan jika hal itu terjadi, nalar atau tidak nalar, masuk akal atau tidak masuk akal, maka nalar sehat manusia pasti terkalahkan. Hanya saja, manusia dengan keterbatasannya selalu beragam dalam sikap dan tanggapannya. Ada yang tidak percaya, ada yang tidak terima, ada pula yang yakin, ada pula yang ragu-ragu, bahkan ada pula yang menentang. Bahkan ada pula yang mampu mengeksploitasi kejadian-kejadian fantastis itu untuk kepentingan pribadi.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (2009). *A Glossary of Literary Terms*. Cengage Learning. https://www.google.co.id/books/edition/_/NEcJzgEACAAJ?hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiqqNbNuLKGAxX0-DgGHSqUDDMQre8FegQIDxAI
- Adji, S. E. P. (2003). Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis. *humaniora*, 15(1), 67–77. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/771/616>
- Alvian, A. (2023). Gagasan Tasawuf dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. In *Academia* (pp. 1–28). Academia. https://www.academia.edu/37672931/gagasan_tasawuf_dalam_karya_Danarto_pdf
- Arianie, E. Y. (2020). Aspek Sufistik Dalam Novel Asmaraloka Karya Danarto (Sufistic Aspects In The Novel Asmaraloka By Danarto). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(2), 203–218. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/9377/6588>

- Aveling, H. (2002). *Rumah Sastra Indonesia* (D. Andreas (ed.); 1st ed.). Indonesia Tera. https://www.google.co.id/books/edition/Rumah_sastra_Indonesia/qQTztqDBjWYC?hl=en&gbpv=1
- Baihaqi, B., & Samudra, U. (2020). *Sastra Sebagai Enlightenment dalam Antologi Cerpen-Cerpen Sufisme Danarto* (M. Qiara (ed.); 1st ed., Issue October). Penerbit Qiara Media. https://www.researchgate.net/publication/344602617_Sastra_Sebagai_Enlightenment_dalam_Antologi_Cerpen-_Cerpen_Sufisme_Danarto#fullTextFileContent
- Budi S. (1990). *Bahasa Danarto dalam Godlob (Kajian Stilistika Cerpen-Cerpen Danarto)*. Fakultas Sastra UGM.
- Damono, S. D. (1988, April). "Protes Sosial Danarto? *TEMPO*.
- Danarto. (1978). *Abracadabra*. Heinemann Educational Books (Asia). https://www.google.co.id/books/edition/_/YapKAAAMA AJ?hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwi-pPXDpbOGAxUсыzgGHbljCUkQ7_IDegQICRAC
- Danarto. (1987). *Berhala: Kumpulan Cerita Pendek*. Pustaka Firdaus. <https://www.goodreads.com/book/show/6306930-berhala>
- Danarto. (1993a). *Gergasi: Kumpulan Cerita Pendek* (1st ed.). Pustaka Firdaus. <https://www.goodreads.com/book/show/1364989.Gergasi>
- Danarto. (1993b, July 25). "Refleksi Perempuan." *Republika*, 6.
- Danarto. (2008). *Kaca Piring* (1st ed.). Banana. <https://www.goodreads.com/book/show/4516566-kacapiring>
- Danarto. (2016). *Setangkai Melati di Sayap Jibril: Kumpulan Cerpen* (A. Noor (ed.); 1st ed.). Diva Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=963794>
- Danarto. (2017). *Godlob: Kumpulan Cerita Pendek* (1st ed.). Basabasi. https://www.google.co.id/books/edition/_/RTcTAAAAMAAJ?hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjbmOnjoLOGAxX69DgGHcWpCFkQ7_IDegQIDRAC
- Djokosujatno, A. (2005). *Cerita Fantasi: dalam Perspektif Genetik dan Struktural* (1st ed.). Djambatan. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20219823&lokasi=lokal>

- Getty. (2021). *Kahlil Gibran*. Biography.Com. <https://www.biography.com/writer/khalil-gibran>
- Hadi W.M., A. (2007). *Sastra Sufi Sebuah Antologi* (A. Hadi W.M. (ed.); 2nd ed.). Pustaka Firdaus. [https://www.google.co.id/books/edition/Sastra_Sufi/E1szAAAAMAAJ?hl=en&gbpv=0&bsq=Sastra Sufi Sebuah Antologi](https://www.google.co.id/books/edition/Sastra_Sufi/E1szAAAAMAAJ?hl=en&gbpv=0&bsq=Sastra+Sufi+Sebuah+Antologi)
- Hadi W.M., A. (2016). *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber* (Z. Akbar (ed.); 1st ed.). Diva Press. https://www.google.co.id/books/edition/Kembali_ke_Akar_Kembali_ke_Sumber/T3lWEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Kembali+Ke+Akar+Kembali+Ke+Sumber+Esai-Esai+Sastra+Profetik+dan+Sufistik&pg=PA386&printsec=frontcover
- Harjanti, F. D. (2019). Unsur-Unsur Fantasi dalam Motif Novel Franksenstein Karya Marry Shelly. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 1(1), 46–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i1.655>
- Hoerip, S. (1984, April 7). “Cerita-cerita Pendek Danarto: Potret Neo-tradisionalis Jawa Pengarangnya.” *Sinar Harapan*.
- Jackson, R. (1981). *Fantasy: The Literature of Subversion* (1st ed.). Methuen & Co.Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780203130391>
- Kayam, U. (2017). “Dunia Alternatif Danarto”: Sebuah Pengantar. In *Berhala* (1st ed., p. 228). Diva. [https://www.google.co.id/books/edition/Berhala/7O9cEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=“Dunia +Alternatif+Danarto.”&pg=PA5&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Berhala/7O9cEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=“Dunia+Alternatif+Danarto.”&pg=PA5&printsec=frontcover)
- Khalid MD, M. (2018). *Danarto Tidak Mati*. Basabasi. <https://basabasi.co/danarto-tidak-mati/>
- Lukmanhakim, S. I. S. (1990). *Aspek-Aspek Mistik dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto* (1st ed.). Fakultas Sastra UNDIP.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/teori-pengkajian-fiksi.pdf>
- Pavarotti, L. (1995). *Song Come Back To Sorrento*. <https://www.youtube.com/watch?v=vk5xIZrmbZU>

- Prihatmi, T. S. R. (1989). Fantasi dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata. In *Balai Pustaka* (1st ed.). Balai Putaka. [https://www.google.co.id/books/edition/Fantasi_dalam_kedua_kumpulan_cerpen_Dana/X5pkAAAAMAAJ?hl=en&gbpv=0&bsq=Fantasi dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata](https://www.google.co.id/books/edition/Fantasi_dalam_kedua_kumpulan_cerpen_Dana/X5pkAAAAMAAJ?hl=en&gbpv=0&bsq=Fantasi%20dalam%20Kedua%20Kumpulan%20Cerpen%20Danarto:%20Dialog%20Antara%20Dunia%20Nyata%20dan%20Tidak%20Nyata).
- Prihatmi, T. S. R. (1998). *Teori Fantasi dalam Sastra Jawa Modern* (1st ed.). Balai Penelitian Bahasa.
- Pujihartono. (1996). *Arus Perkembangan Kesadaran Mistik Tokoh dalam Cerpen-Cerpen Danarto* (1st ed.). Fakultas Sastra UGM.
- Rahman, J. D. (2011). Wahdatul Wujud di Indonesia Modern: Pantulan dari Cerpen-cerpen Danarto. *Jurnal Kritik*, 1(1), 48–73. <https://jamaldrahman.wordpress.com/2008/10/24/wahdatul-wujud-di-indonesia-modern-pantulan-dari-cerpen-cerpen-danarto/>
- Rampan, K. L. (1982). *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir Sebuah Pembicaraan* (1st ed.). CV Nur Cahaya. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20169484>
- Sani, A. (1956). Cerpen “Mesum.” *Konfrontasi*.
- Sayisimah, Z. (1998). “*Religiusitas dalam Berhala: Kajian Struktural dan Semiotik*” [Universitas Gadjah Mada Yogyakarta]. <https://repository.ugm.ac.id/42767/>
- Simon, S. (2008, December). Lia Eden dan Agama Masa Depan. *Koran Tempo*, 1. <https://koran.tempo.co/read/opini/151888/lia-eden-dan-agama-masa-depan>
- Simon, S. (2009). *Lia Eden dan Masa Depan Agama*. Jaringan Islam Kampu (JARIK) Mataram. <https://jarikmataram.wordpress.com/2009/01/01/356/>
- Smith, M. (1999). *Rabi'ah: Pergumulan Spritual Perempuan* (J. Baraja (ed.); 1st ed.). Risalah Gusti. https://slims.perpus.iainptk.ac.id/index.php?p=show_detail&id=34836&keywords=
- Sriwidodo, R. (1985). “Memahami Cerpen Danarto.” In P. Eneste (Ed.), *Cerpen Indonesia Mutakhir* (1st ed., p. 283). Gramedia. <https://>

- pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=7017&keywords=
- Sundari Tjitrosubono, S. dkk. (1985). *Memahami Cerpen Danarto* (1st ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syaifuddin, A. (2018). *Kajian Karya-Karya Danarto sebagai Realisme Magis* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154953>
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II* (1st ed.). Pustaka Jaya. <https://search-jogjalib.jogjaprovo.go.id/Record/isilib-15997/Similar>
- Todorov, T. (1975). *The Fantastic: A Structural Approach to A Literary Genre* (1st ed.). Cornell U.P. <https://archive.org/details/fantasticstructu0000todo>
- Untoro, R. (2009). Memahami Karya Sastra Postmodern. *Widyariset*, 12(3), 75–82. <https://doi.org/10.14203/widyariset.12.3.2009.75-82>
- Wolfe, G. K. (1982). The Encounter with Fantasy. In Schlobin (Ed.), *The Aesthetics of Fantasy Literature and Art* (1st ed., p. 288). University of Norte Dame & The Harvester. <https://www.amazon.com/Aesthetics-Fantasy-Literature-Roger-Schlobin/dp/0268005982>
- Wulandari, W. M. (2020). Kreativitas Unsur-unsur Intrinsik Cerita Fantasi. *Basindo*, 4(2), 178–188. <https://media.neliti.com/media/publications/376413-none-cce8150e.pdf>

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

PENGARUH ROMANTISISME EROPA TERHADAP PARA KRITIKUS KELOMPOK DIWAN: Kajian Sastra Banding

Mohammad Dzulkifli & Tatik Mariyatut Tasnimah
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Sastra adalah cermin dari kehidupan suatu bangsa yang menampilkan peristiwa-peristiwa dalam rentetan sejarah manusia yang panjang. Setiap peradaban umat manusia di berbagai belahan dunia mempunyai pengalaman dan pengamalan kesusastraannya sendiri. Oleh karenanya tidak salah jika dikatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari kemajuan suatu bangsa baik dalam hal pemikiran dan kreativitasnya. Selain itu, ia juga dapat menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran suatu bangsa (Afifi, 1992).

Secara pragmatis, sastra dapat dijadikan sebagai wadah bagi para penyair untuk mengekspresikan gagasan, maksud, dan tujuan tertentu. Oleh karenanya, karya sastra tidak semata hadir dengan nilai-nilai estetis, ia juga membawa nilai kehidupan yang menyimpan budi pekerti luhur yang tinggi yang sengaja disematkan baik oleh pihak penciptanya (sastrawan), maupun oleh audiens atau pembacanya secara interpretatif (Nurain, 2014). Maka tidak heran banyak kajian atau diskusi terkait karya sastra didekati dari berbagai aspeknya, mulai dari aspek sejarahnya, kritik sastra, dan kajian sastra banding.

Studi sejarah sastra digunakan untuk menelisik perkembangan sastra suatu bangsa sejak awal mula kemunculan dan perkembangannya dari masa ke masa. Sedangkan kritik sastra dipakai untuk memberikan

penilaian terhadap karya-karya sastra dengan melihat pada unsur pembangun karya baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Sementara kajian sastra banding merupakan sebuah kajian yang lebih kompleks, yang memanfaatkan aspek sejarah dan kritik sastra dalam menelusuri bentuk keterkaitan antara sebuah karya sastra yang satu dengan yang lainnya.

Objek kajian dalam sastra banding adalah titik persamaan atau perbedaan antara dua karya sastra nasional atau lebih (Hilal, 2008). Maksudnya, penelitian sastra banding akan membandingkan dua karya sastra nasional yang berbeda bahasa dengan melihat pada aspek persamaan dan aspek perbedaan dari kedua karya tersebut. Hal itu dilakukan untuk mengungkap hubungan pengaruh dan keterpengaruhan seorang penyair secara khusus dan aliran sastra yang menjadi kecenderungannya secara lebih luas. Dalam kajian sastra banding, terdapat beberapa ranah kajian yang dapat dibahas, yaitu: 1) pembahasan seputar bahasa, 2) studi terhadap genre, tema-tema, dan *asātir* (dongeng), dan 3) pengaruh seorang sastrawan terhadap sastrawan lainnya baik dalam hal pemikiran, mazhab, dan imajinasinya (Akmal, Ali, Quraisy, 2019).

Selain mengungkap beberapa aspek persamaan dan perbedaan pada dua karya sastra, kajian sastra banding menurut Muhammad Ghunaimi Hilal berfungsi untuk mengungkap unsur plagiarisme yang dilakukan oleh sastrawan modern terhadap sastrawan klasik atau setidaknya yang lebih dahulu eksis, misalnya sastrawan Eropa meniru sastrawan Arab pada era Abbasiyah, atau sastrawan Indonesia meniru gaya bahasa atau genre sastrawan Eropa dan Arab yang lebih dahulu eksis daripada kesusastraan Indonesia. Di samping itu, sastra banding akan menambah khazanah historisitas sebuah sastra nasional dan keterkaitannya dengan sastra dunia (Hilal, 2008).

Bila dirunut secara historis, tradisi sastra tertua yang tercatat dalam sejarah adalah kesusastraan Yunani kuno yang dikenal dengan kebudayaan Hellenis yang mengalami masa keemasan pada abad ke-5 S.M., maupun pasca pemerintahan Alexander Agung (w. 323 S.M) (Global Arabic Encyclopedia, 2004). Setelah runtuhnya kekaisaran Yunani dan Romawi, kiblat kesusastraan bergeser ke daerah Arab

melalui jalur penerjemahan kitab-kitab Yunani, seiring dengan kemajuan bangsa Arab berkat menyebarnya dakwah Islam secara signifikan ke berbagai penjuru yang terbentang luas dari Maroko hingga bagian barat India. Kegiatan penerjemahan ini dimulai sejak masa kekhalifahan Umayyah antara tahun 105-132 H/ 727-754 M (Abbas, 1997). Kegiatan tersebut berlanjut hingga mencapai masa keemasan peradaban Arab pada masa Abbasiyah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang termasuk sastra. Selain dengan peradaban Yunani, kesusasteraan Arab juga bersentuhan langsung dengan budaya lain seperti India, Persia, dan Turki sehingga terjadilah proses saling pengaruh-mempengaruhi (Tasnimah, 2010).

Berangkat dari kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kesusasteraan nasional yang paling lama eksis adalah sastra Arab. Dalam perjalanannya, kesusasteraan Arab mampu mempertahankan pamornya selama 15 abad lebih-terhitung sejak masa Jahiliyah hingga masa sekarang ini. Sastra Arab telah banyak mengilhami sastra di seluruh penjuru dunia. Berbagai jenis karya sastra dari berbagai genre telah berkembang dalam kesusasteraan Arab, tidak terkecuali kegiatan kritik sastra yang kesemuanya telah terkodifikasi dalam bentuk buku-buku sastra dan kritik sastra pada masa Abbasiyah (Amin, tt.). Menurut banyak sumber, perkembangan sastra Arab terbagi dalam beberapa fase atau marhalah. Adapun fase tersebut dimulai dengan fase Jahiliyah, lalu masa *Sadr Islam* (awal perkembangan Islam sejak masa *nubuwwah* hingga masa daulah Umayyah), fase Abbasiyah, fase Turki Usmani, dan fase modern (Abidin, 1987).

Setiap fase dalam perkembangan sastra Arab memiliki inovasi dan ciri khas tertentu yang membedakannya dengan fase yang lain. Masa Jahiliyah merupakan cikal bakal atau masa perintisan sastra Arab, dilanjutkan pada masa *Sadr Islam* yang merupakan masa pengembangan, sedangkan masa Abbasiyah merupakan masa kematangan dan peletakan teori-teori kesusasteraan Arab dan secara otomatis menjadi kiblat dunia dalam hal kesusasteraan di masa itu. Namun sayangnya kegemilangan itu berangsur meredup pada masa Turki Usmani. Hal itu disebabkan oleh kebijakan pemerintah Turki Usmani yang kurang apresiatif bahkan abai terhadap ilmu pengetahuan

dan sastra Arab. Hal itu diperburuk dengan gerakan Turkisasi¹ yang didalangi oleh kelompok yang menyebut dirinya Kelompok Persatuan dan Pembaharu.² Gerakan Turkisasi selain menghambat perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam pada kala itu juga mematikan bahasa dan sastra Arab. Alhasil Daulah Islam Turki mengalami kemunduran dan ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan hingga pada akhirnya mengalami keruntuhan khilafah pada tahun 1342 H/1923 M (al-'Athwi, 1430 H).

Di samping itu, geliat ilmu pengetahuan dan sastra mulai mendapatkan perhatian lebih di Eropa pada abad ke-15 hingga abad 16 Masehi. Bermula dari kesadaran akan pentingnya sastra dan kritik dalam sebuah kebangkitan suatu bangsa, maka Prancis sebagai pelopor gerakan revolusi pemikiran ini. 'Afifi menyebutkan bahwa revolusi Prancis dinahkodai oleh sebuah kelompok yang bernama *Komunitas Tsurayya* yang berorientasi pada pembebasan dari kekangan ajaran Gereja yang kolot, serta meninjau kembali teori imitasi (*Nazariyah al-Muhākah*) sebagai titik tolak kebangkitan yang besar di kemudian hari (1992). Berangkat dari teori *Muhākah* yang awalnya adalah peniruan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi terhadap sastra Yunani, muncullah aliran-aliran baru dalam kesusastraan di Eropa, antara lain aliran klasisme, romantisme, realisme, parnasianisme, simbolisme, naturalisme, surrialisme, dan aliran eksistensialisme.

Meskipun secara historis aliran-aliran tersebut dikenal muncul di Eropa untuk pertama kali, namun sejatinya secara konseptual dan praktiknya telah dijalankan oleh para sastrawan Arab klasik, bahkan sejak zaman Jahiliyyah (Haikal, 2021). Di antara sekian banyak aliran yang ada, aliran romantisme merupakan aliran yang paling populer dalam kesusastraan Arab klasik yang memiliki ciri khas pada luapan

¹ Turkisasi adalah sebuah gerakan yang ingin menyebarluaskan budaya Turki ke seluruh daerah kawasan kekhalifahan Turki Ustmani. Selain itu, gerakan ini juga memaksakan para rakyat untuk menggunakan bahasa Turki sebagai bahasa keseharian dan bahasa resmi negara serta melarang penggunaan bahasa Arab bahkan lafaz Adzan diubah menjadi bahasa Turki.

² Jam'iyah al-Ittihad wa at-Taruqqi (bahasa Arab) merupakan sebuah kelompok yang pada mulanya mengaku setia pada Khalifah dan berorientasi pada prinsip-prinsip pengembangan keahlian dan kreatifitas rakyat untuk menunjang Kemajuan peradaban Islam. Namun pada akhirnya mereka malah memecat Khalifah Abdul Hamid pada tahun 1909 M.

emosi dan imajinasi dan mengutamakan makna daripada bentuk. Salah satu tokoh penyair Jahiliyah yang banyak menyajikan nuansa romantisme dalam puisinya adalah 'Umru'ul Qais. Menurut Sukron, Umru'ul Qays dalam syairnya pernah melukiskan gelapnya malam dengan badai laut tengah karena keresahan yang dialaminya. Selain itu, ia juga pernah menggambarkan kekasih pujaan hatinya Unaizah seperti kaca tanpa retak serta keindahan rambutnya yang terurai bagai mayang kurma (Sukron, 2012).

Di era modern, pelopor aliran romantisme dalam sastra Arab adalah Khalil Muthran (1873-1949). Muthran merupakan penyair Lebanon terkenal, di masanya ia sejajar dengan para penyair terkenal dari Mesir, seperti Ahmad Syauqi, Al-Barudi, Hafidz Ibrahim, dan Mahmud Abbas Al-'Aqqad. Sejak masa sekolah ia senang membaca dan mempelajari beberapa karya sastrawan Eropa seperti drama William Shakespeare dan karya-karya Cade Musier, salah satu pelopor sastra Prancis (diakses pada laman <https://nojomy.com/writers/خليل-مطران-> قصة-حياته/ pada 18 Desember 2021). Karena kesukaannya dengan karya sastra Eropa dan Perancis khususnya, keluarga Muthran mengirimnya ke Paris Perancis untuk belajar sastra dan kebudayaan Eropa. Sepulang dari Prancis, Muthran menetap di Mesir untuk meniti karir dan mengepakkan sayap kesusastraannya. Di kalangan sastrawan dan kritikus sastra Arab, Khalil Muthran dikenal sebagai pembaharu dalam aliran kesusastraan Arab. Dengan pengaruh romantismenya yang ia dapatkan selama belajar di Eropa, ia membawa warna baru dalam karya sastra Arab khususnya puisi (Juha, 1981).

Mengingat bahwa dinamika kesusastraan dunia sering mengalami naik-turun dalam hal ketenaran, tidak menutup kemungkinan adanya saling pengaruh dan keterpengaruhan antara satu sastra yang naik daun dengan sastra yang masih berkembang. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa dinamika kesusastraan dalam sejarah manusia dimulai sejak masa Yunani, kemudian kiblat dunia sastra berpindah ke tanah Arab dan berpindah lagi ke Eropa bersamaan dengan perkembangan dunia filsafat dan ilmu pengetahuan. Sesaat setelah romantisme Prancis dikenalkan oleh Khalil Muthran ke dalam sastra Arab, romantisme Inggris juga mulai menampakkan

pengaruhnya di Mesir. Di tangan para sastrawan yang tergabung dalam kelompok Diwan, romantisme Inggris mulai berkembang. Tulisan ini akan mengkaji secara lebih khusus terkait aliran romantisme Inggris dan pengaruhnya pada kelompok sastrawan Arab modern yang dikenal dengan sebutan Jama'ah Diwan di Mesir.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu hal yang diamati (Moloeng, 2017). Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka yang merupakan sebuah metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik yang tertulis maupun gambar-gambar dan bentuk elektronik lainnya yang relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2017). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku-buku karya anggota Jamaah Diwan, dan sumber data pendukung adalah buku induk terkait sejarah sastra, kritik sastra, dan sastra banding, serta ditambah dengan antologi-antologi sastrawan romantisme Arab dan Inggris. Untuk bagian analisis, pertamanya penulis membahas terkait latar belakang kemunculan aliran romantisme, pengaruhnya pada kesusastraan Arab, dan kemudian ditelisik bukti keterpengaruhan para penyair kelompok Diwan oleh sastrawan romantisme Inggris.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Kemunculan Aliran Romantisme

Untuk memahami secara lebih mendalam terkait aliran romantisme, diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang kemunculannya, baik dari sudut politik, sosial, agama dan pemikiran. Terkait latar belakang kemunculan aliran romantisme di Eropa, Afifi (1992) menyebutkan beberapa aspek, mulai dari aspek politik, kondisi sosial, dan sikap ketidakpuasan para pegiat sastra pada aliran sebelumnya, yaitu klasisme atau klasikisme

Aliran romantisme dalam sastra muncul pertama kali pada akhir abad ke-18 yang bersamaan dengan munculnya aliran romantisme yang mengajak pengikutnya pada keterbukaan pikiran dan melepaskan diri dari segala bentuk tekanan dan aturan terdahulu (klasisme). Selain itu, kondisi politik yang carut marut juga menjadi pendorong

aktif pada kemunculan aliran ini. Hal itu ditandai dengan terjadinya revolusi Perancis, perang saudara antar negara-negara di Eropa, serta beberapa konflik yang disebabkan oleh kolonialisme. Keadaan seperti itu menyebabkan pada kecemasan massal dan tekanan sosial yang mengakibatkan pada munculnya gerakan pemberontakan dalam berbagai lini, termasuk dalam bidang sastra (Badr, 1985). Pergerakan sastra baru tersebut membawa warna baru yang lebih menekankan pada aspek imajinasi dan emosi yang meluap-luap dan mengkampanyekan pada kebebasan ekspresi. Selain itu, aliran ini juga mengajak pengikutnya yang sudah jenuh dengan hiruk pikuk dunia nyata dengan sejuta problematikanya untuk melihat dunia ideal yang kaya akan imajinasi dan khayalan, namun tetap menjaga kealamiahannya (Afifi, 1992).

Kemunculan aliran romantisme dan perkembangannya di Eropa tidak lepas dari peran para pelopornya. Penggagas pertama yang memakai istilah romantisme adalah dua penyair bersaudara dari Jerman, yaitu August William von Schlegel (1767-1845 M) dan Friedrich von Schlegel (1772-1839 M). Istilah ini kemudian menyebar ke Prancis yang dipopulerkan oleh Madame de Staël, Victor Hugo, dan Alfred de Musset, dan di Inggris dipelopori oleh Wordsworth, Coleridge, dan William Shakespeare (Badr, 1985). Dalam literatur lain Afifi (1992) menyebutkan bahwa pemakaian romantisme sebagai orientasi baru dalam bidang kesusastraan bermula di Inggris, kemudian menyebar ke Prancis, dan Jerman. Berkat kegiatan penerjemahan, beberapa karya sastra romantisme masuk ke dalam bahasa Eropa lain, seperti Itali, Swedia, Spanyol, dan Rusia di Eropa Timur dengan pelopornya Pushkin (1799-1827 M).

Terkait definisi romantisme sendiri, Usman dalam bukunya *Al-Rumansiyyah* mengusulkan definisi tentang romantisme. Menurutnya, romantisme adalah sebuah penegasan intelektual dan artistik dari karakter positif untuk antitesis jiwa manusia yang diungkapkan dari dalam hati manusia yang terdalam dengan mengedepankan rasa dan emosi daripada akal dan logika (Usman, 2017).

2. Romantisme di Arab

Pergerakan romantisme di Eropa juga berimbas pada kesusastraan Arab. Menurut Afifi keterpengaruhan Arab oleh romantisme adalah hasil dari gerakan pendelegasian beberapa penyair dan mahasiswa Arab ke Eropa untuk belajar tentang budaya Eropa, politik, teknologi, dan sastra. Pendelegasian tersebut dipelopori oleh Muhammad Ali yang pada kala itu menjabat sebagai gubernur Mesir dengan tujuan untuk mengambil manfaat dari kebudayaan Eropa yang telah maju yang kemudian akan diaplikasikan bagi bangsa Arab (Afifi, 1992). Beberapa anggota delegasi yang berpengaruh dalam kesusastraan Arab modern antara lain Rifa'ah al-Tahtawi, Muhammad Ali Mubarak, dan Khalil Muthran.

Masuknya aliran romantisme di dunia Arab tidak terlepas dari pengaruh gerakan pembaharuan di sana. Setelah bangsa Arab mengalami kemandegan dan kemunduran pada akhir masa khilafah Turki Usmani, mereka mulai menemukan titik tolak untuk kembali bangkit, terlebih setelah ekspansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798. Dengan datangnya Napoleon, orang Arab mulai dikenalkan dengan budaya Eropa dan pemikirannya. Selain itu, pembangunan percetakan merupakan salah satu sumbangsih besar Napoleon terhadap kemajuan sastra Arab modern, masa ini disebut dengan *ʿAsr al-Nahdah*, saat dunia sastra Arab mulai mengembangkan genre baru seperti prosa dan drama (Dardiri, 2010).

Masa kebangkitan (*ʿAsr al-Nahdah*) sastra Arab ditandai dengan munculnya aliran *al-Muhāfiẓūn* atau neoklasik yang dipelopori oleh Mahmud Sami Al-Barudi pada pertengahan abad ke-19. Tahap selanjutnya muncul gerakan pembaharuan yang dipengaruhi oleh aliran romantisme Eropa yang dibawa pertama kali oleh Khalil Muthran. Aliran ini memunculkan beberapa *madrasah* atau jama'ah sastra seperti, *madrasah Diwān*, *madrasah Apollo*, dan *madrasah al-Mahjar* (Abidin, 1987).

Proses kebangkitan dan hubungan sastra Arab dengan sastra Eropa tidak lepas dari beberapa tokoh yang diutus oleh Muhammad Ali untuk belajar ke Mesir. Setelah mereka kembali ke Mesir, yang pertama mereka lakukan adalah mendirikan sekolah-sekolah dan

pusat-pusat studi dengan berbagai bidang keahlian. Dengan terbukanya wadah pendidikan di Mesir, kegiatan-kegiatan pembelajaran dan penerjemahan mulai digalakkan kembali. Beberapa karya sastra Eropa seperti naskah drama Muller dan Vicktor Hugo dari Perancis, juga karya-karya puisi roman Shakespeare dari Inggris dan buku-buku tentang kritik sastra juga menjadi salah satu bahan populer untuk diterjemahkan.

Bertolak dari gerakan keilmuan dan penerjemahan tersebut, muncul aliran-aliran pembaharuan seperti yang telah disebutkan di atas dengan berbagai ciri khas dan tokohnya masing-masing. *Al-Muhāfiẓūn* (1798) adalah kelompok yang masih berpegang teguh pada model puisi klasik yang sarat akan lafaz indah dengan *qawafi* dan *bahr* seperti pada puisi-puisi Arab masa Abbasiyah dan bahkan masa Jahiliyah. Beberapa tokoh pendiri aliran ini antara lain Mahmud Sami al-Barudi, Ahmad Syauqi, Hafiz Ibrahim, Isma'il Shabri, Ali al-Jarim, al-Jundi, dan Ahmad Muharram (Dardiri, 2010). Kelompok kedua adalah jama'ah *Diwān*. Kelompok ini muncul pada tahun 1921 sebagai respon dari aliran *Al-Muhāfiẓūn* dengan nuansa romantisme yang diadopsi dari aliran romantisme Eropa. Tokoh-tokohnya adalah Abbas Mahmud al-'Aqqad, Ibrahim al-Mazini, dan Abdurrahman Syukri. Kelompok selanjutnya adalah mereka yang menamai dirinya dengan jama'ah Apollo. Kelompok ini muncul dengan tujuan untuk menggabungkan konsep kelompok *Al-Muhāfiẓūn* (klasik) dan kelompok *Diwān* (romantisme). Para pengusungnya antara lain, Ahmad Zaki Abu Syadi, Ibrahim Naji, Kamil Kailani, dan Sayyid Ibrahim. Kelompok selanjutnya adalah jama'ah *Mahjar* (*the Emigran Poet*), yaitu para sastrawan Arab yang bermigrasi ke Amerika dan menetap di sana, serta tetap aktif bersastra. Beberapa tokohnya yang terkenal adalah Jibrān Khalil Jibrān (1883-1931), Mikhail Nu'aimah (1889), Iliyya Abu Madhi (1894-1957), Rasyid Ayyub (1871-1941), dan lain-lain.

3. Pengaruh Aliran Romantisme Inggris terhadap Jama'ah Diwan

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa terciptanya koneksi antara sastra Arab dengan sastra Eropa bertolak dari jalur penerjemahan dan pendelegasian sarjana Arab ke kampus-kampus di Eropa, serta para orientalis dan pengajar dari Eropa, dan juga peran sekolah-

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

sekolah Eropa yang berada di Arab. Maka dapat disimpulkan juga bahwa aliran romantisme juga menyusup lewat jalur-jalur tersebut mengingat bahwa pelopor pertama aliran romantisme di Arab yaitu Khalil Muthran (1872-1939 M) yang sempat belajar di Prancis tentang sastra dan budaya Eropa (Al-Khuffaji, 1992). Khalil Muthran secara tidak langsung terpengaruh pada prinsip aliran romantisme Eropa yang mengajak pada kebebasan dalam berseni dan bersastra, serta mengagungkan subjektivitas penyair dalam mengekspresikan imajinasi dan emosinya.

Masuknya aliran romantisme hingga bisa berkembang dengan cepat di kalangan masyarakat Arab disebabkan adanya kesamaan kondisi sosial dan kesusastraan Eropa yang melatarbelakangi munculnya aliran tersebut. Sebagaimana telah didiskusikan di muka bahwa latar belakang munculnya aliran romantisme adalah sebagai bentuk perlawanan dan sikap ketidakpuasan pada aliran klasik. Di dunia Arab pada waktu itu juga telah muncul komunitas al-Muhafizun atau aliran neoklasik yang masih berkiblat pada karya sastra Arab klasik dengan aturan yang kaku. Selain itu, kondisi sosial yang carut marut di Eropa pada akhir abad ke-18 juga menyebabkan pemberontakan besar-besaran pada otoritas negara dan gereja yang kemudian melahirkan aliran pemikiran yang terbuka, dan mengajak pada dunia idealis dengan mengedepankan subjektivitas dan mengakui kebebasan berpikir (‘Afifi, 1992). Begitupun di tanah Arab yang pada waktu itu bersamaan dengan *‘Asr Nahdah*, pada masa permulaan terjadi ketidakstabilan negara sehingga masuk para kolonial menambah buruk masalah sosial yang ada. Dengan adanya kesadaran internal dari orang Arab sendiri akhirnya mereka mulai tercerahkan dan menerima pengaruh-pengaruh dari luar yang mengagungkan asas kebebasan dan kesetaraan tingkat sosial. Oleh karena itu, romantisme dengan kampanyenya pada asas kebebasan mendapat sambutan yang hangat oleh kalangan sastrawan Arab.

Salah satu bentuk respon positif sastrawan Arab pada aliran romantisme ditandai dengan munculnya jama’ah Diwan. Jama’ah ini muncul sebagai wadah yang menaungi para sastrawan dan penikmat sastra roman. Selain itu kelompok Diwan juga berperan merepresentasikan reaksi dan antitesis atas gerakan al-Muhafizun.

Menurut Dardiri (2010), kelompok Diwan ini lebih menonjol sebagai kelompok kritik atas aliran neoklasik yang masih mempertahankan corak puisi Arab lama. Dardiri juga menyebutkan setidaknya ada lima poin yang menjadi kritik keras kelompok Diwan atas kelompok al-Muhafizun, antara lain; 1) *al-Tafakkuk*, yaitu ketidaksatuan makna pada puisi-puisi produk neoklasik, 2) *al-Ihlah*, yaitu ketidakrealistisan dan ketidaklogisan pada puisi-puisi neoklasik, 3) *al-Taqlid*, menganggap bahwa usaha yang dilakukan oleh kaum neoklasik hanya berupa pengulangan dari yang sudah ada sebelumnya, 4) Para pengusung aliran neoklasik lebih mementingkan eksistensi daripada substansi (*tafdīlu al-lafz ‘ala al-madmūn*), 5) Menurut kelompok Diwan, aliran neoklasik terlalu banyak menggunakan gaya bahasa *tauriyah*, *kinayah* dan *jinas* sehingga berpengaruh pada kejelasan makna puisi.

Fenomena romantisme di dunia Arab pada mulanya menjadi konsep teoritis dalam bidang kritik sastra sebelum menjelma dalam ruh karya sastra para sastrawan Arab. Hal itu sejalan dengan munculnya kelompok Diwan yang penamaannya dinisbatkan pada buku yang ditulis oleh al-‘Aqqad dan al-Mazini yang diberi judul *al-Diwan Fi al-Adab wa al-Naqd*. Al-‘Aqqad dalam bukunya menegaskan bahwa kelompok diwan ini condong pada budaya sastra Inggris dan menjadikannya sebagai rujukan utama dalam hal kritik sastra dan genre puisi (Hilal, 2011). Menurut kelompok Diwan, puisi adalah sebuah ekspresi tentang kondisi kejiwaan manusia yang terdiri dari senang dan sedih. Bait-bait dalam puisi memiliki jiwa dan anggota badan layaknya makhluk hidup. Semua anggota badannya memiliki peran penting untuk membentuk sebuah puisi yang ideal dan sempurna. Ciri khas jama’ah Diwan dengan corak romantismenya dalam puisi biasanya banyak menjadikan problematika sehari-hari sebagai objek. Misalnya dalam puisi-puisinya al-‘Aqqad sering menggambarkan pasar, kebun, ladang dan keadaan alam sekitar lainnya (Athawi, 1430H).

Analisis Perbandingan antara Karya Sastra Romantisme Inggris dengan Karya Sastra Kelompok Diwan

Untuk mengetahui bentuk pengaruh aliran romantisme Inggris pada corak karya sastra Arab, maka harus mengenal terlebih dahulu tokoh-tokoh sastrawan romantisme di Arab. Tulisan ini

hanya akan membahas tiga tokoh pengusung lahirnya madrasah Diwan yaitu Mahmud Abbas al-'Aqqad, Ibrahim al-Mazini, dan Abdurrahman Syukri.

1. Puisi Abdurrahman Syukri (1886-1958 M) dan Penyair Inggris Percy Bysshe Shelley

Seorang kritikus sastra dan sekaligus penyair yang terkenal di Mesir seiring munculnya kelompok pembaharuan dalam ranah sastra atau kelompok Diwan adalah Syukri. Ia telah menjalin hubungan yang cukup lama dengan sastra Eropa, khususnya sastra Inggris. Sejak masa sekolah menengah ia menekuni kajian tentang budaya Barat dan Arab termasuk di dalamnya kesusastraan. Selain itu, ia pernah tinggal di Inggris selama tiga tahun dalam rangka studi tentang sastra dan ilmu-ilmu lainnya seperti filsafat, sejarah, dan kebudayaan.

Keterpengaruhannya Syukri oleh aliran romantisme Inggris telah nampak pada beberapa karyanya. Di antaranya dalam puisinya yang berjudul "Ila al-Rih" yang memiliki kedekatan dengan puisi karya penyair Inggris Percy Bysshe Shelley (1792-1822 M) yang berjudul "Ode to the West Wind". Keduanya sama-sama memilih objek angin dalam tema puisinya. Shelley dalam potongan puisinya berkata:

Wild spirit, which. Art moving everywhere

Destroyer and preserver, Hear, hear

"Wahai angin liar yang bergerak ke segala arah...

Wahai perusak dan pelindung..... dengarlah, dengarlah,"

Shelley dalam penggalan puisinya itu menggambarkan angin sesuai realita yang ada pada lingkungan sekitar atau kultur negara tempat ia tinggal, yaitu Inggris di benua Eropa yang memiliki empat musim. Angin menurutnya memiliki sifat penghancur dan pembangun, serta berpengaruh pada bumi, langit dan lautan. Di sisi lain Abdurrahman Syukri mensifati angin dengan kekhasan angin di daerah Timur Tengah yang lebih rendah intensitas merusaknya daripada 'angin' nya Shelley di Barat.

يَارِيحُ كَمْ لَكَ مِنْ نَفْعٍ يَجِيءُ بِهِ ❁ حَدُّ السَّحَابِ بِصَوْتِ مِنْهُ مِدْرَارٍ

وَهَبَةٌ مِنْكَ تُحْيِي النَّفْسَ مِنْ مَرَضٍ ❁ بِتَفْحَةٍ مِنْ شَدَى الْأَزْهَرِ مُعْطَارٍ

«Wahai angin, betapa banyak manfaat yang engkau miliki # menggiring awan dengan suara darinya yang banyak Anugrah darimu dapat menghidupkan jiwa yang sakit # dengan semerbak harum bunga yang telah dihujani.»

Berbeda dengan Shelley yang mensifati angin sebagai perusak dan pembangun di negerinya, Syukri mensifati angin dengan sesuatu yang bermanfaat, angin bisa menggiring awan yang membawa curah hujan, dan dari hujan tersebut, tanaman dan bunga-bunga akan tumbuh subur dan mekar, menyejukkan mata yang memandangnya. Dalam kacamata romantisme, pemilihan objek angin dan pensifatannya sebagai sesuatu yang membawa kemaslahatan dipandang sebagai sesuatu yang tepat digunakan oleh penyair dalam mengekspresikan kesedihan dan suka-dukannya. Ia berharap dengan datangnya angin dapat membawa perubahan dan menyingkirkan belenggu dalam diri.

Dari kedua penyair tersebut dapat diketahui adanya hubungan keterpengaruhan. Keduanya sama-sama menggunakan objek angin dalam mengekspresikan luapan emosi dalam dirinya, hanya saja perbedaan sifat dan deskripsi tentang angin menyesuaikan fenomena alam tempat penyair itu tinggal.

2. Keterpengaruhan al-'Aqqad oleh Romantisme Barat

Tokoh selanjutnya dari kelompok romantisme Arab dan sekaligus pelopor madrasah Diwan adalah Mahmud Abbas al-'Aqqad. Ia dilahirkan di kota Aswan pada tahun 1889 dari pasangan Ibrahim dan Zanubah. Julukan al-'Aqqad dinisbatkan pada kakeknya yang bekerja sebagai penenun sutra (al-'Aqqad). Semasa kecilnya, al-'Aqqad hidup di lingkungan keluarga yang taat beragama dan sangat menjunjung tinggi akhlaq mulia (Sukiman, 2020). Perannya di dunia sastra Arab mulai muncul sejak ia menerbitkan buku bersama Ibrahim al-Mazini terkait kritik sastra. Al-'Aqqad banyak terpengaruh oleh aliran sastra Inggris yang beraliran romantisme. Contohnya sebagaimana yang tercermin dalam puisinya yang berjudul الحب الأول (Cinta Pertama) ketika ia berkata:

يَهْنِيكَ يَا زَهْرُ أَطْيَارِ وَأَفْنَانِ ❁ الطَيْرُ يَنْشُدُ وَالْأَفْنَانُ عِيدَانُ

“Selamat untukmu duhai bunga, burung-burung dan para seniman # burung-burung bersenandung ria, beserta para seniman yang sedang berdiri di dekat pohon-pohon itu”

Dalam puisinya al-'Aqqad menggunakan objek alam untuk mensifati wanita pujaan hatinya dalam puisi *gazzl*. Istilah الطير ينشد (burung bernyanyi) sebenarnya terpengaruh dengan puisi Wordsworth yang berbunyi:

*Then sing, ye Birds, sing, sing a joyous song!
And let the young Lambs bound* (Inani 2002)

“Lalu bernyanyilah wahai burung, nyanyikanlah lagu gembira dan biarkan anak domba itu terikat”

Selain itu, menurut Husain Syams Abadi dkk, puisi al-'Aqqad yang berjudul الربيع الحزين (Musim Semi yang Sedih) juga mengambil corak atau terilhami dari puisi Wordsworth lainnya yang berjudul “*The Prelude*”. Berikut ini penggalan sya'irnya yang berbunyi.

أَتَشْنِي بِهَا مِنْ خَدَّهَا مِثْلَ لَوْنِهَا ❁ مُبَلَّلَةَ الْأَوْرَاقِ بَاكِيَةَ السُّنَنِ

“dia mendatangkiku dengan pipinya yang seperti warna # dedaunan basah yang menangis sepanjang waktu”

Petikan puisi tersebut terilhami oleh puisi “Ode to the West Wind” karya penyair Inggris Shelley, namun tidak secara langsung meniru maknanya secara terang-terangan. Ia hanya mengambil modelnya dan memadukannya dengan corak musikalitas puisi Arab yang khas. Al-'Aqqad hanya mengambil spirit atau keakuratan imajinasi dengan realita yang ada. Dalam puisinya yang lain, misalnya pada puisi هدية الكروان ‘Hadiah Karwan’, ia mencoba menggambarkan suasana malam di Mesir yang penuh dengan kicauan burung yang menawan, sebagaimana tergambar dalam petikan puisinya.

هَلْ يَسْمَعُونَ سَوَى صَدَى الْكُرْوَانِ ❁ صَوْتًا يُرْفَرِفُ فِي الْهَزِيمِ السَّائِي

«Apakah mereka pernah mendengar suara burung Karwan # seperti suara yang bergetar di separuh malam.»

Penggalan puisi di atas terilhami oleh puisi Shelley yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berjudul إلى القبرة dalam puisinya Shelley menyandingkan kuburan dengan kebahagiaan dalam kesendirian (Abadi, Markanyur, Nafachi, 1392 H).

3. Ibrahim Al-Mazini (1889-1949 M) dan Keterpengaruhannya oleh Aliran Sastra Romantisme Barat.

Penyair ini bernama lengkap Ibrahim Abdul Qadir Al-Mazini, ia juga seorang jurnalis, dan penulis novel dari Mesir. Karya-karya Al-Mazini memiliki kekhasan dalam hal kebebasan dalam bersastra. Kekhasan karya al-Mazini juga didasari dari pengetahuannya terhadap sastra Eropa dan sastra Arab klasik.

Tidak jauh berbeda dengan dua rekan sastrawan kelompok Diwan sebelumnya, Syukri dan al-'Aqqad, Al-Mazini juga memiliki kedekatan dengan beberapa karya sastra Inggris yang beraliran romantisme. Ia juga menganut konsep imajinasi atau khayalan kedua (*the secondary imagination*) perspektif Coleridge. Al-Mazini mengungkapkan bahwa seorang penyair tidak memiliki kemampuan untuk mengadakan sesuatu dari tiada, namun ia mengakui kemampuan seorang penyair dalam penggambaran sesuatu dengan berbagai macam bentuk yang sudah tercipta.

Al-Mazini dikenal memiliki dua kehidupan, yaitu Al-Mazini lama dan Al-Mazini baru. Al-Mazini lama ialah orang yang sangat kritis dengan segala sesuatu, banyak sastrawan sebelumnya yang telah dikritisi bahkan teman seperjuangannya, Syukri. Namun pada sisi kehidupan yang kedua, Al-Mazini baru lebih terbuka dan memilih kebebasan dan menghormati subjektivitas pengarang lain (Mandur, 2021).

Jadi dari beberapa pemaparan terkait keterpengaruhannya jama'ah Diwan oleh aliran romantisme Inggris, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa sejatinya, pengaruh aliran sastra romantisme Inggris pada sastra Arab Modern khususnya jama'ah Diwan merupakan hasil dari keinginan untuk bangkit dari kalangan bangsa Arab sendiri. Di samping itu, peran penerjemahan karya sastra Eropa ke dalam bahasa Arab dan pendelegasian mahasiswa Arab untuk belajar ke Eropa menjadikan pintu penghubung dua sastra nasional ini semakin luas dan terbuka lebar. Proses saling mempengaruhi tersebut dapat ditelusuri melalui karya-karya sastrawan madrasah Diwan (Al-'Aqqad, Al-Mazini, dan Syukri) dengan membaca juga karya-karya sastrawan Inggris seperti W. Shakespeare, Shelley, Wordsworth, dan lain-lain.

C. Simpulan

Aliran romantisme sejak awal kemunculannya merupakan sebuah gerakan pemberontakan atas aturan-aturan dan kaidah klasisme yang kaku. Kondisi politik dan ketimpangan sosial turut memberikan andil bagi kebangkitan aliran ini sehingga bisa cepat diterima para pengikutnya secara masif. Meskipun secara historis aliran romantisme diakui lahir di Eropa, namun secara konseptual sastrawan Arab klasik telah menggunakan prinsip-prinsip romantisme pada karya puisi mereka. Aliran romantisme disebut-sebut sebagai aliran pembaharuan dalam ranah sastra yang memberikan kebebasan bagi para penyair untuk mengekspresikan imajinasi dan luapan emosinya dalam sebuah puisi. Aliran ini pertama kali muncul di Prancis, kemudian menyebar ke Jerman lalu ke Inggris. Penyebaran yang cukup masif ini tidak lepas dari kontribusi para pelopornya, seperti: Viktor Hugo dan Madame de Staël dari Prancis, Schlegel dari Jerman, Wordsworth, Shakespeare, dan Shelley dari Inggris.

Masuknya aliran romantisme ke dunia Arab tercatat sejak pendelegasian beberapa sarjana Arab untuk belajar di Eropa dan kegiatan penerjemahan karya-karya sastra Eropa. Aliran romantisme di dunia Arab mendapatkan apresiasi berupa pendirian kelompok Diwan yang mewadahi para penyair yang beraliran atau menganut konsep sastra romantisme ala Barat. Tokoh-tokohnya antara lain, Mahmud 'Abbas al-'Aqqad, Ibrahim Al-Mazini, dan Abdurrahman Syukri. Ketiga-tiganya telah memiliki kontak langsung dengan sastra Barat, baik secara langsung belajar di Barat ataupun melalui terjemahan. Keterpengaruhannya tokoh-tokoh jama'ah Diwan dapat dianalisis dari karya sastra atau puisi-puisi mereka dengan fokus pada sisi perbedaan dan persamaan antara dua karya sastra. Dari pemaparan yang ada, ditemukan pengaruh sastrawan romantisme Inggris dalam hal pemilihan tema, pengekspresian objek secara natural, serta peniruan model puisi atau makna secara halus dan tidak langsung.

Daftar Pustaka

Abadi, Husein Syams; Markanyur, Mas'ud; Nafachi, Asghar molawi. 1392 H. 'Anwā'u Nujūm Ta'āssuri Madrasatu al-Diwan bi Samā'i al-Adab al-Ajnabiyyah', *Dirāsah al-Adab al-Ma'ashir*, Vol. 5 Edisi ke-17,

- Abbas, Ihsan. 1977. *Malāmih Yunaniyyah fi al-Adab al-‘Arabiy*, Beirut: Al-Mu’assasah al-‘Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr.
- Abidin, Zainal. 1987. *Mudzakkirah fi Tarikhi al-Adab al-‘Arabi*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia.
- ‘Afi, Rif’at Zaki Mahmud. 1992. *Al-Madāris al-Adabiyah al-Awrubiyyah wa Aşaruha fi al-Adab al-‘Arabī*, Kairo: Dār at-Ḥibāh al-Muhammadiyah, Cet. I.
- Akmal, Muhammad Zair; Ali, Ashgar, & Quraisy, R. Khalid. 2019. ‘Al-Adab al- Muqāran, Mafhumuhu wa Madārisuhu wa Majālati al-Bahts Fihī’, *Majallah al-Qism al-‘Arabi*, Lahore: Jami’ah Punjab Pakistan, No. 26.
- Al-‘Athwi, Mu’sad bin ‘Ied. 1430 H. *Al-Adab al-‘Arabi al-Hadits*, Tabuk: Maktabatu al-Malik Fahad al-Wathaniyyah, Cet. I.
- Amin, Ahmad. 2012. *An-Naqd al-Adabi*, Kairo: Muassasah Handawi li at-Ta’lim wa at-Tsaqafah.
- Badr, Abdul Bashit. 1985. *Mazāhib al-Adab al-Ġarbi*, Kuwait: Syari’ah al-Syi’ar li al-Nasyr.
- Buku ajar Adab al-Muqaran. 2011. (Jami’ah al-Madinah al-‘Alamiyah).
- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2010. ‘Perkembangan Puisi Arab Modern’, *Adabiyat*, Vol. X, No. 2.
- Global Arabic Encyclopedia. 2004.
- Haikal, Yusuf. 2021. ‘Al-Khalilayn Dalam Romantisme Sastra Arab’, *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Vol. 4 No. 1.
- Hilal, Muhammad Ghunaimi. 2008. *Al-Adab al-Muqaran*, Kairo: Syarikah Nahdah Mishr li al-Tiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi’, cet. IX.
- Inani, Muhammad. 2002. *Mukhtarat min al-Syi’r al-Rumansi al-Injlizi li Al-Sya’ir William Wordsworth*, Mesir: Al-Hay’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab.
- Juha, Michel. 1977. *Khalil Mutharan Bakūrah li al-Tajdīd fi al-Syi’ri al-‘Arabiy al-Haditsi*, Beirut: Dar al-Masirah.
- Mandur, Muhammad, *An-Naqd wa al-Nuqqad al-Ma’ashirun, Mu’assasatu Handawi*, diakses pada laman: <https://www>.

hindawi.org/books/83160620/ pada 21 Desember 2021, pukul 00:26 WIB.

- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nojomy.com, Khalil Muthran: Qishshatu Hayati Sya'ir al-Qathrain, diakses pada laman <https://nojomy.com/writers/خليل-مطران-قصة-حياته/> pada 18 Desember 2021, jam 12: 48 WIB.
- Nurain. 2014. 'Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi', *Adabiyat*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga), vol. XIII, No. 2, , hlm. 280-281
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, Uki. 2020. *Citra Perempuan Dalam Novel Sarah Karya 'Abbas Mahmud Al-'Aqqad; Analisis Resepsi*, Yogyakarta: Idea Press.
- Sukron, Kamil. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tasnimah, Tatik Maryatut. 2010. 'Menelusik Kosmopolitanisme Sastra Arab', *Adabiyat* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga), Vol. 9, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09101>. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/566>
- Ustman, Nagham 'Ashim. 2017. *Ar-Rumansiyyah Bahs Fi al-Muasthalah wa Tarikhihi wa Mazahibihi al-Fikriyyah*, Al-Markaz al-Islami li al-Dirasat al-Istiratijiyah.

UTOPIAN IMPULSE VS. DYSTOPIAN TECHNOLOGY IN CONSUMER SOCIETY: *An Analysis of M.T. Anderson's feed*

Febriyanti Dwiratna Lestari

Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

febriyanti.dl@uin-suka.ac.id

A. Introduction

In 1962, Licklider envisioned the idea of the internet as an interconnected computer technology by which everyone could quickly access data and programs (Beranek, 2000). Today, it apparently has gone beyond what he and his fellow MIT researchers expected its use to be. Since the commercialization of the internet in 1995, more and more private companies have invested their money in this business due to the rapidly increasing internet advertising revenue. According to a report by the Internet Advertising Bureau (IAB), U.S internet advertising revenue reached an all-time high of \$49.5 billion in 2014. While some internet idealists might be disappointed with such development, the media conglomerate has continued to see it as a gold rush, considering the growing consumer culture of the 21st century (Flew, 2011).

Back in the early 1960s, the concept of global networking, which interconnected computers and thus enabled global data and information exchange, seemed to be a fantasy, a utopian dream (Dolfsma, 1998; Cowles, 2009). Developed mostly by MIT researchers, what was once called ARPAnet is now known worldwide as the internet, only within 3 decades. The internet was used primarily for research purposes in universities and by the government before it began to be commercialized in 1995, starting with Bill Gates and his MSN, when the commercial traffic restriction on the internet was removed. Despite the fact that the internet was initially designed as a free public space

to gain and share information and programs, the intervention of the capitalists in this technology led to an important change in the function of the internet (Swain, 2019). Not only is the content of the internet today full of advertisements, people's access to the connection itself is also commodified through various subscription packages.

Indeed, the commercialization of the internet has transformed the lifestyle of the 21st-century global consumer society. Malecki (2002: 402) also noticed the combination of technological and economic trends that merge within e-commerce, which was enabled by the internet. Online retailers such as Amazon, one of the pioneers in the online shopping business founded in 1994, contributed to the shaping of a new lifestyle, a new way of purchasing. This trend paralleled the continuous innovations in mobile technology, particularly smartphones, which enabled this process at the touch of a fingertip. Two decades later, COVID-19 pandemic lockdowns and restrictions between 2020 and 2021 successfully accelerated both online purchasing behavior (Koch et. al., 2020; Gu et. al., 2021) and internet addiction among young adults (Caponnetto et.al., 2021; Serra, 2021; Yang, 2021; Mokhtarinia, 2022). Furthermore, recent research shows that smartphone addiction and online compulsive buying are related, especially among Gen Z consumers (Mason et.al., 2022).

Scholars have long debated over the utopian vs. dystopian nature of technology, such as the internet (Fisher, 2001; Hetland, 2012; Dworak, 2014; Polizzi, 2023). While some are optimistic about the convenience it brings to human life, others are skeptical about its operation within a growing consumer society, as it involves various parties with differing interests. Matthew Tobin Anderson, an American writer, foresaw the potential problems arising at the intersection of technology, capitalism, and consumerism a long time ago. In his cyberpunk novel *Feed*, he imagines a future where advanced technology has rendered smartphones obsolete and replaced them by implanted chips. However, he then problematizes this development, particularly when such technology falls into the hands of capitalists. Published in 2002, *Feed* reflects his concern over the commercialization of the internet and the consumer culture in the United States.

Although *Feed* is not necessarily a far-fetched concept compared to what exists today, the technology imagined in this novel goes beyond Virtual Reality (VR) machines or Quick Response (QR) code that still require external devices to access. The situation described in the novel resonates with the postmodern cultural landscape that Fredric Jameson refers to as ‘late capitalism,’ characterized by ‘internationalization of business,’ ‘new forms of media interrelationships,’ and ‘computers and automations’ (1991: xix). Using Jameson’s concept of late capitalism, this article aims to examine how the commodification of technology by corporations that at the same time impose the dominant ideology on a consumer society, such as that in *Feed* could lead to dystopia. It also explores the ways in which a utopian impulse is envisioned amidst the dystopian nature of technology in the context of modern consumerism.

B. Research Method

This is descriptive qualitative research, thus relying on narrative description (Wiersma, 1995: 13). The technique for analysis is content analysis, which is an accepted method of textual investigation (Silverman, 1995: 59). The main source of data is derived from Matthew Tobin (M.T.) Anderson’s cyberpunk novel *Feed* which was published in 2002, and the secondary data include relevant articles related to the topic under discussion. The data collecting technique includes careful reading, note-taking, data interpreting, describing, and categorizing. The data analysis process and triangulation include interpreting, inferencing and cross checking with the theory and references.

C. Discussion

1. Feed: Technology as a Double-Edged Sword

Anderson’s *Feed* takes setting in the future—but not so much in a distant future. As described in the novel, technology will be much more advanced than it is today. People no longer need to carry a laptop or a mobile phone because at that time they will have an internet-connected computer-television chip called ‘feed’ which operates simply with the power of their thoughts. This chip is implanted in their heads and thus enables the users to do all the tasks that they previously could only do by using computer, mobile phone, or television, such as typing, chatting

online, browsing, or watching. Perhaps, for today's readers, such technology as feed projected in this science fiction does not sound like a far-fetched concept. It was reported in 2009 that Intel, in its Pittsburgh research laboratory, had started to develop chips that can be implanted in human heads and predicted it would replace PCs by 2020 (Edwards, 2009). Though it turns out it is not readily available by 2024, this idea is no longer as futuristic as it was in 2002 when Anderson published *Feed*.

Feed describes how the characters see the feed and its content. It is apparent that the feed is captured through senses, particularly sound (ears) and sight (eyes). For example, Titus hears the advertising on the feed when he and his friends are on the way to the moon to spend their spring break. He says, "We flew up and our feeds were burbling all sorts of things about where to stay and what to eat" (3). From the word 'burbling,' it can be inferred that there is an audio from the advertising. It is relatively the same as today's ads. Prior to that, Titus might have thought of a place to stay and eat, and the feed comes out. Also, Titus describes clearly how feed pops up at his sight. He says:

"Our feeds were going fugue with all the banners. The hotels were jumping on each other, and there was bumff from like the casinos and mudslides and the gift shops and places where you could rent extra arms. I was trying to talk to Link, but I couldn't because I was getting bannered so hard, and I kept blinking and trying to walk forwards with my carry-on. I can't hardly remember any of it. I just remember that everything in the banners looked goldy and sparking" (7).

From his explanation, it can be drawn that feed content is like what we call 'virtual reality' today. It is visible to the eyes but untouchable, and it looks like he is unable to control with his mind the advertising that he wants to see. The advertisement presented to him and his friends through feed seems to have been preset or pre-programmed by the provider or the corporations behind the feed project. However, Titus' comment saying that he cannot recall the greater part of the advertisement is rather comic. It reflects human's limited ability to absorb information, in contrast to the corporations' ambition to sell products.

In the novel, feed technology is not always atrocious. Anderson does not necessarily advocate for the termination of technologies such as feed. Instead, he emphasizes the importance of using this advancement responsibly. In addition to what has been mentioned above, Feed offers other benefits. For example, it helps people access information easily and instantly. Similar to telepathy, people can chat or communicate without using any additional devices or hardware. In the early 2000s, people used desktop computers, which required hardware such as a monitor, keyboard, CPU, motherboard, and others, which of course, took up space. Two decades later, it became much simpler, but people still needed a laptop or smartphone to access the applications. In the imagined future, people only require a chip implanted in the head to access things.

To some extent, the production of feed can reduce more waste for the environment than traditional desktop PCs. Compared with mobile phones for communication, with Feed, people no longer need to carry any mobile device since everything is already available through feed. Technology has also enabled them to travel to the moon as a tourist place. With technology, people tend to be more productive. Losing a memory can no longer be a problem at all since a human's memory can be stored somewhere else. Also, Feed helps with navigation, like Google Maps today. This futuristic technology also helps its users by suggesting which stores to purchase items from, including the full list of prices. Indeed, change is becoming more pervasive when related to postmodernism.

Essentially, technology is invented to ease human work and to improve the quality of human life. As for Marxist, it plays a vital role in the economic aspect. In terms of mode of production, technology becomes a valuable means of production that helps not only make work become more effortless but also produce more products for more consumers, which means more money for the capitalist. And it is this business value that makes technology often vulnerable to commodification. This is not to say that the practice of turning a technological invention into a commercial product is all disastrous; rather, it tends to contradict the essential function of technology, that

is, to make a better life. And ideally the “better life” here should apply for the long term. However, most, if not all, corporations are only concerned with a short-term goal. They focus more on the quarterly report of profit for themselves than on the long-term achievement which pays attention to aspects such as the environmental and social impact of their business. The same case applies to the internet. Once internet technology is commercialized especially in a consumer culture, it is more likely to lead to dystopia.

Based on Titus’ narration, what he sees and hears is all about advertising, which keeps popping up one after another, and the banners are designed to appear attractive. Of course, it cannot be denied that the information Titus gets from feed is also useful because he and his friends do need a place to stay, to eat, or to hang out, as feed automatically provides information about hotels, casinos, gift shops, and other tourism objects—in today’s context, it refers to apps like Foursquare, Airbnb, or Yelp. However, what is missing from this technology is the educational dimension. Feed never provides scientific information to its users, rather than merely bombarding them with advertisements that they might not even remember. This is contrary to what the corporations promised their customers in the first place. Such media manipulation is related with the commodification of education by School™, and it will be discussed further in the next section.

Except for advertising, feed provides entertainment. Titus and friends watch football games and movies together on feed. Traditionally, people watch football on television or computer through live streaming, but feed though designed in a compact form enables them to do so without having to have any television or computer. The performance is right in their vision—private as no one is able to see it. It is said in the novel that “Calista and Loga were staring into space, watching something on the feed” (26). Also, they often have a group chat online, too. They do not speak conventionally like normal conversation; instead, it is more like telepathic communication.

However, behind the entertaining features that the feed users enjoy from this chip, there is a hidden agenda prepared by the corporations that the consumers fail to pay attention to. This is not to

say that they do not know that they are being consumed; rather, they are made too busy with all the pleasurable world that subtly indoctrinates their brain. This is obvious in Titus' narration after the hack.

“Of course, everyone is like, *da da da, evil corporations, oh they're so bad*, we all say that, and we all know they control everything. I mean, it's not great, because who knows what evil shit they're up to. Everyone feels bad about that. But they're the only way to get all this stuff, and it's no good getting pissy about it, because they're still going to control everything whether you like it or not” (40).

It is pathetic to learn that feed users such as Titus are basically aware of the fact it is the corporations that control everything, but he himself seemingly surrenders to the capitalist system. He seems to care more about the items he can buy than about becoming a slave of the corporation. His addiction to purchasing stuff and enjoying all the entertainment provided by feed confirms not only the consumer culture of this society but also the ideological forces which have in some way been imposed on him by the authorities. The quoted statement above is based on Titus' point of view.

It should be remembered that Titus is only a teenager, a son of a rich family, a lifetime user of feed, and a student at School™. It is highly likely that his reluctance to be critical of what is going on around him is the result of these causes. Also, users like Titus get all the information directly from the feed. It is very possible that the feed provides false information about the world issue, so all they know is the corporations do something good. Titus says that “they keep like everyone in the world employed, so it's not like we could do without them. And it's really great to know everything about everything whenever we want, to have it just like, in our brain, just sitting there” (40). At this point, Titus is still proud of having feed and the company producing feed. The people with feed naturalize the existence of feed as part of their everyday lives. They consider their dependence on feed, the corporations' agenda, their blind consumerism, and all the content of feed as something normal, and they have no problem with that.

Other than the issues above, an implanted product in the form of a chip implanted in the human head can raise a question in terms

of medical aspects. The signal from external devices like computer hardware or mobile phones is considered dangerous because the users have to pay attention to the distance between their head or other vital body parts from this device when on. Until today, the implantation of chips in human's heads is still a controversial issue. The other possible negative impact of such technology as feed is the short span of attention, which is happening today when young people's attention is more likely to be disrupted by smartphone use. Anderson, however, does not seem to address this issue.

2. Over-Commodification of Feed

As previously mentioned, the recent use of the internet has far surpassed the expectations of Licklider and his colleagues in the 1960s, especially after the turn of the 21st century when it became commercialized. In *Feed*, the author envisions a future where internet technology is even more highly commodified. This internet-connected computer-television chip called feed is treated as a commodity. Feed is neither free nor is it a give-away product. It can be categorized as an expensive item, and only people of the higher middle class can afford it. Titus and his friends, whose parents are rich, are among the 73% of the American society who have feed implanted in their heads at birth.

Meanwhile, for Violet's parents and some others who do not have much money, feed becomes unaffordable. While Violet's parents decide not to have feed in their heads, Violet gets it implanted when she is 7 years old after his father has enough money. However, the chip that is implanted in her head is not the regular series because ideally feed should be installed at birth when a person still has no memory yet so that feed and the human brain can co-work well. She still can have feed with better compatibility and quality, but it is costly, and his father cannot afford it. Violet's father was warned by the Feed technician of the possible malfunction of his daughter's chip, but he decides to take the risk. He wants her daughter to be like her peers. In his society, feed is a trend, a lifestyle that makes the user 'cool' with it, while appearing strange without it. Actually, things are fine with the chip until it gets hacked at the nightclub. The bottom line here is that feed as a product

of advanced technology is treated as a commodity regardless of the initial concept of the internet as free public access.

The feed users sometimes see flash news on their feed, but from Titus' point of view, he often seems to overlook the issue. Also, it appears several times on feed the U.S president's comment on the global attack on the US. Of course, the US government which is controlled by the corporations is not telling the truth about the real situation. Even in the case of lesion which begins to make the feed users worried, the official news denies the accusation by the 'watch' organization. It is said that "It is not the will of the American people, the people of the great nation, to believe the allegations that were made by these corporate 'watch' organizations, which are not the majority of the American people... We shouldn't think that there is any truth to the rumors that the lesions are the result of any activity of American industry" (70). This reflects the media manipulation broadcast through feed. Not long after this, they start the campaign building an image that lesion is something 'cool' that people should be ashamed of.

Feed broadcasts advertising banners periodically. For these young users, it tells them the fashion trend every hour. The evidence in the novel is the hourly change of fashion and style based on trend as advertised on feed. Titus notices that "Quendy and Loga went off to the bathroom because hairstyles had changed" (17). These two young girls are very concerned about how they look, and they get the idea from the advertising on their feeds. No matter how resistant, if an individual is always bombarded with a lot of advertising based on their preference, he or she will internalize it unconsciously and will find it difficult to escape from it when the majority of people do the same. In context of the hourly change in hairstyle, it is not clear whether they end up buying some items or just change the hairstyle since it does not always mention delivery. There is a possibility that the style is homogenous with typical necessary accessories, so all they have to do is only to modify the style. However, if compared with today's purchasing model, people in *Feed* still need real delivery service. For example, when Titus is on the moon, he once says that he wants the item to be delivered at home rather than having to buy it in the mall.

Other than hairstyle changes, there is a lot of evidence in the novel showing the excessive buying habit of these teenagers, and it is ironic to see they sometimes buy things they do not want to. It seems like the impulse of buying has been internalized in themselves, so they just automatically buy items even when they do not really need anything. Based on Titus' narration, the readers can learn how "Quendy bought some shoes, but the minute later she walked out of the store she didn't like them anymore. Marty couldn't think of anything he wanted, so he ordered this really null shirt" (24). What Quendy and Marty do reflect the nature of consumer culture. Titus himself also cares about fashion. At a crowded party on the moon, he pays attention to the clothes other men are wearing. His feed captures what is on his mind, "all these frat guys ... they were wearing these tachyon shorts so you couldn't barely look at them, which were \$789.99 according to the feed... and could be shipped to the hotel for an additional \$78.95" (27). Although Titus does not purchase this expensive item, he still pays special attention to fashion as feed always advertises.

Moreover, people's trip to the moon can also be considered luxurious spending. This spring break trip is not the first time Titus travels to the moon. Meanwhile, Violet's father has to save for a year until he can finally fund his daughter for this trip. At this point, feed does not only advertise fashion and entertainment, but it also promotes tourism places which of course ends up with economic profit through income for the hotels, restaurants, and other related businesses. The capitalists keep working to make the economy run. Ironically, the story ends with Titus' holding Violet's hand with a continuous advertisement heard from his feed—though it is not clear whether he decides to get back to his feed or let his mind open.

3. Corporate Lies vs. People's Consciousness

Another point that Anderson highlights is the corporation's big lie about the feed. The way they control the running of feed content opposes their promising concept as advertised to the potential consumers who are excited to welcome this technology. Titus recalls that the corporations emphasize on the educative content of feed: "It was all da da da, this big educational thing, da da da, your child will

have the advantage, encyclopedias at their fingertips, closer than their fingertips, etc.” (39). However, it turns out that feed does teach them, but not teaching in terms of something educational; rather, it teaches them to be a ‘good’ feed user. It trains them to get accustomed to the features of feed which is mostly centered around entertainment, advertising, and leisure activities. It teaches them to be an ideal consumer.

As already stated, feed becomes a big project of the corporations in order to create a generation of obedient consumers. Unconsciously, it appears to be a new form of slavery. They gain personal data of the users so that they could offer the proper advertising and products for them to buy. Through feed, the users are constantly being indoctrinated and trapped within the desire for pleasurable activities such as shopping and enjoying entertainment. The capitalist works by creating a desire to purchase, and these people are manipulated to buy things they do not want. Advertising produces the desire or motivation to buy items.

One of the characteristics of postmodernism by Jameson is the derealization. The desire to buy is continuously created, but the desire itself is never fulfilled. In fact, people can never really come to genuine fulfillment. There is a constant flux of change. In the novel, through Titus’ narration, Anderson mentions very clearly the mechanism which is designed by the corporations to their potential consumers. Titus thinks that it is a superb concept that feed knows everything that the user wants and hopes for. In this way, he feels that it is a positive thing to have a machine with artificial intelligence who can analyze his personality and thus could understand him more than he knows himself. There is a tendency that technology like feed makes a person lazy to think and tends to rely on the assistance of a machine. It is ironic when he says that feed is helpful in purchasing: “It can tell you how to get them, and help you make buying decisions that are hard” (39). Even he begins to think that decision making is something difficult. Another interesting thought in Titus’ mind is as follows:

“Everything we think and feel is taken in by the corporations, mainly by data ones like Feedlink and OnFeed and American Feedware, and they make a special profile, one that’s keyed just to you, and then they give it to their branch companies, or other companies buy them, and they can get to know what it is we need,

so all you have to do is want something and there's a chance it will be yours" (40).

In spite of the consumer culture and the interdependent relations between the corporations as the authority and the feed users as a flock of obedient consumers, there are other actors who are conscious with what is happening. It is especially the intellectual proletariat, and in this novel, it includes the world society which suffers from the negative impact of the capitalist system in the US. Although things look normal on the surface, restlessness has been there since the beginning of the novel. All the social gap and environmental problems that emerge due to the misconduct by the US corporations and the severe consumer culture in this country has triggered protests and rebels. Until the end of the novel, there is not yet any revolution, but Anderson seems to intentionally put an open ending to the story, which allows for multiple interpretations and leave the readers engaged in further discussions regarding the dystopian nature of technology when it falls in the wrong hands. This technique is intended to stimulate the readers' reaction in order to reflect back on themselves and the current society's lifestyle.

Near the ending, it is depicted that things are getting worse and worse. The Global Alliance is ready to begin war with the United States. There are many protests against the consumer culture of the US. For example, during their trip to the moon, Titus and his friends see some protests about the moon. "They were protesting all these things, some of them even were protesting the feed. They were like shouting, "Chip in my head? I'm better off dead! Chip in my head? I'm better off dead!" (25). In fact, commodifying 'moon' as a tourist place can be troublesome. As is known, tourism means displaying a site or place to visitors, but at the same time it means making money for the management of the tourism place.

Unfortunately, commercial tourism often ends up exploiting the environment and nature; plus, the tourists often cause damage to the facilities. In *Feed*, the evidence is found in the garden, which is now abandoned, where there are only dead plants left due to the leak. Moreover, it is also clear that these protesters question the practice of implanting chips in human's heads. They might notice the hidden

agenda behind the commercialization of the internet through feed since the content broadcast on feed to its users is mostly advertising that builds the consumer's desire for purchasing while paying less attention to what is going around them because the media in feed is manipulated by the corporations that run this feed.

Indeed, feed is a distraction from the fact that the environment has been destroyed and human life on earth is in danger of extinction. This fact adds a particularly sinister element to the stream of consumption and entertainment that stupefies the users of the feed and renders them passive and manipulable by authority. This society is an extension of the postmodern society described by Jameson. There are some issues going on. As already stated, feed has a defect. "We had the lesions that people were getting" (9). Titus does not have a real fever; instead, it is because of a software problem (64). Regarding the environmental pollution, Anderson provides a hint through Titus's narration that "They were all yellow in the sunset that was spreading over the Clouds™," indicating a hazardous impact of the Feed technology. However, not many are conscious of this issue.

People in *Feed* are served with a plethora of entertainment and easy access to information. On the one hand, it can be seen as a great advantage that technology provides to human civilization. On the other hand, it can be a doomed situation. Prasad (1974: 21) says that "science, as an ideal force, not only materializes itself in the course of the development of technology and production, but also necessitates the development of the individual and social relations in consonance with the higher cognitive level." The demand for feed which requires the internet entails the tremendous growth of bandwidth which later creates another issue surrounding the internet. According to Pew Research Center, since 2000 the rise of the internet has led to other three technology revolutions such as broadband, mobile device, and social media.

However, despite Violet's influence on Titus to see things in the opposite way of the mainstream, Titus still swings between the reality outside feed and the indulgence of feed. He admits that he misses the feed, and they dance and are excited when the feed gets back on. He

describes his excitement as follows: “And the feed was pouring in on us now, all of it, all of the feednet, and we could feel all of our favorites, and there were our files, and our m-chatlines” (58). Also, even when Titus learns about the Coalition of Pity in his cache, ironically, he still thinks about a good sale at Weatherbee & Crotch with its trim shirt with side pockets. This evidence indicates that the influence of feed to these young users has been very strong—which makes sense in that they have had this feed at birth. They never have a single experience of life without feed. These types of users have been totally indoctrinated and become the victim of the dystopian nature of technology.

4. Utopian Impulse Amidst the Growing Consumer Society

Indeed, Anderson’s *Feed* can be categorized as dystopian literature due to the evidence found in the story. Dystopian stories have been especially influential on postmodernism, as writers and film-makers imagine the effects of various aspects of our current postmodern condition, for example, the world’s take-over by machines (*The Matrix*); the social effects of the hyperreal (*Neuromancer*); a society completely run by media commercialism (*The Running Man*); the triumph of late capitalism (*Blade Runner*); bureaucratic control run amok (*Brazil*, 1984).

Anderson’s *Feed* envisions a utopian energy or dimension. Ideology means the forces of things that the author is unable to do. It is sometimes unconscious. The author is trying to overcome the ideological forces that are happening. There is a historical dimension to the desire. The capitalist operation can turn space into an uncontrollable consumerist nightmare. Mass consumption is the drive of the economy. In the first place, to have feed implanted might be a utopian ideal vision or some kind of dream for future life, but the misuse of this product by the corporations has led to a dystopia. It shows the vulnerability of technology. Greene (2011: 2) says that:

“Within historical narratives, they are, more often than not, nostalgic projections on a reconstructed past or a distant locale. Even in the fictional realms of literature, they rarely occupy a present time and real place but, rather, an imaginary past, an invented present in a faraway site, the future, or the world of fantasy.”

In Anderson's *Feed*, it is challenging to identify who the good or bad characters are. In the novel, there are hackers and underground organizations who interrupt people with feed. Like the real world, a hacker is always seen as the bad guy because he breaks the official system—although sometimes it is the system that is defective. In *Feed*, these hackers are considered as criminals, and the law enforcement tries to combat them. At the nightclub, a hacker creates an error on feeds of the users that he touches, including Titus and friends except Loga. Titus describes that “The Old man reached out and, with a metal handle, touched me on the neck. Suddenly, I could feel myself broadcasting. I was broadcasting across the scatterfeed, going, helplessly, *We enter a time of calamity! We enter a time of calamity!* I couldn't stop” (30). This system error forces the police to shut off their feeds. They have to stay at the hospital for days so that the doctor/technician could fix it. Not long after, they find out that the hacker is from the Coalition of Pity. It is interesting the way Anderson names the organization. The word ‘pity’ shows how the outsiders see the life of the feed users who are under control of the corporations. They allow themselves to become the slaves of the capitalists.

After being shut off, the first thing that Titus feels is empty. He feels he has no credit, no lunar GPS. He tried to chat with Link and Marty, but he could not because he is currently disconnected from feednet. There is no transmission signal, and Titus feels “scared” (36). He says that “Everything in my head was quiet” (37) and “Our heads felt real empty” (38). There is a moment when Titus tries to describe the beauty of Violet, and he cannot find the right word. “The feed suggested “supple.” (11). However, it is only during this emptiness that Titus and Violet begin to open their minds to really grasp what is going wrong.

When the operation in his Feed is shut down, Titus learns that he has nothing in their head. He does not have memory nor words. It is because all their memories are stored in the chip since this tool was implanted in his head at birth. There is an awkward moment when Titus' father tries to m-chat him while he is off feednet. Her eyes are vacant as if she is seeing some other world. People with feed cannot even write. Titus finds it funny when Violet writes with a pen and paper. It means

that School™ does not teach these teenagers how to write. Technology distances people away from physical activities. Even a simple thing like writing by hand becomes something unique.

At this point, Anderson reminds the readers of the possible danger of too much reliance on technology. This chip might be of great assistance, but at the same time it might lead to catastrophe. Quoting a traditional phrase, “I think; therefore, I am,” people with feed become nothing without feed. When they cannot even think or recall any words or memories, then they can end up losing their quality as a human except the physical and biological traits. The brain is essential to human existence. At this point, Titus’ early opinion that the user feed can be “supersmart without ever working” (39) becomes satirical. Instead, it is a pity that one becomes “super idiot” once the feed is shut off because they used to store memories and stuff in feed; consequently, they have nothing when the feed is removed. Also, since they get accustomed to the assistance from feed particularly in terms of language and information, their brain becomes useless without feed as it is rarely trained to think.

It should be noted that the 23% of American people who do not have feed in their bodies are not only people who cannot afford this tool. Among them are people who resist the feed due to their awareness of the capitalist control behind this machine. The presence of such an opposing group is necessary for a society that has been so blinded with consumerism and to some extent ‘brainwashed’ by the advertising and provided information, like that in Feed. They reflect the utopian impulse for a better society in the midst of dystopian universe. Outside US, the Global Alliance has also grown impatience with what is happening in the American society and the misconduct by the US corporations. Based on the news cast in Titus’s feed, it is clear that “In other news, protests continued today against the American annexation of the moon. Several South American countries including Brazil and Argentina have submitted requests to join the Global Alliance in response...” (58). The outrage of these countries against the US is due to the pollution and environmental damage that the US ‘exports’ to her neighboring countries.

The critical dystopia opens a space of contestation and opposition for those groups. The critical dystopia's open ending leaves its characters to deal with their choices and responsibilities. There are unintended consequences of technology. The birth of dystopia cannot be properly understood without reference to a larger socio-economic change in late-stage capitalism. The departure from the modernist utopia to the postmodern dystopia involves the socio-economic conditions. The system of production and consumption of today's society gives birth to the landscape of dystopia in the future. The way feed is used is problematic, and the corporations behind it are the villain. In the computer world of the web, the physical reality is digitized, and the digital becomes real. Electronic speed has fueled and facilitated the collapse of space and time in all media. The two sides of postmodern time, desynchronization and synchronization, are particularly apparent in cyberspace.

D. Conclusion

The internet as one of the major technological innovations in the 21st century has led to a dystopia since its commercialization by the corporations in the mid 90s. Considering the high revenue that these companies can gain by promoting their products through advertising as well as selling them online, they begin to commodify this technology continuously. In *Feed*, Anderson dramatizes the present phenomenon specifically the consumer culture which is worsened by the commercialization of the internet. The corporations take control in the aspects of technology (Feedtech), education (School™), and environment (Clouds™). Feed is used not only as a media through which these corporations bombard the users with advertising but also as a medium through which they impose their ideological forces. Implanted in the head since birth, the users take feed as part of their body and are no longer bothered with this chip. Gradually, they begin to naturalize the habit of consumption and spending.

Anderson brings up the dialectical pairing utopian/dystopian energy in his *Feed*. He presents not only the ease that the feed technology brings to the life of its consumers but also the potential harm of this machine if it is over controlled by the corporations whose

concern is directing the society to be obedient consumers instead of educating them. Targeted at young adult readers, this science fiction can be seen as a cautionary tale from the future about the possible catastrophe when the internet revolution is over-driven by the capitalists while the society let themselves cast under the spell of blind consumerism prompted by online advertising and purchasing enabled via internet connection. It invites the readers to examine the more sinister possibilities of corporate- and media-dominated culture. All class consciousness or ideology is utopian in its own very nature. Utopia should give the readers a sense of how our lives could be different and better. The constant drive for change destabilizes everything. The force of capitalism now is out of control. Homogeneity is the impact of modernism.

Technology is vulnerable. To have a computer-television chip called feed implanted in the head might be a utopian vision of future life in the first place but the misuse of this machine by the corporations has led to dystopia. People in *Feed* are forced to internalize the state's regulatory power so that it becomes the principle of their own subjection. In dystopian society there is a strictly imposed uniformity of actions that ensures that individuals are assimilated into collectivism in which rebellion is almost impossible. Also, there is a lack of privacy. A future history's frame of a dislocated world is used as a metaphor for the subject's struggle for identity within a history that is both personal and collective. To sum up, the problem is not the technology, but who owns or operates it. In Anderson's *Feed*, it is the corporations that become the problem as they control the mode of production and aspire for consumers who are obedient, and not opposing capitalism by large corporations.

References

- Anderson, M.T. (2002). *Feed*. Massachusetts: Candlewick Press.
- Anderson, M.T & Blasingame, J. (2003). An Interview with M.T. Anderson. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*. 47(1), 98-99.

- Baccolini, R. (2004). "The Persistence of Hope in Dystopian Science Fiction." *PMLA*, 119(3), 518-521.
- Beranek, L. (2000). Roots of the Internet: A Personal History. *Massachusetts Historical Review*, 2, 55-75.
- Caponnetto, P., Inguscio, L., Valeri, S., Maglia, M., Polosa, R., Lai, C., & Mazzoni, G. (2021). Smartphone addiction across the lifetime during Italian lockdown for COVID-19. *Journal of addictive diseases*, 39(4), 441-449.
- Cowles, J. 2009. The Internet as Utopia: Reality, Virtuality, and Politics. *Oshkosh Scholar*, 6(1), 81-89.
- Dolfsma, W. (1998). Internet: An economist's utopia? *Review of International Political Economy*, 5(4), 712-720
- Dworak, B. J., Lovett, J., & Baumgartner, F. R. (2014). The diversity of internet media: Utopia or dystopia? *Midwest political science association, Chicago, April*, 3-6.
- Edwards, Lin. (2019). "Intel Wants a Chip Implant in Your Brain." *Phys.Org*, 23 Nov. 2009.
- Fisher, D. R., & Wright, L. M. (2001). On utopias and dystopias: Toward an understanding of the discourse surrounding the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 6(2), 624.
- Fitting, P. 1998. "The Concept of Utopia in the Work of Fredric Jameson." *Utopian Studies*. 9(2), 8-17.
- Flew, T. (2011). "Conglomeration and globalization as accumulation strategies in an age of digital Media" in *Political economies of the media: the transformation of the global media industries*. London: Bloomsbury Academic, 84-100.
- Greene, V. 2011. "Utopia/Dystopia," *American Art*, 25(2), 2-7.
- Gu, S., Ślusarczyk, B., Hajizada, S., Kovalyova, I., & Sakhbieva, A. (2021). Impact of the covid- 19 pandemic on online consumer purchasing behavior. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 16(6), 2263-2281.
- Hetland, P. (2012). Internet between utopia and dystopia. *Nordicom review*, 33(2), 3-15.

- Jameson, F. (1981). *The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Act*. New York: Cornell University Press.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism*. Durham: Duke University Press.
- Koch, J., Frommeyer, B., & Schewe, G. (2020). Online shopping motives during the COVID-19 pandemic—lessons from the crisis. *Sustainability*, 12(24), 14.
- Malecki, E J. (2002). The Economic Geography of the Internet's Infrastructure. *Economic Geography*, 78(4), 399-424
- Metscher, T & Ryan, K. (1979). "Literature and Art as Ideological Form." *New Literary History*. 11(1), 21-39.
- Mason, M. C., Zamparo, G., Marini, A., & Ameen, N. (2022). Glued to your phone? Generation Z's smartphone addiction and online compulsive buying. *Computers in Human Behavior*, 136, 1–13.
- Mokhtarinia, H. R., Torkamani, M., H., Farmani, O., Biglarian, A., & Gabel, C. P. (2022). Smartphone addiction in children: patterns of use and musculoskeletal discomfort during the COVID-19 pandemic in Iran. *BMC Pediatrics*, 22(1), 681.
- Polizzi, G. (2023). Internet users' utopian/dystopian imaginaries of society in the digital age: Theorizing critical digital literacy and civic engagement. *new media & society*, 25(6), 1205-1226.
- Prasad, R. (1974). "Science and Technology: Impact and Society." *Social Scientist*, 2(9), 18-30.
- Serra, G., Lo Scalzo, L., Giuffrè, M., Ferrara, P., & Corsello, G. (2021). Smartphone use and addiction during the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic: cohort study on 184 Italian children and adolescents. *Italian Journal of Pediatrics*, 47(1), 150.
- Silverman, David. (1995). *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analyzing Talk, Text, and Interaction*. London: SAGE Publications Ltd.
- Swain, F. (2019). "The Fight to Keep the Internet Free and Open for Everyone." *BBC News*, BBC, 28 Oct. 2019.

- Wheeler, P. (2005). "Representations of Dystopia in Literature and Film" *Critical Survey*, 17(1), 1-5.
- Wiersma, W. (1995). *Research Methods in Education: An Introduction* (6th ed) Boston: Ally and Bacon.
- Williams, D E. (1988). "Ideology as Dystopia: An Interpretation of 'Blade Runner.'" *International Political Science Review*. 9(4), 381-394.
- Yang, X., Hu, H., Zhao, C., Xu, H., Tu, X., & Zhang, G. (2021). A longitudinal study of changes in smartphone addiction and depressive symptoms and potential risk factors among Chinese college students. *BMC Psychiatry*, 21(1), 252.
- _____. (2015). "U.S. Internet Ad Revenues Reach Record-Breaking \$49.5 Billion in 2014, a 16% Increase over Landmark 2013 Numbers, Marking Fifth Year in a Row of Double-Digit Growth for the Industry." Internet Advertising Bureau, 22 Apr. 2015.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

SAID AGIL SIRADJ'S SPEECHES AND HIS LEADERSHIP IN THE NU: *An Analysis of the Rhetorical Language*

Bambang Hariyanto

Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
bambang.hariyanto@uin-suka.ac.id

A. Introduction

The study of religious figures is important due to their role within society, particularly as role models and mediators in solving social problems. They still have a voice to be listened to at the grassroots level, mainly in Eastern society. From that standpoint, the speeches of religious figures have significant positions to support policymakers, especially in terms of societal control.

In Eastern cultures, especially among traditionalist communities, religious figures are highly respected. In the Indonesian context, religious figures' participation made a huge contribution against the colonial regime at both individual and organizational levels, and it can be seen from various organizations that existed in that period. For instance, the contribution of the Nahdlatul Ulama (henceforth NU) against the colonial with fatwa Jihad. The scholars have identified the NU as the representation of Muslim traditionalists with the theology of *Ahlu sunnah waljama'ah* which adopts and accommodates the principles of the Sunni madhabs. This community has dominated the Islamic discourse of Indonesian context for some decades (Bush, 2009).

Based on demographic distribution, the NU has had the most followers in the village and peripheral area in the past, but today, they exist in almost any social layer space. The NU was established on 31

January 1926, with KH Hasyim Asyari as the first top leader (Baso, 2017; Ismail, 2011).

There are two big Muslim organizations in Indonesia today, they are NU and Muhammadiyah, and both have committed to the ideology of the state that is *Pancasila*, and the form of state that is the Republic of Indonesia (NKRI) (Bush, 2009; Ismail, 2011; Nashir, 2015). Pancasila as the state ideology is final, and both NU and Muhammadiyah disagree with the concept of *Khilafah*, which contradicts the state ideology. On the contrary, the proponents of *khilafah* ideology argue that returning to the Qur'an and Hadist is the only choice to get Islamic glory.

The NU is the representation of traditionalist Islam with *manhaj Ahlus sunnah waljama'ah* with the most followers in the village. This organization has declared itself as the state guard by rejecting and protecting society, particularly from the threat of radical groups that flourished in the post-Reformation era today. In the political domain, the NU has been up and down, for instance in early Indonesia, the NU joined with Masyumi and became the head of *majlis syura* in Masyumi during Orla (old Order) (Bush, 2009). Furthermore, during the New Order, NU fused with PPP and finally dropped out of the political system in the government after Muktamar in 1982. This meant that NU withdrew and was not more involved in political orientation since 1984 (Ismail, 2011).

Based on the above description, religious leaders, especially Muslim leaders in Indonesia, have a strong root and prestigious place in society. In relation to the NU, this organization has some top figures such as KH. Hasyim Asy'arie, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Gus Dur, KH. Hasyim Muzadi, KH. Said Agil Siradj, and many others. As underlined in this paper discussion, KH. Agil Siraj (henceforth SAS) is one of the top figures in the NU, and he has a lot of contributions to Islamic thought in contemporary Indonesia. Therefore, this paper will discuss SAS's speeches in terms of Islam Nusantara. This topic is an alternative choice for understanding the concept of Islam Nusantara discourse through SAS's leadership. This discussion is not new because it has already been discussed by some scholars; for instance, Hariyanto (2020, 2021, 2023) wrote an article about the contribution of Said Agil

Siradj in combating radicalism. Therefore, this paper tries to focus on the discussion of the language terms of SAS while delivering the speech on Islam Nusantara discourse.

B. Research Method

This paper used descriptive qualitative to identify the language used in SAS's speeches to disseminate Islam Nusantara discourse. Qualitative research is about the interpretation of data aspects in the study (Denzin & Lincoln, 2013). This study used SAS's selected speeches [SAS 01-SAS 05] to describe his rhetorical language to counter radical groups through his speeches in the Muslim community, particularly to the NU community.

C. Discussion

1. KH. Said Agil Siradj's (SAS) Background

This paper discusses the preliminary description of SAS's selected speeches on the discourse of IN. KH. Said Agil Siraj (SAS) was the chairman of the executive council of NU from 2010 to 2020 (two periods). He is one of the most prominent and formidable Islamic thinkers after Gus Dur in NU. He was born in Cirebon in 1953. SAS has an extensive academic background in Islamic studies, both in-country and overseas countries. In-country, he completed his elementary school in Cirebon, and then he continued junior school in Islamic traditionalist school in Ponpes Lirboyo Kediri for five years. Furthermore, he remained in Ponpes Al-Munawir Krapyak Yogyakarta for three years. As a brilliant *Santri*. *Santri* is an acronym for the Islamic student, a popular name for Islamic students who study at traditional Islamic schools (see Geertz, 1985) "the classification of Javanese people; *Santri, Priyayi and Abangan*". SAS continued his education at a university abroad, from which he graduated with a bachelor's degree from King Abdul Azis University and then a master's degree and doctoral degree completed from Ummul-Qura University (Hariyanto, 2021).

Since he was young, SAS has been actively engaged in social and religious activities. For intellectual activities, after finishing his study at overseas, SAS got a golden opportunity to actualise his intellectual capacity by teaching at some universities in Indonesia, such as PTIIQ

(Institute for Qur'anic Studies) and Post Graduate School of Syarif Hidayatullah Islamic State University (UIN Jakarta). Meanwhile, concurrently with his activities at the universities, SAS promoted issues for fighting anti-discrimination and human rights. In 1998 SAS became Indonesia's National Commission for Human Rights (TGPF). This team investigated human rights in the heartbreaking incident that happened after the downfall of the New Order Regime in 1998. SAS has been recorded as one of the most influential leaders in the world (The Muslim 500, 2021). As the influencer, he was able to build a network that had been made before and expand the institution, which reaches 30 regions with 339 branches, 12 specialized branches, 2,630 representative councils, and 37,125 sub-branch representative councils across Indonesia.

Organization background, SAS embarked on his career as a secretary of the Indonesian Islamic Students Movements (PMII) in Yogyakarta while he was studying at Ponpes Kranyak. Then, while studying in Mecca, he became chief of the Student Family of Nahdlatul Ulama (KMNU) from 1983 to 1987. In the following years, in 1999, SAS became chairman of the committee of *Nahdlatul Ulama* Congress 30th in Ponpes Lirboyo Kediri. During the congress, SAS was elected as *Rais Syuriah* PBNU from 1999 to 2004. In 2010, his career turned into the chairman of the executive council of NU. This trajectory achievement was used by SAS to continue the program from his predecessors, such as propagating NU as a traditionalist Muslim organization that is geared toward establishing the modern and moderate Muslim. Under his leadership, NU has several agendas for building the nation, which mainly focus on educational development, anti-corruption, and social reform measures that are rooted deeply in Islamic principles to counter radicalism and extremism (Hariyanto, 2021).

2. The Introduction to *Islam Nusantara* (IN) Discourse

The IN in this paper is derived from SAS's description of his speeches when he explained the IN. For instance, Islam Nusantara itself has taken the idea from the da'wah of the nine saints (wali songo) as the primary source. Islam Nusantara is narrated as the counterbalanced idea toward fundamental Islamic groups that seem intolerant of society's

pluralism and heterogeneities. The spirit of Islam Nusantara includes Islamic practice without ignoring local culture (Woodward, 2017).

The description of IN in this context does not provide specific information but rather describes the perspective of SAS while delivering his speeches. Therefore, this paper is an alternative insight discussion and another angle in understanding the idea of IN, which has a complex discussion among scholars. Given the context, IN here is adopted from SAS's description of his speeches in the NU community. For instance, SAS narrated that the idea from the da'wah of the nine saints (*wali songo*) is the primary source for traditionalist Muslims. Furthermore, the IN is the counterbalanced idea toward fundamental Islamic groups that seem intolerant of society's pluralism and heterogeneities. It is in line with Woodward's opinion that the spirit of Islam Nusantara includes Islamic practice without ignoring local culture (Woodward, 2017).

As described above, the NU, under SAS's leadership has the main agenda to promote the Islam Nusantara discourse. This concept was promoted as a response to the existence of radical groups and to promote the characteristics of Islam in Indonesia. Hence, the concept of IN itself also does not change the main ideology of *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)* which adopts the principles of Sunni Madhab (Hanafi, Maliki, Shafi'i and Hambali) for religious practices.

Aswaja ideology has distinct features from other Islamic groups that strictly interpret fundamental religious practices. As a result, to some extent, the NU community invited rejection from those groups and their proponents while practicing their worship. There is even tight discussion and confrontation among the followers. For instance, radical groups argue that the religious practices of the NU community are as *bid'ah* (religious innovation). Meanwhile, the NU members argue that their religious practices are not *bid'ah* and are allowed based on Islamic principles. As a response to that situation, SAS, as the leader of the NU (2010-2021), tried to protect its members from the threat of those groups through the Islam Nusantara (IN) discourse. Through his speeches, SAS actively motivates his followers by promoting the flexibility of IN for Muslims in Indonesia. Hence, he also argued that the basic philosophy of IN is derived from the nine saints (*Walisongo*).

To convince the listeners, SAS introduced IN by giving persuasive examples of the religious practices in the NU community. As a result, directly or indirectly, SAS's rhetorical language of IN influenced his followers in the NU. The following describes the several terms of IN seen from SAS's speeches:

a. Term of *Slametan*

The term *slametan* is not new to the Muslim community in Indonesia because it has been practiced by the Javanese *people* and believed in for centuries. Scholars identified *slametan* as a dynamic culture of syncretism in Javanese people derived from Hinduism, Buddhism, animism, and ancestor worship. In line with that, McDaniel (2017) mentioned that the religious practice of modern Muslims in Indonesia is still influenced by the tradition of Hinduism-Buddhism. In the past, when Islam came to the archipelago (Nusantara), mainly in Java, the nine saints (Walisongo) adopted ritual *slametan* as part of their da'wah in society to introduce Islam. Given the context, within the social life of the Javanese community, the activity of *slametan* has been practiced for hundreds of years, particularly by *Islam kejawen* and traditional *santri* (Woodward, 2011) or *abangan* (Geertz, 1985). Here is the sample excerpt of SAS's speech on Slametan.

SAS 05, line 29:

I have another story. Kiai [a person who has great morality, religiosity, and religious knowledge of Islam] was taking a walk and saw a man preparing a *sesajen* [ritual offering]. It is a handful of rice put in the corner of the house. Kiai asked about it, and the man said that it was to get rid of the devils. Kiai suggested the man slaughter a goat and cook 15 kg of rice. This will get rid of the devils much faster. He acted upon the advice, asked Kiai where to put the meals. Kiai said that they should not be put anywhere but given to the neighbours, friends, and especially the poor people. Beforehand, Kiai invited him to pray together so that God would give him protection to save his life, his wife and children, his wealth, and his death. Thus, it is to make their life *slamet* [safe and sound]. Thus, it is no longer *sesajen* [offering to the spirit] but ***slametan*** [thanksgiving and sharing with others]. That is the right way to disseminate Islamic teaching.

The above excerpt is adapted from SAS 05 speech. He narrated how the Javanese people converted the tradition of *sesajen* into

slametan. In this context, the speaker described how Islam came and adopted *sesajen* in the past and how this tradition was changed and filled with Islamic values. Kiai, as the leader within their community, organized to pray to God together for the meal and distribute it to the neighbors as food charity *sedekah*.

b. Term of *Tahlilan*

Tahlilan is a tradition that is still preserved in the society today. It does not only consist of theological beliefs but also social values that are important in maintaining the social relationships among the members in the modern era. Among the Muslim community members, when a person dies, the deceased's family has a moral responsibility to hold *tahlilan*: the participants are family members, relatives, neighbors, and friends. Given the context, *tahlilan* is a symbol of communicating with God on one side and maintaining a social relationship. The following is the sample excerpt of SAS's speech.

SAS 05, line 30:

The existing cultures were preserved by Wali Songo (the nine saints), but not those that are against the teachings of Islam, like alcohol drinking and gambling. Any culture that goes in line with Islamic law has been made as the Islamic infrastructure. The media of Slametan is derived from Hindu, but the content is *tahlilan* [repeated recitation of the confession that there is no God but Allah]. What else? *Syukur laut* [expression of gratitude by holding a ceremonial feast in the sea] is from Java, but the participants are asked to ask for God's forgiveness [Istighosah]. *Bedug* was used to accompany the dancing, but it was moved to a mosque to summon prayer. That is the way the cultures were made into religious infrastructure. The religion is strengthened by the cultural foundation. It is the essence of Islam Nusantara.

In the data above (SAS 05, line 30), SAS described the essence of Islam Nusantara (IN). The speaker underlined how Wali Songo gave *da'wah* in the past by giving an example of the use of *Bedug* for Muslim people to summon prayer. For Javanese people, *bedug* is a traditional musical instrument. Given the context, *bedug* has two functions: as a musical instrument and as a means of worship.

c. Term of *Istighosah*

Istighosah is a kind of the religious practice by performing praying together (mass prayer) for help from Allah. The term *istighosah* derived from the Arabic al-ghouts الغوث meaning [pertolongan]; it means that the people ask for a special request from God for help when they fall into a difficult situation. People hold *istighosah* together with other people, and there is a leader during the ceremony of this activity. This religious practice become a feature of the NU community. The following is a sample excerpt of SAS's speech on appreciation for his community.

SAS 01, line 12:

Alhamdulillah [praise be to Allah], this morning, on behalf of the chairman of general board of Nahdhatul Ulama, I give thanks to Allah and I am very proud of the realization of the 73rd Muslimat NU anniversary with the attendance of more than a hundred thousand of Muslimat members at Gelora Bung Karno stadium (GBK), started at 03.00 am, with completion on reciting Qur'an, *tahajjud*, *istighosah*. *Munajah* is an individual praying; *istighosah* is a mass prayer with a lot of people.

Data 01, line 12 above shows that the speaker was informed about several terms: *Munajah* and *istighosah*. For instance, *munajah* is described as an individual praying. Meanwhile, *istighosah* is a mass prayer with a lot of people. Based on data SAS 01 above, the speaker tried to explain the meaning of *istighosah*, and it can be found in the last statement of SAS: "istighosah is a mass prayer with a lot of people."

D. Conclusion

Based on the above description, in general, SAS's speeches on IN discourse are used to maintain and protect his members from the threat of radical groups. It is a kind of rhetoric that functions to persuade, inform, and influence his listeners. Islam Nusantara became the new brand for the NU, particularly to counter radical groups. In addition, those terms are used as reminders for his community.

The introduction of IN within the NU community is important to restrict radical ideology and its infiltration of NU members. There are several terms used by the SAS while delivering the speeches; they are terms of *slametan*, *tahlilan*, and *istighozah*, which are practiced as religious practices within the NU community.

References

- Baso, A., Sunyoto, K. N. H. A., & Mummaziq, R. (2017). *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional RI.
- Bush, R. (2009). *Nadhlatul Ulama & the struggle for power within Islam and politics in Indonesia*. Retrieved from <http://bookshop.iseas.edu.sg>.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2013). *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. California: SAGE Publication.
- Hariyanto, B. (2020). *The Contribution of KH. Said Siradj's Leadership in Fighting Radicalism : A Language Communication Strategy*. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 10. doi:http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3766.
- Hariyanto, B. (2021). *The Role of the Religious Leader in Combating Radicalism and Terrorism (Discourse Analysis of the NU's Da'wah Political Language)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 622. Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021).
- Hariyanto, B. (2023). *A Discourse Analysis of Islam Nusantara in Said Agil Siradj's Speeches*. Doctoral Thesis. Western Sydney University, Australia.
- Geertz, C. (1985). *Agama jawa: Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa* (A. M. B. Rasuanto, Trans.): Komunitas Bambu.
- Ismail, F. (2011). *The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State*. *JOURNAL Of Indonesian Islam*, 5(2), 36. doi:10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282.
- Nashir, H. (2015). *Understanding the Ideology of Muhammadiyah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Themuslim500. (2021). KH Said Aqil Siradj. Retrieved from <https://themuslim500.com/profiles/kh-said-aqil-siradj/>.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Woodward, M. (2017). *Islam Nusantara: A Semantics and Symbolic Analysis*. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 6(2), 21.

BAGIAN II

**Ilmu Perpustakaan dan
Informasi**

STUDI TENTANG PENGELOLAAN ARSIP STATIS AUDIO DAN VIDEO ANALOG DI *INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE (IVAA)* YOGYAKARTA

Umi Muharamah & Marwiyah

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
umi.muhamam14@gmail.com, marwiyah.mlis@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Informasi adalah hasil dari proses pengolahan data menjadi bentuk yang memiliki kegunaan untuk si penerima dan berisi nilai nyata yang benar adanya untuk dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan (Rahman & Saudin, 2022). Hadirnya informasi berhubungan dengan perilaku manusia dari pencarian, pengelolaan, dan penggunaan, hingga penciptaan informasi tidak sekedar pengumpulan dan deskripsi, namun dapat disebarkan dan dipergunakan kembali (Huvila, 2022). Agar informasi yang disampaikan dapat terjaga isinya dan dapat dipergunakan kemudian hari, maka diperlukan media penyimpanan. Media penyimpanan informasi yang umum digunakan dalam keseharian berbentuk audio visual, baik hanya audio maupun disertai video. Format untuk rekaman suara dan video juga memiliki banyak ragamnya yang terdiri dari analog dan digital, beberapa diantaranya seperti *compact disk* (CD), kaset, VHS, mp3, dan mp4.

Beragamnya format penyimpanan dari tahun ke tahun yang berbanding lurus dengan laju perkembangan zaman membuat penyimpanan lebih canggih dan lebih efisien untuk kelestarian data yang disimpan seperti format digital. Dibandingkan dengan format analog, format digital memiliki hasil yang lebih bagus dan akses yang lebih mudah. Peralihan menjadi format digital yang dilakukan melalui digitalisasi juga merupakan salah satu langkah yang menjadi

solusi untuk menghindari kerusakan isi dan fisik data yang disimpan. Digitalisasi merupakan proses restrukturisasi berbagai bidang kehidupan sosial ke arah komunikasi digital dan infrastruktur media (Brennen & Kreiss, 2016). Perubahan informasi dalam rekaman analog menjadi bentuk digital dapat memperpanjang umur informasi tersebut dan memperluas jangkauan aksesnya. Terlebih, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat susunan pedoman yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan digitalisasi sehingga dapat menyelamatkan arsip yang memiliki risiko kerusakan, dan telah banyak *tools* digital yang memberikan kemudahan dalam menganalisa masalah kerusakan dan memberikan proteksi ekstra bagi arsip audio dan video digital (Kim, et al., 2021). Namun, sebagai dampaknya, *output* rekaman analog yang telah lama ada perlahan dapat mengalami kerusakan akibat intensitas penggunaan yang berkurang dan lambat laun ditinggalkan.

Dilihat berdasarkan masa kemunculannya, format audio dan video analog pada umumnya berisi informasi-informasi lampau yang menceritakan bentuk kehidupan masyarakat pada masa rekaman tersebut dihasilkan sebelum era digital. Keberadaan audio semakin disadari bukan hanya sekedar objek atau peristiwa fana, tetapi sebagai metode pokok dalam membingkai sejarah yang dapat membangun kembali beragam hubungan antara sejarah, acara, tempat, suara, dan komunitas (Collins, 2023). Terlepas dari formatnya, kerusakan rekaman audio dan video akan berdampak pada hilangnya informasi-informasi di dalamnya yang bernilai historis, edukatif, sosial, dan administratif. Informasi yang tersimpan dalam media audio merupakan arsip yang menyimpan informasi penting yang oleh karena itu harus dilestarikan dengan baik sehingga dapat diakses oleh generasi mendatang. Selain itu arsip memiliki peran penting seperti sebagai sumber ingatan atau memori, sebagai bahan pengambilan keputusan, sebagai bukti atau legalitas, dan sebagai rujukan historis (Sugiarto & Wahyono, 2015). Fungsi arsip secara khusus bagi bangsa dan negara juga disebutkan oleh Hendrawan dan Ulum (2018) yaitu sebagai bukti dari dinamika perkembangan bangsa yang memuat bukti catatan historis, nilai budaya, hingga harkat yang menjadi refleksi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menjalin tautan keanekaragaman

daerah dalam satu ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Arsip diciptakan dalam berbagai jenis berdasarkan kriterianya seperti fungsi dan bentuk. Menurut Sumrahyadi (2014) jenis arsip yang dikelompokkan berdasarkan bentuknya terdapat arsip media baru atau disebut juga arsip audiovisual yang meliputi foto, video, film, dan rekaman suara. Arsip video adalah arsip yang memuat informasi berupa gambar bergerak yang terekam dengan fotografik dan dengan atau tanpa suara pada pita magnetik yang dapat tercipta menggunakan media teknologi elektronik, sedangkan arsip rekaman suara merupakan arsip yang berisikan informasi dalam suara terekam dalam pita berbahan dasar selulosa yang dirancang dengan peralatan khusus.

Untuk itu, arsip dalam format apapun perlu dijaga untuk mencegah dari berbagai resiko kerusakan. Manajemen arsip memiliki fungsi guna mengumpulkan informasi menjadi satu kesatuan, kemudahan temu kembali dan memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memastikan keamanan arsip baik fisik dan informasinya, dan pendayagunaan arsip yang lebih aktif (Mutmainnah, Siregar, Sitanggang, & Tanjung, 2020). Penyimpanan dan perawatan ini diorganisir menggunakan sistem kearsipan yang sesuai dengan jenis arsipnya. Penyimpanan arsip juga didasarkan pada fungsi arsip yang dikenal dengan singkatan ALFRED, yakni: *Administrative value* (nilai administrasi), *Legal value* (nilai hukum), *Fiscal value* (nilai fiskal), *Research value* (nilai riset), *Educational value* (nilai pendidikan), dan *Documentary value* (nilai dokumentasi) (Santen dalam Sukoco, 2007). Agar manajemen arsip dapat tercapai maka dilakukan pengelolaan arsip dengan beberapa tahapan yang saling berkaitan. Menurut Sumrahyadi (2014) dan Noviana (2017) terkait tahapan-tahapan dalam pengelolaan arsip statis audiovisual, maka didapati empat tahapan yang dilakukan untuk pengelolaan arsip statis audio dan video analog, yakni: akuisisi, deskripsi dan penataan, preservasi, dan akses.

Indonesian Visual Art Archive (IVAA) merupakan salah satu lembaga yang aktif bergerak dalam bidang arsip. Lembaga ini bekerja dengan menggerakkan unsur-unsur eksplorasi arsip seperti penciptaan, pengumpulan, penyimpanan, penataan, hingga penyajian kepada khalayak umum melalui internet dan ruang fisik. IVAA memiliki ruang

penyimpanan arsip fisik yang menyimpan catatan pelaku seni, karya, dan peristiwa seni dalam berbagai bentuk dokumen tertulis dan format bentuk khusus dari berbagai rekaman audio visual. Arsip fisik tersebut disusun di rak khusus sesuai dengan jenis arsipnya yang juga tersimpan di ruangan khusus penyimpanan arsip dan dapat diakses dengan pendampingan dari staf arsip.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan terhadap arsip audio dan video analog di IVAA yang serupa media ingatan bagi para seniman dan telah digunakan secara kontinyu oleh penggunanya untuk berbagai keperluan seni rupa dapat tetap lestari, awet, dan terjaga, sebagai referensi kerja pengelolaan arsip statis audio dan video analog serta mempelajari kendala-kendala dalam pengelolaannya sebagai evaluasi.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menjabarkan pengelolaan arsip statis audio dan video analog di *Indonesian Visual Art Archive* (IVAA) Yogyakarta secara naratif berdasarkan pada data-data yang didapatkan di lapangan pada saat penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah *Indonesian Visual Art Archive* dengan objek penelitian berupa pengelolaan arsip statis audio dan video analog di *Indonesian Visual Art Archive*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan penelitian mengenai informasi yang berkaitan dengan aturan pengelolaan arsip, pengelola arsip, akuisisi arsip, penyimpanan arsip, preservasi arsip, akses arsip, dan kendala pengelolaan arsip. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian yang dibantu dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan seperti pedoman observasi dan wawancara, alat tulis, kamera, dan perekam suara.

Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan pengujian keabsahan data untuk memastikan kredibilitas dan akurasi data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan *member check*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Singkat *Indonesian Visual Art Archive*

Sejarah awal berdirinya Indonesian Visual Art Archive (IVAA) pada tahun 2007 merupakan perkembangan dari Yayasan Seni Cemeti yang berdiri sejak tahun 1995. *Indonesian Visual Art Archive* merupakan sebuah organisasi nirlaba yang bergerak sebagai laboratorium kreatif dengan menghadirkan gagasan pemikiran serta kegiatan pendukung perkembangan seni visual dan budaya kontemporer baik praktik maupun wacana melalui berbagai program edukasi, riset, pengelolaan perpustakaan, hingga ruang arsip, yang mewujudkan bentuk pengumpulan dan eksplorasi arsip. Kehadiran IVAA diinisiasi dari kegelisahan akan hilangnya sejarah melalui kegiatan kesenian yang tidak terdokumentasi. Oleh karena itu, awal mula pendokumentasian kegiatan kesenian dilakukan di Galeri Cemeti dan menjadi asal mula didirikannya Yayasan Seni Cemeti yang kemudian berkembang menjadi rumah arsip untuk melakukan pengelolaan terhadap dokumentasi tersebut secara lebih terfokus dan luas yang dinamakan Indonesian Visual Art Archive (IVAA). Fasilitas pemanfaatan arsip seni untuk berbagai kegiatan melalui IVAA tersedia dalam situs ruang maya dan ruang fisik yang bertempat di Yogyakarta.

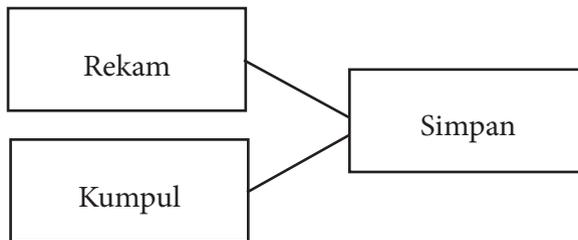
2. Pengelolaan Arsip Statis Audio dan Video Analog di *Indonesian Visual Art Archive*

Pada dasarnya pengelolaan arsip statis dilakukan melalui beberapa proses yaitu akuisisi, pengolahan, preservasi, pemanfaatan, pendayagunaan, dan pelayanan bersistem untuk khalayak publik yang dilakukan secara sistematis, efisien, dan efektif (Noviana, 2017). Sedangkan untuk pengelolaan arsip statis audiovisual dan video analog, ada empat tahapan yang dilakukan yaitu akuisisi, deskripsi dan penataan, preservasi, dan akses.

Pengelolaan arsip statis audio dan video analog di *Indonesian Visual Art Archive* (IVAA) dilakukan dengan menggunakan SOP (standar operasional prosedur) yang disusun mengacu pada berbagai pedoman kearsipan dari undang-undang hingga badan arsip pemerintahan, dan telah disesuaikan dengan keperluan arsip IVAA. SOP ini disusun sebagai acuan untuk tim arsip IVAA yang

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

melaksanakan kerja pengelolaan arsip dan hanya digunakan dalam internal IVAA. Keberadaan tim arsip IVAA ini merupakan tim yang terdiri dari beberapa orang dengan tugas kerja kearsipan mulai dari dokumentasi/akuisisi, penyimpanan, preservasi, sampai layanan arsip. Pembentukan tim arsip IVAA disesuaikan dengan program dan kebutuhan kerja IVAA dengan syarat tim arsip melaksanakan kegiatan pengarsipan sesuai dengan SOP yang sudah ditetapkan. Menurut SOP pengelolaan arsip statis audio dan video analog di IVAA, tahapan penyimpanan arsip termasuk ke dalam tahapan akuisisi/pengadaan arsip, di mana kegiatan pada tahapan ini meliputi 3 kegiatan yaitu rekam, kumpul, dan simpan, atau disebut juga dengan tahapan dokumentasi (rekam, kumpul, simpan).



Gambar 1. Tahapan dokumentasi dalam pengelolaan arsip IVAA

Sumber: Hasil olahan data peneliti, 2023

1) Akuisisi (rekam dan kumpul)

Koleksi arsip yang tersimpan di IVAA dihasilkan dari 2 metode pengadaan, yaitu melalui kegiatan rekam dan kumpul. Rekam merupakan kegiatan penciptaan arsip yang dilakukan sendiri oleh tim arsip IVAA dengan merekam secara langsung objek dan subjek yang akan didokumentasikan hingga dijadikan arsip. Sedangkan, kumpul diartikan dengan kegiatan menyalin arsip yang dimiliki oleh pihak lain dan disebut sebagai arsip kontribusi.

a) Rekam

Koleksi seni yang dimiliki oleh IVAA salah satunya diperoleh dengan melalui kegiatan seni yang diselenggarakan oleh berbagai komunitas yang kemudian akan direkam langsung oleh pihak IVAA. Oleh karena itu IVAA akan hadir dalam berbagai kegiatan seni untuk mendapatkan koleksi arsip. Kehadiran IVAA

secara langsung di lokasi keberadaan objek rekam untuk arsip diperoleh melalui informasi yang berasal dari undangan oleh penyelenggara acara, poster, sosial media, dan media informasi lainnya. Namun, terdapat beberapa acara seni yang terselenggara dalam waktu bersamaan, sehingga tim arsip IVAA perlu memilih acara tertentu yang akan direkam. Proses pemilihan acara dilakukan melalui koordinasi antar tim arsip dengan kepala arsip, atau untuk keperluan tertentu dapat melalui rekomendasi dari direktur eksekutif. Berikut beberapa dasar pertimbangan yang digunakan untuk menilai pentingnya acara, yakni:

- Tema pembahasan sedang relevan dengan kondisi masyarakat dan masih jarang dibahas sebelumnya.
- Acara diselenggarakan dalam skala besar, atau diselenggarakan secara rutin.
- Acara perintis, memiliki potensi sebagai momentum perubahan dan sejenisnya.
- Berkaitan dengan peran pemerintah dalam ranah kebudayaan atau kesenian.
- Mengajarkan sejarah seni rupa dalam kelompok yang masih minim data.
- Memuat pokok pembahasan luas antar disiplin.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan akuisisi atau pengadaan koleksi arsip, IVAA memulai dengan proses seleksi arsip yang akan disimpan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh IVAA sehingga akuisisi koleksi akan lebih fokus dan sesuai dengan visi dan misi IVAA.

b) Kumpul

Kegiatan pengadaan arsip dengan metode kumpul ini adalah pengadaan arsip yang merupakan kontribusi atau arsip kumpul yang didapatkan dari pihak lain yang memberikan arsip miliknya untuk disimpan/dialin oleh IVAA atau diperoleh melalui permintaan khusus kepada pemilik arsip. Pengumpulan arsip kontribusi dilakukan berdasarkan tujuan pengumpulan dan format arsip. Pengadaan arsip atau yang di IVAA sering disebut dengan pengumpulan arsip ini didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan IVAA dan terbagi menjadi 2, yakni: sumbangan

dari pemilik arsip dan keperluan program kerja IVAA. Dua tujuan pengumpulan ini berpengaruh pada tahapan awal pengumpulan arsip.

Pada tujuan pertama yaitu sumbangan dari pemilik arsip yang merupakan keinginan pemilik arsip asli untuk menyumbangkan arsip miliknya tanpa diminta oleh pihak IVAA maka proses pengumpulan arsip dimulai dengan menilai faktor volume, faktor teknis, dan faktor kesejarahannya, hal ini guna mengatasi keterbatasan sumber daya IVAA. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pengelolaan arsip statis di mana dalam penerimaan arsip harus melalui proses penilaian arsip (*appraisal*) untuk memastikan bahwa arsip yang diterima sesuai dengan tujuan lembaga pengelola arsip (Hunter, 2004).

Sedangkan proses pengumpulan untuk arsip yang diperlukan IVAA diawali dengan melakukan komunikasi dengan pihak pemilik arsip secara resmi yaitu melalui surat resmi dari IVAA yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara jelas atas maksud dan tujuan dari keperluan arsip tersebut. Pengumpulan arsip kontribusi berdasarkan format arsip dapat dibagi antara format fisik atau analog dan format digital. Penyerahan arsip format analog dapat berupa wujud fisik arsip maupun isi yang terkandung dalam arsip tersebut melalui proses penyalinan. Selanjutnya, secara umum, prosedur pengumpulan arsip kontribusi meliputi pendataan, pembuatan katalog dan penataan, dan serah terima arsip.

- Pendataan, dilakukan dengan mencatat informasi arsip berupa nama singkat, jumlah, durasi, ukuran, jenis media, dan lokasi penyimpanan.
- Pembuatan katalog dan penataan, dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang bersifat intelektual atau berdasarkan isi arsip tersebut, seperti pelaku, peristiwa, karya, tema konten arsip, lokasi, dan waktu. Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian nomor urut dan dilabel (*labelling*), ditempatkan dalam wadah penyimpanan, dan direkapitulasi menjadi sebuah daftar katalog arsip.
- Serah terima arsip. Kegiatan ini dilakukan dengan penyerahan

berita acara kepada masing-masing pihak IVAA dan pemilik arsip. Berita acara yang ditandatangani oleh pihak IVAA dan pihak pemilik arsip ini berisi informasi yang mencakup nama pihak yang menyerahkan arsip, tanggal dilakukannya serah terima, lokasi serah terima, aturan penggunaan arsip, aturan informasi kredit/akuan milik, dan informasi rencana pengembalian arsip (jika harus dikembalikan).

2) Deskripsi dan penataan (simpan)

Kegiatan ini sebenarnya merupakan kegiatan penyimpanan arsip yang dilakukan melalui beberapa tahap atau prosedur. Prosedur penyimpanan diawali dengan melakukan pencatatan deskripsi arsip yang kemudian disusun menjadi katalog arsip. Deskripsi arsip yang tercatat dibagi ke dalam 3 jenis metadata, yakni:

- Metadata deskriptif memuat data-data yang berkaitan dengan isi arsip seperti judul, abstraksi, peristiwa, lokasi, tanggal, pelaku, dan kata kunci pencarian.
- Metadata struktural merupakan data tentang susunan arsip secara *tangible*, berupa informasi tipe dan jumlah file.
- Metadata administratif berisikan data-data seperti siapa, kapan, dan bagaimana file arsip didapatkan, serta terdapat aturan pemakaian arsip dan aturan pemberian kredit/akuan milik.

Prosedur penyimpanan selanjutnya dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penamaan, penomoran, pelabelan, hingga penataan sebagaimana dapat dilihat dalam skema di bawah ini:



Gambar 2. Tahapan penyimpanan arsip statis audio dan video analog

Sumber: Hasil olahan data peneliti, 2023

a) Penamaan

Penamaan ini diberikan pada tiap file dan berisikan ringkasan dari informasi metadata dalam katalog arsip. Nama yang tercantum pada arsip memiliki konsistensi format yang

diisi sesuai dengan deskripsi informasi milik tiap arsipnya. Susunan format nama memuat kalimat yang mendeskripsikan isi arsip secara singkat dan jelas, dan deskripsi tersebut bersifat intelektual, seperti memuat informasi peristiwa, karya, pelaku, lokasi, dan waktu terjadinya peristiwa terekam tersebut. Untuk deskripsi waktu terjadinya peristiwa yang dimuat dalam penamaan dituliskan berupa bentuk tanggal dengan format DDMMYYYY.

b) Penomoran

Nomor urut arsip disusun berdasarkan informasi yang tercantum dalam nama arsip. Penulisan nomor urut diawali dengan angka nol-nol (00) agar arsip tetap terurut mulai dari nomor terkecil hingga terbesar, contohnya 001, 002, 003, dst. Penomoran ini membantu dalam penataan arsip pada rak penyimpanan dan juga sebagai identifikasi arsip agar tidak terjadinya kekeliruan akibat kesamaan nama.

c) Pelabelan

Pelabelan dilakukan setelah penamaan dan penomoran arsip. Pada fisik arsip ditempelkan label berupa kertas yang memuat nama dan nomor urut arsip yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap pelabelan ini akan menentukan tata letak arsip di dalam rak penyimpanan.



Gambar 3. Contoh hasil penamaan, penomoran, dan pelabelan
Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, 2023

d) Penataan

Penataan arsip dilakukan sesuai dengan nomor urut yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya. Arsip ditata secara berurutan mulai dari nomor urut yang terkecil hingga terbesar.



Gambar 4. Contoh hasil penataan arsip
Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, 2023

3) Preservasi

Preservasi merupakan salah satu kegiatan penting dalam pengelolaan arsip statis. Tindakan preservasi dilakukan untuk menghindari kerusakan pada arsip akibat faktor eksternal dan internal, dan preservasi juga dilakukan untuk arsip yang mengalami sedikit kerusakan dan masih berpotensi untuk dilakukan perbaikan. Preservasi arsip di IVAA dilakukan melalui 3 langkah preservasi untuk faktor eksternal arsip dan 2 langkah preservasi untuk faktor internal arsip di IVAA.

a) Faktor Eksternal

- Pengadaan jadwal bersih-bersih setiap 2 minggu sekali di setiap hari jumat. Kegiatan ini berupa kegiatan bersih-bersih pada umumnya seperti membersihkan debu yang terdapat pada fisik barang, rak, hingga lemari penyimpanan agar terhindar dari serangga/hama yang dapat merusak arsip.
- Dilakukan pengecekan AC dan *humidifier* untuk memastikan stabilitas dan kelancaran udara di ruang penyimpanan arsip setiap harinya. Suhu ruang penyimpanan arsip dipastikan tidak lebih dari 20°C dan kelembaban tidak lebih dari 50% RH. Untuk pencahayaan ruang arsip pun dipastikan tidak terlalu terang dan sinar matahari tidak terkontak langsung dengan fisik arsip.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Pembatasan terhadap akses arsip statis audio dan video analog dan diberlakukan persyaratan khusus untuk aksesnya, seperti pemberlakuan sistem reservasi dan akses akan didampingi oleh staf arsip. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari kehilangan arsip.
- b) Faktor Internal
- Alih media arsip
Kegiatan preservasi arsip berdasarkan faktor internal yang dilakukan di IVAA adalah dengan alih media arsip. Alih media dilakukan sebagai pencadangan arsip ke dalam bentuk format penyimpanan lain baik analog maupun digital untuk menghindarkan arsip dari kerusakan seluruhnya dan menjadikan arsip lebih fleksibel untuk diakses. Melalui alih media arsip juga dapat diketahui rentang usia tiap material penyimpanan arsip analog sampai nanti terjadinya kerusakan alami.
 - Pengecekan isi/konten arsip. Dalam langkah ini tidak hanya isi/konten arsip yang dilakukan pengecekan, tetapi sekaligus dengan pengecekan fisik arsipnya. Pengecekan ini dilakukan secara rutin dan pada dasarnya dilakukan setiap hari karena mengingat banyaknya arsip yang tersimpan sehingga pengecekan untuk keseluruhan arsipnya akan selesai dalam waktu 2-4 minggu, contoh: jika sudah selesai pengecekan untuk arsip Z, maka pengecekan akan diulangi mulai dari arsip A yang telah dicek sebelumnya. Langkah pengecekan bisa dimulai dari informasi tertulis pada lokasi penyimpanan secara terurut, seperti label dan deskripsi arsip, jikalau terdapat kerusakan tulisan atau kesalahan penulisan. Namun, pengecekan juga biasa dilakukan berdasarkan tema pembahasan dalam arsip, seperti tema gender, maka akan dilakukan pengecekan khusus untuk semua arsip yang memuat pembahasan tentang gender. Arsip tersebut tidak hanya akan dicek kondisi fisik dan kualitas rekamannya saja, namun konten/isi arsip tersebut juga akan dilakukan pengkajian ulang untuk melihat dan memastikan relevansinya dengan keadaan zaman. Pengkajian dilakukan menyeluruh

dengan memperhatikan detail waktu, pelaku, dan konteks peristiwa yang terekam dalam arsip terkait. Tindakan ini sekaligus untuk menghindari misinformasi terhadap arsip-arsip di IVAA.

4) Akses

Penyediaan akses koleksi arsip merupakan salah satu pelaksanaan kegiatan *making available* yang merupakan kegiatan layanan arsip. Prosedur untuk mengakses arsip di IVAA dilakukan dengan 2 cara sesuai dengan kebutuhan pengakses arsip, yakni kebutuhan akan konten arsip atau kebutuhan akan fisik arsip.

a) Konten Arsip

Untuk akses arsip yang hanya memerlukan konten dari arsip yang dicari, pengguna dapat mencari arsip digitalnya di situs web arsip *online* IVAA yaitu <http://archive.ivaa-online.org>.



Gambar 5. Tampilan beranda situs web arsip *online* IVAA

Sumber: Situs web arsip *online* IVAA, 2023

Gambar 5 di atas menunjukkan halaman depan saat mengakses situs web arsip *online* IVAA yang menampilkan jumlah koleksi yang tersimpan, tampilan slide dokumen peristiwa seni, katalog pameran seni, dan kategori arsip, serta pilihan fitur-fitur lainnya yang dapat diakses oleh pengguna.

Fitur yang tersedia pada situs web arsip *online* IVAA adalah sebagai berikut:

- Kolom pencarian: fitur ini berguna untuk mencari arsip *online* dengan kata kunci tertentu.
- Telusuri: fitur ini berguna untuk mencari arsip *online*

berdasarkan kategori arsip yang meliputi pelaku seni, karya seni, koleksi dokumen, dan peristiwa seni.

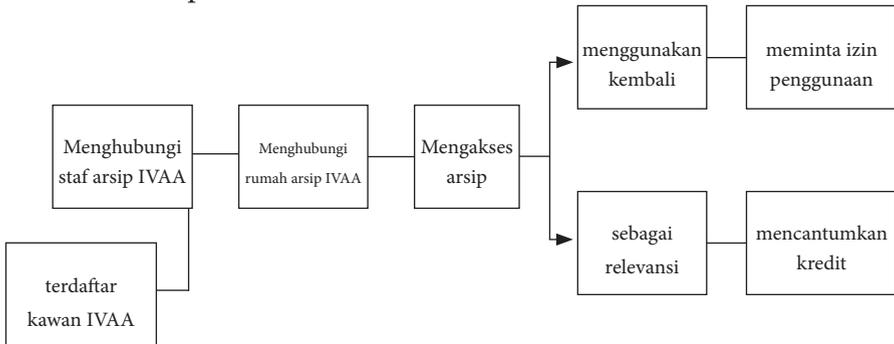
- Katalog perpustakaan: fitur ini mengarahkan pengguna ke situs OPAC Perpustakaan IVAA untuk penelusuran koleksi pustaka.
- FAQ: fitur ini memuat pertanyaan-pertanyaan yang sering ditanyakan oleh pengguna terkait IVAA beserta jawabannya dan panduan dalam menggunakan situs web arsip *online* IVAA dalam melakukan penelusuran arsip *online*.
- Kontak: fitur ini memuat formulir untuk menghubungi Tim IVAA lebih lanjut terkait pertanyaan atau keperluan arsip.

Akses melalui situs web terbatas pada arsip digital, sehingga cocok jika hanya memerlukan konten dari suatu arsip. Arsip digital yang diakses melalui situs web ini terbuka untuk umum dan dapat diakses oleh siapa saja yang memerlukan. Namun, untuk keperluan terhadap fisik arsipnya diharuskan terlebih dulu menghubungi staf arsip IVAA dan terdaftar sebagai Kawan IVAA.

b) Fisik Arsip

Akses untuk keperluan khusus atas arsip analog dapat dilakukan melalui staf arsip IVAA dengan mengajukan permohonan akses arsip analog IVAA pada kontak yang sudah disediakan oleh IVAA. Akses fisik arsip hanya dapat dilakukan oleh pengguna yang terdaftar sebagai anggota IVAA atau yang sering disebut dengan Kawan IVAA, istilah yang dipakai dalam sistem keanggotaan rumah arsip IVAA. Dengan menjadi anggota IVAA, pengguna dapat mengunjungi rumah arsip IVAA sesuai kesepakatan dengan staf arsip untuk proses akses. Dalam mengakses fisik arsip, pengguna harus didampingi staf arsip dan hanya diperbolehkan untuk mengakses di rumah arsip IVAA melalui perangkat akses milik IVAA. Penggunaan fisik arsip yang asli memerlukan izin dan persetujuan dari pemilik karya yang diarsipkan oleh IVAA dengan bantuan dari staf arsip IVAA. Akan tetapi jika pengguna memerlukan karya arsip hanya untuk digunakan sebagai referensi, maka hanya perlu pencantuman

kredit/akuan milik. Berikut grafik tahapan akses untuk keperluan fisik arsip:



Gambar 6. Tahapan akses arsip analog di IVAA

Sumber: Hasil olahan data peneliti, 2023

Keterangan:

- : Alur akses
- : Syarat akses/penggunaan
- : Pilihan penggunaan

Berdasarkan pemaparan data kegiatan pengelolaan arsip di atas dapat dilihat bahwa IVAA melakukan kegiatan kearsipan yang menerapkan 3 misi utama arsip statis sebagaimana dipaparkan oleh Hunter (2004) yaitu: *to identify, to preserve dan to make available*. Kegiatan identifikasi mencakup prosedur sistematis untuk mengumpulkan koleksi arsip. Pada kegiatan identifikasi arsip lebih ditekankan pada kegiatan akuisisi koleksi arsip dengan menggunakan pedoman berupa SOP yang disusun dengan mengacu pada berbagai pedoman kearsipan seperti Undang-Undang dan peraturan lain yang berkaitan dengan pengelolaan kearsipan. Kebijakan IVAA yang fokus pada jenis arsip statis audio dan video analog menunjukkan bahwa IVAA sudah membatasi jenis koleksi sebagai kebijakan dalam proses pengadaan koleksi di mana kegiatan akuisisi dilakukan melalui kegiatan rekam yang dilakukan oleh IVAA dengan merekam kegiatan seni oleh berbagai komunitas dan kumpul yaitu kegiatan pengadaan arsip yang diterima dari pihak lain.

Tahap kedua menurut Hunter (2004) adalah *to preserve* yang tidak hanya berupa preservasi fisik tetapi juga konten.

Kegiatan preservasi fisik yang dilakukan di IVAA dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berkaitan dengan gangguan dari luar seperti cuaca, debu dan membatasi akses ke koleksi yang memang sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik arsip. Sedangkan faktor internal terkait dengan preservasi konten melalui kegiatan alih media. Kegiatan deskripsi merupakan kegiatan lanjutan dalam kearsipan, untuk mempersiapkan penyimpanan bahan arsip dan ini juga dilakukan di IVAA dengan melalui empat tahapan. Dan kegiatan terakhir adalah *making available* yaitu membuat arsip bisa diakses oleh pengguna. Akses arsip di IVAA disediakan melalui dua cara yaitu akses konten arsip yang dapat diakses melalui website IVAA dan akses fisik yang dilakukan dengan prosedur yang telah ditetapkan. Akses arsip asli yang memerlukan persetujuan pemilik karya mengindikasikan bahwa *legal title* atau hak kepemilikan arsip masih menjadi milik pemilik karya asli. Hal ini akan berpengaruh terhadap pengaturan akses oleh pihak pengelola arsip. Akan tetapi harus dipahami juga aspek lain terutama yang berkaitan hak cipta karya seni yang dimiliki oleh seniman pemilik karya tersebut.

Dengan demikian IVAA sudah melakukan pengelolaan arsip sesuai dengan standar pengelolaan arsip standar atau misi utama arsip yaitu identifikasi arsip, preservasi arsip dan menyediakan akses arsip.

3. Kendala Pengelolaan Arsip Statis Audio dan Video Analog di *Indonesian Visual Art Archive*

Meskipun IVAA sudah melaksanakan 3 misi utama kegiatan arsip, akan tetapi masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Pada pengelolaan arsip audio dan video analog di IVAA terdapat hambatan dan kendala dalam beberapa hal, salah satunya adalah keterbatasan penyimpanan arsip untuk arsip alih media digital. Semakin tinggi kualitas *file* arsip tersimpan maka semakin besar ruang penyimpanan yang diperlukan. Ketahanan penyimpanan arsip juga mengikuti perkembangan atas keberlanjutan pemakaian dari format penyimpanan yang digunakan, terdapat kemungkinan seperti format yang sudah

tidak dikembangkan lagi oleh penyedia atau pemberlakuan biaya penggunaan. Trend yang berkembang di masyarakat turut menjadi faktor kemudahan akses arsip, seperti saat ini maraknya layanan penyimpanan dari berbagi file dari perusahaan teknologi Google. Kendala ini terjadi karena format penyimpanan arsip terus mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi prosedur kerja, pemeliharaan, dan akses arsip sehingga, pemilihan format penyimpanan ini turut memperhatikan perkembangan teknologi dan tetap menyesuaikan dengan kemampuan sumber daya di IVAA.

Kendala juga terjadi pada sarana preservasi berupa keterbatasan peralatan perbaikan untuk kerusakan berat pada fisik arsip. Kerusakan kecil pada fisik arsip audio dan video dapat berupa munculnya jamur, pita arsip menjadi keriting, atau terdapat baret. Kerusakan yang terjadi selain dari hal tersebut diperlukan peralatan yang lebih canggih untuk perbaikannya. Namun, peralatan yang berkaitan dengan format audio dan video analog mulai mengalami kelangkaan dan sulit didapatkan. Kelangkaan tersebut juga berdampak pada perbaikan untuk alat preservasi yang telah dimiliki IVAA. Oleh karena itu dilakukan alih media arsip audio dan video analog ke format digital dan diberlakukan pembatasan akses arsip analog untuk meminimalisir kerusakan.

Selain keterbatasan peralatan preservasi arsip analog, kendala juga terjadi karena tingginya biaya untuk memaksimalkan sistem penyimpanan arsip. Pengadaan sistem penyimpanan arsip untuk menjaga stabilitas suhu dan kelembaban di ruang arsip IVAA menggunakan peralatan berupa AC (*air conditioner*) dan *humidifier*. Peralatan tersebut menggunakan energi listrik untuk penggunaannya, dan perlu digunakan selama 24 jam agar stabilitas suhu dan kelembaban tetap terjaga sesuai prosedur. Namun, langkah ini belum dijalankan secara maksimal selama 24 jam karena terbatasnya anggaran untuk penggunaan energi listrik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian mengenai Pengelolaan Arsip Statis Audio dan Video Analog di *Indonesian Visual Art Archive* (IVAA) Yogyakarta ini maka ditarik kesimpulan bahwa IVAA telah melaksanakan 3 misi utama arsip yaitu 1) mengidentifikasi

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

yang mencakup kegiatan pengadaan arsip, 2) preservasi arsip melalui kegiatan preservasi fisik dan content yang dilanjutkan dengan deskripsi arsip untuk penyimpanan arsip dan 3) menyediakan akses koleksi arsip untuk pengguna sebagai wujud dari layanan arsip. Dalam pelaksanaan pengelolaan koleksi arsip, IVAA menggunakan pedoman pelaksanaan pengelolaan arsip yaitu SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah disusun dengan menggunakan berbagai dokumen terkait. SOP ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengelolaan arsip terkait dengan pengadaan, deskripsi dan akses koleksi arsip. Meskipun demikian IVAA juga mengalami kendala dalam pengelolaan koleksi arsip statis audio dan video analog yang terjadi pada sarana penyimpanan, sarana preservasi, dan keterbatasan biaya.

Daftar Pustaka

- Amsyah, Z. (2003). *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brennen, J. S., & Kreiss, D. (2016). Digitalization. *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*, 1-11.
- Collins, E. (2023). Listening With/In Context: Towards Multiplicity, Diversity, And Collaboration In Digital Sound Archival Projects. *International Association of Sound and Audiovisual Archives (IASA) Journal*(53), 38-49.
- Edmondson, R. (2016). *Audiovisual Archiving: Philosophy and Principles* (3rd ed.). Bangkok: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen, Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrawan, M. R., & Ulum, M. C. (2018). *Pengantar Kearsipan: Dari Isu Kebijakan ke Manajemen*. Malang: UB Press.
- Hunter, G. S. (2004). *Developing and Maintaining Practical Archives: A How-to-do-it Manual*. Chicago: Neal-Schuman Publisher.

- Huvila, I. (2022). Making and Taking Information. *Journal of The Association for Information Science and Technology*, 73(4), 528- 541.
- Kim, J., Colloton, E., Finn, D., Fraimow, R., Lin, S.-W., Sanchez, C., et al. (2021). Audiovisual Quality Control and Preservation Case Studies from Libraries, Archives, and Museums. *International Association of Sound and Audiovisual Archives (IASA) Journal*(51), 23-40.
- Mutmainnah, S., Siregar, E., Sitanggang, G., & Tanjung, E. (2020). *Manajemen Arsip Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Noviana, A. F. (2017). Pengelolaan Arsip Audiovisual di Lokananta. *Arsip, Kepemilikan Bangsa, dan Budaya*, 1-91.
- Rahman, W., & Saudin, L. (2022). *Bahan Ajar Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sattar. (2019). *Manajemen Kearsipan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2015). *Manajemen Kearsipan Modern (Dari Konvensional ke Basis Komputer) Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sukoco, B. M. (2007). *Manajemen administrasi perkantoran modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sumrahyadi. (2014). *Manajemen Rekod Audio Visual*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

STRATEGI PUSTAKAWAN DALAM MENYUKSESKAN AKREDITASI PERPUSTAKAAN UNTUK MEMPEROLEH HASIL YANG OPTIMAL: Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Gunungkidul

Enik Surati & Tafrikuhuddin

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Eniksurati3@gmail.com; Tafrikuhuddin@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi ini semua lapisan masyarakat sering kali membutuhkan informasi secara cepat dan efisien, untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, dan salah satu tempat penyedia informasi tersebut ialah perpustakaan. Menurut Undang-Undang No.43 tahun 2007 bab pasal 1 ayat 1 perpustakaan adalah institusi pengelolaan koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Menurut Sutarno (Sutarno, 2003, p. 7) perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.

Terdapat berbagai jenis perpustakaan, masing-masing perpustakaan memiliki fungsi yang berbeda-beda berdasarkan jenis dan Lembaga yang menaunginya, salah satunya adalah perpustakaan umum. Menurut (Lasa Hs, 2009, p. 282) perpustakaan umum (*public library*) adalah perpustakaan yang diperuntukan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umat, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Perpustakaan umum mempunyai peran sangat strategis dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional, hal ini sesuai dengan apa yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 yaitu sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca (Sutarno, 2003, p. 7).

Menurut Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dinyatakan bahwa pemustaka adalah pengguna perpustakaan yaitu perorangan, kelompok orang masyarakat yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Sulistyono-Basuki mengemukakan bahwa pustakawan adalah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan misi yang diemban oleh badan induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang diperoleh melalui Pendidikan (Basuki, 2011, p. 3.67).

Pustakawan yang tidak memiliki kompetensi memadai akan semakin dipinggirkan di antara dinamisasi pendidikan, apalagi cenderung pasif dalam melayani pemustaka dan sulit menerima informasi. Pustakawan profesional mampu mengintergrasikan antara standar kompetensi dengan standar minimal layanan perpustakaan. Seperti halnya di sebuah negara yang mempunyai perpustakaan nasional, di sebuah daerah atau kabupaten juga memerlukan sebuah perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah memiliki peran penting dalam upaya memperluas wawasan serta menambah pengetahuan masyarakat suatu daerah. Melihat peran perpustakaan daerah tersebut saat ini di beberapa daerah telah berdiri perpustakaan. Keberadaan perpustakaan daerah merupakan salah satu tujuan pemerintah daerah dalam mendorong masyarakat untuk dapat meningkatkan minat baca dan kesadaran akan pentingnya proses pembelajaran.

Pada tahun 2007 Pemerintah telah menetapkan Undang- Undang mengenai perpustakaan dan segala aspek yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan perpustakaan terhadap peningkatan minat baca masyarakat, dan menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di penyelenggaraan perpustakaan di daerah. Sejauh ini berbagai upaya telah dilakukan guna meningkatkan kualitas dan mutu perpustakaan dengan melakukan kegiatan akreditasi perpustakaan seperti yang dilakukan di perpustakaan daerah yang berada di Gunungkidul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akreditasi diartikan sebagai pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat atau pembakuan atau kriteria tentang pengakuan dari suatu jawatan bahwa seseorang mempunyai wewenang untuk melaksanakan atau menjalankan tugasnya, kriteria tersebut mengacu pada standar nasional perpustakaan. Adapun standarisasi perpustakaan menurut peraturan perundang- undangan nomor 24 tahun 2014 standar nasional perpustakaan adalah kriteria minimal yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan tujuan akreditasi ialah meyakinkan anggota sebuah profesi, mahasiswa, keluarga, pejabat pemerintah, perpustakaan komunitas pendidikan dan pustakawan bahwa perpustakaan tersebut memiliki tujuan yang jelas, mempertahankan kondisi yang memungkinkan tercapainya tujuan, pencapaian tujuan harus secara substansif dan diharapkan tetap melanjutkan keberhasilan akreditasi tidak serta merta menunjukkan peringkat perpustakaan melainkan menunjukkan keunikan masing-masing perpustakaan (Basuki, 2011).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, pada tahun 2019, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Gunungkidul yang berlokasi di jalan Kolonel Sugiyono No. 35 Purbosari, Wonosari, Gunungkidul telah melaksanakan akreditasi perpustakaan. Dalam menghadapi akreditasi ini sering terdapat masalah-masalah seperti dokumen yang belum tertata dengan baik ataupun belum lengkap, padahal kelengkapan suatu dokumen sangat

menentukan penilaian perpustakaan tersebut. Selain dokumen yang harus disiapkan juga ada sarana prasarana yang belum standar, apabila komponen akreditasi kurang memenuhi standar akan semakin rendah nilai suatu perpustakaan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi seorang pustakawan yang berkompeten untuk membantu perpustakaan untuk menyukseskan akreditasi perpustakaan. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul karena Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Gunungkidul telah berhasil meraih nilai Akreditasi A pada tahun 2019 yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk Jenjang Perpustakaan Daerah. Selain itu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul juga memiliki banyak prestasi baik akademik maupun non akademik, seperti Juara II Lomba Pustakawan Berprestasi Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Mei 2018, Perpustakaan Daerah Terbaik Tingkat Nasional Kegiatan PerpuSeru CCFI Tahun 2018. Dinas Perpustakaan Dan kearsipan Gunungkidul juga meraih juara 1 prestasi terbaik nasional lomba pameran perpustakaan secara virtual tahun 2020 yang diselenggarakan oleh perpustakaan Nasional.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul “Strategi Pustakawan dalam Menyukseskan Akreditasi Perpustakaan untuk Memperoleh Hasil yang Optimal (Studi Kasus Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul) “. Sebuah studi kasus diambil untuk mempersempit ruang lingkup pengamatan serta memperluas hasil penelitian.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Perpustakaan

Menurut Sutarno (2003, p. 7) perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca. Perpustakaan sebagai sumber belajar semakin banyak mengambil ruang akademis seiring berjalannya waktu dalam kehidupan pembelajaran (Humane, 2020, p. 745).

2. Akreditasi Perpustakaan

Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (22). Manfaat akreditasi perpustakaan adalah meningkatkan motivasi lembaga perpustakaan, termasuk sumber daya manusianya untuk meningkatkan kinerjanya (Suryaningtyas & Perwitasari, 2022).

Tujuan Akreditasi Perpustakaan.

Menurut Lasa HS (2016, p. 3) akreditasi perpustakaan memiliki tujuan:

- a. Mengetahui kualitas produk atau jasa yang dihasilkan berdasarkan standar yang berlaku secara maksimal.
- b. Mendorong perpustakaan untuk selalu meningkatkan kinerjanya menuju standar yang telah ditentukan dengan pengakuan formal.
- c. Memberikan pengakuan terhadap status atau kondisi yang telah dicapai dan merupakan pembakuan apresiasi bagi kinerja perpustakaan (2016, p. 3)
- d. Membangun pencitraan/ *image building* bagi pemangku kepentingan/ *stakeholder* terhadap kinerja perpustakaan.

3. Standar Akreditasi Perpustakaan Nasional RI

Akreditasi Perpustakaan adalah rangkaian kegiatan proses pengakuan formal oleh LAP-PNRI yang menyatakan bahwa suatu lembaga perpustakaan telah memenuhi persyaratan minimal untuk melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan. Standar akreditasi harus dipersiapkan dengan baik untuk kriteria akreditasi perpustakaan (Linh, 2020, p. 55).

Komponen Akreditasi Perpustakaan

Proses penyelenggaraan akreditasi perpustakaan dilakukan melalui penilaian terhadap 6 (enam) komponen penilaian akreditasi perpustakaan. Keenam komponen akreditasi perpustakaan tersebut berlaku untuk semua jenis perpustakaan yang akan diakreditasi, meliputi:

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- a. Koleksi
- b. Gedung/ruang, sarana prasarana.
- c. Pelayanan Perpustakaan
- d. Tenaga perpustakaan.
- e. Penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan.
- f. Komponen penguat

Besarnya nilai setiap unsur akreditasi perpustakaan dihitung berdasarkan perkalian bobot setiap komponen dengan hasil penilaian. Sebuah perpustakaan akan mendapatkan sertifikat terakreditasi berdasarkan jumlah nilai tertimbang dari koleksi, gedung/ ruang sarana prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan dan komponen penguat. Berikut ini tabel skor dan predikat penilaian, serta status perpustakaan yang diakreditasi.

Tabel 1.
Skor dan Predikat Penilaian

Nilai	Predikat Penilaian
91 – 100	Akreditasi A (Amat Baik)
76 – 90	Akreditasi B (Baik)
60 – 75	Akreditasi C (Cukup Baik)
< 60	Belum terakreditasi

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena (Agustinova & Eko, 2005). Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Agustinova & Eko, 2005, p. 10).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah strategi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul dalam menyukseskan akreditasi. Sedangkan subjek atau informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam menyiapkan dokumen akreditasi meliputi Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul, Kepala Bidang Perpustakaan, Pustakawan, dan Karyawan DPK.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu: Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul, Kepala Bidang Perpustakaan, Pustakawan (3 orang) dan Tenaga Harian Lepas (THL) di Bagian Layanan. Sedangkan untuk data sumber berdasarkan teori adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer (Subagyo, 2011, p. 87). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan buku-buku, artikel, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (Sugiyono, 2013, p. 66) yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan dalam kegiatan tersebut. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mengenai strategi pustakawan dalam menyukseskan akreditasi perpustakaan.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Menurut Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2007, p. 421) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti atau pengumpul data melakukan tela'ah sendiri masalah

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan pustakawan dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat perpustakaan dalam meningkatkan akreditasi. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah dalam memperoleh informasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar, mencatat dan merekam saat wawancara berlangsung.

5. Uji Keabsahan Data (Validitas)

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa cara yaitu:

- a. Kepercayaan (*Credibility*) yaitu usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) melalui proses, interpretasi dan temuan.
- b. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan, ataupun melakukan wawancara lagi, dan memastikan data yang telah diperoleh.

- c. Melakukan Triangulasi

Terdapat 3 jenis Triangulasi yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber Data (*Data Triangulation*)

Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber tersebut, nantinya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber- sumber itu, tidak bisa dirata- ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Setelah menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber- sumber data tersebut (Agustinova & Eko, 2005, p. 47).

2) Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data. Dalam membantu permasalahan yang sedang dikaji, hendaknya peneliti tidak menggunakan suatu perspektif teori. Triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh (Agustinova & Eko, 2005, p. 49).

3) Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang akurat.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdapat 3 (tiga) tahap.

1) Reduksi Data

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara merekam, merangkum memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara menyusun teks yang bersifat naratif berdasarkan dari hasil reduksi data. Penyajian data ini bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan dari penyajian data dan pembahasan data dengan teori yang digunakan. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang berbentuk naratif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pustakawan dalam Menyukkseskan Akreditasi Perpustakaan

Berdasarkan Pedoman Akreditasi Perpustakaan Nasional RI tahun 2012, akreditasi perpustakaan adalah rangkaian kegiatan proses pengakuan formal oleh LAP-PNRI yang menyatakan bahwa suatu lembaga perpustakaan telah memenuhi persyaratan minimal untuk melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan.

Akreditasi adalah standar perpustakaan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang dan merupakan pengakuan kelayakan suatu perpustakaan dari lembaga tersebut yang memiliki target yang harus dicapai pada setiap komponen yang ada. Hasil akreditasi ini diwujudkan dalam sertifikat akreditasi. Dalam menyukkseskan akreditasi terdapat upaya-upaya yang dilakukan dalam menyukkseskan akreditasi untuk memperoleh hasil yang optimal. Berikut ini strategi-strategi yang dilakukan pustakawan untuk meyukkseskan akreditasi perpustakaan di DPK Kabupaten Gunungkidul.

a. Pembentukan Tim

Tim akreditasi perpustakaan yang struktur organisasinya sudah dibentuk selanjutnya melakukan pembagian tugas pada masing masing kelompok. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesatuan dalam memenuhi target yang telah disepakati. Tim akreditasi membuat daftar intrumen akreditasi yang ingin dipenuhi dan segera melengkapinya. Semua anggota tim bertugas menyiapkan segala dokumen yang dibutuhkan dalam setiap tahapan akreditasi sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam pedoman dan borang akreditasi. Kerja sama antar tim yang kondusif dan harmonis dapat mempengaruhi kinerja tim dalam melakukan akreditasi.

b. Mempelajari Komponen dan Indikator Kunci

Setiap tim mempelajari komponen dan indikator kunci pada borang akreditasi tersebut. Di dalam borang *Akreditasi perpustakaan* yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional terdapat enam komponen dan indikator kunci akreditasi perpustakaan umum kabupaten/kota seperti yang dapat dilihat dalam table 2 di bawah ini:

Tabel 2

Komponen dan Indikator Kunci Akreditasi Perpustakaan Umum Kabupaten/ Kota

No	Komponen	Jumlah Indicator	Bobot
1.	Koleksi	28	20
2.	Sarana dan Prasarana	41	15
3.	Pelayanan perpustakaan	19	25
4.	Tenaga Perpustakaan	11	20
5.	Penyelenggaraan dan pengelolaan	22	15
6.	Komponen Penguat	6	5
	Jumlah	127	100

Sumber: DPK Kabupaten Gunungkidul

Dari 6 jenis standar tersebut wajib untuk diisi dan disesuaikan dengan apa yang ada dan terjadi pada perpustakaan yang akan diakreditasi sehingga tim visitasi nantinya dapat dengan mudah melakukan proses penilaian sesuai dengan standar yang telah disiapkan. Kegiatan ini dilakukan oleh tim akreditasi dengan membaca, memahami, seluruh isi petunjuk teknis penyelenggaraan akreditasi perpustakaan umum kabupaten/kota. Dalam borang akreditasi ini terdapat berbagai macam pertanyaan yang harus diisi berdasarkan keadaan sebenarnya. Kemudian dimasukkan ke dalam *stopmap*.

c. Mengumpulkan Alat-alat Bukti Fisik

Pustakawan perlu bekerja sama untuk menyediakan bukti-bukti fisik yang merupakan laporan pendukung dalam kegiatan akreditasi. Bukti fisik akreditasi berisi tentang kumpulan dokumen yang harus dibukukan dalam bentuk fisik, dan tidak cukup dengan aplikasi saja, yang nantinya dokumen tersebut akan diperiksa dan dinilai oleh tim assesor dalam pelaksanaan akreditasi.

Bukti fisik akreditasi sangat penting untuk dimiliki karena untuk mendukung terhadap pilihan dalam isian borang akreditasi. Bukti fisik ini dapat berupa dokumen, seperti daftar layanan yang tersedia di perpustakaan, statistik jumlah anggota perpustakaan, statistik jumlah

pengunjung, dan lain lain. Selain itu juga bisa menggunakan foto- foto kegiatan yang telah dilakukan, kemudian bukti fisik yang telah diperoleh dimasukan ke dalam map dan di urutkan berdasarkan pedoman akreditasi. Adapun daftar bukti fisik yang harus dilengkapi terlampir.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Pustakawan dalam Menyukkseskan Akreditasi Perpustakaan

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan perpustakaan, peenliti menemukan faktor penghambat pustakawan dalam menyukkseskan akreditasi perpustakaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Bukti fisik berupa dokumen yang letaknya tidak beraturan.

Bukti fisik berupa dokumen yang letaknya tidak beraturan dan bukti fisik yang berupa foto terkadang tidak ada karena banyak kegiatan yang sudah dilakukan tetapi tidak didokumentasikan. Solusi yang dapat dilakukan dengan mencari dokumen lama, dengan meminta bantuan ke anggota tim yang lain dan apabila ada dokumen yang tidak dapat ditemukan bisa share di *grup whatsapp* mungkin ada yang masih memiliki dokumen tersebut. Salah satu faktor penghambat pustakawan dalam menyukkseskan akreditasi yaitu bukti fisik berupa dokumen yang letaknya tidak beraturan, sehingga pustakawan dan tim akreditasi yang lain harus bekerja sama untuk mencari bukti fisik tersebut.

- 2) Keterbatasan anggaran yang dimiliki

Faktor penghambat akreditasi salah satunya berkaitan dengan anggaran. Dalam melakukan akreditasi diperlukan anggaran yang cukup banyak, karena di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul ini menggunakan akreditasi secara mandiri, sehingga harus membiayai asesor yang datang dalam melakukan assemen lapangan.

- 3) Kendala-kendala lain yang dihadapi dalam mempersiapkan akreditasi ialah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang berlatar belakang Ilmu Perpustakaan. Selain itu, perlu adanya penambahan dan pembaruan koleksi

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pustakawan dalam strategi menyukseskan akreditasi untuk memperoleh hasil yang optimal yaitu:

- 1) Adanya bantuan dan motivasi yang diberikan oleh Kepala Dinas
- 2) Adanya kerja sama yang baik antar seluruh tim akreditasi
- 3) Menguasai komponen dan indikator kunci dalam borang akreditasi
- 4) Menyamakan waktu ketika mau koordinasi

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya akreditasi perpustakaan ini akan berpengaruh pada kemajuan perputakaan, pustakawan sebagai inovator dalam pengembangan dan kemauan perpustakaan. Oleh karena itu pustakawan perlu menerapkan strategi dalam memperoleh nilai yang tinggi. Adapun strategi pustakawan dalam menyukseskan akreditasi perpustakaan antara lain:

1. Pembentukan tim yang mempelajari komponen dan indikator kunci. Adapun strategi yang dilakukan pustakawan di DPK Kabupaten Gunungkidul dalam komponen-komponen tersebut antara lain: komponen koleksi, komponen pelayanan perpustakaan layanan, komponen tenaga perpustakaan, komponen penyelenggaraan dan pengelolaan, komponen penguat
2. Mengumpulkan alat-alat bukti
3. Faktor penghambat strategi pustakawan dalam menyukseskan akreditasi perpustakaan adalah bukti fisik berupa dokumen yang letaknya tidak beraturan dan bukti fisik yang berupa foto terkadang tidak ada karena banyak kegiatan yang sudah dilakukan tetapi tidak di dokumentasikan.
4. Faktor pendukung pustakawan dalam menyukseskan akreditasi perpustakaan yaitu adanya bantuan dan motivasi yang diberikan oleh Kepala Dinas, adanya kerja sama yang baik antar seluruh tim akreditasi, menguasai komponen dan indikator kunci dalam borang akreditasi, menyamakan waktu ketika mau koordinasi.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Dengan berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menemukan beberapa hal yang masih perlu diperbaiki terkait dengan akreditasi perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran yaitu

1. Perlu menambah sumber daya manusia yang berlatar belakang Ilmu Perpustakaan.
2. Bukti fisik berupa dokumen yang letaknya tidak beraturan dan bukti fisik yang berupa foto selalu didokumentasikan sehingga akan mudah untuk mendapatkannya ketika diperlukan.

Daftar Pustaka

- Agustinova, & E. D. (2005). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Candi Gerbang.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, S. (2011). *Materi Pokok Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ciptono, & Fandy. (2008). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- (2021). Data Kepegawaian DPK Kabupaten Gunungkidul.
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media.
- Hermawan. (2006). *Kepustakawanan*. Jakarta: Agung Seto.
- Hermawan, Rachman, & Z. Z. (n.d.). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Agung Seto.
- Humane. (2020). *Quality Assurance best practies in Academic Libraries. Int.Res.Journal of science & Engineering*, 745.
- Iskandarwassid, & D. S. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*.
- Lasa Hs. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book.

- Linh, A. T. (2020). *Improving the quality of university library services to meet the requirements of basic educational quality accreditation. university journal of science*, 55-56. doi:10.46223/HCMCOUJS.soci.en.10.1.572.2020
- Musthofa. (2006). Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi : Pengalaman Perpustakaan STAIN Kediri. *Pustaloka*, 8, 18.
- Narbuko, Cholid, & A. A. (2009). *Metode Penelitian : Memeberikan bekal teoritis pada siswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah - langkah yang benar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati. (2016, Desember 2). Strategi Pustskawan Dalam Menyukseskan Akreditasi Perpustakaan (Studi Kasus SD Muhammadiyah Sapen SD IT Lukman Al- Hakim. *Libraria*.
- P. J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Phoenix, T. P. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- R. R. (2018, Desember). Strategi Pustakawan Membangun Kreativitas di era digital (studi di perpustakaan STAIN crup. *Al Maktabah*, 17.
- Rahayuningsih. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- S. B. (n.d.). *Akteditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
- Sedjati, & R. S. (2015). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Deeplibish.
- Soekarton. (1993). *Strategi Manajemen Pembelajaran*. Bandung: Mandar Madju.
- Subagyo. (2011). 87.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian bisnis (pendekatan kuanitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Pendekatan* (V ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (197). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryaningtyas, T., & P. R. (2022). *The Role of the Libr The Role of the Librarian of the DI. Y arian of the DI. Yogyakarta Libr ta Library and. Library Philosophy and Practice*. Retrieved from <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/7048>
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Wahyuni, S. (n.d.). Strategi Kepala Perpustakaan Untuk Memperoleh Akreditasi Perpustakaan Sekolah Nasional di Sekolah Dasar Negeri Papar II Kabupaten Kediri.

PERAN EDITOR DALAM PENERBITAN JURNAL ILMIAH: Studi Kasus pada Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ayuna Meilawati & Faisal Syarifudin

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ayunameilawati@gmail.com , faisal.syarifudin@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Salah satu sumber yang sangat penting bagi kalangan akademik dalam pembelajaran dan penelitian adalah jurnal ilmiah. Perpustakaan University of North Florida menyebutkan bahwa jurnal adalah kumpulan artikel yang diterbitkan secara berkala dan berfokus pada topik-topik tertentu dalam bidang akademis atau profesi tertentu (UNF Library, 2024). Penerbitan jurnal merupakan pekerjaan yang kompleks, memakan waktu lama, terus menerus, dan dalam prosesnya melibatkan setidaknya penulis, reviewer dan editor. Pihak-pihak ini memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab untuk memastikan kualitas dan kredibilitas jurnal.

Tulisan ini memusatkan perhatian pada peran editor, yang di dalam struktur pengelola sebuah jurnal dapat tersusun atas posisi *Editor-in-Chief*, *Managing Editor*, *Associate Editor*, *Guest Editor*, dan *Editorial Board*. Pada jurnal lain, tim editor mungkin memiliki penyebutan yang berbeda. Elsevier, satu penyedia informasi ilmiah yang mengelola banyak jurnal online menyatakan bahwa editor harus menjaga profil jurnal dan mengembangkan reputasinya semaksimal mungkin. Karena itu editor memiliki tanggung jawab final atas konten jurnal. Ia harus memastikan bahwa tujuan, ruang lingkup, dan konten jurnal merespons setiap perubahan arah dalam bidang

studi untuk memasukkan karya-karya baru yang sedang berkembang (Elsevier, 2024).

Tugas dan tanggung jawab tim editor dideskripsikan oleh Elsevier dengan rinci di dalam laman websitenya (Elsevier, 2024). Demikian juga *Journal of Mechanics of Continua and Mathematical Sciences* (Journal of MCMS, 2024). Pada dasarnya editor jurnal sebagai penjaga gerbang pertama dalam proses penerbitan, memiliki beberapa tanggung jawab terhadap penulis, reviewer, pembaca jurnal, dan komunitas ilmiah yang lebih luas (da Silva & Dobránszki, 2017). Dolnicar & McCabe (2020) menekankan agar editor tidak hanya mengejar capaian statistik dan ranking melalui sitasi, melainkan ikut mengembangkan riset di masa depan bersama para penulis dan reviewer.

Para editor jurnal sendiri meyakini bahwa mereka melakukan tugas yang tidak ringan itu dimotivasi oleh idealisme untuk melayani komunitas akademik. Meskipun tidak bisa diabaikan editor mungkin memiliki kepentingan lain, kontribusi mereka terhadap kemajuan pengetahuan sangatlah besar. Para editor jurnal telah menggagas *San Francisco Declaration on Research Assessment* di tahun 2020 yang kini telah ditandatangani oleh 1863 organisasi dan lebih dari 15.000 individu (Dolnicar & McCabe, 2020). Mereka bertujuan untuk lebih fokus pada kualitas, inovasi, dan dampak penelitian yang lebih luas, daripada bertumpu kepada faktor metrik dalam penilaian jurnal.

Para peneliti juga menaruh perhatian atas eksistensi editor jurnal. Jaime A T da Silva & Judit Dobránszki (2017) menemukan terjadinya para editor di bidang *science, technology, engineering and medicine* (STEM) lambat menghasilkan keputusan, karenanya artikel terbit memakan waktu lama. Meskipun diakui bahwa mereka adalah orang yang berperan penting di dalam proses penerbitan, namun upaya untuk memperjuangkan peningkatan kualitas akademik jurnal terbayangi oleh kurangnya insentif yang sesuai, adil, atau tepat. Sistem penerbitan eksploitatif yang masih menggunakan jasa gratis editor untuk memverifikasi kualitas ilmiah dari naskah yang diajukan, memberikan editor sedikit alasan untuk berjuang keras memastikan integritas literatur yang diterbitkan. Alasan lain adalah editor lebih

memprioritaskan diri sendiri pada saat mereka juga meneliti dan menerbitkan hasil penelitian.

Primack dkk. (2019) meneliti penolakan oleh para editor jurnal *Biological Conservation* atas naskah-naskah yang masuk ke meja redaksi hingga mencapai 50 persen. Keputusan editor merupakan pintu pertama bagi diterima atau ditolaknya naskah artikel. Alasan penolakan adalah ketidaksesuaian dengan jurnal, tidak adanya kebaruan atau kurangnya ketelitian. Ditemukan bahwa keputusan editor didasarkan pada alasan-alasan yang dapat diterima secara rasional. Ini memudahkan tahap selanjutnya karena naskah yang maju ke reviewer semakin terseleksi.

Serpa dkk. (2020) menemukan bahwa editor menemui banyak tantangan seperti bermunculannya pengindeksan jurnal dan metrik yang mengukur jumlah sitasi per artikel; tekanan yang meningkat bagi artikel untuk secara eksplisit menunjukkan “practitioner impact” mereka; meningkatnya publikasi pracetak dengan naskah yang belum pernah dipeer-review; kehadiran referensi artikel di jejaring sosial yang dinilai melalui *Altmetrics* atau indikator serupa, serta mega jurnal yang fokusnya mencakup banyak topik yang sangat banyak. Bagi editor, muncul godaan untuk memanipulasi hasil pemeringkatan melalui sitasi tidak perlu, berlebihan dan dari publikasi jurnal sendiri.

Fontes & Menegon (2022) melakukan survei untuk melihat kesenjangan dalam kompetensi saat ini dan kompetensi masa depan pada editor-in-chief. Hasil survei menunjukkan bahwa pemimpin redaksi mempelajari pekerjaannya sehari-hari sambil bekerja, karena kurangnya persiapan sebelumnya, disebabkan tidak adanya pelatihan terstruktur untuk para profesional ini. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dalam kompetensi pemimpin redaksi namun dipengaruhi di luar model bisnis ilmiah, melibatkan skenario kontemporer yang lebih luas dengan kompleksitas tinggi. Hasil dari penelitian ini yaitu pengembangan kompetensi secara terstruktur bagi pemimpin redaksi memerlukan perhatian khusus, termasuk penggunaan media sosial dan teknologi baru.

Dari literatur di atas, terefleksi pentingnya peran editor. Keberadaan mereka tidak tergantikan dalam dunia publikasi ilmiah ketika mereka mampu memandu arah wacana ilmiah. memelopori

transparansi dan perilaku etis. Selain itu, keahlian mereka dalam bahasa dan struktur pengorganisasian publikasi memastikan bahwa temuan penelitian dapat diakses oleh audiens yang lebih luas.

Tulisan ini berasal dari penelitian terhadap editor jurnal Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga (selanjutnya disebut jurnal PAI). Jurnal ini memiliki peringkat SINTA 2 sejak akhir 2020 yang diperoleh dalam waktu cukup singkat saat sebelumnya pada peringkat SINTA 3, tidak sampai dua tahun. Ini menunjukkan tim editor telah bekerja keras meningkatkan reputasi jurnal (SINTA Kemdikbud, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran yang dijalankan oleh editor dalam penerbitan jurnal PAI.

B. Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) editor adalah orang yang mengedit naskah tulisan atau karangan yang akan terbit dalam majalah, surat kabar, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Ada tiga tugas utama dari seorang editor yaitu: mencari, memperbaiki, dan menerbitkan naskah. Editor beroperasi sebagai penerbit yang artinya editor harus terlibat dalam semua aspek (Lukman dkk., 2020, hlm. 13). Tugas editor dalam media apapun sama, tergantung editor tersebut masuk ke dalam jenis media apa.

Committee on Publication Ethics (COPE) merekomendasikan agar editor mampu menjaga transparansi, keadilan, dan integritas dalam proses publikasi. Ini termasuk menghindari konflik kepentingan, memastikan proses peninjauan yang adil dan tidak bias, serta mempromosikan praktik penelitian yang bertanggung jawab (COPE, 2021). Terdapat aspek yang berperan penting dalam penerbitan jurnal yakni mempublikasikan laporan hasil penelitian yang mematuhi syarat kode etik, hak kekayaan intelektual, menyebarkan serta menjamin kelanjutan dalam penerbitan jurnal.

Menurut Jaime A T da Silva (2022, hlm. 3) editor dan ketua editor memiliki tanggung jawab ganda, baik akademis maupun moral, dan sebagai pemimpin dalam komunitas akademis. Mereka sendiri perlu menjunjung tinggi standar perilaku etis setinggi mungkin, sama

seperti mereka meminta pertanggungjawaban perilaku ilmiah dari para penulis mereka. Penekanan ini relevan dengan Serpa dkk. (2020) yang mengindikasikan besarnya tantangan bagi para editor.

Dalam hal mengatur kebijakan dan prosedur dalam mengelola jurnal, editor harus dapat bekerjasama dengan *journal manager*. Sedangkan dalam melakukan editorial dan submit naskah, harus menunjuk *section editor* guna menghindari kesulitan terjadinya proses review dan submission. Dalam proses editing naskah, melihat artikel yang telah diterima melalui *copy editing, layout dan proofreading*. Editor dapat melakukan penjadwalan *submission* artikel untuk dipublikasi, menyusun daftar isi, serta menerbitkan pengumuman yang termasuk bagian proses penerbitan artikel (Asrianda, 2017, hlm. 62).

Tugas dan tanggung jawab editor diberikan perincian misalnya oleh Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani dari Universitas Paramadina (2024), The Council of Science Editors (2024), Elsevier (2024) dll. serta berbagai penerbit lain. Dari tulisan Lukman (2017, hlm. 44 dan 45) juga ditemukan tugas-tugas editor seperti 1) Mempertemukan kebutuhan pembaca dan penulis; 2) Mengupayakan peningkatan mutu publikasi secara berkelanjutan; 3) Mengaplikasikan proses untuk menjamin mutu karya tulis yang diterbitkan; 4) Bebas untuk berpendapat secara objektif; 5) Memelihara integritas seluruh catatan produk akademik penulis; 6) Menyampaikan koreksi, klarifikasi, serta penarikan karya tulis bagi penulis; 7) Bertanggung jawab atas gaya dan format naskah; 8) Meminta pendapat penulis, pembaca, mitra bestari, dan anggota dewan editor untuk meningkatkan mutu publikasi, dan lain-lainnya.

Dari uraian tugas dan tanggung jawab editor di atas, peneliti berupaya menggali peran apa yang dijalankan oleh para editor jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga.

Metode

Peneliti pertama-tama melakukan observasi terhadap website jurnal PAI, melalui laman website <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai> untuk mengetahui profil jurnal dan pengelolanya. Dari informasi di website, diketahui kontak para editor. Peneliti meminta kesediaan *editor-in-chief* untuk diwawancarai, namun yang

bersangkutan pada saat itu memiliki sejumlah kesibukan. Kemudian beliau merekomendasikan *managing editor*, *editor proofread*, dan *pengelola sistem jurnal PAI* yang menurutnya berkompeten memberikan data. Di samping itu, mereka adalah pihak yang paling longgar waktunya untuk ditemui. Dengan demikian, informan penelitian ini berjumlah tiga orang, penulis mewawancarai mereka dengan sistem wawancara semi terstruktur. Penelitian terlaksana dari tanggal 22 Mei 2023 sampai 31 Juli 2023 bertempat di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Peneliti melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber untuk mencapai kredibilitas data. Kemudian peneliti menyeleksi dan memilih yang pokok, memokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola. Berikutnya peneliti menyajikan data secara naratif, kemudian menarik kesimpulan untuk memperoleh hubungan antara teori dengan fakta yang diperoleh di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Jurnal PAI terbit pertama kali 2004 dalam format cetak, hingga mulai 2015 terbit online. Pada tahun 2018 pertama kali mengajukan akreditasi dan meraih peringkat SINTA 4. Tahun 2020 rekreditasi dan memperoleh peringkat SINTA 3. Pada akhir tahun 2020 jurnal PAI ini mengajukan akreditasi lagi, kemudian di akhir 2020 hasil akreditasi Jurnal PAI keluar dengan peringkat SINTA 2 sampai sekarang. Jurnal PAI diterbitkan dua kali dalam setahun, yakni pada bulan Juni dan Desember yang setiap sekali terbit berisi 10 sampai 15 artikel.

Jika jurnal telah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan, maka dapat mengajukan akreditasi SINTA. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin mutu dari penerbitan jurnal. Kualitas dari jurnal sangatlah penting bagi penulis ketika ingin menyusun suatu karya ilmiah, karena jurnal ilmiah termasuk pustaka primer dalam menyusun sebuah penelitian. Di Indonesia sendiri kualitas jurnal telah dikelompokkan menjadi 6 peringkat akreditasi. Peringkat akreditasi yang dimaksud adalah SINTA 1 (S1), SINTA 2 (S2), SINTA 3 (S3), SINTA 4 (S4), SINTA 5 (S5) dan SINTA 6 (S6). Jurnal yang harus memuat artikel dalam bentuk bahasa Inggris adalah SINTA 1-3. Fungsi SINTA adalah menilai kinerja jurnal berdasarkan standar akreditasi

dan jumlah sitasi, dengan mengindeks seluruh jurnal nasional yang sudah diakreditasi oleh ARJUNA (Akreditasi Jurnal nasional).

Akreditasi jurnal ilmiah di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Permenristekdikti Nomor 9 Tahun 2018 tentang akreditasi jurnal ilmiah dan Pedoman teknis dari Permenristekdikti tersebut dituangkan dalam Peraturan Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Nomor 19 Tahun 2018. Tercapainya akreditasi SINTA 2 menunjukkan bahwa jurnal PAI telah berada di dalam barisan jurnal bergengsi yang menjadi tujuan para penulis untuk menerbitkan karyanya. Prestasi ini tentu tidak terlepas dari hasil kerja pengelola jurnal tersebut.

Dalam wawancara dengan *managing editor*, editor *proofread* dan pengelola sistem jurnal PAI, ada beberapa pertanyaan peneliti untuk menggali peran para editor. Dari analisis data, diketahui ada dua peran editor jurnal PAI, yaitu *meningkatkan kualitas publikasi jurnal* dan *memberikan wadah bagi kebutuhan penulis*. Uraianya sebagai berikut,

1. Meningkatkan Kualitas Publikasi Jurnal

Dalam menjalankan perannya meningkatkan kualitas publikasi jurnal, editor menjalankan beberapa tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a. Bertanggung Jawab Atas Gaya dan Format Karya Tulis

Untuk meningkatkan kualitas publikasi jurnal yang harus terpenuhi adalah orisinalitas konten dalam jurnal. Sistematika dan kaidah dalam penulisan juga sangat penting sehingga harus lebih diperhatikan. Oleh karena itu editor jurnal PAI bertanggungjawab memastikan bahwa semua artikel yang diterbitkan akurat, relevan, dan memenuhi standar kualitas jurnal. Ini melibatkan kerja sama dengan penulis untuk memastikan bahwa pekerjaan mereka jelas dan ditulis dengan baik, dan setiap data yang disajikan dalam artikel akurat dan dianalisis dengan benar. Editor membantu menjaga keakuratan tata bahasa dan mengoreksi informasi faktual

Proofreading merupakan bagian penting sebelum akhirnya suatu karya dipublikasikan. Pada awalnya editor jurnal PAI akan membaca abstrak dari naskah yang dikirimkan oleh penulis untuk menentukan apakah penelitian tersebut sesuai dengan cakupan, dan

tujuan dari jurnal PAI. Jika demikian, naskah tersebut akan dipindai untuk menentukan apakah dalam naskah yang masuk terdapat konten yang diperlukan, struktur yang sesuai telah digunakan, referensi dicatat dalam format dan gaya yang sesuai. Pedoman dari jurnal PAI untuk penulis akan mengeruahkan sengan tepat bagaimana elemen-elemen dari sebuah naskah harus dirancang dan disajikan, dan yang paling penting yaitu mengikuti instruksi. Selain itu editor juga akan memeriksa plagiarisme dan bentuk pelanggaran intelektual lainnya.

Editor jurnal PAI yang memiliki tanggung jawab atas gaya dan format naskah diharapkan memiliki keterampilan dasar, yakni teliti dan detail, memahami aturan EYD, serta memahami aturan tata bahasa yang baik. Editor dan *reviewer* nantinya akan mengoreksi naskah sesuai dengan pedoman yang diterapkan oleh jurnal PAI untuk penulis.

b. Berkoordinasi dengan Editor *in Chief* dan *Reviewer*

Dalam sebuah organisasi koordinasi sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan, salah satunya yaitu koordinasi antara editor dengan *editor in chief* dan *reviewer* jurnal PAI. Karena dengan adanya penyampaian informasi yang jelas dan komunikasi yang tepat setiap pekerjaan akan sesuai dengan tujuan.

Koordinasi antara editor dengan *editor in chief* di jurnal PAI yaitu menentukan naskah yang dikirim penulis ke sistem jurnal PAI sesuai dengan standar skop yang ditentukan atau tidak. Karena *editor in chief* bertanggung jawab memutuskan artikel yang nantinya akan diproses dan dipublikasikan. Dalam menjalankan tugasnya, ia dipandu oleh kebijakan dan ketentuan hukum yang perlu ditegakkan seperti pencemaran nama baik, pelanggaran hak cipta, dan plagiarisme. Setelah berkoordinasi dengan *editor in chief*, editor dapat berdiskusi dengan editor lain dan manajer jurnal atau *reviewer* lainnya dalam pengambilan keputusan tersebut.

Selain berkoordinasi dengan *editor in chief*, editor jurnal PAI juga memiliki tugas yang tidak kalah penting yaitu berkoordinasi dengan *reviewer*. Karena peran editor yakni terkait dengan terkait assessment awal naskah yang masuk sampai nanti penentuan dari *reviewer*. Nantinya editor yang akan mendistribusikan naskah ke *reviewer* melalui OJS. *Reviewer* bertugas memberikan pendapat mengenai

sebuah naskah yang nantinya akan dikirimkan editor. Naskah yang dikirimkan adalah naskah yang tidak memiliki identitas dari penulis, dikirim yang seperti itu karena editor menjaga kerahasiaan penulis.

Tugas *reviewer* yakni berkontribusi terhadap keputusan editorial, maksudnya yakni membantu editor jurnal PAI dalam proses *peer review* naskah yang nantinya akan dibuat keputusan editorial. *Reviewer* yang dipilih editor jurnal PAI untuk membantu mereview naskah yakni *reviewer* yang sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Setiap *review* harus dilakukan secara obyektif, *reviewer* harus mengungkapkan pandangannya secara jelas dengan argumen pendukung. Tidak hanya editor saja yang boleh berkoordinasi, *reviewer* di jurnal PAI juga harus berkoordinasi dengan editor untuk setiap kesamaan ataupun tumpang tindih antara naskah yang sedang *direview* dengan artikel lain yang telah diterbitkan.

c. Mengaplikasikan Proses untuk Menjamin Mutu Karya Tulis yang Dipublikasikan

Selain memastikan keakuratan artikel yang diterbitkan editor juga bertanggung jawab dalam memastikan bahwa semua penelitian yang dipublikasikan memenuhi standar etika dan mengikuti protokol yang tepat untuk melakukan penelitian. Ini termasuk memastikan bahwa penulis telah memperoleh semua izin dan persetujuan yang diperlukan, dan mereka telah mengungkapkan konflik kepentingan dengan benar. Selain itu tugas editor juga mencakup menugaskan cerita sesuai dengan jadwal produksi dan kalender editorial agar sesuai dengan persyaratan publikasi jurnal PAI.

Salah satu proses untuk menjamin kualitas naskah yang diterbitkan jurnal PAI yakni proses *review* oleh *reviewer*. Selain proses *review* yang menjamin kualitas jurnal PAI, kualitas dari *reviewer* juga sangat penting. Kualitas *reviewer* dari jurnal PAI sudah memenuhi standar *reviewer* di jurnal yang levelnya SINTA 2 ke atas. Editor jurnal PAI harus melakukan segala upaya mereka untuk mengumpulkan ulasan bermanfaat yang akan menjadi bagian berharga dari proses *review* dan publikasi yang efisien.

Proses *review* naskah yang bebas dari pengaruh dan tidak *conflict of interest* sangat penting demi menjaga dan meningkatkan

kualitas artikel yang akan dipublikasi oleh jurnal. *Reviewer* bertugas memberikan telaah yang objektif dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap artikel yang menjamin kecukupan secara substantif sehingga artikel dapat dipublikasi dan jurnal tetap terjaga kualitasnya. Sebelum menerima undangan mereview naskah, *reviewer* harus menyetujui dan menyatakan bebas dari *conflict of interest* dan bekerja secara bebas dari pengaruh apapun (sesuai standar COPE). Editor membuat keputusan akhir apakah akan menerima, menolak, atau meminta revisi naskah berdasarkan umpan balik yang diterima dari *reviewer*.

2. Memberikan Wadah Bagi Kebutuhan Penulis

Adapun peran editor jurnal PAI yang kedua yaitu memberikan wadah bagi penulis, memberi wadah bagi penulis disini maksudnya terkait dengan manajemen naskah yang dikirim penulis ke sistem Jurnal PAI agar layak untuk diterbitkan. Jika naskah yang masuk sesuai dengan standar yang dimiliki jurnal PAI, maka tim editor akan melakukan pengelolaan terhadap naskah tersebut.

a. Mengelola Naskah

Dalam menjaga kualitas dan konsistensi penerbitan suatu jurnal editor memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena editor jurnal PAI melakukan pengolahan pada naskah yang masuk untuk tetap menjaga kualitas terbitan. Pengelolaan akan dimulai dari diterimannya naskah oleh editor. Kemudian editor akan melakukan evaluasi naskah. Evaluasi di jurnal PAI dilakukan dalam beberapa tahap, di antaranya yaitu pengecekan format baku berdasarkan template, pengecekan naskah secara bahasa, dan penilaian kelayakan naskah oleh *reviewer*.

Editor jurnal PAI pada umumnya akan melakukan dua kali proses *review* yaitu editorial *review* pada awal naskah diterima dalam sistem OJS dan setelah naskah selesai di *review* oleh *reviewer*. Setelah naskah diterima, editor melakukan *prareview* untuk memeriksa kembali ketepatan isi naskah berdasarkan poin-poin panduan jurnal. Apabila penulis memerlukan revisi, editor mengirimkan kembali file naskah. File yang dikirimkan ke *reviewer* merupakan naskah yang tidak lagi memiliki identitas dari penulis.

b. Berkoordinasi dengan Penulis

Selain berkoordinasi dengan *editor in chief* dan *reviewer*, editor jurnal PAI juga berkoordinasi dengan penulis yakni dalam hal mendorong penulis untuk memperbaiki naskah dan menyampaikan koreksi. Editor jurnal PAI sebelum naskah layak untuk terbit berkoordinasi dengan penulis melalui sistem yang bernama Open Journal System (OJS). Jurnal PAI menggunakan OJS karena semua kegiatan dari naskah masuk sampai terbit akan selalu terpantau dan terarsip sehingga dapat ditelusuri kembali.

Dalam berkoordinasi dengan penulis, Editor jurnal PAI memberikan pedoman kepada penulis dalam mempersiapkan dan menyerahkan naskahnya, selain itu editor jurnal PAI juga memberikan pernyataan yang jelas mengenai kebijakan dari jurnal PAI dan bagaimana kriteria kepenulisan yang dimiliki jurnal PAI.

Selain berkoordinasi dengan penulis, editor juga mempromosikan jurnal PAI supaya banyak penulis yang tertarik untuk mengirimkan karya ilmiahnya, promosi yang dilakukan yakni dengan membuat pamflet yang disebarluaskan ke berbagai jejaring sosial, mempromosikan melalui website jurnal PAI sendiri, dan melalui jejaring dosen, selain itu jurnal PAI juga mengadakan berbagai kegiatan yang seperti webinar untuk menarik para penulis.

Jurnal merupakan karya ilmiah yang berisikan hasil sebuah penelitian yang menunjang akademik di lingkup perguruan tinggi maupun sekolah. Jurnal berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah yang menghubungkan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Pada era digital saat ini jurnal telah bertransformasi atau berubah bentuk dari versi cetak ke digital. Peralihan tersebut mempermudah penyebaran informasi ke masyarakat yang membutuhkan. Akan tetapi tidak bisa dihindari dengan adanya transformasi tersebut, pasti terdapat kendala di dalamnya yang menghambat penerbitan jurnal di setiap institusi. Hal ini juga berlaku bagi tim redaksi jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kendalanya yakni berupa masalah teknis dan terbatasnya sumber daya manusia yang profesional menjadi poin penting. Selain itu, respons yang tidak tepat waktu dari penulis dan *reviewer* juga dapat menghambat editor dalam mengerjakan

penerbitan secara berkesinambungan agar jurnal sesuai dengan standar yang ditetapkan.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerbitan jurnal, editor jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki beberapa peran yaitu sebagai berikut,

1. Meningkatkan Kualitas Publikasi Jurnal

Untuk meningkatkan kualitas publikasi jurnal, editor memiliki tugas dan tanggung jawab gaya dan format karya tulis, serta mengaplikasikan proses untuk menjamin mutu karya tulis yang dipublikasikan

2. Memberikan Wadah Kebutuhan Penulis

Perannya yakni terkait dengan manajemen naskah yang ada di Jurnal PAI, editor bertanggung jawab dalam mengelola naskah dan berkoordinasi dengan penulis. Di samping itu editor jurnal PAI menghadapi kendala dalam penerbitan yakni respon penulis dan reviewer yang terbilang lama, kesadaran, serta kurangnya penulis luar untuk mengirimkan sebuah penelitian.

Daftar Pustaka

- Asrianda. (2017). *Teknik dan Implementasi Pengelolaan Jurnal Online*. Unimal Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KKB VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- COPE. (2021). *Editorial board participation*. COPE: Committee on Publication Ethics. <https://doi.org/10.24318/F3lrGybw>
- Council of Science Editors. (2024). *Editor Roles and Responsibilities*. The Council of Science Editors. https://www.councilscienceeditors.org/index.php?option=com_content&view=article&id=103:2-1-editor-roles-and-responsibilities&catid=20:site-content

- da Silva, J. A. T. (2022). Should editors with multiple retractions or a record of academic misconduct serve on journal editorial boards? *European Science Editing*, 48, e95926. <https://doi.org/10.3897/ese.2022.e95926>
- da Silva, J. A. T., & Dobránszki, J. (2017). Excessively Long Editorial Decisions and Excessively Long Publication Times by Journals: Causes, Risks, Consequences, and Proposed Solutions. *Publishing Research Quarterly*, 33(1), 101–108. <https://doi.org/10.1007/s12109-016-9489-9>
- Dolnicar, S., & McCabe, S. (2020). A pro-active model of journal editing. *Annals of Tourism Research*, 81, 102894. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102894>
- Elsevier. (2024). *Role of an editor*. [Www.Elsevier.Com](https://www.elsevier.com/editor/role). <https://www.elsevier.com/editor/role>
- Fontes, I., & Menegon, L. F. (2022). The competences of the editor-in-chief of a scientific journal: Gaps and trends. *Revista de Gestão*, 29(2), 199–213. <https://doi.org/10.1108/REG-04-2021-0062>
- Journal of MCMS. (2024). *Editors Roles*. <https://www.journalimcms.org/editors-roles/>
- Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani. (2024). *Tupoksi Editorial Team*. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/madani/about/tupoksi-editorial-team>
- Lukman, Atmaja, T. D., & Hidayat, D. S. (2017). *Manajemen Penerbitan Jurnal Elektronik*. LIPI Press. <https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/manajemen-penerbitan-jurnal-elektronik>
- Lukman, Istadi, & Wiryawan, K. G. (2020). *Panduan Editorial Pengelolaan Jurnal Ilmiah*. Dir. Pengelolaan Kekayaan Intelektual.
- Primack, R. B., Regan, T. J., Devictor, V., Zipf, L., Godet, L., Loyola, R., Maas, B., Pakeman, R. J., Cumming, G. S., Bates, A. E., Pejchar, L., & Koh, L. P. (2019). Are scientific editors reliable gatekeepers of the publication process? *Biological Conservation*, 238, 108232. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108232>

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Serpa, S., Jose Sã, M., Santos, A. I., & Ferreira, C. M. (2020). Challenges for the Academic Editor in the Scientific Publication. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9. <https://ideas.repec.org//a/bjz/ajisjr/1890.html>
- SINTA Kemdikbud. (2024). *SINTA - Science and Technology Index*. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/3647>
- UNF Library. (2024). *Article Types: What's the Difference Between Newspapers, Magazines, and Journals?* <https://libguides.unf.edu/articletypes/definitions>

PERANAN TENAGA PERPUSTAKAAN SEBAGAI PENDIDIK DALAM LAYANAN PENDIDIKAN PEMAKAI DI PERPUSTAKAAN GANESHA SMA N 1 JETIS BANTUL

Widi Ulifanida Pertiwi & Drs. Djazim Rohmadi M.Si

Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

19101040058@student.uin-suka.ac.id, djazim.rohmadi@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Tantangan menghadapi era globalisasi dalam dinamika pendidikan di antaranya berupaya mewujudkan visi dan misi mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Perpustakaan memiliki peranan strategis dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan siswa. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa Indonesia. Kebijakan untuk memajukan dunia perpustakaan di Indonesia dinilai merupakan opsi yang paling realistis untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional (Junaeti dan Arwani, 2016, hlm. 29). Perpustakaan bukan hanya tempat untuk meminjam dan mengembalikan bahan pustaka tetapi juga pusat pendidikan yang penting bagi pemustaka. Perpustakaan merupakan tempat belajar seumur hidup (Hermawan dan Zen, 2006, hlm. 26).

Perpustakaan dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila didukung oleh mutu dan jenis sumber informasi yang tersedia. Hal ini merupakan tugas tenaga perpustakaan dalam mewujudkan fungsi dan layanan perpustakaan. Tenaga perpustakaan adalah orang yang

melaksanakan tugas-tugas terkait penyelenggaraan perpustakaan. Tenaga perpustakaan ialah seseorang yang telah diangkat oleh pejabat yang berwenang (kepala sekolah) untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan penyelenggaraan perpustakaan sekolah karena dianggap memenuhi syarat tertentu (Bafadal, 2011, hlm. 75). Sebenarnya tenaga perpustakaan tidak hanya bertanggung jawab mengelola informasi saja. Saat ini tenaga perpustakaan juga dituntut untuk mampu melakukan banyak peranan. Menurut Hermawan & Zen (2006, hlm. 57-59), tenaga perpustakaan dapat memainkan banyak peranan. Peranan tersebut disingkat EMAS (Edukator, Manajer, Administrator, dan Supervisor).

Layanan pendidikan pemakai merupakan salah satu layanan yang diberikan perpustakaan untuk pemustakanya. Layanan ini akan memandu dan memberikan petunjuk kepada pemustaka dalam mengenali dan merumuskan kebutuhan informasi mereka dalam penggunaan layanan informasi secara efektif dan efisien (Sagre, 2020, hlm. 362). Kemampuan pemustaka dalam menggunakan perpustakaan sebagai dasar dalam mendukung proses pendidikan yang berguna untuk memperoleh kebutuhan informasi serta pemanfaatan sarana dan prasarana perpustakaan (Nurjito, 2020, hlm. 100).

Perpustakaan Ganesha merupakan salah satu perpustakaan sekolah yang berada di lingkungan SMA N 1 Jetis Bantul. SMA N 1 Jetis Bantul terletak di Jalan Imogiri Barat KM.11, Kertan, Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Perpustakaan Ganesha ini telah terakreditasi A sejak tahun 2018 dan meraih juara I Lomba Perpustakaan Sekolah Tingkat DIY. Selain itu, Perpustakaan Ganesha juga meraih juara II Lomba Perpustakaan Sekolah Tingkat Nasional pada tahun 2019.

Perpustakaan Ganesha telah melaksanakan layanan pendidikan pemakai secara rutin setiap satu tahun sekali bagi anggota baru perpustakaan. Layanan ini dilaksanakan bersamaan pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) bagi siswa baru. Meskipun Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis telah melaksanakan layanan pendidikan pemakai secara rutin setiap tahun pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk siswa baru, akan tetapi

berdasarkan pra-penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan masih terdapat pemustaka yang kesulitan memenuhi kebutuhannya saat di perpustakaan. Beberapa pemustaka mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menemukan bahan pustaka. Ada pemustaka yang tidak dapat menggunakan katalog *online* atau OPAC (*Online Public Access Catalog*) untuk menemukan bahan pustaka. Tenaga perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul menjelaskan bahwa beberapa pemustaka mencari bahan pustaka secara manual ke rak. Terkadang mereka berhasil menemukannya, sementara ada juga yang tidak. Menurutny, beberapa pemustaka langsung mencari di rak karena biasanya mereka hanya mencari novel dan sudah mengetahui letaknya di rak 800. Ada yang sudah bisa menggunakan OPAC namun masih ada yang tidak bisa mencari bahan pustaka dengan OPAC sehingga meminta bantuan tenaga perpustakaan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilaksanakan layanan pendidikan pemakai, akan tetapi masih terdapat pemustaka yang mengalami kesulitan dalam menemukan bahan pustaka untuk memenuhi kebutuhannya di perpustakaan. Tujuan layanan pendidikan pemakai salah satunya adalah agar pemustaka dapat menemukan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam bagaimana peranan tenaga perpustakaan sebagai edukator dan upaya apa saja yang dijalankan dalam layanan pendidikan pemakai. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai peranan tenaga perpustakaan sebagai edukator dan upaya apa saja yang dijalankan dalam layanan pendidikan pemakai di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan mencermati kajian subjek atau fenomena yang diteliti secara mendalam untuk mengetahui keadaan secara intensif (Sutikno dan Hadisaputra, 2020, hlm. 130). Penelitian ini berlokasi di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data

sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji kredibilitas atau derajat kepercayaan pada penelitian ini menggunakan cara triangulasi sumber dan teknik. Analisis data merupakan tahapan penelitian untuk menyeleksi, mengklasifikasikan, mengatur serta menghubungkan antara data satu dengan yang lainnya agar dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan (Sutikno dan Hadisaputra, 2020, hlm. 136). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan fokus terhadap hal-hal penting dari yang telah dikumpulkan. Selanjutnya data disajikan dalam narasi untuk mendeskripsikan data temuan lapangan. Kemudian data valid yang telah didapatkan dirangkum dan ditarik kesimpulan sehingga menjawab masalah yang dikemukakan.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagai seorang edukator, tenaga perpustakaan harus memiliki jiwa pendidik yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik adalah mengembangkan kepribadian, mengajar adalah mengembangkan kemampuan berfikir, dan melatih adalah membina serta mengembangkan keterampilan (Hermawan & Zen, 2006, hlm.57- 59).

Upaya mengembangkan kepribadian pemustaka dapat dilakukan dengan keteladan, pembiasaan, penegakkan disiplin, dan penciptaan suasana kondusif (Wulandari, 2021, hlm. 80). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tenaga perpustakaan telah menyampaikan materi dengan sopan dan menggunakan tutur bahasa yang baik sehingga apa yang disampaikan mampu dimengerti dengan baik oleh pemustaka. Dalam kesehariannya diketahui tenaga perpustakaan juga menaati tata tertib yang ada di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. Selain itu, tenaga perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul memberikan materi tentang perilaku teladan yang berisikan penjelasan mengenai tata tertib di perpustakaan pada saat layanan pendidikan pemakai. Kepribadian berkaitan dengan perilaku seseorang sebagai individu untuk berinteraksi dengan lingkungan (Simbolon, 2008, hlm.62). Tindakan tersebut merupakan upaya tenaga

perpustakaan untuk menjadi teladan dalam memberikan pemahaman kepada pemustaka mengenai bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku di lingkungan perpustakaan. Hal tersebut mencerminkan bahwa tenaga perpustakaan mampu menjadi contoh keteladanan sebagai upaya mengembangkan kepribadian pemustaka.

Tenaga perpustakaan melakukan pembiasaan sikap saling menyapa, menghormati, dan berbuat baik antar sesama pada saat layanan pendidikan pemakai. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi antar pemustaka dan tenaga perpustakaan yang saling menghormati dengan menggunakan bahasa yang sopan, tenaga perpustakaan menerapkan 3S (senyum, sapa, dan salam), dan tenaga perpustakaan memberikan bantuan ketika ada yang kesulitan. Dengan demikian tenaga perpustakaan menunjukkan bahwa kebiasaan saling menghormati, saling menyapa, dan saling membantu sudah tercipta di lingkungan perpustakaan sehingga mendukung pengembangan kepribadian pemustaka.

Penanaman dan penegakan disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan yang kuat dan kesadaran penuh untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Tenaga perpustakaan memperingatkan pemustaka untuk tidak berbicara keras atau berteriak. Dengan mengingatkan pemustaka tentang pentingnya menjaga keheningan di perpustakaan, tenaga perpustakaan telah menjaga kedisiplinan dan taat terhadap tata tertib di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. Penegakan kedisiplinan terlihat dengan adanya peringatan dari tenaga perpustakaan jika ada pelanggaran terhadap tata tertib seperti memberi peringatan atau teguran kepada pemustaka yang berbicara keras atau berteriak. Selain itu, tenaga perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul mampu menciptakan suasana kondusif. Hal ini terlihat dari pemilihan ruangan yang luas dan dilengkapi fasilitas yang nyaman.

Dalam mengajar mengembangkan kemampuan berfikir, tenaga perpustakaan belum berperan dalam memberikan pertanyaan untuk meningkatkan rasa ingin tahu pemustaka. Tenaga Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul cenderung fokus pada penjelasan sehingga belum secara aktif memberikan pertanyaan untuk meningkatkan rasa ingin

tahu pemustaka. Meskipun ada kesempatan untuk bertanya namun pertanyaan yang diajukan lebih bersifat klarifikasi.

Meskipun tenaga perpustakaan lebih berfokus pada penyampaian materi pada saat layanan pendidikan pemakai, tenaga perpustakaan tetap memberikan ruang dan kesempatan untuk peserta didik berdiskusi. Tenaga Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul berupaya menjadi fasilitator untuk merangsang pemikiran dengan interaksi yang berulang. Tenaga perpustakaan memberikan penjelasan kepada peserta didik tidak hanya disampaikan satu kali pada saat layanan pendidikan pemakai melainkan memberikan penjelasan secara berulang. Setiap kali pemustaka datang ke perpustakaan dan bertanya, maka tenaga perpustakaan siap memberikan penjelasan yang dibutuhkan sehingga memperkuat pemahaman dan mengembangkan kemampuan berfikir mereka secara bertahap.

Selain itu, tenaga Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul memberikan permasalahan untuk dianalisis seperti pengembalian bahan pustakawan ke roli karena jika dikembalikan langsung ke rak akan merusak tatanan bahan pustaka. Tenaga perpustakaan juga menggunakan media pembelajaran yang inovatif dengan penggunaan media PPT, penampilan video, dan *library tour* dalam penyampaian materi pada saat layanan pendidikan pemakai.

Melatih adalah mengembangkan keterampilan. Hal ini merupakan sarana melatih pemustaka untuk membantu memanfaatkan perpustakaan dengan efektif, efisien, dan mandiri (Anyanwu, 2020, hlm. 2). Bentuk keterampilan tenaga perpustakaan yang harus dimiliki dapat berupa keterampilan dalam teknologi, keterampilan antar perorangan, dan memiliki jiwa kepemimpinan (Rifauddin, 2017, hlm. 107). Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul telah di dukung dengan teknologi seperti komputer, LCD proyektor, tv, kamera, dan internet. Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul juga telah menggunakan sistem manajemen perpustakaan seperti penggunaan SliMS akasia 8.3.1 dan sudah bisa diakses secara *online*. Selain itu, tenaga perpustakaan sudah menguasai teknologi dan sistem yang ada di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. Tenaga perpustakaan

juga melatih pemustaka terkait teknologi yang ada di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul.

Tenaga Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul menunjukkan kemampuan menyampaikan pesan dengan baik. Mereka memberikan pelatihan kepada pemustaka untuk mencari judul dan menggunakan aplikasi OPAC. Tenaga perpustakaan mendengarkan kebutuhan pemustaka dan menilai informasi yang perlu disampaikan saat layanan pendidikan pemakai. Selain itu, tenaga perpustakaan mengantisipasi kebutuhan pemustaka dengan memberikan *library tour* dan praktik secara langsung pada saat layanan pendidikan pemakai. Oleh karena itu, keterampilan antar perorangan penting bagi tenaga perpustakaan.

Jiwa kepemimpinan mencakup kemampuan mengorganisir dan pengambilan keputusan dalam merancang program literasi informasi yang membantu pemustaka agar memahami dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan dengan baik. Tenaga Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul terlibat dalam pembuatan rancangan program. Mereka mengambil keputusan mengenai program-program yang ada di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. Dengan kemampuan mengorganisir dan mengambil keputusan, tenaga perpustakaan melaksanakan program yang dapat membantu pemustaka memanfaatkan perpustakaan.

Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul memiliki hambatan dalam pelaksanaan layanan pendidikan pemakai. Kepala perpustakaan merasa terkendala karena pemahaman dan kesadaran peserta didik yang berbeda-beda sehingga sulit fokus dan memahami apa yang sedang diberikan pada saat layanan pendidikan pemakai. Selain itu tenaga perpustakaan terkendala waktu dalam pelaksanaan layanan pendidikan pemakai. Tenaga perpustakaan memiliki waktu yang terbatas yaitu tiga puluh menit untuk mengenalkan dan menjelaskan semua materi tentang perpustakaan, mulai dari profil perpustakaan, fasilitas, layanan, aturan, kebijakan sampai *library tour*.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah mengenai peranan tenaga perpustakaan sebagai edukator dan upaya yang dijalankan dalam layanan pendidikan pemakai di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul, maka dapat disimpulkan bahwa peranan tenaga perpustakaan sebagai edukator dan upaya yang dijalankan dalam layanan pendidikan pemakai di Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul sangatlah penting di perpustakaan karena tenaga perpustakaan akan memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang berkaitan dengan literasi informasi, pencarian informasi, serta pengetahuan mengenai fasilitas dan layanan perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Anyanwu, A. J. (2020). Students' Perception and Library Use Skills Acquired in User Education As Correlates of library Use By Undergraduate Students in Public Universities in Abia and Imo States. *Journal Information Science and Technology*, 12(1), 1–8.
- Bafadal, I. (2011). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, R., & Zen, Z. (2006). *Etika Kepustakawanan: suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Junaeti, J., & Arwani, A. (2016). Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi (Konstruksi Pelayanan, Strategi, dan Citra Perpustakaan). *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i1.1245>
- Nurjito. (2020). Pentingnya Pendidikan Pemakai (User Education) Di Perpustakaan Segoro Ilmu SMP Negeri 2 Kaliangkrik Kabupaten Magelang. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(2), 100–107. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss2.art2>
- Rifauddin, M. (2017). Keterampilan Sosial Pustakawan dalam Memberikan Pelayanan Bermutu di Perpustakaan. *Khizanah*

- al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 5(1), 102–112. <https://doi.org/10.24252/kah.v2i2a9>
- Sagre, G. D. (2020). User Education Programmes and it's Implementation in Academic College Libraries. *UGC Care Journal*, 40(49), 361–364. <https://doi.org/2394-3114>
- Simbolon, M. (2008). Presepsi dan Kepribadian. *EKONOMIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2, 1–1. https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian kualitatif*. Holistica. http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Wulandari, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia*, 6(1), 75–85.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

PERILAKU PENCARIAN INFORMASI ANGGOTA POLRI SATUAN INTELKAM POLSEK GAMPING POLRESTA SLEMAN YOGYAKARTA

Muhammad Ihsan Ismail & Arina Faila Saufa

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
arina.saufa@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Informasi kini telah menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Menurut Lasa HS (2009, hlm. 150) kebutuhan informasi adalah kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, menemukan keingintahuan dan penjelasan, berawal dari pertanyaan kemudian mencari jawaban. Kebutuhan seseorang tidak dapat lepas dari kebutuhan informasi. Semakin meningkat kehidupan seseorang, semakin meningkat pula kebutuhan akan informasi. Perilaku pencarian informasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Menurut Wilson yang dikutip oleh Miska Fitriana (2019, hlm. 1) mengemukakan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan upaya untuk menemukan suatu informasi sebagai akibat adanya kebutuhan tertentu. Dalam melakukan pencarian informasi, individu dapat berinteraksi dengan sistem informasi manual dalam hal ini merupakan perpustakaan maupun sistem informasi berbasis komputer yang kita kenal dengan data Base. Pencarian informasi kini telah menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Baik dari berbagai lapisan masyarakat dan dengan latar belakang profesi yang bermacam-macam.

Perilaku pencarian informasi adalah perilaku pencarian tingkat mikro yang ditujukan seseorang ketika berinteraksi dengan semua jenis

sistem informasi (Syawqi, 2017, hlm. 3). Perilaku pencarian informasi juga merupakan keseluruhan pola tingkah laku manusia berkaitan dengan informasi (Subekti, 2010, hlm. 53). Dengan demikian, perilaku pencarian informasi adalah tingkah laku yang dilakukan seseorang untuk mengidentifikasi, mencari, menemukan, serta menyeleksi setiap informasi yang dibutuhkan.

Dalam dunia informasi banyak beragam model perilaku pencarian informasi. Model merupakan kerangka atau langkah-langkah. Model perilaku pencarian informasi biasanya dijelaskan dalam bentuk diagram oleh tiap ahlinya. Ada beberapa model perilaku pencarian informasi, salah satunya model Ellis. Ellis mengemukakan model perilaku pencarian informasi yang diberi nama *behaviour model of information seeking startegies*. Ellis mengemukakan teori ini dengan mengadakan penelitian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh objeknya, seperti mencari bacaan, meneliti di laboratorium, menulis makalah, mengajar dan sebagainya. Kemudian Ellis mengelompokkan serangkaian kegiatan tersebut menjadi beberapa bagian yaitu *Starting, Chaining, Browsing, Differentiating, Monitoring, Extracting, Verifying, dan Ending* (Fakhriyah, 2020, hlm. 19).

Berbagai profesi dari setiap individu tentu sangat membutuhkan informasi, baik profesi yang terdapat pada lembaga swasta maupun pemerintahan (Asih, 2012). Salah satunya yaitu pada Institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kepolisian Negara Republik Indonesia selanjutnya disebut Polri merupakan institusi pemerintah yang mempunyai tugas pokok yaitu diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Berdasarkan pasal 13 undang Nomor 2 Tahun 2002 tersebut Kepolisian mempunyai tugas pokok memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut maka dalam institusi Polri diperlukan fungsi-fungsi kepolisian yang mempunyai wilayah kerja masing-masing yang saling terkait dan terpadu. Fungsi kepolisian tersebut salah satunya adalah Intelijen keamanan atau yang biasa disebut Intelkam. Berdasarkan Keputusan Presiden (Perpres) No. 70

tahun 2002 tentang Organisasi Tata Kerja Kepolisian Negara, Satuan Intelijen Keamanan (Sat Intelkam) merupakan salah satu fungsi kepolisian yang memiliki tugas secara khusus berkaitan dengan upaya mengamankan bangsa dan negara.

Sebagai tuntutan profesi kepolisian, maka anggota Polri Sat Intelkam membutuhkan informasi yang berkaitan tentang Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) serta tindak kejahatan. Untuk memperoleh informasi tersebut, tentunya anggota Polri terkait perlu melakukan kegiatan pencarian informasi. Intelijen Keamanan sendiri merupakan bagian integral dari fungsi organik Polri yang menyelenggarakan kegiatan dan operasi intelijen baik berupa penyelidikan, pengamanan, penggalangan dalam bidang keamanan dalam rangka mewujudkan keamanan dalam negeri.

Perilaku pencarian informasi oleh anggota Polri Sat Intelkam akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pencarian informasi yang dibutuhkan. Perilaku pencarian informasi oleh anggota Polri dapat dilihat dari segi intensitas anggota menggunakan internet, topik atau kata kunci informasi yang dicari, durasi penggunaan sarana internet sebagai sumber pencarian informasi, serta kemampuan untuk mengetahui tingkat kevalidan informasi yang diperoleh (Sulistiyono, 2016). Sebagai fungsi dari kepolisian yang menjalankan tugas penting sebagai pendeteksi dini ancaman tindakan kejahatan sebagai upaya menjaga keamanan di masyarakat, maka anggota Polri Sat Intelkam harus memiliki kemampuan pencarian informasi yang mumpuni.

Sat Intelkam Polsek Gamping Sleman Yogyakarta merupakan salah satu fungsi intelkam di lingkungan Polri yang berada pada Tingkat Kepolisian Sektor. Pada tingkat Polsek terdapat Unit Intelkam, bertugas menyelenggarakan fungsi intelijen bidang keamanan meliputi pengumpulan bahan keterangan/informasi untuk keperluan deteksi dini dan peringatan dini, dalam rangka pencegahan terjadinya gangguan Kamtibmas, serta pelayanan perizinan. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa Sat Intelkam Polsek Gamping Sleman telah menangani berbagai macam kasus yang berkaitan dengan gangguan Kamtibmas mulai dari kasus kecil hingga kasus yang besar di wilayah Kecamatan Gamping.

Melihat fenomena tersebut, maka fungsi intelijen keamanan sangatlah diperlukan khususnya Sat Intelkam Polsek Gamping dalam mengumpulkan bahan keterangan/informasi untuk keperluan deteksi dini dan peringatan dini, dalam rangka pencegahan terjadinya gangguan Kamtibmas. Ketepatan informasi yang diperoleh sebagai akibat dari perilaku pencarian informasi oleh anggota Polri Sat Intelkam Polsek Gamping Sleman Yogyakarta dapat berguna bagi pencegahan gangguan kamtibmas di Kecamatan Gamping. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh anggota Polri Sat Intelkam Polsek Gamping Sleman Yogyakarta. Seperti apa perilaku pencarian informasi yang dilakukan dan tahapan apa yang dilakukan guna mendapatkan informasi sesuai dengan yang dicari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto (2013, hlm. 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mampu menghasilkan uraian secara mendalam mengenai ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati menurut individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu. Penelitian deskriptif ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci tentang perilaku pencarian informasi anggota Polri Satuan Intelkam Polsek Gamping Sleman Yogyakarta.

Penelitian dilakukan di Polsek Gamping yang beralamat di Jl. Yogya-Wates KM.5, Ambarketawang, Bodeh, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55611. Subjek dalam penelitian ini adalah Anggota Polri Satuan Intelkam Polsek Gamping Sleman Yogyakarta. Kemudian dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh Anggota Polri Satuan Intelkam Polsek Gamping Sleman Yogyakarta. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian

ini adalah anggota Polri Satuan Intelkam Polsek Gamping Sleman Yogyakarta yang telah terlibat dalam proses pencarian informasi dalam penanganan sebuah kasus. Peneliti memilih 5 anggota Polri Satuan Intelkam Polsek Gamping Sleman Yogyakarta sebagai bagian dalam kegiatan penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui perilaku pencarian informasi anggota Polri Satuan Intelkam di Polsek Gamping Sleman Yogyakarta, peneliti menggunakan model David Ellis yang menggambarkan tahapan pencarian informasi. Tahapan pencarian informasi yang dipakai berupa *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending* yang penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Starting

Starting merupakan langkah awal sebelum melakukan pencarian informasi dimana individu melakukan kegiatan yang bersifat pencarian awal informasi seperti menentukan topik informasi yang dicari maupun referensi yang digunakan. Dari pernyataan kelima informan, mereka melakukan tahap *starting* terlebih dahulu dalam melakukan proses pencarian informasi. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa semua anggota Sat Intelkam Polsek Gamping melakukan kegiatan persiapan sebelum melakukan pencarian informasi. Kegiatan persiapan ini dilakukan bertujuan agar dapat terfokus pada topik informasi yang dicari.

2. Chaining

Chaining merupakan aktivitas yang merunut pada sitasi atau referensi awal dengan menghubungkan dan menyesuaikan informasi pada referensi maupun sumber rujukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keaslian dari sumber informasi tersebut. Dari pernyataan informan, empat narasumber melakukan kegiatan merunut informasi dari sumber yang pertama kali ditemukan, sedangkan satu narasumber mengaku tidak melakukannya. Dalam hal ini diketahui bahwa tidak semua anggota Sat Intelkam Polsek Gamping melakukan kegiatan

merunut informasi berdasarkan referensi pertama yang mereka gunakan dalam melakukan pencarian informasi.

3. Browsing

Browsing adalah kegiatan mencari informasi di tempat tertentu yang memiliki informasi yang dibutuhkan. Pencarian dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan menelusur buku, website, portal berita dan lain-lainnya. Para narasumber menyatakan hal yang sama dalam strategi yang dilakukan dalam mencari informasi yaitu dengan menuliskan kata kunci informasi yang dibutuhkan saat melakukan pencarian informasi. Dalam hal ini diketahui bahwa semua anggota Sat Intelkam Polsek Gamping menggunakan strategi dalam melakukan pencarian informasi. Strategi yang digunakan adalah melakukan pencarian informasi menggunakan kata kunci dari informasi yang dicari.

4. Differentiating

Differentiating adalah kegiatan memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan relevansi dan kebenaran informasi yang diberikan dengan kebutuhan informasi. Sehingga informasi yang terpilih berupa informasi yang paling relevan dan tepat. Dari pernyataan para narasumber, mereka menyatakan hal yang sama dalam tahapan memilah informasi yang diperoleh saat pencarian informasi. Dalam hal ini diketahui bahwa para anggota Sat Intelkam Polsek Gamping melakukan tahapan memilah informasi. Informasi yang mereka peroleh tersebut dipilah terlebih dahulu untuk mengetahui informasi yang berkualitas.

5. Monitoring

Monitoring adalah kegiatan mengikuti perkembangan informasi yang didapat sehingga dapat memperoleh informasi terbaru. Dari pernyataan para narasumber, tidak semua narasumber menyatakan hal sama terkait perkembangan dalam pencarian informasi. Empat dari lima sepakat bahwa informasi yang dicari harus *up to data* yaitu informasi bersifat terbaru, sedangkan satu anggota menyatakan bahwa informasi yang diperlukan tidak harus selalu *up to date*. Dalam

hal ini diketahui bahwa tidak semua anggota Sat Intelkam Polsek Gamping melakukan kegiatan monitoring dalam perkembangan informasi yang *up to date*.

6. Extracting

Extracting merupakan aktivitas yang berhubungan dengan melanjutkan pencarian menggali lebih dalam sumber informasi dan mengidentifikasi relevansi materi yang ada dengan selektif. Para narasumber menyatakan bahwa mereka melakukan identifikasi terhadap informasi yang dicari. Walaupun demikian, satu dari lima narasumber menyatakan bahwa tidak semua informasi dilakukan tahap identifikasi. Hanya sebagian informasi yang dilakukan identifikasi. Sedangkan keempat narasumber yang lain menyatakan bahwa mereka melakukan identifikasi terhadap semua informasi yang diperoleh. Dengan demikian diketahui bahwa semua anggota Sat Intelkam Polsek Gamping melakukan tahapan *extracting* dalam proses pencarian informasi.

7. Verifying

Verifying merupakan aktifitas di mana terdapat pemeriksaan terhadap akurasi informasi. Para narasumber menyatakan hal yang sama terkait kegiatan *verifying*. Semua narasumber menyatakan bahwa mereka melakukan pemeriksaan ataupun pengecekan keakurasian informasi yang dicari. Dalam hal ini diketahui bahwa semua anggota Sat Intelkam melakukan tahapan kegiatan *verifying* dalam melakukan pencarian informasi.

8. Ending

Ending merupakan aktivitas tahap akhir pencarian informasi, di mana ketika informan setelah selesai melakukan pencarian informasi maka informasi ditujukan dahulu kepada fasilitator. Para narasumber menyatakan bahwa mereka melakukan tahapan akhir dalam proses pencarian yaitu *ending*. Dalam tahapan ending ini, para narasumber menyatakan bahwa mereka mendiskusikan informasi yang telah diperoleh kepada fasilitator ataupun atasan mereka sebelum informasi tersebut disajikan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa semua anggota

Sat Intelkam melakukan tahapan *ending* dengan mendiskusikan informasi sebelum informasi disajikan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai perilaku pencarian informasi oleh Anggota Satuan Intelkam Polsek Gamping Polresta Sleman Yogyakarta dengan menggunakan teori David Ellis, diketahui ada 8 tahapan yang dilalui yaitu starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa narasumber yang merupakan Anggota Satuan Intelkam Polsek Gamping Polresta Sleman Yogyakarta hampir melakukan 8 tahapan tersebut. Namun, terdapat 2 tahapan yang tidak dilakukan oleh semua narasumber yaitu tahapan chaining (menghubungkan) dan monitoring (memantau). Dalam melakukan pencarian informasi selanjutnya, Anggota Satuan Intelkam Polsek Gamping Polresta Sleman Yogyakarta dapat melakukan semua tahapan yang ada tersebut. Dengan begitu diharapkan informasi yang diperoleh dapat lebih baik dan lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Arifin, M., & Mansur, M. (2023). Kedudukan Dan Fungsi Sat Intel Polsek Tlogosari Dalam Menciptakan Harkamtibmas (Studi Kasus di Wilayah Hukum Polres Bondowoso). *Justitiable*, 5, 87-102.
- Asih, D. A. (2012). *Pola Perilaku Pencarian Informasi Melalui Internet*. Banten: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UNTIRTA.
- Basuki, S. (1991, Januar-April). Pemakai Konsep Pendidikan dan Masalahnya. *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia*.
- Belkin, N. (1985). *Interaction in information systems: review of research from document retrieval to knowledge based system*. London: The British Library.
- Dewi, A. N., & Istiqomah, Z. (2019). Perilaku Informasi Remaja dalam Memanfaatkan Facebook. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 15-31.

- Duri, F. F. (2015). *Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Mahasiswa Pencinta Alam*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga .
- Fakhriyah, A. (2020). *Perilaku Pencarian informasi Kesehatan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kelapa Dua Wetan*. Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Farida, I., & Purnomo, P. (2005). *Information Literacy Skill : Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. Jakarta : UIN Jakarta Press.
- Fathurrahman, M. (2016). Model- Model Perilaku Pencarian Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 74-91.
- Fatmawati, E. (2015). Kebutuhan Informasi Pemustaka Dalam Teori Dan Praktek. *Info Persadha*, 13, 7-8.
- HS, L. (2009). *Kamus Perpustakaan Indonesia* . Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Ilham, B. (1998). *Sisten Hukum Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kartika, W. D. (2012). Kebutuhan Dan Perilaku Pencarian Informasi Peneliti. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Kelana, M. (1972). *Hukum Kepolisian. Perkembangan di Indonesia Suatu studi Histories Komperatif*. Jakarta: PTIK.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawarman, A. (2013, Juli 10). *Sejarah Singkat POLRI*. Retrieved from Hukum Online: [http:// www.HukumOnline.com/ hg/narasi/ 2004/04/21/nrs,20040421-01,id.htm](http://www.HukumOnline.com/hg/narasi/2004/04/21/nrs,20040421-01,id.htm)
- Muthi'ah, S. (2020). *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Depok*. Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nicholas, D. (2002). *Assesing Information Needs: Tools, Techniques, and Concepts for the Internet Age*. London: Aslib.
- Purwodarminto, W. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pusdik Intelkam. (2008). *Teori Dasar Intelejen*. Bandung: Pusdik Intelkam.
- Reitz, J. M. (2014). *Online dictionary for library and information science*. Retrieved from ODLIS: http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_e.aspx.
- Riady, Y. (2013, Agustus). *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktorat Dalam Penyusunan Disertasi*. Diambil kembali dari old.perpusnas.go.id: http://old.perpusnas.go.id/Attachment/MajalahOnline/YasirRiady_Perilaku_Pencarian_Informasi.pdf.
- Riani, N. (2017). Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur). *Publication Library and Information Science*, 14-20.
- Saronto, Y. W., & Karwita, J. (2001). *"Intelejen" teori, aplikasi dan modernisasi*. Jakarta: PT Ekalaya Saputra.
- Soekanto, S. (2002). *Faktor-faktor Penegakan Hukum*. Jakarta.
- Subekti, P. (2010). *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval)*. Jakarta: Kencana.
- Sulistiyono, I. (2016). Peran Intelijen Keamanan dalam Melakukan Deteksi Dini Terhadap Perkembangan Gangguan Kamtibmas (Studi terhadap Penyelenggaraan Pilkada Di Kabupaten Ketapang tahun 2015). *Nestor: Tanjungpura Journal of Law*.
- Syawqi, A. (2017). Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Pustaka Karya* 5, 21.
- Tawaf, & Alimin, K. (2012, Juni). Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Kepustakaan. *Kutubkhanah*, 15.
- Tim Penyusun. (2012). *Naskah pencerahan intelkam*. Jakarta: Baintelkam POLRI.
- Widiyastuti. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 51-64.
- Wilson, T. D. (1999). Models in Information Behavior Research. *Journal of Documentation*, 249-270.

LITERASI VISUAL DI MUSEUM TIMAH INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN PENGETAHUAN PENGUNJUNG

Khairunnisa Etika Sari & Amri Melia Tsani

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Museum Timah Indonesia (MTI) adalah salah satu tempat wisata dan edukasi paling populer yang berperan penting dalam menyimpan dan memamerkan sejarah serta warisan industri timah di Indonesia. Terletak di Kota Pangkal pinang, Provinsi Bangka Belitung, status pengelolaannya dipegang oleh PT Timah perusahaan perseroan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibidang pertambangan timah. Awalnya bangunan cagar budaya ini milik *BTW-Banka Tinwinning Bedrijf* sebuah perusahaan pertambangan milik Belanda (Rabbani & Rinwigati, 2023) yang kemudian menjadi aset milik Perusahaan Negara Tambang Timah Bangka (saat ini bernama, PT Timah Tbk).

Museum Timah memiliki berbagai koleksi yang mendokumentasikan perjalanan industri timah dari masa kolonial hingga era modern, melalui berbagai koleksi tentang pertambangan timah, baik berupa manuskrip maupun prasasti yang disajikan melalui pameran diorama, relief dan informasi lain yang bersifat edukatif dan historis. Menariknya lagi, museum ini beberapa kali pernah menjadi lokasi tempat perundingan maupun diplomasi antara pemimpin negara dengan Belanda dan Komite Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCI) untuk Indonesia, salah satu momen di tempat tersebut adalah perjanjian pra *Roem-Royen Statement*, yang dipimpin oleh Mr. Moh. Roem dan H.J.

Van Royen dan disaksikan wakil Presiden Muh. Hatta ketika beliau diasingkan di kota Bangka (Oktavia, Maskun, & Arif, 2022).

Melihat dari data statistik dan wawancara ketika penulis melakukan kunjungan ke museum, di tahun 2023 MTI menerima 16.896 pengunjung, naik dari 15.520 orang pada tahun sebelumnya. Jumlah pengunjungnya didominasi oleh siswa dari TK hingga SMA, dengan jumlah 10.042 orang, termasuk 209 siswa, 3.384 wisatawan lokal, 3.384 wisatawan nusantara, 50 wisatawan asing, dan tingkat rata-rata pengunjung sebanyak 350 orang/per bulan (wawancara Kepala Museum, M.Taufik).

Meski memiliki nilai sejarah dan edukasi yang tinggi, tantangan utama yang dihadapi Museum Timah adalah bagaimana menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan keterlibatan serta pengetahuan mereka tentang materi yang dipamerkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui penerapan literasi visual. Literasi visual mengacu pada kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan membuat makna dari informasi yang disampaikan melalui gambar, grafik, dan elemen visual lainnya (Saul, Gerbrandt, & Burkholder, 2024). Di era digital saat ini, di mana informasi sering kali disampaikan dalam bentuk visual, literasi visual menjadi keterampilan yang sangat penting. Pengunjung yang memiliki literasi visual rendah mungkin kesulitan memahami informasi yang disajikan melalui teks panjang atau artefak yang kurang kontekstual. Bahkan kondisi museum di Indonesia seringkali mengalami kesulitan dalam menarik pengunjung baru dan mempertahankan minat pengunjung yang ada. Terutama generasi muda yang tumbuh di era digital, mereka lebih tertarik pada pengalaman yang imersif dan interaktif sehingga cenderung untuk terlibat dengan koleksi museum agar leluasa menjelajahi informasi dengan cara yang lebih menarik dan dinamis.

Kajian ini diharapkan berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan pengunjung, menawarkan rekomendasi praktis bagi Museum Timah dan museum-museum lain dalam menghadapi tantangan serupa di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi untuk mengumpulkan data, dengan melakukan observasi dan wawancara dengan staf maupun pimpinan museum dan pengunjung sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi mereka terhadap literasi visual dan keterlibatan mereka di Museum Timah Indonesia. Sumber penelitian kualitatif berasal dari berbagai tradisi etnografi dan studi lapangan dalam antropologi, serta perspektif yang berkembang dari fenomenologi, etnometodologi, behaviorisme naturalistik, interaksionalisme simbolik, dan psikologi ekologis (Kahfi & Prasodjo, 2024). Mendengarkan kisah, perilaku, dan peristiwa gerakan sosial merupakan bagian dari metode penelitian ini. Peneliti juga mengandalkan sumber-sumber tertulis dari artikel jurnal, buku dan dokumentasi terkait dalam studi pustaka pada kajian ini guna memperkuat sudut historis dan mensintesis informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memahami suatu fenomena secara lebih mendalam (Suwendra, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Museum Timah Indonesia (MTI) berlokasi di di Jalan Ahmad Yani no. 179 Batin Tikal, Kec. Taman Sari, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung. Koleksi MTI berjumlah 514 barang yang berkaitan dengan pertambangan timah, termasuk peralatan untuk menggali timah, berbagai jenis balok timah, transportasi timah, batu-batuan, proses pengolahan, produk pertambangan timah, dampak pada masyarakat lokal dan sebagainya. Awal menginjakkan kaki di halaman depan museum, pengunjung akan disambut dengan alat bor bangka klasik, lokomotif, wadah penampung hasil tambang dan monitor tambang semprot yang berasal dari Belanda dan pernah digunakan selama penambangan timah tempo dulu.





Gambar 1
Halaman depan Museum Timah Indonesia

Ketika memasuki ruang museum, ada tiga jenis diorama yang tersaji secara runtut. Diorama pertama menceritakan sejarah penambangan timah di Pulau Bangka, diorama kedua menampilkan informasi tentang alat-alat pertambangan kuno, dan diorama ketiga menjelaskan proses penambangan timah dengan teknologi modern dan manfaatnya bagi kehidupan. Tujuan didirikannya MTI di tahun 1958 untuk mendokumentasikan sejarah pertimahan di Bangka dan memperkenalkannya kepada publik. Museum ini pernah menerima penghargaan MURI sebagai Museum Timah Pertama di Asia pada 20 September 2018. Sedangkan nama Pulau Bangka sendiri, berasal dari kata *Wangka-vanca*, yang dalam bahasa Sangsekerta berarti timah (Dinas Perpustakaan Kota Pangkal Pinang, 2023). Sejak abad ke-7, atau pada kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, pulau ini telah lama terlibat dalam penambangan timah. Riwayat historis tersebut dijelaskan pada diorama pertama di ruang tengah museum timah dalam papan informasi besar dan diberi judul “Lintas Sejarah Timah Indonesia” lengkap dengan cerita pertambangan timah dari abad ke-7 hingga saat ini.



Gambar 2
Salah satu sudut MTI tentang sejarah perkembangan timah di Indonesia

Selanjutnya memasuki diorama kedua, pengunjung disuguhkan informasi terkait sejarah dan peralatan penambangan timah sejak era kolonial Belanda hingga masa kini. Koleksi tersebut berupa manuskrip; artefak, replika dan miniatur seperti prasasti kota kapur; peralatan tambang, alat ukur optik, kapal keruk; relief eksplorasi timah; berbagai bongkahan batu yang mengandung timah; foto-foto dan peta kondisi penambangan timah di Bangka Belitung.

Sejarah pertambangan timah juga tersaji dalam berbagai media, salah satu media tersebut adanya beberapa lukisan yang menunjukkan proses penambangan timah selama era penjajahan yang dapat ditemui pada diorama ketiga. Pengunjung dapat menyaksikan informasi mengenai proses pengolahan, produk timah dan turunannya juga peran timah dalam berbagai industri modern seperti elektronik, otomotif, dan kemasan makanan.



Gambar 3

Info grafis konservasi industri timah pada lingkungan hidup

Museum timah tidak hanya menyimpan koleksi pertambangan, tetapi juga memberikan pendidikan tentang kepedulian lingkungan. Tambang timah telah berkontribusi membentuk perilaku masyarakat lokal, lebih dari dua abad penambangan di Bangka dilakukan secara terus menerus. Akibatnya, berbagai dampak mulai terlihat, dari meningkatnya kesejahteraan ekonomi, keterbatasan lahan tambang hingga munculnya kasus korupsi timah di Indonesia (Putra, Setyawan, & Fahamsyah, 2024). Meskipun timah menyumbang pendapatan negara, sektor pertambangan masih menimbulkan masalah lingkungan. Reklamasi bekas tambang timah adalah masalah yang signifikan. Dalam diorama ketiga ini juga menunjukkan tindakan yang telah diambil untuk menunjukkan kepedulian industri timah dalam upaya konservasi

dan rehabilitasi area bekas tambang, program pelestarian budaya dan makhluk hidup terhadap prinsip-prinsip ramah lingkungan.

Menyusuri jejak pengolahan timah yang lain, terdapat ruang sentra Kerajinan Pewter yang merupakan bangunan tambahan di dalam area museum. Di sentra ini, pengunjung dapat melihat pernak-pernik yang terbuat dari timah. Sebagian besar pernak-pernik dari bahan timah dipamerkan dalam ruangan ini, bahkan aksesoris tersebut dapat digunakan untuk menghias interior ruangan seperti plakat, perahu pinisi, truk pengangkut, gantungan kunci, aluminium foil, bros, kaleng kemasan, kaca mobil atau kendaraan lainnya yang 97% bahannya terbuat dari timah. Menurut staf museum, semua produk kerajinan timah tersebut dibuat secara manual oleh para perajin timah yang tersebar di Pulau Bangka.

Merefleksikan kembali semua koleksi yang ada di museum ini mencakup berbagai artefak, dokumen, dan materi yang memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan industri timah, teknik penambangan, dan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan. Untuk memaksimalkan fungsi edukatif dan meningkatkan keterlibatan pengunjung, peneliti mengadopsi konsep literasi visual yang diterapkan di Museum Timah Indonesia. Ini mencakup tidak hanya pemahaman tentang gambar, grafik, dan video, tetapi juga kemampuan untuk membuat dan menggunakan visual pengunjung secara efektif. Menurut teori Paul Messaris (Messaris, 1994) seorang ahli komunikasi visual yang telah menulis secara ekstensif tentang promosi dan literasi visual, dalam bukunya, "Visual Literacy: Image, Mind, and Reality" ia membahas berbagai aspek dari komunikasi visual dan bagaimana gambar digunakan untuk menyampaikan pesan. Messaris berargumen, bahwa literasi visual mencakup kemampuan untuk membaca berbagai gambar secara kritis dan memahami bagaimana gambar dapat mempengaruhi persepsi dan emosi. Literasi visual juga melibatkan kemampuan untuk mengenali teknik dan strategi yang digunakan dalam visual untuk memanipulasi pemirsa, sehingga literasi visual dapat membantu pengunjung museum dalam memahami, menafsirkan, dan membuat makna dari koleksi yang dipamerkan.

Beberapa aspek yang diteliti dalam kajian ini meliputi desain pameran di museum yang menggunakan elemen visual yang menarik, penggunaan teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif, serta pengembangan materi edukatif yang memanfaatkan info grafis dan media visual lainnya. Dalam konteks Museum Timah, teori dan konsep literasi visual dapat diterapkan untuk:

1. Desain penataan koleksi: menggunakan prinsip-prinsip dari Gunther Kress & Theo van Leeuwen (Kress & Leeuwen, 2020) untuk menciptakan pameran yang lebih menarik dan informatif.
2. Pengembangan materi edukatif: mengadopsi pendekatan Anne Bamford (Bamford, 2003) untuk mengintegrasikan literasi visual dalam materi edukatif dan panduan museum.
3. Teknologi Interaktif: memanfaatkan pandangan Messaris (Messaris, 1994) tentang komunikasi visual untuk mengembangkan aplikasi AR/VR yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung.

Peneliti berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana literasi visual dapat diterapkan di Museum Timah Indonesia ini, penggunaan literasi visual tersebut diantaranya yaitu:

1. Info grafis Edukatif: Penggunaan info grafis yang dapat membantu menyederhanakan informasi yang kompleks tentang sejarah dan proses penambangan timah di Indonesia. Informasi yang baik dapat menggabungkan teks, gambar, grafik, dan simbol untuk menyampaikan pesan secara efektif. Bahan edukatif tersebut dapat berupa buku, pamflet, dan materi edukatif lainnya yang bisa disajikan dengan visualisasi yang menarik. Penggunaan info grafis di MTI (lihat pada gambar 4) media penyajian informasi menggunakan display yang berputar, dan dibawah-Nya memamerkan beberapa jenis pasir yang mengandung mineral timah. Materi berupa grafik, ilustrasi, dan sketsa dalam literasi visual ini dapat membantu pengunjung, terutama anak-anak dan remaja, untuk lebih mudah memahami informasi yang disajikan.



Gambar 4
Rotating display Museum

2. Peta Interaktif: Dokumen sejarah seperti peta, foto-foto kuno, dan berbagai dokumen yang mencatat perkembangan industri timah dapat ditampilkan secara visual dengan menggunakan info grafis dan panel yang menjelaskan konteks historis dan geografis. Salah satu contoh peta tersebut (lihat gambar 2 dan 3) menunjukkan keberadaan lokasi tambang timah, rute perdagangan dan perkembangan industri timah dari waktu ke waktu yang mampu membantu pengunjung memahami konteks wawasan tentang bagaimana industri timah berkembang. Penggunaan model 3D (3 dimensi) pada informasi terkait industri tambang timah dapat dilihat dari berbagai sudut mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur tambang di Indonesia.
3. Video dan Animasi: Penyajian informasi melalui video dokumenter atau animasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, video yang menunjukkan proses penambangan timah atau cerita sejarah penting dapat menarik perhatian pengunjung dari berbagai usia. Di MTI terdapat studio mini, sehingga pengunjung bisa menonton proses pengolahan timah seperti program reklamasi dan berbagai kegiatan *corporate social responsibility* (CSR). Panel pameran yang menarik dengan desain yang menggunakan kombinasi gambar, teks singkat, dan simbol dapat membuat informasi lebih mudah diakses. Penempatan panel pada ketinggian yang sesuai dan penggunaan font yang mudah dibaca juga penting.

4. Artefak, replika dan miniatur yang diberi keterangan visual: Koleksi seperti alat penambangan, peralatan pemurnian, dan model tambang dapat menjadi media yang sangat efektif untuk literasi visual. Setiap artefak yang dipajang di MTI dilengkapi dengan deskripsi visual yang menjelaskan asal-usul, fungsi, dan signifikansinya. (lihat gambar 1). Gambar atau diagram yang mendetail dapat membantu pengunjung memahami artefak dengan lebih baik. Misalnya, diagram yang menjelaskan cara kerja alat penambangan atau video interaktif yang menunjukkan proses pemurnian timah dapat membantu pengunjung memahami teknologi dan teknik yang digunakan dalam industri ini.
5. *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR): Teknologi VR dan AR dapat memberikan pengalaman yang imersif, salah satu penggunaan teknologi AR di MTI adalah pameran digital berupa permainan pasir (lihat gambar 5). Pengunjung dapat mempelajari kontur tinggi rendah permukaan bumi melalui media pasir kuarsa yang lembut. Sistem yang dikenal sebagai *topografi augmented reality* (AR) terdiri dari komputer, sensor, projector, dan media pasir ini memungkinkan orang untuk membuat model permukaan topografi secara visual dan *realtime*. Pengunjung dapat belajar tentang konsep elevasi lapisan model melalui media ini, sama seperti pada teori geodesi, geografi, tata ruang, geologi, penambangan, dan hidrologi. Di sisi lain, penerapan teknologi VR diterapkan pada layanan simulasi kapal keruk, pengunjung diajak merasakan sensasi seperti berada di kapal keruk sebenarnya, lengkap dengan alat penambangan timah di laut, bahkan dapat menyaksikan proses penambangan secara langsung. Penggunaan teknologi seperti layar sentuh, *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) bisa membawa pengunjung 'hadir' dan terlibat dalam sejarah dan proses penambangan timah. Simulasi AR dan VR ini memberikan interaksi dan pengalaman berharga bagi pengunjung untuk ikut 'menjelajah' tambang timah secara *virtual tour* sehingga

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

memberikan informasi tambahan ketika mereka tertarik pada artefak tertentu.



Gambar 5
Penggunaan Teknologi AR dan VR

Keterlibatan dan pengetahuan pengunjung MTI selain dari antusiasme pengunjung dengan koleksi yang dipamerkan juga penggunaan teknologi yang sudah diterapkan disana. Data ini bisa mencakup jumlah pengguna, durasi interaksi, dan umpan balik langsung dari pengunjung. Ada beberapa program MTI yang diselenggarakan secara umum dengan melibatkan pengunjung dan masyarakat yang bertujuan sebagai sarana promosi dan pelestarian warisan industri timah di Bangka Belitung, seperti: pemilihan duta Museum Timah Indonesia, lomba bercerita, lomba menggambar, perayaan ulang tahun museum, penerimaan kunjungan kelompok, wisata pendidikan, budaya dan lain sebagainya (instagram: museumtimahindonesia).

Museum berfungsi sebagai lembaga edukatif yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik mengenai sejarah dan warisan budaya. Tantangan yang dihadapi ini termasuk (1) Efektivitas penyampaian Informasi: Informasi yang disajikan harus disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami agar dapat meningkatkan pengetahuan pengunjung. (2) Kontekstualisasi koleksi: koleksi harus disajikan dalam konteks yang relevan agar pengunjung dapat mengapresiasi nilai historis dan edukatifnya. Dengan menerapkan literasi visual memungkinkan pengunjung untuk menganalisis dan menafsirkan informasi dengan kritis. Sehingga adanya umpan balik yang berkelanjutan dari pengunjung, mampu menilai efektivitas dari elemen literasi visual dan

meningkatkan interaktif yang tinggi bagi museum sekaligus mampu membuat list evaluasi, permintaan dan penyesuaian yang diperlukan pihak MTI berdasarkan umpan balik tersebut.

D. Simpulan

Koleksi Museum Timah Indonesia dapat memberikan wawasan yang kaya tentang sejarah dan teknologi penambangan timah. Namun, untuk memastikan bahwa informasi ini dapat diakses dan dipahami dengan mudah oleh pengunjung, penting untuk mengintegrasikan literasi visual dalam penyajiannya. Dengan menggunakan berbagai alat dan teknik visual, museum dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan retensi informasi di antara pengunjung, sehingga pengalaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dengan memanfaatkan literasi visual, MTI dapat membuat desain informasi ini dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, seperti melalui pameran visual yang dinamis, penggunaan teknologi AR dan VR, serta penyajian infografis dan media visual lainnya. Hal ini akan membantu pengunjung untuk memahami dan menghargai sejarah serta peran penting industri timah dengan lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang literasi, manajemen museum dan pendidikan, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi Museum Timah dan museum-museum lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menarik dan melibatkan pengunjung di era digital.

Daftar Pustaka

- Bamford, A. (2003). *The Visual Literacy White Paper*. Australia: Adobe Systems Pty Ltd.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2019). *Laporan Hasil Program Pelestarian Budaya Kegiatan Registrasi Cagar Budaya Kepulauan Bangka Belitung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun Anggaran 2019*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pangkalpinang. (2023). *Laporan Perubahan RPJMD Kota Pangkalpinang Tahun 2018-2023*. Pangkalpinang: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pangkalpinang.
- Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pangkalpinang Kabupaten Bangka. (2023). *Arsip Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pangkalpinang*.
- Felten, P. (2010, Agustus 7). *Visual literacy. Change: The Magazine of Higher Learning*. Diambil kembali dari tandfonline.com: <https://doi.org/10.3200/CHNG.40.6.60-64>
- Kahfi, M. F., & Prasodjo, T. (2024). Tinggalan Warisan Budaya di Kota Pangkalpinang sebagai Sarana Edukasi Sejarah Lokal Masyarakat. *Jambura History and Culture Journal*, 1-15.
- Kress, G., & Leeuwen, T. v. (2020). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.
- Messaris, P. (1994). *Visual Literacy: Image, Mind, and Reality*. United States: Westview Press
- Oktavia, M., Maskun, M., & Arif, S. (2022). Pengasingan Soekarno Dan Mohammad Hatta Di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah Fakultas Pendidikan Sejarah Universitas Lampung*, 1-10.
- Putra, I. G., Setyawan, F., & Fahamsyah, E. (2024). Telaah korupsi PT Timah tbk menurut implementasi hukum perusahaan Indonesia . *Jurnal Legisia Fakultas Hukum dan Sosial Universitas Sunan Giri Surabaya*, 45-58.
- Rabbani, A. K., & Rinwigati, P. (2023). Dampak Perubahan Status Badan Usaha Milik Negara Pt Timah Tbk Menjadi Anak Perusahaan Badan Usaha Miliknegara Pt Indonesia Asahan Aluminium (Persero). *Unes Law review*, 2820-2832.
- Saul, R., Gerbrandt, J., & Burkholder, a. C. (2024). *Temporal Seeing as Visual Literacy* . *Journal of Literacy Research*, 123-132.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.

- Steinfeld, N. (2023, July). How Do Users Examine Online Messages to Determine If They Are Credible? An Eye-Tracking Study of Digital Literacy, Visual Attention to Metadata, and Success in Misinformation Identification. *Social Media + Society, Special Issue: Trust and Safety on Social Media*, Sagepub.com, 1-14.
- Ulya, I., Amilda, & Otoman. (2024). Timah dalam Pembentukan Budaya dan Ekonomi Masyarakat Bangka. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, UIN Raden Fatah Palembang, 68- 79.
- HYPERLINK “<https://www.indonesiavirtualtour.com/wisata-virtual/museum-timah-indonesia>” <https://www.indonesiavirtualtour.com/wisata-virtual/museum-timah-indonesia>
<https://www.antaranews.com/berita/3436557/museum-timah-indonesia-pangkalpinang-hadirkan-teknologi-vr-kapal-keruk>

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

STUDI ALIH MEDIA ARSIP STATIS TEKSTUAL DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH DIY

Rizqika Nur Achmad Febrianti & Iryanto Chandra

Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

febriantirizky581@gmail.com, Iryanto.chandra@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital membuat seluruh kebutuhan informasi dapat diakses dengan mudah. Keinginan untuk mengetahui sesuatu merupakan dorongan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kepentingan masa kini maupun masa yang akan datang. Salah satu sumber informasi yang digunakan adalah arsip. Arsip merupakan rekaman hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun organisasi. Hal ini menjadikan semakin pentingnya arsip sebagai sumber informasi bagi setiap instansi maupun masyarakat luas.

Arsip memiliki peran penting bagi kelancaran jalannya suatu instansi maupun perseorangan sebagai pusat ingatan dan sumber informasi yang autentik (Sugiarto & Wahyono, 2015, hlm. 11). Terlebih dari arsip yang mengandung informasi memiliki nilai guna bagi kepentingan penelitian dan sejarah. Arsip memulai perjalanan siklusnya sebagai arsip dinamis aktif, kemudian bertransisi menjadi arsip inaktif seiring dengan frekuensi penggunaannya. Arsip disimpan berdasarkan jangka waktu dari jadwal retensi arsip dan dinilai layak tidaknya arsip untuk disimpan permanen atau harus dimusnahkan (Nabawiyah, 2019, hlm. 2). Arsip yang memiliki nilai guna tinggi dan disimpan permanen ini dikenal sebagai arsip statis.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

2009 tentang Kearsipan menyebutkan bahwa arsip statis dilakukan beberapa tahap pengelolaan yang meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, dan akses arsip statis. Pamungkas & Jumino (2019, hlm. 5) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa arsip statis dapat dilayankan dan diakses kepada pengguna serta dimanfaatkan oleh publik. Kendati demikian, arsip statis dapat diakses oleh publik tergantung pada kebijakan yang berlaku pada institusi atau organisasi yang memiliki arsip tersebut. Permana & Rohmiyati (2019, hlm. 3) menyebutkan bahwa arsip statis memiliki berbagai jenis media, termasuk diantaranya adalah arsip statis tekstual. Arsip statis tekstual berbentuk teks dan berbahan kertas yang memiliki nilai sejarah sehingga dapat digunakan sebagai bukti autentik, bahan pendidikan, dan penelitian. Keberadaan arsip statis ini harus terlindungi baik fisik maupun isinya sehingga perlu diupayakan proses pelestariannya.

Daya tahan arsip dapat mengalami penurunan seiring dengan penggunaannya, sehingga dapat berdampak pada kerusakan arsip (Widiastuti & Krismayani, 2021, hlm. 2). Upaya pelestarian pada arsip statis penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan aksesibilitas informasi yang terkandung dalam arsip melalui kegiatan preservasi. Rapita (2022, hlm. 2) menyebutkan bahwa preservasi mencakup tindakan yang dilakukan untuk melindungi arsip dari kerusakan dengan tujuan memastikan keamanan dan pelestarian arsip, baik secara upaya pencegahan maupun perawatan. Preservasi preventif menjadi salah satu upaya pencegahan terhadap potensi kerusakan arsip dengan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana, perlindungan, dan metode pemeliharaan arsip (Fadhilanisa, 2023, hlm. 1).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, menyebutkan bahwa pelaksanaan preservasi arsip statis melalui reproduksi dilaksanakan dengan kegiatan alih media. Kegiatan alih media arsip menjadi salah satu upaya preservasi yang dapat dilakukan (Bengi, 2021, hlm. 2). Alih media merupakan proses perpindahan format arsip dari bentuk konvensional ke dalam format digital. Alih media membuat penggunaan arsip lebih praktis dan dapat melindungi bentuk fisiknya. Sebagaimana yang dinyatakan

oleh Sutrisno & Christiani (2019, hlm. 2) dalam penelitiannya bahwa arsip digital meningkatkan efisiensi ruang untuk penyimpanan, memudahkan untuk temu kembali, dan menjaga nilai informasi dari risiko kehilangan maupun kerusakan. Alih media menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan aksesibilitas arsip, sehingga dapat dilayankan dan dipublikasi untuk kebutuhan masyarakat luas.

Pada dasarnya media digital rentan mengalami kerusakan sehingga tidak terbaca atau tidak dapat diakses (Sulistyo, 2021, hlm. 7). Pembaruan format file dan perangkat keras maupun lunak dapat menghambat dalam pemeliharaan file yang menggunakan teknologi usang. Disamping itu, ancaman terhadap keamanan dapat terjadi sehingga membahayakan keberlanjutan dan integritas informasi digital yang disimpan. Preservasi digital sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk memastikan agar materi digital dapat terus digunakan dan tidak bergantung pada perubahan ataupun kerusakan teknologi (Fatwa, 2020, hlm. 4). Preservasi digital menjadi solusi dalam problematika yang mengancam, sehingga diperlukan strategi untuk memastikan informasi dapat digunakan sepanjang waktu (Marleni dkk., 2022, hlm. 3).

Dikutip dari laman situs *anri.go.id*, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY merupakan salah satu Lembaga Kearsipan Daerah yang mendapatkan penghargaan Simpul Jaringan Terbaik Nasional pada penyelenggaraan Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN) tahun 2023 oleh Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY memiliki peran penting dalam menjaga, mengelola, dan menyediakan akses terhadap arsip-arsip yang memiliki nilai sejarah, administratif, dan budaya. Sesuai Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 101 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Arsip Statis, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY telah melakukan upaya preservasi preventif, khususnya pada arsip statis tekstual dengan cara alih media arsip. Alih media arsip tekstual dilakukan dalam upaya pelestarian arsip dan penyediaan informasi arsip dengan metode pemindaian. Materi digital berpotensi mengalami kerusakan bahkan hilang secara permanen akibat kerusakan mekanis, sehingga preservasi digital menjadi suatu kebutuhan penting agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu lama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti saat Praktik Pengalaman Lapangan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY pada bulan Oktober-November 2023, dapat diketahui bahwa arsip statis yang telah diolah kemudian dilakukan alih media. Alih media bertujuan sebagai tindakan pelestarian fisik dan informasi arsip statis sehingga dapat dilayankan oleh pengguna sebagai publikasi maupun bahan penelitian. Hasil alih media arsip statis disimpan pada *hard disk* eksternal dan database media akses arsip statis. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan urgensi preservasi digital pada hasil alih media arsip statis menjadi hal yang cukup krusial untuk mempertahankan integritas dan aksesibilitas arsip statis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui kegiatan preservasi digital yang dilakukan dan kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. Maka dari itu penulis mengambil judul “Studi pada Hasil Alih Media Arsip Statis Tekstual di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY”.

B. Landasan Teori

1. Arsip Statis

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kearsipan yang menyebutkan bahwa arsip statis merupakan arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis masa retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia maupun lembaga kearsipan. *The National Archive* UK menyebutkan bahwa arsip statis merupakan kumpulan koleksi yang telah diseleksi untuk dipermanenkan dan akan dilestarikan karena memiliki nilai sejarah dan bahan penelitian. Faridah (2022, hlm. 4) dalam bukunya menyatakan bahwa arsip statis merupakan arsip yang tidak langsung digunakan dalam perencanaan dan penyelenggaraan administrasi sehari-hari. Arsip ini memiliki nilai penting bagi generasi mendatang, sehingga perlu dikelola dengan baik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa arsip statis merupakan arsip yang tidak digunakan secara langsung, memiliki nilai guna historis, telah melewati masa retensi, dan

berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) maupun lembaga kearsipan, serta kemudian diolah agar dapat diakses oleh publik.

Menurut Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Alih Media Arsip Statis Metode Konversi Pasal 11 menyebutkan bahwa pelaksanaan alih media arsip statis ke dalam format digital dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan preservasi dan kebutuhan akses. Sebagaimana kegiatan alih media arsip statis dilakukan untuk jenis arsip:

a. Arsip Tekstual

Arsip tekstual merupakan arsip bermedia kertas yang mencakup berbagai dokumen seperti surat, nota dinas, laporan. Jenis media arsip ini disebut sebagai media konvensional (Sumrahyadi, 2014, hlm. 6). Menurut Prabowo (2014, hlm. 16) arsip tekstual dapat dibaca secara langsung tanpa bantuan mesin. Daya tahan kertas yang rendah pada arsip tekstual memiliki risiko kerusakan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jenis arsip lainnya. Selain itu juga terdapat beberapa faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kerusakan seperti kelembapan, suhu, serangga, bencana, maupun faktor manusia. Arsip tekstual memiliki nilai historis sehingga diperlukan pemeliharaan dan penyimpanan yang baik, terutama untuk arsip tekstual yang rentan terhadap kerusakan pada fisiknya (Maknun & Handayani, 2023, hlm. 2).

b. Arsip Foto

Sumrahyadi (2014, hlm. 14) menyebutkan bahwa arsip foto merujuk pada hasil pemotretan yang berupa negatif film (klise) maupun positif film (hasil cetak). Menurut Fahrodji (2019, hlm. 2) arsip foto merupakan arsip yang isi informasinya terekam dalam citra gambar diam dan tidak bergerak. Arsip ini menggambarkan peristiwa tanpa rekayasa dan bersifat realistik. Isi konteks dalam arsip foto memiliki keberagaman nilai informasi, sehingga penting dilakukan deskripsi dan identifikasi dengan baik.

c. Arsip Kartografi dan Kearsitekturan

Arsip kartografi merupakan arsip yang informasinya tertulis dalam bentuk grafik atau fotometrik, termasuk didalamnya antara lain peta dan denah. Arsip kearsitekturan merupakan arsip yang didalamnya terkandung informasi yang berhubungan dengan pembangunan. Isi konteks dalam arsip kartografi memuat gambar grafik yang disusun berdasarkan skala tertentu (Prabowo, 2014, hlm. 16).

d. Arsip Citra Bergerak atau Audio Visual

Arsip ini merupakan arsip yang informasinya terekam dalam bentuk citra bergerak, antara lain film dan video. Sumrahyadi (2014, hlm. 6) mendefinisikan arsip audio visual sebagai arsip yang memuat informasi berupa citra bergerak yang direkam dengan pita magnetik dalam berbagai format, termasuk dengan atau tanpa suara. Arsip film yang memiliki nilai historis menjadi media pembelajaran sejarah yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat, sebab penggunaan media ini dapat memahami urutan peristiwa secara kronologis (Pianto, 2021, hlm. 6).

e. Arsip Rekaman Suara

Arsip rekaman suara merupakan arsip yang informasinya berupa suara yang terekam dalam sinyal suara dengan menggunakan sistem perekam suara. Menurut Sumrahyadi (2014, hlm. 18), format arsip rekaman suara dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu *phonographic recording* yang meliputi *acetate*, *shellac*, dan *vivyl discs*; *magnetic tape recordings* yang meliputi kaset dan *digital audiotapes*; serta *optical digital recordings* yang meliputi *compact digital audio disks*.

2. Alih Media

Alih media menurut Fadhilanisa (2023, hlm. 2) merupakan proses konversi dokumen dari format kertas menjadi format digital yang kemudian dikelola menggunakan teknologi informasi. Devianto & Sukowo (2023, hlm. 4) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa alih media merupakan proses transformasi data dari format fisik menjadi format digital yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan data atau dokumen dalam pencarian maupun pembaruan data. Sedangkan alih media menurut Fatmawati (2022, hlm. 6) merupakan alih format

koleksi menjadi media elektronik atau digital sebagai kegiatan dari pelestarian informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian alih media, dapat disimpulkan bahwa alih media merupakan kegiatan pelestarian dengan mengubah format media tercetak menjadi format media digital sehingga dapat disimpan dan diakses melalui perangkat digital dalam jangka waktu lama.

Kegiatan alih media dilakukan untuk menjaga kandungan informasi tanpa mengurangi maupun mengubah isi yang terkandung didalamnya. Alih media dalam bentuk digital ditujukan untuk pelestarian informasi dan kebutuhan akses dalam penemuan kembali arsip. Pada dasarnya, sebuah institusi memiliki kebijakan dalam membuat keputusan prioritas alih media arsip statis. Proses alih media dilakukan pada arsip statis yang memiliki nilai historis tinggi, telah berumur, kondisi rapuh, bersifat langka, serta dibutuhkan sebagai bahan pencarian informasi dan penelitian. Alih media memberikan kemudahan dalam pengelolaannya sehingga dapat terselenggaranya pelayanan, akses, dan pemanfaatan arsip statis oleh pengguna.

3. Standar Alih Media

Standar dalam kegiatan alih media metode konversi menurut Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Alih Media Arsip Statis dengan Metode Konversi sekurang-kurangnya meliputi:

a. Standar Arsip

Arsip statis yang akan dialihmediakan memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Kondisi Fisik

Diperlukan evaluasi penilaian terhadap kerusakan fisik, kerapuhan fisik, dan umur arsip untuk meminimalisir risiko kerusakan dalam proses alih media.

- 2) Tingkat Akses

Kebutuhan dalam akses publik mempertimbangkan dalam mengonversi arsip menjadi format digital sehingga dapat diakses melalui media *online*.

3) Nilai Informasi yang Terkandung

Arsip yang mengandung nilai informasi historis menjadi prioritas dalam proses alih media.

b. Standar Kualitas Hasil Alih Media Arsip Statis

Standar kualitas hasil alih media dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis arsip statis. Setiap jenis arsip statis memiliki pertimbangan dalam proses alih media untuk memastikan kualitas hasil yang optimal.

c. Standar Format *File*

Standar ditentukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan preservasi dan kebutuhan akses:

- 1) Tipe hasil alih media, dalam pemilihan format *file* harus mempertimbangkan terkait keamanan, kualitas gambar, kebutuhan metadata, dan ketersediaan perangkat lunak dalam mengakses *file*. Beberapa format *file* yang umumnya digunakan yaitu PDF (*Portable Document Format*), TIFF (*Tagged Image File Format*), JPG (*Joint Photographic Experts Group*), WAV (*Waveform Audio File Format*), MP3 (*MPEG-1 Audio Layer 3*), AVI (*Audio Video Interleave*), dan MP4 (*MPEG-4 Part 14*).
- 2) *Cropping*, dalam *scanning* fisik arsip memperhatikan kebutuhan preservasi dengan melebihkan sekitar 1 cm pada setiap sisi arsip dan kebutuhan akses dengan *cropping* hanya pada bagian dari informasi atau gambar.

d. Standar Sarana dan Prasarana

- 1) Standar ruangan yang meliputi suhu, pencahayaan, *layout* atau tata ruang
- 2) Standar peralatan yang meliputi standar *scanner* dan penyimpanan atau *storage*

e. Standar Sumber Daya Manusia

Standar ini mencakup kualifikasi kompetensi operator *scanner* dan kualifikasi kompetensi koordinator atau manajerial.

f. Tahapan Alih Media

Menurut Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Alih Media Arsip Statis dengan Metode Konversi

Pasal 4 ketentuan umum pelaksanaan alih media arsip ke dalam bentuk digital terbagi menjadi 3 tahapan:

- 1) Pra pelaksanaan alih media
- 2) Pelaksanaan alih media
- 3) Pasca pelaksanaan alih media

4. Preservasi Digital

Pendit (2008, hlm. 248) menyatakan bahwa preservasi digital merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin akses materi digital dapat diakses dalam jangka waktu lama dan kontinuitas, serta menghindari ketergantungan pada kerusakan atau perubahan teknologi dengan perencanaan dan pengelolaan yang terstruktur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pitaloka dkk. (2019, hlm. 3), preservasi digital merupakan kegiatan yang terencana dan terstruktur dalam penyimpanan, pemeliharaan dan aksesibilitas materi digital sehingga dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama oleh pengguna. Preservasi digital menurut Ahmad dkk. (2023, hlm. 1) yakni kegiatan pelestarian materi digital yang mencakup kebijakan, teknologi, dan strategi dalam memastikan bahwa objek dan materi digital akan berkelanjutan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa preservasi digital merupakan upaya pelestarian pada materi digital dengan memastikan keselamatan dari kerusakan dan perubahan teknologi sehingga dapat diakses pada saat diperlukan dalam jangka waktu lama.

Preservasi digital bertujuan untuk menjaga keaslian dari materi yang digunakan dalam jangka panjang. Pendit (2009, hlm. 114) dalam bukunya menyatakan bahwa kegiatan preservasi digital dilakukan untuk memastikan objek tetap dalam kondisi baik dalam jangka waktu yang lama dengan memastikan media penyimpanan dan format isi yang dapat terus dibaca. Dalam proses preservasi digital dilakukan pencegahan kerusakan pada koleksi digital yang akan terjadi, seperti hilangnya data bahkan sistem yang terkena virus (Ahmad & Rafiq, 2023, hlm. 1). Dalam penelitian Xiao dkk. (2020, hlm. 11) menyebutkan bahwa pada pemahaman tentang situasi darurat dan manajemen keamanan, preservasi digital dilakukan untuk memastikan keselamatan

materi digital dalam lingkungan yang dapat berubah. Upaya preservasi digital perlu dilakukan secara rutin untuk menjaga keberlangsungan informasi yang disimpan di dalamnya meskipun materi digital tidak menunjukkan tanda-tanda kerusakan fisik (Supriyani, 2022, hlm. 21). Dalam memastikan keberlangsungan, ketersediaan, dan aksesibilitas informasi materi digital, preservasi digital penting dilakukan untuk melindungi dari risiko kerusakan, kehilangan, maupun penurunan kualitas.

5. Unsur-unsur Preservasi

Menurut Martoatmojo dalam Wulandari (2019, hlm. 29) kegiatan preservasi mencakup berbagai unsur-unsur yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Manajemen

Dalam kegiatan preservasi perlu diperhatikan mengenai siapa menjadi penanggung jawab, bagaimana prosedurnya, catatan mengenai kondisi kerusakan, dan alat yang dibutuhkan.

b. Sumber Daya Manusia

Kegiatan preservasi hendaknya dilakukan oleh mereka yang memiliki keahlian atau keterampilan di bidang pelestarian. Pada era teknologi sekarang membutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi untuk menyesuaikan kebutuhan kegiatan preservasi.

c. Infrastruktur

Kegiatan preservasi dilakukan dengan fasilitas dasar yang mendukung jalannya kegiatan yang meliputi sarana dan prasarana. Dalam melakukan kegiatan preservasi hendaknya setiap instansi memiliki tempat khusus tersendiri.

d. Anggaran

Dalam melaksanakan kegiatan preservasi diperlukan perincian mengenai kebutuhan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kendala. Kegiatan preservasi akan menyesuaikan anggaran yang dimiliki oleh instansi terkait.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, kegiatan preservasi memerlukan perencanaan dan manajemen yang baik sehingga upaya preservasi dapat dilakukan secara optimal.

6. Urgensi Preservasi Digital

Menurut Pendit (2008, hlm. 248), preservasi digital melibatkan tindakan mulai dari hal sederhana seperti membuat salinan atau duplikat dari materi digital untuk penyimpanan, hingga proses transformasi digital yang kompleks. Prinsip preservasi digital bergantung pada evaluasi kebutuhan tentang penting tidaknya materi digital untuk mempertahankan dan tingkat risiko kerusakan yang diperkirakan terjadi. Pada dasarnya preservasi digital merupakan kegiatan yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan akses materi digital. Dalam bukunya, Pendit (2008, hlm. 248–250) menyebutkan bahwa tindakan preservasi digital perlu dilakukan oleh beberapa faktor:

a. Autentikasi

Materi digital lebih mudah diubah isinya dan ditiru mengingat arsip harus mempertahankan nilai integritas, usabilitas, dan realibilitasnya, sehingga harus terjaga keautentikannya.

b. Keusangan Perangkat Keras dan Perangkat Lunak

Perkembangan teknologi dapat berdampak pada akses terhadap penggunaan materi digital, sehingga perlu adanya keterbaruan teknologi yang dipakai untuk keberlangsungan jangka panjang. Perangkat keras yang usang dapat menyebabkan kerusakan mekanis, sedangkan perangkat lunak yang usang dapat menyebabkan materi digital tidak dapat terbaca.

c. Kehilangan Data dan Serangan Virus

Materi digital dapat menghilang secara tiba-tiba bahkan menghilang secara permanen tanpa adanya peringatan. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan mekanis maupun serangan virus pada media penyimpanan materi digital.

Sebagaimana pada keadaan tersebut, Pendit (2008, hlm. 249) menyebutkan bahwa pentingnya preservasi digital dilakukan pada faktor-faktor yang berpotensi merusak materi digital, sehingga dapat diakses secara mudah.

7. Kebijakan Preservasi Digital

Keberadaan manajemen dan keberlanjutan dalam segala masalah pelestarian terletak pada penyediaan dan penetapan standar (Awamleh & Hamad, 2022, hlm. 84). Kebijakan preservasi digital berfungsi untuk menjadi acuan proses preservasi dan mengadopsi standar minimal dalam program preservasi. Kebijakan menjadi hal yang penting sebagai pedoman dan standar implementasi preservasi terlebih pada koleksi digital (Anyaku dkk., 2019, hlm. 11). Kebijakan preservasi yang terstruktur mempermudah dalam pelaksanaan preservasi berdasarkan praktik standar sehingga dapat memastikan keteraturan dan menjamin kualitas serta efisiensi pengeluaran biaya.

8. Kegiatan Preservasi Digital

Kegiatan preservasi memastikan bahwa digitalisasi terjadi secara elektronik menggunakan sistem komputer dan teknologi sehingga mudah digunakan dan diakses di masa yang akan datang. Teori preservasi digital yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Pendit (2008, hlm. 253–254), yang terdiri dari preservasi teknologi, *refreshing*, migrasi, emulasi, arkeologi digital, dan digital ke analog. Adapun dalam kegiatan preservasi digital dapat melalui berbagai kegiatan:

a. Preservasi Teknologi

Sebuah isi atau materi dalam dunia digital dapat terjadi kehilangan yang dikarenakan perangkat dan programnya telah kedaluwarsa. Kegiatan preservasi teknologi dilakukan dengan mempertahankan perangkat yang digunakan untuk mengakses koleksi digital (Marleni dkk., 2022, hlm. 8). Strategi ini dilakukan dengan melakukan perawatan terhadap perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan dalam mengoperasikan materi digital. Preservasi teknologi berfungsi sebagai alternatif untuk menjamin materi digital dapat diakses dengan melakukan pelestarian dan perawatan pada perangkat media akses itu sendiri.

b. Penyegaran Atau Pembaruan (*Refreshing*)

Kegiatan ini melibatkan pemindahan dari satu media penyimpanan ke media penyimpanan lain dengan memperhatikan

tingkat usia media. Pemindahan atau pembaruan ini penting dilakukan dengan pergantian media penyimpanan yang lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman (Hidayah & Saufa, 2019, hlm. 8). Strategi ini digunakan agar media penyimpanan materi digital dapat terus terbaca dan diakses oleh pengguna seperti penyalinan dari disket ke *CD-ROM*, lalu ke *Hard disk*, dipindahkan lagi ke *Flash disk*, dan dipindahkan lagi ke HDD atau SSD. Strategi ini memiliki kemudahan dalam penerapan dan risiko kehilangan data dalam proses pemindahan sangat rendah.

c. Migrasi dan Format Ulang

Migrasi merupakan kegiatan pemindahan data digital dari satu media ke media lain tanpa mengubah kandungan isi di dalamnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan teknologi dapat menjalankan materi digital sesuai dengan perkembangan teknologi (Supriyani, 2022, hlm. 20). Kegiatan migrasi memungkinkan transfer *file* dari media lama ke media yang lebih baru secara berkala. Hal ini perlu dilakukan secara hati-hati karena selalu ada kemungkinan perubahan maupun kehilangan data ketika dilakukan migrasi ke format yang baru.

d. Emulasi (Penyegaran)

Emulasi merupakan proses penyegaran secara berkala di lingkungan sistem terhadap program komputer, sehingga dapat terbaca dan digunakan dalam berbagai format di media perangkat terbaru. Emulasi bertujuan dalam menjaga dan mempertahankan aksesibilitas terhadap aplikasi, program, maupun sistem digital yang mungkin sudah tidak didukung oleh teknologi saat ini atau di masa depan. Emulasi dilakukan dengan membuat berbagai format dari berbagai versi sistem operasi asli yang digunakan, sehingga program atau aplikasi yang telah usang atau tidak didukung lagi oleh teknologi saat ini dapat diakses dan digunakan (Marleni dkk., 2022, hlm. 10).

e. Arkeologi Digital

Arkeologi digital merupakan kegiatan yang melibatkan upaya untuk memastikan media fisik penyimpanan yang dapat saja mengalami kerusakan seiring berjalannya waktu. Pendit (2008, hlm. 254) menyatakan bahwa dalam arkeologi data dilakukan dengan memperbarui (*refreshing*) secara teratur pada media penyimpanan

tanpa melibatkan kegiatan migrasi ataupun emulasi. Strategi ini mencakup teknik khusus untuk memperbaiki *bit stream* media yang mengalami kerusakan secara fisik sehingga tidak dapat terbaca. Kegiatan ini memiliki tingkat risiko tinggi dikarenakan dengan memperbarui media penyimpanan, kemungkinan data tidak dapat terbaca kembali ketika menggunakan teknologi yang baru.

f. Digital ke Analog

Koleksi digital cenderung lebih rentan dibandingkan dengan bentuk analognya. Dengan demikian, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah kembali materi digital tersebut ke dalam format analog (Pendit, 2008, hlm. 254). Dalam konteks umum, kegiatan ini dapat merujuk pada berbagai jenis materi digital seperti teks, audio, atau video yang diubah menjadi sinyal analog.

Sebagaimana yang telah disebutkan, maka dapat terlihat bahwa preservasi digital bukanlah kegiatan yang mudah dan sederhana. Kegiatan preservasi digital tidak hanya melindungi keadaan fisik koleksi, tetapi juga memelihara isi yang terkandung pada koleksi di dalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2022, hlm. 9) merupakan metode penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan dalam penelitian pada kondisi obyek yang bersifat alamiah dengan hasil yang lebih menekankan pada makna. Menurut Creswell (2010, hlm. 21), pendekatan deskriptif merupakan strategi penelitian dengan mengumpulkan informasi dengan teliti pada suatu peristiwa atau aktivitas secara lengkap dan kronologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa maupun objek yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat, yaitu mengenai preservasi digital pada hasil alih media arsip statis tekstual yang telah dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY.

Subjek dalam penelitian ini yaitu pegawai Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY di bidang Pengelolaan Arsip Statis. Objek pada

penelitian ini adalah preservasi digital pada hasil alih media arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan pemilihan teknik ini dilakukan karena tidak semua pegawai di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, khususnya di bagian arsip bertugas menangani pengelolaan arsip statis.

Penelitian ini menggunakan hasil wawancara sebagai data utama dalam pengumpulan data. Sementara observasi dan dokumentasi sebagai data tambahan dalam mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kegiatan Preservasi Digital pada Hasil Alih Media Arsip Statis

Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY telah melakukan kegiatan preservasi digital yang merupakan bagian dari preservasi preventif. Kegiatan preservasi digital dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan dan kehilangan materi digital mulai dari perawatan hingga perbaikan pada perangkat yang digunakan. Hal ini dilakukan agar materi digital hasil alih media dapat terjaga dan terus digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Kegiatan preservasi di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY lebih ditekankan pada perawatan materi digital dengan melakukan backup data. Preservasi digital dan kegiatan alih media arsip statis merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan. Kegiatan preservasi digital dilakukan dengan jangka waktu yang berkala dengan memeriksa pada kondisi penyimpanan dan konten yang disimpan didalamnya. Kegiatan preservasi digital rutin dilakukan setiap satu tahun sekali dan juga dilakukan pengecekan terhadap kebutuhan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi preservasi digital pada hasil alih media arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY sebagian besar

menerapkan strategi preservasi digital seperti halnya menurut teori dari Putu Laxman Pendit.

a. Preservasi Teknologi

Kegiatan preservasi teknologi dilakukan untuk memastikan teknologi yang digunakan dalam mengelola, menyimpan, dan mengakses materi digital hasil alih media dapat berfungsi dengan baik dalam jangka waktu yang panjang. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY melakukan preservasi teknologi dimulai dengan kegiatan perawatan pada perangkat keras maupun perangkat lunak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, perangkat keras yang digunakan dalam kegiatan alih media dan media akses seperti laptop, komputer, serta media penyimpanan CD-ROM dan *harddisk* menunjukkan kondisi yang baik dan terjaga kebersihannya. Kinerja sistem dari perangkat keras dan lunak masih menunjukkan hasil yang optimal.

Kegiatan preservasi teknologi dilakukan dengan pemantauan kondisi teknologi secara berkala. Sementara itu, apabila teknologi yang digunakan menunjukkan kerusakan maka akan diperbaiki sesuai dengan anggaran yang tersedia. Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan dapat diketahui bahwa strategi preservasi teknologi yang dilakukan merujuk pada upaya mempertahankan perangkat yang digunakan sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Prinsip utama pada strategi ini meliputi kegiatan perawatan pada perangkat yang digunakan baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Perangkat keras yang digunakan seperti laptop, komputer, dan *harddisk* memiliki kondisi yang terawat. Media penyimpanan dari materi digital hasil alih media disimpan rapi dan jauh dari jangkauan medan magnetik yang dapat menyebabkan kerusakan pada data.

Kegiatan dari strategi preservasi teknologi yang lainnya juga dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY yaitu melakukan pengecekan secara berkala pada perangkat lunak yang digunakan. Upaya preservasi dilakukan dengan *updating* pada sistem yang memerlukan pembaruan agar materi digital tetap dapat dibaca dan diakses hingga masa yang akan datang. Demikian pula, apabila

perangkat yang digunakan mengalami kerusakan akan dilakukan perbaikan sehingga dapat dimanfaatkan lagi. Dari hal ini maka dapat disimpulkan preservasi teknologi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebagai upaya dalam perawatan perangkat yang digunakan.

b. Penyegaran atau Pembaruan (*Refreshing*)

Kegiatan penyegaran atau pembaruan pada perangkat keras dapat merujuk pada proses pergantian maupun peningkatan komponen fisik dari komputer atau perangkat keras lainnya sehingga dapat berfungsi dengan lebih baik dari yang sebelumnya. Penyegaran atau pembaruan pada perangkat keras juga mempertimbangkan kebutuhan yang lebih baru dengan menyesuaikan perkembangan teknologi agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih baik dan menghasilkan efisiensi pekerjaan. Strategi ini berfokus pada tingkat keusangan perangkat dan relevansi perubahan standar teknologi. Selain itu juga mempertimbangkan frekuensi penggunaan dari perangkat yang digunakan. Semakin sering perangkat digunakan, maka tingkat keausan akan terjadi.

Informan MU pada wawancara yang dilakukan dengan peneliti mengatakan bahwa pembaruan pada media penyimpanan telah dilakukan, yaitu memperbarui dari yang sebelumnya materi digital disimpan pada CD-ROM diperbarui menjadi menggunakan *harddisk* eksternal. Selain mengikuti perkembangan teknologi, hal ini juga dilakukan untuk peningkatan kinerja yang lebih optimal dan fleksibilitas dalam mengakses data materi digital. Namun di sisi lain perangkat yang digunakan masih belum dilakukan pembaruan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY belum melakukan strategi penyegaran atau pembaruan dari perangkat yang digunakan seperti komputer dan laptop. Hal ini dikarenakan perangkat keras masih dalam kondisi baik dan belum mengalami kerusakan. Meskipun demikian, perangkat keras berjalan mulai lambat dan masih menggunakan versi lama sehingga diperlukan pembaruan untuk optimalisasi kebutuhan fungsional sampai masa mendatang.

c. Migrasi data

Kegiatan migrasi data pada materi digital merujuk pada proses pemindahan atau transfer data dari suatu sistem atau media penyimpanan ke sistem atau media penyimpanan lainnya. Migrasi data ini bertujuan untuk mempertahankan integritas dan aksesibilitas materi digital sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Migrasi data dilakukan sebagai upaya meningkatkan keamanan materi digital, optimalisasi penyimpanan, dan menghindari risiko keusangan format atau teknologi. Kegiatan ini dilakukan dengan memindahkan data materi digital dari sistem atau media penyimpanan yang lama ke sistem atau media penyimpanan yang baru tanpa mengubah kandungan isi di dalamnya.

Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY telah melakukan proses strategi migrasi data pada kegiatan preservasi digital hasil alih media. Hal ini dilakukan dengan memindahkan data pada media penyimpanan dengan melakukan *upgrading* media dari bentuk CD-ROM ke *harddisk* eksternal. Walaupun demikian, masih terdapat media penyimpanan yang disimpan didalam CD-ROM dan belum semua dilakukan migrasi ke *harddisk* eksternal. Hal ini perlu dilakukan mengingat penggunaan CD-ROM dalam penyimpanan data digital rentan terhadap kerusakan, terbatas kapasitas penyimpanan, dan tidak efisien. Selain itu, migrasi data juga dilakukan dengan memindahkan data pada sistem media akses versi lama ke sistem media akses versi baru.

Proses migrasi data pada media akses telah dilakukan namun masih belum menyentuh kata sempurna. Dalam melakukan migrasi data, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu *developer* dari media akses yang digunakan untuk katalog *online*. Kegiatan migrasi pada media akses ini dilakukan untuk mengembangkan versi baru dari sistem media akses. Hal ini bertujuan agar kualitas dalam menyediakan layanan arsip statis dapat tercapai pada tingkat yang maksimal.

d. Emulasi

Salah satu strategi preservasi digital lainnya adalah kegiatan emulasi atau penyegaran. Emulasi dalam kegiatan preservasi digital

melibatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan penyegaran terhadap lingkungan sistem meliputi program komputer yang telah usang atau tidak didukung oleh kebaruan teknologi modern. Hal ini diperlukan dengan tujuan agar materi digital tetap dapat dibuka dan diakses di masa mendatang. Kegiatan emulasi dilakukan dengan memperbarui program komputer maupun media penyimpanan yang digunakan untuk meningkatkan kinerja sistem. Pembaruan pada sistem dengan *updating* maupun instalasi versi terbaru terhadap aplikasi atau program yang digunakan untuk memperoleh fitur terbaru dan meningkatkan keamanan materi digital.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, saat ini belum maksimal dalam menerapkan kegiatan emulasi. Penyegaran pada sistem dilakukan hanya pada aplikasi dasar yang masih bisa dilakukan *updating* oleh tim alih media secara mandiri seperti aplikasi Adobe Acrobat. Adapun penyegaran pada sistem media akses hasil alih media dilakukan apabila terdapat kendala atau kerusakan. Kegiatan preservasi digital dengan strategi penyegaran merancang penggunaan sistem atau program berjalan kompatibel di lingkungan yang baru dan lebih maju. Dengan menerapkan penyegaran dan pembaruan terhadap sistem atau program secara sistematis dapat memastikan keamanan dan keandalan dalam lingkungan teknologi yang terus berkembang.

e. Arkeologi Digital

Strategi arkeologi digital pada kegiatan preservasi digital merupakan upaya dalam menjaga keberlangsungan materi digital dengan memastikan media penyimpanan maupun perangkat keras dan perangkat lunak tetap dapat terbaca. Arkeologi digital melibatkan pendekatan dengan pembaruan terhadap media penyimpanan tanpa melakukan tindakan migrasi maupun emulasi. Pada dasarnya arkeologi digital dilakukan dengan pemeliharaan materi digital sehingga dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang, terutama pada teknologi media penyimpanan yang terus berkembang dan format yang telah usang.

Kegiatan arkeologi digital dilakukan dengan memperbarui pada media penyimpanan hasil alih media. Arkeologi digital yang dilakukan

mencakup pada mempertahankan kontinuitas dan aksesibilitas materi digital. Hal ini meliputi upaya mencegah kerusakan pada media penyimpanan, perubahan format file, dan perkembangan teknologi. Hasil dari wawancara tersebut peneliti menemukan mengenai pentingnya kegiatan pemeliharaan materi digital pada hasil alih media di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY sehingga dapat terus diakses dan dilayankan kepada masyarakat.

f. Digital ke Analog

Strategi preservasi digital lainnya adalah dengan mengonversi atau mengubah format materi digital menjadi format analog. Tentunya strategi ini dilakukan dengan menyesuaikan konteks kebutuhan dan mempertimbangkan urgensi yang dihadapi. Upaya ini memastikan bahwa materi digital yang perlu diubah menjadi analog dapat diakses dengan baik dalam jangka panjang. Strategi arkeologi digital dilakukan apabila bentuk fisik mengalami kerusakan, sehingga materi digital hasil alih media arsip statis yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY diperlukan dicetak kembali dalam bentuk fisik lagi. Kegiatan ini dilakukan khusus pada arsip statis yang hanya berbentuk tekstual. Pada arsip yang berbentuk *celluloid* tidak dilakukan sebab tidak tersedianya alat baca untuk bentuk ini. Arkeologi digital pada hasil alih media arsip ini dilakukan sebagai bentuk dalam menjaga aksesibilitas arsip statis dalam jangka panjang selain tindakan restorasi pada fisik arsip yang telah rusak.

g. Backup

Dalam upaya untuk melindungi materi digital hasil alih media, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY juga melakukan strategi *backup* atau penyalinan data cadangan materi digital. Kegiatan ini dilakukan untuk melindungi materi digital dari risiko kehilangan akibat dari kerusakan perangkat yang digunakan, serangan malware, maupun kegagalan sistem. *Backup* dapat digunakan pada pemulihan data materi digital yang sewaktu-waktu dapat hilang maupun rusak. Strategi *backup* atau penyalinan dilakukan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY adalah dengan menyimpan salinan master atau data utama pada media penyimpanan. Tingkatan format pada materi digital yang dilakukan saat alih media terdapat tiga tingkatan yaitu

TIFF sebagai master atau data utama, JPEG sebagai *backup*, dan PDF sebagai hasil akhir materi digital untuk dilayankan kepada masyarakat. Master atau data utama tidak diperkenankan tersentuh sebagai upaya dalam penyelamatan digitasi arsip. Apabila terjadi kerusakan maupun kehilangan pada materi digital, maka format JPEG sebagai backup inilah yang diambil untuk kemudian dikonversikan lagi ke format PDF.



Gambar 1. Proses backup hasil alih media ke harddisk eksternal
Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, 2024



Gambar 2. Backup hasil alih media
Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, 2024

Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY yang berperan sebagai Lembaga Kearsipan Daerah menyadari dan menekankan pentingnya melakukan *backup* data pada materi digital hasil alih media. Data cadangan ini menjamin keselamatan dari materi digital yang tersimpan, termasuk kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi darurat atau bencana yang kemungkinan dapat mengancam keberlangsungan data. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, *backup* disimpan pada media penyimpanan yaitu CD-ROM dan *harddisk* eksternal. Setelah proses *backup* data selesai, dilakukan pengecekan terlebih

dahulu baru kemudian disimpan pada boks dan lemari tahan api. Penyimpanan pada tempat khusus dan boks ini mengurangi dampak dari medan magnetik. Media penyimpanan disimpan secara rapi danurut berdasarkan nomor arsip.

Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY terus berupaya dalam menjaga keselamatan materi digital. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan *backup* dan membuat dua format berbeda. Backup memastikan keamanan data dalam upaya pemeliharaan dengan menghasilkan salinan dari materi digital. Data cadangan ini memastikan bahwa materi digital tetap tersedia dan dapat diakses dengan mudah. Secara keseluruhan, kegiatan backup menjadi bagian krusial dalam strategi preservasi digital karena dapat memberikan jaminan keamanan terhadap risiko kehilangan maupun kerusakan materi digital yang tersimpan.

2. Kendala yang Dihadapi dan Solusi yang Diterapkan dalam Kegiatan Preservasi Digital

Dalam mengaplikasikan strategi-strategi preservasi digital pada hasil alih media arsip statis, terdapat beberapa faktor yang dianggap sebagai kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan, ditemukan beberapa kendala sebagai berikut:

a. Sinkronisasi Sistem Media Akses

Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY menyediakan sarana bantu pencarian arsip statis berupa katalog online, yaitu media akses. Hasil alih media arsip statis yang dimuat di media akses dilayankan untuk dimanfaatkan sebagai kepentingan publik. Media akses merupakan program yang menggunakan sistem localhost sehingga hanya dapat diakses di lingkungan internal. Sistem yang ditampilkan pada media akses masih menunjukkan tampilan klasik. Meski demikian, fitur yang tersedia dapat dipahami oleh pengguna.

Dalam pemenuhan kebutuhan layanan arsip statis, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY berupaya memperbanyak koleksi hasil alih media yang kemudian akan dimasukkan ke database media akses. Namun pada tahun 2023 terdapat kendala teknis dalam

melakukan upload data hasil alih media ke dalam media akses. Terdapat kesalahan atau error pada sistem sehingga data yang dimasukkan ke dalam database tidak dapat terupload oleh sistem.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sistem pada media akses masih menggunakan versi lama, sehingga sering terjadi server down. Kejadian ini berdampak pada kegiatan layanan pencarian arsip statis yang terjeda karena perlu dilakukan perbaikan pada sistem. Sebagai upaya meningkatkan keamanan data materi digital dan menghindari keusangan pada sistem, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY melakukan proses kegiatan migrasi data pada versi media akses lama ke versi media akses baru. Meskipun demikian juga terdapat kendala yaitu data yang dipindah pada versi baru tidak sinkron dengan versi lama.

Kendala ini masih menunggu perbaikan dari pihak ketiga selaku developer media akses. Melakukan kerja sama dengan pihak ketiga yang profesional di bidang teknologi informasi diperlukan dalam analisis pengembangan sistem perangkat lunak, keamanan sistem dan jaringan, maupun risiko yang mengancam sehingga dapat membuka peluang terhadap inovasi dari teknologi terkini.

b. Master Plan Teknologi Informasi

Master plan biasa disebut sebagai strategi atau rencana strategi yang dibuat untuk jangka waktu kedepan. Pada era teknologi sekarang, hampir tidak mungkin bagi instansi untuk bergerak tanpa dukungan dari teknologi. Meski demikian beberapa instansi masih hanya menggunakan teknologi secara umum dan ada juga yang mengadopsinya sejalan terstruktur sesuai dengan visi dan misi instansi. Master plan teknologi informasi merupakan blue print yang merincikan rencana jangka panjang dalam pengembangan sistem informasi yang bertujuan untuk mendukung visi misi yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan M pada tanggal 25 Maret 2024, bahwa master plan teknologi informasi belum ada. Hal ini membuat kesulitan dalam menetapkan strategi penggunaan dan pengembangan teknologi informasi khususnya pada bidang Pelestarian Arsip Statis. Tanpa adanya rencana yang terstruktur ini menjadikan kurangnya pemahaman bersama diantara pemangku

kepentingan mengenai tujuan sehingga menghambat jalannya kinerja preservasi digital.

Meskipun belum tersedianya master plan teknologi informasi, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY mengambil langkah untuk mengatasi tantangan dan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi. Hal yang dilakukan yaitu dengan menganalisis kebutuhan teknologi informasi dan memprioritaskan berdasarkan urgensi terhadap dampak kinerja. Master plan menjadikan solusi dalam implementasi penggunaan teknologi informasi sehingga sesuai dengan kebutuhan dan harapan untuk jangka waktu yang akan datang.

c. Anggaran

Dalam menjalankan setiap kegiatan tentunya tidak terlepas dari anggaran dana, termasuk dalam kegiatan preservasi digital. Preservasi digital dilakukan sebagai upaya memastikan keamanan dan keberlangsungan materi digital untuk jangka waktu yang lama. Tentunya dalam kegiatan ini membutuhkan anggaran yang cukup banyak mengingat memerlukan peralatan teknologi digital dan sistem yang mendukung. Ketersediaan sumber dana akan memengaruhi keputusan strategi yang digunakan dan optimalisasi dalam kegiatan preservasi digital.

Kurangnya anggaran dana pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY berdampak pada kegiatan preservasi digital. Sumber dana yang diperoleh berasal dari Dana Keistimewaan (DAIS) DIY yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) DIY. Sumber dana ini digunakan untuk kegiatan alih media dan pengelolaan arsip statis. Dalam mengatasi kendala kurangnya anggaran dana ini, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY mengupayakan untuk menekan jumlah pengeluaran biaya dengan memilih kebutuhan berdasarkan prioritas yang mendesak.

d. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia juga merupakan salah satu bagian terpenting dalam menjalankan kegiatan tertentu. Dalam kegiatan preservasi digital di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY belum memiliki tim khusus tersendiri untuk menangani kegiatan yang bersangkutan dengan teknologi informasi. Dilihat dari segi

kuantitasnya, SDM yang melakukan kegiatan preservasi digital masih tergolong kurang. Hal ini dikarenakan hanya terdapat dua orang yang juga sekaligus menjadi tim alih media. Keterbatasan SDM ini juga berbanding dengan target maksimal jumlah alih media arsip statis.

Dari keterbatasan SDM yang dimiliki, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY merekrut tenaga yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengalaman terhadap teknologi informasi. Selain itu Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY beraliansi melakukan kerja sama dengan institusi pendidikan dari Perguruan Tinggi. Mahasiswa diberikan kesempatan melakukan praktik pengalaman atau internship sehingga dapat terlibat langsung dalam kegiatan operasional yang dilakukan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada hasil alih media arsip statis, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan preservasi digital terdapat tujuh kegiatan yang meliputi preservasi teknologi, penyegaran atau pembaruan, migrasi data, emulasi, arkeologi digital, digital ke analog, dan backup data.

1. Kegiatan preservasi teknologi dilakukan dengan kegiatan perawatan dan pengecekan berkala pada teknologi yang digunakan. Kegiatan penyegaran atau pembaruan (refreshing) dilakukan dengan memperbarui media penyimpanan yang sebelumnya berupa CD-ROM menjadi harddisk eksternal. Migrasi data dilakukan dengan melakukan perpindahan data pada media akses dari versi lama ke versi baru. Kegiatan emulasi dilakukan dengan melakukan penyegaran pada sistem program komputer. Arkeologi digital dilakukan dengan pembaruan media penyimpanan dari CD-ROM ke harddisk eksternal tanpa adanya perpindahan data. Digital ke analog dilakukan dengan mengubah format digital menjadi analog atau bentuk fisik. Yang terakhir yaitu kegiatan backup dilakukan dengan membuat data cadangan pada materi digital hasil alih media arsip statis.
2. Berdasarkan kegiatan preservasi digital yang telah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, masih terdapat kendala seperti tidak sinkronnya saat upload hasil alih media,

tidak adanya master plan IT, kurangnya anggaran dana, dan terbatasnya Sumber Daya Manusia yang dimiliki. Dari kendala yang dihadapi tersebut, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY masih dapat menemukan jalan keluar dari kendala yang dihadapi, yakni melakukan kerja sama dengan pihak ketiga yaitu developer terkait sistem media akses, memprioritaskan urgensi kebutuhan teknologi, meminimalkan jumlah pengeluaran anggaran, dan melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi terkait kegiatan untuk mahasiswa. Dalam melakukan kegiatan preservasi digital, bagaimanapun kegiatan masih dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R., & Rafiq, M. (2023). Digital preservation practices for information resources in university libraries of Pakistan. *Online Information Review*. <https://doi.org/10.1108/OIR-02-2023-0074>
- Ahmad, R., Rafiq, M., & Arif, M. (2023). Global trends in digital preservation: Outsourcing versus in-house practices. *Journal of Librarianship and Information Science*, 1–12. <https://doi.org/10.1177/09610006231173461>
- Anyaoku, E. N., Echedom, A. U. N., & Baro, E. E. (2019). Digital preservation practices in university libraries: An investigation of institutional repositories in Africa. *Digital Library Perspectives*, 35(1), 1–24. <https://doi.org/10.1108/DLP-10-2017-0041>
- Awamleh, M. A., & Hamad, F. (2022). Digital preservation of information sources at academic libraries in Jordan: An employee's perspective. *Library Management*, 43(1/2), 172–191. <https://doi.org/10.1108/LM-10-2021-0088>
- Bengi, N. I. (2021). Preservasi arsip digital sebagai upaya penyelamatan informasi di era cloud computing. 5(1), 35–41.
- Devianto, Y., & Sukowo, B. (2023). Alih media arsip dengan metode feature extraction dan template matching. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 10(2), 355–363.

- Fadhilanisa, A. (2023). Alih media arsip foto kedalam bentuk digital sebagai upaya penyelamatan informasi di Dinas perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung. Universitas Lampung.
- Fahrodji, I. F. (2019). Kajian pengolahan arsip gambar statik sebagai upaya penyelamatan nilai informasi arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 371–380.
- Faridah. (2022). Manajemen kearsipan untuk siswa, mahasiswa, dunia pendidikan dan perkantoran. Penerbit Deepublish.
- Fatmawati, E. (2022). Alih media digital dalam kegiatan pelestarian informasi. *Al- Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 2(1). <https://doi.org/0740-8188>
- Hidayah, N., & Saufa, A. F. (2019). Preservasi digital arsip naskah kuno: Studi kasus preservasi arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.3146>
- Maknun, J., & Handayani, N. S. (2023). Restorasi arsip statis tekstual dalam menjaga khazanah informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(2), 105–116. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i2.14167>
- Marleni, Rodin, R., & Martina, A. (2022). Preservasi konten fisik dan digital pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.13080>
- Nabawiyah, M. (2019). Manajemen arsip statis dalam kualitas pelayanan arsip di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pamungkas, A. P., & Jumino. (2019). Analisis pengelolaan arsip statis tekstual dalam proses temu kembali arsip di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 211–221.
- Pendit, P. L. (2008). *Perpustakaan digital dari a sampai z*. Cita Karyakarsa Mandiri.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Pendit, P. L. (2009). *Perpustakaan digital: Kesenambungan dan dinamika*. Cita Karya Karsa Mandiri.
- Permana, R., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis preservasi arsip statis tekstual sebagai upaya pelestarian arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 71–80.
- Pianto, H. A. (2021). Arsip audiovisual sebagai sumber sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 29–33. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.1.4>
- Pitaloka, A., Manurung, A. A., Hidayati, D. N., & Aulia, P. (2019). Pengelolaan Preservasi Digital. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 1–13.
- Prabowo, B. (2014). *Metodologi penelitian dan laporan kerasipan*. Universitas Terbuka.
- Rapita. (2022). Peran preservasi kuratif dalam menjamin keselamatan dan pelestarian arsip statis. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 46–65. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v5i2.104>
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2015). *Manajemen kearsipan modern dari konvensional ke basis komputer*. Gava Media.
- Sulistyo, E. (2021). Preservasi koleksi kaset video langka kedalam bentuk digital melalui proses alih media (Studi kasus di UPT Perpustakaan ISI Surakarta). *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER)*, 3(2), 60–74. <https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4373>
- Sumrahyadi. (2014). *Manajemen rekod audio visual*. Universitas Terbuka.
- Supriyani, D. (2022). Implementasi preservasi digital surat kabar elektronik (E-paper) oleh redaksi kedaulatan rakyat. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sutrisno, & Christiani, L. (2019). Analisis autentikasi arsip digital hasil alih media di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 248–257.
- Widiastuti, & Krismayani, I. (2021). Penyelamatan nilai guna informasi melalui preservasi arsip statis di Balai Pelestarian Cagar Budaya

D.I. Yogyakarta. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(1), 113–123. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.1.113-123>

Wulandari, Y. (2019). Pelestarian bahan pustaka di perpustakaan SMK Pertanian Pembangunan Negeri Sembawa. UIN Raden Fatah.

Xiao, Q., Xu, X., & Liu, P. (2020). Security status of electronic records preservation in central China: The survey results of 34 archives in Wuhan City. *Library Hi Tech*, 39(1), 22–36. <https://doi.org/10.1108/LHT-04-2019-0088>

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

KENYAMANAN PENGGUNA MELALUI PENDEKATAN PENGINDRAAN DAN ANTROPOMETRI PADA LINGKUNGAN KERJA FISIK PADA *CO-WORKING SPACE* PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA

Moliza Gusriani & Anis Masruri

Pascasarsajana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
molizagusriani26@gmail.com, anismas69@gmail.com

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan jantung atau urat nadi bagi suatu instansi/ lembaga pendidikan. Perpustakaan saat ini, tidak lagi hanya menjadi tempat menyimpan dan mencari buku serta bahan perpustakaan lainnya, tetapi lebih dari itu yaitu menjadi sumber atau tempat mencari informasi. Berbagai informasi dapat ditemukan di perpustakaan, dari informasi yang bersifat ilmiah, informasi yang berkaitan dengan non ilmiah hingga informasi yang bersifat populer.

Perpustakaan sebagai lembaga informasi dan ruang publik tentunya harus terus berupaya mengikuti arus perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan berperan penting dalam menjembatani kecerdasan bangsa dan menjadi tulang punggung dalam gerakan kemajuan pada suatu institusi, terutama institusi pendidikan. Oleh sebab itu, perpustakaan dituntut untuk selalu berkembang dan memberikan informasi yang cepat, tepat, dan akurat serta memberikan layanan yang prima kepada pengguna.

Perpustakaan perguruan tinggi yang lengkap dan mampu memenuhi kebutuhan civitas akademik akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas dan kemajuan perguruan tinggi tersebut. Sebagaimana Tri Dharma perguruan tinggi di Indonesia yang

terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Terdapat ciri khas tersendiri dari perpustakaan perguruan tinggi yakni mempunyai hubungan segitiga yang saling terhubung antara mahasiswa, pengajar dan pustakawan (Basuki, 2022). Apalagi dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*students-centered learning*), kedudukan perpustakaan perguruan tinggi sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi riset, fungsi publikasi, fungsi deposit, fungsi interpretasi dan fungsi rekreasi (Anggun Kusumah, Utami, dan Gusnawati, 2015). Perpustakaan berfungsi edukasi artinya perpustakaan sebagai tempat untuk belajar secara mandiri, di situ pengguna dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah ilmu dan wawasan. Siapapun dapat belajar di perpustakaan dengan mengikuti tata cara dan prosedur yang berlaku di perpustakaan tersebut. Perpustakaan mempunyai fungsi informatif, artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dapat dicari di perpustakaan. Jenis informasi yang akan di dapat tergantung jenis perpustakaannya. Perpustakaan mempunyai fungsi penelitian, artinya, sumber-sumber informasi yang ada di dalam perpustakaan tersebut dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Berbagai informasi dapat dijadikan dasar untuk proposal penelitian, penunjang penelitian (tinjauan pustaka) yang hasilnya dapat diambil menjadi bahan pertimbangan untuk menarik kesimpulan dan saran dari suatu penelitian.

Perpustakaan sebagai fungsi rekreasi perlu diperhatikan, agar dapat terciptanya suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Saat ini perpustakaan perguruan tinggi berupaya melakukan inovasi untuk menyediakan ruang dengan menerapkan konsep perpustakaan yang dapat: 1) menghasilkan nilai inovatif, 2) menghasilkan kreativitas pengguna dan, 3) menghasilkan aspek kolaborasi antar pengguna agar tercipta komunikasi atau interaksi (R Mahdi, H Adlan, dan F W Ramadhan, 2018). Selaras dengan hal tersebut maka perpustakaan hendaknya berinovasi mengikuti perkembangan zaman, tren, dan kebutuhan pengguna yaitu dengan menghadirkan sebuah ruang (*space*) sebagai tempat interaksi dan rekreasi antar pengguna sehingga

mampu menghasilkan karya dan kreativitas secara kolaboratif dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan (Habib Albaar dan Arina Faila Saufa, 2019)

Sebagai media peningkatan minat, kegemaran dan apresiasi pengguna terhadap inovasi perpustakaan adalah melalui tempat berdiskusi, *gallery* serta kafe atau *co-working space* dengan suasana yang tidak membosankan (Matthew dan Santoso, 2017) *Co-working space* merupakan salah satu upaya perpustakaan untuk merangkul penggunanya, terutama pada perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai pengguna dari generasi yang berbeda-beda. Mengingat bahwa berkembangnya zaman dan teknologi juga berdampak pada perubahan perilaku dan pandangan pengguna, bahwa perpustakaan menjadi tempat belajar kelompok atau berdiskusi bersama (Nihayati dan Wijayanti, 2019).

Ketersediaan *co-working space* sebelum merambah ke dunia pendidikan atau perpustakaan pada mulanya berawal dari program yang dibuat oleh pemerintah sebagai upaya untuk memfasilitasi kelompok usaha rintisan (*startup*), usaha kecil menengah (UKM) dan *freelance* dan mendorong semangat masyarakat agar terus berinovasi serta mempunyai kreativitas. Tetapi disisi lain sebagai upaya untuk usaha yang dibangun masih dalam skala kecil dan dana yang terbilang minim sehingga tidak mempunyai tempat atau ruang kerja yang memadai (Muntashir, 2022)

Co-working space adalah ruang atau tempat kerja bersama yang dipergunakan untuk berkumpul, berdiskusi, berkerja dan bersosialisasi oleh antara grup diskusi, kelompok penelitian, pengusaha, mahasiswa, dosen, peneliti dan masyarakat lainnya. Dengan tujuannya yakni untuk mengurangi rasa bosan yang dirasakan pengunjung saat ke perpustakaan (Nashihuddin, Kartiko, Farida, dan Lende, 2019). Dilihat dari sejarahnya konsep dari *co-working space* pertama hadir di San Fransisco, Amerika Serikat sekitar Tahun 2005 dengan nama awalnya yakni *hackerspace*. Istilah *co-working space* diperkenalkan oleh Bernard Brian DeKoven tahun 1999. Diawali oleh lembaga non profit pada tahun 1995 yang pada saat itu bernama *C-Base* di Jerman. Dalam hal ini *co-working space* bertujuan untuk menggabungkan antara perangkat

komputer, kolaborasi antar anggota komunitas dan penggunaan teknologi oleh masyarakat umum ((Sukirno dan Junandi, 2021) Seperti halnya di Indonesia, perusahaan besar, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan dari pemerintah menyediakan *co-working space* melalui hasil kerja sama dan kolaborasi dengan pengusaha atau perusahaan dalam suatu bisnis penelitian dan pengembangan. (Nashihuddin et al., 2019)

Perpustakaan sebagai *co-working space* artinya perpustakaan tidak hanya memberikan layanan peminjaman buku dan bahan perpustakaan lainnya saja, tetapi juga harus dapat menjadi lembaga yang memberikan banyak layanan kepada seluruh anggotanya. Perpustakaan menjadi ruang belajar dan bekerja sama, utamanya bagi pengguna yang ingin mengembangkan berbagai usaha rintisan maupun pengembangan. Untuk itu perpustakaan wajib memberikan pelayanan yang mudah dan cepat dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan hendaknya mampu melakukan reposisi fungsi dan perannya di masa disrupsi teknologi saat ini. Reposisi ini perlu dijalankan dengan memperbaiki tata kelola perpustakaan serta saling berbagi layanan dan sumber daya manusia dengan perpustakaan lain. Dengan demikian, pengguna serta masyarakat makin mudah mengakses layanan perpustakaan, tidak hanya bagi segmen tertentu saja misalnya hanya untuk mahasiswa. Salah satunya adalah dengan memberikan keleluasaan dan kemandirian akses bagi anggotanya. Pengelola perpustakaan juga harus mampu memahami keinginan dan kebutuhan anggotanya yang umumnya adalah anak-anak muda yang akrab dengan dunia teknologi informasi dan komunikasi.

Begitu halnya dengan Perpustakaan UGM Yogyakarta yang terus berupaya memberikan fasilitas, layanan maupun pelayanan yang optimal kepada pengguna, agar dapat memberikan citra yang baik kepada perpustakaan dengan memberikan kepuasan dan kenyamanan kepada pengguna. Hasil observasi awal, salah satu upaya dan inovasi yang dilakukan Perpustakaan UGM Yogyakarta adalah melalui penyediaan ruang khusus dan fasilitas khusus untuk *co-working space*. Pada awalnya, konsep *co-working space* hadir di lingkungan

UGM Yogyakarta yakni pada ruang diskusi suara rendah dan ruang diskusi mandiri di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Yogyakarta (*Wawancara dengan*, 2023). Kemudian, pada Tahun 2021 Perpustakaan UGM Yogyakarta melakukan kerja sama dan perencanaan *co-working space* antara PT. Pegadaian didukung dengan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*). Perpustakaan UGM Yogyakarta juga menerapkan nuansa ruang kehijauan dengan sentuhan desain modern sebagai upaya inovasi Perpustakaan UGM Yogyakarta untuk terus mengikuti tren, mengikuti kebutuhan mahasiswa di era modern, serta tetap menerapkan konsep ekologis di dalamnya yakni dengan konsep *green design* atau disebut dengan konsep bangunan hijau. Konsep *green design* ini bertujuan untuk melakukan efisiensi energi, pencahayaan alami melalui nuansa perpustakaan yang menyatu dengan alam serta untuk meminimalisir dari kondisi lingkungan yang kian hari memburuk (Rezka Adi, 2017).

PT. Pegadaian memberikan nama untuk *co-working space* adalah *The Gade Creative Lounge* (TGCL) yang bertempat pada gedung L1 di lantai 4 Perpustakaan UGM. Di Indonesia perpustakaan yang mempunyai *Co-working space* TGCL hasil kerja sama dengan pihak Pegadaian terhitung sampai Bulan September 2023 sebanyak 16 TGCL. Salah satu prioritas PT. Pegadaian di bidang pendidikan adalah Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SGDs), yaitu pendidikan berkualitas tinggi, *The Gade Creative Lounge* (TGCL) dibangun dengan dana kepedulian sosial di bidang pendidikan. (Apridhani, 2024) Di antara perwakilan setiap kota, untuk wilayah Yogyakarta Perpustakaan UGM terpilih menjadi perpustakaan perguruan tinggi yang berkolaborasi dengan PT. Pegadaian dalam menyediakan inovasi dari fasilitas dan ruang *co-working space* sehingga berdasarkan dari hal tersebutlah pemilihan *co-working space* TGCL sebagai objek pada penelitian ini. Inovasi dari ketersediaan *co-working space* bertujuan menyediakan tempat untuk generasi muda dalam kerja bersama atau berdiskusi, mengadakan kegiatan literasi, dan aktivitas lainnya dalam mengembangkan kemampuan dan ilmu pengetahuan civitas akademika. (Pegadaian, 2023)

Adanya ruang *co-working space* di perpustakaan diharapkan memberikan dampak positif terhadap minat kunjung pengguna untuk berkunjung ke Perpustakaan UGM terutama pada *The Gade Creative Lounge*. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi awal peneliti melalui data laporan bulanan *The Gade Creative Lounge* untuk jumlah penggunaan ruang di Perpustakaan UGM Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa pengunjung khusus ruangan *Co-Working Space The Gade Creative Lounge* setiap bulannya mencapai nilai kunjung tertinggi, kurang lebih 2.000 pengguna. (Wawancara Kepada Informan Yogyakarta, November 2023).

Selaras dengan ini, menurut Utomo adanya penyediaan dan pembangunan perpustakaan yang dilengkapi *co-working space* dapat memberikan stimulus yang baik kepada seluruh masyarakat, agar selalu ingin berkunjung ke perpustakaan serta dapat meningkatkan minat literasi pada masyarakat (Wahyu Utomo, 2020). Sementara menurut Negara dan Mediatika mengungkapkan bawah melalui bentuk bangunan dan karakter ruang *co-working space* yang membuat pengguna merasa lebih nyaman (Martina Negara dan E. Mediatika, 2018). Dengan demikian, *co-working space* merupakan inovasi yang sangat penting agar eksistensi perpustakaan perguruan tinggi menjadi semakin penting bagi masyarakat akademik.

Dalam hal kenyamanan ruang di lingkungan *co-working space* pada suatu perpustakaan perguruan tinggi, konsep penataan dan pembangunan ruang perpustakaan perlu memperhatikan beberapa aspek kenyamanan serta keamanannya. Misalnya tentang penyesuaian tempat kerja, ukuran atau postur tubuh manusia, memperhatikan suhu, cahaya serta kelembapan pada suatu ruang kerja (Yantini, 2007). Hal tersebut perlu ditinjau lebih lanjut melalui penerapan dari sisi ergonomi, karena ergonomi juga sebagai satu dari persyaratan untuk mencapai desain yang *qualified, certified, dan customer need* (Sukirno dan Junandi, 2021), agar dapat menyesuaikan porsi antara susana kerja dan manusia di dalamnya.

Ergonomi merupakan suatu cabang ilmu mengenai sifat, kemampuan dan keterbatasan manusia dalam suatu sistem kerja yang efektif, nyaman, aman, sehat dan efisien (Sukirno dan Junandi, 2021).

The International Ergonomics Association mengkategorikan spesialisasi ergonomi menjadi empat kelompok yakni 1), ergonomi fisik, 2) ergonomi kognitif, 3) ergonomi organisasi dan 4) ergonomi lingkungan (A.G Fallis, 2013). Keempat kategori spesialisasi ergonomi tersebut berguna untuk merancang sistem kerja yang aman dan nyaman. Sebagai faktor penting dalam menunjang peningkatan pelayanan jasa, terdapat empat bidang kajian ergonomi yang memperhatikan perancangan dan penggunaan produk yang sesuai untuk manusia, di antaranya yakni: 1) Faal kerja, 2) Antropometri, 3) Biomekanika, 4) Penginderaan, 5) Psikologi kerja (Bramantyo dan Pramono, 2021). Kemudian dari beberapa bidang kajian ergonomi tersebut, yang berhubungan dengan penerapan pada kenyamanan di perpustakaan adalah bidang penginderaan dan antropometri.

Dari kategori spesialisasi ergonomi, dalam penelitian ini fokus untuk meninjau kenyamanan pengguna melalui ergonomi lingkungan terhadap interaksi pengguna dengan lingkungan kerja fisik *co-working space*. Menurut Sedarmayanti (2018) terdapat beberapa aspek kenyamanan untuk lingkungan kerja fisik yakni : 1) cahaya, 2) temperatur, 3) kelembapan, 4) sirkulasi udara, 5) kebisingan, 6) getaran mekasnis, 7) tata warna, 8) musik, 9) dekorasi, 10) bau-bauan dan 11) keamanan. Hal tersebut dapat dikaji dengan bidang penginderaan pengguna *co-working space*, yakni dari indra penciuman, indra penglihatan dan indra pendengaran. Dengan, adanya aspek ergonomi terdapat peran penting dalam menetapkan standar kenyamanan bagi pengguna dan pustakawan, dengan harapan bahwa semua perpustakaan akan selalu memperhatikan dan menerapkan dari sisi ergonomi (Sutrisno, 2020).

Sebagai bidang studi ergonomi yang memiliki keterkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia dan lingkungan kerjanya, antropometri berperan sebagai suatu aspek untuk mempertimbangkan nilai keergonomisan dalam perancangan produk dan sistem kerja di antara interaksi manusia. Hasil data dari pengukuran dimensi tubuh akan menentukan bentuk dan ukuran yang tepat. Maka, tolak ukur kenyamanan di lingkungan kerja dapat ditinjau dari aspek antropometri, supaya kesesuaian fasilitas, perabot dan ruang kerja

dapat mendukung aktivitas manusia. (Sakinah Ridwan, Izziah, dan Zahriah, 2023) Begitu halnya untuk menetapkan ukuran bentuk meja dan kursi yang sesuai dengan pengguna *co-working space* agar dapat mendukung aktivitas pengguna dengan optimal.

Berdasarkan dari fenomena dan hasil observasi awal di atas, kemudian peneliti meninjau lebih dalam mengenai kenyamanan pengguna pada saat melakukan kegiatan, memanfaatkan fasilitas dan ruang layanan pada *co-working space* yang terdapat di *The Gade Creative Lounge* Perpustakaan UGM melalui pendekatan pengindraan dan antropometri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode *mix methods*, metode penelitian campuran merupakan metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2013). Melakukan pengukuran melalui penelitian kuantitatif eksperimen dengan jumlah sampel sederhana yang juga menjadi informan dalam penelitian ini yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Langkah terakhir untuk menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi data dan melakukan *member check*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kenyamanan Pengguna Melalui Pendekatan Pengindraan pada Lingkungan Kerja Fisik di *Co-Working Space* Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Perpustakaan perguruan tinggi saat ini telah mengalami banyak perkembangan dalam mendukung kegiatan civitas akademika. Selain menyediakan informasi terbaru baik dalam bentuk elektronik maupun non-elektronik, perpustakaan juga menawarkan fasilitas yang representatif dan modern, serta lingkungan yang nyaman. Seperti halnya Perpustakaan UGM Yogyakarta yang terus berinovasi dengan menyediakan koleksi, layanan, sarana, dan prasarana yang kekinian. Salah satu inovasi terbarunya adalah *Co-Working Space The Gade*

Creative Lounge (TGCL), hasil kerja sama dengan PT. Pegadaian. Ruang ini terinspirasi oleh maraknya kafe sebagai tempat kerja kedua di Indonesia.

Menurut pengamatan peneliti, konsep semi *Co-Working Space* TGCL menarik banyak pengunjung karena menawarkan lingkungan yang nyaman dan fasilitas memadai untuk belajar. Namun, kenyamanan ini bersifat subjektif bagi setiap pengguna. Untuk menciptakan kenyamanan optimal, perpustakaan perlu memperhatikan kondisi lingkungan kerja fisik yang baik melalui penerapan ergonomi. Ini mencakup aspek suhu, pencahayaan, kelembapan, temperatur, sirkulasi udara, kebisingan, dekorasi, bau, dan penggunaan warna di ruang TGCL. Aspek-aspek ini akan dianalisis oleh peneliti untuk memahami kenyamanan pengguna melalui pendekatan pengindraan pada lingkungan kerja fisik di TGCL.

a. Cahaya

Kondisi pencahayaan yang baik akan membuat tingkat kemampuan seseorang dalam melihat detail dari suatu objek dan meningkatkan kedalaman mata memandang. Suasana yang nyaman sangat penting bagi pengguna untuk mendapatkan konsentrasi atau fokus yang tinggi dalam belajar atau mengerjakan tugas. Kenyamanan tersebut terutama berhubungan dengan aspek pencahayaan yang ada di ruang perpustakaan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Ruang TGCL, Perpustakaan UGM Yogyakarta memiliki pencahayaan alami dari sinar matahari yang masuk melalui jendela kaca. Pantulan cahaya matahari ini mendukung beberapa spot atau bilik di TGCL dengan intensitas cahaya yang bervariasi: ada yang normal, berlebihan, dan ada yang tidak mendapatkan pantulan cahaya seimbang. Ketiadaan tirai penyekat antara jendela kaca dan posisi duduk pengguna saat siang hari menyebabkan intensitas cahaya alami yang masuk dapat mengganggu kenyamanan serta jarak pandang pengguna ke monitor laptop atau komputer. Hal ini berdampak pada pengaturan kecerahan monitor laptop yang harus disetel ke tingkat maksimal. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa pengguna yang menjadi perwakilan informan pada waktu yang berbeda, sebagai berikut:

- 1) Pendapat informan saat berada di TGCL pada pagi hari:

“Menurut saya, selama di ruang ini terangnya masih standar dan tidak terlalu silau, kecuali sudah mulai siang sekitar jam 10-11 siang. Pada pagi hari, Silau cahayanya tidak terlalu mengganggu aktivitas saya dalam membaca dan mengerjakan tugas.” (wawancara informan I)

- 2) Pendapat informan saat berada di TGCL pada siang ke sore:

“Pencahayaan alami dari jendela cukup terang, Tetapi terdapat gangguan silau dari cahaya matahari ini apabila waktu sudah mulai masuk sekitar jam 3 sore. Efek sinar matahari juga saya rasakan sampai terasa di punggung, sehingga saya harus mengubah posisi tempat duduk agar tidak langsung terkena sinar matahari.” (wawancara informan I)

“Pencahayaan di dalam ruang menurut saya sudah cukup sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan adanya jendela yang banyak, saya dapat melihat pemandangan hijau dari luar yang membuat saya merasa nyaman. (wawancara informan II)

b. Temperatur

Penyesuaian temperatur yang terdapat pada sebuah ruang menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama untuk temperatur udara pada perpustakaan. Terdapat standar yang ideal untuk kenyamanan pada suhu udara di perpustakaan yakni pada rentang 20°C - 24°C. Sedangkan untuk kelembapannya dalam rentang 40-60%. Tetapi untuk mencapai kondisi temperatur suhu dan kelembapan ruang pada iklim di Negara Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan dari udara alami saja, melainkan juga harus dibantu dengan pengudaraan buatan seperti contohnya pemanfaatan kipas angin ataupun *air conditioning* (AC).

Temperatur Ruang Perpustakaan UGM Yogyakarta pada 16°C termasuk ruang TGCL sedangkan pengudaraan alami didapatkan di luar ruang perpustakaan. Meskipun demikian, tanpa melalui pengudaraan buatan, sebenarnya tidak terlalu berdampak pada kenyamanan pengguna saat belajar dan mengerjakan tugas di Ruang TGCL, dikarenakan udara tetap sejuk sehingga masih bisa bernafas dengan nyaman serta tidak menimbulkan bau yang mengganggu indra

penciuman. Pernyataan pengguna yang merasa suhu masih dapat dikatakan normal :

“Selama saya berapa jam di sini suhu ruang masih normal dan cukup nyaman meskipun sudah banyak pengunjung yang datang di TGCL, Tetapi kalau keadaan sepi atau jam layanan baru di buka, misalnya pengunjung baru ada sekitar 10 orang, saya mungkin bisa merasakan kedinginan.” (wawancara informan III)

“Suhu ruang pada saat kondisi tubuh saya sehat, ini masih terasa normal dan biasa saja. Tetapi pada saat kondisi tubuh kurang sehat, saya merasa kedinginan. Untuk itu saya meminimalisasi kedinginan ini dengan menggunakan baju yang cukup tebal kalau datang ke TGCL.” (wawancara informan Iv)

Berdasarkan pengukuran di lapangan yang langsung dilakukan peneliti dengan menggunakan alat termo *hygimeter*, kondisi ruang menunjukkan bahwa pengaturan suhu AC di ruang TGCL dengan temperatur 16°C tetapi rentang hasil ukur mencapai 27,6°C pada suhu dalam dan 26°C suhu luar ruang. Menurut SNI 03-6572-2001, rentang suhu pada 27,6°C termasuk temperatur udara hangat, nyaman dan sudah memenuhi standar Permenkes No. 48 Tahun 2016. Kendati demikian, dikarenakan jumlah pengguna yang terdapat di ruang TGCL tidak lebih dari 50 orang per periodenya, maka suhu dengan temperatur 27,6°C tersebut masih dalam keadaan nyaman meskipun melebihi standar SNI.

c. Kelembapan

Kelembapan pada ruang merupakan tinggi dan rendahnya kelembapan pada uap air udara dalam sebuah ruangan ditentukan dengan suhu atau temperatur ruang, cahaya yang terdapat di dalam ruang, pergerakan angin, tekanan pada udara, vegetasi dan melalui air hujan yang jatuh ke tanah.(Nirmala, 2013) Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada Ruang TGCL masuknya suhu dari temperatur ruang, cahaya, pergerakan angin dan tekanan udara yang terdapat di Ruang TGCL masih cukup stabil. Tetapi ruang TGCL yang dirasakan pengguna relatif kering dikarenakan tidak adanya ventilasi dan tanaman segar. Terkait kondisi temperatur ruang tersebut menurut informan :

“Kelembapannya kurang malah agak kering dan tidak tersedianya *humidifyer*, karena menurut saya dibuat kondisi ruang yang

cukup kering sebab khususnya di TGCL ini kan banyak fasilitas dengan bahan yang bersifat kayu, sehingga harus dijaga kelembapannya jadi dibuat lebih kering dikhawatirkan ada lumut dan kuman.” (wawancara informan v)

“Kelembapannya tidak terlalu lembap lebih ke kering, soalnya keluar dari toilet kaki dan tangan saya yang awalnya masih basah langsung cepat kering. Tetapi menurut saya sendiri dengan kondisi ruang dan fasilitas di TGCL ini cocok jika kering karena memudahkan untuk proses pembersihan ruang terlebih di ruang TGCL banyak yang berbahan dasar kayu mulai dari meja, kursi dan lantai *vinilnya*.” (wawancara informan vi)

Dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kelembapan ruang TGCL mencapai 60%Rh. Selaras dengan peraturan dari pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1404/Menkes/SK/XI/2002 tentang persyaratan kesehatan di lingkungan kerja perkantoran dan industri bahwa variabel persentase untuk kelembapan relatif pada suatu ruang yakni dalam rentang 40-60%Rh (Sahilatua, 2014).

d. Sirkulasi Udara

Menjaga suhu temperatur udara pada suatu ruang untuk menjaga kenyamanan merupakan hal penting tetapi tidak kalah pentingnya untuk memperhatikan juga sirkulasi udara yang terdapat pada ruang. Perlunya menjaga udara agar tetap segar terutama pada suatu ruangan, agar terciptanya udara yang segar yakni dengan meletakkan tanaman di sekitar ruangan bekerja. Sebagai penghasil oksigen yang dibutuhkan oleh manusia tanaman dapat mencukupi oksigen tersebut (Sedarmayanti, 2018). Seperti pada Perpustakaan UGM mempunyai lingkungan dengan banyak pepohonan dan tanaman yang hidup maupun sintetis, meskipun pada ruang layanan seperti pada ruang TGCL tidak terdapat tanaman hidup yang asli tetapi efek dari lingkungan perpustakaan yang asri masih berdampak pada dalam ruang TGCL. Selain itu ruang TGCL memanfaatkan sirkulasi udara melalui jendela yang berhadapan langsung dengan pepohonan dan tanaman di luar ruangan TGCL dan memanfaatkan AC *central* dengan 8 titik AC *cassette* melalui satu kompresor, meskipun jendela pada ruang TGCL tidak terbuka dan tidak terdapat lubang ventilasi. Sebagaimana pendapat pengguna terkait hal tersebut:

“Sirkulasi udara dari jendela yang cukup besar dan banyak ini menurut saya sudah cukup, terkhusus untuk ruang diskusi. Sirkulasi udara dari jendela dan dibantu dengan pendingin ruang seperti AC sudah sesuai kebutuhan ”MYC, “Pengguna Ruang TGCL.” (wawancara informan vii)

“Tersedianya jendela sudah cukup menjadi sirkulasi udara di ruangan yang ber-AC. Kondisi sirkulasi udara ditambah dengan AC sudah cukup memenuhi.” (wawancara informan viii)

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan AC sentral di Ruang TGCL terdiri dari 8 unit AC cassette yang terbagi menjadi dua jenis: 1 unit AC besar dengan daya 3 PK dan 7 unit AC kecil masing-masing dengan daya 2 PK. PK (*paard kracht*) adalah satuan kapasitas AC, juga dikenal sebagai *horsepower*, yang menunjukkan tenaga yang dihasilkan oleh AC. Dari perincian data teknis Perpustakaan UGM, jumlah total PK di Ruang TGCL adalah 17 PK, yang terdiri dari 1 AC besar (3 PK) dan 7 AC kecil (14 PK).

Penelitian ini tidak mengkaji kebutuhan ruang terhadap daya AC karena keterbatasan waktu dan perlunya bidang keilmuan khusus untuk menganalisis perhitungan kapasitas AC, daya listrik bangunan, dan ukuran ruang.

e. Kebisingan

Kebisingan dapat dikatakan sebagai bunyi atau suara yang tidak dikehendaki atau mengganggu telinga individu, terlebih kebisingan tersebut dalam intensitas waktu yang lama tentunya akan mengganggu konsentrasi, kenyamanan bahkan dapat merusak indra pendengaran maupun menimbulkan kesalahan komunikasi (Hertati, 2009). Berdasarkan dari pengamatan di lapangan dengan luas ruang TGCL sebesar 300m² dan kapasitas maksimal pengunjung 60 orang per periodenya, untuk intensitas kebisingan yang terdapat di ruang TGCL dapat dikatakan menerapkan toleransi *ambience noise*. Hal tersebut dikarenakan pengguna yang berada di ruang TGCL secara tidak langsung menjaga kebisingan itu agar tidak terjadi dan mengganggu kenyamanan pengguna lainnya.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengguna yakni :

“Mengenai kebisingan tidak pernah terdengar baik dari pengunjung lain maupun dari orang yang sedang bermain

di *mini soccer*, dll. Dikarenakan di ruang diskusi seperti lebih kedap suara begitu juga di ruang bilik individu.” (wawancara informan ix)

“Kebisingan menurut saya terjaga karena khusus di TGCL seperti dijaga lingkungan ruang yang difokuskan untuk nugas jadi intensitas kebisingannya cukup rendah dari ruang lainnya.” (wawancara informan x)

Dari pernyataan pengguna, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung terciptanya ruang yang minim kebisingan di TGCL adalah letaknya yang berada pada satu lantai khusus dan tidak berbagi atau bersampingan dengan ruang lain. Meskipun terdapat spot permainan seperti *mini soccer*, *mini golf*, dan *mini catur*, hal ini tidak menjadi sumber kebisingan di ruang TGCL. Keadaan bilik maupun ruang diskusi di TGCL bisa dikatakan kedap suara dan tidak bocor meskipun ada diskusi kecil di dalamnya. Hal ini karena TGCL merupakan bagian dari ruang layanan Perpustakaan UGM yang menjaga tingkat kebisingan rendah atau disebut ruang suara rendah.

f. Bau-bauan

Secara langsung aroma dapat menghubungkan antara kondisi ruangan dengan aspek psikis pada manusia, seperti emosi dari pengguna perpustakaan untuk menciptakan rasa tenang, damai dan nyaman. Terdapat bau-bauan di sekitar tempat kerja dapat dianggap sebagai pencemaran dan mengganggu indra penciuman, karena dapat mengurangi tingkat konsentrasi saat bekerja, serta bau-bauan yang terjadi terus-menerus dapat mempengaruhi kepekaan penciuman. Perpustakaan UGM khususnya pada ruang TGCL tidak terdapat bau yang mengganggu indra penciuman saat berada di dalam ruangan. Berdasarkan pengamatan secara langsung oleh peneliti di ruang TGCL terdapat tiga titik pengharum ruangan agar dapat meminimalisasi jika terdapat bau yang tidak sedap

g. Warna

Dari pengertiannya, warna merupakan salah satu dari unsur keindahan yang terdapat dalam nilai seni dan desain, selain unsur visualnya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan penggunaan cat atau warna pada ruang TGCL dominan warna hijau, kuning dan biru. Hal tersebut tentunya berdasarkan hasil kolaborasi dengan

PT. Pegadaian yang menjadi warna identik atau ciri khas tersendiri. Penggunaan warna pada setiap dinding Ruang TGCL bervariasi, menciptakan kesan yang penuh warna (colorful). Selain itu, terdapat hiasan dinding yang menggambarkan PT. Pegadaian dan program-programnya, serta tanaman sintesis yang menambahkan nuansa hijau. Nama ruang TGCL juga terlihat di salah satu sudut serta di setiap titik jendela kaca, yang membedakannya dari ruang lain di Perpustakaan UGM Yogyakarta. Penambahan hiasan dinding tersebut memberikan kesan yang tidak monoton dan tidak membosankan saat berada di dalam ruang TGCL. Pewarnaan cat dinding dan desain ruang yang berbeda ini secara tidak langsung menarik perhatian pengguna untuk berkunjung dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

2. Kenyamanan Pengguna Melalui Pendekatan Antropometri pada Lingkungan Kerja Fisik *Co-Working Space* Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Kenyamanan dapat dirasakan dari berbagai aspek, termasuk lingkungan fisik dan penggunaan sarana atau perabotan perpustakaan seperti kursi dan meja. Kenyamanan kursi dan meja merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja atau belajar yang produktif dan menyenangkan. Penggunaan kursi dan meja yang tidak sesuai dengan postur tubuh pengguna dapat berdampak negatif pada kenyamanan dan menyebabkan perasaan mudah lelah. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan kursi dan meja yang sesuai dengan standar antropometri tubuh manusia, terutama standar untuk orang Indonesia.

Untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana kenyamanan yang dirasakan pengguna saat berada di *co-working space* TGCL melalui pendekatan antropometri, dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahap yakni pertama mengukur kesesuaian posisi duduk terhadap interaksi pengguna dengan monitor, mengukur posisi duduk pengguna saat menggunakan kursi dan meja TGCL, mengukur sudut interaksi pengguna dengan monitor, mengukur jarak interaksi pengguna dengan monitor dan mengukur kesesuaian produk meja serta kursi sesuai standar yang digunakan. Kemudian terakhir melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam terkait kenyamanan yang dirasakan pengguna pada posisi kursi. Berdasarkan standar posisi

kursi untuk yang ideal menurut Gempur dan berdasarkan standar antropometri Indonesia, maka hasil wawancara dan penemuan di lapangan berkaitan dengan kenyamanan pengguna terhadap fasilitas dan sarana belajar di *Co-Working Space The Gade Creative Lounge* Perpustakaan UGM Yogyakarta:

Hasil Ukur Antara Posisi Duduk dan Komputer Untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengguna di ruang perpustakaan, perhatian khusus harus diberikan pada penggunaan fasilitas dan sarana perpustakaan. Fasilitas fisik seperti kursi dan meja menjadi elemen utama dalam menunjang layanan perpustakaan. Penggunaan kursi dan meja yang nyaman dapat memberikan dampak positif kepada pengguna.

Berdasarkan hasil kajian posisi duduk serta ukuran kursi dan meja yang disesuaikan dengan standar antropometri, ditemukan bahwa tidak semua pengguna dapat duduk dengan posisi yang sesuai standar. Hal ini juga berlaku untuk ukuran kursi dan meja yang digunakan. Data hasil pengukuran antropometri diklasifikasikan berdasarkan suku bangsa, umur, dan jenis kelamin pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenyamanan pengguna dengan melakukan pengukuran langsung di lapangan dan mencocokkannya dengan standar antropometri. Berdasarkan rekapitulasi data dari 12 responden yang diukur berdasarkan umur, suku, dan jenis kelamin, didapatkan bahwa tidak semua dimensi tubuh mereka sesuai dengan standar Antropometri Indonesia. Dari data responden suku Jawa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tinggi mata posisi duduk perempuan memenuhi standar.
2. Tinggi bahu posisi duduk perempuan memenuhi standar.
3. Panjang *popliteal* perempuan memenuhi standar.
4. Tinggi lutut perempuan memenuhi standar.
5. Untuk laki-laki, hanya tinggi *popliteal* yang memenuhi standar.

Meskipun dimensi lainnya pada beberapa responden melebihi atau tidak mencapai standar, perbedaannya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa posisi duduk yang nyaman bisa bervariasi antar individu, terutama saat mereka sedang berkonsentrasi.

Sedangkan untuk hasil ukur data di lapangan terhadap sudut dan jarak antara interaksi manusia dengan komputer kepada responden menunjukkan bahwa

Responden	Standar Jarak Duduk	Simbol	Hasil Perhitungan	Ket.
1.	15-30 inci	B	49 cm (19 inci)	✓
	20-26 inci	E	61 cm (24 inci)	✓
2.	15-30 inci	B	54 cm (21 inci)	✓
	20-26 inci	E	63 cm (25 inci)	✓
3.	15-30 inci	B	50 cm (20 inci)	✓
	20-26 inci	E	69 cm (27 inci)	X
4.	15-30 inci	B	65 cm (26 inci)	✓
	20-26 inci	E	64 cm (25 inci)	✓
5.	15-30 inci	B	72 cm (28 inci)	✓
	20-26 inci	E	78 cm (31 inci)	X
6.	15-30 inci	B	52 cm (20 inci)	✓
	20-26 inci	E	65 cm (26 inci)	✓
7.	15-30 inci	B	61 cm (24 inci)	✓
	20-26 inci	E	67 cm (26 inci)	✓
8.	15-30 inci	B	46 cm (18 inci)	✓
	20-26 inci	E	54 cm (21 inci)	✓
9.	15-30 inci	B	67 cm (26 inci)	✓
	20-26 inci	E	42 cm (17 inci)	✓
10.	15-30 inci	B	55 cm (22 inci)	✓
	20-26 inci	E	82 cm (32 inci)	X
11.	15-30 inci	B	69 cm (27 inci)	✓
	20-26 inci	E	72 cm (28 inci)	X
12.	15-30 inci	B	43 cm (17 inci)	✓
	20-26 inci	E	57 cm (22 inci)	✓

Dengan keterangan:

Responden	Standar Sudut	Hasil Ukur	Selisih	Ket.
1.	10°-20°	10°	10°	✓
	90°	110°	20°	X
	90°	110°	20°	X
	90°	90°	-	✓
2.	10°-20°	15°	5°	✓
	90°	100°	10°	X
	90°	100°	10°	X
	90°	90°	-	✓

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

3.	10°-20°	20°	10°	✓
	90°	80°	10°	X
	90°	155°	65°	X
	90°	90°	-	✓
4.	10°-20°	15°	5°	✓
	90°	80°	10°	X
	90°	80°	10°	X
	90°	90°	-	✓
5.	10°-20°	20°	-	✓
	90°	80°	10°	X
	90°	60°	30°	X
	90°	120°	30°	X
6.	10°-20°	15°	5°	✓
	90°	90°	-	✓
	90°	60°	30°	X
	90°	100°	10°	X
7.	10°-20°	15°	5°	✓
	90°	70°	20°	X
	90°	70°	20°	X
	90°	110°	20°	X
8.	10°-20°	10°	10°	✓
	90°	80°	10°	X
	90°	80°	10°	X
	90°	90°	-	✓
9.	10°-20°	20°	10°	✓
	90°	90°	-	✓
	90°	60°	30°	X
	90°	90°	-	✓
10.	10°-20°	10°	10°	✓
	90°	90°	-	✓
	90°	110°	30°	X
	90°	90°	-	✓
11.	10°-20°	18°	2°	✓
	90°	90°	-	✓
	90°	90°	-	✓
	90°	90°	-	✓
12.	10°-20°	20°	-	✓
	90°	80°	10°	X
	90°	60°	30°	X
	90°	90°	-	✓

Tabel 1. Hasil Ukur Sudut Antara Interaksi Pengguna dengan Komputer

Dengan keterangan:

1. PMembuat perencanaan tata ruang *co-working space* TGCL
2. Membuat ketentuan syarat dan tata tertib *co-working space* TGCL
3. Menidaklanjti keluhan dari pengguna saat berada di ruang *co-working space* TGCL

3. Nilai yang Dapat Diwujudkan melalui *Co-Working Space The Gade Creative Lounge* Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

The Gade Creative Lounge merupakan salah satu *co-working space* yang terdapat di Perpustakaan dan Arsip UGM Yogyakarta merupakan hasil kerja sama dengan pihak pertama PT.Pegadaian dan diresmikan pada Tanggal 7 Desember 2021, melalui hasil survey dan kontrak kerja sama hadirilah *co-wroking space* dengan konsep tema 4C. Konsep 4C terdiri dari *connection, conten, community* dan *communication*. Konsep tersebutlah yang membedakan *co-working space* TGCL Peprustakaan UGM dengan TGCL lainnya yang terdapat pada beberapa kota di Indonesia. Di antara 4 konsep tersebut ialah :

- a. Koneksi: dapat terkoneksi langsung dengan jaringan WiFi dan terkoneksi pada koleksi elektronik yang ada di Perpustakaan UGM, baik *e-book, e-journal, e-skripsi, e-tesis* dan *e-disertasi*, begitu pun dengan tersedianya komputer sebagai fasilitas pengguna untuk akses dengan mudah. Kemudian sesama pengguna yang berkunjung dapat terjalin suatu komunikasi, diskusi dan interaksi, untuk menghasilkan kolaborasi telah difasilitas dengan adanya ruang diskusi pada ruang TGCL tersebut. Sedangkan untuk konsep konten perpustakaan memberikan tempat untuk menghasilkan dan membuat konten di ruang TGCL. Jadi, diharapkan pengguna yang datang di ruang TGCL dapat memberikan *feedback* yang baik.
- b. Konten: konsep *Content* sering memanfaatkan TGCL ini untuk membuat konten di *instagram* Perpustakaan UGM dan melakukan promosi perpustakaan, secara tidak langsung

TGCL sebagai maskot Perpustakaan UGM dimana semua orang ingin berkunjung ke TGCL

- c. Komunitas: Dapat digunakan beberapa instansi dan sekolah hanya berkunjung untuk *study tour* atau *study* tiru.
- d. Komunikasi: ruang TGCL difasilitasi untuk pengguna dengan salah satu kegunaannya untuk dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi sesama pengguna yang lainnya, akses tersebut terbuka untuk semua pengguna. Seperti dengan adanya ruang diskusi menjadi fasilitas perpustakaan untuk memberikan tempat atau wadah untuk pengguna agar dapat berkolaborasi, saling bertukar pendapat dan berdiskusi.

Sebagaimana menurut Kwiatkowsy 6 nilai yang semestinya terdapat di *co-working space* di antaranya komunitas, aksesibilitas, kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan keterbukaan. Nilai-nilai tersebut tidak semua nilai terdapat di *Co-Working Space* TGCL. Seperti halnya, nilai komunitas dan nilai komunikasi tidak sering terjadi di *Co-Working Space* TGCL dikarenakan tujuan pengguna datang hanya fokus dengan tugas atau pekerjaannya masing-masing, meskipun mereka datang bersama kelompok belajarnya. Namun terdapat nilai yang sudah terjadi di *Co-working Space* TGCL yakni nilai aksesibilitas, nilai kolaborasi, nilai keterbukaan, dan nilai kreativitas.

D. Simpulan

Co-Working Space TGCL telah berhasil menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pengunjungnya, meskipun hanya mengandalkan sirkulasi udara dari AC. Keberadaan pepohonan dan tanaman di sekitar Perpustakaan UGM turut mendukung aliran udara di ruang layanan, memberikan suasana segar bagi pengunjung. Penggunaan jendela juga membantu penyediaan udara segar bagi pengguna ruang. Sistem AC yang terdiri dari satu unit besar dan tujuh unit kecil disesuaikan dengan kebutuhan dan ukuran ruangan, memberikan kesejukan tanpa mengganggu.

1. Ketika datang ke masalah kebisingan, upaya untuk menjaga lingkungan yang tenang di ruang *Co-Working Space* TGCL sangat diapresiasi. Meskipun suara-suara dari aktivitas seperti mengetik atau diskusi kecil mungkin terdengar, pengguna

ruang tetap menghargai kebutuhan akan ketenangan dengan menggunakan *headphone*. Fasilitas permainan juga tetap dimanfaatkan tanpa mengganggu kesunyian ruangan, yang membuat pengunjung merasa ingin kembali.

2. Tidak ada bau yang mengganggu di ruang *Co-Working Space* TGCL, dengan penghawaan yang diatur untuk mempertahankan aroma netral. Meskipun ada pengharum ruangan otomatis, hal ini tidak menjadi masalah bagi pengunjung yang lebih memilih kenyamanan suasana yang bersih dan segar.
3. Penggunaan warna-warna seperti hijau, biru, dan kuning memberikan efek positif bagi pengalaman visual pengunjung, juga memberikan kesan menenangkan dan menyegarkan secara psikologis. Hiasan dinding yang mencerminkan kerja sama antara Perpustakaan UGM dan PT. Pegadaian juga menambah nilai estetika ruang.
4. Studi antropometri dilakukan untuk memastikan kenyamanan pengguna ruang, meskipun kursi dan meja belum sepenuhnya memenuhi standar Indonesia. Meskipun demikian, pengguna ruang merasa nyaman dengan posisi duduk mereka, yang didukung oleh jam buka yang fleksibel untuk mengatur kenyamanan dan produktivitas mereka.
5. Usaha pihak Perpustakaan UGM untuk memberikan kenyamanan termasuk menyediakan ruang semi *Co-Working Space*, dengan aturan khusus untuk mempertahankan kondisi lingkungan yang nyaman dan aman. Keluhan dari pengunjung juga ditanggapi dengan serius untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.
6. *Co-Working Space* TGCL menerapkan konsep 4C (connection, content, community, & communication), meskipun saat ini hanya dua konsep yang terlaksana secara optimal. Meskipun demikian, ruang ini telah menghasilkan nilai-nilai seperti aksesibilitas, kolaborasi, keterbukaan, dan kreativitas, memberikan pengalaman yang berharga bagi para pengunjung.

Daftar Pustaka

- Albaar, H., dan Saufa, A. F. (2019). Peran Makerspace di Perpustakaan untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat ...*, 35(1), 1–13. Diambil dari <https://journal.ugm.ac.id/v3/MI/article/download/4895/1723>
- Anggun Kusumah, D., Utami, T., dan Gusnawati, N. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Apridhani, R. (2024). Dukung Pendidikan Berkualitas, Pegadaian Resmikan TGCL di Kampus Unsri. Diambil 2 Januari 2024, dari RRI website: <https://www.rri.co.id/sumatera-selatan/bisnis/570623/dukung-pendidikan-berkualitas-pegadaian-resmikan-tgcl-di-kampus-unsri>
- Basuki, S. (2022). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Bramantyo, M. F., dan Pramono, S. N. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kelelahan Kerja dengan Metode Subjective Self Rating Test (Studi Kasus: Pekerja Bagian Lantai Produksi PT. Marabunta Berkarya Ceperindo). *Seminar Nasional Teknik Industri Universitas Gadjah Mada*, (September), 126.
- Fallis, A. . (2013). Pengertian Ergonomi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1694.
- Hertati, E. (2009). *Analisis Kebisingan Pada Ruang Baca Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Ergonomi)* (UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga. Diambil dari https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3622/1/BAB_I,V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Mahdi, R., Adlan, H., dan Ramadhan, F. W. (2018). *Implementasi Repair Café Di Perpustakaan Umum*. 1. Diambil dari <http://repository.um.ac.id/878/1/8.pdf>

- Martina Negara, J., dan E. Mediastika, C. (2018). Perpustakaan dan *Co-Working Space* Universitas Ciputra di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, VI(1), 162.
- Matthew, K., dan Santoso, I. (2017). Perpustakaan dan *Co-Working Space* di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, VI(2), 42. Diambil dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/8401>
- Muntashir. (2022). Perpustakaan sebagai *Co-Working Space*: Membangun Komunitas para Digital Nomad. *Publication Library and Information Science (Universitas Negeri Islam Imam Bonjol)*, 6(1), 4. Diambil dari <https://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS/article/view/6005>
- Nashihuddin, W., Kartiko, R., Farida, N., dan Lende, P. (2019). *Co-Working Space 'Library Cafe'*: Konsep Pengembangan Layanan *Co-Working Space 'Library Cafe'*: Konsep Pengembangan Layanan Perpustakaan Untuk Generasi C 1. *Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia*, 2. Diambil dari <http://repository.stkip-weetebula.ac.id/id/eprint/30/>
- Nihayati, N., dan Wijayanti, L. (2019). Implementasi Makerspace dalam Layanan Perpustakaan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26565>
- Nirmala. (2013). *Pengukuran Fisik Udara (Indoor)*. Surabaya: FKM UNAIR.
- Pegadaian. (2023). Dukung Pengembangan Kreativitas Mahasiswa, Pegadaian meresmikan The Gade Creative Lounge ke-14 di UNJ.
- Rezka Adi, A. (2017). Kajian Konsep Ekologis Pada Gedung Perpustakaan Pusat Ugm. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 3(1), 70.
- Sahilatua, J. D. (2014). Kualitas Udara Beberapa Ruang Perpustakaan Di Universitas Sam Ratulangi Manado Berdasarkan Uji Kualitas Fisika. *Jurnal e-Biomedik*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.35790/ebm.2.1.2014.3651>
- Sakinah Ridwan, N., Izziah, dan Zahriah. (2023). Kenyamanan Spasial Ditinjau dari Pendekatan Antropometri pada Ruang Baca

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Umum Perpustakaan Aceh di Kota Banda Aceh. *RAUT : Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 12(2), 2.
- Sedarmayanti. (2018). *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. 4). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S., dan Junandi, S. (2021). Implementasi Coworking Space sebagai Pengembangan Fasilitas Perpustakaan Fakultas Kedokteran – Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. *Media Pustakawan*, 28(3), 64. <https://doi.org/10.37014/medpus.v28i3.1468>
- Sutrisno. (2020). *Penerapan Konsep Ergonomi Terhadap Kenyamanan Pengguna Di Perpustakaan Sma Negeri Sumsel Palembang*. Uin Raden Fatah Palembang.
- TEF. (n.d.). *Tenaga Paruh Waktu Perpustakaan dan Arsip UGM Yogyakarta*.
- Wahyu Utomo, B. (2020). *Co-Working dan Creative Public Space pada Perpustakaan kota Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wawancara Kepada Informan*. (2023). Yogyakarta.
- Yantini. (2007). *Interaksi Manusia dan Mesin*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

CITRA PERPUSTAKAAN DALAM NOVEL *THE MIDNIGHT LIBRARY* KARYA MATT HAIG

Nur Aini Azizah & Andriyana Fatmawati

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Andriyana.Fatmawati@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Citra merupakan salah satu aspek penting yang harus dijaga dan dirawat oleh organisasi. Baik atau buruknya citra tergantung pada pengelolaan organisasi, yang membentuk respon dan pandangan publik. David A. Arker dan John G. Mayer dalam bukunya yang berjudul *Crisis Public Relations* menyebutkan, citra adalah seperangkat anggapan, impresi atau gambaran seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu objek tertentu (Nova, 2011, hlm. 298). Secara lebih sederhana, citra diartikan sebagai cara pihak lain memandang sebuah organisasi, perusahaan, seseorang, komite, atau suatu aktivitas (Soemirat & Ardianto, 2012, hlm. 113). Menurut Sari (2012, hlm. 4) terdapat beberapa indikator yang menjadi pembentukan citra, yaitu kepribadian, reputasi, nilai dan identitas.

Perpustakaan sebagai sebuah organisasi yang memiliki sistem sosial di dalamnya, membutuhkan citra yang baik dalam menjalankan peran dan fungsinya. Meskipun begitu, citra perpustakaan yang terbentuk di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia belum tentu positif. Jika menilik pada perjalanan perkembangan perpustakaan, persepsi publik terhadap perpustakaan di masa kini ternyata tidak sesuai dengan pandangan perpustakaan pada masa-masa awal kemerdekaan. Di mana perpustakaan menjadi penyokong utama dalam mewujudkan kecerdasan bangsa. Perpustakaan dibangun untuk dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat, seperti ilmuwan,

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

peneliti, budayawan, instansi pemerintah, sebagai sumber rujukan dan sumber ilmu pengetahuan (Sutarno, 2008, hlm. 56). Perpustakaan dipandang sebagai simbol kemajuan dan peradaban. Di masa sekarang, perpustakaan masih kalah pamor jika dibandingkan dengan tempat-tempat lain seperti toko buku, *mall* dan *caffe*. Menurut Sutarno (2008, hlm. 63) wacana yang berkembang di masyarakat saat ini, sering kali terungkap bahwa kegemaran membaca masyarakat umumnya masih perlu ditingkatkan. Kegemaran membaca ini bisa diasumsikan sebagai bentuk kesenangan mengunjungi perpustakaan. Meskipun perlu diakui ada kelompok lain yang sudah memiliki kesadaran menggunakan informasi dan terlayani oleh perpustakaan, ketimpangan yang terjadi perlu diperhatikan.

Perpustakaan didefinisikan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi pemustaka (Perpustakaan Nasional RI 2017). Menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 sebuah perpustakaan idealnya mempunyai sktruktur bangunan yang kuat, memiliki desain yang menarik, memiliki koleksi yang variatif sesuai keinginan pemustaka, peningkatan kualitas dan kuantitas pustakawan, dan mempunyai layanan yang berkualitas.

Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No.8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan dijelaskan bahwa salah satu komponen standarisasi perpustakaan adalah standar sarana dan prasarana yang meliputi hal-hal berikut ini. 1) Lokasi/lahan perpustakaan harus berada di lokasi yang strategis dan mudah untuk dijangkau publik. Selain itu, lahan perpustakaan merupakan lahan di bawah kepemilikan pemerintah dengan status hukum yang jelas. 2) Gedung, luas bangunan untuk gedung perpustakaan minimal 0,008 m² per kapita dan masih memungkinkan untuk dilakukan pengembangan fisik berkelanjutan. Memenuhi standar konstruksi, teknologi, lingkungan, ergonomik, kesehatan, keselamatan, kecukupan, estetika, efektif dan efisien. Gedung dilengkapi dengan fasilitas lain seperti parkir, tempat ibadah, fasilitas umum, dan fasilitas khusus. 3) Ruang perpustakaan minimal memiliki ruangan koleksi,

ruang baca, dan ruang staf terpisah yang ditata secara efektif, efisien, serta estetik. Terdapat ruang penyimpanan koleksi, akses informasi, dan sarana pelayanan. Ruang penyimpanan koleksi minimal berupa perabot untuk meletakkan bahan perpustakaan. 4) Sarana perpustakaan, sarana akses informasi minimal berupa perabot, peralatan, dan sarana temu kembali bahan pustaka dan informasi. Sarana ruang pelayanan minimal berupa perabot atau peralatan yang sesuai dengan jenis pelayanan perpustakaan.

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengetahui pandangan publik terhadap citra perpustakaan, salah satunya dapat diketahui melalui sebuah karya sastra. Terjadinya karya sastra bukan semata-mata hanya karena pengalaman pribadi pengarangnya, atau hanya imajinasi belaka. Pengarang sudah melalui tahapan observasi dan menyesuaikan karyanya dengan keadaan sosial di sekitar. Pengarang sudah melalui proses belajar, sehingga ia dapat melahirkan suatu peristiwa baru yang berbeda, atas dasar peristiwa yang pernah terjadi (Ratna, 2010, hlm. 17). Tokoh-tokoh dan suatu keadaan yang ada dalam karya sastra, biasanya mewakili tokoh dan keadaan dalam masyarakat sesungguhnya. Itu artinya, karya sastra tidak pernah lepas dari sebuah fakta atau kenyataan. Yang menarik dari karya sastra ialah selalu didominasi unsur estetika dan keindahan, sehingga pemaknaan terjadi secara mendalam dan tidak bersifat memaksa. Jika dikaitkan dengan citra, karya sastra bisa sangat berpengaruh terhadap cara pandang publik terhadap suatu objek yang diciptakan pengarang. Karya sastra membangun dunia melalui kata, sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu. Termasuk dunia perpustakaan dan pustakawan di dalamnya.

Novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang kurang lebih satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam plot yang kompleks (Aziez & Hasim, 2013, hlm. 7). Dalam artikel jurnal yang berjudul *Novel dan Novelet*, novel diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku (Ariska & Amelysa, 2020, hlm. 15). Secara lebih detail,

novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen, yang menceritakan konflik-konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam (Wicaksono, 2014, hlm. 116).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang tentunya memiliki unsur-unsur instrinsik. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, latar, tokoh, dan lain-lain. Unsur-unsur ini ada untuk membangun karya sastra itu sendiri. Tema dalam novel bisa berbicara tentang kepustakawanan, psikologi, dan sebagainya. Latar merupakan penggambaran tempat, waktu, atau bisa juga suasana. Misal, latar dalam novel adalah di suatu perpustakaan, waktu yang terjadi ialah di tengah malam, dan suasananya menegangkan. Kemudian untuk tokoh biasanya bisa berupa suatu profesi tertentu seperti pustakawan, penjaga toko buku, dan lain-lain. Namun sayangnya, novel dengan unsur kepustakawanan ini masih belum banyak yang *original* dari Indonesia. Kebanyakan pengarang dari novel-novel tersebut berasal dari luar negeri. Beberapa novel yang memiliki unsur-unsur instrinsik tentang dunia kepustakawanan di antaranya adalah *The Paris Library* karya Janet Skeslien Chermak, *Dewey: Kucing Perpustakaan Kota Kecil yang bikin Dunia Jatuh Hati* karya Vicki Myron dan Bret Witter, *The Midnight Library* karya Matt Haig. Ketiga novel yang peneliti sebutkan di atas, memiliki genre yang berbeda-beda. Novel pertama yaitu *The Paris Library* bergenre *historical* atau sejarah. Kemudian novel *Dewey: Kucing Perpustakaan Kota Kecil yang bikin Dunia Jatuh Hati* diambil dari kisah nyata alias benar-benar terjadi dan terakhir *The Midnight Library* yang bergenre fiksi fantasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citra perpustakaan dalam novel *The Midnight Library*. Selain itu, penelitian terhadap novel *The Midnight Library* dari segi kepustakawanan juga belum pernah dilakukan. Secara umum, isi dari novel *The Midnight Library* berkonsentrasi pada petualangan Nora Seed si tokoh utama dalam menjelajahi kisah dari buku ke buku. Dalam novel *The Midnight Library* diceritakan seorang perempuan bernama Nora Seed dengan segudang permasalahan hidupnya berusaha untuk mengakhiri kehidupannya. Namun, ia justru terjebak di Perpustakaan Tengah Malam (*The*

Midnight Library) yaitu suatu tempat di antara kehidupan dan kematian. Dari sanalah petualangannya menjelajahi waktu dimulai. Perpustakaan Tengah Malam digambarkan sebagai tempat yang tidak masuk akal, dengan desain perpustakaan yang berbeda dari perpustakaan nyata pada umumnya. Perpustakaan ini dijaga oleh seorang pustakawan bernama Mrs. Elm yang dulunya merupakan pustakawan di sekolah Nora. Perpustakaan Tengah Malam menyediakan koleksi buku yang jumlahnya tidak terbatas. Setiap dari buku tersebut memberikan pengalaman hidup yang berbeda, seandainya tokoh utama mengambil keputusan yang berbeda pula di kehidupan induknya.

The Midnight Library merupakan novel fantasi karya Matt Haig, seorang penulis berkebangsaan Inggris, yang terbit pada tanggal 13 Agustus 2020. Buku aslinya diterbitkan oleh penerbit Canongate Books, dan berbahasa Inggris. Novel ini sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Di Indonesia sendiri, novel *The Midnight Library* diterjemahkan dan diterbitkan oleh Gramedia. Dalam website *gramedia.com* dijelaskan, walaupun novel ini terhitung baru terbit dua tahun yang lalu, tidak disangka *The Midnight Library* mempunyai sederet prestasi yang memukau. Novel karya Matt Haig ini meraih *The Winner of Goodreads Choice Award for Best Fiction 2020*, *The New York Times Bestseller, No. 1 Sunday Times Bestseller, No. 2 Amazon Charts this week* (Gramedia, 2021).

Penelitian sejenis dilakukan oleh Ina Kencana Putri (2017) dengan judul *Memoar "Dewey: Kucing Perpustakaan Kota Kecil yang Bikin Dunia Jatuh Hati" Analisis Isi Tentang Citra Perpustakaan dan Pustakawan*. Tujuan dari penelitian ini menguraikan dan menjelaskan citra perpustakaan dan pustakawan yang terkandung dalam memoar Dewey. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti mengenai citra perpustakaan. Perbedaan penelitian ada pada pendekatan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan *content analysis*, sedangkan pendekatan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Perbedaannya lainnya ialah pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah novel *The Midnight Library*, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian

terdahulu ini adalah *Memoar “Dewey: Kucing Perpustakaan Kota Kecil yang Bikin Dunia Jatuh Hati”*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai Januari hingga Juni tahun 2023 berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *content analysis*. subjek penelitian ini ialah novel *The Midnight Library* karya Matt Haig sedangkan objek penelitiannya ialah citra perpustakaan. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian utama, untuk mendapatkan data secara lebih mudah diperlukan adanya alat ukur lain seperti alat tulis, *bookmark* untuk pembatas novel, buku khusus untuk corat-coret, dan kartu data. Kartu data berfungsi untuk mencatat wujud citra perpustakaan dalam novel *The Midnight Library*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *The Midnight Library* karya Matt Haig. Untuk sumber data sekunder, diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, berita dan website internasional, serta sumber internet lainnya yang berkaitan topik penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berkaitan dengan teks dan tanpa mendatangi lapangan, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa langkah sesuai dengan yang dikemukakan Zed (2008, hlm. 17-23), yang terdiri dari menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliography*), mengorganisasikan waktu kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian. Peneliti memilih menggunakan analisis isi dalam proses analisis data.

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk observasi serta menganalisis isi perilaku komunikasi dari komunikator terpilih (Ahmad, 2018, hlm. 2). Analisis isi dilakukan terhadap kata, kalimat, dan paragraf yang ada di dalam novel. Analisis isi dibagi menjadi analisis isi laten dan isi komunikasi (Ratna, 2008, hlm. 48). Menurut Ratna, isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah. Sedangkan isi komunikasi ialah pesan yang terkandung sebagai akibat dari komunikasi yang terjadi dalam naskah. Analisis isi laten menghasilkan suatu arti, sedangkan analisis isi komunikasi menghasilkan makna.

Analisis isi laten yang dilakukan peneliti adalah berupa menuliskan arti secara gamblang tanpa proses penafsiran lebih lanjut. Kata dan kalimat yang ada di novel *The Midnight Library* yang merujuk pada citra perpustakaan dituliskan secara apa adanya. Untuk analisis isi komunikasi, peneliti mengambil percakapan dari novel, kemudian dari komunikasi yang terjadi peneliti mengungkap pesan dan makna yang terkandung yaitu terkait dengan citra perpustakaan. Uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajekan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan kecukupan referensial.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Citra Baik Perpustakaan

a. Hangat

Citra adalah gambaran seseorang atau banyak orang mengenai sesuatu hal. Maka dari itu, citra baik perpustakaan ialah gambaran baik publik terhadap perpustakaan. Dalam novel *The Midnight Library*, citra baik yang ditemukan peneliti ialah perpustakaan dianggap sebagai tempat yang memiliki kehangatan. Hal itu termuat dalam cuplikan paragraf berikut:

Sembilan belas tahun sebelum ia memutuskan untuk mati, Nora Seed duduk di dalam kehangatan perpustakaan kecil di Sekolah Hazeldene di kota Bedford (Haig, 2020, hlm. 11).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hangat berarti agak panas. Perpustakaan Sekolah Hazeldene digambarkan memiliki suhu yang hangat atau agak panas. Anggapan ini diperkuat dengan kalimat dalam kutipan di atas yaitu “dalam kehangatan perpustakaan kecil” yang bisa diartikan bahwa sebab dari “hangat” di Perpustakaan Sekolah Hazeldene adalah kondisi perpustakaan yang kecil. Kondisi perpustakaan yang kecil tersebut menjadikan suhu perpustakaan menjadi hangat atau agak panas.

Apabila dilihat dari segi konteks narasi dalam novel, maka hangat di sini berarti suatu kondisi yang membuat hati hangat karena sikap pustakawannya. Nora Seed bersekolah di Sekolah Hazeldene yang terletak di kota Bedford. Nora berusia enam belas tahun. Di masa sekolahnya, Nora diceritakan memang sering mengunjungi

perpustakaan. Terkadang ia hanya duduk melamun, terkadang juga ia banyak mengobrol dengan pustakawan di perpustakaan tersebut. Nora Seed sering hanyut oleh obrolannya bersama Mrs. Elm mengenai masa depan. Pada saat itu, Nora sedang mengalami sesuatu yang buruk. Melalui Mrs. Elm, Nora mendapatkan kabar bahwa ayahnya meninggal dunia. Mrs. Elm banyak memberikan kata-kata menenangkan dan lembut pada saat-saat terburuk Nora. Mrs. Elm adalah penolong bagi Nora. Oleh karena itulah, bagi Nora Seed perpustakaan adalah tempat yang hangat. Perpustakaan Sekolah Hazeldene memberinya ingatan yang baik bahwa ada tempat yang dulu memberinya “kehangatan”, bahkan ketika Nora hampir memutuskan untuk bunuh diri.

Keadaan perpustakaan yang digambarkan dalam novel *The Midnight Library* ini sesuai dengan teori dalam artikel yang diterbitkan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perpustakaan yang mengatakan bahwa salah satu syarat sebuah perpustakaan ideal ialah yang memiliki kualitas dari segi layanan. Dalam novel ini, kualitas layanan yang ditunjukkan sesuai dengan kriteria layanan berkualitas yaitu *caring* (peduli), *friendly* (ramah), dan *obliging* (bersedia membantu). Layanan berkualitas ini dilakukan oleh Mrs. Elm sebagai pustakawan di perpustakaan Sekolah Hazeldene. Hal itu ditunjukkan melalui penggambaran karakter Mrs. Elm ketika Nora sedang mengalami sesuatu hal yang buruk dan pergi ke perpustakaan. Perilaku Mrs. Elm ini menunjukkan layanan berkualitas yang dilakukan oleh perpustakaan Sekolah Hazeldene.

Faktor yang memengaruhi adanya citra perpustakaan yang “hangat” adalah kepribadian dan reputasi. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan Sari (2012, hlm.4) mengenai faktor yang memengaruhi citra, kepribadian adalah karakteristik yang dimiliki seseorang atau organisasi yang berkesan bagi pihak lain. Citra perpustakaan yang “hangat” berasal dari karakteristik pustakawan yaitu Mrs. Elm yang bersikap hangat kepada Nora si tokoh utama. Sedangkan reputasi ialah sesuatu yang melekat pada citra dan berdampak pada harapan publik ke depannya. Karena reputasi sifatnya melekat pada citra, maka perpustakaan yang memiliki citra baik “hangat” secara otomatis memiliki reputasi sebagai tempat yang penuh kehangatan. Reputasi

juga terbentuk atas dasar pengalaman tertentu. Dalam novel *The Midnight Library*, pengalaman itu terbentuk ketika Nora Seed berada di perpustakaan Sekolah Hazeldene.

b. Suaka Kecil Peradaban

Perpustakaan Sekolah Hazeldene dianggap sebagai suaka kecil peradaban. Dalam novel *The Midnight Library*, citra perpustakaan sebagai suaka kecil peradaban terdapat pada cuplikan paragraf berikut ini:

Seorang anak laki-laki berambut pirang yang Nora tahu dua tahun di bawahnya berlari di luar jendela yang berjejak-hujan. Entah mengejar seseorang atau sedang dikejar. Sejak kakak laki-lakinya pergi, Nora merasa agak waswas di luar sana. Perpustakaan merupakan suaka kecil peradaban (Haig, 2020, hlm. 12).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peradaban” adalah kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin sebuah bangsa. Sedangkan suaka dapat diartikan sebagai sebuah tempat untuk hidup. Maka dari itu, arti dari perpustakaan dianggap sebagai suaka kecil peradaban ialah karena perpustakaan bisa menjadi tempat adanya suatu peradaban. Melalui Perpustakaan Sekolah Hazeldene, Nora mengetahui banyak hal. Dari membaca buku, maupun percakapan-percakapan hebatnya bersama Mrs. Elm.

Nora Seed sedang berada di perpustakaan sekolahnya bersama dengan Mrs. Elm. Mereka baru saja membicarakan mengenai kemungkinan-kemungkinan masa depan Nora. Nora kemudian melihat seorang anak laki-laki berlari di halaman sekolahnya, padahal baru saja turun hujan. Melihat itu, Nora menyadari bahwa ia merasa agak waswas berada di luar ruangan sekolah, tidak seperti anak laki-laki itu. Hal tersebut dikarenakan kakak laki-lakinya tidak lagi berada di Sekolah Hazeldene. Hal itu juga menjadi salah satu alasannya sering berada di perpustakaan. Nora merasa aman di sana. Perpustakaan merupakan suaka kecil peradaban bagi Nora, dikarenakan Nora merasa hidup saat berada di perpustakaan. Nora memahami banyak hal saat berada di perpustakaan sekolahnya bersama dengan Mrs. Elm.

Perpustakaan Sekolah Hazeldene yang memiliki citra sebagai suaka kecil peradaban tersebut sesuai dengan teori dari Pedersen (2016) dalam jurnal *The Future of Public Libraries: A Technology*

Perspective disebutkan bahwa perpustakaan harus mengadopsi sikap bahwa mereka adalah kekuatan bagi perubahan masyarakat dan itu berarti cara-cara baru dalam memikirkan layanan seperti pengembangan karier dan pembelajaran seumur hidup. Berdasarkan pengertian itu dapat dipahami bahwa perpustakaan mempunyai fungsi sebagai pembelajaran seumur hidup yang berarti tempat adanya suatu peradaban. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pengertian peradaban ialah kemajuan suatu bangsa. Sehingga citra perpustakaan Sekolah Hazeldene sebagai suka kecil peradaban sudah sesuai dengan teori perpustakaan yang ada.

Faktor yang memengaruhi adanya citra perpustakaan sebagai suka kecil peradaban ialah reputasi. Menurut Sari (2012) reputasi adalah hal yang telah dilakukan perusahaan atau organisasi dan telah diyakini oleh sasaran berdasarkan pengalaman serta melekat pada citra. Diceritakan, Nora belajar dan memahami banyak hal melalui obrolannya bersama Mrs. Elm ketika berada di perpustakaan. Nora Seed memiliki pengalaman di perpustakaan Sekolah Hazeldene yang membentuk reputasi lalu memengaruhi terbentuknya citra perpustakaan sebagai suka kecil peradaban.

c. Koleksi Buku yang Banyak

Dalam novel *The Midnight Library*, diceritakan bahwa Perpustakaan Tengah Malam memiliki koleksi buku yang jumlahnya banyak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan paragraf di bawah ini:

Sebaliknya, ada banyak rak buku. Bergang-gang rak buku, setinggi langit- langit dan menyebar dari koridor lebar terbuka yang tengah dilalui Nora. Ia berbelok di salah satu gang dan berhenti untuk menatap bingung ke buku- buku yang seperti tak ada habisnya itu (Haig, 2020, hlm. 42).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “banyak” diartikan sebagai besar jumlahnya atau tidak sedikit. Perpustakaan Tengah Malam dideskripsikan memiliki buku yang jumlahnya banyak. Ketika Nora Seed datang ke Perpustakaan Tengah Malam, hal pertama yang ia lihat ialah buku yang tak terbatas jumlahnya. Perpustakaan tersebut di setiap gangnya memiliki rak buku dengan tinggi yang menjulang ke langit-langit atap perpustakaan. Buku-buku di

Perpustakaan Tengah Malam dideskripsikan jumlahnya sangat banyak bahkan tak ada habisnya.

Koleksi yang banyak tersebut sesuai dengan teori dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang mengatakan bahwa perpustakaan harus memiliki koleksi yang variatif. Perpustakaan Tengah Malam, memiliki jumlah buku yang banyak dan setiap buku tersebut diceritakan dapat membawa Nora Seed si tokoh utama ke kehidupan-kehidupan lain yang berbeda. Sehingga, jumlah buku yang banyak di Perpustakaan Tengah Malam juga dapat dikategorikan sebagai koleksi yang bervariasi.

Faktor yang memengaruhi terbentuknya citra perpustakaan yang memiliki citra banyak buku adalah identitas. Menurut Sari (2012) identitas adalah komponen-komponen yang dimiliki perusahaan atau organisasi untuk mempermudah publik melakukan pengenalan. Dalam hal ini, identitas yang dimiliki Perpustakaan Tengah Malam yang dapat memengaruhi terbentuknya sebuah citra adalah perpustakaan memiliki koleksi buku yang jumlahnya banyak.

d. Udara yang Segar

Bukan hanya memiliki citra megah, Perpustakaan Tengah Malam dalam novel *The Midnight Library* digambarkan memiliki udara yang segar. Hal tersebut termuat dalam cuplikan paragraf berikut ini:

Omong-omong soal pekarangan saat musim panas: meskipun buku-buku itu kelihatan lama, udara di perpustakaan terasa segar. Aroma pepohonan rimbun, berumput, luar-ruangan, bukan bau buku-berseri kuno yang berdebu (Haig, 2020, hlm. 42).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) segar berarti udara yang membuat nyaman dan ringan. Pengarang mendeskripsikan udara di Perpustakaan Tengah Malam terasa segar meskipun pada saat itu sedang musim panas. Udara segar di Perpustakaan Tengah Malam dideskripsikan seperti aroma pepohonan yang rimbun, dan bukan aroma buku-buku kuno yang berdebu. Pada saat itu, Nora Seed baru saja terjebak memasuki Perpustakaan Tengah Malam setelah ia berusaha untuk bunuh diri. Nora mendapati Perpustakaan Tengah Malam sebagai tempat yang memiliki banyak sekali koleksi buku. Buku-buku di perpustakaan itu tak terbatas jumlahnya. Semua buku

itu berwarna hijau. Meskipun Perpustakaan Tengah Malam memiliki banyak sekali buku di ruangnya, Nora tetap merasa udara di perpustakaan itu terasa segar dan menyejukkan. Tidak ada bau-bau buku kuno atau semacamnya. Selain itu, udara segar yang dirasakan Nora juga bisa berasal dari perasaan Nora yang nyaman ketika berada di perpustakaan. Sehingga ia tidak merasa perpustakaan sebagai tempat yang penat atau membosankan.

Kondisi perpustakaan tersebut sesuai dengan teori yang terdapat pada Perka No.8 Tahun 2017 mengenai standar nasional perpustakaan pada bagian standar sarana dan prasarana perpustakaan. Dalam teori itu disebutkan bahwa gedung perpustakaan harus memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan di antaranya ialah standar lingkungan dan kesehatan. Dalam hal ini, Perpustakaan Tengah Malam dideskripsikan sebagai tempat yang memiliki udara yang segar, terdapat juga aroma pepohonan rimbun dari luar ruangan. Udara yang segar dan aroma pepohonan rimbun tersebut masuk dalam kriteria standar lingkungan dan kesehatan yang harus dimiliki perpustakaan. Udara yang segar dan aroma pepohonan itu membuat udara yang ada di perpustakaan menjadi sehat sehingga pemustaka dapat merasakan kenyamanan ketika berada di perpustakaan.

Faktor yang memengaruhi citra perpustakaan dengan udara yang segar adalah adanya nilai. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk di tengah publik dan juga dianggap sebagai budaya atau kebiasaan. Dalam kasus ini, udara yang segar di Perpustakaan Tengah Malam dianggap baik oleh Nora karena membuat dirinya merasakan kenyamanan. Meskipun banyak buku-buku kuno terletak di perpustakaan, udara yang tercipta tetap segar. Memiliki udara yang segar adalah salah satu nilai yang dimiliki oleh Perpustakaan Tengah Malam yang menjadi citra baik perpustakaan dalam novel *The Midnight Library*.

Dengan hasil temuan citra baik perpustakaan yang meliputi perpustakaan dianggap sebagai tempat yang hangat, perpustakaan adalah suka kecil peradaban, perpustakaan memiliki koleksi buku yang banyak, dan memiliki udara yang segar, maka citra baik perpustakaan yang ada di novel *The Midnight Library* tersebut dapat menjadi bukti

bahwa ternyata citra perpustakaan tidak seburuk yang selama ini simpang siur beredar di masyarakat. Dengan adanya penemuan tersebut, maka anggapan baik mengenai perpustakaan dapat dijadikan sebagai patokan untuk mempertahankan dan mengembangkan dunia perpustakaan menjadi lebih baik lagi ke depannya. Citra baik perpustakaan dalam novel *The Midnight Library* ini juga bisa dijadikan sebagai sarana dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan di kalangan publik.

2. Citra Buruk Perpustakaan

a. Ruang Kecil

Selain mempunyai citra yang baik, perpustakaan juga memiliki citra yang buruk. Dalam novel *The Midnight Library*, perpustakaan digambarkan memiliki ruangan yang kecil. Perpustakaan yang dimaksud ialah Perpustakaan Sekolah Hazeldene. Citra tersebut terdapat dalam cuplikan paragraf berikut:

Tapi ia juga orang yang paling memahami Nora di seantero sekolah, hingga pada hari-hari yang tidak hujan pun Nora akan menghabiskan jam istirahat siang di perpustakaan kecil itu (Haig, 2020, hlm. 12)

Jika diartikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “kecil” berarti keadaan yang kurang besar daripada yang biasa. Perpustakaan Sekolah Hazeldene diceritakan hanya memiliki dua ruangan saja. Ketika Nora berada diruang baca, ia bisa mendengar percakapan Mrs. Elm yang sedang bertelepon di ruang sebelah. Jelas kondisi perpustakaan tersebut tidak sesuai dengan kondisi perpustakaan yang biasanya. Karena keadaan itulah perpustakaan tersebut dianggap sebagai perpustakaan yang kecil.

Nora Seed dalam novel *The Midnight Library* diceritakan sering mengunjungi perpustakaan sekolahnya. Nora sering bercakap-cakap dengan pustakawan sekolahnya yaitu Mrs. Elm. Bagi Nora, Mrs. Elm adalah orang yang paling memahami Nora Seed. Bahkan pada saat hari-hari biasa yang tidak hujan, Nora tetap menghabiskan jam istirahatnya di perpustakaan sekolah. Kalimat “perpustakaan kecil” dalam penggalan paragraf tersebut berarti anggapan pengarang novel bahwa perpustakaan sekolah biasanya hanya berukuran kecil saja. Dalam

paragraf tersebut juga digambarkan bahwa Nora tetap mengunjungi perpustakaan meskipun hari sedang tidak hujan. Hal ini menyiratkan anggapan bahwa biasanya perpustakaan hanya dikunjungi di saat-saat tertentu. Perpustakaan yang jarang dikunjungi itu, dideskripsikan pengarang sebagai suatu ruangan yang hanya kecil.

Kondisi perpustakaan yang dideskripsikan dalam novel *The Midnight Library* tersebut tidak sesuai dengan standar gedung perpustakaan yang termuat dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No.8 Tahun 2017 tentang standar nasional sarana dan prasarana perpustakaan. Dalam teori itu dijelaskan bahwa gedung perpustakaan harus memiliki ukuran luas minimal 0,008 m² per kapita dan masih memungkinkan untuk dilakukan pengembangan fisik secara berkelanjutan. Selain itu, gedung perpustakaan harus memenuhi standar seperti standar konstruksi, teknologi, lingkungan, ergonomik, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam kutipan yang menunjukkan citra perpustakaan tidak disebutkan hal tersebut. Hanya tertulis perpustakaan kecil tanpa keterangan ukuran luas ruangnya. Sehingga kondisi perpustakaan yang ada di novel *The Midnight Library* belum bisa dikaitkan dengan teori mengenai standar gedung perpustakaan.

Faktor yang memengaruhi terjadinya citra buruk perpustakaan sebagai suatu ruangan yang kecil adalah identitas. Identitas merupakan kondisi dari perusahaan atau organisasi yang mempermudah publik melakukan pengenalan. Dalam novel *The Midnight Library* ini, keadaan perpustakaan Sekolah Hazeldene digambarkan sebagai suatu gedung yang berukuran kecil. Keadaan asli yang terjadi pada perpustakaan itulah yang menjadi faktor adanya citra perpustakaan Sekolah Hazeldene yang menjadi buruk.

b. Sepi

Perpustakaan dianggap sebagai ruangan yang sepi. Citra buruk perpustakaan ini, ada kaitannya dengan citra buruk perpustakaan yang sebelumnya yaitu perpustakaan hanyalah ruangan yang kecil. Citra “sepi” tersebut termuat dalam kutipan paragraf di bawah ini:

Sejurus kemudian, Nora mengamati Mrs. Elm berbicara di telepon. “Ya. Dia ada di sini.” Wajah pustakawati itu kelihatan syok. Ia memungguni Nora, tapi kata-katanya masih kedengaran dari seberang ruangan yang sepi itu (Haig, 2020, hlm. 13).

Pengertian “sepi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sunyi; lengang; tidak ada orang. Sepi di sini berarti ruangan di Perpustakaan Sekolah Hazeldene sunyi, lenggang, bahkan tidak ada orang lain selain Mrs. Elm dan Nora. Karena ruangan yang sunyi atau tidak ada suara itulah, dalam narasi di atas disebutkan bahwa Nora bisa mendengar percakapan Mrs. Elm di telepon. Tidak ada suara lain selain Mrs. Elm, Nora, dan orang di telepon.

Jika dikaji secara lebih dalam, sebab penggambaran perpustakaan yang sepi ini bermula ketika Nora Seed berada di perpustakaan Sekolah Hazeldene bersama dengan Mrs. Elm. Seperti biasa, mereka membicarakan mengenai kemungkinan- kemungkinan masa depan. Hingga Mrs. Elm mendapat panggilan melalui telepon miliknya. Panggilan itu adalah kabar tentang Ayah Nora yang meninggal dunia. Kemudian Mrs. Elm mengatakan sesuatu yang ternyata bisa didengar oleh Nora Seed di seberang ruangan yang “sepi”. Pengarang novel (Matt Haig) menggambarkan perpustakaan sekolah Nora sebagai suatu tempat yang ruangnya sepi. Citra buruk perpustakaan ini berhubungan dengan citra buruk perpustakaan yang sebelumnya, yaitu perpustakaan memiliki ruangan yang kecil. Dalam penjelasan sebelumnya, dipaparkan bahwa Nora tetap mengunjungi perpustakaan meskipun di hari yang tidak hujan. Hal tersebut tersirat makna bahwa perpustakaan hanya dikunjungi di saat-saat tertentu saja. Di waktu yang lain, perpustakaan biasanya cenderung “sepi” atau tidak banyak pengunjung. Sehingga pengarang novel menuliskan atau menggambarkan keadaan ruangan perpustakaan pada saat itu yaitu “sepi”.

Keadaan tersebut tidak sesuai dengan standar perpustakaan yang tertera dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan harus memiliki desain ruang yang menarik untuk membuat pemustaka betah melakukan aktivitas mereka di perpustakaan. Jika melihat pada citra perpustakaan yang sebelumnya, perpustakaan Sekolah Hazeldene memang digambarkan belum memiliki desain yang menarik, sehingga sangat mungkin kondisi perpustakaannya “sepi” dan tidak banyak pemustaka yang datang.

Kondisi perpustakaan yang sepi dalam novel *The Midnight Library* ini belum sesuai dengan kriteria perpustakaan yang dijabarkan dalam teori. Karena perpustakaan yang seharusnya bisa menarik pemustakanya untuk betah berada di perpustakaan dalam waktu yang lama.

Faktor yang mempengaruhi adanya citra perpustakaan di atas adalah reputasi. Reputasi merupakan hal yang diyakini sasaran berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi. Reputasi juga selalu melekat pada citra. Dalam novel *The Midnight Library* ini, Nora Seed si tokoh utama pernah berada di kondisi yang menggambarkan bahwa perpustakaan Sekolah Hazeldene adalah tempat yang sepi. Pada saat itu Nora berada di ruangan yang berbeda dengan Mrs. Elm, tetapi dia tetap bisa mendengar suara Mrs. Elm karena suasana perpustakaan sekolah yang sepi. Dari pengalaman tersebutlah terbentuk reputasi yang menjadi faktor adanya citra perpustakaan “sepi”.

c. Ruang tidak Tertata dan Kuno

Dalam novel *The Midnight Library*, Perpustakaan Tengah Malam digambarkan sebagai suatu tempat yang tidak tertata dan mempunyai perkakas yang kuno. Hal itu termuat dalam paragraf berikut ini:

Meja kerja dipenuhi nampan administratif yang hampir tidak bisa menampung tumpukan kertas dan kardus yang bertebaran, dan komputer. Komputernya betul-betul kelihatan kuno, kotak berwarna krem di atas meja di sebelah kertas-kertas (Haig, 2020, hlm. 151) .

Tertata berasal dari kata “tata” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti aturan; susunan; sistem. Sehingga ruangan yang tertata bisa diartikan sebagai ruangan yang komponen-komponen di dalamnya sudah diatur, tersusun, bahkan tersistem. Ruang di Perpustakaan Tengah Malam dideskripsikan sebagai ruangan yang menampung kertas dan kardus yang bertebaran, sehingga ruangan di perpustakaan tersebut tergolong sebagai ruangan yang tidak tertata karena komponen di dalamnya belum diatur dan belum tersusun dengan rapi. Kemudian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kuno berarti lama (dari zaman dahulu), sehingga Perpustakaan Tengah Malam yang memiliki komputer kuno berarti komputer yang dimiliki tersebut sudah ada sejak lama atau versi zaman dahulu.

Nora Seed menemui keadaan perpustakaan yang tidak tertata tersebut ketika ia kembali ke Perpustakaan Tengah Malam setelah kecewa dengan salah satu kehidupan lain yang tengah ia jelajahi. Kali ini Nora tidak melihat buku-buku yang jumlahnya tidak terbatas. Nora berada di ruangan yang berbeda, tempat seperti kantor pada umumnya. Di kantor itu terdapat meja kerja yang dipenuhi nampan administrasi serta tumpukan kertas dan kardus yang bertebaran. Selain itu, di Perpustakaan Tengah Malam tersebut terdapat komputer yang kuno, kotak berwarna krem. Pengarang novel mendeskripsikan perpustakaan sebagai suatu tempat yang administrasinya berantakan dan tidak tertata. Kertas dan kardus bertebaran dimana-mana dan komputer yang dimiliki pun kuno.

Hal itu tidak sesuai dengan keadaan perpustakaan yang dipaparkan dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No.8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan bagian Sarana dan Prasarana. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan haruslah memiliki ruangan koleksi, ruang baca, dan ruang staf yang ditata secara efektif serta efisien. Sedangkan, Perpustakaan Tengah Malam digambarkan sebagai suatu ruangan dengan meja kerja yang dipenuhi tumpukan kertas dan kardus yang bertebaran dimana-mana. Kondisi perpustakaan yang memiliki administrasi berantakan tersebut tidak sesuai dengan karakteristik perpustakaan yang seharusnya memiliki ruangan yang tertata secara efektif dan efisien. Perpustakaan Tengah Malam juga digambarkan memiliki sebuah komputer yang meskipun kuno, bisa dimanfaatkan sebagai sarana temu kembali informasi.

Faktor yang memengaruhi terbentuknya citra perpustakaan yang tidak tertata dan kuno adalah faktor identitas. Identitas ialah komponen-komponen yang dimiliki perpustakaan atau keadaan dari perpustakaan itu sendiri. Dalam citra ini, perpustakaan dideskripsikan memiliki suatu ruangan yang terdapat kertas-kertas serta kardus bertebaran. Perpustakaan juga memiliki sebuah komputer yang kuno. Melalui deskripsi itu, maka komponen-komponen yang ada di perpustakaan tersebut menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya citra perpustakaan dengan ruang tidak tertata dan kuno.

Dengan hasil temuan citra buruk perpustakaan yang meliputi perpustakaan dianggap sebagai tempat dengan ruangan yang kecil, tempat yang sepi, serta ruangan yang tidak tertata dan kuno, maka citra buruk perpustakaan yang ada dalam novel *The Midnight Library* ini bisa dijadikan bahan evaluasi untuk dunia perpustakaan. Dengan adanya penemuan citra buruk perpustakaan dalam novel tersebut, maka perpustakaan seharusnya menyusun kiat-kiat atau strategi untuk lebih memperhatikan hal-hal yang sekiranya dapat menjadi penyebab munculnya citra buruk perpustakaan. Citra buruk perpustakaan ini juga bisa dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas dunia perpustakaan, supaya citra perpustakaan yang beredar di publik menjadi lebih baik.

D. Simpulan

Citra perpustakaan terdiri dari citra baik dan buruk. Citra Baik Perpustakaan dapat dilihat melalui narasi langsung dalam novel *The Midnight Library* serta hasil percakapan tokoh Mrs. Elm dan Nora selama di perpustakaan. Penulis novel yakni Matt Haig yang mewakili masyarakat menganggap bahwa perpustakaan adalah tempat yang hangat, perpustakaan adalah suka kecil peradaban, memiliki koleksi buku yang banyak, serta memiliki udara yang segar. Sedangkan Citra Buruk Perpustakaan yang ditemukan peneliti meliputi, perpustakaan dianggap sebagai tempat yang kecil, sepi, serta memiliki ruang yang tidak tertata dan kuno.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *The Midnight Library* citra baik perpustakaan lebih banyak atau lebih menonjol daripada citra buruk perpustakaan. Semua hasil ini tidak terlepas dari kondisi realitasnya yang menjadi bahan utama pengarang novel dalam menulis karyanya. Sehingga, dalam novel *The Midnight Library* ini perpustakaan dianggap memiliki citra yang baik. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka citra baik perpustakaan yang terdapat dalam novel *The Midnight Library* dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan meningkatkan citra baik dunia perpustakaan di kalangan publik. Begitu pula dengan citra buruk perpustakaan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk terus

memperbaiki kualitas dunia perpustakaan dan pustakawan menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Jumal. 2018. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)."
- Ariska, Widya, dan Uchi Amelysa. 2020. *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim. 2013. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gramedia. 2021. "The Midnight Library: Berikan Kesempatan Kedua dalam Hidup." *Gramedia Blog*. Diambil 20 Januari 2023 (<https://www.gramedia.com/blog/the-midnight-library-berikan-kesempatan-kedua-dalam-hidup/>).
- Haig, Matt. 2020. *The Midnight Library*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nova, Firsan. 2011. *Crisis Public Relations*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pedersen, Leif. 2016. "The Future of Public Libraries: A Technology Perspective." *Public Library Quarterly* 35(4):362–65. doi: 10.1080/01616846.2016.1245013.
- Perpustakaan Nasional RI. 2017. "Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota." Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Putri, Ina Kencana. 2017. *Memoar "Dewey: Kucing Perpustakaan Kota Kecil yang Bikin Dunia Jatuh Hati" Analisis Isi Tentang Citra Perpustakaan dan Pustakawan*. Skripsi. Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari. 2012. *Pengaruh Citra Perusahaan Terhadap Minat Konsumen*. Jurnal Pemasaran.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Soemirat, Soleh, dan Elvinaro Ardianto. 2012. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarno. 2008. *Satu Abad Kebangkitan Nasional 1908-2008 dan Kebangkitan Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawa

BAGIAN III
Sejarah dan Kebudayaan Islam

MENELUSURI JEJAK PERADABAN ISLAM SURAKARTA MELALUI PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL

Nurul Hak

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nurul.hak@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Surakarta merupakan salah satu wilayah sentral di Jawa Tengah, yang memiliki sejarah panjang dan peradaban yang tersambung dengan Hindu-Jawa, Islam-Jawa, kolonialisme-Belanda dan modernisme-Barat (Eropa), dan pengaruh kebudayaan mancanegara. Oleh karena itu, untuk mengkaji jejak sejarah dan peradaban Islam di Surakarta, dari sisi materi perlu dikaji sejarah Jawa pra-Islam, khususnya masa Kerajaan Majapahit, Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Pajang, Keraton Mataram, kolonialisme Belanda, modernisme Islam dan pengaruh Timur Tengah (Asia Barat), baik melalui kontak sosial, perekonomian, dakwah Islam, maupun gerakan sosial organisasi-organisasi Islam. Pembahasan ini mengandung kompleksitas dan hubungan yang saling terkait antara politik (kekuasaan/keraton), sosial (hubungan interaksi lokal, nasional, regional dan global), ekonomi (perdagangan dan industri), kebudayaan (pemikiran, pendidikan, tradisi, seni-budaya, termasuk arsitektur, dan kepercayaan, termasuk agama) yang berkembang.

Untuk menyederhanakan dan memahami kompleksitas materi di atas, paling tidak ada dua strategi yang akan ditawarkan dalam artikel ini. Pertama, menentukan domain yang menjadi titik pusat terkait kajian Surakarta dalam sejarah dan peradaban Islamnya, yang daripadanya dapat diurai, ditelusuri, dihubungkan dan dicarikan benang merahnya dari hubungan historis masa lampau Surakarta

dengan hubungan masa kini dan ke depan, yang menunjukkan adanya kontinuitas dan perubahan dalam proses sejarah dan peradabannya. Dalam kaitan ini, sejarah dan peradaban Islam di Surakarta merupakan dua fokus yang menjadi bagian dalam bahasan artikel ini. Aspek sejarah, khususnya sejarah Islam, akan mengkaji empat persoalan terkait kajian sejarah, 1) waktu (temporal), khususnya mengenai periodisasi sejarah Islam Surakarta, 2) keunikannya, 3) kontinuitas sejarah dan 4) perubahan masyarakat Jawa pada masa Pra dan Pasca agama Islam dengan melibatkan kekuasaan-kekuasaan yang terkait selama masa tersebut. Sementara peradaban Islam Surakarta, sebagai bagian dari peradaban Islam Jawa pedalaman dalam lingkup lokal dan sejarah Islam Nusantara dalam lingkup regional dan mancanegara, lebih mengkaji pada hasil-hasil dari proses sejarah, interaksi-sosial-budaya, dan sosial-ekonomi, yang intens dan saling mempengaruhi dan menghegemoni, sehingga muncul dan berkembang bangunan-bangunan masjid, keraton, candi, arsitektur, karya sastra, naskah, dan seni budaya yang menjadi bukti kemajuan pemerintahan itu dalam pencapaian peradabannya. Selain itu, unsur peradaban lainnya, seperti wilayah geografis, kota atau perkotaan, kehidupan menetap, menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kajian peradaban sebuah bangsa. Kedua, dalam kaitan dengan segala kompleksitas materi kajian ini, secara metodologis perlu pendekatan multidimensional dan bahkan holistik dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis materi kajian di atas. Pendekatan multidimensional adalah pendekatan kepelbagaian, yang melibatkan berbagai disiplin keilmuan yang relevan untuk mengkaji dan memahaminya. Pendekatan yang dimaksud mencakup pendekatan historis, sosiologis, antropologis, filologis, arkeologis, kesusasteraan, dan yang lainnya. Pendekatan ini terkait dengan analisis ilmu-ilmu modern dalam memecahkan persoalan ilmiah-akademik, agar diperoleh pemahaman yang imparial atau holistik. Namun demikian pendekatan tradisional seperti folklor (cerita rakyat), pemanfaatan babad dan sejarah lisan juga masih sangat relevan dan dapat menjadi bagian metodologis dalam menelusuri jejak peradaban Surakarta. Dengan kata lain, kajian mengenai penelusuran

jejak sejarah dan peradaban Islam Surakarta memerlukan perangkat metodologi modern dan tradisional sekaligus.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Jejak Sejarah Surakarta: Antara Kerajaan, Agama dan Tradisi Jawa (Kejawen)

a. Periodisasi Sejarah

Untuk melacak sejarah Islam Surakarta, paling tidak dapat dibuat periodisasi yang cukup terbentang luas dari Kerajaan Islam Demak sampai masa modern pasca kemerdekaan. Maka, jika dipetakan, periodisasi sejarah Islam Surakarta secara struktural itu meliputi, 1) Periode Kerajaan Islam Demak, 2) Periode Kerajaan Islam Pajang, 3) Periode Kerajaan Mataram Islam (De Graaf, 1976) 4) Periode Kerajaan Mataram, yang kemudian terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta hingga masa Modern. Keempat periode tersebut, terbentang selama lebih kurang lima abad, yaitu dari awal abad ke-16 (1501-1600) sampai abad ke-20 (1901-2000) atau awal abad ke-21 (2001-sekarang), sehingga periode kekuasaan ini diakui, sebagaimana dinyatakan Amirul Hadi ketika menjelaskan Kerajaan Mataram sebagai kekuasaan terlama di Jawa (Hadi, 2004: 220).

Meskipun sejarah Islam Surakarta, dengan menarik ke belakang terbentang sepanjang lima abad lebih, namun pusran atau pusat kajiannya ada pada dua periode atau tiga periode, yaitu periode Kerajaan Islam Pajang, periode Kerajaan Mataram Islam dan periode Kerajaan Mataram, khususnya Kasunanan Surakarta. Namun, karena memiliki keterkaitan antara satu periode dengan periode sebelum dan sesudahnya, baik secara langsung/erat maupun tidak, maka dari dua pusran itu dapat membentang menjadi empat periode tersebut.

Secara historis, Kerajaan Islam Pajang (1549-1586 M.) merupakan cikal-bakal sejarah dan peradaban Surakarta, karena letak kerajaan ini dan beragam peninggalan serta situs-situs yang berada di wilayah Kartasura dan Surakarta. Jika ditelusuri dari aspek sejarah, Kerajaan Islam Pajang ini berdiri pada tahun 1549 M., menggantikan Kerajaan Islam Demak (1478-1549) (Darmawijaya, 2010: 64) sebelumnya, pascawafatnya Sultan Trenggono. Sedangkan Kerajaan Islam Demak memiliki kaitan dengan Kerajaan Majapahit, baik dalam

aspek genealoginya maupun dalam aspek estafet kekuasaan. Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu-Jawa juga tidak berdiri sendiri, tetapi rangkaian dari kerajaan-kerajaan Jawa sebelumnya, seperti Kalingga, Medang, Kahuripan, Janggala, dan Singosari (Achmad, 2017).

Selain memiliki hubungan dengan kerajaan Jawa sebelumnya, baik secara historis, politik maupun genealogi, Kerajaan Islam Pajang juga memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Mataram yang muncul menggantikannya, yang kelak terbagi dua: Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta melalui Perjanjian Giyanti (1755) oleh Belanda. Namun demikian, artikel ini akan lebih fokus pada penelusuran dan hubungan antara Kerajaan Islam Pajang dengan Demak di satu sisi dan dengan Mataram di sisi lain. Kemudian dari hubungan tersebut, dapat dikembangkan dengan proses islamisasi dan penguatan (stabilisasi) Islam politik dan Islam Kejawen dalam masyarakat Jawa.

1) Berawal dari Kerajaan Islam Pajang (1549-1586)

Secara historis, peralihan kekuasaan dari Kerajaan Islam Demak ke Kerajaan Islam Pajang dapat ditinjau dari dua aspek inheren dalam kajian sejarah, yaitu perubahan (*change*) dan keberlanjutan (*continuity*-nya). Ditinjau dari aspek perubahan ini, tentu ada beberapa yang berubah, baik secara struktural maupun secara kulturalnya. Di antara perubahan itu adalah pertama, pusat kekuasaan Islam bergeser dari wilayah pesisir (Demak) ke wilayah pedalaman (Surakarta, Laweyan, dan Pajang). Kedua, perubahan dalam (struktur) hubungan antara ulama (para wali) dan umara (penguasa/sultan). Pada masa Kerajaan Islam Demak, ulama (para Wali Songo) menjadi bagian dari semacam Dewan Syura (atau setara dewan legislatif), yang memiliki kedudukan mulia dan signifikan. Sementara masa Kerajaan Pajang, ulama (para Wali Songo), yang sebagiannya masih hidup, seperti Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus) tidak tersebutkan kedudukannya dalam struktur kerajaan ini secara formal. Hanya ada disebutkan beberapa Wali Songo yang terlibat secara informal dalam Kerajaan Islam Pajang ini, seperti Sunan Giri, Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Sunan Giri berperan dalam mengizinkan Sultan Hadiwijaya,

sebagai sultan pertama Kerajaan Islam Pajang, sedangkan Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus berperan sebagai juru damai atau juga penasehat sultan. Sultan Kudus berperan dalam penobatan Sultan Arya Pangiri, menyingkirkan Pangeran Benowo. Sunan Kalijaga berperan dalam mendamaikan ketegangan antara Sultan Hadiwijaya dan Pemanahan yang diberi tanah Mentaok (Mataram), karena jasanya menyingkirkan Arya Penangsang. Ketiga, mulai terjadi desentralisasi kekuasaan dengan menjadikan Mataram (dulu dikenal hutan Mentaok) sebagai wilayah kekuasaan yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan, atas jasanya mengalahkan Adi Pati Jipang, Arya Penangsang, cucu Raden Patah, pendiri dan raja pertama Kerajaan Islam Demak. Dalam proses penyerahan tanah Mentaok itu, ada peran Sunan Kalijaga, yaitu mendamaikan antara Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang dengan Ki Ageng Pemanahan, dan meyakinkan ke Sultan Hadiwijaya bahwa Pemanahan tidak akan berkhianat terhadap Pajang (Purwadi, 208: 614-615).¹ Keempat, Kerajaan Islam Demak menjadikan Masjid Demak sebagai pusat kekuasaan, yang memadukan mikro kosmos dan makro kosmos, sedangkan Kerajaan Pajang memusatkannya dalam Kraton Pajang.

Sementara dari sisi kontinuitas, Kerajaan Islam Pajang melanjutkan estafet Kerajaan Islam Demak, baik secara politik maupun keagamaan dalam konteks penyebaran agama Islam di wilayah pedalaman, Surakarta, Boyolali, Salatiga, dan Klaten. Dengan eksisnya Kerajaan Islam Pajang ini, kekuasaan Islam masih dominan dan mengontrol dalam politik Islam di Pulau Jawa, yang sebelumnya dikuasai Hindu-Buddha.

2) Kerajaan Mataram Islam (1586 – 1726)

Setelah Kerajaan Islam Pajang, estafet kekuasaan Islam Jawa berikutnya dilanjutkan dengan berdirinya Kerajaan Mataram Islam, yang ikut andil dalam menyelesaikan konflik antara Sultan Hadiwijaya dan Arya Penangsang, yang kemudian Ki Ageng Pemanahan diberi hadiah hutan Mentaok sebagai

¹ Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat, kemudian Mataram dipimpin Panembahan Senopati, yang dianggap sebagai pendiri Kerajaan Mataram.

cikal-bakal Kerajaan Mataram Islam, dilanjutkan oleh putranya, Danag Sutawijaya, yang kemudian bergelar Panembahan Senopati (Abimanyu, 2014: 533; De Graaf, 1987: 53-54, 69-79).² Secara geografis, Kerajaan Mataram meneruskan kekuasaan (politik) Islam pedalaman di Jawa. Oleh karena itu, kekuasaan masa-masa awal pemerintahannya sering disebut Mataram Islam, dengan empat sultan/raja-nya: 1) Panembahan Senopati (1584/86-1601), Panembahan Hanyakrawati (1601-1613), Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1646), dan Sunan Amangkurat I (1647-1677) yang berpusat di Kota Gede, kemudian dipindah oleh Sultan Amangkurat I ke Kerto, Pleret, Bantul sekarang. Masa sesudahnya, yaitu masa Sultan Amangkurat II (1680-1703), Amangkurat III (1703-1705), termasuk masa Paku Buwono I (1705-1719) dan Amangkurat IV (1719-1726), merupakan masa transisi dari Mataram Islam ke Kasunanan Surakarta. Namun dalam Babad Tanah Jawi, masa ini dikategorikan ke dalam periode Kasunanan Kartasura (Abimanyu, 2014: 408-421), karena berdirinya Kasunanan Surakarta baru dimulai masa Paku Buwono II (1726-1742), yang memindahkan pusat kekuasaan kerajaan dari Kertosuro ke Surakarta (Abimanyu, 2014: 421; Purwadi, 2007: 342).

Masa kejayaan Kerajaan Mataram Islam terjadi pada masa Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645), yang mana secara politik kerajaan ini berkuasa atas hampir seluruh Tanah Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur), kecuali beberapa wilayah, berkat ekspansi yang dilakukan Sultan Agung. Sementara secara kultural, kerajaan ini juga berhasil memadukan ajaran Islam dan tradisi (Hindu) Jawa (Muhlisin, 2017:181-188) dalam banyak hal, baik secara struktural maupun kultural, sehingga dapat diterima oleh banyak kalangan masyarakat Jawa.

Sejak Amangkurat II (1677-1703), terjadi lagi perpindahan pusat kekuasaan Kerajaan Mataram Islam dari Pleret ke Kartasura (Solo), karena adanya pemberontakan Trunojoyo (Lombard,

² De Graaf tidak menyebutkan Kerajaan Mataram Islam, tetapi hanya awal Mataram. Akan tetapi raja-raja/sultan yang berkuasa menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Mataram Islam.

2008: 75),³ dari Madura, Jawa Timur, dan mengakibatkan rusaknya Keraton Mataram di Pleret. Sementara Keraton Pleret yang ditinggalkan Amangkurat II dikuasai Pangeran Puger, adik Amangkurat II (Pakubuwono I). Masa ini juga menandai semakin kuatnya dominasi kolonial Belanda, yang ikut campur mengatur Kerajaan Mataram, sehingga terjadi banyak perjanjian, yang lambat-laun melemahkan kekuasaan Kerajaan Mataram Islam dan memecah-belahnya.

- 3) Periode Kasunanan Surakarta, dari Mataram Islam, Pembagian Kerajaan Mataram hingga Periode Modern

Susuhunan Pakubuwono II (1726-749) menandai awal berdirinya Kasunanan Surakarta, dengan memindahkan pusat kekuasaan dari Kartasura ke Surakarta. Pakubowono II, putra Amangkurat IV menjadi raja pertama di Keraton Kasunanan Surakarta (1726-1749). Masa Paku Buwono II ini juga menandai semakin kuatnya dominasi kolonial Belanda, yang ikut campur mengatur Kerajaan Mataram dan melemahkannya, seperti disebutkan di atas.

Jika dihitung dari masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono II (1726-1749) awal abad ke-18 M., hingga Paku Buwono XII (1945-2004), maka periode sejarah Kasunanan Surakarta berlangsung lebih kurang tiga (3) abad, lebih lama dari periode kerajaan Islam sebelumnya, sekalipun digabungkan menjadi satu (Demak, Pajang dan Mataram Islam). Selama lebih kurang tiga abad tersebut, terdapat pola keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam proses pembangunan peradaban dan kebudayaan di Surakarta. Secara sosial-politik keraton masih tetap berada di wilayah pedalaman (kota) dan raja (sunan) serta keraton masih tetap menjadi pusat peradaban sebagaimana sebelumnya. Selain itu, secara genealogi, trah raja, baik sunan maupun sultan, juga masih memiliki hubungan darah dengan Kerajaan Islam Mataram sebelumnya. Demikian juga sistem

³ Dalam pandangan Denys Lombard, pemberontakan Trunojoyo menandai konflik antara pesisir dan pedalaman, karena Trunojoyo dan pasukannya berhasil masuk dari pesisir timur hingga ke loji Belanda di Jepara, kemudian masuk ke Pleret, Yogyakarta, menyebabkan pusat kekuasaan berpindah dari Pleret ke Kartasura.

kekuasaan yang berlangsung secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan raja masih melanjutkan tradisi sebelumnya.

Hanya saja, sejak periode ini, Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua kerajaan besar: Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta, melalui Perjanjian Giyanti tahun 1755 (Abimanyu, 2014: 406, sebuah upaya pelemahan dan pecah-belah kolonial terhadap Keraton Mataram. Tidak hanya itu saja, melalui Perjanjian Salatiga Kasunanan Surakarta terpecah dan berkurang lagi dengan adanya Pura Mangkunegaran. Sementara, Kasultanan Yogyakarta, pada tahun 1811 terbagi dengan Pura Pakualaman. (Purwadi, 2007: 385). Maka, secara politik juga terjadi perubahan, yang mana sejak awal masa kekuasaan Kasunanan Surakarta oleh Paku Buwono II, dominasi kolonial Belanda telah mempengaruhi politik dan kebijakan kasultanan, yang harus mengikuti “*role of game*” kolonial Belanda melalui berbagai perjanjian yang menguntungkannya atau paling tidak dikontrol secara ketat oleh kolonial (Purwadi, 2007: 181-183).

Meskipun demikian, upaya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam di Surakarta, termasuk menyiarkan agama Islam tetap berjalan, bahkan mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat, baik melalui keraton maupun masyarakat, terutama dalam tradisi tulisan (naskah). Peran Keraton dalam hal ini dilakukan oleh *Ngerso Dalem* (Susuhunan), para pujangga keraton, dan ulama atau kiai di dalam keraton maupun masyarakat luas. Di antara peran Keraton Kasunanan Surakarta misalnya dalam pengembangan sastra Jawa dan karya-karya seperti Babad, Serat, Suluk, yang memadukan nilai-nilai luhur ajaran Islam dan tradisi Jawa.

Susuhunan Paku Buwono III (1749-1788) misalnya menulis karya *Serat Wiwaha Jarwa* dan *Serat Iskandar*. Pada masa ini juga berhasil ditulis *Babad Tanah Jawi*, berisi sejarah raja-raja, dan kerajaan di Jawa, termasuk Kerajaan Islam Demak, Pajang, dan Mataram, dan silsilah keturunannya yang dihubungkan

sampai ke Nabi Adam.⁴ Karya ini ditulis oleh Carik Braja atas perintah Paku Buwono III (Abimanyu, 2014: 6), yang sampai saat ini masih eksis, meskipun banyak versi, dan menjadi buku *babon* dalam menulis sejarah Jawa, meskipun masih bercampur mitos. Demikian juga dengan *Babad Giyanti*, yang menurut Ricklefs merupakan buku babad terhebat (Ricklefs, 2014) berisi di antaranya tentang Sejarah Kasunanan Kartasura dan Surakarta di bawah Pakubuwono II, perebutan kekuasaan dan terjadinya Perjanjian Giyanti antara Belanda dan Kerajaan Mataram, yang berakhir dengan berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta, di bawah Pangeran Mangkubumi, yang kemudian dikenal dengan Hamengku Buwono I.

Susuhunan Paku Buwono IV (1788-1820) lebih produktif lagi, menulis banyak serat, seperti *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Donga Kabulla Mataram*, *Cipta Waskitha*, *Serat Sasana Prabu*, *Pandji Sekar*, *Pandji Raras*, *Pandji Dhadhap* dan *Serat Polah Muna-Mani* (Purwadi, 2007: 350). Selain itu, pada masa Paku Buwono IV juga berhasil membangun Masjid Agung Kasunanan Surakarta dan mendirikan Pesantren Jamsaren (1775), dengan mengambil Kiai Jamsari dari Banyumas sebagai pengasuhnya. Kiai Jamsari adalah salah seorang prajurit Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa melawan Belanda (1825-1830).⁵ Meskipun sempat vakum selama lebih kurang setengah abad (1830-1870-an), Pesantren Jamsaren kemudian dilanjutkan oleh Kiai Idris, salah-seorang murid Kiai Soleh Darat dari Semarang, Jawa Tengah.

⁴ Menarik bahwa silsilah asal-usul kerajaan yang sampai kepada Nabi Adam as. Identik dengan Sejarah Dunia dalam historiografi awal Islam, yang melibatkan genealogi sampai kepada Nabi Adam as. Lihat misalnya karya Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam karyanya *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, sebagai salah-satu historiografi paling awal dan paling lengkap dalam menuliskan sejarah dunia dan sejarah Islam.

⁵ Pesantren Jamsaran ini merupakan salah-satu pesantren tertua di Surakarta dan Pulau Jawa. Namun dalam sumber catatan lain, di Surakarta pada masa Susuhunan Surakarta ini terdapat dua pesantren lain yang lebih tua, yaitu Pesantren Jati Saba, berdiri 1742 dan Pesantren Wanareja. Konon salah seorang santri alumni Pesantren Jati Saba adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito, seorang Pujangga terkenal keraton pada awal dan pertengahan abad ke-19.

Pada masa Paku Buwono V penulisan karya sastra seperti serat terus berlanjut (1820-1823). Pada masa ini muncul karya *Serat Centhini*, yang disebut sebagai karya Paku Buwono V sendiri. Tradisi penulisan ini terus berlanjut dan mencapai puncaknya pada masa Paku Buwono IX, pada akhir abad ke-19 M. (1861-1893). Bahkan pada masa ini, muncul Pujangga besar kraton, Raden Ngabehi Rangga Warsita (1802-1873).⁶ Salah-satu karyanya yang terkenal adalah *Serat Kalatidha* dan futuristiknya. Selain menulis serat, ia juga menulis suluk dan wirid. Raden Ngabehi Rangga Warsita pernah belajar dan menjadi santri di Pesantren Jatisaba, di bawah asuhan Kiai Khotib Imam, Surakarta, sehingga tidak heran jika karyanya merupakan perpaduan ajaran sufistik dan tradisi Jawa, yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budi pekerti (akhlak).

Pada masa Susuhunan Pakubuwono X (1893-1939), perhatian terhadap pendidikan Islam juga meningkat dengan didirikannya Madrasah Mamba'ul Ulum pada awal abad ke-20 (1905). Pendirian madrasah ini, bukan sekedar kelanjutan atau perkembangan dari Pesantren Jamsaren sebelumnya, tetapi juga menandai modernisasi dan pembaharuan pendidikan Islam yang digagas Keraton Kasunanan Surakarta melalui Paku Buwono X. Di sisi lain, pendirian madrasah ini juga sebagai respon terhadap kebijakan Politik Etis kolonial Belanda, yang mengutamakan pendidikan untuk kaum priyayi, dan mengenyampingkan umat Islam.

Oleh karena itu wajar jika dengan pendirian madrasah ini, Paku Buwono X diakui sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam, khususnya di Surakarta bahkan Indonesia. (Steenbrink, 1986: 35-36). Pada masanya juga muncul organisasi massa berbasis Islam modern,

⁶ Di antara karya Raden Ngabehi Ronggowarsito yang paling populer adalah *Serat Kalatidha*, berisi ramalan-ramalan masa depan Indonesia dan ramalan Zaman Edan. Sedangkan karya yang lainnya adalah *Bambang Dwihastha: Carios Ringgit Purwa, Bausastra Kawi, Sejarah Pandhawa lan Kurawa: Miturut Mahabarata, Sapta dharma, Seraj Aji Pamasa, Serat Candraini, Serat Cemporet, Serat Joko Lodang, Serat Jayangbaya, Serat Panitisastra, Serat Panti Jayeng Tilam, Serat Paramasastra, Serat Paramayoga, Serat Pawarsakan, Serat Pustaka Raja, Suluk Saloka Jiwa, Serat Wedaraga, Serat Witaradya, Sri Kresna Barata, Wirid Hidayat Jati, Wirid Ma'lumat Jati.*

Sarekat Islam (SI) di Surakarta (1912) (Krover, 1982: 21-22)⁷ yang bergerak dalam bidang sosial-ekonomi dan menandai keterlibatannya dalam pergerakan nasional atau nasionalisme.

Hal yang menarik adalah bahwa sejak paruh pertama abad ke-20 selain munculnya Mambaul Ulum, juga muncul dan berkembang corak pergerakan Islam modern dan kekiri-kirian, seperti gerakan SI Misbakh. Sedangkan pada paruh kedua abad ke-20 mulai bermunculan organisasi Islam dan pendidikan Islam yang berbasis ideologi Islam kanan, seperti Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki (1974), dan MTA di Surakarta (1972). Sementara Pesantren Jamsaren digabungkan dengan pendidikan Islam modern Ma'had al-Islam. Pendiri Pesantren al-Mukmin Ngruki, Abdullah Sungkar, berketurunan Arab, memiliki afiliasi dengan gerakan Jam'iyah Islamiyah Pakistan dan Pan Islamisme, yang berbasis ideologi Islam. Dalam kaitan ini, sejarah pendidikan Islam di Surakarta seolah terputus dari sumbu asalnya dan mata-rantai yang dibawa dan disebar oleh Wali Songo, para sunan, ulama dan Pujangga Kraton, menjadi Islam ideologis. Terutama hal ini terjadi setelah lepasnya atau putusnya peran Kasunanan Surakarta, yang memadukan Islam dan kultur Jawa. Maka dari sini tampaklah peran struktural Kasunanan Surakarta dalam pengembangan Islam kultural, yang dipadukan (diintegrasikan) dengan kebudayaan Jawa.

b. Peradaban Islam Surakarta

Meskipun banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai peradaban (Braudel, t.t: 4) dan tidak ada satu konsep pun yang disepakati secara mutlak (Beg, 1980: 11). Namun secara sederhana peradaban dapat dimaknai sebagai pencapaian-pencapaian kemajuan suatu bangsa atau negara (pemerintahan) dalam berbagai bidang (politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan), baik berupa material maupun immaterial (Sills: 218; Baghby, 1963: 159). Pencapaian material meliputi pembangunan fisik, ekonomi, industri dan arsitektur, sedangkan pencapaian material berupa ilmu pengetahuan (sains), kebudayaan, seni, pemikiran dan spiritual. Dengan demikian, peradaban Islam Surakarta dalam konteks historisnya merupakan

⁷ Susuhunan Paku Buwono juga ikut mendukung gerakan SI ini, dengan memperkenankan penyenggaraan Kongres umum ke-2 di Taman Istana Susuhunan.

pencapaian-pencapaian kemajuan yang telah diraih selama masa kerajaan Islam, Kasunanan Kartasura dan Kasunanan Surakarta dalam berbagai bidang kehidupan, baik material maupun imaterial. Semua pencapaian ini telah memenuhi ciri dan kriteria sebuah peradaban (Cameron, 1973: 47-53; Toynbee, 1978: 10-11).

Jika dikaitkan dengan proses sejarah di atas, dari sejak sejarah Islam Demak, Pajang, Mataram (Islam) dan Mataram, khususnya Kasunanan Surakarta, maka peradaban Islamnya paling tidak meliputi : 1) eksistensi politik Islam Jawa dalam bentuk kekuasaan (kerajaan) dan keraton selama lebih kurang lima abad, 2) pembangunan fisik material, seperti bangunan keraton, masjid agung, makam raja-raja dan keluarganya, 3) lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah), 4) naskah dalam bentuk babad, serat, suluk dan lain-lain dan 5) budaya masyarakat populer, seperti wayang, macapat, tembang dan lain-lain. Kelima aspek peradaban di atas, dibentuk dan dipengaruhi oleh empat unsur kekuatan budaya berikut; 1) tradisi Hindu-Buddha dan kebudayaan Jawa, 2) ajaran dan nilai-nilai spiritual Islam, 3) tradisi dan budaya keraton 4) kolonialisme dan 5) modernisme. Kelima poin di atas menegaskan bahwa peradaban Islam Jawa, khususnya Keraton Surakarta, sebagaimana peradaban Islam lainnya di dunia, merupakan hasil pergumulan dari beragam tradisi dan budaya, baik lokal, regional bahkan mancanegara. Keragaman tradisi dan kebudayaan, baik yang tampak dalam ritual maupun karya intelektual, dan sosial dan politik, telah menjadi karakteristik peradaban Jawa, termasuk Surakarta, sejak abad pertengahan hingga modern, yang membentuk Islam kosmopolitan (Sumarsono, 2018: 13).

Dalam kelima proses dan tahapan di atas, peradaban Islam Surakarta, meminjam istilah al-Attas,⁸ mengambil jalan beradaptasi dengan kebudayaan dan tradisi lokal, melalui inkulturasi, akulturasi,

⁸ Alif.id. Dalam pandangannya ada tiga proses islamisasi yang berlaku dalam pembentukan peradaban Islam. Pertama, nilai Islam diterima secara dominan oleh masyarakat dan menggeser sistem nilai (budaya) lokal. Kedua, proses islamisasi dengan kebudayaan lokal secara seimbang (*take and give*) dan membentuk kebudayaan Islam lokal (islam kultural). Ketiga, proses islamisasi yang bertolak belakang dengan kebudayaan lokal dan saling menegasikan. Dari ketiganya proses islamisasi dan pembentukan peradaban Islam Surakarta, sebagaimana di Jawa dan Nusantara melalui poin kedua.

konvergensi dan sinkretisme, yang menghasilkan Islam kultural atau Islam Jawa. Dengan cara ini, Islam lebih dapat diterima oleh masyarakat Jawa dan mengakar, termasuk di Surakarta, dengan peran raja (susuhunan) dan ulama (baik pujangga maupun kiai), yang cukup besar dan signifikan.

Eksistensi politik Islam Jawa ditandai oleh tetap tegaknya kerajaan Islam di Jawa, khususnya Surakarta selama lebih kurang 4 (empat) abad, sejak masa Kerajaan Islam Pajang hingga Keraton Kasunanan Surakarta pada masa modern hingga paruh kedua abad ke-20, bahkan hingga saat ini. Dengan tetap eksisnya politik Islam Jawa ini juga penyebaran Islam dan syi'arnya masih tetap eksis, baik melalui beragam karya, seni-budaya, dan lembaga sosial keagamaan yang didukung oleh keraton atau tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

Dari kelima poin peradaban Islam Surakarta di atas, yang lebih penting lagi untuk dikaji dan dikembangkan dalam tradisi ilmiah-akademik adalah peninggalan-peninggalan keraton berupa situs-situs sejarah kerajaan Islam, keraton dan artefaknya, naskah-naskah karya raja dan pujangga/ulama keraton, dan lembaga pendidikan Islam model pesantren dan madrasah.

c. Situs-situs Kesultanan Islam, Kasunanan Surakarta dan Artefaknya

Terkait dengan hal ini penelusuran sejarah dapat dimulai dengan Masjid Demak, makam raja-rajanya, patilasan Kraton Pajang, Pesanggrahan, Makam Haji, Makam Sunan Tembayat (Pandanaran), hingga Mataram Islam di Kotagede dan Pleret, seperti makam raja-raja Mataram Islam di Kotagede dan Imogiri, Museum Purbakala Pleret, Bantul, Masjid Wonokromo, situs sisa-sisa bangunan Keraton/Istana Kartasura (Sukoharjo), yang kini menjadi pemakaman.⁹ Jika dilihat dari perpindahan pusat kekuasaannya, Kerajaan Mataram Islam memiliki lima situs sejarah yang saling terkait; Kotagede, Kerto, Pleret, Kartasura,

⁹ Meskipun menjadi kompleks pemakaman, namun masih ada beberapa situs bangunan sisa-sisa peninggalan Kerajaan Mataram Islam di Keraton Kartasura, di antaranya Benteng Sri Manganti, Jebolan Pacinan (Benteng yang dijebol saat terjadi pemberontakan Geger Pacinan), patilasan kamar tidur raja (Paku Buwono II), Gedung Obat, dan Benteng Baluwarti. Lihat Kompas 24 September 2019. Situs bangunan ini akan menarik jika dikaji melalui pendekatan Arkeologis, dengan melihat umur batubata bangunan dan asal-usulnya, yang dapat menyambungkan dengan situs Kerajaan Islam lainnya, atau kerajaan Jawa sebelumnya.

dan Surakarta. Kelimanya kini masih eksis dan menjadi cagar budaya, warisan sejarah dan peradaban Islam Kerajaan Mataram Islam.¹⁰ Kajian tentang sejarah kota dalam Kerajaan Islam Pajang, Kotagede, Kerto, dan Pleret, juga menarik untuk ditulis, seperti disertasi Inajati Adisirjati, dari FIB UGM mengenai Kotagede, Pleret, dan Kartasura, sebagai pusat pemerintahan Islam Kerajaan Mataram Islam (1578-1746), dengan pendekatan arkeologi. Selanjutnya, di Kasunanan Surakarta terdapat Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta yang dibangun oleh Susuhunan Pakubuwono IV, makam dan masjid di Jatinom, Pesantren Jamsaren, hingga Madrasah Mambaul Ulum. Beberapa situs dan artefak di atas sebagai peninggalan Kerajaan Islam Pajang, Keraton Mataram Islam dan Keraton Kasunanan Surakarta menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks sejarah peradaban Islam di Jawa.

d. Naskah Islam Jawa: Naskah Keraton

Naskah-naskah peninggalan para sunan dan pujangga Keraton Surakarta cukup berlimpah, baik berupa babad, serat, dan suluk. Bahkan naskah-naskah ini sejatinya merupakan peradaban paling tinggi yang diwariskan oleh Keraton Kasunanan Surakarta, melanjutkan Keraton Mataram Islam. Sejak masa Paku Buwono III sampai Paku Buwono IX, sebagaimana disebutkan di atas, telah banyak naskah dihasilkan dan menjadi bukti dokumenter kemajuan peradaban Islam Surakarta.

Dalam naskah secara eksplisit maupun implisit terdapat perpaduan beragam kebudayaan Jawa, Islam, Hindu. Kebudayaan Islam juga banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Timur Tengah, Persia, India, Cina, dan kebudayaan Jawa itu sendiri, sehingga dalam naskah, seperti babad, serat, dan suluk sudah mengandung akulturasi dan heterogenitas budaya yang berbeda namun menyatu (*inheren*), baik budaya lokal, nasional, maupun global. Dalam hal ini, naskah merupakan cerminan budaya kosmopolitan (Leonard, 2009: 177) yang dikreasi dalam konteks peradaban Islam lokal di Surakarta. Hal yang terpenting lagi dari naskah-naskah peninggalan peradaban Islam Surakarta itu bukan

¹⁰ Situs-situs ini sebagai bekas peninggalan Keraton Islam juga menarik jika ditulis kembali berdasarkan artefaknya yang masih tersisa dengan menampilkan gabungan visual gambar dan tulisan, atau mengenai sejarah kotanya.

sekedar ilmu pengetahuan, tetapi nilai-nilai moral dan mistik Jawa dan Islam, yang menjadi cerminan luhurnya kebudayaan Islam Surakarta.

e. Lembaga Pendidikan Islam di Surakarta: Pesantren dan Madrasah

Dalam sejarah kerajaan Islam di Jawa, lembaga pendidikan sudah ada sejak masa Kerajaan Majapahit, peninggalan tradisi Hindu (Steenbrink, 1986: 20). Mandala adalah semacam asrama, yang digunakan sebagai tempat belajar dan istirahat para *shastri*, yaitu orang-orang yang belajar agama Hindu. Setelah Kerajaan Demak berdiri, menggantikan Kerajaan Majapahit lembaga pendidikan mandala itu dilanjutkan oleh Sunan Ampel untuk mengajarkan agama Islam kepada murid-murid (santrinya), sehingga ia menjadi cikal-bakal pondok pesantren di Jawa.

Dalam sejarah Keraton Kasunanan Surakarta, lembaga pendidikan pesantren mulai dibangun (lebih tepatnya diketahui) sejak masa Susuhunan Paku Buwono III dan IV.¹¹ Pesantren Jamsaren diakui sebagai lembaga pendidikan Islam pertama, dan salah-satu lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah kerajaan Islam di Jawa, yang didirikan oleh Kasunanan Surakarta masa Paku Buwono IV. Sebenarnya ada catatan sejarah yang menyebutkan ada pesantren lain selain Jamsaren, yaitu Pesantren Jatisaba (1742) (Supardi, 1998: 166) dan Pesantren Wanareja masih abad ke-18 M.¹² Pada abad ke-18 ini, sebagaimana dinyatakan Zamakhsyari Dhofier, pesantren menjadi pemegang tunggal dunia pendidikan (Dhofir, 1984).

Pendirian pesantren oleh Paku Buwono IV ini menunjukkan bahwa 1) Kasunanan Surakarta masih melanjutkan misi kerajaan Islam sebelumnya terkait penyebaran Islam oleh keraton. 2) Keraton Kasunanan Surakarta masih memiliki perhatian terhadap pendidikan umat Islam (pesantren) dan kiai (Supardi, 1998: 166), 3) masih adanya

¹¹ Sebagian menyebutkan bahwa Pesantren Jamsaren sudah berdiri sejak tahun 1750, sebelum Perjanjian Giyanti. Jika pendapat ini benar, maka Pesantren Jamsaren sudah berdiri sejak masa Susuhunan Paku Buwono III. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa Pesantren Jamsaren baru berdiri pada tahun 1775, setelah Perjanjian Giyanti. Jika pendapat ini yang benar, maka Pesantren Jamsaren berdiri pada masa Paku Buwono IV.

¹² Hasil wawancara Anasom, peneliti Pesantren dan Perang Sabi Ambarawa mengenai jaringan pesantren di Jawa Tengah.

hubungan baik antara ulama dan umara, sehingga terbentuk Pesantren Jamsaren dengan mendatangkan Kiai Jamsari dari Banyumas.

Meskipun Pesantren Jamsaren sempat *mandek* selama lebih kurang setengah abad, akibat Perang Diponegoro (1825-1830), namun pesantren ini menunjukkan peran dan jaringannya antara pesantren di Jawa Tengah dan bahkan Jawa Timur, khususnya terkait dengan persebaran Islam di kedua wilayah tersebut, terutama pasca Perang Diponegoro. Karena setelah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, para pengikutnya melanjutkan perjuangan gurunya, membangun kekuatan kultural dan jaringan melalui pendirian pesantren di berbagai daerah, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan umumnya di wilayah Indonesia. Para kiai pesantren juga melalui pergerakan dan tarekatnya merupakan kelompok elite agama Islam yang pada umumnya melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda hingga masa menjelang dan pascakemerdekaan. Sementara Pesantren Jamsaren mengalami perkembangannya yang cukup pesat ketika dipimpin oleh Kiai Idris dari Klaten, meneruskan Kiai Jamsaren sebelumnya.

Eksistensi pendidikan Islam Pesantren Jamsaren di Surakarta atas jasa Paku Buwono IV, kemudian dikembangkan pada awal abad ke-20 oleh Paku Buwono X (1893-1939) dengan mendirikan Madrasah (Hak, 2007: 86-92)¹³ Mambaul Ulum tahun 1905 (Soeratman, 1989; Purwadi, 2009; Ardani, 1983; Mulyanto 2019). Madrasah ini diakui sebagai madrasah pertama yang melakukan modernisasi pendidikan Islam, dengan memadukan pelajaran agama Islam dan Barat (kolonial) dalam kurikulum pendidikannya. Oleh karena itu Karl A. Steenbrink dan juga Azyumardi Azra mengakui bahwa Mambaul Ulum sebagai pelopor modernisasi (pembaharuan) dalam pendidikan Islam di Surakarta (Steenbrink, 1986: 35-36; Azra, 2012: 122). Meskipun madrasah ini bukan meneruskan pendidikan Islam Pesantren Jamsaren, namun di antara keduanya memiliki hubungan erat, karena sama-sama dipelopori oleh Keraton Surakarta dan salah seorang kiai peimpinannya, Kiai

¹³ Dalam tahapan pendidikan Islam, madrasah merupakan tahapan ke-3 dalam perkembangan pendidikan Islam dari langgar atau surau atau masjid, pesantren, dan madrasah, yang bercirikan adanya pepaduan antara pelajaran agama dan umum (pengetahuan umum), meskipun porsi pelajaran agamanya lebih besar.

Muhammad Idris (Yunus, 1979: 54), juga pernah menjadi pengasuh Pesantren Jamsaren.

Baik Pesantren Jamsaren maupun Madrasah Mambaul Ulum telah banyak melahirkan kiai, tokoh nasional dan akademisi berpengaruh di Indonesia. Di antara mereka adalah Kiai Dimiyati, pendiri Pesantren Termas, Pacitan, Kiai Zarkasih pendiri Pondok Modern Gontor, Munawir Syadzali, mantan Menteri Agama RI masa Orde Baru, Amin Rais, tokoh reformasi Indonesia, Kiai Adnan, rektor pertama PTIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (cikal bakal IAIN dan UIN Sunan Kalijaga) dan yang lainnya.

2. Beberapa Metodologi Alternatif

Untuk mengkaji peradaban Islam Surakarta di atas, termasuk situs, naskah, pesantren dan peninggalan-peninggalannya dapat digunakan beberapa metodologi, seperti pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional (Kartodirdjo, 1992: 120-164) biasa digunakan untuk pelbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam mengkaji dan menganalisis persoalan sejarah dan peradaban Islam di Surakarta di atas. Istilah lain yang digunakan adalah pendekatan holistik.

Pendekatan sosiologis misalnya dapat digunakan untuk mengkaji masyarakat pesisir dan pedalaman, ketika kita membandingkan masyarakat pesisir masa Kerajaan Demak dan masyarakat pedalaman masa Kerajaan Islam Pajang dan Mataram Islam, termasuk Keraton Kasunanan Surakarta, dan konflik politik di antara keduanya. Pendekatan sosiologis juga bisa digunakan untuk mengkaji kota-kota sekitar yang menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Islam Surakarta, sejak masa Kerajaan Islam Pajang, yang bukan sekedar Kartasura dan Surakarta. Tetapi juga termasuk Semarang, Salatiga, Demak, Boyolali (Penggiling), Kudus, Jepara, Blora, Cepu (Jipang) Klaten, Sragen, Kota Gede, Kerto, Pleret (Plered), Pajangan. Beberapa wilayah di Jawa Timur sekarang, seperti Madiun, Surabaya, Madura, Gresik juga dapat dimasukkan, karena memiliki kaitan historis dan wilayah kekuasaan dengan Kerajaan Islam Pajang, Mataram Islam dan Surakarta. Wilayah-wilayah tersebut juga dapat dikaji sebagai sejarah lokal (Abdullah, 1996: 16-19), atau sejarah Islam lokal masa kerajaan Islam di Surakarta untuk pengembangan kajian sejarah dan kebudayaan Islam di Prodi

SKI/SPI. Di samping itu, wilayah-wilayah di atas juga dapat dikaji dari aspek sejarah kota, sebagai bagian dari sejarah sosial yang masih sangat jarang dikaji dan dikembangkan dalam kajian SKI/SPI sampai saat ini.

Terkait kajian sejarah lokal, atau sejarah Islam lokal, fakta kesejarahan kerajaan Islam, sejak Kasultanan Pajang hingga Kasunanan Surakarta, dapat dipecah-pecah ke dalam wilayah Adipati (Kabupaten) dan beragam aspek sejarah, tradisi, seni, budaya, dan politik, dalam salah satu periode tertentu dari kerajaan/kasultanan/kasunanan sepanjang peradaban Islam Surakarta. Karena cakupannya cukup luas (politik, sosial, ekonomi, dan budaya), maka meskipun lingkungannya sejarah lokal, mesti menggunakan pendekatan dengan meminjam ilmu-ilmu bantu sosial-humaniora yang relevan (Pranoto, 2010: 123). Sejarah sosial, dengan merujuk kepada konsepsi sejarah aliran *Annales* dari Perancis yang dicetuskan oleh March Bloch dan Febvre (Dewald, 1996; Burke: 1990) juga dapat menjadi bagian dari kajian sejarah Islam lokal dan sejarah sosial di Surakarta, dengan memilih tema-tema terkait masyarakat kecil (*wong cilik*), atau masyarakat terpinggirkan, seperti komunitas Cina dalam konflik Geger Pacinan, dan masyarakat muslim pada masa kolonial Belanda awal abad ke-20.

Keutamaan kajian sejarah lokal/sejarah Islam lokal di antaranya adalah bukan sekedar mengungkap keunikan, perubahan, dan kontinuitasnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah *local wisdom*-nya, varian-varian tradisi dan budaya-nya yang *distinctive*, antara satu daerah/wilayah dengan daerah lainnya. Hal ini bisa memperkaya khazanah kebudayaan Islam Surakarta, sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara.

Demikian juga dengan pendekatan arkeologis, terkait situs-situs dan bekas (reruntuhan) bangunan keraton kerajaan Islam (Pajang, Mataram Islam, dan Surakarta), makam raja-raja, dan benda artefak lainnya dapat digunakan Ibrahim, 2014).¹⁴ Pendekatan antropologis, untuk mengkaji perilaku, karakteristik, dan pandangan dunia masyarakat Surakarta dan Yogyakarta, yang pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Mataram Islam.

¹⁴ Pendekatan Arkeologis tentang Kerajaan Mataram Islam pernah dilakukan oleh seorang dosen UGM. Demikian juga dengan Kerajaan Islam Peurlak, Samudera Pasai dan Aceh Darussalam, dikaji secara arkeologis oleh Husaini dalam disertasinya.

Untuk mengkaji naskah-naskah hasil karya susuhunan, sultan dan para pujangga keraton dapat digunakan pendekatan filologi. Melalui pendekatan ini dapat diungkap bukan hanya isi kandungan naskah, tetapi juga konteks dalam penulisan naskah, tokoh penulis naskah, usia naskah dan yang lainnya. Naskah-naskah Keraton Surakarta yang sangat banyak dan beragam dapat dijadikan sebagai objek kajian untuk penelitian dan pengembangan keilmuan.

Sementara, metode sebagai cara, langkah, dan prosedur yang dilakukan pengkaji selama melakukan penelitian, untuk mencapai kebenaran sejarah (Garraghan, 1957: 33), lebih relevan metode sejarah. Namun tidak berhenti pada heuristik, kritik sumber (verifikasi sumber), interpretasi, dan historiografi. Dalam Proses heuristik, penggunaan sejarah lisan, folklor, dokumentasi berupa audio visual. Metode sejarah tradisional, seperti sejarah lisan dan folklor memiliki banyak kelebihan, salah-satunya dapat mengungkap fakta-fakta dan data di lapangan yang tidak ditemukan dalam buku-buku dan dokumen sejarah. Sebagai contoh, mengenai pesantren di Surakarta. Dalam catatan sejarah dan dokumen sejarah, Pesantren Jamsaren merupakan pesantren pertama dan tertua di Surakarta. Namun, hasil penelusuran di lapangan melalui sejarah lisan di beberapa wilayah di Jawa Tengah, menunjukkan bahwa ada Pesantren Jati Saba dan Wanareja yang berdiri lebih dulu dari Pesantren Jamsaren tersebut. Demikian juga dengan folklor, selain dapat juga mengungkap psikologi, pandangan dunia dan jiwa jaman pada masanya.

Historiografi dokumenter, dengan menggunakan audio-visual atau visual (gambar) dengan narasi, yang dapat “menghidupkan” kembali situs dan bangunan masa lampau terkait Kerajaan Islam Pajang, Kerajaan Mataram Islam dan Keraton Kasunan Surakarta dalam background historisnya. Beberapa poin di atas sangat mungkin digarap oleh Jurusan SKI untuk pengembangan sejarah Islam lokal, sebagai salah-satu proyek akademik yang membanggakan. Untuk langkah awal, misalnya dapat dilakukan *site visit*, atau wisata sejarah, meminjam istilah Sartono Kartodirdjo (Garraghan, 1957: 33), yang berarti termasuk observasi, dokumentasi dan memanfaatkan folklor dan sejarah lisan sebagai sumber sejarah.

C. Simpulan

Penelusuran jejak sejarah dan peradaban Islam Surakarta, dalam lingkup kajiannya, tidak hanya sebatas wilayah Surakarta dan Yogyakarta atau Jawa Tengah. Pembatasan dua wilayah ini hanya sebatas wilayah pusat kekuasaan saja, yang lingkungannya hanya lokal dan sempit. Kajian mengenai, dalam kaitannya dengan sejarah dan peradaban Islam Surakarta dengan kerajaan Islam sebelumnya, dapat juga diletakkan dalam konteks yang lebih luas, meliputi wilayah Nusantara bahkan mancanegara. Hal ini karena secara historis dan peradabannya, Keraton Kasunanan Surakarta terkait dengan Kerajaan Islam Demak. Sementara Kerajaan Islam Demak, kebudayaan dan peradabannya tidak hanya terkait Majapahit, tetapi juga Nusantara dan mancanegara, sebagaimana tokoh-tokoh Wali Songo yang berasal dari mancanegara. Tradisi, kebudayaan, dan kontak sosial, budaya dan politiknya pun mencakup tradisi dan kebudayaan mancanegara yang cenderung kosmopolitan.

Keunikan peradaban Islam Surakarta yang berbasis ekologi pedalaman dan dipengaruhi pelbagai kebudayaan, Hindu, Islam, Jawa, Nusantara dan Barat Eropa (kolonialisme Belanda dan modernisasi) justru terletak bukan hanya pada peradaban material, dalam situs, bangunan dan peninggalan-peninggalan artefak lainnya. Akan tetapi juga yang lebih penting adalah dalam spiritualitas (mistik Islam Jawa) dan intelektualitas, kaitannya dengan naskah dalam genre babad, serat, suluk sebagai karya-karya para raja, pujangga dan ulama dalam proses peradabannya. Di samping itu, kehadiran dan perkembangan pendidikan Islam melalui pesantren dan madrasah, yang dikembangkan oleh Kasunanan Surakarta juga menunjukkan besarnya perhatian dan kontribusi keraton dalam penyebaran ajaran Islam dan pembaharuan pendidikan Islam. Hal ini juga yang menjadi salah-satu keunggulan peradaban Islam pedalaman yang diawali oleh Kerajaan Islam Pajang hingga Kerajaan Mataram dan Keraton Kasunanan termasuk Surakarta, dibandingkan dengan peradaban pesisir sebelumnya.

Kekayaan peradaban Islam Surakarta tersebut dapat dikaji dan dikembangkan dalam kajian SKI/SPI dengan menggunakan pendekatan multidimensional atau holistik dan metode sejarah,

baik metode sejarah tradisional dan konvensional, maupun metode modern. Pengayaan metodologi akan mampu mengembangkan kajian sejarah dan peradaban Islam Surakarta, baik dalam lingkup sejarah lokal, nasional, regional dan dunia maupun sejarah sosial sesuai fokus dan persoalan yang dikajinya. Kajian terhadap peninggalan peradaban Islam Surakarta baik dari aspek politik, kebudayaan maupun sosialnya, dengan fokus pada keunikan dan kekhasannya dapat menjadi bagian dari preservasi kebudayaan dan pengembangan dalam kajian SKI/SPI yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abimayu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana.
- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Sejarah Raja-Raja Jawa dari Kalingga hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Ardani, Muh. 1983. *Mambaul Ulum Kesunanan Surakarta 1905-1942 (Suatu Studi Kasus)*, 1983.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millinium III*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Baghby, Phillips. 1963. *Culture and History: Prolegomena to the Comparative Study of Civilizations*. Los Angeles: University of California Press.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. 1980. *Islamic and Western Concept of Civilization*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Braudel, Fernand. T.t. *A History of Civilization*. New York: Pinguin Books.
- Burke, Peter. 1990. *The Frence Historical Revolution the Annales School 1929-1989*, Cambridge: The Polity Press.
- Cameron, Kenneth Neil. 1973. *Humanity and Society: A World History*. London: Indiana University Press.
- Darmawijaya. 2010. *Kasultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Al-Kausar.

- De Graaf, H.J. 1976. *Islamic States in Java 1500-1700*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- _____. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta: Grafiti Press.
- Denys, Lombards. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya 2 Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewald, Jonathan. 1996. *Lost World, The Emergence of Frence Social History 1815-1970*, United State of America: The Pensylvannia State University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. "Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu di Masa Mendatang". *Majalah Pesantren*, edisi no.4, vol. 2.
- Garraghan, Gilbret S.J. 1957. *A Guide to Historical Method*. Chicago New York: Frodam University Press.
- Hadi, Amirul. 2004. *Islam and State in Sumatra*. Leiden : Brill.
- Ibrahim, Husein. 2014. *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*, Banda Aceh: Aceh Multivision.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krover, Ape. 1982. *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Leonard, Karen. 2009. "Transnational and Cosmopolitan Forms of Islam in The West", in *Harvard Middle Eastern and Islamic Review* 8.
- Muhlisin, Muhammad. 2017. *Kudeta Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Bumi Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Mulyanto, dkk. 2019. "Modernisasi Madrasah Awal Abad XX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945". *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 2, Agustus.
- Nurul Hak, "Sistem Pendidikan Islam Awal Abad ke-20: Kajian Historis terhadap Sistem Perkembangan Pendidikan," Abdurrahman Assegaf, dkk., 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press.

- Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa: Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- _____. 2008. *Kraton Pajan.*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- _____. 2009. *Susuhunan Pakubuwono X, Perjuangan, Jasa dan Pengabdiannya untuk Nusa Bangsa*. Jakarta: Bangun Bangsa.
- Ricklefs, M.C. 2014. "Babad Giyanti dan Isinya", *Jumantara*, E Jurnal Perpustakaan Nasional RI, Vol.5, no. 2.
- Sills, David L. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. U.S.A.: The Macmillan Company & The Free Press, vol. 16.
- Soeratman, Darsiti, 1989. *Kehidupan Keraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: UGM Press.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3S.
- Sumarsono, Ali. 2018. "Historiography of Islam Indonesian (Historical Analysis of the Transition Era of Socio-Political System in Java in the 15 and 16th Century and the Contribution of Javanese Kings in Islamization," *International Journal of Islamic Studies and Humanity*, Vol. 1, No. 1. April.
- Supardi. 1998. *Surakarta Masa Pemerintahan Sunan Paku Buwono IV; Priyayi dan Kiai Pada Masa Transisi Kolonial*, Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah, Universitas Gadjah Mada.
- Toynbee, Arnold. 1978. *A Selection from his Works* London: New York Oxford University Press.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Mutiara.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

KONSEP ISLAM JAWA SULTAN AGUNG: KAJIAN TERHADAP *SERAT SASTRA GENDHING*

Maharsi

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
drmaharsi@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Pergantian kekuasaan dari Panembahan Krapyak ke Sultan Agung membawa dampak yang signifikan dalam perluasan praktik-praktik keagamaan Jawa. Sultan Agung dikenal sebagai raja yang memiliki kedekatan dengan tokoh Islam, sehingga menjadikan Islam semakin cepat berkembang dan meluas di daerah kekuasaan Mataram (De Graaf, 2002). Pada masa pemerintahannya, Sultan Agung berhasil memadukan Islam pesisir utara Jawa dengan Islam pedalaman. Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar tanpa banyak terjadi pertumpahan darah dan kekerasan. Sultan Agung juga menaruh perhatian pada kebudayaan yakni dengan memadukan budaya Islam dengan kebudayaan Jawa bahkan kebudayaan Jawa pra-Islam. Sebagai raja Mataram Islam, Sultan Agung ingin menunjukkan identitas sebagai orang muslim sekaligus orang Jawa (Iskandar, 2009). Kedua identitas tersebut, dijadikan modal dalam memerintah Kerajaan Mataram sebagai kerajaan Islam terbesar di Nusantara, yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam dan memiliki karakter dan budaya lokal yang kuat.

Upaya pertama yang dilakukan Sultan Agung dalam mewujudkan Islam Jawa di pemerintahan adalah melalui perubahan struktur jabatan dalam pemerintahan berdasarkan kerajaan Islam (Vlekke, 1943). Sejak tahun 1641, raja Mataram itu memakai gelar yang dipercaya berasal dari Mekah yaitu Sultan Agung Senapati Ingalaga Ngabdurahman

Sayidin Panatagama (De Graaf. 2002: 34). Pemakaian gelar yang dilakukan Sultan Agung merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Jawa karena mempunyai efek sosial yang kuat. Martabat seseorang bisa naik karena pemakaian gelar dimanfaatkan dan disesuaikan dengan kondisi politik masyarakat. Dalam pemerintahan, Sultan Agung memunculkan institusi kepenghuluan yang mengatur kehidupan keagamaan masyarakat Mataram, seperti pelaksanaan salat, upacara keagamaan, dan upaya pengalaman syariat Islam lainnya. Di sisi lain, Sultan Agung masih mempertahankan berbagai upacara adat dan tradisi Jawa yang sudah ada sebelumnya.

Dalam upaya mewujudkan Islam Jawa dalam kehidupan masyarakat Mataram, Sultan Agung memprakarsai lahirnya *Serat Sastra Gendhing*. Melalui serat ini dijelaskan bahwa Islam dan Jawa mempunyai konsep yang sama tentang hubungan antara Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia dengan alam semesta. Naskah ini juga menjelaskan berbagai perumpamaan hubungan manusia dengan Allah berdasarkan budaya lokal Jawa. Di samping itu juga mengandung ajaran yang harus dilakukan orang Jawa untuk mendapatkan puncak kehidupan atau penyatuan diri dengan Yang Maha Kuasa melalui konsep *martabat tujuh*. Selama ini, di kalangan para ahli (Sangidu, 2003: 54; Hadi, 1995: 20; John, 1965: 5) menyatakan bahwa penganjur ajaran *martabat tujuh* yang pertama di Nusantara pada abad ke-17 adalah Syamsudin as-Sumatrani. Syamsuddin membukukan *ajaran martabat tujuh* dalam Kitab *At-Tuhfatul Mursalah ila Ruhin Naby Shallallahu 'alaihi wa Sallam* Melalui Syamsudin ajaran *martabat tujuh* berkembang pesat di Nusantara, termasuk di Jawa. Padahal jauh sebelumnya dalam sejarah sastra Jawa Islam, bagian ajaran *martabat tujuh* sudah sering disebut-sebut dalam *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang, *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga, dan *Serat Cabolang* (Drewes, 1968: 213). Namun demikian karya para wali di Jawa tersebut belum membahas secara lengkap tentang konsep *martabat tujuh*. Baru pada masa Mataram Islam abad ke-17 Sultan Agung menulis *Serat Sastra Gendhing*, yang salah satunya memuat ajaran *martabat tujuh* yang lebih lengkap dan sistematis. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengungkap bagaimana konsep Islam Jawa yang terdapat dalam serat tersebut?

Tulisan yang membahas mengenai *Serat Sastra Gendhing* sudah dilakukan para peneliti sebelumnya. Salah satu kajian tentang ajaran tasawuf yang terdapat karya Sultan Agung oleh Sungaidi. Berdasarkan penelitian Sungaidi (2014), *Serat Sastra Gendhing* memuat ajaran tasawuf yang tercermin dari kondisi sosial keagamaan masyarakat Jawa pedalaman (Mataram). Melalui *Serat Sastra Gendhing*, Sultan Agung mengajarkan nilai-nilai etika dan perilaku untuk melengkapi syariat Islam. Sultan Agung telah berhasil mengkombinasikan antara ketaatan normatif yang bersumber dari syariat Islam dan tasawuf. Di satu sisi menganjurkan pentingnya syariat sebagai landasan tasawuf, sementara di sisi yang lain ia juga mengakui keberadaan tasawuf falsafi dengan *hulul* sebagai salah satu konsepnya.

Penelitian *Serat Sastra Gending* juga dilakukan oleh Zainuddin dalam artikel yang berjudul “Ajaran Tasawuf Sultan Agung, Kajian Isi *Serat Sastra Gendhing*” (2014). Menurut hasil penelitian Zainuddin, *Serat Sastra Gendhing* merupakan teks yang mengajarkan pantheisme, yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Hal ini tergambarkan dari yang menciptakan dan yang diciptakan. Adapun mistik Islam dalam *Serat Sastra Gendhing* cenderung pada mistik Ibnu Arabi. *Serat Sastra Gendhing* merupakan pelajaran agar manusia menjalin komunikasi yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

Sementara peneliti yang membahas tentang konsep *martabat tujuh* dalam naskah Jawa adalah Bisri. Menurut Bisri (2020), ajaran *martabat tujuh* dalam Wirid Hidayat Jati merupakan pengembangan dari Ibnu Arabi dan Muhammad Ibnu Fadlullah dalam kitab *At-Tuhfatul Mursalah ila Ruhin Nabi* serta ajaran Tasawuf Aceh. Walaupun coraknya panteisme-monisme, teori tingkatan *tujuh martabat* dalam penciptaan masih serupa dengan teori emanasi. Dalam penelitian ini ada tiga hal yang dijadikan perspektif dalam analisis, *pertama* sumber dan ajaran, antara emanasi dan *martabat tujuh* memiliki perbedaan zaman yang cukup jauh. *Kedua*, metodologi yang berbeda, emanasi lebih diskursif filosofis sementara ajaran *martabat tujuh* bercorak intuitif mistis, serta *ketiga* beberapa perbedaan dan titik temu dari keduanya. Peneliti lain yang membahas tentang *martabat tujuh* dalam Serat Wirid Hidayat Jati adalah Lukman Hamid (2019). Berdasarkan analisisnya disimpulkan,

martabat tujuh merupakan sebuah pemahaman bahwa Tuhan ber-*tajalli* (baca: emanasi) sebanyak tujuh tahap, yakni *syajaratul yaqin*, *nur Muhammad*, *miratul haya'i*, *roh idlafi*, *kandil*, *dharrah* dan *hijab*. Wirid Hidayat Jati juga merupakan filsafat mistik yang dibangun oleh Ranggawarsita sebagai jawaban terhadap situasi politik dan budaya masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan kuat kepada alam metafisika seperti *ngelmu kasampurnan*, *ngelmu sangkan paran* dan *manekung* (*semedi*, *tirakat*).

Hasil kajian beberapa peneliti di atas cenderung bersifat deskriptif, baik Sungaidi maupun Zainuddin memaparkan bahwa *Serat Sastra Gendhing* memuat ajaran tasawuf falsafi dan mengikuti ajaran Ibnu Arabi. Demikian juga penelitian yang dilakukan Bisri dan Hamid yang membahas *martabat tujuh* dalam Wirid Hidayat Jati. Di samping deskriptif, kedua penelitian terakhir dilakukan terhadap naskah yang ditulis R. Ng. Ranggawarsita pada abad ke-19. Tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya, naskah *Serat Sastra Gendhing* terlebih dahulu dilakukan kajian filologi. Melalui kajian filologi diharapkan akan dihasilkan teks yang paling mendekati keaslian sehingga layak digunakan sebagai bahan kajian selanjutnya. Seperti yang disampaikan para ahli bahwa ajaran *martabat tujuh* di Jawa setelah abad ke-17 sudah mendapatkan pengaruh Syamsudin as Samatrani. Sedangkan penelitian ini akan mengungkap latar belakang ditulisnya *Serat Sastra Gendhing* oleh Sultan Agung bersamaan upayanya dalam membangun kejayaan Mataram Islam. Mungkinkah penulisan *Serat Sastra Gendhing* sebagai strategi Sultan Agung dalam membangun Kerajaan Jawa Islam? Asumsi inilah yang menjadi salah satu alasan akademik pentingnya kajian ini. Analisis terhadap *martabat tujuh* dalam *Serat Sastra Gendhing* ini juga menarik karena naskah ini ditulis pada abad ke-17 bersamaan penganjur pertama ajaran tasawuf ini di Nusantara yaitu Syamsudin as-Sumatrani. Kajian ini diharapkan akan melengkapi dan memberikan perspektif baru dalam memahami *martabat tujuh* dalam kehidupan masyarakat Jawa masa Mataram. Selanjutnya, kajian ini akan dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat Indonesia masa kini, yang akhir-akhir ini menghadapi problem identitas keislaman karena pengaruh budaya global.

Sebagai Karya Sastra Jawa Klasik, *Serat Sastra Gendhing* harus disajikan dan ditafsirkan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Melalui kajian Filologi, teks klasik akan dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh para penggunanya (Robson, 1994: 11-15). Upaya menyajikan teks dalam bentuk terbaca dilakukan dengan melakukan kritik teks dan menyunting teks yang bersih dari kesalahan dan kekhilafan. Setelah dilakukan penyuntingan, teks ditafsirkan maknanya sesuai dengan latar belakang kehidupan penyalinnya atau pengarangnya. Di samping itu teks masa lalu dapat juga digunakan sebagai sumber pengembangan budaya bangsa masa depan bangsa.

Teks *Serat Sastra Gendhing* mengandung sejumlah makna yang penting bagi masyarakat Jawa sebagai pendukungnya. Untuk memahami makna teks akan digunakan teori semiotika Riffaterre (1978). Melalui analisis dengan menggunakan semiotika Riffaterre ini diharapkan pesan terdalam yang ada dalam teks secara holistik akan terungkap. Di samping itu keberadaan *Serat Sastra Gendhing* juga tidak bisa dilepaskan dengan sejarah berkembangnya Kerajaan Mataram Islam sebagai kerajaan Islam terbesar di Tanah Jawa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikembangkan kaum Marxisme bahwa sastra merupakan refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eagleton, 1983). Seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri karena pada dasarnya dia juga menyuarakan pandangan suatu kelompok sosial di sekitarnya. Menurut Swingewood, terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra. *Pertama*, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial, termasuk refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. *Kedua*, pespektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. *Ketiga*, pespektif yang memandang karya sastra sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah (Swingewood, 1972).

Penelitian ini akan membahas latar belakang ditulisnya *Serat Sastra Gendhing* yang bersamaan dengan berkembangnya Kerajaan Mataram Islam. Langkah pertama yang dilakukan adalah melaksanakan penelitian filologi dengan cara studi katalog, melacak naskah, membaca naskah, mendeskripsikan, membandingkan, menentukan naskah, dan menyunting serta menganalisis (Sangidu, 2003: 17). Studi

katalog dilakukan dari berbagai katalog (Behrend, 1990: 1997; 1998, Nancy, 1993, Pigeaud, 1967) untuk melacak keberadaan naskah-naskah *Serat Sastra Gendhing* yang ada di berbagai perpustakaan atau tempat penyimpanan naskah di wilayah Yogyakarta, Surakarta, dan Purwokerto. Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan ditemukan 3 naskah *Serat Sastra Gendhing* yaitu

1. Naskah *Serat Sastra Gendhing* Koleksi Pura Pakualaman Yogyakarta. Naskah yang ditulis tangan dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa ini merupakan naskah salinan yang dilakukan oleh K.P.H. Suryaningrat dan K.P.H. Sasraningrat pada hari Jumat Pahing tanggal 9 Rajab tahun Je 1854 Tahun Jawa bertepatan dengan 15 Februari 1924 M. Naskah nomor 1 panjangnya 73 bait terdiri dari 5 pupuh yaitu Pupuh Sinom: 13 bait, Pupuh Asmarandhana: 12 bait, Pupuh Dhandhanggula: 11 bait, Pupuh Pangkur: 17 bait dan Pupuh Durma: 20 bait.
2. Naskah *Serat Sastra Gendhing* koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta. Naskah ini telah ditransliterasikan ke dalam tulisan latin dan diterbitkan oleh Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta pada tahun 1831 M. Naskah nomor 2 memuat 64 bait terdiri dari 5 pupuh yaitu Pupuh Sinom: 16 bait, Pupuh Asmaradhana: 14 bait, Pupuh Dhandhanggula atau Sarkara: 10 bait, Pupuh Pangkur: 16 bait dan Pupuh Durma: 18 bait.
3. Naskah *Serat Sastra Gendhing* koleksi Perkumpulan Soetji Rahajoe Poewokerto. Naskah ini juga merupakan naskah transliterasi. Namun tidak diketahui darimana asal naskah bertuliskan latin ini. Naskah latin terbitan Perkumpulan Soetji Rahajoe tersebut diterbitkan pada tahun 1936 M. Naskah nomor 3 merupakan naskah paling panjang yaitu 100 bait dengan 8 pupuh, yaitu Pupuh Sinom: 11 bait, Pupuh Asmaradhana: 14 bait, Pupuh Dhandhanggula: 9 bait, Pupuh Pangkur: 15 bait, Pupuh Durma: 17 bait, Pupuh Kinanthi: 15 bait, Pupuh Megatruh: 9 bait dan Pupuh Pocung: 10 bait.

Setelah dilakukan perbandingan dengan cermat teks yang terdapat dalam ketiga naskah tersebut, naskah nomor 1 mempunyai keunggulan dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain dengan pertimbangan

naskah nomor 1 nama penyalin dan waktu penyalinannya disebutkan secara jelas. Keaslian teks terlihat dari tulisannya dalam naskah yang tetap masih menggunakan aksara Jawa. Meskipun teks naskah nomor 1 lebih pendek dari naskah nomor 3 karena hanya terdiri dari 5 pupuh dan 73 bait, tetapi sudah menggambarkan secara lengkap informasi yang terkandung dalam *Serat Sastra Gendhing*. Di samping itu susunan kalimat dan metrum macapat dalam naskah nomor 1 lebih jelas dan tepat jika dibandingkan dengan naskah nomor 2 dan 3. Oleh karena itu naskah nomor 1 dijadikan sebagai landasan dalam penyuntingan teks. Setelah diadakan edisi kritis, suntingan teks *Serat Sastra Gendhing* ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan harapan bahwa teks tersebut dapat dibaca dan dinikmati masyarakat secara lebih luas. Hal ini disebabkan naskah *Serat Sastra Gendhing* ditulis dalam huruf dan bahasa daerah, yaitu huruf dan bahasa Jawa.

Analisis teks *Serat Sastra Gendhing* dilakukan untuk mengungkap makna teks bagi masyarakat Jawa, dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teks *Serat Sastra Gendhing* dianalisis berdasarkan latar belakang budaya penulisnya dan dialektika antara Sultan Agung dan budaya Jawa yang melahirkannya. Analisis tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan Hippolyte Taine bahwa karya sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, melainkan merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan (Damono, 2002).

1. Sultan Agung sebagai Pemrakarsa *Serat Sastra Gendhing*

Setelah raja Mataram kedua yaitu Prabu Hanyakrawati wafat tahun 1613 M, ia digantikan oleh putranya, Raden Mas Rangsang. Menurut Graaf (1985: 102), Raden Mas Rangsang mempunyai badan yang bagus, kulit hitam, hidung kecil, berbahasa kasar dan datar serta tatapan mata yang tajam seperti singa. Pada awalnya, setelah menjadi raja Raden Mas Rangsang memakai gelar Agung sehingga menjadi Panembahan Agung (Moedjanto, 1987: 20). Setelah Panembahan Agung berhasil menundukkan Madura dan sekitarnya, ia mengganti gelarnya menjadi Sunan atau Susuhunan karena dianggap lebih berwibawa. Gelar Sunan atau Susuhunan ini mengikuti sebutan atau gelar yang dipakai para wali penyebar Islam di Tanah Jawa. Para wali

atau sunan penyebar agama Islam di Jawa mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di masyarakat. Di samping pemimpin agama, para wali merupakan penguasa di wilayahnya masing-masing. Hal ini dibuktikan bahwa raja-raja Islam di Tanah Jawa mulai dari raja Demak pertama yaitu Raden Patah sampai raja selanjutnya sebelum berkuasa perlu mendapatkan restu para wali. Bahkan raja-raja Islam di Jawa dikukuhkan oleh Sunan Giri sebagai pemimpin para wali. Para wali dan pemuka agama Islam di Jawa memiliki kehormatan dan penghormatan yang tinggi, mereka juga mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang sangat luas (Winter, 1911: 32). Tidak berlebihan, apabila Sunan Giri juga bergelar Prabu Satmata atau Sunan Bonang yang bergelar Prabu Anyakrakusuma. Dalam naskah *Babad Tanah Jawi*, Sunan Giri juga disebut sebagai Raja Pandhita (Meinsma, 1911: 21).

Gelar Sunan atau Susuhunan ternyata belum memuaskan dirinya, raja ketiga Mataram ini menginginkan dirinya sebagai penguasa yang tidak ada yang menyamainya. Raja Mataram Islam ketiga ini, menghendaki penguasa Mataram ini lebih tinggi kedudukannya daripada para wali, tidak hanya diakui sebagai pemimpin pemerintahan, tetapi juga pemimpin agama. Oleh karena itu, dia selalu berupaya menundukkan daerah-daerah yang dahulunya daerah merdeka dari kerajaan karena merupakan wilayahnya para wali, seperti Gresik dan Surabaya. Kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam yang mengemban amanah Allah SWT di Tanah Jawa. Oleh karena itu, penerapan ajaran agama Islam perlu disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Jawa. Berbagai kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat Jawa harus terus dilestarikan tanpa harus menyimpang dari syariat Islam. Filosofi inilah yang dipegang oleh penguasa Mataram dalam mendakwahkan Islam di Jawa, sebagaimana ajaran gurunya Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli*.

Dalam upaya untuk mencapai cita-citanya tersebut, Raja Mataram ketiga ini mengubah struktur pemerintahannya berdasarkan kerajaan Islam, tetapi juga menggunakan legitimasi budaya Jawa. Sejak tahun 1641, Raja Mataram itu memakai gelar yang dipercaya berasal dari Mekah yaitu Sultan Agung. Disamping itu, dia juga menambahkan dengan simbol-simbol gelar raja Jawa. Secara lengkap raja Mataram

ketiga itu bergelar *Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Agung Adi Prabu Anyakrakusuma Senapati Ing Alaga Abdurahman Sayiddin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawi*. Pemakaian gelar yang dilakukan Sultan Agung merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Jawa karena mempunyai efek sosial politik yang kuat. Mengingat masyarakat Jawa pada waktu itu sebagian besar sudah mengakui beragama Islam, namun juga masih memegang kuat budaya Jawa. Penggunaan gelar tersebut berpengaruh terhadap martabat dan kedudukan raja serta sangat bermanfaat dalam upaya menjaga stabilitas sosial politik masyarakat Mataram ketika itu. Melalui gelar tersebut kekuasaan raja tidak hanya terbatas sebagai pemimpin pemerintahan atau negara tetapi juga pemimpin agama termasuk adat serta tradisi.

Berbeda dengan raja-raja Mataram sebelumnya, Sultan Agung selalu berusaha ingin memperluas kekuasaannya. Dengan politik ekspansinya, dia berusaha menaklukkan berbagai wilayah di sekitarnya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Raden Mas Rangsang berhasil menguasai hampir seluruh pulau Jawa, kecuali Batavia yang dikuasai oleh VOC. Penyerangan terhadap VOC di Batavia sudah sebanyak 2 kali, tetapi selalu mengalami kegagalan. Meskipun demikian, kekuasaan Mataram pada masa itu sudah berhasil menguasai wilayah-wilayah yang strategis di pesisir utara Jawa, Sumatera, Sulawesi bahkan Kalimantan.

Pada masa Sultan Agung, Mataram menginisiasi lahirnya institusi kepenghuluan yang mengatur kehidupan keagamaan masyarakat, seperti pelaksanaan ibadah salat, upacara keagamaan, dan upaya pengamalan syariat Islam lainnya. Dalam upaya mendukung pengamalan dan pelaksanaan syariat Islam, sultan memprakarsai lahirnya *Kitab Surya Alam* yang merupakan perpaduan hukum Islam dan adat istiadat, contohnya hukum perkawinan dan waris. Awalmulanya Kerajaan Mataram menggunakan peradilan perdata yang merupakan warisan budaya Hindu. Pada masa Sultan Agung, peradilan perdata masih tetap dilestarikan, namun dalam mengambil keputusan selalu melibatkan kalangan penghulu yang memahami ajaran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya praktek peradilan perdata yang sebelumnya bertempat di istana kerajaan Mataram dipindah ke serambi masjid. Perubahan tempat ini selain untuk memakmurkan masjid juga

untuk menunjukkan bahwa ketika menetapkan suatu putusan hukum dan masalah keadilan tidak semata-mata pertanggungjawaban antar manusia tetapi juga ada tanggung jawab kepada Allah swt. Sejak saat itu peradilan tersebut juga dikenal dengan peradilan surambi. Seiring dengan itu legitimasi dan kekuasaan penghulu dalam peradilan semakin kokoh dalam menegakkan penerapan hukum Islam. Institusi Pengadilan Surambi selain berfungsi mengadili yang perkara yang berkaitan dengan hukum Islam juga sebagai lembaga penasihat raja dalam menjalankan sistem pemerintahannya.

Upaya lain yang dilakukan Sultan Agung dalam rangka meningkatkan legitimasi kekuasaan dan mengangkat derajat keturunan Dinasti Mataram dengan cara memerintahkan penulisan sejarah Jawa yaitu *Babad Tanah Jawi* (Berg, 1963: 21; Kartodirdjo, 1968: 25). Dalam teks sejarah Jawa tersebut diceritakan bahwa nenek moyang Dinasti Mataram merupakan keturunan tokoh-tokoh luar biasa, yaitu dari keturunan mulai Nabi Adam, para dewa, raja-raja pewayangan sampai dengan raja-raja yang memerintah Tanah Jawa. Meskipun Sultan Agung mendeklarasikan Mataram sebagai Kerajaan Islam, namun komitmennya untuk meneruskan budaya lama termasuk budaya Hindu sangat kuat. Pada tahun 1555 Saka bertepatan dengan 1043 Hijriyah atau 1633 Masehi, Sultan Agung memadukan kalender Hindu Saka dan Hijriyah. Kalender yang kemudian dinamakan Kalender Jawa tersebut menggunakan perhitungan bulan Islam dengan modifikasi sesuai dengan lidah orang Jawa. Sebagai contoh bulan Muharram dalam tahun Hijriyah berubah menjadi Sura, bulan Ramadhan menjadi Ramalan atau Pasa, Shafar menjadi Sapar, Rajab menjadi Rejeb, dan sebagainya. Perhitungan tahun Jawa tidak dimulai dari hijrah Nabi Muhammad saw., tetapi dari tahun ketika Sultan Agung menetapkan Kalender Jawa yaitu 1555 Saka. Kalender Tahun Jawa tidak dimulai dengan tahun satu atau pertama tetapi dimulai dengan tahun 1556 Tahun Jawa. Kelahiran Tahun Jawa juga sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa Sultan Agung sebagai raja Jawa Islam terbesar yang merupakan perpaduan antara raja Hindu Majapahit disimbolkan dengan Tahun Saka dan Kasultanan Islam Demak Bintara disimbolkan dengan Tahun Hijriyah.

Upaya kultural lain yang dilakukan Sultan Agung untuk mengokohkan Kekuasaan Dinasti Mataram adalah menyelenggarakan kembali berbagai upacara keagamaan Kerajaan Islam Demak Bintara, salah satunya Sekaten. Upacara Sekaten yang sudah diselenggarakan sejak zaman berdirinya Kerajaan Demak Bintara diselenggarakan kembali. Upacara yang awalnya merupakan budaya Hindu ini, digunakan oleh para wali sebagai sarana dakwah Islam pada masa Kerajaan Demak Bintara. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, upacara Sekaten diselenggarakan lebih meriah dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan dan dilengkapi dengan berbagai hiburan untuk masyarakat. Sejak diselenggarakan upacara Sekaten yang pertama kali oleh Kerajaan Demak Bintara, tradisi ini sudah dilengkapi dengan seperangkat gamelan hasil karya Sunan Giri. Selanjutnya gamelan tersebut diboyong oleh Sunan Gunung Jati digunakan sebagai sarana dakwah Islam di wilayah Jawa bagian barat. Gamelan yang masih sangat sederhana tersebut kemudian disimpan di Kasultanan Cirebon sebagai benda pusaka sekaligus sarana peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Ketika Kerajaan Mataram akan menyelenggarakan kembali upacara Sekaten, Sultan Agung memerintahkan untuk membuat gamelan Sekaten yang lebih sempurna daripada pusaka Kasultanan Cirebon. Maka pada tahun 1566 Tarih Jawa, Sultan Agung membuat gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari (Prajapangrawit, 1972: 5).

Pembuatan gamelan yang dilakukan atas prakarsa Sultan Agung ini diketahui dari adanya candrasengkala *memet* yang berbunyi *Rerenggan Wowohan Tinata ing Wadhah* (1566 TJ). Candrasengkala *memet* tersebut menunjukkan angka tahun Jawa 1566 yaitu waktu pembuatan gamelan yang terukir dengan indah di *rancangan* saron dan demung. Gamelan yang diprakarsai oleh Sultan Agung tersebut, pada waktu upacara Sekaten selalu dibunyikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. dibunyikan selama 7 hari yaitu mulai tanggal 5 Rabiul Awal sampai dengan 12 Rabiul Awal (Graaf, 1986: 107).

Berbagai sarana dan perlengkapan upacara Sekaten juga mengalami pembaharuan dan penambahan pada masa Sultan Agung. Salah satunya adalah bentuk dan jumlah gunung yang menjadi

sedekah raja. Sejak pertama kali diselenggarakan oleh Kerajaan Demak Bintara, upacara Sekaten selalu diikuti dengan sedekah raja berupa nasi tumpeng yang menyerupai gunung berjumlah sembilan buah atau *tumpeng sanga* dilengkapi dengan berbagai macam lauk-pauk. Jumlah tumpeng 9 merupakan warisan budaya Hindu yang menunjukkan 8 arah mata angin dan satu di pusatnya. Dalam agama Hindu, masing-masing arah mata angin dijaga oleh dewa yang disebut dewa nawasanga. Pada masa Sultan Agung, jumlah gunung Sekaten disesuaikan dengan ajaran Islam dari 9 yang bermakna dewa nawasanga menjadi 5 yang berarti jumlah rukun Islam. Sultan Agung juga memerintahkan agar gunung dibuat lebih besar dengan bahan makanan yang lebih bervariasi, mulai dari berbagai macam hasil pertanian masyarakat, berbagai macam kue, lauk-pauk, sayur-mayur maupun buah-buahan.

Berbagai jenis makanan tersebut dibentuk menyerupai gunung besar yang beraneka macam namanya. Gunung tersebut dihias dengan berbagai hiasan dari jenis makanan yang berlainan. Bentuk dan hiasan yang digunakan sebagai bahan gunung mengandung simbol-simbol kehidupan yang sangat bermakna bagi masyarakat Jawa. Berbagai hiasan yang terdapat dalam gunung juga bertujuan agar gunung kelihatan indah dan menarik perhatian masyarakat.

Dalam upaya menyelaraskan perpaduan Islam dan budaya Jawa, Sultan Agung juga memprakarsai lahirnya *Kitab Sastra Gendhing*. Kitab ini berisi petunjuk bagaimana hubungan antara Allah swt. dan manusia sebagai makhlukNya. Sastra sebagai representasi Dzat Allah swt. yang harus diikuti oleh gendhing sebagai simbol kehidupan manusia yang menjadi ciptaan-Nya. Gendhing harus mengikuti petunjuk dalam sastra karena sastra yang menentukan gendhing kehidupan yang dilantunkan. Keselarasan dalam gendhing kehidupan ditentukan oleh sastranya, dengan cara menjaga keharmonisan antara Allah swt. sebagai pencipta, manusia, dan alam sebagai ciptaan. Keharmonisan hubungan inilah yang menjadi tuntunan Sultan Agung dalam menjalankan kekuasaan di Mataram.

2. Islam Jawa dalam *Serat Sastra Gendhing*

Naskah *Serat Sastra Gendhing* diawali dengan manggala yang menyebutkan bahwa Sultan Agung sebagai pemrakarsa penulisan

Serat Sastra Gendhing. *Serat Sastra Gendhing* merupakan nasehat yang dikemas dalam bentuk puisi Jawa baru yaitu tembang macapat. Dengan bahasa yang sangat indah, *Serat Sastra Gendhing* mengungkapkan pentingnya setiap manusia melaksanakan nasehat ini agar terhapus semua dosa dan kesalahannya. Nasehat tersebut berasal dari para ulama yang sangat mendalami ajaran agama Islam. Mengingat pentingnya ajaran dalam serat ini, sehingga Sultan Agung menganjurkan *Serat Sastra Gendhing* dijadikan sebagai pedoman hidup seluruh rakyat Mataram. Selain mengajarkan budi pekerti dalam kehidupan dunia, serat ini juga mengajarkan bekal untuk kehidupan di akhirat. Manusia harus senantiasa mengusahakan keselarasan kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana pentingnya keselarasan dalam sastra dan gendhing dalam seni karawitan.

Ajaran dalam *Serat Sastra Gendhing* bersumber dari nilai ketauladanan Sultan Agung sebagai raja Mataram Islam. Dalam sejarah kehidupann masyarakat Jawa, Sultan Agung dipercaya sebagai pemimpin agama Islam yang mendapatkan mandat dan restu dari para wali dan para nabi. Dengan kesalehan, kesabaran, ketulusan, kewibawaan, kekuasaannya dalam mengajarkan dan membela agama Islam, Sultan Agung merupakan penguasa dan pemimpin Islam yang sangat ideal. Sementara dalam pandangan masyarakat Hindu Jawa, Sultan Agung merupakan pemimpin berwatak dan berjiwa pendeta yang memiliki sikap teguh, suci, dan menjadi tauladan seluruh dunia serta menjadi kekasih Tuhan Yang Maha Kuasa. Sultan Agung adalah raja pendeta yang berupaya mewariskan ajaran, ketauladanan, dan nasehat kepada anak keturunannya.

3. Pentingnya Sastra Kawi dan Sastra Arab

Sebagai Raja Jawa, Sultan Agung ingin menanamkan bahwa masyarakat Mataram adalah orang Jawa yang tidak meninggalkan ajaran leluhurnya. Melalui *Serat Sastra Gendhing*, diungkapkan bahwa keturunan Mataram harus memahami tembang Kawi sebagai pedoman hidup. Tembang Kawi adalah peninggalan nenek moyang orang Jawa yang berisi nilai-nilai ajaran kehidupan bermasyarakat yang menjadi pedoman sehari-hari. Ajaran tersebut menjadi dasar membangun terciptanya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai antar

sesama manusia. Mengingat pentingnya ajaran luhur ini, sehingga Sultan Agung mengancam bahwa tidak akan diakui sebagai keturunan Mataram jika tidak mengetahui tembang Kawi. Tembang Kawi mengandung ajaran tata pemerintahan, kesusilaan, berbagai macam ilmu pengetahuan, dan bahasa. Kawi berasal dari kata Ka yang berarti rasa, keinginan, kehendak untuk mencapai sesuatu tujuan. Sedangkan Wi mengandung arti cara atau praktik untuk mencapai keinginan itu. Dengan demikian tembang Kawi merupakan cara dan strategi untuk mencapai tujuan hidup manusia di dunia dan akhirat. Upaya untuk mencapai tujuan hidup harus dilakukan secara harmoni dan selaras sebagaimana keharmonisan dalam gendhing.

Sementara sebagai raja Islam, Sultan Agung wajib menjalankan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. Sebagai wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an menjadi petunjuk kehidupan manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Nilai-nilai ajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara seimbang antara upaya untuk memenuhi kehidupan dunia dalam rangka menuju kehidupan yang abadi di akhirat. Dalam *Serat Sastra Gendhing*, Kitab Suci Al Qur'an merupakan mukjizat umat Islam yang harus dijadikan pedoman kehidupan manusia secara selaras dan harmonis antara lafal, fil, dalil dan maknanya. Keselarasan dalam menjalankan ajaran Islam tersebut, tidak berbeda dengan rasa keindahan dan keharmonisan orang Jawa. Ibaratnya gendhing iramanya tidak bisa lepas dengan bahasa syairnya. Kedua-duanya harus terdengar harmonis dan selaras. Keharmonisan, keselarasan, dan keindahan, rasa dalam sastra dan gamelan harus selalu dijaga dan dipelihara serta dijunjung tinggi. Upaya dan niat untuk selalu berdakwah dan mengajarkan kebaikan dengan mengutamakan keselarasan dan keharmonisan merupakan satu-kesatuan untuk menuju cita-cita kehidupan yaitu kesejatian.

Demikianlah Sultan Agung meyakini pentingnya Sastra Kawi dan Sastra Arab. Kedua sumber nilai-nilai kehidupan orang Jawa tersebut harus dimaknai dan dilakukan dengan rasa. Sastra Kawi dan Sastra Arab merupakan petunjuk kehidupan rakyat Mataram yang dipahami dengan makna yang mendalam untuk mewujudkan kehendak Allah swt. Apabila keselarasan hidup manusia tidak dapat diwujudkan, maka

tidak akan tercapai juga tujuan hakiki hidup manusia yaitu mengabdikan dan mencapai keridlaan Tuhan. Sastra Arab dan Kawi mempunyai kesamaan dalam memahami dan melaksanakan kehidupan untuk mencapai tujuan hakiki yaitu kesejatian *manunggaling kawula gusti* atau menyatu dengan Tuhan dengan cara mengutamakan rasa harmoni dan selaras dalam kehidupan di dunia. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia di dunia harus menjaga hubungan yang harmonis dan selaras dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.

4. Martabat Tujuh

Inti ajaran *Serat Sastra Gendhing* adalah mencapai kebahagiaan dan keselamatan dengan cara terus mendekati diri kepada Allah swt. yaitu *manunggaling kawula gusti*. Untuk mengetahui hakekat kehidupan manusia yang terdapat dalam *Serat Sastra Gendhing*, perlu belajar kepada para ulama berdasarkan dalil dan hadis serta ajaran nenek moyang orang Jawa. Keluhuran gendhing terletak pada hakekat akal yang berasal dari Tuhan. Demikian juga fikiran menjadi awal mula ilmu pengetahuan, gendhing juga lahir dari akal fikiran.

Dalam *Serat Sastra Gendhing*, pada hakekatnya sastra dinamakan Dzat Mutlak yang belum berwujud atau disebut *la ta'ayyun*. Belum ada bentuknya, keadaannya alam semesta masih kosong, belum ada sesuatu masih awang-uwung saja. Itulah hakekat sastra. Selanjutnya adanya gendhing gamelan, setelah *alif* benar-benar menjadi kenyataan. Setelah jelas-jelas ada *roh idlafi*, termasuk di dalamnya alam *kharijiyah*. Itulah awal adanya akal fikiran pengetahuan. Awal adanya pengetahuan tentang gambaran Dzat Yang Mutlak. Dari situlah lahir gambaran pengetahuan Ilmu Sastra Gendhing yang hendaknya menjadi pengetahuan bagi manusia, mana yang tinggi dan mana yang rendah. (Pupuh II Bait ke 8 dan 9)

Ajaran *martabat tujuh* dideskripsikan dalam Pupuh IV: 2 dan 3 melalui huruf Jawa yang menjadi petunjuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Huruf ha, na, ca, ra, ka mempunyai makna petunjuk untuk manusia. Da, ta, sa, wa, la adalah yang memuji yaitu manusia dan seluruh alam semesta. Pa, da, ja, ya, nya artinya yang menyertai, ada yang sepakat dan tidak sepakat sama-sama kuat. Ada pertentangan di situ antara yang baik dan benar dengan yang salah atau keliru. Ma, ga,

ba, tha, nga sudah menjadi kenyataan bahwa kebenaran yang menang, ditandai dengan kehadiran munculnya kebenaran hakiki dalam wujud Manik Maya yang bersinar jernih. Awalnya Manik Maya tidak dapat digambarkan dengan apapun termasuk dengan tulisan, arah, kepastian waktu awal maupun akhir.

B. Simpulan

Sebagai Raja Kerajaan Mataram Islam, Sultan Agung berupaya menjadikan Mataram sebagai Kerajaan Jawa yang islami. Artinya dalam membangun Kerajaan Islam, Sultan Agung tidak ingin meninggalkan identitas budaya Jawa. Praktek ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dipadukan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Keturunan Mataram harus memahami tembung Kawi atau ajaran leluhur nenek moyang dan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai upaya memperoleh tujuan hidup. Oleh karena itu Sultan Agung menulis Kitab *Serat Sastra Gendhing* yang menjelaskan bahwa Islam dan Jawa mempunyai konsep yang sama tentang hubungan antara Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia dengan alam semesta. Naskah ini juga menjelaskan berbagai perumpamaan hubungan manusia dengan Allah berdasarkan budaya lokal Jawa. Di samping itu dalam serat tersebut juga diajarkan bagaimana mencapai puncak kehidupan atau penyatuan diri dengan Yang Maha Kuasa melalui konsep *martabat tujuh* untuk mencapai *manunggaling kawula gusti*. Ajaran dalam *Serat Sastra Gendhing* menjadi dasar membangun terciptanya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai sesama, sehingga Mataram menjadi kerajaan Islam terbesar di Nusantara pada abad ke-17.

Daftar Pustaka

- Behred, T.A. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1. Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- _____. dan Titik Pudji Astuti. 1997. *Katalog Induk Naskah -Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bisri, 2020. "Ajaran Martabat Tujuh dalam Serat Wirid Hidayat Jati" dalam *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6. Nomor 1 Juli.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- De Graaf, H. J. dan Soemarsaid Moertono. 2002. *Kerajaan Islam pertama di Jawa: tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Drewes, GWJ. 1968. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", BKI, 124, pp.: 439-440.
- Florida, Nancy. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 1, Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta*. Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program.
- Hadi W.M., Abdul. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan.
- Hamid, Lukman. 2019. "Konsep Martabat Tujuh dalam Wirid Hidayat Jati" dalam *Jurnal Afkar*, Vol. 2, Nomor 2, Juli.
- Ikhram, Achadiati. 1997. *Fililogia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Johns, A.H. 1965. "Aspects of Sufi Thought in India and Indonesia in the First Half of 17th Century" dalam *JMBRAS* 28,1:72-77.
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhdir, Ibnu. 2013. "Hadis-Hadis dalam Serat Piwulang Estri". *Disertasi* dipertahankan di Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Pigeaud. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonne of Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Vol.1* The Hague: Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: T.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and Indiana: University Press.
- Robson, S.O. 1978. “Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia”. Dalam *Bahasa dan Sastra* Nomor 6, Tahun IV, Tahun 1978. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____.1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Sungaidi, 2014. “Tasawuf dalam Sastra Gendhing”. *Ilmu Ushuluddin* Volume 2 Nomor 1 Januari 2014.
- Santosa, Sedy. 2016. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Sasana Sunu karya Kiai R. Ng. Yasadipura II Pujangga Keraton Kasunanan Surakarta”. *Disertasi* dipertahankan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa Yogyakarta.
- Sudewa. 1991. *Serat Panitisastra, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty.
- _____. 1985. “Teori Filologi dan Penerapannya”. dalam Nafron Hasjim (editor).
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson, 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Vlekke, Bernard HM. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Terjemahan. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widiyanti, Lilis Retno. 2016. “Religiositas dalam Serat Wulang Dalem Paku Buwana II. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 9. No. 1.
- Widyastuti, Sri Harti, 2018. “Konsep Kekuasaan Islam Jawa dalam Serat Wulang Paku Buwana IX dan Kedudukan Paku Buwana IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa” *Disertasi* dipertahankan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zainuddin. Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat Sastra Gendhing dalam Penamas. Vol. 27 No. 3 (2014): Volume 27, Nomor 3, Oktober-Desember 2014

REPRESENTASI LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA PADA BANGUNAN MASJID: Kasus pada Masjid Pekojan Semarang (1892 – 1986)

Riswinarno & Ravita Laelatul Kurniawati

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Riswinarno@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Semarang telah ada dan menjadi wilayah perkembangan Islam semenjak Ki Ageng Pandanaran I diutus Kasultanan Demak berdakwah di sana (Yuliati, Dewi, dkk, 2020). Dilanjutkan oleh Ki Ageng Pandanaran II setelah dilantik menjadi Bupati Semarang I pada tanggal 2 Mei 1547 M kemudian terkenal sebagai seorang pedagang dan syahbandar kaya raya di pelabuhan Semarang yang ramai dengan aktivitas niaga pedagang lintas bangsa (Yuliati, Dewi, dkk, 2020).

Para pedagang banyak yang kemudian menetap secara berkelompok berdasarkan etnisnya. Mereka dapat menjalankan aktivitas, sosial, keagamaan, dan budaya secara lebih leluasa dengan berkelompok. Dari hal tersebut terbentuklah kampung-kampung berdasarkan etnisnya (Yuliati, Dewi, dkk, 2020). Kampung Pekojan merupakan salah satu kampung di Semarang yang letaknya berdekatan dengan Kota Lama, Kampung Pecinan dan Kampung Kauman Kota Semarang. Orang-orang Koja yang ada di Semarang berprofesi sebagai pedagang. Aktivitas-aktivitas yang terjadi antar etnis pada masa itu meninggalkan bangunan- bangunan yang memiliki nilai kesejarahan, salah satunya yaitu Masjid Djami' Pekodjan (selanjutnya disebut MJP).

MJP menjadi salah satu masjid kuno di Kota Semarang memiliki arsitektur campuran, wujud dari proses perancangan dan pembangunannya untuk memenuhi kebutuhan ruang sebagai tempat

melaksanakan kegiatan (Sumalyo, Yulianto, 2006). Selain sebagai tempat ibadah, masjid tersebut juga digunakan oleh para pedagang sebagai tempat kegiatan-kegiatan keagamaan. MJP merupakan bangunan kuno yang saat ini berdiri di atas tanah seluas 3515 m² dari luas awal masjid hanya bangunan seluas 16 m². Menariknya, walau merupakan masjid di Kampong Pekojan, tetapi memiliki arsitektur tradisional Jawa yang sangat kuat yaitu memiliki atap yang berbentuk tumpang, berdenah persegi, terdapat mihrab, mimbar, memiliki *pawestren*, serambi, kolam depan serambi, pagar keliling, serta pelengkap seperti *bedug* dan *kenthongan* (Felisiani, Thanti, 2009). Karena ini pula, SK Walikota NO. 646/50/1992 Pemerintah Kota Semarang menetapkan MJP sebagai salah satu cagar budaya (Muhtadi, Badrus S., 2022). Hal inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri untuk merunut lebih detil proses perkembangan dan perubahan dari mushala kecil menjadi masjid besar.

Walaupun sudah dinyatakan sebagai cagar budaya, akan tetapi belum ditemukan tulisan yang menceritakan tentang proses perubahan itu terjadi. Maka dengan metode penelitian sejarah budaya diharapkan didapatkan gambaran runtut proses perubahan budaya MJP.

B. Metode Penelitian

Sejarah perubahan arsitektur MJP tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat Pekojan khususnya dan Semarang umumnya sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi dan pendekatan antropologi. Pendekatan ekologi yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat interaksi masyarakat dan lingkungan di sekitar Kampung Pekojan, sehingga bisa mendapatkan fakta yang menunjukkan adanya keterkaitan ekologi di Kampung Pekojan sebagai penyebab terbentuknya arsitektur masjid.

Selain menggunakan pendekatan ekologi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi dalam arsitektur yaitu pendekatan yang mengungkap bagaimana cara manusia dalam membangun hubungan bentuk, fungsi, dan makna yang bertumpu pada kebudayaan untuk mencapai tujuan berupa pemenuhan kebutuhan hidup (Ashadi, 2018). Digunakan pula teori perubahan arsitektur yang dikemukakan oleh Sigfried Giedion bahwa terbentuknya perencanaan kota pada masa aliran arsitektur *baroque*

(Arimbawa, 2014) disebabkan tiga komponen, yaitu monarki, gereja, dan kelompok orang yang mendukung salah satu dari keduanya untuk berdaulat (Ashadi, 2020). Sehingga perubahan arsitektur selalu didahului oleh perubahan agama dan sosial, dan arsitektur hanya merupakan akibat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Agama, dalam arsitektur *baroque* terwujud melalui gereja, sedangkan sosial terlihat dari adanya monarki serta kelompok-kelompok sosial dalam lingkungan masyarakat.

C. Pembahasan

Posisi Ki Ageng Pandan Arang II sebagai seorang syahbandar sejalan dengan sekitar wilayah Bubakan yang pada masa itu sebagai pusat perekonomian. Bubakan terletak di timur Kali Semarang yang digunakan sebagai jalur lintas perdagangan (Yuliati, Dewi, dkk., 2020). Para pedagang datang dari berbagai wilayah, seperti Cina, Arab, India dan Persia. Selain berdagang, para pedagang muslim juga mengajarkan agama Islam (Sulistiyono, Budi, 2005). Kedatangan para pedagang muslim dari berbagai wilayah memberi warna baru bagi penyebaran Islam di Kota Semarang. Selain melakukan kontak dagang, mereka juga menyebarkan ajaran Islam dan mendirikan permukiman.

Para pedagang dari berbagai wilayah mendirikan permukiman berdasarkan etnisnya, seperti Kampung Melayu untuk etnis Melayu, Kampung Pecinan untuk etnis Cina Kampung Kauman dan Sekayu untuk etnis Arab serta Kampung Pekojan untuk etnis Koja (Yuliati, Dewi, dkk., 2020). Kampung-kampung tersebut terletak tidak jauh dari Bubakan yang pada saat itu sebagai pusat perekonomian juga tempat tinggal penguasa. Alasan para pedagang membentuk kampung di sekitar wilayah Bubakan selain tidak jauh dari Kali Semarang sebagai jalur transportasi dan pusat perekonomian adalah untuk mendapatkan jaminan keamanan dari para penguasa. Kampung-kampung tersebut menjadi awal terbentuknya Kota Semarang.

1. Kampung Pekojan

Kampung Pekojan merupakan salah satu permukiman tua yang membentuk Kota Semarang. Nama Pekojan berasal dari kata Koja (Yuliati, Dewi, dkk., 2020), yaitu orang-orang Islam yang berasal dari

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

negeri Hindustan, sehingga mereka yang tinggal di Pekojan dinamakan orang Koja (Budiman, Amen, 2021). Selain tempat tinggal orang-orang Koja, orang Belanda juga menyebutkan Kampung Pekojan sebagai tempat tinggal orang-orang Arab atau orang keturunan Arab yang berasal dari Afrika (Nurhajarini, dkk., 2019). Kampung ini terletak di selatan Bubakan dan di timur Kali Semarang, berdekatan dengan kampung-kampung etnis lain.

Sebagai penghubung, dibuatlah jalan-jalan antar kawasan pemukiman. Salah satunya jalan penghubung antara kawasan Pekojan dengan permukiman orang-orang Belanda menembus area pemakaman orang-orang Cina. Seiring ramainya aktivitas perdagangan di jalan ini, makam-makam Cina dipindahkan dan digantikan oleh rumah-rumah serta toko-toko yang berjajar di sepanjang jalan tersebut, menjual berbagai macam barang kebutuhan rumah tangga dan bahan bangunan. Jalan ini kemudian dikenal sebagai Jalan Pekojan.

Meskipun di Kampung Pekojan tetapi rumah dan toko di sepanjang Jalan Pekojan mayoritas milik orang Cina. Hal itu terjadi karena perintah VOC berupa pemindahan orang-orang Cina dari Gedong Batu ke wilayah Semarang pada saat itu (Joe, Liem., 2004). Dari peristiwa tersebut kawasan Pekojan lebih banyak dihuni oleh orang-orang Cina daripada penduduk pribumi dan orang-orang Koja. Dalam kehidupan sehari-hari mereka saling tolong baik bersifat individu maupun kelompok, termasuk melakukan perlawanan pada pemerintah kolonial (Budiman, Amen, 2021).

Untuk berkomunikasi, masyarakat Pekojan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar (Budhisantoso, dkk., 1993). Mereka banyak yang mempertahankan budaya asli seperti dalam hal berpakaian (Budiman, Amen, 2021). Perbedaan budaya dan interaksi antar etnis menimbulkan penilaian tertentu dari satu etnis dengan etnis lain tetapi tidak menjadikan perselisihan di dalamnya. Masyarakat dari berbagai etnis justru menjadikan hal tersebut sebagai bentuk saling menghargai. Bahkan terjadi pernikahan antar etnis dan melahirkan keturunan masyarakat etnis campuran, meskipun peristiwa tersebut relatif kecil (Budiman, Amen, 2021).

Para pedagang Cina membangun toko sekaligus rumah di sepanjang Jalan Pekojan. Sebaliknya, orang-orang Koja lebih banyak menjual kain, kanvas, dan perhiasan di lapak kali lima bukan di toko, jasa perbaikan jam, dan menjahit. Orang Koja terdesak, dan aktivitas perdagangan didominasi oleh orang Cina. Di jalan-jalan kecil sekitar Jalan Pekojan terdapat toko-toko Cina yang menjual kebutuhan sehari-hari. Orang Jawa banyak yang bekerja sebagai buruh dan pedagang kecil yang menjual makanan atau kebutuhan dapur (Budhisantoso, dkk., 1993).

Selain ajaran agama Islam disebarkan oleh Ki Ageng Pandan Arang I, para pedagang dari wilayah asing seperti Arab, India, dan Persia yang mayoritas pedagang beragama Islam turut mewarnai penyebaran Islam di Semarang. Kampung Pekojan yang dijadikan permukiman bagi orang-orang Koja, menjadi kampung dengan mayoritas Islam. Hal tersebut berubah setelah adanya perpindahan orang-orang Cina ke wilayah Semarang, sehingga menjadikan orang-orang pribumi dan orang-orang Koja terdesak dan Kampung Pekojan digantikan oleh orang-orang Cina dengan kepercayaan mereka (Joe, Liem., 2004).

Orang-orang Cina yang beragama Islam pada masa itu masih sedikit jumlahnya. Sekitar tahun 1967-1968 M dibentuk kelompok Islam Cina di Semarang dengan tujuan untuk menjalankan amalan-amalan ajaran Islam dan mengembangkan Islam lebih luas di kalangan warga negara Indonesia keturunan Cina (Chandra, 2017). Islam di kalangan orang Cina semakin berkembang. Selain karena dibentuknya kelompok Islam Cina, orang-orang Cina juga sering berinteraksi dengan orang-orang pribumi dan orang-orang Koja yang beragama Islam, menjadikan ajaran agama Islam dapat diterima oleh mereka (Chandra, 2017).

Muslim Cina semakin pesat sejak dideklarasikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Semarang pada tahun 1964 M (Wahyudi, 2010). PITI Semarang menjadi organisasi dakwah Islam dalam mengislamkan etnis Cina di Kota Semarang. Organisasi ini dibentuk untuk menumbuhkan kepribadian masyarakat yang islami dan sesuai dengan ajaran agama Islam terutama pada etnis Cina di Semarang.

Berkembangnya agama Islam di kalangan etnis Cina, tidak bisa dipungkiri kawasan Pekojan kembali sebagai kawasan yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

2. Masjid Jamik Pekojan (MJP) Pada Periode Awal

MJP tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya, tetapi diperkirakan masjid ini sudah ada sejak masa Ki Ageng Pandan Arang I. Islam disebarkan oleh Ki Ageng Pandan Arang I di wilayah Bubakan, pastinya wilayah-wilayah di dekat Bubakan juga turut terkena dampak dari penyebaran agama Islam, salah satunya daerah Pekojan sebagai letak dari MJP. Menurut tradisi lisan yang berkembang di Kampung Pekojan, Ki Ageng Pandan Arang I menggunakan masjid ini sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran agama Islam pada masa itu.

MJP Semarang memiliki denah persegi empat dengan empat tiang yang terbuat dari kayu dan berdiri di tengah masjid. Tiang tersebut merupakan tiang asli dari awal masjid dibangun. Atapnya berbentuk tumpang dua dan atasnya dihiasi dengan *mustaka* (Hartanto, 1995). Terdapat loteng di langit-langit masjid dengan empat buah jendela di setiap sisinya. Jendela tersebut menghadap ke empat arah mata angin berfungsi sebagai ventilasi udara. Mihrab berbentuk relung di tembok sisi barat masjid. Mihrab digunakan sebagai tempat imam untuk memimpin salat berjamaah.

Serambi tidak begitu luas. Terletak di bagian depan, samping dan belakang, serambi masjid ini dibangun terbuka dengan atap disangga oleh tiang-tiang kecil. Serambi sebagai salah satu ruangan masjid, selain untuk tempat salat jika ruang utama tidak cukup, serambi juga digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya, seperti tempat mengajar ajaran Islam, pengajian untuk merayakan hari-hari besar Islam.

Sebagaimana banyak masjid yang lainnya, terdapat makam-makam terletak berpecah di sekitar masjid. Makam-makam tersebut ada yang di bagian depan, di bagian belakang, dan bagian samping masjid. Meskipun letak makam tidak menjadi satu, tetapi mayoritas makam berada di samping bagian timur masjid, di bawah naungan pohon bidara yang mestinya sudah cukup berusia.

Tempat bersuci pada masjid tradisional Jawa biasanya dibangun kolam. Kolam atau *blumbang* yang terletak di kompleks masjid adalah tempat seperti parit yang berisi air, biasanya berada di depan masjid dan digunakan untuk bersuci sebelum masuk ke dalam masjid (Pijper, 1987). MJP Semarang juga terdapat kolam (bak besar) seperti masjid-masjid tradisional Jawa lainnya. Kolam dapat digunakan jamaah untuk bersuci sebelum masuk ke dalam masjid untuk menunaikan ibadah salat. Selain itu, *bedug* dan *kenthongan* sebagai kelengkapan masjid dibuat dari kayu yang dicat dengan warna hijau. Kedua benda tersebut diletakkan di serambi masjid.

Sebagai batas keliling MJP juga memiliki benteng. Tinggi benteng tersebut sekitar dua meter dan mengelilingi bangunan masjid dari depan, samping hingga belakang. Masjid ini memiliki menara di bagian depannya. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, menara merupakan bangunan baru yang pembangunannya tidak bersamaan saat masjid pertama kali didirikan. Menara tersebut merupakan bangunan tambahan yang digunakan masyarakat untuk mengumandangkan azan salat lima waktu. Pada masa sekarang menara digunakan untuk meletakkan pengeras suara masjid.

3. Pemugaran Masjid Tahun 1892 M

Pada 15 Sya'ban 1309 H atau 15 Maret 1892 M musala dipugar dan menjadi masjid (Muhtadin, 2022). Meskipun mengalami pemugaran, bangunan masjid yang berarsitektur tradisional Jawa tetap dipertahankan. Masjid ini dari awal dibangun menghadap ke selatan dengan dikelilingi benteng dan terdapat pintu masuk utama terletak di depan masjid. Benteng depan dipadu dengan besi teralis vertikal, dan disisi yang lain hanya dinding tembok.

Pemugaran saat ini diprakarsai Ibrahim Akwan, Haji Muhammad Nur, Haji Muhammad Ya'kub, dan Haji Muhammad Ali (Budhisantoso, 1993). Masjid yang awalnya berbahan dari kayu diganti dengan bangunan yang lebih kokoh. Menggunakan bahan-bahan yang didatangkan dari Cina, lantai masjid ini berbahan marmer dan sebagian dinding dilapisi dengan keramik.

Ruang salat utama masjid diperkokoh dengan tembok dan ditambah dengan keramik dinding di sisi depan luar. Tembok bagian samping kiri, kanan dan depan terdapat masing-masing tiga pintu yang terbuat dari kayu. Mihrab berbentuk setengah lingkaran menjorok ke arah barat dan bagian depan yang sejajar dengan tembok dibuat melengkung ke atas, sehingga berbentuk seperti gapura. Di sebelah kanan mihrab terdapat ruangan untuk meletakkan mimbar dan sebelah kiri terdapat jendela besar yang terbuat dari kayu. Mimbar tersebut dihiasi dengan ukiran-ukiran berbentuk flora. Saka guru berjumlah empat menjadi penyangga utama atap tumpangnya.

Serambi terletak mengelilingi masjid, terletak di bagian depan, belakang, dan samping kiri masjid. Serambi disusun dengan beberapa tiang kayu dan atap menggunakan genteng tanah liat. Serambi bagian samping yang terletak di sebelah timur, dan serambi bagian belakang ditambah dengan kanopi.

Ruang utama masjid terdapat sembilan pintu kayu jati dengan masing-masing sepasang daun pintu baik pintu luar maupun dalam. Daun pintu luar semuanya berbahan kayu, sedangkan daun pintu dalam dari kayu dipadu kaca patri. Daun pintu kayu diukiran motif floral. Di atas pintu terdapat ventilasi yang berbentuk persegi empat. Ventilasi dibuat dari besi yang dibentuk flora dan bulan sabit. Tiang-tiang masjid dan pintu ruang utama dicat dengan warna hijau, sedangkan tembok-tembok masjid menggunakan warna putih polos. Pada bagian lantai serambi menggunakan keramik berwarna hijau.

Tempat bersuci berupa ruangan dengan dua bak besar beratap yang terletak sedikit terpisah dari bangunan utama masjid di sebelah serambi masjid. Di antara dua bak tersebut terdapat tiang dari kayu yang berfungsi sebagai penyangga atap. Di sekeliling bak terdapat kolam berbentuk seperti parit. Meskipun masjid mengalami pemugaran, dua bak besar tersebut tetap dipertahankan.

Masjid ini juga dilengkapi dengan menara. Menara ini tidak mengalami perubahan dari awal dibuat. Menara berbentuk persegi empat dan tinggi 18 meter, dengan tembok tanpa cat. Bangunan menara dilengkapi tangga di dalamnya dan serambi kecil di bagian

atasnya. Menara juga dilengkapi dengan jendela sebagai ventilasi udara. Atap menara berbentuk kubah.

Selain mengubah konstruksi bangunan, pada kurun waktu ini masjid juga dilengkapi dengan hiasan berupa kaligrafi dan ornamen yang ditempatkan pada dinding serta terdapat benda tambahan yang merupakan bentuk percampuran budaya dari etnis-etnis yang ada di Kampung Pekojan Semarang. Dinding atau tembok ruang salat utama diberi hiasan berupa piringan bergaya khas Cina, jendela-jendela yang ada di masjid menggunakan kaca patri yang merupakan jendela khas India. Terdapat juga ukiran-ukiran sebagai hiasan. Selain itu juga terdapat jam kuno yang merupakan hadiah dari pengusaha rokok di Kudus (Muhtadi, 2022).

4. Pemugaran dan Perluasan Masjid Tahun 1975 M

Arsitektur masjid pada kurun waktu 1975 M mengalami perubahan dari arsitektur masjid tahun 1892 M. Perubahan ini terjadi karena adanya pemugaran dan perluasan masjid yang berlangsung mulai tahun 1975 M. Perubahan terdapat pada serambi bagian depan. Tiang serambi diganti dengan menggunakan beton yang berjumlah tujuh tiang. Bagian atap menggunakan cor yang di atasnya dibangun lantai dua. Tangga menuju lantai dua terdapat pojok kiri dengan dibatasi tembok. Selain serambi masjid yang mengalami perubahan, terdapat beberapa bagian yang masih asli dan tidak mengalami perubahan, yaitu bagian masjid yang lain seperti ruang salat utama, atap tumpang, menara dan kolam.

Lantai dua merupakan ruangan berbentuk persegi, bentuknya disesuaikan dengan serambi masjid bagian bawah. Tiang cor menembus ke atas. Tembok lantai dua yang berdekatan dengan atap tumpang dan tembok bagian barat berbahan batu bata dan semen yang diberi ventilasi. Ventilasi udara terbuat dari roster yang bercorak. Bagian selatan atau depan di lantai dua, dibatasi dengan pagar besi dan beberapa pembatas yang terbuat dari semen. Di bawah pembatas, terdapat tembok yang menutupi sedikit bagian depan atas dari lantai satu. Tembok tersebut terbuat dari semen dan dibentuk di bagian bawahnya. Jika dilihat dari bawah akan terlihat seperti cekungan kubah. Tembok dengan bentuk seperti ini berfungsi sebagai hiasan. Selain itu

juga terdapat sedikit ukiran berwarna emas yang menghiasi tembok. Tiang-tiang pada serambi dan tembok dicat dengan warna krem.

Pada bagian depan lantai dua yang bagian atas juga dari tembok dari cor semen dengan bentuk lurus persegi panjang dan bagian tengah berupa lengkung yang berbentuk seperti kubah. Di samping kanan dan kiri lengkung tersebut terdapat beberapa lengkung kecil. Di bagian lengkung yang paling besar tersebut, di atasnya terdapat *mustaka*. Atap pada lantai dua ini berbahan cor semen, sedangkan lantai dikeramik.

Berdasarkan data foto yang disimpan, selain pemugaran pada serambi, masjid ini juga diperluas dengan ditambah gedung serba guna. Letak dari gedung tersebut yaitu sebelah timur masjid sedikit ke bagian belakang. Gedung tersebut berbentuk persegi panjang dengan atap cor dan dilengkapi dengan jendela besar di sekelilingnya.

Di serambi masjid di bagian depan juga ditambah dengan tembok pendek pembatas antara bangunan utama masjid dan halaman masjid. Tembok-tembok tersebut juga ada di sekeliling makam yang berada di bawah pohon bidara. Halaman masjid sedikit lebih tinggi daripada lantai masjid, sehingga diberi dua buah undakan di bagian depan. Selain itu juga diberi beberapa rangkaian besi sebagai pembatas. Halaman dilapisi dengan batako berbentuk persegi panjang.

5. Pemugaran dan Perluasan Masjid Tahun 1986 M

Pada kurun waktu ini arsitektur masjid banyak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Arsitektur bangunan yang tidak berubah terdapat pada ruang salat utama dan serambi bagian depan yang di atasnya terdapat lantai dua. Perubahan terjadi pada serambi, kolam dan adanya penambahan ruangan di kompleks masjid. Perubahan-perubahan ini terjadi akibat dari pemugaran dan perluasan masjid pada 15 Sya'ban 1406 H, bertepatan dengan tanggal 23 April 1986 M.

Bagian yang dipugar yaitu atap dan serambi masjid. Atap masih berbentuk tumpang dua dengan *mustaka* di atasnya. *Mustaka* ini diganti dengan *mustaka* yang baru berbentuk kerucut. Genteng pada atap tumpang diganti dengan genteng-genteng baru. Loteng yang terdapat jendela di empat sisinya, pada tahun ini jendela tersebut

ditutup dengan kayu, jendela tidak lagi dibiarkan terbuka. Selain itu, di bagian atap yang paling atas di bawahnya ditambah dengan hiasan.

Bagian serambi yang berubah adalah serambi bagian samping dan belakang yang diperluas dengan konstruksi cor sehingga serambi dari depan sampai belakang memiliki bentuk seperti leter U. Lantai serambi di bagian depan, samping, dan belakang sejajar dengan lantai ruang salat utama, sedangkan bagian samping dan belakang sebagian lantainya dibuat sedikit lebih tinggi. Serambi di bagian belakang cukup luas dan digunakan sebagai *pawestren*. Sisi samping serambi yang bagian belakang dibangun tembok dan ditambah gerbang. Di bagian atas serambi diberi ukiran-ukiran sebagai hiasan.

Ruang serba guna dibuat menjadi dua lantai. Bentuk lantai dua seperti bentuk lantai bawah. Lantai atas dibagi menjadi tiga ruangan. Setiap ruangan diberi pintu dan jendela. Tangga untuk naik ke lantai dua ruang serba guna berada di belakang ruangan. Tangga tersebut terbuat dari besi yang dicat warna hijau.

Tembok ruang salat utama di bagian luar dilapisi dengan keramik dinding berwarna cokelat muda dengan motif seperti kayu. Lantai serambi bagian depan dan setengah dari serambi di bagian samping sampai ke belakang dilapis keramik corak abu-abu. Pada serambi bagian samping dan belakang yang lantainya sedikit lebih tinggi diberi keramik warna putih dan hijau.

Kolam di bagian belakang dihilangkan untuk memperluas serambi. Kolam yang berbentuk bak besar diganti dengan kamar mandi dan kran-kran wudu yang terpisah dengan bangunan yang lebih modern. Kamar mandi dan tempat wudu untuk laki-laki berada di bagian depan sedangkan untuk perempuan di bagian belakang. Sebelum masuk ke area tempat wudu dan kamar mandi terdapat kolam kecil untuk membasuh kaki. Kolam tersebut terletak sebelum tempat wudu dan terdapat besi sebagai pegangan.

Pintu masuk utama berbentuk seperti gapura, bagian atas ditutup dengan hiasan kaligrafi. Selain hiasan kaligrafi juga terdapat angka yang menunjukkan tahun pertama masjid ini dipugar, yaitu tahun 1309 H atau tahun 1892 M. Gapura tersebut diberi cat dasar warna hijau dan kaligrafi warna emas serta ornamen berwarna hitam. Pintu masuk

diberi gerbang besar dari besi yang di cat warna hitam. Gapura tersebut juga diberi lapisan plat logam yang di cat emas.

Bagian benteng yang hanya tembok persegi, bagian atas diberi bentuk melengkung. Benteng bagian depan yang terdapat tambahan besi, besi tersebut di cat warna hitam dan benteng berwarna hijau selaras dengan pintu utama. Tidak hanya benteng di samping pintu utama yang dibuat melengkung, benteng-benteng yang mengelilingi kompleks juga dibuat demikian sehingga benteng berbentuk seperti kubah. Benteng tersebut juga dilapisi plat logam berwarna emas.

Halaman masjid di bagian depan tidak mengalami perubahan, tetap dengan bata pres persegi panjang. Sedangkan halaman samping sampai ke belakang menggunakan bata pres segi lima. Makam Syarifah Fatimah yang terletak di timur masjid menyambung dengan serambi bagian samping, diberi pembatas dengan besi yang dipasang vertikal dan diberi hiasan.

Dari foto yang tersimpan di pengurus MJP Semarang, pada tahun ini terdapat bangunan tambahan berupa tempat parkir di bagian halaman depan yang terletak di pojok kanan. Tempat parkir dibuat terbuka, sebagian terbuat dari tembok dan sebagian dari tiang kayu dan atap dari seng. Selain itu juga terdapat papan informasi yang diletakkan di bagian depan menempel dengan tembok pembatas antara halaman dan makam. Pada masa sekarang MJP berdiri di atas tanah seluas 3.515 meter persegi.

6. Faktor-faktor Pemugaran dan Dampaknya

Dari hasil pengamatan berhasil diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab pemugaran dan perluasan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi penyebab pemugaran dan perluasan masjid yaitu faktor-faktor berasal dari masjid ini sendiri. Yang pertama fisik bangunan yang dibangun menggunakan konstruksi kayu. Beberapa jenis kayu semakin lama usianya, semakin rapuh karena terkena panas matahari, air hujan dan hama. Kayu-kayu sebagai bahan

bangunan masjid mengalami kerusakan dan menyebabkan bangunan tidak kokoh. Sehingga kayu-kayu tersebut harus diganti dengan bahan yang lebih kuat dan masjid bisa lebih kokoh dan bertahan lama.

Faktor internal lainnya bahwa masjid yang bercirikan tradisional Jawa dan berbahan dasar kayu cenderung minim nilai seni di dalamnya. Sehingga perlu ditambah dengan hiasan-hiasan untuk memperindah bangunan masjid. Kampung Pekojan yang dihuni oleh beberapa etnis menjadikan hiasan-hiasan masjid sangat terpengaruh oleh mereka. Seperti saat pemugaran di tahun 1892 M, tembok-tembok dihiasi dengan keramik piring yang di datangkan dari Cina, bentuk atap mimbar yang terpengaruh gaya arsitektur Cina serta jendela-jendela masjid ditambah kaca patri yang terpengaruh etnis Koja. Selain itu pintu-pintu juga diberi ukiran motif flora.

Faktor internal yang lain adalah daya tampung atau kapasitas masjid yang semakin tidak mencukupi untuk memfasilitasi jumlah jamaah saat sholat Jum'at atau acara keagamaan yang lain, sehingga masjid perlu dilakukan perluasan dan atau penambahan fasilitas.

b. Faktor Eksternal

Dari amatan ditemukan beberapa faktor yang menjadikan alasan dan mengharuskan dilakukannya kegiatan pemugaran dan perluasan masjid berasal dari aspek-aspek luar dari fisik masjid. Faktor yang dapat diidentifikasi yaitu meliputi faktor iklim, perkembangan perekonomian masyarakat, kesadaran beragama, dan kondisi sosial budaya masyarakat.

Faktor iklim sangat erat dengan lokasi Kota Semarang yang berada di daerah beriklim tropis, banyak sinar matahari tetapi curah hujan dengan intensitas tinggi, banyak permukiman di dekat sungai sehingga sering permukiman terdampak banjir, baik air hujan maupun air pasang (rob). Kawasan Pekojan yang tidak jauh dari Kali Semarang juga sering terendam banjir. Banjir juga merusak bangunan masjid awalnya yang dibuat dari kayu. Selain penggantian bahan bangunan, peninggian halaman masjid juga sebagai dampak dari upaya mengurangi dampak banjir.

Faktor eksternal dari kondisi ekonomi erat hubungannya dengan pesatnya perekonomian dan perdagangan di Hindia Belanda

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

sejak tahun 1870 M (Kasmadi, dkk., 1985). Seiring diberlakukannya politik pintu terbuka, yaitu pemerintah memberikan kesempatan bagi pihak swasta asing untuk menanamkan modal di Hindia Belanda. Kondisi tersebut menjadikan kegiatan ekspor impor dari perusahaan-perusahaan swasta Barat meningkat dan mengakibatkan semakin ramainya jalur perdagangan. Kedudukan Kota Semarang sebagai salah satu kota pelabuhan turut serta dalam aktivitas perekonomian tersebut (Kasmadi, dkk., 1985). Kota Semarang dijadikan tempat penimbunan barang-barang ekspor impor dari daerah pedalaman, seperti Surakarta dan Yogyakarta yang kemudian disalurkan melalui pelabuhan Tanjung Emas. Barang-barang ekspor dari daerah pedalaman disalurkan menggunakan kereta api menuju pelabuhan Semarang. Sehingga kereta api menjadi salah satu transportasi penting untuk keberlangsungan kegiatan perekonomian. Semarang sebagai salah satu jalur utama perekonomian, tidak mengherankan jika pada saat itu dibangun kantor-kantor pusat dari banyaknya perusahaan dagang besar Eropa dan Cina.

Pusat perdagangan Kota Semarang terletak di kawasan Kota Lama yang letaknya berdekatan dengan kawasan Pekojan (Kasmadi, dkk., 1985). Dengan kondisi ekonomi Kota Semarang khususnya kampung Pekojan yang demikian maju menjadikan masyarakat banyak yang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ekonomi turut mempengaruhi masjid dengan menyumbangkan hartanya untuk membangun masjid agar lebih baik. Dari hal tersebut pengurus masjid mendapatkan dana dan mampu memugar dan memperluas masjid. Hal itu bersamaan dengan jumlah masyarakat muslim dari berbagai kalangan koloni Arab, etnis Jawa, etnis Koja, dan juga etnis Cina. Agama Islam tersebar di kalangan etnis Cina.

Kampung Pekojan yang dihuni oleh berbagai macam etnis menyebabkan terjalinnya hubungan masyarakat, baik sesama etnis atau antar etnis. Kondisi sosial budaya masyarakat Kampung Pekojan yang kental akan kerja sama dan tolong menolong berpengaruh terhadap terlaksananya pemugaran dan perluasan masjid pada setiap periodenya. Adanya rasa tanggung jawab pada setiap warga untuk melestarikan bangunan bersejarah, rasa memiliki dan semangat gotong-royong

menjadikan pemugaran dan perluasan MJP dapat terwujud. Apabila kondisi sosial dan budaya masyarakat Kampung Pekojan tidak demikian, maka bisa menyebabkan pemugaran dan perluasan tidak berlangsung dengan baik, bahkan bisa juga hal tersebut tidak pernah terwujud dan masjid tidak bisa bertahan sampai masa sekarang.

D. Simpulan

Hal ini sesuai dengan teori perubahan arsitektur Sigfried Gideon bahwa arsitektur mengalami perubahan karena didahului perubahan agama dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur MJP Semarang. Faktor agama, semakin terbarnya agama Islam di kalangan orang Cina semakin banyak pula orang-orang beragama Islam di Kampung Pekojan, hal tersebut menjadikan kebutuhan tempat ibadah meningkat.

Kondisi sosial dengan adanya berbagai organisasi dapat mempererat hubungan antar etnis. Kegiatan sosial berupa tradisi seperti pembagian takjil bubur India, haul Syarifah Fatimah, menjadikan masjid sangat ramai dikunjungi. Adanya berbagai macam etnis yang turut berperan dalam masjid menjadikan arsitektur masjid terpengaruh oleh budaya dari etnis-etnis tersebut.

Selain perubahan agama dan sosial terdapat hal lain yang menjadi latar belakang pemugaran masjid, yaitu faktor alam berupa hujan dan banjir yang sering melanda kawasan Pekojan sehingga mempengaruhi fisik bangunan masjid. Bangunan yang terbuat dari kayu yang sering terkena hujan dan banjir mengalami kerapuhan sehingga perlu adanya pemugaran agar masjid lebih kokoh. Ada pula faktor ekonomi yang turut serta mempengaruhi arsitektur MJP.

Daftar Pustaka

A. Buku

Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Ashadi. 2018. *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- _____. 2020. *Teori Arsitektur Zaman Modern*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Berg, L.W.C. Van den. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara Jilid III*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Budiman, Amen. 2021. *Sejarah Semarang*. Semarang: Sinar Hidup.
- Budhisantoso, S., dkk. 1993. *Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Besar Semarang (Kasus di Kampung Petolongan, Kelurahan Taman Winangun)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elba, Mundzirin Yusuf. 1983. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Handoni, Hilman., dkk. 2018. *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Herlina, Nina. Ed. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Joe, Liem Thian. Ed. 2004. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana.
- Koentjaraningrat. Ed. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Maknun, Djohar. 2017. *Ekologi, Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau Asri, Islami dan Ilmiah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Nurhajarini, Dwi Ratna., dkk. 2019. *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800An-1940An*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Pijper, G.F. 1934. *Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*. Tudjiman. 1987. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Pinem, Masmadia., dkk. 2022. *Nilai-nilai Moderasi Pada Tradisi Keagamaan di Rumah Ibadah Bersejarah*. Jakarta: Litbang Diklat Press.
- Sumalyo, Yulianto. Ed. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Yuliati, Dewi, dkk. 2020. *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya Sebagai Warisan Dunia*. Semarang: Sinar Hidup.

B. Jurnal

- Ayuningrum, Diah. “Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah”. *Sabda: Jurnal kajian Budaya*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2017. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>.
- Kumiasari, Afina., dkk. “Kajian Pelestarian Kampung Pekojan sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang”. *Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Volume 2, Nomor 2, 2016: 283-292. <https://doi.org/10.14710/ruang.2.4.283-292>.
- Masyhudi. “Tinggalan Arkeologi di Kampung Arab”. *Berkala Arkeologi*. Edisi Nomor 2, November 2010: 45-60. <https://doi.org/10.30883/jba.v30i2.409>.
- Maziyah, Siti., dkk. “Bubur India di Masjid Djami’ Pekojan Semarang: Kuliner sebagai Sarana Islamisasi”. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. Volume 5, Nomor 2, 2021: 341-352. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/11441/5853>.
- Prastiwi, Resti Eka., dkk. “Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942”. *Jurnal of Indonesian History*. Volume 8, Nomor 1, 2019: 88-95. <https://doi.org/10.15294/jih.v8i1.32221>.
- Susanti, Anityas Dian., dkk. “Morfologi Kawasan kampung Pekojan Semarang (Sebuah kajian Bentuk Kawasan)”. *Jurnal Arsitektur*. Volume 4, Nomor 2, September 2021: 73-81. <https://doi.org/10.54367/alur.v4i2.1167>.

C. Makalah/Artikel Konferensi

- Arimbhawa, I Putu Zenit. 2014. "Arsitektur Baroque". Tugas Arsitektur Dunia 1 Fakultas Teknik Universitas Udayana Bali. https://kupdf.net/download/arsitektur-baroque_59baac6c08bbc53266894d64_pdf. Diakses pada Kamis, 13 April 2023.
- Sulistiono, Budi. "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara". Dalam *Pembekalan (couching) Penelitian Sejarah Perkembangan Agama dan Lektur Keagamaan*. Diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan (Balitbang: Depag. RI). 28 April 2005: 1-9. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39188/2/fulltex.pdf>. Diakses pada Senin, 5 Desember 2022.

D. Skripsi/Tesis

- Apriyanto. 2015. "Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kotagede". Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chandra, Septian Adi. 2017. "Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998". Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Felisiani, Thanti. 2009. "*Pawestren* pada Masjid-masjid Agung Kuno di Jawa: Pemaknaan Ruang Perempuan". Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Khanifudin, Irfan. 2017. "Sejarah Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I Santren, Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1920-2008 M". Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kusumo, Pradipta Indro. 2018. "Representasi Agensi dalam Akulturasi Budaya Antar Etnis Koja dengan Etnis Jawa di Purwodinatan, Semarang". Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Martono, Desimo Egasanti. 2014. "Sejarah Kampung Kauman Semarang (Menguak Sisi Sosial dan Ekonomi) Tahun 1992-2012". Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

- Muhtadin, Badrus Saiful. 2022. "Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi (Studi Kasus Masjid Djami' Pekojan Semarang)". Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Muhyidin, Moh. 2017. "Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Terhadap Islamisasi di Indonesia". Skripsi pada fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurlita. 2020. "Sejarah Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah". Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahayu, Tri Yusra. 2021. "Perubahan Arsitektur Masjid Syekh Zainal Abidin di Pudun Julu, Kec. Batu Nadua, Kota Padang Sidempuan pada Tahun 1880-2021 M". Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta.
- Sari, Hidayatul Luthfiyati. 2021. "Sejarah Arsitektur Masjid Al-Makmur Majasem Klaten Tahun 1950-2008". Tesis pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wahyudi, Johan. 2010. "Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Semarang 1986-2007". Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Internet

- Dwiputri. 2018. "Keindahan Bangunan Masjid Djami' Pekojan di Kawasan Pecinan yang Ramai". *Indosiana Platform Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/keindahan-masjid-djami-pekojan-di-kawasan-pecinan-yang-ramai/>. Diakses pada Jumat, 25 November 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/akulturasi>. Diakses pada Senin, 28 November 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/masjid>. Diakses pada Senin, 28 November 2022.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/keramat>. Diakses pada Kamis, 2 Maret 2023.
- Tim Redaksi. “Tentang Semarang”. *Dinas kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang*. <http://pariwisata.semarangkota.go.id/tentang-semarang/>. Diakses pada Jumat, 3 Maret 2023.
- Tim Redaksi. “Sejarah Kelurahan Purwodinatan”. *Website Kelurahan Purwodinatan*: <https://purwodinatan.semarangkota.go.id/profilkelurahanpurwodinatan>. Diakses pada Rabu, 5 April 2023.
- Tim Redaksi. “Makam Tokoh Islam di Masjid Pekojan”. *Harian Semarang*. <http://hariansemarangbanget.blogspot.com/2009/09/makam-tokoh-islam-di-masjid-Pekojan.html?m=1>. Diakses pada Jumat, 7 April 2023.
- Tim Redaksi. “Menengok Sisa-sisa Peninggalan Salah Satu Masjid Tertua di Semarang”. *Kompas.com*. <https://travel.kompas.com/read/2016/06/15/040700327/menengok.sisa-sisa.peninggalan.salah.satu.masjid.tertua.di.semarang?page=all>. Diakses pada Jumat, 14 April 2023.
- Tim Redaksi. “Masjid Jami Pekojan: Bubur India dan Tempat Peristirahatan Keturunan Nabi”. *Tribunnews.com*. <https://m.tribunnews.com/travel/2015/07/13/masjid-jami-Pekojan-bubur-india-dan-tempat-peristirahatan-keturunan-nabi?page=4>. Diakses pada Jumat, 14 April 2023.
- Tim Redaksi. “Ini Bubur India Masjid Pekojan, Menu Ramadhan Hampir 100 Tahun”. *Jatengprov.go.id Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah*. <https://jatengprov.go.id/beritaopd/ini-bubur-india-masjid-Pekojan-menu-ramadan-hampir-100-tahun/>. Diakses pada Jumat, 14 April 2023.
- Tim Redaksi. “Catatan Sejarah Banjir Bandang Semarang: Terparah Tahun 1990, Ketinggian Air Hampir 10 Meter”. *Tribun Banyumas.com*. <https://banyumas.tribunnews.com/2021/03/04/catatan-sejarah-banjir-bandang-di-kota-semarang-terparah-tahun-1990-ketinggian-air-hampir-10-meter>. Diakses pada Kamis, 4 Mei 2023.

Tim Redaksi. "Begini Problematika Banjir di Semarang dari Kaca Mata Ahli Sejarah". *Semarangpos.com*. <https://www.solopos.com/begini-problematika-banjir-di-semarang-dari-kaca-mata-ahli-sejarah-1514628>. Diakses pada Kamis, 4 Mei 2023.

F. Wawancara

Wawancara dengan Ali Bin Hamid Baharun, ketua pengurus Masjid Djami' Pekodjan Semarang. Pada Kamis, 24 November 2022 dan Rabu, 8 Maret 2023.

Wawancara dengan Muhammad Nasirin, penjaga Masjid Djami' Pekodjan Semarang. Pada Sabtu, 18 Maret 2023.

Wawancara dengan Denok, anggota pengurus Masjid Djami' Pekodjan Semarang. Pada Sabtu, 18 Maret 2023.

G. Arsip

Foto Masjid Djami' Pekodjan Semarang. Dokumen arsip Masjid Djami' Pekodjan Semarang.

Lembar Akta Notaris Nomor 119. Panitia Pemugaran Masjid Djami' Pekodjan. Dokumen arsip Masjid Djami' Pekodjan Semarang.

Masjid Djami' Pekodjan. TT. Dokumen arsip Masjid Djami' Pekodjan Semarang.

Senarai Bangunan Bersejarah Kota Madya Daerah Tingkat II Semarang (oleh: Hartanto Jeane, 1995). Dokumen arsip Masjid Djami' Pekodjan Semarang.

Surat Pernyataan. 1986. Dokumen arsip Masjid Djami' Pekodjan Semarang.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

PENGARUH ISTANA MAIMUN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI KESULTANAN DELI TAHUN 1888-1946 M

Luthfia Avionita & Siti Maimunah

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
luthfiaavionita@gmail.com, siti.maimunah@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Kesultanan Deli merupakan salah satu kesultanan di Sumatera dengan wilayah meliputi Kota Medan, Kabupaten Langkat, Suka Piring, Buluh Cina, dan beberapa daerah lainnya di sekitar pesisir timur Pulau Sumatra. Kesultanan ini menjadi pusat perdagangan di kawasan Selat Malaka (Fachri, 2021: 2) dan juga sebagai pusat pertanian tembakau yang terkenal. Di samping itu kesultanan ini dijadikan tempat pertemuan bagi suku-suku yang ada di kawasan Sumatra dan pendatang seperti Tionghoa, Batak, Eropa dan lain-lain (Anwar, 2022: 466). Masyarakat Kesultanan Deli didominasi oleh orang Melayu yang merupakan kelompok etnis yang terikat dengan adat. Oleh karena itu setiap budaya yang masuk harus disesuaikan dengan adat yang berlaku dalam kearifan lokal orang Melayu (Ichsan, 2020: 39). Masyarakat yang ada di wilayah Kesultanan Deli terus berkembang menjadi heterogen dikarenakan migrasi yang cukup besar. Heterogenitas penduduk, tidak mengakibatkan komunitas Melayu terpinggirkan, karena mereka berjumlah besar dan berada di wilayah yang cukup luas. Di samping itu mereka memiliki ikatan persaudaraan, politik, dan ekonomi yang cukup kuat dengan daerah-daerah sekitarnya seperti Aceh, Johor, Siak, dan kerajaan-kerajaan Melayu lainnya (Erman, 2011: 110).

Setelah pusat pemerintahan Kesultanan Deli pindah ke Kota Medan serta dibangunnya Istana Maimun sebagai pusat pemerintahan,

perubahan sosial mulai terlihat pada masyarakat di Kesultanan Deli. Perubahan sosial terus mengarah kepada kemajuan dan kemakmuran Kesultanan Deli. Hal ini terus berlangsung sampai terjadinya Revolusi Sosial pada tahun 1946. Perubahan-perubahan itu disebabkan oleh dibangunnya infrastruktur baru untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan Kesultanan Deli dan juga masyarakatnya secara umum. Terjadinya Revolusi Sosial tahun 1946 memporak-porandakan tatanan masyarakat yang ada di Kesultanan Deli dan menyebabkan Kota Maksom hancur lebur, tidak menyisakan peninggalan Kesultanan Deli. Para bangsawan dan masyarakat banyak yang berlindung di Istana Maimun. Istana Maimun terbebas dari massa yang tidak bertanggung jawab karena dijaga dengan ketat oleh tentara bayaran Inggris. (Yushar, 2019: 95-96).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk menerangkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan. Peneliti menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan. Menurutnya, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Arisandi, 2015: 12). Penelitian ini memfokuskan pada perubahan sosial masyarakat di Kesultanan Deli setelah dipindahkannya pusat pemerintahan ke Kota Medan dan dimulai dengan pembangunan Istana Maimun sebagai pusat pemerintahannya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas mengenai kesultanan saja, tetapi juga kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di kesultanan dan sekitarnya dengan batasan tahun 1888 hingga 1946.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Istana Maimun terhadap perubahan sosial di Kesultanan Deli dari tahun 1888-1946. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual Islam dan menambah wawasan tentang sejarah Kesultanan Deli di Kota Medan dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan langkah-langkah, pertama heuristik dengan mengumpulkan data primer dengan cara observasi ke Istana Maimun. Di samping itu dilakukan wawancara bebas terpimpin. Data kepustakaan diperoleh dari surat kabar *Waspada* yang ditulis Tengku Lukman Sinar tahun 1985 yang berisi catatan sejarah tentang perkembangan Kota Medan yang menjadi wilayah Kesultanan Deli termasuk masyarakatnya. Kedua, verifikasi dengan cara melakukan kritik eksternal yang bertujuan untuk mengetahui keotentikan sumber melalui sisi luarnya, berkaitan dengan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, dan semua penampilan luarnya (Kuntowijoyo, 2013: 77). Verifikasi juga ditempuh dengan menggunakan kritik intern untuk membuktikan kredibilitas sumber dengan membandingkan isi sumber-sumber yang ada, juga menelaah dan mendalami sumber yang didapat dari masyarakat di Kesultanan Deli dan dari data pustaka. Ketiga, interpretasi atau penafsiran sejarah dilakukan dengan cara analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan menguraikan data yang ada menjadi fakta sejarah. Kemudian sintesis, dengan menyatukan data yang diperoleh, dikelompokkan sesuai konsep yang telah ditentukan (Abdurrahman, 2017: 114). Interpretasi ini menggunakan pendekatan sosiologi dan teori perubahan sosial. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menerangkan kondisi masyarakat Kesultanan Deli pada tahun 1891 dan dilanjutkan sampai pada pusat pemerintahan dipindahkan ke Medan dan dibangunnya Istana Maimun. Dengan demikian data-data yang dibutuhkan bisa didapatkan. Teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan. Pemakaian teori ini dimaksudkan untuk melihat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kesultanan Deli setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Kota Medan. Keempat, historiografi, penulisan sejarah dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dan kronologis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Istana Maimun

Pada tahun 1860-an Kesultanan Deli mengizinkan Jacob Nienhuys membuka lahan perkebunan tembakau. Perkebunan tembakau ini dikelola secara modern dan menghasilkan tembakau yang melimpah. Pada tahun 1864 tembakau dikirimkan sebanyak 50 pikul ke Rotterdam untuk dijual dan diuji kualitasnya. Setelah diuji dan menunjukkan bahwa tembakau tersebut bermutu tinggi, harga jualnya pun sangat mahal. Tembakau ini dipanen dari perkebunan tembakau di Kampung Mertoebong yang disewa oleh Jacob Nienhuys dari Sultan Deli. Pada tahun-tahun selanjutnya, produksi tembakau milik Jacob terus meningkat. Hal ini yang menginspirasi Jacob untuk membuka lahan perkebunan baru di berbagai daerah dan diikuti oleh pembentukan maskapai *Deli Maatschapij* oleh Jacob dan Janssen (Fitri, dkk., 2020: 111-112).

Pada awal tahun 1890-an wilayah Deli diberi gelar “*Het Dolar Land*” oleh Belanda, karena adanya keuntungan yang sangat besar dalam produksi tembakau. Di samping kemajuan yang pesat dalam industri perkebunan tembakau, berkembang pula perkebunan karet dan kelapa sawit. Tembakau Deli diakui berkualitas, memiliki aroma yang sedap serta rasa yang sangat enak. Pada masa itu tembakau Deli terkenal sampai ke Eropa. Kualitas tembakau ini disebabkan faktor alam, iklim, dan cuaca, dengan intensitas hujan yang tinggi serta ditambah dengan kondisi tanahnya yang subur, karena merupakan endapan dari letusan gunung berapi di dataran tinggi Karo (Fitri, dkk., 2020: 111-112). Deli Maatchapij adalah perusahaan perkebunan pertama yang didirikan oleh penguasa perkebunan masa Hindia Belanda di wilayah Deli. Perusahaan ini memiliki asetnya sangat luas di wilayah Labuhan Deli sampai Medan. Hal ini berakibat pada terkepungnya kampung-kampung oleh banyaknya tanah untuk usaha perkebunan, seperti daerah Pulau Brayan, Medan Putri, Kesawan, Kampung Baru, Klumpang, Percut, dan Sunggal. Daerah-daerah tersebut termasuk wilayah Kesultanan Deli setelah ibu kota Kesultanan Deli dipindahkan dari Labuhan ke Kota Medan (Fitri, dkk., 2020: 113-114).

Kota Medan mengalami perkembangan yang signifikan seiring perkembangan perkebunan di wilayah-wilayahnya. Pada tahun 1890-an, industri perkebunan mencapai kejayaannya. Kota Medan maju pesat dan menjadi modern. Kesultanan Deli berada dalam kemakmuran, terutama pada masa kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (Fitri, dkk., 2020: 115-116). Sultan Makmun memerintah Kesultanan Deli yang masih berpusat di Labuhan. Kemudian pusat pemerintahan dipindahkan oleh Sultan Makmun ke Kota Medan sekitar tahun 1887. Perpindahan pusat pemerintahan ini didasarkan pada dua alasan, geografis dan ekonomi. Dari sisi geografis, Labuhan merupakan dataran rendah, sehingga rawan terjadi banjir pada musim hujan. Dari sisi ekonomi, yakni Kota Medan menjanjikan adanya peluang potensi ekonomi yang lebih baik, karena kehadiran Belanda dan juga perkembangan perkebunan di Sumatra Timur (Yushar, 2019: 87). Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Sultan Makmun adalah membangun Istana Maimun pada tanggal 26 Agustus tahun 1888. Tahun pendirian istana ini dapat diketahui dari tulisan yang berada di tiang batu di kiri dan kanan tangga istana dengan menggunakan bahasa Arab dan Belanda yang diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891. Setelah diresmikan sultan bersama keluarga dan kerabatnya tinggal di sana. Istana ini diberi nama Maimun yang berasal dari nama istri Sultan Makmun yaitu Siti Maimunah (Takari, dkk., 2010: 8). Hal ini membuktikan besarnya perhatian dan kasih sayang Sultan Makmun kepada istrinya. Istana ini dibangun dengan megah karena adanya biaya yang cukup dari hasil industri perkebunan yang melimpah.

Perancangan dan pembangunan Istana Maimun dipercayakan Sultan Makmun kepada seorang arsitek berasal dari Belanda yang bernama Theodore van Erp. Sultan Makmun sangat menyukai hasil pembangunan istana ini, karena sesuai dengan keinginannya. Istana ini pada arsitekturnya mencerminkan perpaduan keberagaman budaya dalam perspektif Islam. Pada Istana Maimun terlihat perpaduan unsur-unsur akulturasi budaya seperti Eropa, Timur Tengah, India, Melayu, dan Islam. Kebudayaan Eropa terlihat pada bangunan interiornya meliputi ornamen lampu, kursi, meja, lemari, jendela, juga pintu dorong. Pengaruh Timur Tengah dapat dilihat dari bagian atap istana

yang berbentuk kurva dan banyak ditemukan di wilayah Timur Tengah. Perpaduan tradisi Melayu dengan kebudayaan Asia dapat dilihat pada bagian pintu yang terletak di sisi samping yang menghubungkan antara ruang induk dengan teras dan ruangan di sayap Istana (Irwansyah, 2015: 5-14). Kemiripan pilar bangunan istana yang menyerupai pilar yang ada di Masjid Kordoba menjadi salah satu bukti dari perpaduan ini (Silalahi dan Nurul Zannah, 2021: 72). Kemudian perabotan istana dibuat oleh pengrajin Cina yang berada di Hindia Belanda. Pembuatannya langsung di bawah pengawasan sultan dan disesuaikan dengan desain yang telah disetujui oleh sultan (Fitri, dkk., 2020: 117).

Letak Istana Maimun berada di Jl. Brigjend Katamso No. 66, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan. Istana ini dibangun menghadap ke timur dengan luas 2.772 m². Di Istana Maimun dibangun pagar beton dan besi setinggi satu meter yang mengelilingi seluruh bangunannya sebagai benteng pertahanan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Letak istana ini sangat strategis, Sungai Deli berada di sebelah baratnya, sebelah utara, dibatasi oleh jalan Tanjung Medan, dan sebelah selatannya terdapat bangunan pemukiman serta pertokoan masyarakat Medan (Takari, dkk., 2010: 159-160)

Istana ini memiliki dua lantai dan terdiri dari tiga bagian, yaitu bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Di sayap kanan dan kiri terdapat kamar-kamar dan beberapa ruangan. Lantai satu terdapat 20 kamar, dua kamar mandi, gudang, dapur dan akses menuju penjara bawah tanah. Lantai dua pun terdiri dari 20 kamar dan balairung di bagian tengah. Di balairung inilah terdapat takhta sultan yang dihiasi mayoritas dengan warna kuning. Dalam tradisi masyarakat Melayu warna kuning merupakan simbol kejayaan, keagungan dan kesucian. Di samping itu warna kuning juga berfungsi estetis. Terdapat kursi-kursi sofa dan foto-foto Sultan Deli. Bagian belakang barat merupakan beranda terbuka yang menjadi ciri khas arsitektur tropis (Takari, dkk., 2010: 161). Pada lantai satu bangunannya bertekstur dinding bata, dan lantai dua bertekstur campuran bata dan kayu. Istana ini memiliki tiang batu berjumlah 82 dan 43 tiang kayu. Atap utamanya berbentuk kubah yang terbuat dari tembaga (Fitri, dkk., 2020: 118).

Jika dilihat dari fungsi istana ini terlihat dinamikanya antara tahun 1891-2010. Pada tahun 1891 Istana Maimun digunakan sebagai pusat pemerintahan, pengangkatan sultan, upacara pernikahan, makan bersama keluarga sultan, dan lain-lain (Takari, dkk., 2010: 159-167). Pada masa revolusi sosial yang terjadi tahun 1946, Istana Maimun berfungsi sebagai tempat tinggal ahli waris Kesultanan Deli dan juga penampungan keluarga Kesultanan deli dari kejaran musuh. Mereka tinggal di sana sampai keadaan aman dan kondusif. Kemudian pada tahun 1982 Istana Maimun diresmikan menjadi museum dan ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2010 (Silalahi dan Nurul Zannah, 2021: 73).

2. Perubahan dalam Bidang Ekonomi

Dengan dipindahkannya pusat pemerintahan Kesultanan Deli dari Labuhan ke Kota Medan, hal ini menimbulkan berbagai perubahan, terutama dalam sektor ekonomi. Pembangunan Istana Maimun menjadi poin penting dalam mata pencaharian masyarakat yang mulai bervariasi. Pembangunan istana ini membutuhkan tenaga kerja. Dalam proses pembangunan Istana Maimun, Sultan Makmun tidak mempekerjakan rakyatnya. Para pekerja diambil dari kuli kontrak pendatang saja. Mereka ada yang berasal dari Cina, Jawa, dan lain-lain (Tengku Ferialdin Kamil, wawancara pribadi, 2 Februari 2023).

Istana Maimun yang diresmikan pada tahun 1891 mulai menjalankan fungsi-fungsinya sebagai pusat pemerintahan. Dibutuhkan para ahli perangkat kerajaan mulai dari administrator, ajudan, pengawal kerajaan, sampai pada tukang masak kerajaan, pembantu rumah tangga, penjaga gudang, dan struktur lainnya tentu diperlukan dalam menjalankan fungsi istana. Peluang besar bagi masyarakat yang berada di sekitar Istana Maimun untuk memanfaatkan kesempatan ini dan juga sebagai sarana untuk mengabdikan dan menunjukkan loyalitas mereka kepada Kesultanan Deli. Kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat bertambah dan meningkat (Tengku Moharsyah, wawancara pribadi, 31 Januari 2023).

Tidak hanya pekerjaan dalam istana, tetapi peluang pekerjaan juga terdapat beberapa lembaga penting pendukung pemerintahan, yaitu: Kerapatan Besar atau lembaga peradilan, Kepolisian Swapraja

Deli, dan Peradilan Agama. Misalnya dalam kerapatan Besar, ada posisi-posisi dan struktur yang diisi oleh masyarakat serta kerabat sultan. Di samping itu terdapat wakil sultan dari masing-masing daerah, penghulu atau kepala kampung, serta anggota-anggotanya (Erman, 2011: 77).

Tengku Moharsyah Nazmi menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi juga dapat dilihat dari pertumbuhan pasar di sekitar Istana Maimun seperti Pasar Deli Tua, Pasar Sentral, Pasar Labuhan bagian utara. Di pasar-pasar inilah masyarakat memperdagangkan hasil panen dan juga kerajinan-kerajinan mereka. Pasar pada saat itu menjadi sarana transaksi jual-beli untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di samping pasar-pasar tersebut yang sifatnya permanen, ada juga yang pasar yang muncul di sekitar istana pada saat-saat tertentu, ketika sultan menggelar acara di Istana Maimun (wawancara pribadi, 31 Januari 2023).

Kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di Kesultanan Deli dalam bidang ekonomi, khususnya pada orang-orang Melayu, tidak dapat bertahan, karena Revolusi Sosial tahun 1946. Ada banyak penyebab terjadinya Revolusi Sosial ini, salah satunya adanya sikap anti republik yang ada di sebagian kalangan sultan. Kerjasama Kesultanan Deli dengan Belanda dalam bidang ekonomi yang sudah terjalin cukup lama yang berbuah pada penghasilan tetap dari Belanda, serta ditolaknya permintaan mereka agar negara memperlakukan kesultanan Melayu di Sumatra Timur seperti kesultanan yang ada di pulau Jawa membuat mereka sulit melepaskan kenyamanan itu. Meskipun sikap anti republik itu sirna, ada beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab melancarkan tindakan brutal dan anarkis yang merugikan, terutama pada peradaban orang Melayu dan juga kaum elit kesultanan. Akibatnya, masyarakat Melayu kurang mendapatkan posisi strategis di pemerintahan dan ekonomi, sulit berkembang dan semakin terpinggirkan (Ichsan, 2020: 49-50).

3. Struktur dan Komposisi Masyarakat dan Budayanya

Di Kesultanan Deli hidup masyarakat yang heterogen, dan mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu. Penduduk Melayu sekitar tahun 1865 berjumlah kurang lebih 2000 jiwa yang tersebar

di berbagai wilayah (Anwar, 2022: 469-470). Dalam masyarakat Melayu tradisional, struktur sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua, kalangan pemerintah dan rakyat. Kedua kategori ini memunculkan budaya yang berbeda, yakni budaya istana dan budaya rakyat. Budaya istana merupakan bentuk peradaban tinggi dari kalangan bangsawan. Budaya rakyat merepresentasikan sifat-sifat awam yang tercermin dalam bentuk upacara, kesenian, sistem pengetahuan, tata krama dan lainnya (Erman, 2011: 178).

Ada istilah lain dalam masyarakat yang ada di sekitar Kesultanan Deli yang terkait dengan tempat tinggal di mana mereka bekerja, yaitu Orang Kebun dan Orang Kampung. Mereka yang disebut dengan Orang Kebun ditujukan kepada para pekerja perkebunan yang bertempat tinggal di pondok-pondok yang disediakan oleh perusahaan perkebunan dan bekerja terikat di sana dan mereka tidak mempunyai tempat tinggal di kampung. Orang Kebun tidak dibolehkan keluar dari lingkungan kebun tempat mereka bekerja. Sedangkan istilah Orang Kampung diperuntukkan bagi mereka yang telah tinggal menetap di suatu kampung dan bebas berpindah kemana-mana untuk berusaha dan sebagainya, walaupun bukan bumiputera asli, seperti Minang, Mandailing, Jawa. (Lah Husni, 1978: 117-118).

Di samping itu masih ada kategori lain, berdasarkan tempat tinggalnya, masyarakat Kesultanan Deli dikelompokkan menjadi dua, yaitu Kota Maksim dan kampung-kampung atau *cluster* daerah. Kota Maksim didirikan pada tahun 1905. Kota Maksim dibangun untuk pemukiman keluarga dan kerabat sultan serta para bangsawan Kesultanan Deli dan sebagian rakyat kesultanan yang merupakan etnis pribumi dari suku Melayu, Mandailing, Minangkabau, dan Jawa. Kota Maksim juga menjadi kawasan pusat penyelenggaraan organisasi pemerintahan (Yushar, 2019: 85-88).

Ketika terjadi Revolusi Sosial, Kota Maksim dijarah dan dibakar sampai hancur. Keluarga istana menjadi sasaran, mereka dikejar dan disingkirkan. Mereka berusaha melarikan diri dan berlindung ke Istana Maimun. Istana Maimun merupakan tempat perlindungan yang paling dekat dan aman. Pada saat itu Istana Maimun dijaga oleh tentara bayaran Inggris, sehingga terhindar dari amukan massa dan

tetap berdiri kokoh. Mereka berlindung di istana ini sampai situasi stabil dan aman. Kebutuhan pangan dan lainnya dipenuhi oleh tentara Inggris dalam jumlah besar, sehingga mereka bisa bertahan hidup (Yushar, 2019: 95-96). Seiring berjalannya waktu, situasi menjadi aman dan kondisi menjadi normal kembali. Institusi kesultanan terus dijaga dan dirawat dengan baik oleh pihak pewaris, masyarakat, dan juga pemerintah Republik Indonesia. Setelah revolusi, sultan Deli lebih dikenal sebagai pemangku adat. Istilah ini mengacu pada sultan adalah pemimpin budaya dan peradaban (Takari, dkk, 2010: 68).

Kemudian untuk kampung-kampung, semula kampung yang berada di kawasan Istana Maimun terdiri dari Kampung Medan, Tebingtinggi, serta Kesawan dan Kampung baru. Namun, seiring berjalannya waktu, kampung-kampung lain bermunculan, di antaranya: Kampung Petisah Hulu, Kampung Petisah Hilir, Kampung Sungai Rengas, Kampung Aur, Kampung Keling. Masing-masing kampung biasanya terdapat lebih dari 40 rumah dan ditempatkan seorang wakil Kepala Kampung (Sinar, 2009: 57-58). Ada beberapa *cluster* atau kampung yang dihuni berdasarkan asal mereka, misalnya: Kampung India Tamil (Madras), Kampung Mandailing, daerah *Chinatown* (jalan Surabaya) tempat etnis-etnis tionghoa, dan juga ada Kampung Arab (Tengku Moharsyah Nazmi, wawancara pribadi, 31 Januari 2023).

Dalam laporan kota tahun 1924 dapat diketahui bahwa *Deli Maatschappij* terdapat wilayah-wilayah yang luas dalam batas-batas kota utama, sebagian daerah dijadikan area perbelanjaan. Jalan-jalan diproyeksikan secara luas. Hal ini berbeda dengan kampung yang berada di antara Kesawan dan Sungai Deli, di mana lingkungan Tionghoa juga berkembang, tetapi tanpa kepemimpinan. Jalan yang ada sempit dan berkelok-kelok, ada juga yang tumbuh dari jalan setapak dan tercipta secara kebetulan (*De Indische Courant*, 1936).

Pada masa kolonial Belanda, awal abad ke-19 terjadi modernisasi yang dirasakan dan berdampak pada masyarakat Kesultanan Deli. Kerjasama Kesultanan Deli dengan kolonial Belanda dalam bisnis perkebunan tembakau mendatangkan keuntungan yang besar. Tanah yang disewakan untuk perkebunan menambah kekayaan Sultan Deli setiap tahunnya. Masyarakat Kesultanan Deli, terutama orang

Melayu memanfaatkan pendidikan Barat, pembangunan istana dan permukiman mewah, serta bergaya hidup modern (Ichsan, 2020: 39). Ada juga tempat bersantai untuk keluarga, yakni Taman Sri Deli yang dibangun pada tahun 1930. Letak Taman Sri Deli berada di seberang jalan Masjid Raya Al-Mashun menghadap utara (Fitri, dkk, 2020: 117).

Lah Husni (1978: 177-178) menjelaskan bahwa kehadiran Jepang di Asia Tenggara sejak Perang Dunia II berimbas pada tatanan sosial yang ada di daerah Sumatra Timur. Norma-norma sosial mulai berantakan dan tidak diindahkan. Hal ini disebabkan susahnya hidup dan keinginan mereka untuk hidup mewah. Kebiasaan-kebiasaan buruk hadir di tengah masyarakat seperti mabuk, bermain judi, minum minuman keras, *night club*, pelacuran, serta candu narkotika.

Tengku Ferialdin Kamil dan Tengku Moharsyah Nazmi menjelaskan bahwa para pewaris kesultanan tidak tinggal diam melihat keusakan moral dan kesengsaraan masyarakatnya dan bertanggung jawab untuk mengangkat mereka menjadi masyarakat yang damai dan makmur. Sultan berusaha membekali generasi berikutnya dengan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu. Kegiatan-kegiatan positif diadakan seperti seni musik, seni tari, sampai kegiatan keagamaan. Istana Maimun berperan sebagai wadah dan media kegiatan kesenian tersebut (wawancara pribadi, 31 Januari 2023). Istana Maimun sering mengadakan pertunjukan musik tradisional Melayu (Silalahi, dkk, 2021: 73). Tengku Lisa Nelita menjelaskan, selain pertunjukan musik tradisional, juga melalui tarian tradisional bernama Sri Indera Ratu. Tarian ini lahir di Istana Maimun dan masih bertahan sampai sekarang (wawancara pribadi, 9 April 2023).

Perubahan lain terlihat dari pakaian yang mereka gunakan. Pakaian seperti baju, celana, kain samping, peci, kasut atau sepatu dan sandal sudah lebih modern. Gaya busana yang semakin maju dan berkembang merupakan dampak dari kemajuan dan kemakmuran dalam bidang ekonomi di dalam wilayah Kesultanan Deli. Di samping itu adanya asimilasi budaya serta interaksi dengan orang-orang asing di luar Melayu (Tengku Moharsyah Nazmi, wawancara pribadi, 31 Januari 2023).

4. Kehidupan Keagamaan

Pada masa kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid kehidupan keagamaan di Kesultanan Deli terus berkembang. Kesultanan Deli mempunyai pengaruh yang besar dalam menyebarkan Islam di Sumatra, terutama di Kota Medan. Didirikan masjid sebagai sarana dakwah Islam. Salah satu masjid yang cukup besar dan megah di Kesultanan Deli yaitu Masjid Raya Al-Mashun. Masjid ini dibangun oleh Sultan Makmun Al-Rasyid pada tahun 1906 (Efendi, 2017: 3 dan 48).

Tengku Moharsyah Nazmi menjelaskan, sebelum Masjid Raya Al-Mashun dibangun, aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, dan kegiatan pengajian, misalnya *ratib hadad* atau wirid keluarga yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at, serta kegiatan lainnya dilaksanakan di Istana Maimun. Pelaksanaan salat Tarawih selama bulan Ramadhan juga berlangsung di Istana Maimun. Hal ini menjadi bukti bahwa Istana Maimun mempunyai peran besar dan menjadi pilar dalam perkembangan keagamaan Islam.

Masjid Raya Al-Mashun, semula dirancang oleh arsitek Belanda yang bernama Theodore Van Erp, juga perancang Istana Maimun, kemudian dilanjutkan oleh JA Tingdeman. Masjid ini dibangun dengan biaya sebesar satu juta Gulden. Pembangunan masjid ini juga dibantu oleh seorang tokoh Tionghoa Kota Medan yang bernama Tjong A Fie (Efendi, 2017: 47). Masjid ini berdiri kokoh dan megah di atas tanah seluas 18.000 meter persegi dan dapat menampung jamaah kurang lebih 1500 orang (Hairunisa, 2012: 3). Masjid ini letaknya tidak jauh dari Kota Maksun. Jamaah masjid ini semakin hari semakin banyak seiring bertambah dan berkembangnya pemukiman baru yang ada di sekitar masjid. Kegiatan yang berlangsung di Masjid Raya Al-Mashun mulai siang hingga malam hari dan sampai waktu subuh. Pengelolaan masjid ini langsung ditangani pihak keluarga kesultanan. Selain salat lima waktu, di masjid ini dilaksanakan juga salat tarawih pada bulan Ramadhan, muzakarah, tadarus, dan kajian-kajian Islam. Masjid Raya Al-Mashun menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Kesultanan Deli (Efendi, 2017: 47- 67).

Di samping masjid, Istana Maimun juga mempunyai peran besar dalam perkembangan agama Islam. Istana Maimun menjadi sarana berkumpul untuk mendiskusikan hukum Islam. Pada masa kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid sampai Sultan Amaluddin Sani masih dipertahankan pengangkatan Imam Paduka Tuan yang berkedudukan sebagai mufti kesultanan yaitu Syekh Hasan (Harahap, 2020: 5). Sultan Amaluddin Sani juga menulis pernyataan tentang pengangkatan seorang ulama yang dihormati yaitu Syekh Hasan Maksum, sebagai berikut:

Bahkan Duli Baginda tiada pula lengah ataupun lalai berusaha memajukan ikhwal agama dalam Negeri Deli dan daerah rantau jajahan takluknya. Sehingga Duli Baginda mengangkat seorang ulama yaitu yang dihormati Tuan Syekh Hassan Maksum, sebagai Syekh Islam Kerajaan Negeri Deli dengan gelaran Imam Paduka Tuan. Dengan keadaan demikian, terbuktiilah kemajuan agama, sehingga tiap-tiap sembahyang Jum'at, kedua mesjid dalam Medan penuh sesak sehingga melimpah ke halamannya. Untuk menjaga kesenangan orang-orang yang datang bersembahyang, serta untuk kemolekan mesjid itu senantiasa Duli Baginda mensiasati kebersihannya dengan mengadakan Ketua Mesjid, begitu juga Istana Maimun. Sehingga menambah kemolekan kedua tempat itu dengan bertambah-tambah banyak orang-orang yang datang menyaksikan keadaannya (Takari, dkk, 2010: 96).

Syekh Hasan Maksum adalah seorang ulama terkenal yang menulis kitab *Tanqih al-Zunun 'an Masa'il al-Maimun*. Karyanya yang lain yang juga terkenal adalah *Quthufat as-Saniyah fi Raddi Ba'di Kalam al-Fawaid al-Aliyah*. Dia dikenal sebagai guru agama, imam, dan khatib di kesultanan dan sebagai penasihat di Mahkamah Kerapatan Sultan Deli dalam urusan hukum Islam (Efendi, 2017: 51). Syekh Hasan Maksum juga menerjemahkan karya yang berjudul *Al-Nubzah al-Lu'lu'iyah* yang membahas tentang *rabithah* dalam diskursus tarekat. Buku terjemahan itu diberi judul *Is'af al-Muridin* yang menerangkan *Rabithah al-Shufiyin*. Buku ini pada bagian awalnya membahas tentang keberadaan kelompok pengkritik serta adanya undangan dari pihak istana untuk mendiskusikan sikap kesultanan. Akhir dari keputusan ini menyatakan bahwa orang awam tidak dibenarkan untuk berjihad langsung tentang hukum yang berasal dari al-Quran dan Hadis karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki (Harahap, 2020: 10-11).

D. Simpulan

Perubahan sosial yang terjadi setelah relokasi pusat pemerintahan dari Labuhan ke Kota Medan dapat dilihat dari segi sosial budaya, ekonomi, dan keagamaan. Perihal ini diawali dari pembangunan Istana Maimun dan diikuti oleh institusi dan lembaga yang menunjang terselenggaranya pemerintahan Kesultanan Deli. Terjadi kebangkitan dalam perekonomian ditandai dengan produktivitas masyarakat di Kesultanan Deli dalam berwirausaha melalui pasar-pasar di sekitar kawasan Istana Maimun termasuk pasar pekan yang diadakan setiap acara digelar di halaman istana. Lapangan pekerjaan yang terbuka setelah infrastruktur pendukung pemerintahan seperti kantor kerapatan, Kepolosian Swapraja, dan pengadilan agama, membuat masyarakat mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih modern. Istana Maimun juga menjadi wadah tersalurkannya kegiatan sosial budaya untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali adat dan budaya turun-temurun yang hampir terkikis oleh degradasi moral lingkungan istana yang islami. Istana Maimun membuat budaya tetap terjaga dan lestari. Dalam bidang keagamaan, Istana Maimun menjadi wadah diskusi tentang hukum Islam dan Masjid Raya Al-Mashun menjadi awal mula penyebaran ajaran agama Islam yang lebih luas.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Erman, Erwiza. 2011. *Sejarah Sosial Kesultanan Melayu Deli*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lah Husni, H.M., Tengku. 1978. *Lintasan Sejarah Peradaban Sumatera Timur 1612-1950*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

- Sinar, Tengku Luckman. 2009. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu.
- Takari, Muhammad, dkk. 2010. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press.

B. Jurnal

- Anwar, S. "Deli dan Sumatra Timur dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda". *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. Volume 6, Nomor 2, 2022: 466-474.
- Fitri, Isnen. dkk. "Istana Maimun: Sebuah Monumen Kejayaan Industri Perkebunan di Tanah Deli". *Conference: Seminar Nasional Pusaka Industri Perkebunan Indonesia*. Medan, Juli 2020: 110-122.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Hukum Islam Masa Kesultanan Deli: Mengenal Naskah *Tanqih Al-Zunun 'An Masa'il Al-Maimun Karya Syaikh Hasan Maksum (1305-1355H – 1882-1973M)*". *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan dan Ekonomi Islam*. Volume 12, Edisi 1, 2020: 1-20
- Ichsan, Alif. "Modernisasi Orang Melayu di Kota Medan". *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studies*. Volume 2, Nomor. 1, 2020: 38-51.
- Irwansyah. "Akulturasi Budaya Eropa pada Interior Istana Maimoon Medan." *Jurnal Proporsi*. Volume 1, Nomor 1, November 2015: 1-15.
- Yushar. "Pemukiman Elite Kesultanan Deli". *Puteri Hijau*. Volume 4, Nomor 1, 2019: 84-99.
- Zannah, N, dan Silalahi, Putri E. "Studi Kawasan Islam (Studi Kasus di Istana Maimun Kota Medan)". *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*. Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2021: 63-78.

C. Skripsi

Efendi, Januari Riki. 2017. “Pola Komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Deli”, Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Fachri, Syauqi. 2021. “Kontestasi Politik Antara Kesultanan Deli dan Serdang di Sumatra Timur Tahun 1800-1865”, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Hairunisa, Winda. 2012. “Fungsi Masjid Raya Al-Mashun Sebagai Daya Tarik Wisatawan Asing ke Kota Medan”, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

D. Wawancara

Tengku Moharsyah Nazmi (Tour Guide Istana Maimun, Pewaris/Generasi 12 Sultan Makmun Al Rasyid) di Istana Maimun, Medan pada Selasa, 31 Januari 2023 pukul 10.00 WIB.

Tengku Ferialdin Kamil (Penjaga Istana Maimun, Pewaris/Generasi ke-11 Sultan Makmun Al-Rasyid) di Istana Maimun, Medan pada Kamis, 2 Februari 2023 pukul 14.00 WIB.

Tengku Lisa Nelita (Pimpinan Sanggar Sri Indera Ratu) via *Whatsapp*, pada Minggu, 9 April 2023 pukul 11.30.

MEMBUDAYAKAN ETIKA UNIVERSAL DALAM KEHIDUPAN: Kajian Terhadap Konsep Iman dalam Al-Qur'an

Imam Muhsin

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Imam.Muhsin@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Saat ini kehidupan global sedang mengalami perkembangan menuju suatu tatanan baru. Dalam membangun tatanan baru itu kata demokrasi seolah menjadi jurus ampuh yang bisa mewujudkan kehidupan yang diharapkan. Diakui bahwa demokrasi sejauh ini terbukti telah memberikan pancaran legitimasi pada kehidupan modern. Hukum, undang-undang, dan politik kelihatan absah ketika semua itu ditempuh dengan cara demokratis (Held, 2004, p. 3). Namun demikian demokrasi sebagai sebuah sistem buatan manusia tentu tidak sempurna. Banyak kritik disampaikan terhadap teori dan praktik demokrasi, tetapi sampai saat ini belum ditemukan alternatif lain yang dapat menggantikan konsep yang telah berurat-akar dalam tradisi politik Barat itu. Paling jauh alternatif pengganti ditawarkan hanya bersifat pengembangan atas konsep yang telah ada tersebut.

Salah satu tawaran itu misalnya dikemas dalam sebuah nalar demokratik yang bersifat universal (Held, 2004, pp. 19–28). Munculnya gagasan tentang demokrasi universal itu tampaknya diilhami oleh pertumbuhan yang cepat mengenai kesaling-terkaitan dan kesaling-hubungan yang kompleks antar negara dan masyarakat – yang sering disebut “globalisasi”-- beserta titik pertemuan antara kekuatan-kekuatan dan proses-proses nasional dan internasional. Pada arah teoretis demokrasi universal diharapkan bisa menjadi resep mujarab

untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik. Tetapi dalam praktik konsep tersebut bukanlah jaminan bagi terciptanya tatanan kehidupan yang bermartabat. Pada tataran inilah diperlukan sebuah bangunan etika yang dapat menjadi rambu-rambu pelaksanaan demokrasi dalam tatanan kehidupan itu. Dengan kata lain, tatanan kehidupan tidak hanya memerlukan nalar demokrasi universal, tetapi juga nalar etika universal (global) yang dapat mengantarkan jalannya demokrasi itu sendiri ke arah yang lebih manusiawi dan bermartabat.

Tulisan ini bertujuan menganalisis etika universal dalam perspektif iman dalam al-Qur'an sebagai dasar etika universal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa iman kepada Tuhan, apapun agamanya, mengajarkan nilai-nilai universal yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pengemban amanat Tuhan di muka bumi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik-filosofis. Data penelitian digali dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dan berbagai sumber lain yang relevan.

Kajian yang secara khusus membahas tentang etika universal dalam perspektif iman dalam al-Qur'an sejauh ini belum ditemukan. Kajian yang dilakukan oleh para peneliti dan akademisi pada umumnya berkaitan dengan konsep iman secara umum. Misalnya artikel yang ditulis oleh Ira Suryani, dkk. berjudul "Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah yang perwujudannya terdapat dalam pelaksanaan kelima rukun Islam. Letak hubungan antara akidah dan akhlak terdapat pada ihsan sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah (Suryani et al., 2023). Ada juga artikel yang ditulis oleh Achmad Akbar berjudul "Aktualisasi Nilai Karakter Religius Berdasarkan Konsep Iman Menurut Imam Al Ghazali di Sekolah Dasar" (Akbar, 2023). Selain itu juga ada artikel berjudul "Filosofi Kafir dalam al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher" (Hamdan, 2020), "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an" (Thalib, 2022), dan "Konsep Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Surat al-Mujadalah ayat 11)" (Khanifah et al., 2023). Dalam berbagai tulisan tersebut dibahas tentang konsep iman yang dapat dipahami dalam dua makna, yaitu makna luas mencakup keyakinan dan tindakan atau

perbuatan, dan makna sempit hanya merupakan aspek keyakinan yang bersifat bathin. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, dalam tulisan ini dibahas etika universal yang digali dari konsep iman dalam al-Qur'an sebagai dasar membangun tatatan kehidupan global.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Iman dan Problematikanya

Kata *iman* merupakan bentuk kata benda abstrak (*mashdar*) dari kata kerja *âmana - yu'minu* yang berarti “percaya” (Munawwir, 2002). Dari segi bahasa, *iman* diartikan sebagai membenaran hati. Kata *iman* seakar dengan kata “*amân*” dan “*amânah*” yang berarti “keamanan / ketentraman”, sebagai antonim dari “khawatir / takut” (Hayyan, 1978, p. 38). Dari akar kata ini terbentuk sekian banyak kosa kata yang meskipun mempunyai arti berbeda-beda tetapi pada dasarnya bermuara kepada makna “tidak mengkhawatirkan/aman dan tentram”.

Îmân dalam arti kepercayaan atau membenaran dalam hati, meskipun seakar dengan kata *aman* dan *amânah* (aman / tentram), namun dalam kenyataan ia tidak selalu menghasilkan keamanan/ketentraman jiwa. Mengenai hal ini al-Qur'an memberikan isyarat, misalnya, dalam surat al-Nisa'/4 ayat 136, al-Nur ayat 62, dan al-Hujurat ayat 15. Dalam beberapa ayat tersebut al-Qur'an menegaskan bahwa iman perlu dirawat dan dijaga dengan sungguh-sungguh melalui amal kebaikan yang terus menerus dilakukan agar tidak sampai berkurang apalagi hilang yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam kesesatan. Hal serupa juga pernah dialami Nabi Ibrahim as. ketika beliau mengungkapkan keadaan jiwanya melalui sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada Allah yang artinya: “*Tuhanku, perhatikan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati?*” Kemudian Allah merespon pertanyaan Ibrahim as dengan bertanya: “*Apakah kamu belum percaya?*” Jawab Ibrahim as.: “*Aku telah meyakini, akan tetapi agar hatiku tetap mantab (percaya)*” (Al-Qur'an, al-Baqarah/2: 260, n.d.).

Berdasarkan keterangan ayat di atas diketahui bahwa Nabi Ibrahim sesungguhnya telah beriman, tetapi belum mencapai tingkat yang menghasilkan ketenangan dan ketentraman jiwa. Itulah sebabnya Ibrahim mohon kepada Allah agar diperlihatkan kepadanya bagaimana

Dia menghidupkan orang mati, sehingga hal itu menyebabkan hatinya tenang dan mantab. Ketenangan dan kemantaban hati dalam *îmân* yang dihasilkan melalui proses ini pada dasarnya merupakan tingkatan *îmân* lebih tinggi.

Sehubungan dengan kondisi keimanan seseorang yang berbeda-beda tersebut, Imam al-Ghazali membagi iman menjadi tiga tingkatan (al-Ghazali, 2005). Pertama, *îmân al-’Awâm*, yaitu kepercayaan yang didasarkan pada peniruan (*taqlîd*). Misalnya, mempercayai berita yang dibawa oleh pihak lain yang dikenal jujur dengan cara mendengarkan apa yang dikatakan, tidak berusaha berhubungan langsung dengan apa yang dikatakannya itu. Kedua, *îmân al-Mutakallimîn*, yaitu kepercayaan melalui pembuktian akal (*istidlal*). Misalnya, mempercayai bahwa seseorang berada di dalam ruangan tertentu, berdasarkan pikiran akan lewat suara (=ciri) yang tertangkap dari balik dinding. Ketiga, *îmân al-’Ârifîn*, yaitu kepercayaan melalui penyaksian (*musyâhadah*). Misalnya, mempercayai bahwa seseorang berada dalam ruang dengan cara memasuki ruangan dan menyaksikan sendiri sosok itu dengan penuh keyakinan bahwa sosok itu adalah si Fulan.

Berdasarkan pembagian *îmân* tersebut, pada *îmân* tingkat pertama, kekeliruan kemungkinan besar terjadi karena pengetahuannya didapat hanya lewat perantara tanpa mengamati sendiri obyeknya. Pada *îmân* tingkat kedua, kekeliruan masih bisa terjadi sekalipun kecil karena pengetahunnya mengandalkan penangkapan ciri sesuatu yang belum tentu benar. Pada *îmân* tingkat ketiga, tidak mungkin lagi terjadi kekeliruan karena penanggap mengamati sendiri secara langsung. Keadaan *îmân* yang demikian inilah yang telah dicapai Nabi Ibrahim setelah melalui proses persaksian, sebagaimana dikemukakan di atas.

Dalam perspektif al-Qur’an, *iman* bukan hanya sekedar percaya kepada Allah, sebab ia belum tentu bermakna *tawhîd*. Dengan kata lain, *îmân* masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain sebagai saingan (*andad*) Allah dalam keilahian. Sementara *iman* yang berorientasi pada *tawhîd* merupakan bentuk pembebasan manusia dari belenggu paham syirk. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan dalam *syahadah* (persaksian) yang diungkapkan dalam bentuk *al-nafy wa al-itsbat* (negasi-konfirmasi). Kalimat *lâ ilâha* adalah

bentuk *nafy* yang menegaskan segala sesembahan sebagai bentuk pembebasan total manusia dari segala belenggu, sedangkan kalimat *illallâh* adalah konfirmasi yang menegaskan bahwa segala tujuan dan orientasi hidup harus kembali kepada Allah. Dari sini dapat dipahami bahwa *iman* selain mengajarkan sikap percaya kepada Allah, ia juga mengajarkan bagaimana bersikap secara benar terhadap-Nya dan obyek-obyek lain selain Dia (Madjid, 1992, p. 75).

Menurut Thabathaba'i, *iman* terhadap sesuatu berarti pengertian/ pengetahuan yang benar tentang sesuatu tersebut disertai dengan kewajiban untuk mengamalkannya. Kalau *iman* belum mampu mewajibkan seseorang untuk mengamalkannya, berarti dia belum beriman walaupun ada pengertian/pengetahuan (al-Thabathaba'i, 1983, p. 158). Dengan demikian, tekanan *iman* adalah amal. Oleh karena itu, *iman* kepada Allah mesti dibarengi sikap yang benar kepadanya dalam bentuk ibadah dan amal shaleh. Pemahaman ini sejalan dengan definisi verbal yang dijelaskan al-Qur'an mengenai "orang beriman yang sesungguhnya". al-Qur'an menegaskan (Al-Qur'an, al-Anfal/8: 2-4, n.d.):

إنما المؤمنون الذين إذا ذكر الله وجلت قلوبهم وإذا تليت عليهم آياته زادتهم إيماناً وعلى ربهم يتوكلون. الذين يقيمون الصلوة ومما رزقناهم ينفقون. أولئك هم المؤمنون حقا لهم درجات عند ربهم

ومغفرة ورزق كريم. [الأنفال\8: 2-4]

"(2) Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (3) (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami kepada mereka. (4) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (ni'mat) yang mulia" (Departemen Agama RI, n.d.).

Definisi verbal tersebut menggambarkan orang yang beriman dalam pengertian yang benar sebagai orang yang benar-benar shalih, yang di dalam hatinya selalu disebutkan asma Allah, dan ini cukup untuk membangkitkan perasaan khidmat yang mendalam, serta orang

yang keseluruhan hidupnya ditentukan oleh dorongan hatinya yang benar-benar mendalam. Keyakinan yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motif yang paling kuat yang mendorong manusia untuk berbuat baik; jika tidak demikian maka keyakinan itu belum sungguh-sungguh. Sikap yang mendasar, seperti perasaan berdosa dan khidmat di hadapan Allah, patuh terhadap perintah Allah, rasa syukur terhadap nikmat Allah, semua unsur inilah yang memberikan ciri keimanan yang tertinggi, yang harus diwujudkan dalam perbuatan baik (*amal shalih*).

Hubungan dasar antara keyakinan (baca: *iman*) dengan perbuatan baik (baca: *amal shalih*) telah menimbulkan polemik cukup serius dalam pemikiran teologi. Mayoritas ulama Mu'tazilah dan Khawarij berpendapat bahwa amal adalah rukun *iman*. Dengan kata lain, *iman* seseorang tidak dapat diterima tanpa amal. Alasannya, bahwa kalimat *innalladzîna âmanû* dalam firman Allah selalu diiringi kalimat *wa'amilushshâlihât*, atau kalimat lain yang semakna. Tetapi menurut ulama Ahlus *Sunnah*, amal bukan sebagai rukun *iman*. Sebab, jika amal termasuk rukun *iman*, berarti *iman* dan Islam merupakan satu kesatuan. Padahal, berdasarkan hadis Nabi Saw, *iman* dan Islam berlainan, di mana ketika Jibril bertanya tentang keduanya kepada Nabi Saw masing-masing dijawab berbeda (al-Nawawi, n.d.). Perbedaan keduanya dapat juga dianalisis dari dasar argumen tentang kesatuan keduanya. Bahwa kalimat *innalladzîna âmanû* yang selalu diikuti dengan kalimat *wa'amilushshâlihât* menurut analisa bahasa justru menunjukkan perbedaan. Sebab, *wau 'athaf* pada kalimat *wa'amilushshâlihât* pada dasarnya menunjukkan perbedaan antara *iman* dan amal (Mudlor, 1996). Ini berarti *iman* bukan amal dan amal bukan *iman*.

2. Iman sebagai Sumber Etika dan Moral Universal

Pembedaan antara etika dan moral di sini mengacu pada pendapat Frans Magnis Suseno. Menurutnya, etika adalah konsep-konsep filosofis mengenai tindakan moral, sedangkan moral adalah tindakan atau perilaku yang terkait dengan baik buruk, benar dan salah (Mustaqim, 2002). Jadi, etika lebih bersifat teoritis dan filosofis, sementara moral lebih bersifat praktis dan pragmatis. Berdasarkan pembedaan ini, maka *îmân* pada dasarnya mengandung etika, sekaligus

moral yang bersifat global. Dengan kata lain, etika dan moralitas global dapat digali dari nilai-nilai universal *îmân*.

Etika global yang terkandung dalam *îmân* dapat digali dari makna teologisnya. *Îmân* yang berarti ‘kepercayaan dalam hati kepada Tuhan’, menurut Jamaluddin al-Afghani, dapat menumbuhkan keteguhan pendirian dalam menghadapi kesulitan dan bahaya. Keteguhan pendirian tersebut meskipun merupakan pendirian yang bersifat individual, namun hal itu dapat menjadi kekuatan masyarakat suatu bangsa, bahkan lebih luas lagi, dunia (Mudlor, 1996). Pemikiran al-Afghani ini sejalan dengan pandangan Plato, bahwa suatu bangsa tidak dapat menjadi kuat, kecuali bangsa itu percaya kepada Tuhan. Kepercayaan terhadap kekuatan alam atau ‘sebab pertama’, yang tidak berupa person, jarang sekali dapat berhasil memberikan ilham berupa harapan, pengabdian dan pengorbanan.

Manusia pada dasarnya ‘buta’ terhadap alam sekitar. Reaksinya terhadap alam hanyalah sekedar coba-coba dan untung-untungan. Dalam menghadapi alam, ia menggunakan perasaan yang dipercayainya, yang boleh jadi berdasar pada dua hal: dugaan (pikiran) dan kebiasaan (pengalaman). Oleh karena itu, maka kepercayaan merupakan hal yang penting bagi manusia sebagai tongkat pembimbing dalam kehidupannya di dunia ini.

Kepercayaan pada hakekatnya merupakan nilai. Yaitu sesuatu yang diagungkan dan diperebutkan untuk dimiliki. Ada dua macam nilai: formal dan material. Nilai formal hanya ada dalam nama, tidak ada dalam wujud. Misalnya, atribut “presiden” yang dikenakan pada kepala negara. Sedangkan nilai material pada dasarnya ada dalam wujud, baik secara jasmani maupun rohani. Nilai material ada tujuh, berurutan dari bawah sebagai berikut: nilai hidup – nilai nikmat – nilai guna – nilai intelek – nilai estetika – nilai etika – nilai religi (Mudlor, 1996). Tiga nilai pertama merupakan nilai material jasmani, sedangkan empat nilai berikutnya adalah nilai material rohani.

Îmân atau kepercayaan adalah nilai religi, dan merupakan nilai utama yang dikejar setiap orang demi kehormatan pribadi. Menanggalkan kepercayaan berarti tidak menjaga kehormatan diri sendiri. Mengejar nilai hidup semata tanpa mengindahkan nilai

lainnya, terutama nilai religi, berarti meletakkan diri pribadi setaraf dengan binatang. Hal ini diisyaratkan al-Qur'an dalam surat al-Tin ayat 4-6 (yang artinya): "*Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putusya*". Atas dasar itu, maka pandangan hidup tak ber-Tuhan adalah salah dan sesat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan dan kerjasama dengan anggota masyarakat yang lain. Sementara kerjasama tidak akan langgeng, jika tidak ada aturan/hukum/undang-undang yang mengatur hubungan untuk mematuhi hak dan kewajiban masing-masing anggota masyarakat. Di pihak lain, aturan/hukum/undang-undang tidak dapat terealisasi tanpa mendapat dukungan kekuatan. Kekuasaan pemerintah hanya mampu mencegah pelanggaran yang nyata dan dapat dibuktikan. Sedangkan para penegak hukum seringkali dikuasai hawa nafsu dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, kekuatan yang mampu mengendalikan nilai dan norma hukum untuk menghadapi kejahatan dan kekejaman yang terselubung sangat diperlukan. Dalam kaitan inilah *îmân* dapat berperan sebagai kekuatan pengendali hawa nafsu untuk menegakkan nilai dan norma hukum tersebut.

Peran penting *îmân* dalam kehidupan manusia itu juga diakui oleh para filosof, seperti Max Scheler, Karl Yospers dan J. Kant. Dalam kajian filsafat, manusia yang memiliki watak dasar egois sering melakukan permusuhan, perampasan hak, penindasan dan lain-lain. Namun *îmân* yang mengandung ajaran sosial dan susila mampu menumbuhkan perdamaian dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan yang saling bermusuhan (Mudlor, 1996). Sebab secara normatif, kekuatan *îmân* dapat melahirkan akhlak dan moral yang luhur dalam kehidupan manusia. Dengan *îmân* seseorang dapat berlaku jujur dan adil dalam segala situasi, berkata benar walaupun terasa berat, menegakkan kebenaran sekalipun berakibat merugikan diri sendiri dan keluarga, bersikap adil terhadap lawan sebagaimana ketika sedang berada di tengah-tengah kawan, dan lain-lain.

Îmân sebagai nilai religi tidak mempunyai makna tanpa adanya bukti. Pembuktian nilai *îmân* itu menjelma dalam perbuatan atau amal. Dengan demikian, nilai *îmân* itu hanya akan bermakna jika ia direalisasikan dalam praksis. Pada tataran inilah *îmân* dapat menjadi sumber moralitas global. Pemahaman ini didasarkan pada hubungan lekat antara *îmân*, di satu pihak, dan amal, di pihak lain. Bahwa, meskipun di atas telah dikemukakan perbedaan antara *iman* dan amal, namun hal itu tidak berarti keduanya terpisah secara diametral. Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dan menyempurnakan. *Iman* tanpa amal tidak akan sempurna, begitu juga amal tanpa *iman* tidak akan bernilai. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kelekatan hubungan keduanya. Gambaran mengenai hubungan antara *iman* dan amal itu dapat dibaca, misalnya, dalam surat al-Mukminun/23 ayat 1-11 dan surat al-Furqân/25 ayat 63-68; 72-74. Ayat-ayat tersebut menjelaskan karakteristik yang dapat diterima sebagai seorang beriman yang sebenar-benarnya, yang secara ringkas dapat dikatakan sebagai berikut: memiliki sikap dasar *hilm*; mencurahkan ibadah secara konstan; takut pada hari akhir; menunaikan zakat; menjauhi perbuatan keji yang dengan tegas dilarang, seperti politeisme, membunuh makhluk hidup tanpa alasan yang benar, berbuat zina, sumpah palsu dan omong kosong; dan memelihara janji dan amanat yang dipikulnya.

Kata *iman* yang memiliki hubungan lekat dengan amal tersebut dalam al-Qur'an seringkali dikontraskan dengan kata *kufir*. Akar kata *kufir* dalam al-Qur'an secara semantik memiliki makna ambigu. Kata tersebut dapat dipergunakan dengan dua makna dasar: "tidak bersyukur" dan "tidak percaya". Sejauh penggunaannya dalam al-Qur'an, kedua makna dasar yang berbeda dari kata *kufir* itu dapat ditemukan (Al-Qur'an, al-Baqarah/2: 28; Ali 'Imran/3: 70; al-An'Am/6: 29-30; al-Râd/13: 5; al-Isra'/17: 89; Dan Maryam/19: 30-32., n.d.). *Îmân* dan *kufir* merupakan dua kategori yang membagi kualitas moral manusia. Dalam kaitan ini, perbedaan radikal antara *mu'min* (orang beriman) dan *kâfir* (orang tidak beriman) mengacu pada dua masalah penting: (1) yang mereka lakukan di dunia -- orang beriman hanya melakukan perbuatan baik (*'amal shâlih*), sementara orang yang tidak beriman menghabiskan

hari-hari dalam hidupnya untuk menikmati kesenangan dunia; (2) yang mereka dapatkan di akherat – orang beriman akan memperoleh pahala surga, sementara orang kafir masuk ke dalam neraka (Izutsu, 1993, p. 225). Mengenai hal ini al-Qur'an menegaskan:

فاما الذين آمنوا وعملوا الصالحات فهم فى روضة يخبرون.

واما الذين كفروا وكذبوا بايتنا ولقائى الآخرة فاؤلئك فى العذاب محضرون.

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (al-Qur'an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)” (Al-Qur'an, al-Rum/30: 15-16, n.d.).

Dalam ayat yang lain, al-Qur'an membuat perbedaan mengenai jalan yang ditempuh oleh orang beriman dan orang kafir.

الذين آمنوا يقاتلون فى سبيل الله والذين كفروا يقاتلون فى سبيل الطاغوت... (الآية)

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut” (Al-Qur'an, al-Nisa'/4: 76, n.d.).

Secara lebih umum semua tindakan yang menunjuk pada *kufir* sebagai lawan dari *imân* dapat disebut perbuatan *fisq*. Karena *imân* berarti mengikuti petunjuk Allah dan dengan demikian melalui jalan yang benar, maka yang tidak demikian adalah *fâsiq*. Dengan alasan yang sama, ‘melupakan Allah’ adalah perbuatan *fisq*.

Lebih lanjut, *kufir* sebagai lawan *imân* juga berkaitan dengan makna *fujur* – bentuk nominal dari *fajara*— yang menunjukkan kategori ‘negatif’ dalam konsep *mu'min*, sebagai lawan dari kategori ‘positif’ yang disebut dengan kata *barr* (Izutsu, 1993, pp. 194–195). Di dalam al-Qur'an kadang-kadang kata *fajir* secara kasar merupakan sinonim dari kata *kufir*. Hal ini didasarkan pada makna yang mendasari kata *fajir*, yaitu “menyimpang”. Oleh karena itu, kata ini secara metaforik berarti “meninggalkan jalan yang benar” dan kemudian “melakukan perilaku yang immoral”. Dalam satu ayat al-Qur'an memberi penjelasan bahwa kata *fajara* tampaknya secara tepat melakukan pekerjaan yang biasanya ditunjuk oleh kata *kafara*: yang menunjukkan penolakan

untuk percaya pada ajaran eskatologi mengenai kebangkitan (kiamat). Al-Qur'an menjelaskan:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ. بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نَسْوِي بَنَانَهُ. بَلْ يَرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ. يَسْتَلِ أَيَّانَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarnya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya: “Bilakah hari kiamat itu?” (Al-Qur'an, al-Qiyamah/75: 3-6, n.d.).

Dalam ayat lain ditegaskan bahwa *fujur* secara formal dibedakan dengan *taqwa* yang berarti ‘takut kepada Allah’.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا. فَالْهَمُّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَاهَا.

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kemaksiatan dan ketaqwaannya?” (Al-Qur'an, al-Syams/91: 7-8, n.d.).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah, dalam menciptakan masing-masing diri manusia, mengilhamkan ke dalam jiwa yang shalih berupa *taqwa*, atau sebaliknya, *fujur*. Berdasarkan ayat tersebut, struktur semantik kata *fujur* banyak berkaitan dengan aspek *kufur* yang secara langsung berlawanan dengan ‘takut kepada Allah’ (*taqwa*).

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *imân* dan etika memiliki hubungan yang sinergis. *Imân* merupakan nilai religi yang dapat melahirkan etika, sekaligus moralitas global. Dalam pandangan al-Qur'an, *imân* dapat menjadikan hidup manusia lebih bermartabat sesuai dengan nilai kemanusiaan yang dimiliki. Sebaliknya, tanpa *imân* menjadikan hidup manusia tidak ubahnya seperti ‘binatang’, atau lebih rendah dari itu. Hal tersebut disebabkan oleh peran penting *imân* dalam kehidupan manusia, di mana ia dapat berperan sebagai kekuatan pengendali hawa nafsu untuk menegakkan nilai dan norma hukum. Tanpa *imân*, manusia akan cenderung bertindak menuruti hawa nafsunya yang sering kali bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku.

Selain itu, *îmân* yang mengandung ajaran sosial dan susila mampu menumbuhkan perdamaian dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan yang saling bermusuhan. Sebab secara normatif, kekuatan *îmân* dapat melahirkan akhlak dan moral yang luhur dalam kehidupan manusia. Dengan *îmân* seseorang dapat berlaku jujur dan adil dalam segala situasi, berkata benar walaupun terasa berat, menegakkan kebenaran sekalipun berakibat merugikan diri sendiri dan keluarga, bersikap adil terhadap lawan sebagaimana ketika sedang berada di tengah-tengah kawan, dan lain-lain. Dalam konteks inilah *îmân* dapat dijadikan sebagai landasan teologis yang kokoh dalam membangun tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang lebih bermartabat, baik di tingkat lokal, regional maupun global.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2023). Aktualisasi Nilai Karakter Religius Berdasarkan Konsep Iman Menurut Imam Al Ghazali di Sekolah Dasar. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(1). <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.21.1.233-248>
- al-Ghazali, I. (2005). *Ihya' Ulumiddin*. Dar Ibn Hazm.
- al-Nawawi, I. (n.d.). *Syarh Arba'in al-Nawawiyah fi al-Ahadits al-Shahihah al-Nabawiyah*. Maktabah al-Hidayah.
- al-Qur'an, al-Anfal/8: 2-4. (n.d.).
- Al-Qur'an, al-Baqarah/2: 28; Ali 'Imran/3: 70; al-An'am/6: 29-30; al-Ra'd/13: 5; al-Isra'/17: 89; dan Maryam/19: 30-32. (n.d.).
- al-Qur'an, al-Baqarah/2: 260. (n.d.).
- al-Qur'an, al-Nisa'/4: 76. (n.d.).
- al-Qur'an, al-Qiyamah/75: 3-6. (n.d.).
- al-Qur'an, al-Rum/30: 15-16. (n.d.).
- al-Qur'an, al-Syams/91: 7-8. (n.d.).
- al-Thabathaba'i, M. H. (1983). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (XVIII). Muassasat al-'Alam li al-Mathbu'at.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

- Hamdan, M. (2020). Filosofi Kafir dalam al-Qur'an Analisis Hermeneutik Schleiermacher. *Tashwirul Afkar*, 38(2). <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>
- Hayyan, A. (1978). *Al-Bahrul al-Muhith*. Dar al-Fikr.
- Held, D. (2004). *Demokrasi dan Tatanan Global: Dari Negara Modern hingga Pemerintahan Kosmopolitan*. Pustaka Pelajar.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-konsep Religius dalam al-Qur'an*. Tiara Wacana.
- Khanifah, D., Hamzah, M., & Hidayat, M. S. (2023). Konsep Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Surat al-Mujadalah ayat 11). *ALPHATEACH (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 3(2). <https://doi.org/10.32699/alphateach.v3i2.5141>
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Mudlor, A. (1996). Iman dan Taqwa dalam Perspektif Filsafat. *Majalah Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang*, 41.
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia (Terlengkap)*. Pustaka Progressif.
- Mustaqim, A. (2002). Resensi: Kembali Kepada Moralitas Qur'ani di Era Modernitas. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1).
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Manik, M., & Santi, N. (2023). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>
- Thalib, Muh. D. (2022). Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

K.H. ASYHARI MARZUQI: Gurunya para Kiai

Zuhrotul Latifah

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Zuhrotul.Latifah@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

K.H. Asyhari Marzuqi merupakan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (1986-2004) yang pertama. Sebagian besar waktu hidupnya dicurahkan untuk mengembangkan Islam dengan belajar dan mengajar baik melalui pesantren, organisasi maupun langsung terjun ke masyarakat. Ia merupakan putra pertama K.H. Ahmad Marzuqi (pendiri PP. Nurul Ummah) yang dilahirkan pada tanggal 10 November 1942 di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Kecerdasannya sudah terlihat sejak ia belajar di Pesantren Krapyak (1955-1970), pendidikan tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah yang seharusnya ditempuh selama 10 tahun bisa diselesaikannya hanya dalam waktu 6 tahun. Pada tahun 1961-1970 ia menjalani kuliah di IAIN Sunan Kalijaga pada fakultas Syari'ah, Jurusan Tafsir Hadis. Saat kuliah ini kelebihan intelektualnya diakui oleh dosennya, sehingga ia diangkat sebagai asisten dosen Prof. Hasbi As-Shiddiqi dalam mata kuliah Bahasa Arab, Nahwu, dan Sharaf. (Mustafa: nurulummah.com).

Pada tahun 1970, gelar sarjana dari Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga disandangnya. Dinilai mempunyai kemampuan yang menonjol, ia mendapatkan tawaran dari Prof. Hasbi Ash Shiddiqi agar mengajukan permohonan menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Tawaran itu ditolakny dengan alasan merasa belum cukup ilmu untuk menjadi dosen. Sejak awal ia bercita-cita melanjutkan belajar ke Timur Tengah. Asyhari berangkat ke Timur Tengah pada tahun 1970 dengan tujuan ke Irak. Kedatangannya di Irak disambut Abdurrahman Wahid

atau Gus Dur (yang kelak menjadi Ketua PBNU dan Presiden RI) dan Irfan Zidny (yang pernah menjabat sebagai Ketua PBNU) yang lebih awal berada di Irak.

Asyhari Marzuqi masuk ke Kulliyatul Imam Al-A'zam. Ia mendapatkan beasiswa sampai tahun ke-5. Setelah selesai belajar di Kulliyatul Imam Al-A'zam, Asyhari Marzuqi bekerja di Kedutaan Besar Indonesia yang ada di Irak. Tugas Asyhari di Kedutaan Besar Indonesia di Irak adalah menerjemahkan surat kabar Arab ke bahasa Indonesia. Dari pekerjaannya ini, Asyhari Marzuqi dapat meningkatkan pemahamannya akan kondisi politik di Irak dan menghantarkannya pada tugas baru yaitu bidang politik di kedutaan.

Pada tahun 1985 ia kembali ke Indonesia untuk mengembangkan ilmunya (Mustafa: nurulummah.com). Asyhari Marzuqi mulai mengajar di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang terletak di Kotagede Yogyakarta yang sudah disiapkan dan dibangun oleh ayahnya, K.H. Marzuqi Romli untuk mengajar dan mengembangkan ilmu agama setelah ia pulang dari Irak. Di Pesantren Nurul Ummah ini K.H. Asyhari Marzuqi mengajarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama kepada para santri yang baru mulai belajar agama, santri yang merupakan alumni dari pesantren lain maupun dari para kiai yang sengaja datang untuk belajar langsung kepada K.H. Asyhari Marzuqi (Mustafa: nurulummah.com). Selain mengajar para santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah, Asyhari Marzuqi juga terus berdakwah di masyarakat wilayah Yogyakarta dan aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan selama 3 periode menjadi Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu periode tahun 1992-19967, 1997-2002, dan 2002-2006. Kiai Asyhari tidak dapat menyelesaikan tugasnya sampai akhir periode ketiga karena dipanggil Sang Pencipta pada Selasa tanggal 23 Jumadis Tsani 1425 H bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 2004 M

Untuk menganalisis pembahasan tentang K.H. Asyhari Marzuqi sebagai gurunya para kiai di Yogyakarta 1986-2004 ini digunakan pendekatan biografi dan pendekatan sosiologis. Pendekatan biografi menekankan kepada pengalaman pribadi dalam proses “menjadi” dari tokoh yang dikaji yaitu K.H. Asyhari Marzuqi. Pendekatan ini

digunakan untuk menggali perjalanan hidup K.H. Asyhari Marzuqi mulai dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan aktifitas sebagai guru dan karya-karyanya. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menggambarkan segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan perjalanan hidup K.H. Asyhari Marzuqi yang telah menjadi gurunya para kiai di Yogyakarta sejak kepulangannya dari Irak tahun 1985 sampai wafatnya tahun 2004.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecilnya

Asyhari merupakan putra Kiai Ahmad Marzuqi bin K.H. Romli, sehingga ia dikenal dengan nama Asyhari Marzuqi. K.H. Romli merupakan seorang ulama keturunan bangsawan Kotagede yang bernama K.H. Munawi yang biasa dijuluki Waliyo (wali yang disejo) (Wawancara dengan Kiai Arifin, 21 Februari 2024). K.H. Romi merupakan mursyid Tarekat Syattariyah. Setelah K.H. Romli wafat, sang putra (K.H. Marzuqi) sebagai penerus mursyid tarekat ini. Setelah ayahnya wafat, Asyhari Marzuqi yang melanjutkan menjadi mursyid Tarekat Syattariyah. Ibunda Asyhari bernama Dasimah binti Harjo Sentono. Hanya ada satu saudara yang seayah dan seibu dengan Asyhari yaitu Habib Marzuqi yang tinggal di Wates, Kulon Progo. Adapun saudara yang seayah dari ibu Zuhroh binti K.H. Abdullah ada 3 orang yaitu Masyhudi Marzuqi, Ahmad Zabidi Marzuqi (sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Ar Romli di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul) dan Siti Hannah (yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al Muna di Cengkehan, Wukirsari, Imogiri, Bantul) (Nur Habibah, 2013: 271).

Asyhari Marzuqi dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 10 November 1942 M, bertepatan dengan 1 Dzulqādah 1361 H di Dusun Giriloyo, yang terletak di bawah kaki perbukitan Imogiri yang dikenal dengan sebutan Pajimatan (Munir, 2009: 27). Jarak Giriloyo dengan pusat pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hanya sekitar 15 km, tetapi karena di kaki bukit, maka suasananya masih sepi, penuh kedamaian dan kebersamaan. Suasana yang sepi dan sunyi di Dusun Giriloyo ini sedikit demi sedikit mulai berubah seiring dengan

munculnya kelompok pengajian yang diasuh oleh K.H. Romli. Sebagai mursyid Tarekat Syattariyah, K.H. Romli memberikan ijazah kepada murid-muridnya atas tarekat itu, agar mereka mempunyai wirid untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Untuk kehidupan masa sekarang di Dusun Giriloyo sudah banyak kemajuan, selayaknya kampung lain yang mendapatkan bantuan pembangunan dari pemerintah. Kampung ini menjadi sentra batik tulis yang sering mendapat kunjungan dari berbagai instansi untuk belajar membatik.

Asyhari Marzuqi menghabiskan masa kecilnya di Giriloyo. Sejak kecil ia sudah akrab dengan kehidupan pesantren, karena kakek dan ayahnya adalah pengasuh pesantren di kampungnya. Di bawah bimbingan dan asuhan kedua orang tuanya, Asyhari kecil dididik disiplin terutama dalam menjaga salat, dilatih hidup sederhana, bertanggung jawab, dan *wira'i*. Ia belajar ilmu agama, baik Al-Qur'an, fikih dasar, nahwu maupun saraf. Di kalangan teman-teman bermainnya di kampung ini jiwa kepemimpinan Asyhari kecil sudah terlihat. Ia menjadi panutan dalam belajar dan mengaji bagi teman-temannya. Kecintaan akan buku dan kitab juga sudah terlihat dari kecil, ia sering tertidur dalam kondisi masih membawa buku bacaan dan adakalanya buku itu menutupi wajahnya.

Pada masa kecilnya Asyhari mendapat perlakuan berbeda dari ayahnya. Ia tidak diperbolehkan mengerjakan pekerjaan yang berat. Pekerjaan yang berat dan kasar diberikan K.H. Marzuqi kepada putranya yang lain yaitu Habib Marzuqi. Perlakuan berbeda dari K.H. Marzuqi kepada putra-putranya ini karena ia tahu betul karakter masing-masing putranya. Pada masa dewasanya terlihat bahwa K.H. Asyhari Marzuqi disibukkan dengan pergulatan intelektual, sedangkan K.H. Habib Asyhari harus menghadapi kerasnya kehidupan.

Asyhari Marzuqi pada usia 10 tahun harus menerima kenyataan pahit yaitu perceraian ayah dan ibunya, Ny. Dasinah. Perceraian itu sangat menyedihkan baginya. Ia sering terlihat murung dan suka menyendiri. Ia sangat menyayangi kedua orang tuanya, walaupun mereka sudah berpisah, tetapi Asyhari sering mengunjungi ibunya. Ia hidup bersama ayahnya yang penuh kasih sayang. Ibu baru Asyhari

yang bernama Ny. Zuhroh juga sangat menyayangi putra-putranya layaknya seperti anak kandungnya sendiri.

Asyhari diasuh dan dididik langsung oleh ayahnya selama 12 tahun. Setelah tamat Sekolah Rakyat pada tahun 1955, Asyhari dikirimkan ke Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

2. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1955 Asyhari Marzuqi mulai belajar keluar dari kampungnya. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat ia dimasukkan ke Pondok Pesantren Krapyak. Di pesantren ini pada awalnya Asyhari kecil sempat bingung atas spesialisasi keilmuan yang akan diperdalam, mau hafalan Al-Qur'an sehingga menjadi hafiz sebagaimana ayahnya atau memperdalam penguasaan kitab kuning. Atas saran K.H. Ali Maksum kemudian Asyhari memilih penguasaan kitab kuning terutama tafsir Al-Qur'an (Wawancara dengan Muhtarom, 5 Mei 2024).

Di Krapyak saat itu sudah ada sistem pendidikan modern dengan tingkat ibtidaiyah 4 tahun, tsanawiyah 3 tahun dan aliyah 3 tahun, sehingga 3 tingkatan itu seharusnya ditempuh selama 10 tahun. Asyhari Marzuqi menempuh 3 tingkat pendidikan hanya selama 6 tahun, yaitu ibtidaiyah ditempuh selama 2 tahun, tsanawiyah ditempuh selama 2 tahun dan aliyah ditempuh selama 2 tahun. Ia menyelesaikan pendidikan tingkat tsanawiyah pada tahun 1957, pada tahun yang sama pesantren Krapyak membuka Madrasah Diniyah. Asyhari Marzuqi. Ia dipercaya menjadi kepala madrasah yang pertama (A. Syakur, 2001: 36-37). Pada tahun 1959, ia masuk tingkat aliyah dan saat itu ia juga diminta oleh K.H. Ali Maksum untuk mengajar adik-adik kelasnya, sehingga pada pagi hari ia mengajar dan pada sore harinya ia sekolah di aliyah.

Asyhari Marzuqi lulus dari madrasah aliyah pada tahun 1961. Setelah lulus dari aliyah ia disarankan oleh K.H. Ali Maksum agar kuliah ke Madinah. Ia pun mendaftarkan diri ke universitas di Madinah, tetapi gagal berangkat. Pada tahun 1965, ia mendaftarkan diri kuliah di IAIN Sunan Kalijaga dan diterima di Fakultas Syari'ah pada Jurusan Tafsir Hadis. Asyhari Marzuqi merupakan mahasiswa yang rajin dan pintar. Pada saat ia kuliah di semester 7 (tujuh) Prof. Hasbi As Shiddiqi

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

mengangkatnya menjadi asisten dosen pada mata kuliah Nahwu dan Saraf, ia diminta mengajar adik tingkatnya di semester awal. Melihat kemampuan yang dimiliki Asyhari, setelah menyelesaikan studi S1 pada tahun 1970 Prof. Hasbi As-Shiddiqi menawarkan agar Asyhari mendaftarkan diri sebagai dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Dengan alasan belum cukup ilmu, tawaran itu ditolaknya (Wawancara dengan Nyai Hj. Barokah, 12 April 2024).

Pada tahun 1970 keinginan Asyhari untuk belajar ke Timur Tengah semakin menguat, ia berkeinginan masuk S2 untuk mendalami ilmu tafsir. Ia meminta restu kepada ayah maupun gurunya di Krpyak (K.H. Ali Maksum) untuk melanjutkan studi ke Bagdad. Dengan biaya sendiri, akhirnya Asyhari pergi ke Timur Tengah. Sang ayah menyediakan 25 sapi untuk keberangkatan anaknya (Munir, 2009: 53).

Waktu yang dinantikan tiba, ia berangkat ke Irak yang kebetulan sudah ada teman-teman yang sudah berada di sana. Pada saat Asyhari datang, di Irak sudah ada Abdurrahman Wahid / Gus Dur dari Jombang, Irfan Zidny, Mahfud Ridwan dari Salatiga, Syamsudin dari Magelang, Mundir Tamam dari Jakarta dan lain-lain. Irfan Zidny berusaha membantu mencarikan beasiswa bagi Asyhari Marzuqi yang berkeinginan melanjutkan studi Strata Dua (S2). Sayangnya usaha ini tidak berhasil karena, di Irak tidak mudah untuk mendapatkan beasiswa S2, terutama untuk Program Syari'ah. Oleh karena keinginan untuk masuk S2 tidak berhasil maka Asyhari Marzuqi masuk ke Kulliyatul Imam Al-A'zam, sebuah lembaga pendidikan yang sudah berumur sangat tua yang didirikan oleh para murid Imam Abu Hanifah (Mustafa: nurulummah.com). Ia mendapatkan beasiswa sampai tahun ke-5 masa belajarnya di Kulliyatul Imam Al-A'zam. Di Irak ini ia pernah aktif dalam perkumpulan mahasiswa Indonesia, bahkan pernah menjadi ketua organisasi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) setelah berakhirnya kepemimpinan Irfan Zidny. Pada tahun 1960-an Gus Dur juga pernah mengetuai organisasi ini.

Setelah selesai belajar di Kulliyatul Imam Al-A'zam ini, Asyhari Marzuqi bekerja di Kedutaan Besar Indonesia yang ada di Irak. Tugas Asyhari di kedutaan besar Indonesia di Irak adalah menterjemahkan surat kabar Arab ke bahasa Indonesia. Dalam sehari ia dapat

menyelesaikan antara 3 sampai 4 surat kabar (Wawancara dengan Nyai Hj. Barokah, tanggal 12 April 2024). Dari kegiatannya membaca dan menerjemahkan surat kabar itu, membuatnya memahami kondisi politik negara Irak. Hal ini mengantarkannya pada pekerjaan yang lebih baik yaitu di bidang politik (Wawancara dengan Nyai Hj. Barokah, tanggal 12 April 2024). Ia bertugas membuat laporan kepada atasannya tentang kondisi politik Irak yang diperoleh dari membaca surat kabar dan majalah maupun mendengarkan radio. Tugas lain dari pekerjaannya adalah mendampingi Dubes dan staf Kedubes yang menerima tamu dari pemerintah Irak. Selain itu, ia juga bertugas menangani masalah keagamaan keluarga besar RI di Irak dan masalah tenaga kerja Indonesia (Wawancara dengan Nyai Hj. Barokah, tanggal 12 April 2024).

Walaupun Asyhari sudah bekerja di Kedutaan Besar, tetapi keinginan untuk studi lanjut S2 tetap tinggi. Ia memutuskan untuk kuliah S2 secara jarak jauh atau dikenal dengan universitas terbuka *di al Dirasah al Islamiyah* di Kairo. Pada saat akan mengikuti ujian masuk di S2 pada tahun 1978, ia mendapat telegram dari ayahnya agar segera pulang. Akhirnya ia pulang sebelum ujian masuk S2. Pada tahun 1979 ia membina rumah tangga bersama Barokah Nawawi putrinya K.H. Nawawi Abdul Azis, pengasuh Pondok Pesantren An Nur Ngrukem, Bantul. Pernikahan dilaksanakan pada Sabtu 7 April 1979. Pada tanggal 10 April, ia mengantarkan istrinya kembali ke pondoknya di Kediri untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'annya dan dua hari kemudian Asyhari sendiri kembali ke Irak untuk melanjutkan aktifitasnya (Wawancara dengan Nyai Hj. Barokah, tanggal 12 April 2024).

Pada bulan Desember 1979 istrinya menyusul ke Baghdad, saat itu keinginan Asyhari untuk melanjutkan studi S2 sudah melemah. Untuk mengembangkan keilmuannya ia banyak membaca di berbagai perpustakaan dan menyisihkan sebagian gajinya untuk terus membeli kitab. Hobi membaca (*muthal'ah*) ini terus dipelihara sampai akhir hayatnya. Sebagai santrinya, peneliti selalu melihat beliau di setiap waktunya membaca dan terus membaca. Sampai kepulangannya ke Indonesia tahun 1985 Asyhari sudah mengumpulkan 1015 judul kitab dan buku. Cara yang dipilihnya untuk mengirimkan kitab-kitabnya

ini sebagian dititipkan kepada para diplomat yang kembali ke Indonesia karena mereka punya jatah barang bawaan dalam perjalanan laut. Sebagian yang lain dikirimkan lewat jasa pos. Pembelian kitab-kitab dan buku yang dilakukannya sangat bermanfaat bagi santri-santrinya di kemudian hari. Kitab-kitab itu sampai sekarang masih dijaga di perpustakaan *ndalem* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta dan terus dimanfaatkan santri maupun alumni pesantren.

3. Aktifitas K.H. Asyhari Marzuqi sebagai Guru

Pada tahun 1982, K.H. Marzuqi mengirimkan telegram kepada putranya, H. Asyhari Marzuqi, mengabarkan bahwa K.H. Marzuqi telah membeli tanah di wilayah Kotagede dan mendapat tambahan tanah wakaf atas nama H. Anwar agar didirikan sebuah pondok pesantren. K.H. Marzuqi juga meminta agar H. Asyhari Marzuqi pulang untuk membicarakan masalah tersebut. Pada bulan November tahun 1985 H. Asyhari Marzuqi bersama istrinya kembali ke tanah kelahiran. Berikut ini dijelaskan peran K.H. Asyhari Marzuqi dalam mengembangkan ilmu agama mencetak generasi penerus atas dakwahnya.

a. Kajian di Pondok Pesantren Nurul Ummah

Pada tahun 1986 H. Asyhari mulai mengajar di Pondok Pesantren Nurul Ummah, sebuah pesantren yang sudah disiapkan oleh ayahnya. Pada tahap permulaan baru ada 6 santri yang belajar mengaji. Mereka adalah Nahari Muslih, Muslim Nawawi, Muhtarom, Suhardi, Marsudi Imam, dan Muhammad Zani. Mereka digembleng langsung siang dan malam oleh K.H. Asyhari Marzuqi agar nanti bisa menjadi guru bagi adik-adik angkatannya (Wawancara dengan Muhtarom, 5 Mei 2024).¹ Kitab yang pertama diajarkan oleh K.H. Asyhari adalah *Ad Durus an Nahwiyyah*. Kitab ini diajarkan di rumahnya sebagai bekal bagi santri dalam memahami bahasa Arab. Menurutnya dengan menguasai ilmu nahwu maka para santri akan mampu memahami bahasa Arab dengan baik untuk memahami Al-Qur'an. Pada tahun kedua berdirinya pesantren, datanglah santri yang menjadi penggerak, karena sebelumnya mereka sudah belajar di pesantren lain, mereka

¹ Muhtarom, santri angkatan pertama juga lurah pondok Nurul Ummah yang pertama, disampaikan saat menjadi narasumber pada Syawalan Ikatan santri Bantul Nurul Ummah (ISBANU) di Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul tanggal 5 Mei 2024

datang untuk kuliah di Jogja dan masuk pesantren sudah siap sebagai guru. Di antaranya Ahmad Farid dari Pondok Pesantren Roudhotul Ulum, Guyangan, Pati, Jawa Tengah dan Fathur Rohim dari Jawa Timur (Wawancara dengan Muhtarom, 5 Mei 2024). Pada tahun 1991, Ahmad Farid mendirikan Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU). Di dalam MDNU ini K.H. Asyhari Marzuqi membimbing langsung santri-santrinya dari kelas IV Awaliyah sampai kelas 2 'Ulya dengan mengampu kajian balaghah, ushulud dakwah, dan fiqh. Pembelajaran di MDNU ini dilakukan setiap hari dan libur pada hari Jum'at (Wawancara dengan Roihan Hanafi, 24 Mei 2024).

Di luar jadwal MDNU, K.H. Asyhari Marzuqi terus membimbing santri dalam kajian kitab *Tafsir Al Maraghi* setiap bakda Subuh. Kajian ini diikuti oleh seluruh santri putra dan putri. Ia juga membimbing membaca *Al-Qur'an ma'at tafsir* dengan metode sorogan. K.H. Asyhari Marzuqi berharap agar santri-santrinya lancar membaca Al-Qur'an disertai pemahaman yang baik agar bisa diamalkan dalam kehidupan nyata. Sorogan *Al-Qur'an ma'at tafsir* dilakukan setiap hari dari pukul 06.30-09.00 WIB. Sorogan dimulai dari Juz Amma dengan dihafalkan beserta terjemahan lengkap, pada ayat-ayat tertentu K.H. Asyhari menekankan pemahaman agar ada kesan mendalam bagi santri. Setelah santri menyelesaikan setoran hafalan Juz Amma, kemudian dilanjutkan pada juz pertama sampai selesai. Santri membaca beberapa halaman yang sudah disiapkan kemudian ia menyuruh santri menerjemahkan 2 sampai 3 ayat yang dibaca dan menjelaskan hal-hal yang dimaksudkan ayat-ayat tersebut. Ada kalanya ia memberi tugas agar santri mencari tafsir atas ayat tertentu pada kitab-kitab tafsir, sehingga terkadang santri tidak melanjutkan sorogan sebelum menemukan jawabannya (Wawancara dengan Kyai Munasir di Goasari, Bantul, 28 April 2024).

Para santri yang dulu belajar kepada K.H. Asyhari Marzuqi ini sekarang banyak yang sudah menjadi kiai di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai contohnya K.H. Hasyim Abdul Hadi menjadi pengasuh Pesantren Asasul Ulum di Sleman; K.H. Fathur Rohim pengasuh Pesantren Nurul Ulum di Imogiri, Bantul; K.H. Ahmad Farid pengasuh Pesantren Roudhatul Ulum di Guyangan, Pati; K.H. Fanani pengasuh pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang, Jawa Timur; K.H. Jauhar

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Hatta pengasuh Pesantren Al Fatah, Banjar Negara; K.H. Muhammad Fatih pengasuh Pesantren Tahafudzul Qur'an di Pekalongan; Wardah pengasuh Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad Wonosari Gunungkidul; Aini Mustaghfiroh pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Semarang, Nurul Azizah pengasuh Pesantren Al Anwar Mranggen; Maghfurotan pengasuh Pesantren Roudhotul Ulum Guyangan, Pati; Faridatun Nasihah pengasuh pesantren di Magelang, dan lain-lain.

Selain berbagai kajian yang diperuntukkan bagi santri, K.H. Asyhari Marzuqi juga mengadakan kajian kitab bagi masyarakat secara luas. Mereka dari kalangan khusus yang terdiri dari para kiai yang sudah memiliki jamaah di kampungnya, imam masjid terutama di wilayah Bantul dan Gunungkidul bahkan pengasuh pesantren. Di antara peserta kajian itu seperti Kiai Asmuni dari Giriloyo, K.H. Soleh dari Wonosari, K.H. Ihsanudin pengasuh Pesantren Binaul Ummah di Wonolelo, Pleret, Bantul; K.H. Mas'ud dari Sleman; K.H. Muslim Nawawi, pengasuh Pondok Pesantren An Nur, Ngrukem, Bantul; K.Tukiran dari Wonosari, K.H. Abdul Hadi pengasuh Pesantren Nurul Ulum Imogiri, Bantul, dan lain-lain (Wawancara dengan Kiai Munasir, 28 April 2024). Kajian untuk masyarakat ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah pada setiap Ahad siang sampai menjelang Maghrib dan malam Rabu. Adapun kitab yang dikaji adalah *Tafsir Marah Labid* karya Syaikh Nawawi al Bantani, *ar Ruh* karya Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Al Muhazab* karya Syekh Abu Ishaq al-Syirazi. Dalam kegiatan kajian kitab ini, jamaah juga diberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga suasana akrab dan santai sering dirasakan para jamaah.

Setelah K.H. Asyhari wafat, pengajian-pengajian untuk kalangan khusus ini diampu oleh adiknya yang bernama K.H. Ahmad Zabidi, pengasuh Pondok Pesantren Ar Romli di Girillaya, Imogiri, Bantul Yogyakarta. Materi yang disampaikan adalah melanjutkan kajian kitab yang dibaca oleh K.H. Asyhari sewaktu masih hidup (Wawancara dengan Nyai Hj. Barokah tgl 12 April 2024).

b. Kajian Kitab di Masyarakat

Kajian keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Asyhari di luar pesantren kebanyakan di wilayah Bantul dan Gunungkidul. Pengajian

di Gunungkidul sebenarnya sudah dirintis ayahnya, K.H. Marzuqi Romli sejak 1931. Gunungkidul menjadi pilihan K.H Marzuqi untuk berdakwah karena masyarakatnya mayoritas masih terbatas dalam mehamami agamanya. Bahkan ia merupakan pembuka jalan bagi masuknya Islam di wilayah ini. Pada 1931, muridnya yang bernama Suwardiyono mengajak K.H Marzuqi untuk bersama-sama berdakwah di Gunungkidul. Setelah K.H Marzuqi wafat, maka dakwah ini dilanjutkan sang putra, K.H. Asyhari.

K.H. Asyhari mulai berdakwah di Gunungkidul sejak tahun 1991. Ia rutin mengadakan kajian keagamaan pada 3 kelompok pengajian khusus yaitu untuk alumni santri (orang-orang yang pernah belajar di pesantren), pengajian jamaah haji dan para Pengurus Cabang NU (PCNU) maupun pengurus Majelis Wakil Cabang NU (MWCNU) untuk wilayah Gunungkidul (Wawancara dengan Nyai Hj. Barokah tgl 12 April 2024). Kitab-kitab yang dikaji di berbagai majlis pengajian itu adalah kitab Tafsir *Al Maraghi* karya Musthafa al-Maraghi, Tafsir *Al Ibris* karya K.H. Bisri Musthofa, kitab *Mafahim Yajibu an Tushohhah* karya Sayyid Muhammad Alwi al Maliki dan kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al Ghozali (Wawancara dengan Roihan Hanafi, 10 Mei 2024).

Kajian kitab untuk para alumni pesantren yang tinggal di Gunungkidul ini diadakan sebulan sekali pada setiap Jum'at pada minggu kedua dalam setiap bulannya. Tempat pengajiannya bergilir/ berpindah-pindah dari kecamatan satu ke kecamatan yang lain di Playen, Ponjong, Wonosari dan Saptosari. Metode pengajiannya adalah bandongan dan dilanjutkan dengan tanya-jawab.

Kajian untuk jamaah haji diikuti khusus oleh kalangan Nahdhiyyin yang sudah melaksanakan ibadah haji. Pengajian dilakukan sebulan sekali, pada setiap hari Ahad Pon dari jam 09.00 sampai waktu salat Dhuhur. Tempat pengajiannya juga bergilir di berbagai kecamatan di Gunungkidul yang terdiri atas 11 kelompok pengajian jamaah haji. Adapun lokasi pengajiannya adalah di Kecamatan Wonosari, Ponjong, Semanu, Panggang, Gedangsari dan Saptosari. Kajian kitab untuk para pengurus Cabang maupun pengurus MWCNU diadakan setiap Jum'at minggu ke-4 dalam setiap bulannya. Pengajian diadakan

di kantor PCNU Gunungkidul di Jalan Tentara Pelajar, Kepek, Tegalmulya, Wonosari.

Waktu yang tersedia untuk diskusi atau tanya-jawab setelah selesainya kajian biasanya tidak mencukupi. Untuk mengatasi masalah itu, maka seluruh pertanyaan yang muncul dalam kajian-kajian semuanya ditampung dan jawaban disampaikan dalam bentuk tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran. Pada tahun 2001, kumpulan pertanyaan itu diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Risalah Ummah: Kumpulan Tanya Jawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Buku itu diterbitkan oleh Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) dan Pustaka Pelajar. Penerbitan buku tersebut justru lebih bermanfaat karena dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas.

Selain berbagai kajian yang dilakukan di Gunungkidul, K. H. Asyhari Marzuqi juga mengadakan kajian kitab di berbagai wilayah di Bantul. Pada setiap hari Ahad Pon, ia mengadakan kajian rutin di Giriloyo, Imogiri, Bantul. Pengajian ini diikuti oleh jamaah tua maupun muda. Kitab yang dikaji adalah kitab tafsir *Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa dan tafsir *fi Dhilal al Qur'an* karya Sayyid Qutb. K. H. Asyhari Marzuqi juga mengadakan pengajian bagi jamaahnya di Celeban Yogyakarta pada setiap hari Ahad Kliwon; di Ngasem Kraton Yoyakarta pada setiap hari Senin Pon; pengajian bagi jamaah Tarekat Syattariyah di Wates Kulon Progo dan lain-lain (Wawancara dengan Nyai Hj. Barokah, tgl 12 April 2024).

K.H. Asyhari Marzuqi wafat dalam usia 62 tahun yaitu pada tanggal 10 Agustus 2004 M bertepatan dengan tanggal 23 Jumadis Tsani 1425 H di rumah sakit PKU Yogyakarta. Ia meninggalkan seorang istri (Nyai Hj. Barokah Nawawi), seorang putra angkat (Minanullah) dan seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta.

c. Karya-karya K.H. Asyhari Marzuqi

Dalam rangka memperluas dan menyebarkan ilmunya, K.H. Asyhari Marzuqi telah menuangkan ilmunya dalam bentuk karya tulis. Berikut ini dijelaskan secara singkat karya-karyanya.

1. *Wawasan Islam: Menggapai Kehidupan Qur'an*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan K.H. Asyhari Marzuqi yang dibawakan ketika menjadi narasumber pada kegiatan

- ilmiah seperti seminar, sarasehan, dan diskusi di berbagai tempat. Tulisan-tulisan itu sudah terbit di majalah *Tilawah* (majalah santri Nurul Ummah) sejak tahu 1996-1998. Buku ini telah naik cetak dua kali yaitu tahun 1998 diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan dan Pengabdian Masyarakat dan 2003 diterbitkan oleh Nurma Media Idea Yogyakarta.
2. *Risalah Ummah: Kumpulan Tanya Jawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Buku ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 2001. Buku ini berisi pertanyaan-pertanyaan dari jamaah pengajiannya tentang persoalan agama maupun kemasyarakatan.
 3. *Targhib al Khatir fi al Qur'an (Memikat Hati dengan al Qur'an; Tafsir Surat Al Fatihah, Juz 29 dan Juz 28)*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2002 oleh penerbit Nurma Media Idea. Buku ini merupakan kumpulan karya K.H. Asyhari Marzuqi yang disampaikan pada forum studi intensil Al-Qur'an di Universitas Islam Indonesia
 4. *Pedoman Umat: Kumpulan Wirid dan Doa*. Buku ini yang sudah 3 kali terbit ini berisi berbagai wirid dan doa yang dibaca di Pondok Pesantren Nurul Ummah.
 5. *Mutiata Ahad Pagi: Wejangan Sufistik Asyhari Marzuqi*. Buku ini merupakan ringkasan atau rangkuman pengajian rutin yang diadakan untuk masyarakat sekitar pondok pada setiap hari Ahad pagi.
 6. *Baiat, Jihad dan dan Dakwah*. Buku ini merupakan terjemahan kitab *Majmu'atur Rasail al Imam as Syahid Hasan al Banna*. K.H. Asyhari Marzuqi menerjemahkan kitab tersebut bersama dengan Abdullah Salim ketika masih belajar di Irak. Buku ini diterbitkan oleh Nurma Media Idea pada tahun 2004.
 7. *Menuju Sinar Terang*. Buku ini juga merupakan kelanjutan terjemahan kitab *Majmu'atur Rosail al Imam as Syahid Hasan al Banna*. Sebagaimana buku sebelumnya *Baiat, Jihad dan dan Dakwah*, buku lanjutan ini juga diterjemahkannya bersama

Abdullah Salim ketika masih belajar di Irak. Buku ini juga diterbitkan oleh Nurma Media Idea pada tahun 2004.

8. *19 Mutiara Ahad Pagi*, merupakan rangkuman dari pengajian Ahad pagi yang diampu oleh K.H. Asyhari Marzuqi di masjid Al Faruq Pondok Pesantren Nurul Ummah. Sebagai pegangan dalam mengisi pengajian itu K.H. Asyhari menggunakan kitab *ar Rasul* karya Abdul Halim Mahmud. Buku ini pertama kali *dilouching* saat *haulnya* yang ke 8 pada tanggal 17 Mei 2012.

C. Simpulan

K.H. Asyhari Marzuqi lahir pada tanggal 10 November 1942 dari pasangan K.H. Marzuqi Romli dan Ny, Dasimah di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Masa hidupnya lebih banyak dimanfaatkan untuk mengembangkan agama Islam dengan terus belajar dan mengajar. Sampai menjelang akhir hayatnya, dalam kondisi sakit stroke yang dialaminya tidak menjadi penghalang untuk terus belajar (*muthala'ah*) dan mengajar di pesantren maupun terjun langsung ke masyarakat, mengimami salat berjamaah, mengurus organisasi di Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama maupun Rabithah Alam Islami (RMI), maupun menghadiri undangan kegiatan sosial kemasyarakatan.

K.H. Asyhari Marzuqi terus menanamkan semangat pengabdian kepada santri maupun jamaahnya untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Konsep "*Ad-dunya Mazra'atul akhirah*" (dunia adalah ladang akhirat) mengilhaminya untuk terus mempersiapkan kehidupan akhirat yang kekal dan dunia yang fana ini dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Dunia yang fana sebisa mungkin dijadikan tempat untuk mengemban amanat dari Allah swt. agar nanti di akhirat dapat menerima balasan kebaikan.

Semangat K.H. Asyhari Marzuqi dalam membimbing santri senantiasa tertib administrasi. Pada pengajian yang diperuntukkan kepada pengurus pondok yang diasuhnya, Ia selalu mengabsen/memanggil nama santri putra maupun putri satu persatu dari sekitar 60 orang pengurus yang ada. Ia juga mengabsen jamaah pengajian Ahad pagi di Masjid Al Faruk untuk mengetahui penyebab ketidakhadiran mereka. Ia menyarankan agar santri tidak *boyong* dari pesantren

sebelum menyelesaikan kuliah di jenjang S2 maupun S3. Kalau belum dibutuhkan di rumahnya sebaiknya tetap tinggal di pondok untuk terus belajar dan belajar. Apa yang diharapkan menjadi kenyataan, banyak dari santrinya yang dapat menyelesaikan studinya di S2 maupun S3. Di antara santri-santrinya banyak yang menjadi pengasuh pesantren, pengasuh majlis ta'lim, dan orang yang ditokohkan di masyarakat. Alumni yang "sowan" kepadanya tidak pernah ditanyakan apa pekerjaannya, seberapa kekayaannya, yang ditanyakan adalah di mana dan bagaimana perjuangannya dalam mengembangkan agama Allah.

K.H. Asyhari Marzuqi merupakan salah satu ulama yang alim dan bumi. Ia menyarankan agar pengurus pondok dalam surat-menyurat keluar tidak menuliskan gelar K. (Kiai) di depan namanya, cukup hanya menuliskan H (Haji) saja. Ia juga melarang para pengurus otoriter dalam permasalahan pondok. Apapun keputusan yang diambil harus merupakan hasil musyawarah pengurus, bukan pendapat individu. Dalam menyelesaikan permasalahan organisasi (NU) ia selalu melibatkan pengurus lain dengan jalan musyawarah.

K.H. Asyhari Marzuqi menjadikan karya tulis baik dalam bentuk buku, makalah, maupun buletin sebagai prasasti kehidupannya. Telah terbit beberapa buah karyanya yang sekarang menjadi bahan bacaan bermanfaat bagi santri maupun masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Ahmad Munir, dkk. 2009. *Mata Air Keikhlasan, Biografi K.H. Asyhari Marzuqi*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.
- Biografi Pendiri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta, dalam nurulummah.com/profil/sejarah.
- Aina Nur Habibah, "Pemikiran Tasawuf Akhlâqî K.H. Asyhari Marzuqi dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern" dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 2 Desember 2013: 267-290.
- Junaidi A. Syakur. 2001. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: PP. Al Munawwir.

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Karim Mustofa, Biografi Pendiri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta, dalam nurulummah.com/profil/sejarah.

Wawancara dengan Nyai Hj Barokah Nawawi (istri Alm. K.H. Asyhari Marzuqi) pada tgl 12 April 2024 di Pondok Pesantren Kotagede.

Wawancara dengan Kiai Arifin (tokoh masyarakat) pada tgl 21 Februari 2024 di Kotagede Yogyakarta.

Wawancara dengan Muhtarom (alumni, santri pertama) pada tgl 5 Mei 2024 di Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul.

Wawancara dengan Roihan Hanafi (alumni, sopir pribadi K.H. Asyhari Marzuqi) pada tgl 10 Mei 2024 di Singosaren, Imogiri, Bantul.

Wawancara dengan Kiai Munasir (alumni, ustadz PP Nurul Ummah) pada tgl 28 April 2024 di Gowasari, Bantul.

BAGIAN IV

Testimoni

MENGAPA SAYA MENGAGUMI PAK SUGENG SUGIYONO

Faiz F. Abror

Alumni BSA Angkatan 2009

A. Pendahuluan

Saya bersua dengan Pak Sugeng Sugiyono untuk pertama kalinya di semester I saat duduk di bangku kuliah. Tepatnya pada mata kuliah Bahasa Arab 1. Gaya mengajar beliau tidak mudah dilupakan. Beliau mengajar mahasiswanya dengan sederhana. Sebagai dosen bahasa Arab jarang saya mendengar beliau menggunakan bahasa Arab untuk membuka kegiatan perkuliahan. Mungkin hal tersebut beliau lakukan untuk menghormati mahasiswa yang baru belajar bahasa Arab untuk pertama kalinya. Ketika perkuliahan beliau sering meminta mahasiswanya untuk membaca teks yang ada untuk kemudian diterjemahkan bersama. Sembari tetap menjelaskan posisi dari tiap kata beserta terjemahan kata tersebut yang seringkali berkembang.

Sebagai mahasiswa yang pernah *ngangsu kaweruh* dengan pak Sugeng Sugiyono tentu saja sukar menafikan bahwa ada rasa kagum kepada dosen alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Arab tahun 1981 tersebut. Rasa kagum tersebut tidak keluar dari ruang hampa atau *ujug-ujug*. Ada beberapa alasan yang saya jadikan dasar. Namun harus saya tekankan di sini bahwa alasan yang saya kemukakan sangat relatif dan bersifat subjektif. Sehingga tidak dapat dijadikan kajian akademik. Karena metode yang digunakan untuk pengambilan data bukan melalui wawancara, atau bahkan *depth interview*.

Data yang saya kemukakan disini memang didapatkan melalui observasi. Salah satu cara pengumpulan data yang baku dalam penelitian kualitatif. Namun yang agak *nyeleneh* adalah, hasil dari observasi tersebut sudah sangat lama mengendap di otak saya dalam

bentuk ingatan. Tidak ada catatan, dokumentasi, hanya menjadikan apa yang terngiang-ngiang di otak sebagai data utama. Apa yang saya ingat tentang pak Sugeng dalam otak maka itulah yang menjadi data dalam tulisan ini. Selanjutnya *dieksplorasi*, semaksimal mungkin hingga menjadi tulisan yang memuat ribuan karakter. Observasinya secara tidak sadar saya lakukan semenjak awal kuliah hingga lulus dan diwisuda.

Namun hasil observasi tersebut tidak saya kodifikasi ataupun dibuat catatannya. Sebatas saya amati kemudian direkam dengan baik dalam otak. Sembari melakukan klasifikasi terhadap apa- saja yang didapati dari objek material dengan identitas Sugeng Sugiyono. Saya gemar mengamati orang-orang di sekitar saya. Mulai dari penampilan, tutur kata, gaya bicara, gesture, hingga hal yang berkaitan dengannya. Semua rekaman dalam otak akan saya paparkan satu persatu dengan membuka kembali ingatan yang sudah lama mengendap bahkan menjadi fosil. Selanjutnya saya olah menjadi data yang menarik dan layak dijadikan bahan literasi.

B. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas maka alasan saya mengagumi pak Sugeng Sugiyono adalah sebagai berikut:.

1. Namanya Njawani

Saya tumbuh dan berkembang di lingkungan yang kental sekali dengan nilai-nilai agama, simbol agama, dan tradisi keagamaan. Bahkan desa tempat saya dilahirkan masyhur dikenal sebagai desa yang agamis. Sangat pekat nilai-nilai agamanya. Fakta-fakta inilah yang menjadikan perjalanan hidup saya erat dengan orang-orang yang nama-nama mereka bernuansa Arab. Misal Ahmad, Imam, Muslim, Ma'ruf, Husnan, Mahfudz, Zaenul, Faiq, Sholeh dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Sehingga lama kelamaan ada "doktrin" yang mengunci otak saya dimana saya meyakini bahwa nama yang baik adalah nama yang Arab.

Doktrin tersebut juga diperkuat ketika saya berada di bangku sekolah dari MI-MA. Hampir semua pengajar, ustadz, dan segenap dewan guru mempunyai nama yang senada. Guru Bahasa Arab pertama

saya bernama Pak Fajar. Ketika MTs berganti menjadi pak Suparmin (pengecualian). Ketika Aliyah ada pak Himam, Hamim, Ma'ruf, dan Pak Syafiq. Tentu fakta-fakta ini menjadikan saya terbiasa dengan hal-hal tersebut. Maka menjadi aneh ketika saya berkuliah, dosen bahasa Arab saya bernama Sugeng Sugiyono.

Nama beliau, Sugeng Sugiyono, adalah hal pertama yang membuat saya kagum dengan beliau. Karena sebagaimana tadi saya jelaskan. Ketika dalam perjalanan mencari ilmu saya selalu dihadapkan dengan nama guru yang bernuansa Arab. Sekarang justru sebaliknya bertemu dan diajar dengan yang bernama Jawa. Sudah barang tentu Sugeng Sugiyono menggoyang konstruksi dan kemapanan nama Arab di otak saya. Secara tidak langsung nama beliau saja sudah menjadikan otak saya kembali mereset apa yang selama ini saya yakini. Sugeng Sugiyono sudah mendekonstruksi kedudukan nama arab yang sudah mapan. Ibarat Teori Postkolonial yang mendekonstruksi hal-hal warisan kolonial yang sudah mapan ratusan tahun.

2. Bersedia Membimbing Skripsi yang Bukan Konsentrasinya

Ketika saya berkuliah di Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab, pak Sugeng Sugiyono adalah dosen yang fokus pada Kajian Bahasa. Beliau fokus pada bidang ini. Sehingga mata kuliah beliau tidak jauh dari dunia kebahasaan. Seperti Bahasa Arab I, Bahasa Arab II, Terjemah Arab Indonesia, Terjemah Indonesia Arab dan mata kuliah lainnya. Sehingga menjadi lazim apabila mahasiswa yang fokus menjadikan bidang bahasa menjadi tugas akhir memilih beliau sebagai dosen pembimbing.

Namun saya adalah pengecualian. Mengapa seperti itu? Karena kala itu saya memilih kajian sastra sebagai tugas pamungkas untuk meraih gelar sarjana. Harus saya katakan saya termasuk mahasiswa yang agak telat mengajukan judul proposal. Lebih-lebih kajian yang saya pilih adalah sastra dengan Postkolonial sebagai teorinya. Sewaktu kuliah teori ini adalah teori yang belum begitu saya pahami. Bahkan saya ingat ada kakak angkatan yang sempat membuat saya insecure dan takut. Karena menceritakan bahwasanya ada mahasiswa yang belum lulus-lulus karena menggunakan teori tersebut.

Akibat telat mengajukan judul mayoritas pembimbing sudah penuh dengan mahasiswa yang dibimbing. Alhamdulillah pak Sugeng berkenan menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan beliau. Padahal kajian saya adalah sastra sedangkan beliau fokus pada bidang kebahasaan. Hal yang paling saya ingat ketika sidang skripsi adalah beliau menanyakan satu pertanyaan kepada saya. Yakni apa perbedaan antara ambivalensi dan split personality. Apakah saya bisa menjawabnya kala itu, jawabannya tentu tidak.

Pasca pertanyaan itu beliau memberi saya kebebasan untuk bertarung “melawan” satu penguji lainnya. Sembari mempertahankan argumen saya. Beliau juga memberikan waktu sebanyak-banyaknya kepada penguji untuk membedah, memberi masukan kepada skripsi saya. Beliau sama sekali tidak bergeming ketika saya diberondong banyak pertanyaan. Mungkin itu cara beliau mendewasakan mahasiswanya. Untungnya kala itu satu penguji lainnya yakni Ketua Jurusan tidak hadir. Sehingga setidaknya skripsi saya tidak begitu babak belur “dihajar” oleh penguji.

3. Membuat Skripsi Saya Panen Coretan

Sebagaimana sudah diulas di depan, bahwasanya setelah drama yang lumayan memeras air mata. Bolak-balik keluar masuk ruang kajur. Berkali-kali sowan dosen pembimbing, akhirnya nama pembimbing muncul diujung kesabaran. Yakni beliau yang sedari tadi saya bahas. Saat yang bikin deg-degan adalah ketika bimbingan BAB I. Lebih-lebih untuk jurusan saya mewajibkan mahasiswanya menggunakan Bahasa Arab untuk tugas akhir. Bimbingan dengan pak Sugeng saat itu membuat seluruh kepala saya pusing dan pening.

Draft BAB I yang awalnya rapi dan sistematis sekonyong-konyong berubah menjadi buku tugas anak TK. Coretan disana-sini. Tanda silang berbaris rapi laksana pagar betis di medan pertempuran. Saya sampai bingung bila revisi harus mulai dari mana. Selain menjadikan skripsi saya panen coretan, hal lain yang hingga detik ini masih mengendap dikepala saya adalah saat beliau mengatakan : *“kalau terjemahan kamu seperti ini bagaimana mau lulus cepat?”*

Pasca skripsi yang berubah jadi ladang coretan dan barisan tanda silang bak pagar betis. Saya memutuskan untuk “bersemedi” sejenak di gedung Student Center tepatnya ruangan lantai 1 pojok kanan bawah depan tangga. Setelah sampai di TKP saya taruh kepala ini serata dengan ubin ruangan yang dingin. Berharap dinginnya ubin putih SC mampu menembus tengkorak kepala saya kemudian mengademkan otak yang puyeng dan pening karena bimbingan skripsi yang tidak sesuai harapan. Benar-benar di luar prediksi BMKG. Tapi ternyata dinginnya ubin SC tidak cukup ampuh. Karena setiap terlintas skripsi kembali, otak kembali over heat.

4. Pertanyaan Pamungkas di luar Expektasi

Akhirnya sampai pada *puṛṇāṇing gati* atau titik pamungkas mengapa saya kagum dengan pak Sugeng. Setelah berdarah-darah dan hampir begadang tiap malam, skripsiku jadi. Terkait bagus atau tidaknya adalah urusan lain. Karena saya mahasiswa penganut Madzhab Pragmatis. Yakni Skripsi yang bagus adalah skripsi yang selesai. Tibalah ketika skripsi sudah dijilid dengan rapi, digandakan, dan diberi hiasan. Langkah selanjutnya adalah meminta acc terakhir dari dosen pembimbing yakni tanda tangan beliau.

Saat saya menyodorkan skripsi ke pak Sugeng. Beliau membuka dan mengecek beberapa bagian. Saat membaca CV yang berada di bagian belakang. Beliau berhenti sejenak saat membaca bagian pekerjaan orang tua. Karena data tersebut, akhirnya percakapan kami menghangat dengan pertanyaan yang tidak pernah masuk radar ekspektasi saya. Beliau sempat kaget kalau ternyata orang tua saya adalah seorang guru. Sejurus kemudian beliau menanyakan saya orang mana dan sekarang tinggal dimana. Saya jawab sesuai data tanpa berniat memanipulasi.

Karena motto saya, seorang peneliti boleh salah tapi haram bohong. Setelah itu pertanyaan selanjutnya muncul. Pertanyaan yang di luar prediksi. Beliau bertanya :” *Mas Faiz sudah punya calon*”. Mendengar pertanyaan macam itu saya sempat sejenak berpikir. Ini yang ditanya beliau calon apa? Kalau calon presiden, belum waktunya pilpres. Kalau calon kepala desa, terlalu jauh. Jadi saya yakin yang

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

dimaksud adalah pendamping hidup. Akhirnya saya menjawab sesuai dengan data di lapangan. Tanpa berniat memanipulasi untuk sebuah tujuan terselubung.

Saya menjawab sudah punya karena faktanya memang begitu adanya. Masak iya sudah ada tapi bilang belum punya. Kemudian berharap dijodohkan dengan anaknya (pak Sugeng)? Hai siapa anda?

Jawaban jujur dari saya menjadi titik berakhirnya percakapan antara dosen pembimbing dengan mahasiswa yang pengen cepet lulus karena tuntutan tetangga, orang tua serta negara. Akhirnya tanda tangan sakti beliau dibubuhkan. Ketika mata pena mulai menari diatas kertas mengikuti gerakan tangan beliau dan diakhiri dengan hentakan lembut diujung tanda tangan. Moment tak terulang itu menjadi legitimasi sah kalau skripsi saya telah selesai secara *de jure*.

Maturnuwun pak Sugeng

Kuliah njenengan ndamel Gayeng

Sedoyo kadang mahasiswa sami anteng ugi Seneng

Ngapunten menawi kulo nate ndamel njenengan Puyeng

Ilmu saking njenengan tansah langgeng.

Faiz F. Abror

(faizabror28@gmail.com)

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2009

Pengajar di Madrasah Tsanawiyah Abadiyah

Sekolah Berprestasi Internasional

Kuryokalangan Gabus Pati

PROF. SUGENG SUGIYONO, M.A.: **Ilmuwan yang Sangat Inspiratif**

Andi Holilulloh

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
andi.holilulloh@uin-suka.ac.id

Bismillahirrahmanirrahim

Atas izin Allah SWT, saya mohon izin menyumbangkan tulisan sederhana ini sebagai bentuk rasa terima kasih yang terdalam kepada Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. (Sosok inspiratif FADIB UIN Sunan Kalijaga). Jam dinding yang berbunyi dari ruang Dosen BSA di FADIB mengingatkan saya untuk menulis kesan yang amat baik untuk mengenang Prof. Sugeng. Bagi saya, nama beliau akan tetap melekat di hati ini. Hal ini karena dengan tangan dingin beliau, banyak mahasiswa yang berhasil meraih gelar sarjana hingga doktor di bawah bimbingannya.

Testimoni ini berangkat dari pengalaman pribadi saya mengenal Prof. Sugeng ketika mulai menulis disertasi di UIN Sunan Kalijaga. Sebelum terlalu jauh, perkenankan saya memberi sedikit ucapan hangat dan rasa terima kasih kepada mahaguru saya. Beliau menempati posisi yang amat berarti bagi perjalanan akademik saya, karena beliau telah mengantarkan saya hingga meraih gelar doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai promotor utama saya dalam menulis disertasi.

Arah dan warna tulisan ini mencoba menguraikan refleksi perasaan hati saat belajar bersama Prof. Sugeng di saat saya menyelesaikan tugas akhir S3 pada program doktoral hingga resmi menyandang gelar doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Meskipun hanya dengan waktu yang singkat untuk belajar dengan beliau, bisa dibilang bahwa ini merupakan momen yang sangat

berharga (*quality time*) bagi saya, karena tidak semua mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dapat belajar linguistik Arab dengan beliau. Dalam kacamata saya, Prof. Sugeng merupakan profesor yang hebat dalam bidang linguistik Arab di UIN Sunan Kalijaga. Beliau memiliki atensi yang tinggi terhadap mahasiswa BSA dan PBA di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Beliau sangat sabar dalam membimbing saya kala itu.

Dari aspek pengembangan keilmuan, Prof. Sugeng tidak hanya mengembangkan dan memajukan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, namun juga mampu membuktikan kepada dunia bahwa beliau merupakan sosok intelektual muslim yang ahli dalam hal linguistik Arab. Dari pengamatan saya, beliau merupakan promotor disertasi yang bersahaja dan baik untuk diteladani. Beliau begitu *tawadhu'* dan sabar. Di saat menguji mahasiswa bimbingannya pun beliau tidak pernah meninggikan suaranya, sehingga ini menjadi tanda yang sangat jelas bahwa beliau sangat lembut.

Saat saya menerima SK resmi terkait promotor disertasi yang tertulis nama beliau, saya sangat senang karena beliau sudah dikenal dengan kebaikan dan kesabarannya dalam membimbing tugas akhir. Banyak momen yang saya dapatkan ketika bimbingan dengan beliau. Menulis tugas akhir S3 yang bagi saya tidak mudah, membuat saya membutuhkan banyak arahan dan ilmu dari beliau, baik bimbingan di dalam maupun luar kampus. Beliau sangat ramah dan mudah untuk ditemui, tidak pernah *slow respon* atau bahkan mengabaikan *chat* WA dari mahasiswa seperti saya.

Prof. Sugeng lebih dikenal sebagai Guru Besar yang tidak *neko-neko* di kalangan kolega FADIB UIN Sunan Kalijaga. Beliau juga profesor yang *easy going*, tidak mempermasalahakan hal-hal kecil dan mudah memahami situasi. Bagi saya, beliau adalah dosen yang tidak ingin merepotkan orang lain. Salah satu contohnya saat beliau di kantor, beliau tidak ingin merepotkan petugas fakultas untuk menyiapkan hal-hal sepele. Hal inilah yang menjadi sifat mulia beliau untuk dikenang.

Salam syukur dan hormat saya untuk beliau, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, hidup yang berkah dan selalu dilindungi oleh Allah SWT setelah purna tugas ini. Saya juga turut memohon doa agar saya bisa mengikuti jejak beliau

yang sangat sukses dalam dunia akademik, baik nasional maupun internasional. Meskipun singkat dan terkesan sederhana, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, utamanya bagi saya pribadi. *Allahumma aaminn.*

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Prof. Dr. H. SUGENG SUGIYONO, M.A.

Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Sugeng Sugiyono
2.	Tempat, Tanggal Lahir	Ponorogo, 12 Juli 1954
3.	Alamat Rumah	Jl. Arjuna No. 4 RT 03 RW 01 Perum Purwomartani Baru Kalasan Sleman Yogyakarta
4.	Alamat Kantor	Jl. Adisutjipto Yogyakarta Tlp. 0274-513949
5.	NIP	195407121982031010
5.	Pangkat/Golongan	Pembina Utama /IVe
6.	Jabatan	Lektor Kepala/Guru Besar
6.	NIDN	2012075402
5.	E Mail	sugengsugiyono110@gmail.com

Riwayat Pendidikan

NAMA LEMBAGA	TEMPAT	LULUS
SR Negeri Sultan Agung	Ponorogo	1967
SMP Negeri I	Ponorogo	1971
KMI Pondok Modern Gontor	Ponorogo	1974
SMA Muhammadiyah	Yogyakarta	1977
Program S1 IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	1981
Program S2 IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	1989
Program S3 UIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	2007

Riwayat Pekerjaan

PEKERJAAN	TAHUN
Guru SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	1982 - 2024
Dosen Tetap Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga	1995 – 2019
Dosen IKIP Muhammadiyah – Universitas Ahmad Dahlan	1995 - 1997
Sekretaris Pusat Studi Wanita (PSW)	1997 - 1998
Ketua Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga	1996 - 2004

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Pembantu Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga (Perpanjangan)	2007 – 2009
Dosen Pusat Bahasa, Budaya, dan Agama	2008 – 2023
Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	2008 – 2024
Asesor BANPT	2016 - 2023
Asesor Sertifikasi Dosen Kemenag	1982 - 1986

Kegiatan Akademik Luar Kampus

PEKERJAAN	TAHUN
Asesor BANPT	2008 - 2024
Pembimbing Penulisan Disertasi UNY	2019 - 2022
Penguji Disertasi UIN Semarang, UGM, UNS	2021 - 2024

Kegiatan Sosial

KEGIATAN	TAHUN
Ketua Yayasan TK Purbosari Purwomartani Kalasan	2012 - 2018
Ketua Takmir Masjid Mujahidin	2021- 2024
Penasehat Takmir Masjid Muhtadin 2020 - 2024	
Penasehat Dewan Masjid Indonesia Kalasan	2020 - 2025
Ketua Dewan Penasehat Ikatan Persaudaran Haji Indonesia Kalasan	2022 - 2026
Penasehat Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Purwomartani Kalasan	2021 - 2025
Dewan Pembina Rumah Tahfiz Cinta Qur'an	2014 - 2019
Pembimbing Manasik Haji Kalasan	2021- 2025

Karya Tulis

KARYA TULIS	KETERANGAN
Dimensi Kebermaknaan dan Keaktifan Dalam Proses Reception Learning dan Learning By Discovery	Al-Jami'ah, 1990
Taha Husain: Pandangan dan Teorinya tentang Puisi Arab Jahiliah	Al-Jami'ah, 1991
Konsepsi Gender dalam Perspektif Islam	Al-Jamiah, 1995
Al-Mar'ah wa al-Lugah: Malâmih Tahayyuz al-Jinsiy fi al-Lugah	Al-Jami'ah, 1999

Ziyy al-Mar`ah al-Muslimah Musykilah 'Urfiyyah Lugawiyyah Syar'iyyah	Tsaqafiyyat, 2000
Al-Qur`an, Tanda-Tanda Linguistik, dan Perubahannya	Tsaqafiyyat, 2007
Wahyu dan Transformasi Linguistik	Muqaddimah, 2008
Nazariyyah Chomsky al-Lugawiyyah at-Tahwiliyyah fi Mizân an-Naqd	Hermenia, 2008
Struktur Lisan Arab (Artikel)	Tsaqafiyyat, 2009
Integrative Arabic Language Teaching of Intergrated Islamic Elementary Schools in Solo Raya (Kolaborasi)	Arabiyat: Jurnal Pendidik-an Bahasa Arab, 2021
Arabic Learning Experience For Students With Visual Impairments In State Islamic Universities (Kolaborasi)	Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning, 2021
Concept of Formulating Nahwu Rules in the Book of Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi by Imam Al-Suyuthi (Kolaborasi)	Jurnal Lugot Arabi 2023
Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah dan Andalusia (Kolaborasi)	Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab 2023
Taisir al-Nahw al-'Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi al-Makhzumi dalam Pembaruan Nahwu (Kolaborasi)	Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab 2021
Development of Instruments for Measuring Arabic Speaking Ability	Kurdish Studies (International Journal) 2023
Daur al-Hikmah al-Mahaliyyah fi Bina`at-Tasamuh wa al-wi`am al-Hayah ad-Diniyyah fi Jabal Munawwarah (Dirasah Halah li al—Mujtam` fi Qaryah Jatimulyo Kulon Progo Yogyakarta (Kolaborasi)	Jurnal Adabiyah UIN Alauddin (Citedness in Scopus), 2023
The Role of Technology in Language Immersion: a Systematic Literature Review (Kolaborasi)	International Journal of Evaluation and Research in Education, IJERE, 2024
Al-'Arabiyyah li al-Hayâh	Buku (KetuaTim), 1998
Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia untuk Mahasiswa	Buku (KetuaTim), 1998
Bunga Rampai Bahasa Sastra dan Kebudayaan	Buku (Ed) 1993
Menguak Sisi-Sisi Khazanah Peradaban Islam	Buku (Ed) 2008,
Lisan dan Kalam : Kajian Semantik	Buku 2009 (HaKi)

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Manusia dan Bahasa Upaya Meretas Semantik Kun Fayakun	Buku 2013 (HaKi)
Antologi Studi Islam	Buku (ed), 2014
Jejak Bahasa Arab dan Perubahan Semantik Al-Qur`an	Buku 2023 (HaKi)
Pemahaman Tentang Sastra Islam dan Karakteristiknya	Book Chapter, 1993
Meretas Mistisisme Kun Fayakun	Book Chapter, 2008
Feminisme di Dunia Arab: Menguak Akar Perdebatan Antara Faham Konservatif dan Reformis	Book Chapter 2008
Bahasa, Kebudayaan, dan Pendidikan Karakter Bangsa	Book Chapter 2014
Semantic Triangle (Al-Musallas ad-Dalali): Sebuah Proses Melahirkan Makna	Book Chapter 2015
Teori Transformatif Dalam Tradisi Strukturalisme : Kritik Atas Nalar Chomsky	Book Chapter, 2021
Literasi Arab dan Legitimasi Bahasa Al-Qur`an	Book Chapter, 2019
Nasyah al-Khatt al-Arabi bi Indunisia	Penelitian, 1980
Kurikulum Pendidikan Al-Qur`an	Penelitian 1989
Agama dan Produktivitas Kerja: Studi Tentang Etos Kerja Karyawan Muslim Pabrik Susu SGM Yogyakarta	Penelitian, 1994
Kelemahan Akal dan Kekurangan Agama Wanita: Upaya Meretas Pemahaman Psikologis Hadis Misogini	Penelitian, 1997
Membaca Sifat-Sifat Yahudi Dalam Surat Yusuf (Kajian Semiotika)	Penelitian, 2015
Sejarah Bahasa Arab	Penelitian, 2016
Literasi Arab dan Legitimasi Bahasa Al-Qur`an	Penelitian, 2017
Transformasi Semantik Al-Qur`an	Penelitian, 2018
Literasi Arab dan Legitimasi Bahasa Al-Qur`an	Penelitian 2019
Membaca Sifat-Sifat Yahudi Dalam Surat Yusuf (Kajian Semiotika)	Penelitian, 2015
Sejarah Bahasa Arab	Penelitian, 2016
Literasi Arab dan Legitimasi Bahasa Al-Qur`an	Penelitian, 2017
Transformasi Semantik Al-Qur`an	Penelitian, 2018
Literasi Arab dan Legitimasi Bahasa Al-Qur`an	Penelitian, 2019
Reading Religious Phenomenon Through Sign Power (Artikel)	Prosiding, 2014

Pengaruh Pemikiran Nahw Modern Mahdi Al-Makhzumi di Mesir: Kajian Analisis Deskriptif (Artikel Kolaboratif)	Prosiding, 2020
Pokok-Pokok Pikiran Tentang Orientasi dan Pelaksanaan Kurikulum Jurusan Bahasa Sastra Arab (Makalah)	Seminar Nasional, 1995
Pedoman Pengembangan dan Penerapan Instruksional (Artikel)	Nara Sumber , 1995
Psikoterapi Agama dan Bangunan Kepribadian Diri (Telaah Tentang Teori Islam dalam Upaya Membangun Psikologi Islami (Makalah)	Nara Sumber Wawasan Keislaman, UAD 1996
Orientasi Akademik dan Proyeksi Sarjana Fakultas Adab (Makalah)	Seminar/Lokakarya, 1997
Dakwah Dalam Perspektif Jender (Makalah)	Training, 1999
Pengantar (Keybote Speaker) Seminar dan Bedah Buku Epistemologi Nahw Pedagogis Modern (Tulisan Pengantar)	Webinar 2020
Seminar Road to Professorship for Gontorian	Webinar Nasional, 2020
Peran Linguistik dalam Kajian Sastra (Artikel)	Seminar, 2021
Bahasa Arab di Kancah Nasional dan Internasional (Makalah)	Webinar Nasional UNS, 2021
Bahasa Arab Tatangan dan Peluang (Makalah)	Kuliah Tamu, UNS 2022
Perjanjian Hudaibiyah Bukti Ketajaman Wawasan Politik Rasulullah saw (Publikasi)	Suara Muhammadiyah, 1995
Memperbarui Semangat Berkorban (Publikasi)	https://kultumramadhan.wordpress.com
Berkorban, Membangun Keikhlasan Menggapai Kesejahteraan (Publikasi)	https://terasmaliboronews.com/gelar-sholat-idu... 2023
Kisah Yusuf Penawar Duka di Saat Pandemi (Publikasi)	https://arbaswedan.id/kisah-yusuf-penawar-duka-di-tengah-pandemi-corona/?share=jetpack-whatsapp&nb=2021
Pesan Agama dan Keterbatasan Bahasa Manusia (Publikasi)	https://arbaswedan.id/pesan-agama-dan-keterbatasan-bahasa-manusia/?share=jetpack-whatsapp&nb=2021

Dinamika ilmu-ilmu adab dan budaya

Berburu Ta`jil (Tadarrus Ilmiah)	http://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/340/b.=2021
Indahnya Silaturahmi (Publikasi)	Publikasi
Berkorban Membangun Keikhlasan Menggapai Kesejahteraan	https://terasalioboronews.com/gelar-sholat-idul-adha-rabu-dan-kamis/=2023